

# **ANTARA BUDI DAN CINTA**

**Liu Xing, Hu Die Jian, 1973**

**(Shooting Star, Butterfly, Sword/ Killer's Clan)**

**Karya : Gu Long**

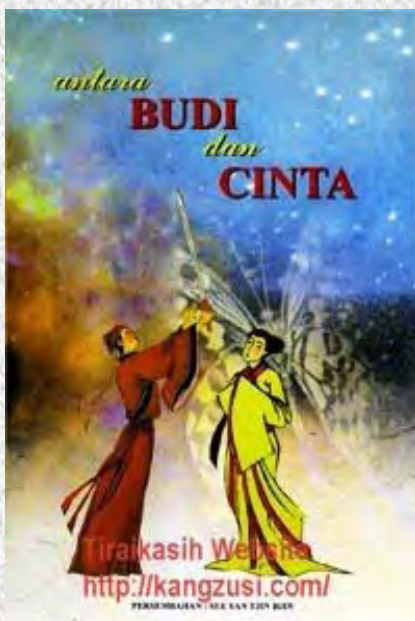
**Saduran : Liang YL**

**Kiriman : Manise**

**Ebook oleh : Dewi KZ**

**Tiraikasih Website**

<http://kangzusi.com/> <http://dewikz.byethost22.com/>



<http://cerita-silat.co.cc/> <http://ebook-dewikz.com>

## **Pendahuluan**

Semasa hidupnya, Gu Long pernah mengakui bahwa dirinya sangat terpengaruh para pengarang Barat, antara lain Mario Puzo dengan Godfathernya, Ian Fleming dengan James Bond, dan Agatha Cristie dengan kisah teka-teki pembunuhannya.

Ramuan dari para pengarang Barat itulah yang bisa kita rasakan dari karya-karyanya di luar kisah Pendekar Binal (Jue Dai Shuang Jiou/The Remarkable Twins/Legendary Sibling) yang masih terbawa pakem “cersil lama” ala Jin Yong atau Liang Yusheng.

Dari para pengarang Barat itu Gu Long meracik resep, melahirkan karya yang sangat digemari pembaca dan

kemudian menjadi “genre” baru dunia cersil, sekaligus menjadi "trade mark"-nya.

Meteor, Butterfly, Sword (Liu Xing Hu Die Jian, 1973) merupakan salah satu karya "masterpiece" Gu Long, yang juga telah membawa ketenaran dirinya di kalangan elit perfilman Hong Kong. Kisah ini diangkat ke layar lebar dengan judul Killer Clans (Shaw Brothers, 1976)

Meteor, Butterfly, Sword adalah cerita yang kelam, sarat dengan intrik, konspirasi, tipu muslihat, darah, sex, dan kekerasan. Di sini Gu Long sangat terpegaruh oleh gambaran seorang Godfather ala Mario Puzo. Konon, mantan Presiden Soeharto (alm) sangat menyukai kisah ini dan menonton filmnya berkali-kali.

Ooo)dw(ooO

## **PARA TOKOH**

Kisah ini akan melibatkan banyak tokoh. Sulit membedakan mana kawan mana lawan. Untuk memudahkan pembaca, berikut ini diberikan daftar para tokoh yang akan di-update sesuai kemunculan pada setiap babnya.

### **Meng Xin Hun**

Pembunuh bayaran berdarah dingin yang mulai jenuh dengan profesinya. Pedangnya sangat mematikan.

### **Gao Lao-da**

Kakak tertua. Di usia tiga belas ia telah membuat empat keajaiban. Ia menyelamatkan empat nyawa: Ye Xiang, Shi Qun, Xiao He, dan Meng Xin Hun.

### **Ye Xiang**

Pembunuh bayaran yang sudah tiga kali gagal dan kini hanya bisa bermabukkan. Ia sangat mengkhawatirkan nasib Meng Xin Hun.

### **Sun Yu Bo**

Ia senang membantu orang, dan orang-orang memanggilnya Paman Bo. Ia bangga dan senang membantu seperti ia menyukai bunga-bunga yang bermekaran.

### **Han Tang**

Ia galak tapi sopan, matanya selalu memancar dingin. Tidak ada yang mau berteman dengannya. Ia sendiri tidak mau dekat dengan orang lain. Ia sudah melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan orang, juga tidak akan ada orang lagi yang akan melakukannya.

### **Sun Jian**

Anak Sun Yu Bo. Seperti ayahnya, ia juga senang menolong. Sifat Sun Jian sangat keras seperti bara, berangasan, setiap saat dapat meledak. Sifat seperti ini sering membuatnya salah langkah. Karena itu juga ia sering kehilangan teman.

### **Lu Xiang Chuan**

Tangan kanan Sun Yu Bo, sekaligus sudah dianggap anak sendiri. Ia tidak memerlukan senjata karena sanjatanya adalah senjata rahasia. Ia terlihat sangat terpelajar, terkadang musuh meremehkannya, menganggap ia tidak bisa apa-apa. Ini adalah kesalahan sepele yang bisa berakibat fatal.

### **Wan Peng Wang**

Musuh terbesar dan terkuat Sun Yu Bo. Sebelum berumur tujuh belas, tidak ada yang tahu asalnya. Sesudah berumur tujuh belas, ia sudah bekerja pada sebuah



perusahaan. Setengah tahun kemudian, ia sudah naik jabatan. Pada umur sembilan belas, ia membunuh bos perusahaannya dan menjadi bos perusahaan itu. Setahun kemudian ia menjual perusahaan dan menjadi seorang polisi. Dalam tiga tahun, ia menangkap dan membunuh sejumlah penjahat. Semenjak itu, ia punya dua puluh satu pembantu yang sangat setia padanya. Waktu berumur dua puluh empat, ia keluar dari kepolisian dan mendirikan perkumpulan Da Peng. Mula-mula hanya memimpin 100 orang, tapi sekarang anak buahnya sudah mencapai puluhan ribu orang. Kekayaannya sudah tidak terhitung lagi.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 1**

Meskipun cahaya meteor hanya singkat, tak satu pun isi semesta yang mampu menandingi pendar gemilangnya. Manakala meteor muncul ke permukaan, bahkan bintang abadi yang paling terang pun tak mampu menandinginya.

Nyawa seekor kupu-kupu begitu rapuh, lebih lemah dari bunga yang berwarna-warni. Tapi kupu-kupu selalu hidup di musim semi. Dia indah dan terbang dengan bebas. Walaupun nyawanya pendek tetapi dia harum.

Hanya pedang yang abadi. Nyawa dan masa jaya seorang pendekar pedang selalu terletak pada pedang yang dipegangnya. Bila sebuah pedang mempunyai perasaan, apakah dia akan mempunyai nyawa yang pendek sama seperti sebuah meteor?

Ketika sebuah meteor jatuh, dia sedang berbaring di atas sebuah batu hijau.

Dia senang berjudi dan minum arak. Dia pun senang main perempuan. Dalam kehidupannya selama ini dia sudah mencicipi banyak perempuan.

Dia juga pernah membunuh orang.

Namun apabila meteor muncul, dia sangat jarang melewati kesempatan ini karena dia selalu berbaring di tempat itu menunggu munculnya meteor.

Dia bisa merasakan terangnya cahaya meteor, sebab itu adalah salah satu kenikmatan dunia.

Dia tidak mau melewati kesempatan ini, karena dalam kehidupannya dia tidak mempunyai kesenangan yang lain.

Dulu dia pernah mempunyai keinginan menangkap sebuah meteor, namun sekarang khayalannya sudah tidak banyak lagi malah hampir tidak ada. Bagi orang semacamnya, berkhayal merupakan suatu perbuatan yang lucu dan memalukan.

Disini adalah tempat yang paling dekat dengan jatuhnya meteor.

Sebuah rumah kayu yang terletak di kaki gunung, lampunya masih menyala. Pada saat angin berhembus, kadang-kadang terdengar suara tawa dan suara orang bersulang terbawa oleh angin naik ke atas gunung. Itu adalah rumah kayunya, araknya dan juga perempuannya.

Namun dia lebih suka berbaring di tempat ini dan lebih senang menyendiri.

Cahaya meteor sudah menghilang, air di pinggiran batu sedang mengalir pelan. Waktu untuk bersenang-senang sudah lewat. Sekarang dia harus kembali dingin dan menjadi tenang, benar-benar tenang dan dingin. Sebab sebelum membunuh, seseorang harus tenang dan dingin.

Sekarang dia harus membunuh orang, sebenarnya dia tidak suka membunuh. Setiap kali saat pedangnya menusuk jantung orang dan darah mengalir hingga ke ujung pedang kemudian menetes ke bawah, dia malah tidak dapat menikmati keadaan itu.

Dia hanya merasa sedih. Walaupun dia sangat sedih, dia berusaha menahannya.

Dia harus membunuh orang, bila tidak membunuh orang dia yang akan mati.

Kadang-kadang orang hidup bukan untuk menikmati kesenangan namun untuk menahan kesedihan karena hidup adalah sebuah tanggung jawab. Siapa pun tidak ada yang bisa lari dari tanggung jawab itu.

Dia mulai mengenang saat pertama kali membunuh orang.

Luo Yang adalah sebuah kota yang sangat besar. Di kota itu terdapat berbagai macam orang. Ada para pahlawan, pesilat, ada orang yang kaya, orang miskin, dan masih banyak perkumpulan-perkumpulan lainnya.

Namun nama-nama mereka tidak seperti nama Jin Qiang-li (nama orang, Jin Qiang=tombak emas, Li=nama marga).

Orang yang bagaimana kaya pun belum tentu bisa menyamai setengah dari kekayaan Jin Qiang-li. Dan tidak ada orang bisa menahan jurus Qi Qi Si Shi Jiu nya (tujuh x tujuh, empat puluh sembilan jurus).

Orang yang pertama kali dibunuh olehnya adalah Jin Qiang-li.

Harta dan nama tenar Jin Qiang-li bukan didapat dari langit, karena itu musuhnya sangat banyak hingga dia



sendiri pun tidak dapat mengingatnya. Namun tidak ada seorang pun yang berani mencoba membunuhnya dan yang ingin membunuh pun tidak ada yang berani.

Anak buah Jin Qiang-li sangat tangguh, kung fu mereka dapat dikatakan sangat terkenal di dunia persilatan. Dan terdapat juga dua orang dengan badan seperti raksasa selalu menggotong Jin Qiang si Tombak Emas. Dia selalu dikelilingi oleh pengawal yang hebat.

Tubuhnya dibungkus oleh pakaian yang kebal terhadap pedang dan tombak sehingga orang susah membunuhnya karena itu dia benar-benar sangat sulit didekati.

Walaupun kung fu orang lebih tinggi dari dia tapi bila ingin membunuhnya harus melewati dulu 7 lapis penjagaan. Bila ingin masuk ke rumahnya harus melewati dulu anak buahnya yang memiliki kung fu tinggi, Dan sekali menyerang harus mengarah pada tenggorokan Jin Qiang-li, dan harus sekali gus membunuh karena bila meleset kau tidak mempunyai kesempatan untuk membunuh lagi.

Tidak ada orang yang ingin mencoba membunuhnya karena tidak ada yang mampu. Hanya ada satu orang yang bisa membunuh dia, orang ini adalah Meng Xing-hun (nama orang).

Dia menghabiskan waktu setengah bulan untuk menyelidiki kehidupan Jin Qiang-li, semua gerak geriknya pun diamati, dia menghabiskan waktu satu bulan untuk memasuki rumah Jin Qiang-li, menyamar sebagai tukang pikul air di dapur Jin Qiang-li.

Dia menghabiskan waktu setengah bulan menunggu waktu yang tepat.



Semua hal terlihat seperti mudah tapi menunggu waktu yang tepat benar-benar tidak mudah. Karena Jin Qiang-li layaknya seorang perawan yang dingin, tidak memberi kesempatan untuk berdekatan.

Saat mandi atau ke kamar kecil pun selalu ada yang mengawalinya.

Namun bila sabar menunggu kesempatan itu pasti datang. Bahkan seorang perawan pun bila tiba waktunya dia akan menjadi seorang istri dan ibu.

Pada suatu hari, angin bertiup sangat kencang dan membuat topi Jin Qiang-li terlepas, empat orang pengawal berebut mengambil topinya.

Pandangan Jin Qiang-li mengikuti ke mana topi itu diterbangkan angin.

Pada saat tidak ada orang yang memperhatikan dan kesempatan yang sempit. Karena kecerobohan para pengawal itu mereka meninggalkan majikannya begitu saja karena menganggap tidak ada yang perlu dikuatirkan. Pada saat itulah Meng Xing-hun sudah ada di belakang Jin Qiang-li dan langsung menusuknya. Hanya satu kali tusuk langsung menusuk dari belakang leher dan keluar di tenggorokan kemudian pedang dicabut, segera darah berceceran dan berhamburan seperti kabut.

Kabut darah menutupi pandangan setiap orang. Kilauan pedang mengejutkan jiwa setiap orang. Begitu kabut darah menghilang, Meng Xiang Hun sudah jauh dari mereka. Tidak ada orang bisa melukiskan kecepatan tangan dan pedangnya.

Menurut cerita orang-orang, sewaktu Jin Qiang-li dimasukkan ke dalam peti mati, matanya masih terbuka dan sorot matanya menggambarkan rasa curiga dan rasa

tidak percaya. Dia tidak percaya dirinya bisa mati dan dia pun tidak percaya ada orang yang mampu membunuhnya.

Kematian Jin Qiang-li mengegerkan dunia persilatan tapi nama Meng Xing-hun tidak ada yang mengetahui. Karena tidak ada yang mengetahui siapa yang membunuh Jin Qiang-li hingga tak ada orang yang berani bersumpah dia akan membalaskan dendam Jin Qiang-li.

Bahkan sebaliknya ada pula yang bersumpah mencari si bintang penyelamat, begitu menemukan dia akan segera berlutut dan mencium kakinya untuk berterima kasih karena telah menyingkirkan seorang penjahat.

Ada seorang pesilat muda yang ingin terkenal, juga ingin mencarinya, hanya ingin bertarung dengannya untuk membuktikan pedang siapa yang paling cepat. Semua tidak dipedulikan olehnya. Sesudah membunuh orang biasanya dia seorang diri lari ke rumahnya yang kecil dan bersembunyi di sudut rumah sambil menangis dan muntah-muntah.

Saat ini dia sudah tidak bisa menangis lagi karena air matanya sudah kering, tapi setiap kali bila sudah membunuh orang dan melihat darah yang masih tersisa di pedangnya dia masih terus bersembunyi.

Sebelum membunuh orang dia tampak dingin dan tenang. Namun setelah membunuh orang dia tidak dapat menahan diri lagi.

Dia harus berjudi, minum arak hingga mabuk, kemudian mencari perempuan yang cantik untuk melupakan kejadian saat dia membunuh orang. Tapi dia selalu sulit melupakannya dan terus terbayang-bayang. Karena itu dia harus terus menerus berjudi, minum arak, dan mencari perempuan hingga dia membunuh orang lagi.

Waktu itu dia melarikan diri ke gunung kemudian berbaring di sebuah batu hijau, dia tidak mau memikirkan apa-apa, dia tidak dapat berpikir dan tidak mau berpikir. Dia hanya memaksakan diri supaya tenang dan siap untuk membunuh yang lain.

Orang yang akan dia bunuh tidak dia kenal juga tidak ada dendam antara mereka, bahkan kadang-kadang belum pernah bertemu.

Orang ini hidup atau mati tidak ada hubungan dengannya. Namun dia tetap harus membunuh orang itu. Dia harus membunuh orang itu karena diperintah oleh Gao Lao-da (kakak Gao).

Pertama kali dia bertemu dengan Gao Lao-da, umurnya baru 6 tahun, waktu itu dia sudah 3 hari tidak makan. Rasa lapar untuk anak berumur 6 tahun lebih menyeramkan dari pada kematian.

Dia lapar hingga pingsan di tengah jalan, apa pun dia tidak ingat lagi.

Anak berumur 6 tahun sudah merasakan bagaimana artinya sebuah kematian, karena waktu itu dia merasa benar-benar sudah mati. Mungkin lebih baik dia mati saat itu. Akhirnya dia tidak mati karena ada sepasang tangan yang menolongnya dengan memberikan bakpao setengah dari miliknya.

Tangan Gao Lao-da, bakpao yang dingin dan keras.

Begitu dia menerima sepotong bakpao, air mata seperti mata air yang mengalir di musim semi. Air matanya membasahi bakpao itu, selamanya dia tidak akan melupakan rasa air mata yang asin dan pahit bercampur dengan rasa bakpao yang dingin.



Dia pun tidak akan melupakan tangan Gao Lao-da. Saat sepasang tangan itu bukan memberikan bakpao dingin lagi melainkan uang dan emas. Berapa pun yang diminta oleh Meng Xing-hun, Gao Lao-da pasti akan memberikannya.

Kadang-kadang sepasang tangan itu memberikan secarik kertas kecil. Di atas kertas itu hanya tertulis nama orang, tempat dan waktu. Kertas itu adalah sebuah surat tagihan nyawa.

Shu Zhou (nama kota), Sun Yu Bo (nama orang), 4 bulan.

Empat bulan artinya dalam waktu 4 bulan Sun Yun Bo harus mati di tangan Meng Xing-hun.

Semenjak Meng Xing-hun membunuh Jin Qiang-li, dia tidak perlu menghabiskan waktu 3 bulan untuk membunuh orang.

Waktu dia membunuh pesilat ternama, dia hanya menghabiskan waktu 41 hari. Ini bukan berarti pedangnya cepat, tapi karena hatinya dingin dan tangannya lebih dingin lagi.

Dia tahu dia tidak perlu menghabiskan waktu selama 3 bulan untuk membunuh orang, bahkan Gao Lao-da pun mengetahuinya. Namun sekarang waktu yang tersedia adalah 4 bulan. Ini artinya Sun Yu Bo adalah orang yang hebat, tentu membunuh orang ini sangat sulit.

Nama Sun Yu Bo bagi Meng Xing-hun tidak begitu asing lagi, sebenarnya orang di dunia persilatan banyak yang mengetahui nama Sun Yu Bo. Bagi orang yang tidak mengetahui nama Sun Yu Bo layaknya pengikut Budha yang tidak mengetahui dewa Ru Lai (nama dewa).

Di dalam pandangan mata orang-orang dunia persilatan, Sun Yu Bo adalah dewa Ru Lai, juga adalah seorang dewa

kematian dalam wujud manusia. Bila dia sedang baik, dia bisa berada di sisi seorang anak yang tidak dia kenal, bercerita selama 3 hari 3 malam. Namun pada saat dia marah dalam 3 hari dia mampu meratakan sebuah gunung.

Nama yang terkenal itu di dalam hati Meng Xing-hun sudah tidak ada artinya, nama orang itu baginya adalah harus mati.

Terbayang oleh Meng Xing-hun saat pedangnya menusuk jantung Sun Yu Bo dan dia pun membayangkan pedang Sun Yu Bo menusuk jantungnya. Bila bukan Sun Yu Bo yang mati maka dia yang akan mati.

Sudah tidak ada pilihan lagi baginya. Siapa yang akan mati, dia sudah tidak peduli.

Di ufuk timur cahaya matahari semakin terang. Kabut di pagi hari makin banyak, lambat laun ditiup oleh angin dan menyebar ke semua arah. Tidak ada seorang pun yang tahu kabut ini akan menghilang ke mana.

Apakah kehidupan juga akan seperti kabut ini?

Meng Xing-hun pelan-pelan berdiri kemudian naik ke atas gunung. Rumah kayu itu terletak di kaki gunung. Cahaya lampu menyorot kertas jendela. Kadang-kadang terdengar suara yang keluar dari rumah itu, orang yang berada di dalam rumah tidak mengetahui bahwa kegembiraan sudah mengikuti hilangnya malam. Kesedihan yang nyata mengikuti datangnya sinar matahari.

Meng Xing-hun mendorong pintu rumah. Berdiri dan melihat sekeliling rumah. Orang yang berada di rumah itu tinggal 4 hingga 5 orang. Hampir semuanya telanjang, ada yang tidur, ada yang mabuk, bahkan ada yang sedang termenung.

Saat melihat kedatangan Meng Xing-hun, orang yang mabuk mulai setengah sadar, orang yang tidur mulai terbangun, ada seorang perempuan yang setengah telanjang berlari mendekati Meng Xing-hun. Dadanya yang hangat menempel ke dada Meng Xing-hun.

Mereka sangat cantik dan masih muda. Mereka tidak merasa menjual diri adalah hal yang sangat menakutkan. Mereka masih bisa tertawa manis dan riang.

“Kemana kau pergi? Kami disini tidak bisa minum arak tanpamu.”

Meng Xing-hun memandang mereka dengan dingin.

Perempuan-perempuan itu dengan sengaja datang ke tempat ini untuk bertemu dengannya. Demi perempuan-perempuan ini uang di saku Meng Xing-hun mengalir keluar seperti air.

Setengah hari yang lalu, kemungkinan dia masih bisa memeluk para perempuan, seperti seseorang yang membaca buku dengan cerita-cerita manis yang dia sendiri pun tidak mempercayainya, namun sekarang dia hanya ingin berkata, “Keluar!”

“Kau menyuruh mereka keluar?”

Di tempat tidur ada seorang laki-laki yang sedang berbaring. Tubuh atasnya yang telanjang seperti tembaga, bajunya entah sudah terlempar ke mana. Namun di sisinya nampak sebilah golok.

Sebilah golok yang berwarna tembaga dan di tubuh golok terdapat kilauan seperti sisik ikan. Orang itu baik mengenakan pakaian atau tidak keadaannya tetap sama. Tapi jika sebilah golok tidak berada di tangannya dia malah merasa dirinya telanjang.



Dengan dingin Meng Xing-hun memandang kemudian bertanya, “Siapa kau?”

Orang ini tertawa kemudian menjawab, “Kau sudah mabuk. Aku ini siapa kau sudah lupa, aku adalah tamu yang diundang olehmu. Kita sebenarnya sedang minum arak kemudian berkenalan, kau sendiri yang mengundangku ke tempat ini.”

Tiba-tiba dia menjadi marah kemudian berkata, “Aku kemari karena di sini ada perempuan. Mengapa kau mengusir mereka?”

“Kau juga keluar!” jawab Meng Xing-hun.

Orang ini langsung berubah wajahnya, tangan yang besar dan kasar langsung memegang golok kemudian dia berkata dengan sangat marah, “Apa kau bilang?”

Begitu cahaya golok diayun, orang sudah meloncat dan berteriak, “Bila kau mabuk dan lupa aku siapa itu tidak apa-apa, tapi tidak dapat melupakan golok sisik ikan koki ini!”

Golok sisik ikan koki bukan golok sembarangan, harganya pun mahal, golok itu sangat berat. Hanya orang kaya yang bisa menggunakan golok ini. Hanya orang sombong yang bisa menggunakan golok ini. Hanya pesilat tangguh yang dapat menggunakan golok ini.

Di dunia persilatan hanya ada 3 orang yang menggunakan golok semacam ini. Tapi Meng Xing-hun tidak mau tahu siapa orang itu. Meng Xing-hun hanya bertanya, “Apakah kau pernah memakai golok ini untuk membunuh orang?”

“Ya!” jawab orang ini.

“Sudah pernah membunuh berapa orang?” tanya Meng Xing-hun.

“Dua puluh, mungkin bisa lebih. Tidak ada orang yang mengingat-ingat hal semacam itu,” kata Orang ini dengan sombong.

Meng Xing-hun memelototi dia, tubuhnya seperti ada api yang bisa membakar otaknya.

Meng Xing-hun merasa bahwa membunuh orang adalah hal yang menyedihkan. Dia tidak mengerti mengapa di dunia ada orang yang sudah membunuh orang masih bisa merasa senang dan sombong.

Dia sangat benci orang semacam ini, seperti dia membenci seekor ular beracun.

Wajah yang seperti tembaga itu tertawa dingin dan berkata, “Hari ini aku sedang tidak ingin membunuh orang, apalagi tadi aku sudah minum arak dan main-main dengan perempuanmu.”

Meng Xing-hun langsung meloncat ke hadapan orang itu. Begitu orang sadar bahwa Meng Xing-hun sudah ada di depannya, kepalan tangan yang keras dan dingin sudah memukul wajahnya.

Dia merasa langit runtuh dan tanah terbelah. Dia tidak merasakan lagi pukulan kedua. Hingga rasa sakit dan takut pun tidak dapat dia rasakan.

Setelah lama dia baru merasakan ada. angin dingin menerpa wajahnya. Angin ini terasa seperti jarum menusuk hilang dan otaknya.

Dia tidak sengaja meraba mulutnya dan mulutnya terasa lembut seperti sepotong daging, tidak terasa bentuk bibir dan tidak ada gigi, serta tidak ada hidung.

Sekarang dia baru merasa takut, rasa takut ini keluar dari hatinya yang paling dalam. Kemudian dia berteriak.

Teriakannya seperti seekor binatang yang digorok oleh seorang pemburu.

Di rumah kecil sudah tidak ada orang, tapi arak di dalam botol masih ada. Meng Xing-hun pelan-pelan berbaring dan menaruh botol arak di atas dadanya secara miring.

Arak secara perlahan mengalir ke luar dari botolnya. Setengah mengalir ke mulutnya dan setengah mengalir ke dadanya.

Arak yang pahit mengalir melalui lidahnya masuk ke tenggorokan kemudian masuk ke jantung. Arak ini seperti menyatu mengelilinginya.

Tiba-tiba dia merasa pening.

Biasanya sebelum membunuh orang, Meng Xing-hun selalu dalam keadaan tenang tidak pernah minum arak.

Namun kali ini tidak sama, dia merasa tidak boleh membunuh orang itu dan dia tidak ingin membunuh. Di sisi orang itu seperti ada bayangan yang membawa kesialan. Seperti menunggu dia dan siap untuk menelannya.

Tujuh gelas arak sudah diminum, mata perempuan itu menjadi besar dan terang.

Orang yang minum arak dapat dibedakan menjadi dua. Kesatu, bila sudah minum arak matanya akan menjadi buram dan berwarna merah. Kebanyakan orang memang seperti itu.

Namun perempuan itu tidak termasuk ke dalam kategori kesatu, dia berbeda. Begitu dia minum gelas ke sembilan, matanya tampak terang seperti bintang.

Di rumah ada 6 hingga 7 orang sedang melempar dadu. Suara dadu berdenting seperti suara lonceng.



Lampu terbuat dari perak, cahaya lampu begitu lembut menyinari barang-barang antik yang berada di atas meja dan juga menyinari meja yang terbuat dari marmer juga menyinari orang-orang yang wajahnya berkeringat.

Perempuan ini merasa sangat puas.

Ini adalah rumahnya. Barang-barang di rumah itu adalah miliknya semua dan rumah itu adalah sebagian kecil dari seluruh kekayaanya.

Orang-orang berada di rumahnya adalah orang-orang kaya dan orang-orang di dunia persilatan yang terkenal. Dulu mereka sedikit pun tidak memandang kepadanya. Tapi sekarang mereka adalah teman-temannya.

Perempuan ini tahu begitu dia membuka mulut mereka semua dengan rela hati akan memenuhi semua permintaannya, sebab mereka pun sering meminta bantuan kepadanya. Kapan pun dia siap meladeni, permintaan mereka yang aneh-aneh.

Orang yang duduk di dekat pintu adalah seorang laki-laki setengah baya. Tempat ini bernama Lu-dong dan laki-laki adalah orang yang paling kaya di Lu-dong.

Suatu hari pada saat mabuk dia pernah berkata, “Semua makanan sudah pernah aku cicipi, hanya tidak pernah makan daging unta utuh yang dipanggang.”

Hari kedua begitu, dia membuka mata, dia melihat 4 orang menggotong masuk sarapannya.

Sarapannya adalah seekor unta utuh yang sudah dipanggang.

Di rumah perempuan itu siapa pun boleh meminta hal yang aneh-aneh, dan dia tidak akan mengecewakan permintaan mereka.

Sepuluh tahun yang lalu, perempuan itu sama sekali tidak memiliki apa-apa. Pakaian yang utuh pun tidak dia miliki, dia membiarkan mata-mata liar laki-laki melihat bayangan tubuhnya yang tidak tertutup.

Waktu itu, siapa pun yang memberikan dia baju, orang itu akan mendapatkan semua miliknya yang berharga. Namun sekarang dia sudah memiliki semuanya.

Bila mata perempuan itu semakin terang artinya dia sudah minum banyak arak. Bila suara dadu terus berdenting, barang taruhan pun semakin banyak.

Melihat wajah orang-orang itu dia merasa ada sesuatu yang lucu. Laki-laki yang biasanya terlihat sangat sopan begitu mereka berjudi dan melihat perempuan, mereka seperti segerombol anjing dari segerombol babi.

Dia sebenarnya ingin muntah. Tiba-tiba ada yang berteriak, “Kali ini aku yang jadi bandar, apakah Lao-pan-niang (Nyonya Bos) mau ikut bertaruh?”

Perempuan itu menghampiri orang ini dan menaruh selebar kertas cek, yang menjadi bandar adalah orang kaya, biasanya dia selalu memamerkan tubuhnya yang tinggi dan besar di depan para perempuan. Dan juga sering memamerkan cincin gioknya yang mahal. Dia melakukan semua itu ingin membuktikan bahwa dirinya adalah seorang yang kaya dengan tubuh yang kekar.

Perempuan ini tahu bahwa laki-laki itu sedang menggodanya.

Bandar melempar dadu dan angka yang keluar adalah angka 11 kemudian dia tertawa hingga terlihat giginya seperti gigi anjing lapar berwarna kuning dan hitam.

Perempuan ini mengambil dadu kemudian melemparnya dan angka yang keluar adalah angka 4 merah.

Walaupun bandar ini tertawa dengan terpaksa, dia masih berusaha untuk tertawa. Tapi begitu dia melihat kertas cek yang tertulis angka 50.000, wajah laki-laki itu segera berubah menjadi lebih hitam dan lebih kuning dari pada warna giginya.

Perempuan ini tertawa dan berkata, “Ini hanyalah sebuah permainan, tidak perlu terlalu serius. Bila Tuan tidak membawa uang, bisa digantikan dengan suara gonggongan anjing sebanyak 2 kali, dan semua yang di sini akan merasa senang.”

Demi 50.000 tail, semua orang ingin melakukan hal ini hanya dengan menggonggong sebanyak 2 kali sudah dianggap lunas.

Namun perempuan ini dengan cepat membuka pintu kemudian keluar. Dia takut dia bisa muntah di hadapan tamu-tamunya.

Subuh sudah tiba, cahaya mentari menyinari pohon-pohon dan suasana bertambah misterius.

Perempuan ini menelusuri jalan kecil, melewati pegunungan dan tiba di sebuah rumah kayu di kaki gunung. Begitu dia masuk, sudah, melihat Meng Xing-hun yang sedang mabuk.

Perempuan ini diam-diam masuk ke dalam rumah dan mengulurkan tangannya ke arah Meng Xing-hun.

Sebenarnya Meng Xing-hun belum tidur dan ternyata dia juga tidak mabuk. Dia hanya tidak mau tahu dengan keadaan sekitarnya.

Mendengar langkah orang dia membuka matanya dan melihat tangan perempuan itu.



Itu adalah sepasang tangan yang bagus, hanya terlalu besar sedikit. Artinya orang yang memiliki sepasang tangan ini mempunyai sifat yang keras.

Melihat orang yang memiliki sepasang tangan ini, tidak ada yang percaya bahwa sepasang tangan ini pernah menggali tanah untuk mendapat ubi dan juga pernah bekerja di pertambangan batu bara.

Perempuan ini menatap Meng Xing-hun dan mengambil botol arak dari dadanya. Kemudian dengan lembut berkata, "Kau jangan minum arak lagi."

Suara perempuan ini terdengar lembut namun nadanya seperti memerintah.

Memang perempuan ini bisa memerintah Meng Xing-hun.

Gao Lao-da ternyata bukan kakak laki-laki yang paling besar, melainkan kakak perempuan yang paling besar.

Nyawa Meng Xing-hun ditolong oleh perempuan ini.

Waktu itu bakpao yang dingin dan keras, terasa lebih mahal dari semua barang, termasuk emas.

Saat itu jaman perang dan banyak orang yang kelaparan. Di mana-mana tampak orang yang mati kelaparan. Orang yang mati kelaparan sudah bukan pemandangan aneh lagi. Dan orang yang bisa bertahan hidup itu yang disebut aneh.

Tidak ada rumah, tidak ada ayah dan ibu, semua sudah hilang. Anak berumur 6 tahun, bisa bertalian hidup, ini adalah sebuah hal yang aneh dan sebuah mujizat.

Mujizat ini diciptakan oleh Gao Lao-da.

Dia menciptakan 4 mujizat. Ada 4 orang anak yang mengikutinya. Yang paling kecil berumur 5 tahun, dan dia sendiri hanya seorang anak perempuan berumur 13 tahun.

Demi menghidupi 4 orang anak dan dirinya sendiri semua pekerjaan sudah pernah dia kerjakan.

Dia pernah mencuri, mencopet, dan menipu. Dia juga pernah menjual dirinya.

Saat dia berumur 14 tahun, keperawanannya ditukar oleh 2 kati daging kepada seorang tukang daging. Dia tidak pernah lupa wajah si tukang daging.

Lima belas tahun kemudian dia mencari si tukang daging dan dia menghunus sebuah pedang panjang yang dimasukkan ke mulutnya.

Matahari yang baru terbit dengan lembut menyinari kertas jendela.

Kakak Gao menutup gordennya, dia tidak menyukai cahaya mentari karena di bawah mentari akan tampak keriput di wajahnya.

Tiba-tiba Meng Xing-hun bertanya, “Apakah kau kemari untuk menyuruhku melakukan hal itu?”

Kakak Gao tampak tertawa, dia berkata, “Kau tidak usah disuruh-suruh karena kau tidak pernah mengecewakanku.”

“Namun kali ini....” kata Meng Seng-hun.

“Mengapa dengan kali ini?”

“Kali ini bila aku tidak pergi, bagaimana?” tanya Meng Xing-hun.

Kakak Gao membalikkan tubuhnya dan melotot ke arah Meng Xing-hun dan berkata, “Mengapa kau tidak mau pergi? Apakah kau takut kepada Sun Yu-bo?”

Meng Xing-hun tidak menjawab sebab dia pun tidak tahu harus bagaimana menjawabnya, dia harus bertanya

kepada dirinya sendiri. “Apakah aku takut?” Tapi jawabannya adalah 'tidak'.

Seseorang bila tidak takut kematian, kepada apa lagi dia masih harus takut?

Itu adalah kejenuhan dan sudah merasuk ke dalam tulang dan sudah bercampur dengan darah. Kejenuhan dapat membunuh orang, kejenuhan bisa membuat darah mengalir dan jenuh pada kehidupan karena tidak dapat melihat matahari.

Kehidupan ini seperti kehidupan seorang pelacur. Di depan matanya hanya ada satu jalan. Di belakangnya seperti ada pecut yang memecutnya.

Setelah terdiam lama Meng Xing-hun baru menjawab, “Aku tidak ingin pergi.”

Tawa Kakak Gao tiba-tiba membeku seperti es kemudian menghilang.

“Tidak bisa, kau harus pergi!”

Kemudian dia mendekati Meng Xing-hun dan berkata, “Kau tahu bahwa Shi Qun ada di utara. Xiao He ada di ibukota, sementara mereka berdua tidak bisa pulang, apalagi masalah ini hanya kau yang dapat melakukannya. Hanya kau yang bisa menghadapi Sun Yu-bo.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Bagaimana dengan Ye Xiang?”

Kakak Gao dengan dingin berkata, “Ye Xiang yang sekarang hanya bisa menggendong anak.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Dulu Ye Xiang pernah melakukan hal ini.”

“Dulu Ye Xiang begitu, sekarang sudah tidak sama.”



Kakak Gao pelan-pelan merubah sikapnya menjadi lembut kemudian berkata, “Aku sudah memberi kesempatan sebanyak 3 kali tapi setiap kali dia mengecewakanku.”

Wajah Meng Xing-hun tidak ada ekspresi, sudut mata kanannya terus berkedut. Bila dia merasa sakit hati atau marah keadaannya pasti seperti itu.

Hubungannya dengan Shi Qun, Xiao He, Ye Xiang adalah sebagai anak yang diangkat oleh Kakak Gao. Sebenarnya Ye Xiang adalah pemimpin mereka. Umurnya paling besar dan dia paling pintar serta kuat, namun sekarang....

Kakak Gao menarik nafas dan tiba-tiba duduk di sisinya kemudian berbaring sambil berkata, “Jangan ribut lagi, aku sudah lelah.”

Kakak Gao mengulurkan tangannya dan memegang tangan Meng Xing-hun dan berkata, “Aku tahu kau juga lelah tapi kehidupan memang seperti ini, bila kita ingin bertahan hidup kita tidak boleh berhenti.”

“Ingin hidup? Siapa yang peduli dengan hidup?”

Tapi dalam kehidupan ada hal yang harus dipedulikan.

Meng Xing-hun memejamkan mata dan berkata, “Bila kau menyuruhku pergi, aku akan pergi.”

Kakak Gao memegang tangan Meng Xing-hun lebih erat katanya, “Aku tahu kau tidak akan mengecewakanku.”

Tangan Kakak Gao sangat lembut dan hangat. Semenjak Meng Xing-hun berumur 6 tahun, sepasang tangan ini sering memegang tangannya. Kakak Gao adalah temannya, Cicinya dan juga merangkap sebagai ibunya.

Namun sekarang dia merasa sepasang tangan ini tampak tidak seperti biasanya.

Dia membuka matanya dan melihat sepasang tangan ini kemudian secara perlahan menelusuri pandangan hingga bertemu dengan pandangan mata Kakak Gao.

Mata Kakak Gao sangat jernih dan terang tapi wajah Meng Xing-hun tampak muram. Sinar matahari sudah bersinar terang, lampu pun sudah dimatikan.

Meng Xing-hun merasa Kakak Gao seperti orang asing. Seorang perempuan yang cantik dan asing.

Kakak Gao juga sedang memandangnya, setelah lama baru berkata, “Kau sudah bukan anak kecil lagi.”

Meng Xing-hun bukan anak-anak lagi. Semenjak berumur 13 tahun dia sudah bukan anak-anak lagi.

“Aku tahu kau sering mencari perempuan,” kata Kakak Gao.

“Benar, banyak sekali.”

“Apakah kau pernah menyukai mereka?”

“Tidak pernah,” jawab Meng Xing-hun.

“Bila kau tidak menyukai mereka, artinya mereka tidak dapat memuaskanmu, bila seseorang selalu merasa tidak puas, lama-lama dia akan merasa jenuh.”

Kakak Gao tertawa begitu lembut dan begitu feminin dan berkata, “Mungkin kau tidak mengerti perasaan seorang perempuan, tidak tahu bahwa seorang perempuan bisa mendukung dan memotivasi.”

Meng Xing-hun tidak bicara tapi terus memandang Kakak Gao.

Kakak Gao berdiri pelan-pelan, gerakannya sangat lembut dan indah, Tangannya diletakkan di bagian kancing kemudian membukanya satu per satu.

Dia tidak seperti seorang perempuan yang hilang masa remajanya.

Berdiri di bawah sinar matahari pagi, Kakak Gao seperti dewi di musim semi.

Kakak Gao sedang memandangnya. Nafasnya terdengar lembut seperti angin musim semi. Membawa harum membuat orang mabuk kepayang.

Kemungkinan Kakak Gao jadi mabuk dan araknya sudah berubah menjadi manis dan wangi.

Walaupun masa remajanya sudah hilang, namun dia tetap seorang perempuan yang tidak dapat ditolak.

Meng Xing-hun berlari kencang dalam angin pagi seperti seekor binatang yang terkena panah.

Dia berlari dan air matanya terus mengalir. Dia ingin, dia mau, tapi dia tidak bisa menerimanya.

Saat berumur 13 tahun, saat itu mereka masih berkelana dan ada suatu hari mereka tidur di sebuah gudang milik orang lain. Saat itu musim panas, di gudang terasa panas dan pengap. Karena panas tengah malam dia terbangun, tidak sengaja melihat Kakak Gao sedang mandi di pojok gudang.

Sinar bulan masuk dari jendela kecil, menyinari tubuhnya yang telanjang dan molek.

Waktu itu Meng Xing-hun merasa di perutnya ada bara. Dia memejamkan mata tapi keringat sudah membasahi pakaiannya.



Mulai saat itu dia selalu memikirkan Kakak Gao, memikirkan tubuhnya yang molek.

Setiap kali sesudah memikirkan hal itu dia selalu merasa berdosa, dan melarang dirinya untuk tidak memikirkan hal itu lagi. Hingga dia menyimpan sebuah jarum, setiap kali bila ingat hal itu dia akan menusuk kakinya dengan jarum itu.

Umurnya semakin bertambah, bekas tusukan jarum di kakinya pun semakin banyak. Hingga akhirnya dia benar-benar mempunyai perempuan tapi kalau dia memejamkan mata, dia menganggap perempuan itu adalah Kakak Gao.

Dia tidak menyangka suatu hari dia benar-benar mendapatkan Kakak Gao. Dia ingin, dia mau, tapi bagaimanapun dia tidak bisa menerimanya.

Sewaktu Meng Xing-hun lari keluar dari rumah, kayu itu, ekspresi wajah Kakak Gao seperti ditampar orang. Bagi seorang perempuan, ini merupakan penghinaan paling besar.

Meng Xing-hun mengetahui perasaan Kakak Gao tapi dia tetap harus menolaknya.

Kakak Gao baginya adalah kakak perempuannya, ibunya, dan temannya. Dia tidak dapat merusak hubungannya dengan Kakak Gao dan juga tidak akan menggeser kedudukan Kakak Gao di hatinya karena tempat ini selamanya tidak akan tergantikan oleh orang lain.

Daun-daun di hutan mulai berguguran.

Meng Xing-hun berlari masuk ke dalam hutan kemudian dia berhenti. Dia memeluk sebatang pohon dengan erat, menggosok wajahnya ke kulit pohon yang kasar. Dia merasa wajahnya basah oleh air mata atau mungkin oleh darah?

Matahari semakin tinggi, di luar hutan ada sebuah rumah, tampak indah seperti lukisan tidak ada tempat yang lebih indah dari pada rumah ini.

Bermacam-macam orang datang dari tempat yang berbeda menuju tempat itu, mereka seperti lalat yang melihat darah yang terdapat di dalam daging. Mereka rela menghabiskan uang sebanyak-banyaknya.

Karena tempat itu adalah rumah pelesiran.

Di sini kau bisa membeli arak yang paling mahal, dan perempuan yang paling cantik. Juga bisa membeli mimpi yang tidak dapat diraih.

Bila kau berani mengeluarkan uang, di sini kau bisa membeli nyawa orang lain.

Di sini tidak ada barang yang tidak dapat dibeli, juga tidak ada barang yang tanpa uang bisa dibeli. Bila datang ke tempat ini harus siap mengeluarkan uang. Bagi Meng Xing-hun pun tidak ada pengecualian.

Tidak ada orang yang menjadi pengecualian.

Karena yang mempunyai rumah ini adalah Gao Ji-ping, biasa dipanggil Gao Lao-da.

Hampir selama 20 tahun mereka hidup berkelana dan menderita, hingga mendapat suatu pelajaran, lebih baik mempunyai uang dari pada mempunyai anak. Di dunia ini yang paling penting adalah uang.

Tidak ada orang yang mengatakan dia salah karena ini adalah pengalaman dari hidup miskin. Kehidupan miskin lebih menyakitkan dari pada memotong daging sendiri.

Dari rumah yang berada di sisi jembatan tampak beberapa orang keluar dari sana. Mereka sedang memeluk

pinggang perempuan sambil menguap dan membicarakan hasil perjudian tadi.

Semalaman berjudi kadang-kadang lebih melelahkan dari pada bertarung mempertahankan hidup dan mati.

Meng Xing-hun mengenali orang yang pertama keluar, dia she Qing. Perempuan yang dipeluknya lebih cocok menjadi cucunya.

Namun orang marga Qing ini tubuhnya masih terawat. Semangatnya masih menggebu-gebu. Setiap musim gugur dia akan datang ke tempat itu dan menginap selama beberapa hari.

Tiba-tiba Meng Xing-hun berkata, “Orang yang ingin membeli nyawa Sun Yu-bo tidak begitu banyak. Apakah dia yang membelinya?”

Nyawa orang ini harganya sangat tinggi, yang bisa membeli nyawa Sun Yu-bo tidaklah banyak. Dulu Meng Xing-hun membunuh orang dia tidak pernah tahu siapa yang membelinya, tapi kali ini lain, dia ingin tahu.

Sepertinya malam ini marga Qing panen besar karena terdengar tawanya sangat keras, tapi.... tiba-tiba tawanya berhenti, di dekat jembatan terlihat ada seseorang lewat.

Orang ini rubuhnya sangat tinggi dan besar juga gagah mengenakan baju panjang berwarna hijau. Rambutnya sudah mulai memutih dan tangannya memegang 2 buah lempengan besi.

Meng Xing-hun juga tidak dapat melihat wajahnya. Dia hanya bisa melihat wajah si Qing itu.

Di dunia persilatan orang marga Qing lumayan terkenal namun begitu dia melihat orang itu wajahnya langsung



berubah menjadi sopan dan dia menyingkir ke sisi kemudian membungkukkan badan memberi hormat.

Orang ini hanya mengangguk dan mengucapkan 2 kata, langsung pergi.

Meng Xing-hun ingin mengetahui siapa orang itu. Namun dia tidak dapat melakukannya.

Di tempat itu Meng Xing-hun seperti setan yang tidak dapat melihat cahaya. Tidak mempunyai nama juga tidak mempunyai she. Tidak boleh mengenal orang juga tidak boleh dikenal orang.

Karena Gao Lao-da menganggap di dunia persilatan tidak diperbolehkan ada seorang yang bernama Meng Xing-hun.

Sepertinya seumur hidup Meng Xing-hun kerjanya adalah membunuh orang. Bisa jadi juga nanti dia mati karena dibunuh orang.

Bila dia ingin hidup lebih lama, maka tidak diijinkan memiliki perasaan, teman, dan kehidupan pribadi. Karena nyawanya bukan miliknya.

Meng Xing-hun merasa pohon yang berada di depannya nasibnya lebih baik dari dirinya. Paling sedikit pohon ini mempunyai nyawa sendiri dan paling sedikit pohon ini bisa berdiri tegak.

Dia mendorong pohon itu kemudian berdiri. Tiba-tiba dari atas pohon ada sepasang tangan yang terulur dari atas pohon dan tangan itu memegang sebotol arak. Ada suara yang rendah dan serak berkata, "Begini pagi sudah bangun, ini bukan hal yang baik, marilah ke sini kita minum-minum!"

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya kemudian menerima gelas arak itu. Dia tidak perlu membalikkan tubuhnya untuk melihat, sebab dia sudah mengetahui siapa orang yang berada di atas pohon itu.

Walaupun dia tidak mengenal suara yang serak itu namun dia bisa mengenal sepasang tangan ini.

Tangannya sangat besar dan tipis, artinya bila dia memegang benda apa pun dapat dipegang dengan erat, apalagi bila dia memegang pedang, tidak ada orang yang bisa luput dari pedangnya.

Namun sepasang tangan ini sudah lama tidak memegang pedang.

Pedang di tangannya sudah 'digantungkan'.

Ye Xiang membunuh orang.... selamanya tidak akan meleset....

Gao Lao-da selalu, mempercayainya, dia pun penuh dengan rasa percaya diri. Namun sekarang dia memegang cangkir arak pun ternyata sudah tidak mampu.

Tangannya tampak ada bekas luka yang panjang dan dalam. Ini terjadi saat terakhir kali dia membunuh orang.

Orang itu bernama Yang Yu-ling. Dia bukan orang terkenal, orang yang pernah dibunuh oleh Ye Xiang semuanya lebih lihai dari pada Yang Yu-ling.

Gao Lao-da menyuruh dia membunuh orang ini hanya ingin memulihkan kepercayaan dirinya sebab Ye Xiang sudah 2 kali gagal.

Ternyata kali itu dia gagal lagi.

Tangan Ye Xiang hampir dipotong oleh Yang Yu-ling.

Semenjak itu Ye Xiang tidak pernah membunuh orang lagi, dan semenjak itu pula tiap hari kerjanya hanya mabuk-mabukan.

Araknya terasa pahit dan pedas. Meng Xing-hun hanya minum seteguk saja sudah mengerutkan dahinya.

“Ini bukan arak bagus, aku tahu kau tidak terbiasa meminumnya. Namun walau arak ini tidak bagus dari pada tidak ada arak bukankah ini lebih baik?” Ye Xiang lalu tertawa dan berkata lagi, “Gao Lao-da masih mengijinkanku minum arak ini, ini masih lebih baik keadaannya. Sebenarnya orang sepertiku hanya pantas minum air kencing kuda.”

Meng Xing-hun tidak mengatakan apa-apa, karena dia tidak tahu harus bicara apa.

Ye Xiang sudah turun dari pohon, dengan tersenyum dia melihat Meng Xing-hun. Namun Meng Xing-hun tidak mau melihatnya.

Orang yang pernah bertemu dengannya dulu, tidak akan ada yang menyangka dia akan berubah begitu drastis.

Sebenarnya dia adalah seorang laki-laki ganteng dan sangat kuat, mempunyai tenaga yang sangat besar. Juga mempunyai wibawa yang tinggi seperti pedang yang sudah diasah hingga mengkilat.

Tapi sekarang pedangnya sudah berkarat, wajahnya yang ganteng semakin kuyu, matanya pun sudah tidak bersinar lagi. Perutnya mulai membuncit, suaranya pun sudah berubah menjadi serak.

Dia menenggak arak lagi kemudian menarik nafas.

“Sekarang kesempatan kita bertemu semakin sedikit, aku tidak menyalahkanmu. Biarpun kau menghina diriku, itu



memang pantas untukku. Bila tidak ada dirimu aku sudah mati di tangan Yang Yu-ling.”

Terakhir kali saat Gao Lao-da menyuruh Ye Xiang membunuh orang, dia sudah tidak merasa yakin karena itu dia menyuruh Meng Xing-hun menguntit di belakang.

Mulai saat itu Meng Xing-hun sudah mengganti posisinya.

Ye Xiang tertawa dan berkata, “Sebenarnya hari itu aku sudah tahu kau mengikutiku di belakang, karena itu aku....”

Meng Xing-hun memotong kata-kata Ye Xiang kemudian dia berbicara, “Kali ini sebenarnya aku tidak perlu pergi.”

“Mengapa?” tanya Ye Xiang.

“Kau tahu Gao Lao-da menyuruhku mengikutimu, sebab dia mengkhawatirkanmu dan karena itu kau menjadi tidak percaya diri. Bila aku tidak pergi kau pasti bisa membunuh Yang Yu-ling.”

Ye Xiang tertawa sedih dan berkata, “Kau salah! Saat aku membunuh Lei Lao-san, aku sudah tahu bahwa selamanya aku sudah tidak akan bisa membunuh orang lagi.”

Saat itu dia gagal membunuh Lei Lao-san, itu adalah kegagalan pertama kali yang dia lalaikan.

Kata Meng Xing-hun, “Lei Lao-san adalah seorang tengkulak, biasanya kau paling benci orang semacam ini. Aku merasa aneh mengapa saat itu kau tidak mampu membunuhnya?”

Ye Xiang tertawa kecut. “Aku pun tidak tahu apa sebabnya? Aku hanya merasa sangat lelah. Saking lelahnya,

hingga aku tidak mau melakukan apa pun. Kemungkinan kau tidak mengerti perasaan itu.”

'Lelah', kata itu seperti jarum.

Sudut mata Meng Xing-hun tampak berkedut lagi, setelah lama dia berkata, “Aku mengerti.”

“Kau mengerti apa?” tanya Ye Xiang.

“Aku sudah membunuh 11 orang.”

Setelah lama.... Ye Xiang baru bertanya lagi, “Kau tahu aku sudah membunuh berapa banyak orang?”

Meng Xing-hun tidak tahu, kecuali Gao Lao-da tidak ada lagi yang tahu. Setiap kali melaksanakan tugas itu adalah sebuah misi rahasia, tidak boleh dikatakan kepada orang lain.

“Aku sudah membunuh sebanyak 30 orang, tidak lebih tidak kurang, tepat 30 orang,” kata Ye Xiang.

Tangannya gemeteran, dia segera menenggak arak dan langsung menelannya. Dengan suara pelan dia berkata lagi, “Kau juga akan membunuh orang dalam jumlah yang banyak mungkin bisa lebih dari 30 orang. Bila kau tidak membunuh kau akan menyerupai diriku yang sekarang.”

Lambung Meng Xing-hun terasa keram, dia ingin muntah.

Ye Xiang adalah cerminan dirinya. Dari diri Ye Xiang, Meng Xing-hun dapat melihat keadaan dirinya.

Kata Ye Xiang, “Setiap orang memiliki nasib dan takdir sendiri. Dan orang yang diatur oleh nasib jarang ada yang bisa menghindari dan merubah nasibnya. Aku benci diriku, mengapa aku bukan orang yang hanya pasrah menerima nasib,” matanya yang redup tampak sedikit bercahaya, katanya, “Aku pernah memiliki kesempatan itu.”

“Apa kau pernah memiliki kesempatan?”

Ye Xiang menarik nafas dan berkata, “Pernah suatu kali aku bertemu dengan seorang perempuan. Perempuan ini membantuku dengan sepenuh hati. Kalau waktu itu aku bertekad mengikutinya kemungkinan hidupku sekarang akan lebih enak. Walaupun mati, aku dapat mati dengan baik.”

“Mengapa kau tidak mengikutinya?”

Mata Ye Xiang menyorot gelap, karena, sedih matanya menyipit, setelah lama dia baru melanjutkan, “Karena aku adalah seorang yang bodoh dan sangat goblok, aku tidak punya keberanian.”

“Kau bukannya tidak berani tapi tidak tega.”

Ye Xiang berkata, “Tidak tega. Tidak tega adalah tindakan bodoh. Aku berharap kau jangan seperti diriku begitu bodoh.”

Dia memandang Meng Xing-hun, dengan suara pelan berkata, “Kesempatan hanya datang satu kali, bila sudah lewat tidak akan datang lagi. Dalam hidup seseorang pasti akan datang satu kesempatan.

Karena itu aku minta kepadamu jika kesempatan datang, jangan lewatkan begitu saja.”

Ye Xiang membalikkan tubuhnya, dia tidak mau ah matanya dilihat oleh Meng Xing-hun.

Dia minta Meng Xing-hun untuk melakukan semua itu, tapi sebenarnya hal itu untuk dirinya sendiri.

Seumur hidupnya dia sudah tidak mempunyai kesempatan, dia berharap Meng Xing-hun dapat menyambung nyawanya.



Meng Xing-hun tidak bicara lagi, karena dia tidak dapat membicarakan isi hatinya kepada orang lain. Perasaannya kepada Kakak Gao hanya dirinya yang tahu.

Demi Kakak Gao dia rela. mati.

Ye Xiang bertanya lagi, “Apakah kau akan membunuh orang lagi?”

Meng Xing-hun mengangguk.

“Kali ini siapa yang akan kau bunuh?”

“Sun Yu-bo.”

Ini adalah rahasianya tapi di depan Ye Xiang dia tidak dapat menyimpan rahasia.

Dia melihat mata Ye Xiang menyipit lagi, setelah lama Ye Xiang baru bertanya, “Apakah Sun Yu-bo yang dimaksud adalah Sun Yu-bo yang tinggal di Jiang-nan?”

“Apakah kau mengenalnya?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku pernah bertemu dengannya.”

“Dia seperti apa orangnya?”

“Dia orang seperti apa, tidak ada yang mampu menjelaskannya. Aku hanya mengetahui satu hal saja.”

“Mengenai apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Bila aku jadi kau, aku tidak akan mau membunuhnya.”

Meng Xing-hun terdiam lama setelah itu baru berkata, “Aku juga tahu sesuatu.”

“Apa yang kau ketahui?”

Meng Xing-hun menatap jauh kemudian berkata, “Aku harus membunuhnya.”

Sungguh tidak adil langit memperlakukan mereka. Mereka merasa sedih marah, namun tidak bisa berbuat apa-apa.

Ooo)\*(ooO

Di dunia ini hal yang tidak adil sangatlah banyak. Untung kecuali ada langit dan mereka masih memiliki Lao-bo (Pak Tua).

Lao-bo belum pernah mengecewakan mereka.

Artinya Lao-bo bukan murni berarti Pak Tua. Arti Lao-bo sangatlah banyak.

Di hati orang-orang bayangan Lao-bo ini sangat berwibawa, dipercayai dan dekat dengan orang-orang.

Mereka tahu biar ada kesulitan seperti apa pun, Lao-bo akan membantu mereka membereskan masalah. Walaupun mendapat hinaan yang sangat besar, Lao-bo tetap akan membela mereka.

Mereka sangat menghormati, mempercayai, seperti seorang anak laki-laki mempercayai ayahnya sendiri.

Dia membantu mereka, mencintai mereka, namun dia tidak pernah meminta apa pun kepada mereka.

Bila Lao-bo membuka mulut, mereka akan dengan suka hati berkorban memenuhi permintaannya.

Fang Yao-ping sewaktu pulang sudah mabuk seperti melayang-layang. Dia tidak ingat di mana dia minum arak, juga tidak tahu bagaimana dia bisa tiba di rumah.

Bila dia tidak mabuk dia tidak akan pulang.

Sebenarnya dia mempunyai keluarga yang hangat namun 7 bulan yang lalu rumahnya berubah seperti neraka.

Pelayan-pelayan sudah tidur, dia mencari arak yang tersisa setengah botol lagi.

Dia belum mulai minum tapi malah muntah. Muntah di karpet buatan luar negeri.

Sesudah muntah dia agak sadar, sebenarnya dia tidak mau sadar. Sewaktu sadar, keadaannya malah seperti orang gila.

Dia memiliki uang dan nama, orang yang mempunyai nama dan uang kebanyakan akan memiliki istri yang cantik.

Istrinya sangat cantik, boleh dikatakan kecantikan istrinya begitu menggoda. Dia tidak tahan bila laki-laki lain memandang istrinya dengan pandangan cabul.

Dia ingin mencungkil mata laki-laki yang memandang istrinya dengan pandangan seperti itu.

Namun istrinya suka dengan pandangan seperti itu. Dia suka bila laki-laki memujinya. Juga suka melihat ekspresi wajah mereka yang cabul itu. Di luar tampak wajah istrinya dingin seperti es tapi dia tahu di dalam hati istrinya sedang memikirkan naik ranjang bersama laki-laki lain.

Dia pun tahu sebelum menikahinya, istrinya sudah sering main dengan laki-laki lain.

Pada waktu hari pertama menikah, dia hampir mencekik istrinya tapi begitu melihat sepasang mata yang besar, lincih dan melihat mulutnya yang kecil, tangan yang terulur untuk mencekik tiba-tiba berubah menjadi pelukan. Dan dia menangis di dada istrinya. Dia tidak tahu bahwa istrinya entah sudah beberapa kali naik ranjang bersama laki-laki lain.

Dia hanya tahu satu hal.



Jika dia tidak ada di tempat tidur, istrinya pasti berada di tempat tidur laki-laki itu.

Fang Yao-ping berlari masuk ke ruangan tamu dan mencari sebotol arak, dia beraling di dekat pintu dan terus meneguk arak hingga dia mendengar suara di luar jendela. Suara baju yang diterpa angin.

Zhu Qing (istrinya) sebelum menikah dengannya adalah seorang penjahat perempuan yang sangat terkenal. Ilmu meringankan tubuhnya lebih lihai dari Fang Yao-ping.

Sekarang dia tidak perlu mencuri lagi, tapi ilmu meringankan tubuhnya tetap berguna baginya. Kapan pun dia bisa keluar dari jendela kemudian pergi mencuri.

Sekarang dia tidak mencuri barang, dia hanya mencuri laki-laki.

Lilin hampir padam, namun masih ada sedikit cahaya. Tiba-tiba Zhu Qing muncul, dan berdiri di hadapannya. Pandangannya tampak menghina.

Wajah Zhu Qing terlihat pucat namun bola matanya hitam. Penampilannya dingin tapi tampak anggun. Siapa pun tidak tahu dia keluar untuk melakukan apa.

“Kau tadi keluar untuk apa?” tanya Fang Yao-ping.

Dia sebenarnya sudah tahu jawabannya tapi dia tetap bertanya.

Zhu Qing menjawab dengan nada sinis dan berkata dingin, “Mencari seseorang.”

“Mencari siapa?”

“Ya, aku mencari Mao Wei.”

Di kota itu semua kenal dengan Mao Wei, sebab harta Mao Wei sangat banyak. Perempuan yang dipermainkan oleh Mao Wei tidak terhitung banyaknya.

Dalam hitungan 10 orang, paling sedikit ada 6 orang yang mengenakan pakaian yang dibeli di toko Mao Wei. Beras pun. dibeli dari toko Mao Wei.

Berjalan entah kemana pun, tanah yang dipijak kemungkinan masih dimiliki oleh Mao Wei, bila melihat ada seorang perempuan, kemungkinan perempuan ini sudah pernah dipermainkan oleh Mao Wei.

Di tempat itu walaupun kau melakukan hal apa pun pasti ada hubungannya dengan Mao Wei.

Wajah Fang Yao-ping tampak marah dan berkata, “Untuk apa kau mencari Mao Wei?”

“Kau ingin tahu aku mencari Mao Wei untuk melakukan apa?”

Matanya menyorotkan sinar yang menggoda, wajah Zhu Qing yang pucat mulai memerah kemudian dia berkata, “Dia juga minum arak, tapi dia tidak seperti dirimu, meski dia sudah mabuk tapi masih bisa melakukannya.”

Tiba-tiba Fang Yao-ping meloncat dan mencekik leher Zhu Qing kemudian berteriak, “Aku akan membunuhmu!”

Tiba-tiba Zhu Qing tertawa cekikikan, “Bunuhlah bila kau mau! Bila kau berani memarahi Mao Wei, aku baru kagum padamu.”

Fang Yao-ping tidak berani, dalam keadaan, mabuk pun dia tidak berani melakukannya.

Tangan Fang Yao-ping gemeteran kemudian dia melonggarkan cekikannya. Namun begitu melihat wajah

Zhu Qing yang menghina dirinya, tangannya kembali mencengkram erat.

Tiba-tiba Zhu Qing berteriak, “Jangan memukuli wajahku!” Dia berteriak tapi tidak ketakutan malah terdengar nada tawa di dalam suaranya.

Fang Yao-ping memukul perut Zhu Qing hingga dia terjatuh, kemudian dia mengait leher Fang Yao-ping, menariknya supaya ikut terbaring di lantai dan membiarkan Fang Yao-ping menghirup wangi tubuhnya dan Fang Yao-ping terus memukul dada Zhu Qing yang kenyal.

Tapi dia memukul terlalu ringan, Zhu Qing malah tertawa cekikikan, dia mengangkat gaun panjangnya mengeluarkan sepasang kakinya yang panjang dan putih.

Fang Yao-ping seperti seekor sapi yang terengah-engah. Tapi dia tidak dapat berbuat apa-apa.

Dia mencoba melakukannya tapi tetap tidak mampu. Dan dia menggulingkan tubuhnya dari atas tubuh Zhu Qing. Dia berguling ke tempat bekas muntahannya.

Dia masih ingin muntah, tapi tidak bisa karena itu dia hanya bisa menangis.

Zhu Qing pelan-pelan berdiri, merapikan rambutnya yang kusut hanya dalam waktu singkat dia sudah berubah dari perempuan genit menjadi perempuan anggun.

Dengan dingin dia menatap Fang Yao-ping dan berkata, “Aku tahu sekali kau mabuk, tidak dapat melakukannya. Sekarang aku mau tidur, jangan ganggu! Aku harus tidur nyenyak supaya besok aku ada tenaga mencari Mao Wei.”

Dia membalikkan tubuh kemudian masuk ke kamar tidurnya dan sebelum masuk berkata, “Kecuali kau



membunuh Mao Wei, bila tidak tiap hari aku akan mencari dia.”

Dia mendengar suara pintu dikunci. Fang Yao-ping terus menerus menangis hingga dia terpikir pada seseorang yang dapat menolongnya yaitu Lao-bo.

Begitu teringat pada orang itu, hatinya terasa tenang karena dia tahu bahwa Lao-bo bisa membantunya membereskan masalah. Hanya dia tidak ada yang lain.

Ooo)\*(ooO

Zhang Lao-tou (Zhang tua) berdiri di dekat tempat tidur, melihat anak perempuannya yang cantik, air mata Zhang Lao-tou mengalir.

Dia adalah seorang tua yang memiliki kehidupan yang susah. Seumur hidup membantu orang bekerja di sawah. Pada saat panen pun hasilnya adalah milik orang lain. Hanya anak perempuan satu-satunya yang bisa membahagiakannya. Anak perempuan ini adalah bagian dari jiwanya.

Namun sekarang anak kesayangannya sudah dirusak oleh orang bejat.

Semenjak pulang kemarin malam, anak perempuannya pingsan dan belum sadar sampai sekarang.

Sewaktu digendong dan dibawa pulang, semua bajunya sudah sobek. Kulit yang putih dan mulus tampak ada biru lebam-lebam. Di rubuhnya pun banyak darah dan mata kanannya bengkak. Dagunya yang indah pun tampak terluka.

Mengapa dia bisa mengalami kejadian yang menakutkan seperti itu? Zhang Lao-tou tidak dapat berpikir dan tidak bisa berpikir, lebih-lebih tidak tega untuk memikirkannya.

Sewaktu dia mengambil air kemarin, dia masih tampak polos dan begitu gembira. Masih mempunyai mimpi-mimpi yang indah. Namun pada saat dia pulang kehidupannya sudah berubah menjadi mimpi buruk.

Sebelum dia pingsan dia sempat menyebutkan 2 nama orang.

Dua ekor binatang.

Zhang Lao-tou sangat ingin mencekik leher mereka dengan tangannya sendiri. Namun dia tidak sanggup.

Jiang Feng dan Jiang Ping adalah tamu agung dari keluarga Xu. Ayali mereka dengan orang yang punya rumah yang bernama Xu Qing-song adalah teman baik.

Kedua kakak adik ini adalah orang yang lumayan terkenal di dunia persilatan sebab mereka pernah membunuh harimau tanpa menggunakan senjata.

Bila Zhang Lao-tou ingin membunuh mereka dengan tenaga sendiri, rasanya selamanya tidak akan berhasil.

Namun Xu Qing-song adalah orang yang sangat adil. Kali ini dia pasti bisa memberikan jalan keluar yang adil untuk kedua belah pihak.

Xu Qing-song dengan muka yang marah berdiri di depan Kang bersaudara. Dia menggulung lengan bajunya, dia ingin mencekik mati kedua pemuda ini.

Walaupun Jiang Feng dan Jiang Ping menunduk sangat dalam dan sangat ketakutan tapi dari sorotan mata mereka terlihat mereka tidak takut sama sekali. Adiknya melihat sepatunya sendiri karena di sepatunya ada noda darah.

Sepasang sepatu ini baru dibeli di ibukota, karena itu dia merasa sangat sayang.

Binatang yang jahat.

Kemarahan Zhang Lao-tou membuat tubuhnya gemeteran tapi dia berusaha meredam kemarahannya. Dia percaya Xu Qing-song akan menghukum mereka, agar mereka tidak berani melakukan hal ini lagi.

Suara Xu Qing-song sangat tegas saat mengatakan, “Apakah hal ini dilakukan oleh kalian? Jawab yang jujur!”

Jiang Feng mengangguk, begitu juga dengan Jiang Ping.

Xu Qing-song sangat marah dan berkata, “Tidak kusangka, kalian bisa melakukan hal seperti ini, apakah ajaran orang tua kalian dilupakan begitu saja. Aku adalah teman baik ayah kalian, paling sedikit harus menggantikan dia mengajar kalian. Apakah kalian bisa menerimanya?”

“Ya!” jawab Jiang Feng.

Wajah Xu Qing-song tidak marah lagi dan berkata, “Kelakuan kalian walaupun sangat memalukan namun masih mau mengakui kesalahan. Di depanku pun kalian tidak berbohong. Anak muda bila mau mengakui kesalahannya dia masih bisa ditolong, untung Nona Zhang lukanya tidak begitu berat....”

Zhang Lao-tou tiba-tiba merasa pusing, kata-kata Xu Qing-song satu kata pun dia tidak dapat mendengarnya.

Nona Zhang lukanya tidak begitu berat, harus bagaimana bisa dikategorikan luka berat? Kebahagiaan seumur hidupnya sudah dirampas oleh dua ekor binatang ini. Luka seumur hidup tidak dapat dilupakan. Apakah ini tidak termasuk berat?

Xu Qing-song berkata lagi, “Sekarang aku tanya kepada kalian, kelak apakah kalian masih berani melakukan perbuatan seperti ini lagi?”



Jiang Feng mengeluarkan senyum yang licik, dia tahu bahwa masalah sudah beres.

Dengan cepat Jiang Feng berkata, “Tidak berani lagi!”

“Karena pertama kalinya kalian melakukan hal ini dan berani mengakui kesalahan kalian, maka hukumannya agak ringan. Kalian dihukum bekerja selama 7 hari di rumahku, dan semua upah kalian diberikan kepada Nona Thio.”

Xu Qing-song melanjutkan lagi, “Lain kali jika kalian berani melakukan lagi, aku tidak akan mengampuni kalian lagi.”

Zhang Lao-tou merasa darah di tubuhnya seperti sudah terhisap habis, dia sudah tidak sanggup berdiri lagi.

Bila setiap hari mendapat 3 tail perak, dalam 7 hari ada 21 tail perak. Dua puluh satu tail perak untuk Kang bersaudara hanya seperti sebutir debu. Tapi ternyata bisa membeli kebahagiaan anak perempuan seumur hidupnya. Kang bersaudara berjalan sambil menunduk dan terus keluar. Sewaku mereka melewati Zhang Lao-tou, mereka memandangnya. Pandangan mata mereka penuh dengan rasa kemenangan.

Zhang Lao-tou selama ini hidup dalam kesulitan. Seumur hidup mengalami banyak siksaan dan penghinaan, dia sudah terbiasa menerima hinaan orang lain.

Namun saat ini dia sudah tidak dapat menguasai dirinya, dengan sekuat tenaga dia menjambak baju Jiang Feng dan memukul dadanya sambil berteriak, dia berkata, “Aku juga mempunyai 21 tail perak, bawa kakak perempuan dan adik perempuanmu ke sini. Aku juga mau melakukannya!”

Jiang Feng dengan dingin, menatapnya, tidak bergerak juga tidak membalas.

Pukulan Zhang Lao-tou ke dadanya seperti lalat menggoyang-goyangkan tiang kayu.

Dua orang pelayan datang dan menarik tangan Zhang Lao-tou dan mengangkat Zhang Lao-tou keluar.

Zhang Lao-tou merasa seperti seekor monyet. Seumur hidup merasa dihina dan dipermainkan seperti seekor monyet.

Xu Qing-song dengan wajah marah berkata, “Kalau bukan anak perempuanmu yang menggoda duluan, Kang bersaudara tidak akan berani melakukan hal itu. Mengapa mereka tidak melakukan hal itu kepada perempuan lain? Perempuan di desa ini bukan hanya anakmu saja!”

Dia mengayunkan tangan dan masih marah, “Cepat pulang! Ajar anak perempuanmu! Jangan marah-marah seperti orang gila di sini.”

Zhang Lao-tou merasa ada air yang pahit keluar dari tenggorokannya, dia ingin muntah tapi tidak bisa keluar.

Dia mengambil seutas tali dan mengikat di atap rumah.

Dia marah karena dirinya tidak berguna, marah kepada dirinya mengapa tidak bisa mencari keadilan. Hanya bisa melihat anak perempuannya diperkosa. Dia rela mengorbankan semuanya untuk melindungi anak perempuannya. Tapi saat ini dia tidak bisa berbuat apa-apa.

Bila hidup seperti ini lebih baik mati saja.

Dia mengikat talinya kemudian dia memasukkan lehernya ke dalam bulatan tali itu. Saat itu dia melihat di sudut rumah ada beberapa labu dan setumpuk anggur.

Setiap panen di musim gugur dia akan memilih labu yang paling besar dan anggur yang paling manis, kemudian

mengantarkannya kepada orang itu, karena rasa cinta dan rasa penghormatan kepada orang itu.

Dia memikirkan orang itu, orang itu adalah Lao-bo. Air pahit yang terasa di mulutnya tiba-tiba menghilang karena dia percaya orang ini akan mengembalikan keadilan untuknya.

Lao-bo adalah orang yang bisa dipercayai seumur hidupnya. Hanya Lao-bo, tidak ada orang lain.

Ooo)\*(ooO

Tujuh orang pemberani adalah 7 orang anak muda. Mereka berani dan penuh tenaga kehidupan. Hanya mereka tidak begitu mengerti apa yang dimaksud dengan kata 'berani'.

Mereka berani mengatakan dan melakukan apapun.

Mereka menganggap hal seperti itu yang disebut berani. Tapi tidak tahu hal seperti itu bisa disebut bodoh.

Ketujuh orang pemberani ini, yang paling besar bernama Tie Cheng-gang.

Tie Cheng-gang tidak sama dengan keenam pemuda lainnya. Dia bukan anak yatim piatu tapi dia senang berkelana.

Musim gugur adalah musim yang tepat untuk berburu.

Hari ini Tie Cheng-gang membawa keenam anak buahnya untuk berburu. Mereka baru mendapat dua ekor rusa, seekor kucing gunung, dan beberapa ekor kelinci.

Tiba-tiba melihat di balik bukit ada kebakaran. Apinya sudah besar. Rumah Duan Si-ye, rumahnya ada di sana.

Duan Si-ye adalah paman Tie Cheng-gang.



Mereka dengan cepat berlari menuju tempat kebakaran. Benar saja kebakaran terjadi di rumah Duan Si-ye.

Api sangat besar namun tidak ada orang yang bisa memadamkannya. Rumah itu biasa dihuni oleh 70 hingga 80 orang, ke manakah mereka semua?

Mereka berlari masuk ke rumah itu, di sana mereka mendapatkan jawabannya. Di rumah itu semua laki-laki, perempuan, yang tua dan yang muda berjumlah 79 orang, semua sudah menjadi 79 mayat.

Tombak perak yang biasa digunakan oleh Duan Si-ye sekarang sudah terputus menjadi dua. Dan ujung tombaknya menancap di dada Duan Si-ye. Namun gagang tombak tidak ada di tangan Duan Si-ye.

Sepasang tangannya terkepal dengan keras, punggung tangannya tampak urat nadi hijau masih melingkar-lingkar seperti ular mati.

Barang apa yang digenggam begitu erat? Hingga mati pun tidak rela melepaskannya.

Tidak ada orang yang tahu, dia sendiri pun tidak memiliki kesempatan untuk bicara. Mati pun dia tidak sempat menutup matanya.

Tie Cheng-gang melihat wajah Duan Si-ye yang sudah berubah dan memandang bola matanya yang menonjol keluar karena perasaan marah yang dialami Duan Si-ye sebelumnya. Tie Cheng-gang merasa hatinya sangat sakit dan lambungnya pun terasa menciut.

Dia jongkok dan menutupi kelopak mata pamannya, kemudian membuka genggam tangan pamannya. Genggam itu sangat sulit dibuka.

Tangan Duan Si-ye menggenggam terlalu erat, darah dan tulang sudah mengeras.

Api semakin mendekat, api sudah memanggang wajah Tie Cheng-gang yang putih menjadi kemerahan dan rambutnya mulai tercium bau hangus.

Anak buahnya berteriak, “Cepat lari! Kita keluar dulu baru bicara lagi!”

Tie Cheng-gang menggigit bibirnya dan mencabut golok dan memenggal sepasang tangan pamannya. Kemudian sepasang tangan itu disimpan di dalam pakaiannya.

Anak buahnya merasa aneh.

“Bila kau ingin melihat tangannya menggenggam apa, mengapa tidak sekalian saja menggotong mayatnya keluar?”

Tie Cheng-gang menggeleng-geleng kepalanya dan berkata, “Lebih baik paman dikremasi saja.”

Dia tidak pernah berbohong kepada anak buahnya namun, kali ini dia tidak mengatakan yang sejujurnya.

Dia tiba-tiba mempunyai perasaan tidak enak, dia tidak bisa membawa mayat pamannya keluar. Kemungkinan jiwanya pun tidak dapat ditolong kemudian dia mundur keluar. Anak buahnya menatap dia dengan aneh dan berkata, “Apakah kita biarkan keadaan seperti ini?”

Tie Cheng-gang menggigit lebih keras, “Harus bagaimana mengurusnya?”

“Paling sedikit kita harus tahu siapa yang membakar rumah ini.”

Tie Cheng-gang belum menjawab dia sudah melihat ada 3 orang muncul. Tiga orang tosu mengenakan baju berwarna biru. Ada Pita di pedang yang berwarna kuning

bergerak-gerak ditiup angin. Dan jenggotnya yang belang bergerak-gerak ditiup angin. Mereka seperti 3 orang dewa yang baru turun dari langit. Ketiga orang ini pasti bukan pembunuh.

Hati Tie Cheng-gang tiba-tiba menjadi berat, tapi anak buahnya malah merasa senang.

Huang-shan-san-you sudah datang. Asalkan ada tiga orang Lo-cianpwee ini semua masalah pasti akan beres.

Huang-shan-san-you adalah sebutan untuk Yi Shi (Sebuah batu), Yi Yun (Sekelompok awan) dan Yi Qiang (Satu mata air).

Walaupun mereka bertiga adalah tosu namun ilmu pedang mereka sangat tinggi dan mereka juga sangat adil. Banyak pemuda yang belajar pedang menganggap mereka sebagai idolanya.

Ketujuh orang pemberani ini pun tidak terkecuali mereka membungkukkan badan memberi hormat kepada Huang-shan-san-you, wajah mereka sangat marah.

Tiba-tiba Yi Qiang berseru, “Kalian sangat berani!”

Yi Yun juga berkata, “Aku tahu kalian biasanya sering melakukan hal yang tidak boleh dilakukan tapi tidak disangka kalian berani melakukan hal ini.”

Yi Shi selalu jarang berbicara. Dia diam seperti seongkah batu. Lebih keras dan lebih dingin dari pada batu.

Ketujuh orang pemberani ini, enam orang wajahnya sudah berubah, mereka bukan takut tapi kaget.

“Kami sudah melakukan apa? Perbuatan ini bukan kami yang melakukannya.”



“Kau masih berani berani berkata seperti itu!” kata Yi Qiang marah.

Yi Yun pun marah dan berkata, “Bila bukan kalian yang melakukannya, lalu siapa yang melalaikannya? Darah di pisau kalian pun belum dibersihkan.”

“Darah yang berada di pisau adalah darah binatang buruan bukan darah orang.”

Mata Huang-shan-san-you begitu jeli mengapa tidak dapat membedakan darah, manusia dan darah binatang?

Mereka tambah kaget, Tie Cheng-gang malah terlihat tenang.

Sebab dia sudah melihat semua penyebabnya, dia juga tahu tidak ada orang yang bisa membela mereka. Dia tidak mau mati sebagai kambing hitam. Lebih-lebih dia tidak mau anak buahnya menemani dia mati. Karena itu dia harus tenang.

“Apa yang ingin kalian bicarakan lagi?” tanya Yi Qiang lagi.

Tie Zheng Gang tiba-tiba berkata, “Hal ini semua aku yang lakukan, mereka tidak tahu apa-apa.”

“Apakah kau menyuruhku melepaskan mereka?” tanya Yi Qiang.

“Asal kau melepaskan mereka, separah kata pun aku tidak akan membantah, aku jamin.”

Mata Yi Shi menyipit dan berkata, “Satu pun tidak dapat dilepaskan, bunuh semua!”

Pedangnya lebih cepat dari suaranya.

Saat kilatan pedang berkelebat, sudah ada satu orang yang roboh.

Ketujuh orang pemberani, tidak seperti orang lain. Mereka bukan teman minum arak dan daging, mereka juga bukan karena memiliki kepandaian yang hebat kemudian bersatu. Di antara mereka benar-benar terjalin perasaan yang erat. Bila di antara mereka ada yang mati, yang lain matanya akan menjadi merah karena marah.

Walaupun mereka tahu mereka tidak akan pernah bisa mengalahkan Huang-shan-san-you namun mereka tidak takut mati. Mereka hanya anak muda yang darahnya masih bergejolak, tidak mengerti arti kehidupan dan arti sebuah nyawa yang mahal. Juga tidak mengerti ketakutan akan kematian.

Tie Cheng-gang adalah yang paling tua di antara tujuh orang pemberani itu.

Tiba-tiba dia membalikkan tubuhnya dia berlari masuk ke dalam kobaran api. Dia lari bukan karena dia takut mati, dia hanya tidak mau mati tanpa tahu penyebab kematiannya.

Dia juga tahu bila dia mati, ketujuh orang pemberani akan dicap sebagai pembunuh yang membakar rumah Duan Si-ye. Nama buruk selamanya tidak akan bisa dibersihkan dan pembunuh, sebenarnya akan tetap berkeliaran dengan bebas.

Dia pun tahu Huang-shan-san-you tidak akan membiarkan dia lolos, karena itu dia berlari masuk ke dalam kobaran api.

“Jangan membiarkan dia lolos! Bunuh dia! Lima orang ini cukup kita hadapi berdua saja!” kata Yi Shi dengan marah.

Dia mengayunkan pedangnya dari kiri ke kanan, kemudian dari atas ke bawah. Tempat dimana pedangnya lewat darah segera menyembur.

Yi Qiang dan Yi Yun kemudian lari masuk ke dalam kobaran api. Mereka lari masuk ke dalam kobaran api. Walaupun api sudah lama membakar rumah itu tapi apinya masih besar.

Jenggot mereka yang belang sudah habis terbakar. Tubuh mereka ada beberapa, tempat yang terbakar dan tampak hangus.

Kehidupan Huang-shan-san-you biasanya sangat tenang dan santai. Pembawaan Huang-shan-san-you seperti dewa tidak seperti sekarang yang begitu kacau.

Tapi kali ini mereka tidak memikirkan hal itu lagi.

Mengapa mereka menganggap nyawa Tie Cheng-gang begitu penting dan berharga?

Yi Qiang berteriak, "Tie Cheng-gang, apakah kau tidak mendengar suara anak buahmu yang menjerit kesakitan? apa kau tidak peduli dengan mereka, sahabat macam apa kau?!"

Tidak ada sahutan, yang terdengar hanya suara kayu yang terbakar api.

Yi Yun sudah tidak tahan lagi kemudian berkata, "Kita mundur dulu, Tie Cheng-gang tidak akan bisa lolos!"

Benar-benar Tie Cheng-gang tidak bisa lolos.

Bila dia bisa lolos dari tempat kebakaran dia tidak bisa lolos dari pedang Huang-shan-san-you. Bila dia tetap di tempat itu dia akan mati terbakar.

Api sudah padam.



Huang-shan-san-you mulai membersihkan tempat kebakaran, semua mayat sudah terbakar hangus.

“Ada berapa mayat?” tanya Yi Shi. “Ada 85 mayat,” kata Yi Qiang.

Wajah Yi Shi langsung berubah, setelah lama dia baru berkata, “Berarti Tie Cheng-gang belum mati.”

Yi Qiang mengangguk dan berkata, “Benar, dia belum mati.”

“Dia harus mati,” kata Yi Shi.

Yi Qiang mengangguk dan mereka mulai mencari lagi. Akhirnya mereka menemukan ada jalan bawah tanah, di puing-puing bekas kebakaran itu.

Wajah Yi Qiang tampak lebih marah lagi dan berkata, “Tie Cheng-gang sudah melarikan diri lewat jalan ini.”

“Dia masih keluarga Tuan Toan, tentu sudah pernah ke tempat ini, karena itu dia tahu jalan bawah tanah ini,” kata Yi Yun.

“Mari kita kejar!” kata Yi Shi.

“Harus mengejar kemana pun dia pergi, dia tidak boleh dibiarkan lolos!” ujar Yi Qiang.

Tie Cheng-gang menelungkup di semak-semak berduri dia tidak bergerak sama sekali.

Tubuhnya terbakar karena tusukan-tusukan duri. semak-semak dan darah masih mengalir, dia sudah 2, 3 hari tidak makan dan juga minum.

Dia merasa lapar hingga matanya menjadi buram. Dan dia merasa haus hingga bibirnya pecah-pecah. Namun dia tetap tidak berani bergerak. Sebab dia tahu ada orang yang

mengejanya. Pendekar Chao-xiong sudah memerintahkan semua anak buahnya untuk menangkapnya.

Sebenarnya Chao-xiong adalah teman baik ayahnya, Tie Cheng-gang lari ke tempat itu sebenarnya ingin meminta perlindungan dan meminta keadilan untuk dirinya.

Namun Chao-xiong lebih mendengarkan kata-kata Huang-shan-san-you, bila Tie Cheng-gang tidak tahu bahwa Chao-xiong sudah bersekongkol dengan 3 pendeta itu, kemungkinan besar sekarang dia sudah mati.

Chao-xiong saja tidak percaya kepadanya, siapa lagi yang masih bisa mempercayainya?

Orang-orang di dunia persilatan, tidak ada satupun yang mau melindunginya juga tidak ingin bermusuhan dengan Huang-shan-san-you.

Wajah Tie Cheng-gang menempel ke tanah dan air matanya sudah membasahi tanah itu.

Dia tidak mudah meneteskan air matanya. Mati pun dia tidak mau menangis, namun, sekarang dia merasa sangat sedih dan putus asa.

Sepasang tangan yang kering dan keriput itu masih berada di dalam pakaiannya. Tangan yang menggenggam suatu barang itu adalah bukti yang kuat.

Tapi dia tidak dapat mengeluarkan bukti itu dan memperlihatkan kepada orang lain, karena tidak ada yang mempercayainya.

Orang lain akan membawa sepasang tangan ini dan memberikan kepada Huang-shan-san-you. Bukti-bukti ini kemungkinan besar akan dimusnahkan, dan Tie Cheng-gang hingga mati pun sudah tidak ada tempat lagi.

Saat ini Tie Cheng-gang seperti seekor anjing liar, sedih, dingin, lapar, tidak ada orang yang mau membantunya.

Kemungkinan kehidupan anjing liar malah bisa lebih baik dari dirinya. Dia membalikkan tubuhnya. Bintang-bintang sudah bermunculan, sinar bintang masih seperti dulu begitu terang dan indah.

Sinar bintang selalu membawa harapan.

Tiba-tiba dia terpikir pada seseorang, dialah Lao-bo.

Di dunia satu-satunya orang yang dapat dia percayai adalah Lao-bo. Hanya dia tidak ada orang lain lagi.

Ooo)\*(ooO

Tempat itu sangat indah, rumput berwarna hijau, pemandangannya sangat indah. Berbalik di tempat itu bisa melihat gunung yang hijau awan yang bergerak perlahan juga bisa melihat pemandangan kota yang indah yang terletak di gunung itu.

Kota itu adalah sebuah kota tua. Sudah hancur 10 tahun yang lalu, tapi Wan Peng-wang memperbaiki kota itu dan menjadi baru kembali.

Karena jasanya kota kuno itu sudah menjadi pusat Shi-er-fei-peng-bang dengan ketuanya Wan Peng-wang. Dia tinggal di kota itu. Orang-orang di dunia persilatan tidak dapat sembarangan merusak rumput dan pohon di tempat itu.

Sekarang bunga-bunga berguguran dan rumput-rumput berubah warna menjadi kuning, namun mereka tidak peduli.

Asalkan bisa berkumpul mereka tidak mempedulikan hal lainnya.



Walaupun bunga mekar atau layu, apakah saat itu. musim semi atau musim gugur, asalkan mereka bisa bersatu mereka akan merasa puas.

Mereka masih muda dan saling mencintai.

Yang lelaki baru berumur 18 tahun, perempuan itu pun umurnya hampir sama dengan laki-laki itu. Dia berbaring di pelukannya. Mereka merasa angin begitu halus dan hujan pun begitu lembut.

Wajah gadis itu selalu tertawa puas. Dan dia berterima kasih atas kehidupan yang begitu indah.

Tapi bila dia melihat rumah kokoh yang berada di gunung itu, tawanya segera hilang dan matanya penuh dengan sinar kesedihan.

Setelah lama, gadis itu menarik nafas dan berkata, "Xiao Wu, sebenarnya kau tidak boleh mencintaiku dan tidak boleh memperlakukanku begitu baik."

Tangan Xiao Wu dengan lembut merapikan rambutnya tanyanya, "Mengapa?"

"Karena aku tidak pantas menerimanya."

Mata gadis itu mulai memerah dan air mata pun mulai mengalir, kemudian dengan pelan dia berkata, "Kau tahu, aku hanyalah seorang pelayan. Tubuhku milik orang lain. Jika orang menyuruhku mati akupun tidak bisa hidup lagi."

Xiao Wu memeluk dia dengan erat kemudian dengan lembut berkata, "Dai-dai, jangan berkata seperti itu. Hatimu adalah milikku, hatiku pun milikmu. Kita tidak perlu, takut."

Dia memeluk begitu erat, hati gadis ini pun langsung luluh. Tapi air matanya terus mengalir dengan sedih dia

berkata, “Aku tidak takut dengan yang lain. Hanya kuaur bila hubungan kita akan diketahui oleh orang lain.”

Memikirkan hal itu, hati gadis ini menjadi takut sebab dia pernah melihat wajah majikannya yang sedang marah.

Majikannya adalah Wan Peng-wang. Bila Wan Peng-wang sedang marah tidak ada orang yang bisa menahannya.

Gadis ini membalikkan tubuhnya dan memeluk Xiao Wu kemudian berkata, “Majikanku tidak akan mengijinkan kita bersama dia selalu bertindak kejam kepada pelayan-pelayannya. Bila dia tahu hal ini....”

Xiao Wu tiba-tiba menutup mulut Dai-dai dengan mulutnya, tidak mengijinkan dia meneruskan kata-katanya. Tapi mulut Xiao Wu pun terasa dingin dan tubuhnya gemeteran kemudian dia pun berkata, “Aku tidak akan mengijinkan orang lain memisahkan kita, tidak akan pernah.”

Dia berhenti berkata-kata, karena dia merasa tubuh Dai-dai yang berada di pelukannya menjadi beku dan mengeras.

Dia membalikkan tubuh Dai-dai dan melihat Wan Peng-wang ada di hadapan mereka.

Di mata orang-orang, Pheng-ong dianggap sebagai dewa.

Bila benar-benar ada dewa dialah Wan Peng-wang, orang ini tubuhnya terasa lebih tinggi dan lebih besar dari dewa. Wajahnya lebih berwibawa dari dewa.

Walaupun dia tidak dapat membuat petir tapi dia dapat membuat angin dan awan berubah. Xiao Wu adalah seorang terpelajar tetapi dia juga mempunyai ilmu kepandaian yang cukup lihai.

Tapi begitu tangan Wan Peng-wang diayunkan dia tidak dapat menahan atau mengelak ternyata kepandaian Pheng-ong jauh lebih lihai dari padanya.

Dia hanya bisa mendengarkan suara tulang retak, dalam keadaan sadar dan tidak sadar, dia mendengar tangisan Dai-dai dan mendengar suara Wan Peng-wang yang menakutkan, “Aku tahu kau adalah anak Wu Lao-dao dia pernah bekerja padaku. Hari ini aku tidak membunuhmu tetapi lain kali bila kau masih berani datang kemari akan kubunuh kau dengan cara ditarik oleh 5 ekor kuda.”

Bila Wan Peng-wang sudah berkata seperti itu semua orang pasti mempercainya. Bila dia mengatakan akan membunuh dengan cara ditarik oleh 5 ekor kuda dia tidak akan menggunakan cara lain untuk membunuh.

“Gotong dia pulang! Dan beritahu pada Wu Lao-dao bila ingin anaknya selamat, jangan biarkan anaknya keluar rumah!”

Semenjak itu Wu Lao-dao tidak berani membiarkan anaknya keluar dari rumah, karena dia sangat menyayangi anaknya.

Tetapi dia tidak tega melihat anak satu-satunya makin hari makin kurus dan lemah.

Dia juga pernah meminta pada Wan Peng-wang agar Dai-dai dapat menikah dengan anaknya.

Jawaban yang dia dapat adalah suatu gaplokan.

Bila Wan Peng-wang menolak dia akan menolak satu kali, karena tidak ada orang yang berani meminta untuk kedua kalinya.

Saat orang lain sedang panen musim gugur. Nyawa Xiao Wu hampir berakhir.



Xiao Wu tidak mau makan juga tidak mau minum. Tidak mau tidur hingga tidak dapat bangun, tiap hari seperti orang linglung memanggil nama orang yang dia sayangi.

Hati Wu Lao-dao terasa hancur mendengar teriakan anaknya.

Dia rela mengorbankan segalanya untuk menolong anaknya tetapi dia tidak berbuat apa-apa. Dia hanya bisa pasrah melihat anaknya mati perlahan-lahan, dia sendiri sudah tidak mau hidup lagi.

Suatu ketika dia menerima undangan, undangan ini berasal dari temannya sejak kecil. Walaupun umur mereka tidak terlalu jauh tetapi dia memanggilnya dengan sebutan Lao-bo.

'Lao-bo', dua kata ini cukup menerangkan bahwa dia sangat menghormatinya.

Dia benci kepada dirinya mengapa tidak dari dulu terpikir kepada Lao-bo, hanya dia yang bisa menjadi dewa penolong anaknya.

Hanya ada dia tidak ada orang lain. Lao-bo adalah Sun Yu-bo.

Tidak ada orang yang tahu Sun Yu-bo orang macam apa dan tindakan apa yang akan dilakukannya. Namun siapa pun yang mendapatkan kesulitan dan tidak dapat mengatasi kesulitannya, maka orang dapat meminta bantuan kepadanya.

Dia tidak pernah menolak dan tidak pernah memberikan janji palsu, asalkan dia berjanji apa pun akan dia lakukan, dia tidak akan mengecewakannya.

Kau tidak perlu membayar apa pun kepadanya, semua orang pasti akan ditolongnya, entah dia teman atau orang lain.

Walaupun kau orang miskin tetapi dia selalu menganggap masalahmu adalah masalahnya dan ikut memikirkan cara untuk memecahkannya. Dia senang menegakkan keadilan, dia benci kepada semua yang tidak adil. Seperti petani yang membenci hama.

Biarpun dia tidak menerima bayaran, secara tidak sengaja orang-orang sudah memberikan sesuatu kepadanya. Bayarannya berupa rasa penghormatan dan persahabatan orang kepadanya dengan memanggilnya Lao-bo.

Dia senang orang-orang memanggilnya Lao-bo dan dia sangat membanggakannya, dia senang membantu orang dia pun sangat menyukai bunga segar.

Tempat tinggalnya bagai sebuah kota bunga, lautan bunga, di setiap musim yang berbeda pasti ada beberapa jenis bunga yang tidak sama indah dengan juga mekarnya. Dan dia selalu berada di tempat yang banyak bunga bermekaran.

Sekarang bunga yang paling banyak mekar adalah bunga Chrysan.

Lao-bo berada di tengah-tengah mekarnya bunga Chrysan sedang menjamu para tamunya.

Tamu tamunya sudah datang dari berbagai daerah, ada yang membawa benda-benda mahal, ada yang datang hanya membawa sebuah mulut dan perasaan hati yang sungguh-sungguh. Lao-bo menganggap mereka semua adalah sama. Walaupun kau miskin atau kaya, terhormat atau rendah, asal kau datang, kau temanku. Dia tetap akan melayaninya.

Terutama hari ini, tawanya lebih ramah karena hari ini adalah hari ulang tahunnya.

Dia berdiri di luar taman Chrysan menyambut tamu-tamunya.

Sebenarnya tubuh Sun Yu-bo tidak tinggi namun orang lain berkata bahwa Sun Yu-bo terlihat paling tinggi.

Wajahnya selalu tersenyum tetapi tidak mengurangi wibawanya semua orang tetap menghormatinya.

Banyak orang lebih menghormati Sun Yu-bo dari pada Sun Jian, anaknya ini memiliki tubuh yang tidak begitu tinggi tetapi dari seluruh tubuhnya seperti mengandung tenaga besar yang tidak akan ada habisnya. Dia juga seperti ayahnya senang menolong orang-orang, dia pun sering melepaskan bajunya untuk menolong orang lain, tetapi orang lain menganggap dia tidak seperti ayahnya.

Sifat Sun Jian sangat keras seperti bara, setiap saat dapat meledak-ledak. Sifat seperti itu sering membuatnya salah langkah. Karena itu juga dia sering kehilangan teman.

Orang lain bukan tidak mau mendekatinya melainkan takut kepadanya. Kecuali perempuan.

Walaupun perempuan takut kepadanya tetapi sulit menolak daya tariknya. Banyak perempuan rela mengikutinya.

Sekarang Sun Jian berdiri di luar taman Chrysan menemani ayahnya menyambut tamu. Dia merasa kesal karena sudah lama berdiri disana. Untung saja sekarang sudah waktunya makan, kebanyakan tamu sudah pada hadir.



Di antara para tamu banyak yang tidak dia kenal. Di antaranya ada seorang pemuda yang mengenakan pakaian sederhana dan berwajah yang dingin.

Dia membawa bingkisan yang terlihat tidak terlalu mahal juga tidak terlalu murah.

Namun ayah dan anak Sun tidak mengenalnya. Hal ini tidak menjadi masalah karena mereka senang berteman. Pinta rumah Lao-bo selalu terbuka untuk semua orang. Asalkan dia mau datang, Lao-bo sudah merasa senang.

Apalagi pemuda asing ini kelihatannya menyenangkan. Ayah dan anak ini sangat senang melihatnya. Sun Jian juga senang berteman.

Karena itu Sun Jian sengaja melihat kartu namanya yang tertera di bingkisan yang dibawanya.

Namanya Chen Zhi-ming.

Nama yang sangat biasa.

Sun Yu-bo tiba-tiba bertanya, “Apakah kau pernah mendengar nama Chen Zhi-ming?”

“Tidak pernah,” jawab Sun Jian.

Sun Yu-bo mengerutkan dahinya dan berkata, “Dua tahun belakangan ini kau senang berkelana, mengapa tidak bisa mengetahui nama orang ini?”

“Kemungkinan nasibnya kurang mujur jadi namanya tidak dikenal.”

Sun Yu-bo berpikir sebentar kemudian berkata, “Sebentar lagi kau harus bertanya kepada Lu Xiang-chuan, kemungkinan dia tahu siapa pemuda itu.”

“Baiklah.”

Walaupun Sun Jian berjanji untuk bertanya, tetapi dia tidak sempat menanyakan karena tamu yang berdatangan semakin banyak dan mereka melupakan kejadian tadi.

Jika Sun Jian tidak tapa juga belum tentu dia akan menanyakan kepada Lu Xiang-chuan, sebab dia menganggap bahwa Lu Xiang-chuan terlalu kebancian.

Bila Sun Jian mengenal pemuda itu dan menanyakan mengapa datang ke tempat itu, keadaannya akan lain. Begitu banyak hal yang membuat darah orang bergolak dan begitu banyak hal yang membuat orang meneteskan air mata, hal ini tidak akan terjadi bila Sun Jian mengikuti nasehat ayahnya.

Sebenarnya pemuda itu bukan bernama Chen Zhi-ming. Dia datang ketempat itu untuk membunuh orang, dan sasarannya adalah Sun Yu-bo. Nama sebenarnya adalah Meng Xing-hun.

Bila Sun Jian sempat bertanya kepada Lu Xiang-chuan, Lu Xiang-chuan pasti akan menyelidiki pemuda itu, bila tidak berhasil maka dia tidak akan puas begitu saja....

Lu Xiang-chuan sebenarnya tidak seperti perempuan tetapi dia orang yang teliti, lebih hati-hati dan lebih waspada dari pada perempuan.

Dia dan Sun Jian memiliki sifat yang sangat bertolak belakang.

Wajah mereka pun tidak ada sama.

Sun Jian berwajah gagah, alisnya tebal, mata besar, kulitnya berwarna coklat karena terjemur matahari. Saat dia memelototi dirimu maka kau tidak akan bisa mengalihkan pandanganmu kepada orang lain dan tidak ada kekuatan memandang orang lain.

Lu Xiang-chuan berwajah pucat, orangnya terlihat terpelajar, kadang-kadang musuh sering meremehkannya, menganggap dia tidak bisa apa-apa.

Kesalahan ini sangat sepele tetapi justru sangat menakutkan.

Lu Xiang-chuan adalah tangan kanan Su Yu Bo. Dia adalah seorang pesilat tangguh di dunia persilatan yang memiliki senjata rahasia, seperti senjata piau nya di dunia ini tidak ada yang bisa menandinginya.

Dia tidak pernah menggunakan senjata.

Seseorang yang dibalik tubuhnya penuh dengan senjata rahasia kapan pun dia bisa mengeluarkan senjata rahasia dan dia tidak perlu memakai senjata lain.

Sun Yu Bo melihat labu dan anggur ada di dalam keranjang, dia tahu Zhang Lao-tou sudah datang. Setiap tahun Zhang Lao-tou tidak pernah lupa mengantar labu dan anggur ke tempatnya.

Dalam setahun dia rajin bekerja jarang ada waktu kosong dan dia jarang bisa menikmati hidup, hanya pada waktu ke tempat ini dia bisa benar-benar bisa bersantai, menikmati makanan dan kesenangan yang tidak pernah dinikmati di tempat lain.

Karena itu setiap kali dia datang, dia sangat senang. Namun kali ini saat bertemu dengan Sun Yu-bo, wajahnya penuh dengan air mata.

Sun Yu-bo membawa Zhang Lao-tou masuk ke ruang perpustakaan dan memberi dia secangkir arak dan pipa rokok agar Zhang Lao-tou bisa lebih tenang.

Ruang perpustakaan adalah tempat yang tidak bisa sembarangan dimasuki. Siapa pun yang bercerita di tempat



itu tidak dapat didengar oleh orang lain. Karena itu Sun Yu-bo membawa Zhang Lao-tou ke tempat itu. Karena dia tahu teman lamanya banyak kesedihan yang ingin diungkapkan.

Sun Yu-bo mengetahui bahwa seseorang bila ingin mengutarakan isi hatinya kemudian meminta bantuan, hal ini sangat sulit diutarakan.

Akhirnya Zhang Lao-tou menceritakan hal yang menyedihkan baginya. Setelah mendengar cerita itu Sun Yu-bo marah hingga wajahnya menjadi kehijau-hijauan. Walaupun Sun Yu-bo tidak menjanjikan apa pun tetapi Zhang Lao-tou tahu dia pasti akan menyelesaikan masalah ini dengan adil. Dia akan menghukum dua binatang itu dengan adil.

Sewaktu Zhang Lao-tou meninggalkan ruang perpustakaan, perasaannya pun sangat tenang dan sangat berterima kasih. Begitu pula dengan Fang Yao-ping, siapa pun yang pernah datang ke tempat itu, mereka tidak akan kecewa.

Kemudian ada beberapa orang datang untuk meminjam uang mereka juga dengan puas pulang rumah masing-masing.

Kali ini Lu Xiang-chuan memasuki ruang perpustakaan, dia tahu Sekarang Sun Yu-bo memiliki pesan untuknya.

Perintah Sun Yu-bo biasanya sangat sederhana.

Dia menyuruh beberapa orang dalam waktu tiga hari lagi ke rumah Xu Qing-song, tidak perlu mencabut nyawa Jiang bersaudara tapi harus memberi pelajaran dengan cara membuat mereka tidak bisa bangun dalam waktu tiga bulan dari tempat tidur.

Lu Xiang-chuan setelah lama berpikir baru berkata, “Bagaimana bila menyuruh Wen Hu dan Wen Bao ke sana? Mereka sangat berpengalaman mengurus hal semacam ini.”

Sun Yu Bao mengangguk dan berkata, “Mao Wei harus dihadapi sendiri oleh Sun Jian.”

Lu Xiang-chuan tertawa, dia sudah mengetahui maksud Lao-bo.

Bila Lao-bo menyuruh Sun Jian menghadapi seseorang artinya sama dengan liari kiamat bagi orang itu.

Sun Yu-bo berkata lagi, “Yang ke rumah Wan Peng-wang harus kau sendiri yang pergi karena Wan Peng-wang adalah orang yang sangat menyusahkan, aku harap kau pergi ke sana saat pulang nanti bisa membawa anak gadis itu.”

Dia hanya memerintah tetapi tidak menjelaskan, dia menyuruhmu melakukan perintahnya dan tidak boleh gagal dalam melaksanakannya, bagaimana dengan caranya adalah urusanmu sendiri.

Lu Xiang-chuan mengetahui bahwa tugas ini sangat sulit namun di wajahnya tidak menampakkan rasa susah. Semua orang tahu demi Lao-bo dia mau melakukan apa pun.

Lao-bo memberikan tugas yang paling sulit kepadanya, artinya Lao-bo mempercayainya.

Memikirkan hal itu, dia tersenyum seorang diri.

Sepertinya Lao-bo bisa membaca isi hatinya, Lao-bo pun tersenyum dan menepuk-nepuk pundaknya sambil berkata, “Kau adalah anak baik, aku harap kau adalah anak laki-lakiku sendiri.”

Lu Xiang-chuan dengan susah payah menahan gejolak hatinya dan berkata, “Han Tang sudah datang, dia sudah

lama menunggu di luar. Dia ingin berpamitan kepada tuan.”

Mendengar nama Han Tang, wajah Lao-bo tiba-tiba membeku dan berkata, “Seharusnya dia jangan datang.”

Lu Xiang Cuan tidak berbicara apa-apa karena dia pun tidak tahu Han Tang orang semacam apa dan bagaimana hubungan Han Tang dengan Lao-bo.

Lu Xiang-chuan jarang bertemu dengan Han Tang, namun saat bertemu dengan dia hatinya akan merasa sangat dingin. Mengapa bisa seperti itu dia sendiri pun tidak mengetahuinya.

Han Tang orangnya tidak galak tapi sopan, di matanya selalu membawa pandangan dingin, tidak ada yang mau berteman dengannya.

Dia sendiri pun tidak mau dekat dengan orang lain, di mana pun dia berada dia selalu menjauhi orang lain. Bila ada orang yang mendekatinya, dia akan segera menjauh.

Di depan Lao-bo dia pun jarang membuka mulut, sepertinya dia hanya bisa menggunakan isyarat dalam mengungkapkan maksudnya.

Lu Xiang-chuan melihat antara Han Tang dengan Lao-bo tidak ada persahabatan hanya ada rasa hormat. Semua orang adalah teman Lao-bo hanya dia yang bukan.

Dia seperti budak Lao-bo.

Akhirnya Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Bila dia sudah datang, biarkan dia masuk.”

Begitu Han Tang memasuki mang perpustakaan, dia langsung berlutut dan mencium kaki Lao-bo.

Kelakuan ini sungguh sangat berlebihan dan membuat orang ingin tertawa.



Namun apa yang dilakukan oleh Han Tang tidak ada orang yang ingin tertawa. Walaupun dia mengerjakan suatu hal yang lucu, orang lain pun tidak akan berani tertawa.

Sebab bila dia mengerjakan sesuatu pasti akan dilakukan dengan sepenuh hati. Kesungguhannya membuat orang ikut terpengaruh kadang malah membuat orang takut.

Sun Yu-bo menerima penghormatannya tanpa basa-basi, hal ini sangat jarang dilihat, Lao-bo tidak mau orang lain berlutut untuknya. Namun Lu Xiang-chuan tidak mengerti, mengapa buat Han Tang ada pengecualian?

“Apakah kau baik-baik saja?” tanya Lao-bo.

“Ya.”

“Apakah kau belum mempunyai kekasih?”

“Belum.”

“Kau harus mencari seorang perempuan,” kata Lao-bo.

“Aku tidak percaya pada perempuan.”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Terlalu mempercayai perempuan tidak baik, tidak percaya kepada perempuan juga tidak baik. Perempuan bisa menyenangkan laki-laki.”

“Perempuan juga bisa membuat laki-laki menjadi gila.”

Lao-bo malah tertawa dan berkata, “Kau sudah melihat Xiao Fang?”

“Dia tidak melihatku,” jawab Han Tang.

Lao-bo mengangguk seperti menyetujuinya.

Han Tang tiba-tiba berkata, “Walaupun dia melihatku, dia pasti tidak akan mengenaliku.”

Setelah mengatakan kalimat itu matanya yang dingin terlihat sedikit ada ekspresi. Ekspresi itu adalah ekspresi yang menertawakan sesuatu.

Lu Xiang-chuan tidak pernah melihat ekspresi seperti itu di mata orang lain.

“Kau boleh pergi, tahun depan kau tidak perlu kemari, aku sudah mengerti isi hatimu,” kata Lao-bo.

Han Tang menunduk dan setelah lama dia berkata, “Tahun depan aku akan datang, tiap tahun aku hanya keluar satu kali.”

Lao-bo merasa kasihan kepadanya, hanya Lao-bo yang mengetahui kesulitan orang ini. Namun Lao-bo tidak dapat membantu juga tidak mau membantu.

Karena itu Lao-bo selalu menyesal, kemungkinan alasan inilah Lao-bo enggan bertemu dengan Han Tang.

Han Tang sudah membalikkan tubuh dan keluar dari ruangan.

Lu Xiang-chuan tidak tahan dan berkata, “Kamarku tidak ada orang lain, bila kau ingin tinggal aku akan menemanimu.”

Han Tang menggelengkan, kepalanya tanpa melihat dia langsung keluar dari ruangan.

Lu Xiang-chuan tertawa kecut dia merasa Lao-bo sedang melototnya dan sorot matanya tampak kejam.

Lao-bo jarang bertindak kejam kepada Lu Xiang-chuan, dia pun tahu dia telah melakukan kesalahan namun tidak tahu kesalahan apa yang telah diperbuatnya.

Sudah lama dia tidak melakukan kesalahan.

Tiba-tiba Lao-bo bertanya, “Apakah kau kasihan kepadanya?”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya dan mengangguk.

“Bisa merasa kasihan kepada orang lain, ini adalah hal yang baik, kau bisa merasakan kasihan kepada semua orang tetapi kau jangan merasa kasihan kepadanya.”

Lu Xiang-chuan ingin bertanya apa sebabnya tetapi dia tidak berani.

Akhirnya Lao-bo sendiri yang menjawab, “Bila kau kasihan kepadanya, dia akan menjadi gila.”

Lu Xiang-chuan tidak mengerti.

Lao-bo menarik napas dan berkata, “Sebenarnya dari dulu dia sudah gila dan sebenarnya dia harus mati, tetapi sekarang dia masih bertahan hidup karena dia merasakan semua orang di dunia ini tidak ada yang baik kepadanya.”

Lu Xiang-chuan tetap tidak mengerti, akhirnya dia bertanya, “Sebenarnya dia orang macam apa dan apa yang pernah dilakukannya?”

Wajah Lao-bo kelihatan marah dan berkata, “Kau tidak perlu mengetahui dia orang macam apa. Banyak hal yang kau tidak perlu tahu!”

Lu Xiang-chuan menunduk dan menjawab, “Ya.”

Lao-bo tiba-tiba menarik napas panjang dan berkata, “Tetapi aku akan memberitahukanmu sedikit. Dia melakukan hal yang tidak pernah dilakukan oleh orang lain. Kemungkinan tidak pernah ada orang lain lagi yang melalaikannya.”

Lu Xiang-chuan masih menundukkan kepalanya saat dia keluar ruangan, tiba-tiba ada keributan dan ada orang yang



berteriak karena di taman bunga di belakang rumah datang satu makhluk aneh.

Yang menerobos masuk ke dalam taman bunga bukan makhluk aneh, dia adalah Tie Cheng-gang, kelihatannya dia sangat menakutkan.

Tubuhnya dari atas hingga bawah penuh dengan luka dan rambutnya hampir habis terbakar. Wajahnya terbakar hingga berubah bentuk, sepasang mata merah seperti darah. Bibirnya kering dan belah-belah seperti tanah tandus.

Begitu dia menerobos masuk seperti seekor binatang yang lari karena dikejar pemburu. Dari tenggorokan keluar suara terengah-engah dan berteriak, hampir tidak ada yang bisa mendengar dia berteriak memanggil siapa. Nama yang diteriakannya adalah Lao-bo.

Waktu itu Sun Jian sedang mengobrol dengan seorang perempuan, dia tidak tahu siapa perempuan itu. Dia hanya tahu bahwa perempuan ini bukan istri orang dan juga bukan perempuan baik-baik. Saat itu dia telah melihat Tie Cheng-gang.

Dia sudah lama mengenal Tie Cheng-gang namun, sekarang dia hampir tidak mengenalinya. Dia mendekati orang itu kemudian memapahnya, kemudian Sun Jian berteriak, "Mengapa kau bisa menjadi seperti ini?"

Sun Jian mengayunkan tangan meminta arak kemudian mencekoki arak itu ke dalam mulut Tie Cheng-gang, napas Tie Cheng-gang menjadi sedikit tenang namun Tie Cheng-gang masih belum dapat berbicara.

Dari sorot matanya, Sun Jian dapat melihat Tie Cheng-gang sangat ketakutan kemudian Sun Jian berkata, "Tidak perlu takut, bila sudah sampai di tempat ini kau tidak perlu takut, di sini tidak ada orang yang berani melukaimu."

Kalimat ini belum habis, dia sudah mendengar seorang menjawab, “Kalimat ini tidak boleh dikatakan.”

Orang yang bicara adalah Yi Qiang tojin, ternyata Huang-shan-san-you sudah mengejar Tie Cheng-gang hingga ke tempat itu. “Tidak bisa!” kata Sun Jian.

“Kemungkinan kau belum tahu bahwa dia adalah seorang pembunuh, dan yang dibunuhnya adalah pamannya sendiri,” kata Yi Qiang.

“Aku hanya tahu bahwa dia adalah temanku. Sekarang dia terluka dan aku tahu dia percaya kepadaku, kerana itu dia bisa ke tempat ini. Tidak ada seorang pun bisa membawanya pergi dari tempat ini,” Yi Qiang marah.

Yi Qiang berkata dengan marah, “Suruh ayahmu ke sini kami ingin bicara dengannya!”

Urat di dahi Sun Jian sudah tampak menonjol, dia berkata, “Omongan ayah akan sama denganku, siapa pun tidak ada yang dapat membawanya pergi dari tempat kami ini.”

“Kau sangat berani. Tapi kemungkinan ayahmu tidak berani berbuat tidak sopan kepada kami,” kata Yi Qiang marah.

Tiba-tiba ada seseorang yang menjawab, “Kau salah! Dia tidak sopan adalah sifat turunan, kemungkinan ayahnya lebih tidak sopan lagi!”

Kata-kata orang ini sangat tenang tetapi sangat berwibawa.

“Mengapa kau tahu....?” kata Yi Qiang.

“Aku pasti tahu sebab aku adalah ayahnya,” kata Lao-bo.

Yi Qiang menjadi terpaku. Dia hanya mendengar nama Lao-bo tetapi belum pernah bertemu dengannya.

“Kemungkinan Tuan Sun tidak kenal kami karena itu tuan bisa bicara seperti itu,” kata Yi Yun.

“Walaupun kami tidak kenal kalian, apa yang akan kuutarakan semuanya sama.”

Yi Qiang dengan marah berkata, “Sudah lama mendengar berita bahwa Sun Yu-bo adalah orang yang sangat adil, mengapa hari ini dia melindungi seorang pembunuh?”

“Bila dia memang seorang pembunuh, kita harus menunggu lukanya sembuh, baru bisa bertanya. Apalagi tidak ada yang bisa membuktikan bahwa dia adalah seorang pembunuh.”

“Kami melihat dengan mata kepala sendiri, apakah itu semua adalah suatu kebohongan?” kata Yi Yun.

“Kalian melihat sendiri, tetapi aku tidak melihatnya. Aku hanya lalui bila dia seorang pembunuh dia tidak akan berani kesini.”

Tidak ada orang yang berani menipu Lao-bo.

Bila ada yang berani, menipu Lao-bo sama dengan menggali lubang kematiannya sendiri.

“Apakah kata-kata dari Huang-shan-san-you kau juga tidak percaya?” Teriak Yi Yun.

“Huang-shan-san-you adalah orang. Tie Cheng-gang pun manusia. Semua orang mempunyai hak untuk bicara. Sekarang aku mau mendengar apa yang ingin dia katakan.”

Tie Cheng-gang dengan sekuat tenaga berteriak, “Mereka adalah pembunuh, aku mempunyai bukti. Mereka tahu aku



mempunyai bukti karena itu mereka ingin menyalapkan aku untuk tutup mulut.”

“Dimana buktinya?” tanya Sun Yu-bo.

Tie Cheng-gang dengan susah payah berusaha duduk dan dari balik bajunya mengeluarkan sepasang tangan yang sudah kering.

Melihat sepasang tangan ini, wajah Huang-shan-san-you berubah. Yi Shi tiba-tiba berteriak, “Pembunuh ini harus mati, tidak perlu bicara lagi! Bunuh dia!”

Pedangnya bergerak lebih cepat dari pada suaranya, secepat kilat pedang sudah menusuk ke arah tenggorokan Sun Yu-bo. Pedang Yi Ojang dan Yi Yun pun tidak kalah cepat yang di tuju mereka adalah Tie Cheng-gang dan Sun Jian.

Lao-bo tidak bergerak, jari-jarinya pun tidak bergerak, semua orang merasa marah dan berlari ke arah Sun Yu-bo untuk melindunginya.

Tetapi mereka tidak perlu melindungi Sun Yu-bo.

Saat pedang Yi Shi baru menusuk, dia sudah terjatuh dan tersungkur.... Tangannya yang memegang pedang, sudah penuh dengan paku, paku-paku itu adalah senjata rahasia.

Yi Shi juga tidak melihat senjata rahasia ini datang dari mana. Dia hanya melihat ada seorang pemuda yang terlihat sangat terpelajar berdiri di belakang Sun Yu-bo dan mengayunkan tangannya.

Senjata rahasia itu tiba-tiba telah menusuk lengannya.

Rasa sakit pun sudah tidak dirasakan olehnya karena tiba-tiba dia mati rasa.

Sun Jian tiba-tiba berubah seperti seekor singa yang mengamuk, dia menerkam Yi Qiang dia tidak peduli kalau

Yi Ojang masih memegang pedang dan pedang itu bisa saja mencabut nyawanya.

Bila dia sudah marah walaupun di depan matanya ada bahaya dia akan tetap menerjang musuhnya.

Yi Ciang tidak pernah berpikir di dunia ada orang semacam ini, dia terkejut. Pedang yang digenggamnya sudah dicengkram oleh sebuah tangan, tangan ini adalah sebuah tangan yang hidup.

Hanya terdengar suara 'KREK' dan pedang itu putus, pedang yang terbuat dari baja yang kuat sudah terputus menjadi dua.

Tangan Sun Jian mengalir darah berwarna merah.

Bagi Sun Jian darah yang mengalir tidak menakutkan baginya, asal dia bisa mengalahkan lawan apa pun dia sudah tidak peduli.

Yi Yun yang berada di sisinya pun merasa terkejut, karena itu gerakan tangannya menjadi sedikit lambat.

Dalam waktu singkat entah dari mana ada orang yang berlari mendekati mereka. Tidak ada orang yang bisa melihat jelas apakah orang itu tinggi atau pendek, gemuk atau kurus, Yang terlihat oleh orang-orang dia mengenakan baju berwarna abu tua.

Semua orang bisa mendengar dia mengatakan satu kalimat, "Siapa yang tidak honnat kepada Lao-bo dia akan mati!"

Mengucapkan kata-kata itu tidak membutuhkan waktu yang panjang. Begitu selesai dikatakan Huang-shan-san-you sudah menjadi tiga mayat. Tiga orang dalam waktu bersamaan sudah putus nyawanya.

Waktu orang itu menerjang ke arah mereka, belati yang dipegang di tangan kirinya sudah menusuk ketiak Yi Ciang. Begitu belati sudah menusuk, tangannya langsung melepaskan belati.

Suara kepalan tangan terdengar memukul hidung Yi Shi, tangan kanannya mencekal ikat pinggang Yi Yun.

Yi Yun sangat terkejut dan dia segera mengayunkan pedangnya, pedang belum sempat diayunkan namun orangnya sudah terlempar.

Kepalanya membentur batu, semua orang bisa mendengar suara tulang kepala yang retak.

Tidak ada orang yang dapat melihat jelas wajah orang yang memakai baju abu-abu ini.

Sewaktu tangan kanannya melempar Yi Yun, tangan kirinya dengan darah Yi Shi melumuri wajahnya agar orang-orang tidak dapat melihat wajahnya.

Sebenarnya dia tidak perlu melakukannya sebab semua orang dalam keadaan terkejut mana ada orang yang sempat melihat wajahnya.

Yang ada ke tempat itu kebanyakan adalah orang-orang dunia persilatan. Membunuh dua, hingga tiga orang bagi orang-orang persilatan bukan tindakan yang aneh namun mereka tetap dikejutkan oleh tindakan tadi.

Membunuh orang tidak menakutkan, yang menakutkan adalah cara membunuhnya, cepat, tepat, dan kejam.

Tidak ada orang yang bisa membunuh orang begitu cepat, tepat, dan kejam.

Sepasang tangan yang kering dan keriput yang dibawa oleh Tie Cheng-gang, barang yang digenggam erat adalah separuh dari pita kuning yang berada di ujung pegangan



pedang salah satu dari Huang-shan-san-you dan secarik kain biru, di atas kain masih ada kancing berwarna kuning.

Pita pedang itu dengan pita pedang Huang-shan-san-you adalah sama. Pecahan kain dengan pakaian, mereka sama namun bukti ini tidak penting.

Yang penting adalah mereka sudah tidak sopan kepada Lao-bo maka mereka harus mati.

Kata-kata ini pasti didukung oleh semua orang dan kata-kata ini tidak dapat dilupakan oleh semua orang, apalagi bagi Meng Xing-hun, dia tidak akan pernah melakukannya.

Sewaktu Huang-shan-san-you tewas, Meng Xing-hun sudah meninggalkan taman Chrysan Lao-bo.

Dia tidak perlu ada di sana lagi karena yang dilihatnya dan didengarnya sudah jelas Sun Yu-bo orang macam apa.

Dia membunuh orang dan langkah pertama yang diambilnya adalah, harus mengetahui dulu lawannya seperti apa. Hal yang lain bisa menunggu hari lain. Dia tidak tergesa-gesa.

Sekarang batas waktu diberikan oleh Kakak Gao tinggal 113 hari lagi.

Langkah pertama untuk membunuh orang sudah dia jalankan

Ooo)dw(ooO

## **BAB 2**

Sun Jian biasanya paling membenci orang yang kerjanya tidak tegas. Dia sendiri pun tidak pernah mengulur-ulur waktu. Dia biasa mengerjakan sesuatu sering menggunakan

cara langsung tepat menuju sasaran. Ketika Lao-bo menyuruh dia mencari. Mao Wei, dia langsung mencarinya. Dia langsung berjalan menuju rumah Mao Wei.

Dia selalu langsung ke tujuan, dia tidak bisa dihalangi sebelum mencapai tujuannya.

Mao Wei sedang duduk di ruang tamu, dia sedang minum-minum dengan anak buahnya. Penjaga pintu mengantarkan sehelai kertas putih dan di atas kertas putih tertulis dua. huruf yang sangat besar, bertuliskan 'Sun Jian'.

Mao Wei mengerutkan dahinya dan bertanya, “Siapa yang pernah mendengar nama ini?”

Anak buahnya segera menjawab, “Sepertinya dia anak Sun Yu-bo.”

Mao Wei bertanya lagi, “Siapa yang dimaksud dengan Sun Yu-bo, apakah yang biasa dipanggil dengan Lao-bo?”

“Benar, dia senang dipanggil Lao-bo,” jawab anak buahnya.

“Ada apa anaknya mencariku?”

“Kata orang-orang, Lao-bo senang berteman. Kemungkinan dia datang ingin berteman dengan Tuan.”

Sebenarnya anak buahnya tahu mengapa Sun Jian datang ke tempat itu. Mereka hanya memilih kata-kata yang enak didengar oleh Mao Wei.

“Kalau begitu, persilakan dia masuk,” kata Mao Wei tertawa.

Sun Jian tidak perlu dipersilakan masuk lagi karena dia sudah masuk sendiri, sebab dia tidak suka menunggu terlalu lama di depan pintu.

Tidak ada orang yang bisa melarangnya masuk. Orang yang melarangnya masuk sudah terkapar di lantai dan tidak dapat bangun. Mao Wei berdiri dan memelototinya.

Sun Jian tidak berlari juga tidak loncat namun setelah berjalan 2,3 langkah sudah berada di hadapan Mao Wei. Tidak ada yang dapat melukiskan kecepatan gerakannya.

Mao Wei mulai merasa takut dan bertanya, “Apakah Tuan she Sun?”

Sun Jian mengangguk dan dia bertanya, “Apakah kau Mao Wei?”

Mao Wei mengangguk dan kemudian dia bertanya, “Ada maksud apa Tuan kemari?”

“Hanya ingin bertanya satu kalimat kepadamu.”

Mao Wei melihat anak buahnya kemudian bertanya lagi, “Apa yang dia tanyakan?”

“Apakah kau mengenal istri Fang Yao-ping? Dan apakah kau mempunyai hubungan gelap dengannya?”

Wajah Mao Wei berubah.

Wajahnya berubah dan anak buahnya sudah segera berada di dekatnya, satu di antara mereka yang berwajah bopeng mendekati Sun Jian niatnya ingin mendorong dada Sun Jian.

“Kau berani?” Sun Jian melotot.

Bila Sun Jian sudah marah tubuhnya mengeluarkan tenaga yang tidak dapat diduga kekuatannya, jika orang sudah melihat sepeka itu, mereka akan ketakutan. Tangan si bopeng pun ditarik kembali.

Menjadi tukang pukul memang tidaklah mudah, harus siap menjual nyawa untuk melindungi majikannya.



Beberapa tahun ini Mao Wei semakin terkenal dan dia jarang ada kesempatan untuk melindungi majikannya.

Sudah beberapa tahun ini si bopeng sudah keenakan hidup. Dia tidak ingin kehilangan pekerjaan. Dia mengepalkan tangannya memukul dada Sun Jian.

Sun Jian tiba-tiba memegang pergelangan tangannya kemudian membalikkan tangan lalu memukul punggungnya. Si bopeng langsung berteriak.

Bersamaan dengan teriakan si bopeng terdengar suara tulang patah. Begitu dia roboh tubuhnya sudah lemas seperti lumpuh.

Sun Jian merasa dirinya terlalu banyak mengeluarkan tenaga. Dia tidak ingin terlalu banyak berurusan dengan orang ini.

Anak buah yang tadi bersama-sama dengan si bopeng segera mengurung Sun Jian tapi tidak ada yang berani menyerangnya. Tugasnya memang penting tapi bila harus menyerahkan nyawa begitu saja mereka pun akan berpikir beberapa kali.

Sun Jian pun tidak ingin berurusan dengan mereka. Dia terus memelototi Mao Wei dan bertanya, "Pertanyaanku tadi apakah kau sudah dengar?"

Wajah Mao Wei sudah merah dan nadi di leher sudah menonjol.

Kemudian dia bertanya, "Hal itu apa hubungannya denganmu?"

Tangan Sun Jian diayun lagi dan mengenai tulang rusuk Mao Wei.

Jurus ini bukan jurus yang istimewa tapi karena terlalu cepat dan tepat mengenai sasaran, tidak memberi kesempatan Mao Wei mengelak.

Teriakan Mao Wei lebih histeris dari si bopeng.

Sudah puluhan tahun dia tidak terkena pukulan orang.

“Kali aku tidak memukul wajahmu agar kau dapat melihat orang. Lain kali aku tidak akan sungkan lagi,” kata Sun Jian.

Dia melihat Mao Wei sedang memeluk dirinya sambil berguling-guling di lantai.

Dalam keadaan masih seperti itu Sun Jian menarik baju Mao Wei kemudian bertanya, “Sekarang aku bertanya kepadamu dan harus kau jawab dengan jujur, mengerti?”

Wajah Mao Wei sudah berubah bentuk karena kesakitan dan keringat dingin terus mengalir tapi dia masih bisa mengangguk.

Sun Jian dengan masih marah bertanya, “Betulkah kau menggoda istri Fang Yao-ping?”

Mao Wei mengangguk lagi.

“Apakah kau masih tetap ingin selingkuh dengannya?” Mao Wei menggeleng-gelengkan kepalanya.

Tiba-tiba dari tenggorokannya keluar suara yang rendah dan setengah berteriak, “Perempuan itu adalah anjing betina dan seorang pelacur!” Sun Jian melihat Mao Wei yang begitu marah. Sudah tahu kelak dia tidak akan berselingkuh lagi dengan perempuan itu karena siksaan yang dia terima asalnya berasal dari perempuan itu.

Di dunia kebanyakan orang yang bersalah, saat mendapat hukuman selalu mengalihkan tanggung jawabnya kepada orang lain, dia pun tidak mau disalahkan.

Sun Jian merasa sangat puas dan berkata, “Baiklah bila kau tidak berselingkuh lagi dengan perempuan itu, umurmu akan lebih panjang.”

Mao Wei menarik nafas, dia mengira masalah ini sudah selesai. Tidak tahunya Sun Jian berkata lagi, “Tapi kelak bila dia berselingkuh dengan orang lain, aku tetap akan mencarimu.”

Mao Wei terkejut dia dengan nada protes berkata, “Perempuan itu memang ditakdirkan menjadi pelacur, mana bisa aku terus mengawasi dia!”

Sun Jian memelototi dia kemudian berkata, “Kupikir kau pasti mempunyai cara yang baik.”

Mao Wei berpikir sejenak kemudian dia tersenyum dan berkata, “Aku sudah mengerti.”

Pertama kali dia melihat senyum di wajah Sun Jian kemudian berkata, “Betul. Perempuan itu memang ditakdirkan menjadi pelacur dan kapan pun dia bisa berselingkuh. Kau sudah mempunyai cara, bila dijalankan lebih cepat itu lebih baik lagi.”

“Aku sudah tahu!” Tanggap Mao Wei.

Tiba-tiba kepalan tangan Sun Jian memukul lagi Mao Wei dan dia memukul tepat di ulu hatinya.

Karena kesakitan Mao Wei sampai terbungkuk-bungkuk. Sayur dan arak yang tadi dimakannya semua dimuntahkan.

Wajah Sun Jian tetap tersenyum dan berkata, “Ini bukan untuk memberi pelajaran, ini hanya kenang-kenangan dariku.”

Bila dia memukul orang maka orang itu dalam waktu setengah bulan tidak akan bisa bangun, malah dia bisa



berkata bahwa itu bukan pukulan sesungguhnya, dia menjadikan orang tidak bisa tertawa maupun menangis.

Tapi setiap kata-katanya harus didengar oleh orang lain.

Sun Jian mendekati meja dan menghabiskan arak yang masih tersisa kemudian dia mengerutkan dahinya dan berkata, “Dasar orang yang mendadak kaya, tidak dapat membedakan arak bagus dan arak jelek. Mana bisa membedakan perempuan yang baik atau tidak.”

Wajah Mao Wei tampak ada senyum dan berkata, “Walau perempuan itu adalah pelacur namun dia adalah perempuan yang sangat menarik.”

“Bagaimana dengan istri-istrimu?” tanya Sun Jian.

Wajah Mao Wei berubah dan berkata, “Mereka tidak dapat menandinginya.”

Sun Jian memelototi Mao Wei kemudian dia menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tertawa dia berkata, “Aku tidak mempercayai kata-katamu. Arak saja kau tidak dapat membedakannya, bagaimana bisa membedakan perempuan?”

Belum habis perkataannya, Sun Jian sudah masuk kebagian dalam rumah. Karena Sun Jian sudah melihat di balik tirai banyak perempuan yang sedang mendengar percakapan mereka, begitu masuk ke dalam Sun Jian langsung memilih di antara mereka yang paling cantik dan memanggulnya.

Perempuan itu terlihat sangat terkejut, tapi dia tidak berani bergerak.

“Kau.... kau akan melakukan apa?” tanya Mao Wei Terkejut. “Tidak melakukan apa-apa, hanya melakukan yang biasa kau lakukan.”

Dia menarik tangan Mao Wei dan membentakinya, “Ayo antar aku keluar!”

Dia tidak ingin di tengah jalan dicegat oleh pengawal Mao Wei, karena itu dia menarik Mao Wei untuk dijadikan sandera. Dia bukan takut hanya tidak mau banyak kerepotan saja.

Terpaksa Mao Wei mengantar dia keluar, air matanya hampir keluar dan berkata, “Asal kau mau melepaskan Feng-jian, aku akan memberimu 1.000 tail emas.”

Sun Jian mengedip-ngedipkan mata dan bertanya, “Apakah harga Feng-jian begitu mahal?”

Mao Wei tidak menjawab.

“Apakah kau menyukainya?”

Mao Wei tetap tidak menjawab.

Sun Jian tertawa dan berkata, “Baiklah! Lain kali bila kau ingin berselingkuh dengan istri orang, kau harus memikirkan dulu istrimu.”

Di luar pintu ada seekor kuda yang tinggi dan besar, kuda ini adalah kuda yang bagus.

Begitu Sun Jian keluar dari pintu, dia langsung meloncat ke atas kuda tidak memberi kesempatan kepada Mao Wei untuk bertindak.

Itu adalah pelajaran yang dia dapat dari seseorang.

Jadi orang tidak begitu banyak bicara, tapi setiap kalimat yang keluar dari mulutnya harus sulit untuk dilupakan.

Kuda sudah menempuh jarak puluhan li, perempuan yang berada di pundak Sun Jian tiba-tiba tertawa.

“Ternyata kau tidak pingsan,” kata Sun Jian.

Feng-jian tertawa dan berkata, “Aku.... tidak, sebenarnya sejak tadi aku sudah ingin mengikutimu pergi.”

“Mengapa?”

“Karena kau adalah laki-laki yang jantan, maka aku merasa sangat tertarik kepadamu.”

“Apakah perlakuan Mao Wei kepadamu sangat baik?”

Feng-jian tertawa, “Dia memiliki uang yang banyak tapi sangat pelit kalau dia tidak memperlakukan aku dengan baik, mana mau dia mengeluarkan 1.000 tail emas?”

Sun Jian mengangguk, dia tidak bicara lagi. Feng-jian berkata lagi, “Aku berada di punggungmu sungguh tidak enak, lebih baik turunkan aku. Aku ingin duduk di pangkuanmu.”

Sun Jian menggeleng-gelengkan kepala.

Feng-jian menghela nafas dan berkata, “Kau benar-benar orang aneh.”

Sun Jian memecut kuda lebih kencang lagi.

Di depan adalah hutan yang luas dan tidak ada orang.

Feng-jian sudah mulai merasa ketakutan dan dia bertanya, “Kemana kau akan membawaku?”

“Ke suatu tempat yang tidak terpikir olehmu,” jawab Sun Jian.

Feng-jian tertawa dengan genit dan berkata, “Aku tahu kau tertarik padaku, sebenarnya di mana pun sama saja.”

Tiba-tiba Feng-jian berkata lagi, “Aku mengenal seorang perempuan yang bernama Zhu Qing.”

“Oh....”



Feng-jian berkata lagi, “Perempuan itu memang ditakdirkan sebagai pelacur, tiap hari keinginannya hanya naik ke tempat tidur bersama laki-laki. Bila menyuruh dia tidak berselingkuh, seperti berharap matahari terbit dari barat. Aku tidak mengerti Mao Wei akan memakai cara apa untuk menghukumnya.”

Sun Jian berkata, “Pelacur yang mati tidak akan pernah bisa berselingkuh lagi.”

Tangan yang tadinya menggendong Feng-jian dilepaskan oleh Sun Jian. Feng-jian jatuh dari pundaknya seperti sekarung terigu yang terjatuh.

“Ada apa denganmu?!” Teriak Feng-jian.

Kuda Sun Jian sudah berlari beberapa meter dan kembali lagi. Dari atas kuda Sun Jian melihat Feng-jian dengan dingin.

Feng-jian mengulurkan tangan dan berkata, “Cepat tariklah aku ke atas kuda!”

Sun Jian menanggapi, “Bila aku menarikmu naik, aku tadi tidak akan membiarkanmu jatuh.”

Tadinya Feng-jian masih berniat bersikap genit kepada Sun Jian tapi sekarang wajahnya kaku karena ketakutan, dengan berteriak dia berkata, “Kau menculikku, apakah kau hanya membawaku ke tempat ini kemudian melemparkanku begitu saja?”

“Sedikit pun tidak salah.”

“Apa maksudmu?!” Teriak Feng-jian.

Sun Jian tertawa dan dia menyuruh kuda berlari meninggalkan tempat itu tanpa menjawab pertanyaan Feng-jian. Dia tidak perlu menjelaskan perbuatannya kepada orang lain.

Lebih-lebih bila harus menjelaskannya kepada perempuan.

Feng-jian marah-marah, semua kata-kata kotor dikeluarkan dari mulutnya. Kemudian dia menangis tersedu-sedu.

Dia menangis bukan karena tulang-tulangnya sakit hingga terasa mau copot juga bukan karena dia harus pulang sambil berjalan kaki.

Dia menangis karena dia tahu Mao Wei tidak akan mempercayai kata-katanya lagi dan juga tidak percaya bahwa Sun Jian tidak melakukan apa apa kepadanya.

Bila Sun Jian benar-benar melakukannya Feng-jian malah merasa tidak sakit hati.

Di dunia ada semacam perempuan yang tidak mengerti apa yang dimaksud penghinaan dan apa yang dimaksud dengan malu.

Feng-jian adalah perempuan semacam itu. Jika orang lain menghina dia, dia malah sangat senang, kalau tidak menghina dia malah merasa sangat malu.

Feng-jian selamanya tidak bisa mengerti apa maksud Sun Jian.

Sun Jian melakukan itu hanya ingin Mao Wei tahu bahwa bila istri sendiri diculik orang seperti apa rasanya.

Hutang darah harus dibayar dengan darah. Lao-bo memakai cara ini untuk menghukum orang jahat, dia tidak mempunyai cara yang lebih baik lagi.

Jarang ada orang yang mempunyai cara lebih baik.

Memikirkan cara-cara yang lucu ini, Sun Jian yang berada di atas kuda merasa senang dan tertawa sendiri.

Lao-bo tidak pernah memberi petunjuk kepada Sun Jian bagaimana cara membereskan hal ini. Sun Jian percaya kalau Lao-bo sendiri yang melakukan tugas ini cara-caranya belum tentu lebih baik dari dirinya.

Dalam beberapa tahun ini Sun Jian sedikit demi sedikit sudah bisa meniru cara-cara dan teknik Lao-bo memecahkan masalah. Sun Jian merasa sangat puas.

Hari sudah senja, tapi Lao-bo masih berada di taman bunga Chrysan. Dia sedang membuang ulat yang berada di bunga Chrysan dan menggunting daun-daun yang layu.

Lao-bo senang melakukan pekerjaan itu sendiri. Dia menganggap ini sebagai hiburan dan hobinya, dan bukan pekerjaan yang melelahkan.

Melihat Wen Hu dan Wen Bao bersaudara masuk, Lao-bo meletakkan gunting yang sedang dipegangnya.

Menemui anak buah adalah tugasnya. Pada waktu bekerja dia melakukan dengan sepenuh hati begitu pula saat dia melakukan hobi atau kesenangan. Lao-bo tidak mencampur adukkan kedua tugas ini.

Wen Hu dan Wen Bao adalah pemuda yang sangat pemberani, karena mereka sering melakukan tugas-tugas yang berat. Wajah mereka sudah mulai ada keriput. Kelihatannya lebih tua dari umur sesungguhnya.

Wajah mereka terlihat sangat lelah karena dua hari ini mereka sudah bekerja keras. Hanya dengan melihat senyum Lao-bo yang memuji, kelelahan ini segera Miang begitu saja.

Lao-bo dengan tersenyum bertanya, “Apakah tugas kalian sudah selesai?”

Wen Hu dengan hormat menjawab, “Ya!”



Lao-bo dengan gembira berkata, “Ceritakanlah semuanya kepadaku.”

“Kami sudah menyelidiki bahwa Xu Qing-song mempunyai seorang putri dan kami sudah menculiknya,” jawab Wen Hu.

“Berapa umur putri Xu Qing-song? Apakah dia sudah menikah?”

“Putri Xu Qing-song berumur 21 tahun dan belum menikah. Dia sangat jelek sifatnya pun sama jeleknya. Katanya putri Xu Qing-song pernah bertunangan tapi dia mengusir calon mertuanya.”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Teruskan bicaramu!”

“Kami berkenalan dulu dengari Kang bersaudara, mencekoknya dengan arak sampai mabuk lalu membawanya ke hadapan nona Xu.”

Wen Bao menyambung perkataannya, “Kang bersaudara selagi mabuk melihat perempuan seperti seekor lalat melihat darah, tidak peduli siapa pun perempuan itu. Begitu bertemu nona Xu mereka segera melakukan perbuatan bejat itu.”

“Begitu selesai melakukan hal itu, kami baru memberi mereka pelajaran,” kata Wen Hu.

Kata Wen Bao, “Kami menghajar mereka dengan hati-hati, selalu menghindari kepala dan otak belakang mereka. Tapi dalam 2-3 bulan mereka tidak akan bisa bangun dari tempat tidur,” kata Wen Bao.

Wen Hu dan Wen Bao mempunyai jurus yang lihai, yang satu bernama jurus memukul harimau, yang satu lagi adalah Tiat-sah-ciang. Kepandaian mereka juga seperti

kepandaian anak buah Lao-bo yang lain. Tidak ada gerakan yang aneh tapi kecepatannya sangat dahsyat.

Lao-bo selalu berkata kepandaian bukan untuk dipamerkan kepada orang lain jadi tidak perlu jurus-jurus yang aneh.

Kalau Kang bersaudara tidak mabuk, kemungkinan masih bisa menahan serangan mereka. Tapi karena mereka sudah mabuk hanya terdengar suara jeritan kesakitan. Mereka sudah tidak bisa melakukan apa-apa lagi.

“Kemudian kami menyewa sebuah tandu mengantar mereka bertiga kepada Xu Qing-song,” kata Wen Hu.

“Sayang kami tidak sempat melihat ekspresi Xu Qing-song waktu itu,” kata Wen Bao.

Penjelasan Bun bersaudara sangat singkat, begitu habis ceritanya mereka langsung berhenti.

Mereka tahu Lao-bo tidak senang cerita yang bertele-tele. Wajah Lao-bo sama sekali tidak ada ekspresi, senyum pun sudah hilang dari wajahnya.

Wen Hu dan Wen Bao merasa hatinya mulai tenggelam. Mereka tahu bahwa mereka sudah melakukan sebuah kesalahan.

Siapa pun melakukan kesalahan harus dihukum tanpa terkecuali. Setelah lama Lao-bo mengeluarkan suara yang sangat marah dan berkata, “Apakah kalian sudah tahu kalian melakukan kesalahan apa?”

Wen Hu dan Wen Bao menundukkan kepalanya.

“Kang bersaudara tidak bisa bangun selama 3 bulan dari tempat tidur itu tidak jadi masalah. Xu Qing-song membereskan masalah tidak adil juga pantas diberi pelajaran kalian melalaikannya dengan baik.”

Tiba-tiba suara Lao-bo menjadi sangat tegas dan berkata, “Sebenarnya putri Xu Qing-song melakukan kesalahan apa sehingga kalian memperlakukan dia seperti itu?”

Kepala Wen Hu dan Wen Bao sudah meneteskan keringat dingin, kepala mereka terus menunduk.

Bila Lao-bo sedang marah, tidak ada seorang pun yang berani memandangnya.

Setelah lama kemarahan Lao-bo baru mereda dan dia bertanya, “Ini ide siapa?”

Wen Hu dan Wen Bao bersamaan menjawab, “Aku!”

Lao-bo melihat dua bersaudara ini. Kemarahannya makin berkurang dengan pelan Lao-bo berkata, “Wen Hu orangnya lebih jujur, pasti bukan idenya.”

Kepala Wen Bao lebih menunduk lagi dan berkata, “Dari permulaan kakak sudah tidak setuju dengan rencana ini.”

Lao-bo tiba-tiba berhenti di depan Wen Bao dan berkata, “Apakah dia sudah menikah?”

“Belum,” jawab Wen Bao.

“Segera ambil undanganku. Kita ke rumah Xu Qing-song melamar nona Xu,” kata Lao-bo.

Kaki Wen Bao seperti digigit oleh seekor binatang, wajahnya menjadi, pucat dan berkata, “Tapi.... tapi....”

Lao-bo dengan marah berkata, “Tidak ada tapi tapian segera lamar nona Xu. Kau sudah mencelakai orang lain, kau harus bertanggung jawab. Walaupun sifat nona Xu tidak begitu baik tapi kau tetap harus mengalah.”



Siapa pun melakukan kesalahan harus dihukum. Sepertinya hanya Lao-bo yang bisa memikirkan cara ini untuk menghukum Wen Bao.

Wen Bao berkata, “Bila Tuan Xu tidak mengijinkannya bagaimana?”

“Tuan Xu pasti mengijinkannya, apalagi sekarang.”

Xu Qing-song pasti setuju, dia takut putrinya tidak bisa menikah lagi, apalagi Wen Bao adalah pemuda yang baik.

Wen Bao tidak berani menjawab, dia hanya menunduk dan keluar dari taman.

Begitu keluar dari taman bunga, Wen Hu baru berani menepuk pundak adiknya dan berkata, “Tidak perlu merasa sedih sebenarnya kau juga sudah harus menikah. Sesudah menikah lambat laun kau akan merasa bahwa mempunyai istri bukan hal yang buruk melainkan bisa membawa, banyak keuntungan.”

“Kebaikan? Siapa bilang ada kebaikan?” kata Wen Bao marah.

“Orang sering berkata mempunyai, uang atau tidak paling sedikit bila malam musim dingin telah tiba, waktu kau pulang dari udara luar yang sangat dingin kau bisa segera naik ke tempat tidur dan istri yang hangat selalu menunggumu. Dia tidak akan mengusirmu dari tempat tidur itu.”

Wen Bao dengan dingin berkata, “Sekarang pun banyak selimut hangat yang menungguku dan tiap malam aku bisa berganti-ganti.”

Wen Hu berkata, “Tapi selimut-selimut yang hangat itu sudah ada yang punya, kau hanya bisa melihat. Tapi

seorang istri tidak sama, dia akan selalu menyediakan selimut hangat menunggumu pulang.”

“Aku juga ingat satu kalimat, apakah kau sudah pernah mendengarnya?” kata Wen Bao.

“Kalimat apa?”

“Bila tiap hari kau ingin makan telur ayam, kau tidak perlu memelihara seekor ayam betina di rumah untuk bertelur.”

Wen Hu tertawa dan berkata, “Sebenarnya mempunyai istri seperti makan nasi bungkus.”

“Apa artinya makan nasi bungkus?”

“Kapan pun bisa makan di rumah asal kau mau tapi kalau sudah bosan kita masih bisa berganti-ganti selera.”

Wen Bao tertawa, hanya tertawa sebentar dahinya sudah berkerut lagi, dia menarik nafas dan berkata, “Sebenarnya aku pun ingin menikah tapi bila istrinya seperti seekor macan betina bagaimana? Siapa bisa terima ini?”

Wen Hu berkata, “Aku pernah ingat satu kalimat, kalimat ini berbunyi: *'perempuan seperti seekor kuda, laki-laki adalah penunggang kuda. Asal laki-laki mempunyai teknik menunggang kuda yang benar, biarpun kuda itu sangat liar akhirnya kuda itu akan menjadi sangat jinak dan penurut. Kau suruh dia ke barat, kuda itu tidak akan berlari ke timur'.*”

Wen Hu tertawa lagi dan terus berkata, “Sifat kakak iparmu juga sangat jelek tapi sekarang....”

“Apakah sifat kakak ipar sudah berubah menjadi baik?”

Wen Hu mengangkat kepalanya dan berkata, “Sedikit demi sedikit, kakak iparmu sudah mengerti siapa yang menjadi kepala keluarga.”

Setelah habis kata-katanya, ada seorang perempuan yang tinggi dan besar keluar dari semak-semak.

Sepasang mata yang besar memelototi Wen Hu dan berkata, “Bicara sekali lagi, siapa yang menjadi kepala rumah tangga?”

Wen Hu segera berubah menjadi seperti seekor ayam jantan yang kalah bertarung, dengan tertawa dia berkata, “Ya, pasti kau yang menjadi kepala keluarga.”

Lao-bo menggunting daun-daun yang berlebihan. Lao-bo tidak senang bunganya terlalu banyak daun karena akan merusak pemandangan.

Lao-bo juga tidak senang hal yang rumit seperti melihat orang yang terlalu berlebihan.

Anak buah Lao-bo yang benar-benar bisa bertanggung jawab tidak begitu banyak tapi tiap anak buahnya mempunyai kemampuan yang tinggi dan sangat setia kepadanya.

Lao-bo selalu merasa puas kepada anak buahnya.

Lao-bo tahu anak buahnya selalu melaksanakan tugas dengan baik karena itu dia sudah lama tidak turun tangan.

Lao-bo yakin dia masih mempunyai tenaga yang cukup untuk mengalahkan lawan-lawannya.

Sewaktu pedang Yi Shi menyerangnya, Lao-bo sudah mengetahui kekurangan ilmu pedang Yi Shi. Walaupun tidak dilindungi oleh anak buahnya, Lao-bo tetap akan bisa mengalahkan musuh.

Lao-bo selalu menunggu kesempatan terakhir untuk mengalahkan lawannya karena waktu itu lawannya sudah dalam keadaan lelah dan tenaga belum pulih seluruhnya. Lawannya selalu mengira serangan terakhirnya pasti akan



berhasil. Pada saat menentukan itulah yang selalu digunakan oleh Lao-bo untuk membuat serangan balik dan serangan Lao-bo ini sering kali mematikan lawannya.

Hanya saja menunggu saat yang terakhir ini tidak begitu mudah karena harus mempunyai keberanian, ketenangan, dan mempunyai pengalaman yang luas.

Lao-bo tahu Lu Xiang-chuan bukan anak kandungnya tapi kesetiaannya lebih dari pada Sun Jian anak kandungnya sendiri. Lao-bo sangat percaya dan suka kepada Lu Xiang-chuan. Dia membagi separuh harta dan usahanya kepada Lu Xiang-chuan.

Karena sifat Lu Xiang-chuan sangat tenang dan lincah, sifat ini berlawanan dengan sifat Sun Jian yang ceroboh dan cepat marah. Usaha Lao-bo sangat besar, dia harus mempunyai anak buah semacam Liu untuk menjaga dan meneruskannya.

Awal-awal mendirikan usaha tidaklah mudah karena harus membutuhkan orang yang sangat pemberani.

Tiba-tiba Lao-bo mengingat orang yang memakai baju abu. Dia tidak tahu siapa orang ini.

Lao-bo tidak pernah membicarakan orang ini, tapi sepertinya orang ini pernah muncul dalam kehidupannya.

Demi Lao-bo orang ini selalu melakukan hal yang orang lain belum pernah lakukan. Jika membiarkan orang ini hidup terus akan menambah kesulitan untuk Lao-bo karena dalam semua hal orang ini memakai kekerasan untuk mengatasinya. Tapi Lao-bo memiliki banyak cara yang jitu dari pada harus membunuh orang. Sekarang Lao-bo bukan ingin menghilangkan nyawa orang melainkan ingin mendapatkan kesetiaan orang dan penghormatan orang lain.

Sebab Lao-bo mengetahui bahwa membunuh orang tidak ada gunanya sama sekali. Tapi mendapat penghormatan dan kesetiaan dari orang akan lebih berguna untuk selamanya.

Alasan dan kemauan Lao-bo selamanya tidak akan dimengertikan oleh si baju abu ini.

Lao-bo menarik nafas, dia tidak suka cara-cara yang dipakai oleh si baju abu. Orang-orang mendirikan perusahaan pasti ada rahasia. Orang ini terlalu banyak mengetahui rahasia Lao-bo.

Kalau bukan Lao-bo kemungkinan dari dulu dia sudah dilenyapkan nyawanya oleh orang lain.

Lao-bo tidak melakukan hal itu. Itulah perbedaan antara Lao-bo dengan orang lain. Kadang-kadang Lao-bo juga memakai segala cara demi mendapatkan keberhasilan, tapi dia adalah orang yang sangat menghargai jasa orang dan dia adalah seorang yang lapang dada sekali.

Hal ini tidak ada yang bisa membantah.

Ada berapakah usaha Lao-bo? Dan bidang apa saja usaha-usahanya?

Ini adalah rahasia yang terselubung kecuali dirinya sendiri tidak ada lagi yang tahu.

Begitu banyak usaha yang tentunya harus dikerjakan oleh banyak orang. Maka itu Lao-bo terus menerus menerima tenaga-tenaga yang masih muda.

Lao-bo ingin mengikat pemuda yang sangat berbakat dan sederhana supaya bisa bekerja untuknya. Nama pemuda itu adalah Chen Zhi-ming.

Lao-bo sangat menyukai pemuda yang bernama Chen Zhi-ming. Dia merasa asal di arahkan dan dilatih sebentar

pemuda ini akan menjadi pembantu yang sangat berguna. Tapi sayangnya semenjak liari itu pemuda itu tidak pernah muncul lagi.

“Kemungkinan aku sudah semakin tua, banyak hal tidak dapat dijalankan dengan sempurna, sampai lupa meminta alamat rumahnya.”

Lao-bo menarik nafas dan menepuk-nepuk pinggangnya sendiri. Dia memandang matahari yang terbenam, Lao-bo merasa dia seperti matahari yang terbenam itu.

Apalagi Lu Xiang-chuan.

Tiap kali Lu Xiang-chuan sedang melakukan tugasnya Lao-bo tidak pernah khawatir dia akan gagal.

Tapi kali ini lain, kali ini Lao-bo tidak setenang biasanya karena Lao-bo tahu kekuatan Wan Peng-wang dan juga sangat tahu cara apa yang akan dipakai oleh Wan Peng-wang.

Terlalu mengkhawatirkan dia menjalankan tugasnya ini adalah perasaan orang tua. Lao-bo terus menerus menarik nafas. Di bawah sinar matahari senja dia berjalan menuju rumahnya. Sekarang terpikir oleh Lao-bo sekarang adalah waktu yang paling tepat untuk melepaskan segala kegiatan. Tapi itu adalah pemikiran yang sekejap saja begitu matahari terbit pada pagi hari Lao-bo akan mengubah pemikirannya lagi.

Di dunia ada semacam orang tidak bisa dikalahkan oleh apa pun termasuk 'tua' dan 'kematian'.

Orang semacam itu tidak banyak, Lao-bo termasuk salah satunya. Sewaktu Lu Xiang-chuan berada di dalam kereta yang dipikirkan olehnya bukan bagaimana cara. memperlakukan Wan Peng-wang, yang dia pikirkan adalah



si pembunuh berbaju abu yang membunuh orang seperti memotong rumput.

Sewaktu si baju abu membunuh 3 orang Huang-shan-san-you, Lu Xiang-chuan tidak sempat melihat wajahnya. Tapi dia sudah bisa menebak siapakah orang ini? Namun Lu Xiang-chuan tidak berani bertanya kepada Lao-bo.

Hal yang Lao-bo tidak mau bicarakan tidak ada orang yang bisa memaksanya. Jika Lao-bo tidak mau membicarakannya bertanya kepadanya itu akan sia-sia.

Perasaan Lu Xiang-chuan mengatakan bahwa si baju abu ini adalah Han Tang.

Cara orang ini membunuh orang sangat kejam dan cepat. Lu Xiang-chuan belum pernah melihatnya.

Pekerjaan Hari Tang tidak pernah dilakukan oleh orang lain, nanti pun tidak ada orang yang bisa menggantikannya.

Kedudukan Lu Xiang-chuan semakin tahun semakin tinggi. Kekuasaannya pun semakin hari semakin besar. Dia sudah memimpin banyak orang biarpun dia memakai semua cara untuk mencari tahu tentang seorang Han Tang tapi semua percuma saja.

Tidak ada orang yang tahu siapakah dia? Sekarang apa yang dilakukannya? Dan kepandaianya belajar dari mana?

Semua orang pasti mempunyai masa lalu, tapi orang ini tidak ada masa lalu.

Di dunia sepertinya tidak ada seorang pun yang mengetahuinya.

Kereta kuda yang dinaiki oleh Lu Xiang-chuan sangat indah. Kereta ini seperti sebuah tempat tidur yang nyaman. Tempat tidurnya empuk, getaran kereta pun sangat kecil.

Tidur di kereta seperti tidur di tempat tidur di rumah sendiri terasa begitu nyaman.

Bila Lu Xiang-chuan menjalankan tugas, dia akan melakukan dengan sepenuh hati. Hal-hal yang lain tidak terlintas di otaknya.

Dia tahu tugas kali ini sangat sulit.

Laki-laki harus seperti seorang laki-laki. Kata-katanya harus seperti laki-laki dan kerjanya pun harus seperti seorang laki-laki.

Kalimat ini sering diucapkan oleh Lao-bo. Orang lain akan merasa aneh. Karena hal yang kecil Lao-bo sampai bermusuhan dengan Wan Peng-wang. Hanya Lu Xiang-chuan saja yang mengerti maksud Lao-bo.

Wan Peng-wang sebenarnya adalah sasaran dari misi Lao-bo. Jika kali ini Wan Peng-wang membiarkan gadis itu pergi artinya dia sudah tunduk kepada Lao-bo dan dia akan berteman dengan Lao-bo.

Bila tidak dia akan menjadi musuh Lao-bo.

“Aku tidak begitu mengerti orang, di dunia hanya ada 2 jenis manusia. Satu, dia adalah lawan dan yang lain adalah kawan. Apakah ingin jadi lawan atau kawan, tergantung sendiri. Tidak ada yang bisa memilih lagi.”

Ini adalah salah satu perkataan Lao-bo.

Sebenarnya Lao-bo tidak memberi kesempatan kepada orang lain untuk memilih karena siapa pun yang memilih jadi musuh dia akan mati.

Masalahnya sekarang adalah. Wan Peng-wang bukan seorang penakut. Pilihan yang dia ambil kemungkinan tidak sama seperti orang lain. Kalau dia memilih menjadi musuh,

banjir darah akan terjadi. Walaupun itu terjadi, Lao-bo tetap masih bisa menang meski resikonya pun pasti sangat tinggi.

Lu Xiang-chuan sangat teliti, sebelum menjalankan tugas dia sudah menyelidiki Wan Peng-wang dengan sedetil mungkin.

Wan Peng-wang, dia bukan she Wan juga bukan she Wang. Katanya dia adalah anak hasil hubungan gelap tapi tidak ada orang yang bisa membuktikannya.

Sebelum berumur 17 tahun tidak ada yang tahu dari mana asalnya, sesudah berumur 17 tahun dia sudah bekerja di sebuah perusahaan. Setengah tahun kemudian dia sudah naik jabatan. Pada umur 19 tahun dia membunuh bos perusahaannya kemudian dia menjadi bos perusahaan itu.

Tapi setahun kemudian dia menjual perusahaan dan menjadi seorang polisi di tempat itu. Dalam 3 tahun dia sudah menangkap 29 orang penjahat, membunuh 8 orang dan sisanya dilepaskan.

Sejak itu dia mempunyai 21 orang pembantu yang sangat setia kepadanya. Waktu berumur 24 tahun dia keluar dari kepolisian dan mendirikan perkumpulan Da-peng. Mula-mula hanya memimpin kurang lebih 100 orang tapi sekarang anak buahnya sudah mencapai puluhan ribu orang dan kekayaannya sudah tidak terhitung lagi.

Dulu kata-katanya tidak ada yang peduli, sekarang kata-katanya adalah perintah.

Semua datangnya bukan tiba-tiba melainkan dengan pertarungan hidup mati.

Apalagi beberapa tahun ini terdengar kabar bahwa Giam telah mendapatkan sebuah rahasia ilmu silat yang aneh. Dia memberi nama 'Hui-hong-su-cap-kau-su ilmu telapak



tangan ini sangat dasyat. Jarang ada yang bisa menandinginya.

Lu Xiang-chuan merasa tugasnya sangat berat. Pertarungan, antara Lao-bo dan Wan Peng-wang takan bisa dihindari? Bagaimana akhirnya, Lu Xiang-chuan belum bisa memastikannya.

Bila bukan terpaksa Lu Xiang-chuan tidak mau melihat pertentangan ini terjadi.

Lu Xiang-chuan khawatir Wan Peng-wang tidak sudi bertemu dengannya. Sengaja dia mengajak Nan Gong Yuan menemaninya.

Nan Gong Yuan adalah turunan keluarga Lamkiong yang terakhir. Dia adalah seorang terpelajar juga pesilat dan juga seorang play boy yang terkenal. Orang seperti dia sangat senang menghambur-hamburkan uang, kekayaan keluarganya semakin lama semakin menipis dan dia selalu meminjam uang kepada Lao-bo.

Lu Xiang-chuan percaya bahwa Nan Gong Yuan tidak akan mau kehilangan teman seperti Lao-bo.

Kebetulan Nan Gong Yuan juga teman Wan Peng-wang. Wan Peng-wang seorang laki-laki berduit. Selama 40 tahun kesenangannya kepada perempuan, kedudukan makin tinggi, hobinya juga semakin banyak.

Kecuali perempuan dia juga senang berjudi dan berkuda juga senang belajar etika.

Kebetulan kesenangannya itu seperti Nan Gong Yuan dan Nan Gong Yuan adalah ahli di bidang itu. Karena itu Wan. Peng-wang bisa berteman dengan orang seperti Nan Gong Yuan.

Kereta kuda berhenti di luar hutan.

Ada seseorang sedang berdiri di tepi hutan itu. Tubuhnya tinggi dan gagah, memakai baju putih seperti salju.

Di bawah pohon ada meja dan kursi juga ada guci arak, kecap dan seekor kuda yang sangat tinggi dan bagus.

Dari jauh dia terlihat seperti masih sangat muda tapi sudut matanya sudah mulai berkeriput. Dia begitu dewasa dan luwes, tidak bisa dibandingkan oleh siapa pun.

Lu Xiang-chuan turun dari kereta dan mendekati Nan Gong Yuan, dia melihat wajah Nan Gong Yuan yang sedang kesal segera dia menghentikan langkahnya.

Nan Gong Yuan mendekatinya.

“Apa dia tidak mau bertemu denganku?” tanya Lu Xiang-chuan.

Nan Gong Yuan menarik nafas dan berkata, “Dia menolak bertemu denganmu.”

“Kau tidak menceritakan maksud Lao-bo?”

“Dia tidak pernah berhubungan dengan Lao-bo, kelak juga tidak akan ada hubungan apa-apa,” jawab Nan Gong Yuan.

“Bisakah dia mengubah pikirannya?”

“Tidak ada yang bisa mengubah pikirannya,” kata Nan Gong Yuan.

Lu Xiang-chuan tidak bertanya lagi, dia sudah tahu jika teras menerus bertanya pun akan sia-sia saja.

Wajah Lu Xiang-chuan tidak ada ekspresi, tapi hatinya mulai terasa kusut. Lu Xiang-chuan tidak ada cara lagi untuk membereskan benang kusut dalam pikirannya. Dia hanya tahu hal ini harus berhasil, tidak boleh gagal. Jika gagal akan berakibat fatal.

Tiba-tiba Nan Gong Yuan berkata, “Tiap bulan tanggal satu adalah hari Wan Peng-wang membeli barang-barang antik dan kuno.”

Lu Xiang-chuan dengan gembira berkata, “Besok adalah tanggal satu.”

Nan Gong Yuan mengangguk sambil menarik nafas yang panjang dengan suara pelan berkata, “Waktu berlalu sangat cepat hari berganti bulan, dulu masih muda sekarang rambut sudah memutih. Kehidupan orang seperti mimpi, tiap hari menghabiskan waktu entah untuk apa?”

Lu Xiang-chuan tertawa kecil dia mengeluarkan sebuah amplop dan berkata, “Kemungkinan demi ini.”

“Barang apa ini?” tanya Nan Gong Yuan.

“Cek 5.000 tail emas ini adalah penghonnatf.n dari Lao-bo.”

Nan Gong Yuan memandang amplop besar itu dan tertawa. Dengan nada sinis dia berkata, “Orang seperti diriku tidak pantas diberi penghormatan.”

Tiba-tiba Nan Gong Yuan membalikkan tubuhnya berjalan menuju meja dan dia mulai memainkan kecapi.

Nan Gong Yuan sedang bernyanyi, “Hidup orang seperti mimpi bila sadar dari mimpi kita akan menghadapi kenyataan.”

Tiap hari sibuk apa sebabnya?

Lagu yang sedih denting kecapi pun terdengar sungguh memilukan, matahari senja menyinari hutan. Bumi dan langit tiba-tiba terasa hening.

Lu Xiang-chuan dengan diam terus berdiri. Kedudukan dan keberhasilannya lebih tinggi dari Nan Gong Yuan



namun, di depan Nan Gong Yuan dia merasa ada yang kurang.

Kekurangannya adalah 'masa lalu'.

Lu Xiang-chuan hanya memiliki 'masa sekarang' dan 'masa depan' namun Nan Gong Yuan memiliki 'masa lalu'.

Hanya masa lalu yang tidak dapat dibeli oleh orang.

Walau dibayar dengan harga berapa pun tetap tidak akan terbeli.

Lu Xiang-chuan memikirkan masa lalunya yang sulit, dalam hatinya timbul kemarahan.

Dia meletakkan amplop itu dan melihat Nan Gong Yuan, sepatuh demi sepatuh kata dia berbicara, "Mimpiku selamanya tidak akan bisa terbangun karena aku belum pernah bermimpi."

Nan Gong Yuan tidak mengangkat kepalanya hanya menjawab, "Sebenarnya kau tahu kadang-kadang orang harus bermimpi, bagaimana menurutmu?"

Lu Xiang-chuan tahu itu.

Penyakitnya adalah tidak bisa bermimpi karena itu dia merasa tegang. Ketegangan membuatnya sangat lelah.

Namun itu menjadi pilihannya. Setiap orang mempunyai kehidupannya sendiri, yang dipilihnya adalah kehidupan yang rumit.

Denting kecapi sudah berhenti. Dia melangkah berjalan ke arah kereta kuda, mengeluarkan perintah singkat.

"Gu-hua-Xian."

Tanggal satu semua pedagang barang antik sudah tiba di kaki gunung. Bahkan ada yang datang dari tempat yang sangat jauh.

Karena hari ini adalah hari di mana Wan Peng-wang memilih barang-barang antik. Karena Wan Peng-wang adalah seorang pembeli dan kolektor yang baik.

Di antara para pedagang antik mereka sudah saling mengenal. Di antara mereka ada seorang pemuda yang terlihat sangat tenang dan dia belum dikenal oleh orang-orang itu. Menurut cerita mereka dia adalah perwakilan dari Ku-hoa-cian.

Terlihat awan sedang bergerak. Rumah Wan Peng-wang seperti ada di atas awan, sangat tinggi dan tidak bisa dijangkau. Terdengar suara lonceng seperti keluar dari awan. Semua orang berjalan menuju rumah Wan Peng-wang.

Saat Lu Xiang-chuan melihat Wan Peng-wang, dia sangat terkejut. Dia belum pernah melihat orang seperti Wan Peng-wang.

Wan Peng-wang seperti seorang raksasa yang berada di dalam dongeng dewa dewi. Pada saat dia duduk tingginya hampir sama dengan orang normal yang sedang berdiri.

“Bila orang tubuhnya tinggi besar, otaknya pasti lebih sederhana.”

Tapi Wan Peng-wang merupakan pengecualian.

Pandangannya sangat dingin, tajam, dan kuat. Arti dari pandangan itu adalah memancarkan kecerdasan dan keteguhannya. Dia juga penuh dengan rasa percaya diri, membuat orang tidak berani berkata macam-macam tentangnya.

Telapak tangannya lebar, besar, dan tebal. Setiap saat dia selalu mengepalkan tangannya dengan erat sepertinya kapanpun siap memukul orang yang akan menyeranginya.

Di depannya orang-orang selalu bicara dengan hati-hati namun mendengarkannya dia merasa enggan.

Hingga Lu Xiang-chuan mendekatinya, matanya tiba-tiba menyorotkan sinar seperti pisau. Dan pisau itu seakan-akan mendekati Lu Xiang-chuan. Setelah lama pelan-pelan dia bertanya, “Apakah kau berasal dari Gu-hua-Xian?”

“Bukan,” jawab Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan mengerti orang macam Wan Peng-wang. Di depan orang seperti dia lebih baik jangan berbohong.

Karena kata-kata bohong itu sangat sulit untuk menipu orang semacam Wan Peng-wang. Tiba-tiba Wan Peng-wang tertawa dan berkata, “Baiklah! Kau orang yang pintar, bosmu pasti orang yang lebih pintar lagi.”

Ooo)dw(ooO

Tawa Wan Peng-wang tiba-tiba berhenti, kemudian dia memelototi Lu Xiang-chuan dan bertanya, “Apakah bosmu Sun Yu-bo?”

Dalam hati Lu Xiang-chuan sebenarnya dia menghormati orang ini. Dia membawa piring dan mendekati Wan Peng-wang.

“Piring ini terbuat dari giok dari Dinasti Han. Dan di atasnya adalah sebuah guci yang dibuat pada jaman dinasti Qing.”

Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Benda ini adalah pemberian Lao-bo untuk ketua Bang sebagai rasa hormat. Harap ketua bisa menerimanya.”

Setiap kali bila Lao-bo meminta bantuan kepada orang lain selalu mengantarkan hadiah yang mewah. Artinya



dalam menjalin persahabatan, dia selalu memberikan hadiah bila hadiah itu ditolak artinya dia menentang.

Namun kali ini bukan maksud Lao-bo mengantarkan hadiah. Ini semua adalah ide Lu Xiang-chuan. Lu Xiang-chuan berharap masalah ini dapat diselesaikan dengan damai.

Walau mata Wan Peng-wang menatap terus piring itu namun sebenarnya dia sedang berpikir.

Setelah lama Wan Peng-wang baru membuka mulut, "Katanya Wu Lao-dao adalah perantau dari Jiang-bei. 30 tahun yang lalu dia menetap di Jiang-nan."

Wan Peng-wang mengangkat kepalanya kemudian dia memelototi Lu Xiang-chuan dan berkata lagi, "Sun Yu-bo pun demikian, apakah benar?"

"Lao-bo dan Wu Lao-dao berasal dari desa yang sama, sama-sama menetap di Jiang-nan," kata Lu Xiang-chuan.

Dia sudah tahu bahwa Wan Peng-wang sudah dapat menebak maksud kedatangannya dan dia tidak perlu menutup-nutupinya lagi.

Lu Xiang-chuan sedikit demi sedikit merasa Wan Peng-wang lebih menakutkan dari pada yang dibayangkannya.

"Lao-bo menyuruhmu datang ke sini, apakah untuk kepentingan anak laki-laki Wu Lao-dao?" kata Wan Peng-wang marah.

"Lao-bo mengetahui masalah hubungan antara perempuan dan laki-laki, Ketua pasti bisa mengijinkan mereka bersama. Apalagi gadis itu hanyalah seorang pelayan yang dibeli oleh Ketua."

Kata-kata Lu Xiang-chuan sangat sopan dan tidak langsung pada sasaran. Namun dia memberikan penjelasan

mengenai keuntungan dan kerugian mengenai masalah ini. Demi seorang pelayan kemudian bermusuhan dengan Lao-bo sungguh tidak pantas.

Tapi Wan Peng-wang dengan marah menjawab, “Ini bukan masalah antara perempuan dan laki-laki, namun ini adalah aturan perkumpulan di sini. Tidak diijinkan siapa pun boleh melanggar peraturan ini.”

Hati Lu Xiang-chuan serasa tenggelam, dia dapat melihat harapannya semakin menipis. Tapi belum sampai pada putusnya sebuah harapan dia tidak akan melepaskannya begitu saja.

Lu Xiang-chuan ingin menjelaskan lebih rinci lagi masalah ini, kemudian dengan coba-coba dia berkata lagi, “Lao-bo senang berteman, bila Ketua bisa berteman dengannya, semua orang akan menyambutnya.”

Wan Peng-wang tidak menjawab, tiba-tiba dia berdiri dan berkata, “Ikut aku!”

Lu Xiang-chuan tidak dapat menduga maksud Wan Peng-wang, dia akan membawanya kemana dan akan melakukan apa. Walaupun dia mencoba untuk menebak, sekarang dia merasa ada sedikit rasa takut. Bila Wan Peng-wang ingin membunuhnya, mungkin sekarang dia sudah mati.

Begitu keluar dari ruangan tadi, Lu Xiang-chuan baru bisa melihat rumah itu begitu megah dan mewah. Warna rumah itu karena bangunannya sudah lama. sudah berubah warna menjadi abu kehijauan membuat rumah terlihat lebih megah dan kuno.

Di sekelilingnya tidak ada penjaga. Sepinya membuat orang merasa tempat ini membuat orang lemah. Tapi Lu Xiang-chuan tidak memiliki perasaan salah dan lengah.

Lu Xiang-chuan tidak ada perasaan seperti itu. Dia mengerti bila di rumah itu banyak penjaga dia akan melihat sosok Wan Peng-wang yang sebenarnya.

Orang seperti Wan Peng-wang tidak mudah mengeluarkan kekuatan yang sebenarnya.

Begitu juga dengan Lao-bo. Lebih baik musuh tidak pernah tahu kekuatan yang sebenarnya. Bila tidak lebih baik jangan mempunyai musuh.

Hanya orang desa yang baru kaya memakai semua kekayaan di tubuhnya.

Di beranda tampak gelap dan sunyi.

Di ujung beranda ada sebuah pintu dan pintunya tidak dikunci, terlihat ruangan itu sepertinya kosong. Bila pintu dibuka kau akan menyadari bahwa tebakanmu salah besar.

Ruangan itu penuh dengan barang-barang kuno dan antik. Di istana pun belum tentu ada barang-barang antik sebanyak itu.

Orang seperti Lu Xiang-chuan pun merasa entah harus melihat yang mana dulu.

Wan Peng-wang membawanya berkeliling kemudian dia berkata, "Kau boleh pilih 2 macam barang, anggap saja untuk membalas pemberian Lao-bo."

Lu Xiang-chuan tidak menolak, kadang-kadang omongan orang ditolak pun tidak ada gunanya, malah merasa heran.

Dia benar-benar memilih 2 macam barang. Yang dipilih adalah lempengan giok dan sebuah pisau dari Persia.

Harga kedua macam barang ini hampir sama dengan hadiah yang diberikan Lu Xiang-chuan kepada Wan Peng-wang. Ini artinya Lu Xiang-chuan segera mengetahui



barang bagus dan juga memberitahu Wan Peng-wang bahwa seorang Lu Xiang-chuan tidak ingin mengambil keuntungan dari orang lain.

Benar saja mata Wan Peng-wang menyorot ekspresi memuji, “Kapan pun bila kau sudah tidak bekerja lagi dengan Sun Yu-bo atau bertengkar dengannya, datanglah kemari aku tidak akan menolakmu.”

“Terima kasih” jawab Lu Xiang-chuan.

Diperhatikan oleh orang semacam Wan Peng-wang, Lu Xiang-chuan merasa sedikit bangga. Namun hatinya kembali menjadi dingin. Karena dia tahu artinya bahwa sekarang sudah tidak ada jalan keluar lagi. Wan Peng-wang tidak akan memberi kesempatan lagi.

Mereka kembali melewati jalan yang lain. Begitu keluar dari pekarangan, terdengar ringkikan kuda.

Wan Peng-wang menghentikan langkahnya kemudian bertanya, “Apakah kau mau melihat kuda-kudaku?”

Pertama kali Lu Xiang-chuan melihat Wan Peng-wang terlihat senang. Dia merasa undangan ini tidak ada maksud lain. Seperti seorang tuan rumah memanggil anaknya untuk menemui tamunya, dengan maksud agar tamunya memuji anaknya. Memuji orang adalah keahlian dari Lu Xiang-chuan. Karena memuji orang bisa membuat orang lain merasa senang dan dirinya pun mendapat keuntungan. Hanya orang bodoh saja yang menolak. Saat ini dia belum tahu di mana keuntungannya.

Kandang kuda bentuknya panjang dan terlihat bersih. Hampir semua kuda adalah kuda pilihan yang terbaik. Ada seekor kuda menggunakan sebuah kandang yang besar. Bulunya mengkilat dan tampak licin. Walaupun dia adalah seekor kuda namun pembawaannya sangat anggun dan

sombong, seperti tidak ingin berteman dengan manusia. Semua kuda yang dilihat sebelumnya bila di jumlahkan harganya tidak bisa menyaingi harga kuda ini.

Lu Xiang-chuan langsung memuji, “Kuda ini sangat istimewa, apakah turunan dari Han-xue?”

“Kau sangat mengetahui barang bagus.” Giam Peng-ong tertawa.

Tawa Wan Peng-wang terlihat senang dan bangga. Hal ini pertama kali dia melihat Wan Peng-wang seperti itu. Walaupun Wan Peng-wang berdiri di tengah rumah yang penuh dengan kekayaannya, dia tidak pernah berekspresi seperti itu.

Tiba-tiba melintas di hati Lu Xiang Chuan sebuah harapan. Terpikir olehnya sebuah cara yang mungkin bisa membuat Wan Peng Wang tunduk.

Ia tidak tahu seberapa efektifkah caranya itu.

Tapi, jika tidak dicoba, bagaimana ia bisa tahu?

Karena itu, tidak ada salahnya jika mencoba.

Ooo)dw(ooO

### **BAB 3**

Hari sudah malam, jalan itu sebenarnya jalan yang paling ramai di kota. Sekarang toko-toko sudah tutup. Di jalan tidak terlihat sedikit pun cahaya dan tidak terdengar suara apa pun.

Wu Lao-dao mengikuti Lu Xiang-chuan berjalan ke arah sana. Namun Wu Lao-dao tidak tahu ke mana tujuan sebenarnya, dia tidak berani bertanya.

Lu Xiang-chuan walaupun masih muda tapi dia sangat sopan. Wu Lao-dao adalah sesepuh dunia persilatan. Sejak awal dia sudah melihat bahwa anak muda ini berbeda dengan orang lain. Dia tidak seperti Lao-bo selagi muda dulu, begitu bercahaya. Namun Lu Xiang-chuan lebih sulit ditebak hati dan kemauannya. Masa depannya pasti tidak akan jauh berbeda dengan Lao-bo.

Wu Lao-dao sangat ingin berteman dengan anak muda ini karena itu dia sangat menghormati. Lu Xiang-chuan.

Rumah makan yang terbesar di jalan itu bernama Ba-xian-lou (Rumah makan 8 dewa). Sekarang tiap jendela di rumah makan itu terlihat gelap dan semua pelayan-pelayannya sudah tidur. Namun Lu Xiang-chuan langsung mendorong pintu, pintu itu sama sekali tidak dikunci. Di atas loteng lampu masih menyala dengan terang benderang, hanya saja tiap jendela, dipasang gordien yang tebal dan hitam karena itu dari luar tidak terlihat ada cahaya lampu.

Banyak orang sedang menunggu di sana. Dilihat dari cara berpakaian mereka, mereka datang dari berbagai, macam lapis masyarakat. Tapi mereka memiliki satu persamaan yaitu mereka sangat tenang dan memiliki sepasang tangan yang tampak kasar dan bertenaga. Kelihatannya, mereka tidak saling kenal, tapi begitu mereka melihat Lu Xiang-chuan mereka membungkukkan badan memberi hormat.

Waktu itu Wu Lao-dao baru mengetahui bahwa kekuasaan Lao-bo lebih menakutkan dari yang selama ini dia bayangkan.

Dia belum pernah melihat Lu Xiang-chuan mengumpulkan begitu banyak orang, sekarang mereka semua sudah datang. Dia tinggal di kota ini sudah 20 tahun lebih dan dia tidak mengenali orang-orang itu.



Yang lucunya adalah bos rumah makan itu termasuk satu di antara mereka. Dan yang pertama menyambut Lu Xiang-chuan adalah dia sendiri.

Wu Lao-dao sudah berteman dengan bos rumah makan ini selama 20 tahun tapi tidak tahu bahwa dia memiliki hubungan dengan Lao-bo dan kelihatannya dia juga adalah anak buah Lao-bo.

Lu Xiang-chuan sangat menghormati dan bersikap ramah kepada bos rumah makan ini. Seperti seorang raja yang pintar menghadapi perdana menteri yang berprestasi.

Bos rumah makan itu bernama Yu Ba-le, dia membungkukkan tubuhnya dan berkata, "Kecuali beberapa orang yang berada di luar kota, semua sudah tiba, silahkan memberi perintah."

Lu Xiang-chuan tersenyum dan mengangguk. Kemudian berkata, "Saudara-saudara silahkan duduk! Lao-bo mengirim salam untuk saudara-saudara."

Semua orang membungkukkan badan dan berkata, "Hamba pun selalu mendoakan dan mengingat Lao-bo, apakah Lao-bo sehat-sehat saja?"

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, "Yang mulia seperti sebuah benda yang terbuat dari besi, kalian teman lama beliau pasti lebih tahu dari diriku, dewa penyakit pun bertemu dengannya pasti akan lari ketakutan."

Semua orang tertawa. Tadinya semua orang terlihat tegang dan sekarang sudah hilang.

Lu Xiang-chuan berkata, "Hari ini aku pertama kali bertemu dengan kalian, seharusnya kita minum-minum. Tapi aku takut bos Yu akan sakit hati karena kita akan menghabiskan araknya."

Semua orang kembali tertawa.

Setelah tawa mereka reda, sikap Lu Xiang-chuan berubah menjadi serius dan berkata, “Kali ini aku datang ke tempat ini karena beban dan tugasku sangat berat. Bila masalah ini tidak dapat dibereskan aku malu bertemu kembali dengan Lao-bo. Sekarang mana bisa ada minat untuk minum arak.”

Tiba-tiba ada yang bertanya, “Tuan Lu mempunyai kesulitan apa? Kekurangan uang atau kekurangan orang, silahkan utarakan.”

“Terima kasih,” jawab Lu Xiang-chuan.

Dia menunggu perhatian orang-orang terfokus padanya kemudian dia melanjutkan lagi, “Yang aku inginkan sekarang ini hanya satu hal yaitu kuda milik Wan Peng-wang.”

Hari semakin malam, Wu Lao-dao dan Lu Xiang-chuan sedang menuju perjalanan pulang.

Sekarang Wu Lao-dao lebih hormat lagi kepada pemuda ini. Teknik bicaranya lebih bagus dari tetua persilatan mana pun dan memiliki daya tarik yang khusus membuat orang pada saat pertama berjumpa dengannya ingin mendekati dia tapi tidak menurunkan wibawanya.

Dari pengalamannya selama berpuluh-puluh tahun, Wu Lao-dao tahu bahwa seseorang bila ingin dihormati oleh orang-orang itu sangat sulit.

Yang membuat Wu Lao-dao terharu adalah walaupun kedudukan dan nama Lu Xiang-chuan sudah tinggi namun dia tidak lupa bahwa Lao-bo adalah atasannya.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan bertanya kepadanya, “Apakah ada yang ingin kau tanyakan?”

Wu Lao-dao terlihat ragu, di depan pemuda ini dia bicara tampak lebih hati-hati lagi.

Akhirnya Wu Lao-dao bertanya, “Apakah kau benar-benar menginginkan kuda itu?”

Kata Lu Xiang-chuan, “Seumur hidup Lao-bo belum pernah berbohong, aku sangat setia kepada Lao-bo. Hal lain aku tidak dapat menandinginya. Tapi hal seperti ini paling sedikit aku bisa melakukannya.”

Wu Lao-dao dalam kegelapan mengacungkan jempolnya setelah lama dia coba-coba bertanya lagi, “Penjagaan rumah Wan Peng-wang sangat ketat harus mencuri seekor kuda yang bisa berteriak dan bisa lari sepertinya bukan hal yang mudah. Walaupun penjaga kuda itu adalah teman Lao-bo, itu juga bukan hal yang mudah.”

“Memang tidak mudah, dan boleh dikatakan tidak mungkin dilakukan,” kata Lu Xiang-chuan.... Tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Tapi aku tidak mengatakan akan membawa keluar kuda itu hidup-hidup.”

Wu Lao-dao terpaku dan wajahnya berubah kemudian dia berkata, “Maksudmu?! Asal bisa mengeluarkan kuda itu baik dalam keadaan hidup atau mati?”

“Benar, aku memang bermaksud seperti itu.”

Wu Lao-dao bertanya lagi, “Kuda itu dianggap oleh Wan Peng-wang lebih penting dari semua kekayaannya. Bila kita membunuh kuda itu akibatnya sungguh fatal.”

Lu Xiang-chuan berkata, “Bila tidak dibunuh akibatnya pun akan fatal.”

“Mengapa?”

“Kau tahu bahwa Lao-bo tidak senang dibantah oleh orang lain, kali ini Lao-bo sengaja memberitahuku asal



Wan Peng-wang mau melepaskan kekasih anakmu tidak perlu memikirkan hal lain lagi.”

Dia menepuk-nepuk pundak Wu Lao-dao dan berkata, “Teman lama Lao-bo sangat banyak namun teman Lao-bo dari kecil dapat dihitung dengan jari. Dia bersedia mengorbankan segalanya hanya karena tidak ingin membuat kau kecewa dan sedih.”

Wu Lao-dao merasa adanya panas, tenggorokan pun seperti tersekat. Kemudian dengan perlahan dia berkata, “Apakah demi diriku Lao-bo akan beimusuhan dengan Wan Peng-wang?”

“Kami sudah mempersiapkan semuanya,” jawab Lu Xiang-chuan.

Kata-kata Lu Xiang-chuan walaupun sangat ringan tapi Wu Lao-dao mengetahui bahwa kekuatan Wan Peng-wang dan juga pengorbanan Lao-bo.

Wu Lao-dao terlihat ragu, di depan pemuda ini dia bicara tampak lebih hati-hati lagi.

Akhirnya Wu Lao-dao bertanya, “Apakah kau benar-benar menginginkan kuda itu?”

Kata Lu Xiang-chuan, “Seumur hidup Lao-bo belum pernah berbohong, aku sangat setia kepada Lao-bo. Hal lain aku tidak dapat menandinginya. Tapi hal seperti ini paling sedikit aku bisa melakukannya.”

Wu Lao-dao dalam kegelapan mengacungkan, jempolnya setelah lama dia coba-coba bertanya lagi, “Penjagaan rumah Wan Peng-wang sangat ketat harus mencuri seekor kuda yang bisa berteriak dan bisa lari sepertinya bukan hal yang mudah. Walaupun penjaga kuda itu adalah teman Lao-bo, itu juga bukan hal yang mudah.”

“Memang tidak mudah dan boleh dikatakan tidak mungkin dilakukan,” kata Lu Xiang-chuan.... tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Tapi aku tidak mengatakan akan membawa keluar kuda itu hidup-hidup.”

Wu Lao-dao terpaksa dan wajahnya berubah kemudian dia berkata, “Maksudmu?! Asal bisa mengeluarkan kuda itu baik dalam keadaan hidup atau mati?”

“Benar, aku memang bermaksud seperti itu.”

Wu Lao-dao bertanya lagi, “Kuda itu dianggap oleh Wan Peng-wang lebih penting dari semua kekayaannya. Bila kita membunuh kuda itu akibatnya sungguh fatal.”

Lu Xiang-chuan berkata, “Bila tidak dibunuh akibatnya pun akan fatal.”

“Mengapa?”

“Kau tahu bahwa Lao-bo tidak senang dibantah oleh orang lain, kali ini Lao-bo sengaja memberitahuku asal Wan Peng-wang mau melepaskan kekasih anakmu tidak perlu memikirkan hal lain lagi.”

Dia menepuk-nepuk pundak Wu Lao-dao dan berkata, “Teman lama Lao-bo sangat banyak namun teman Lao-bo dari kecil dapat dihitung dengan jari. Dia bersedia mengorbankan segalanya hanya karena tidak ingin membuat kau kecewa dan sedih.”

Wu Lao-dao merasa dadanya panas, tenggorokan pun seperti tersekat.

Kemudian dengan perlahan dia berkata, “Apakah demi diriku Lao-bo akan bermusuhan dengan Wan Peng-wang?”

“Kami sudah mempersiapkan semuanya,” jawab Lu Xiang-chuan.

Kata-kata Lu Xiang-chuan walaupun sangat ringan tapi Wu Lao-dao mengetahui bahwa kekuatan Wan Peng-wang dan juga pengorbanan Lao-bo.

Seorang sahabat mengorbankan dirinya untuk seorang Wu Lao-dao, air matanya pun mengalir.

Lu Xiang-chuan berkata, “Aku juga tidak berharap akan terjadi pertarungan karena itu aku nekat melakukan hal ini.”

Wu Lao-dao menghapus air matanya, dia ingin bicara tapi kata-katanya tidak bisa keluar.

“Aku hanya berharap tindakan ini akan mengejutkan Wan Peng-wang dan dia akan melepaskan gadis itu,” kata Lu Xiang-chuan.

Wu Lao-dao mengangguk dan dalam hatinya penuh dengan rasa terima kasih.

Kata Lu Xiang-chuan, “Aku memilih kuda itu bila kita belum terpaksa bertindak, jangan sampai melukai orang, apalagi aku tahu bahwa seseorang bila sudah tahu bahwa barang kesayangannya rusak kecuali rasa marah dan sedih dia juga akan merasa ketakutan.”

Wu Lao-dao dengan nada kecil menjawab, “Namun Wan Peng-wang bukan orang yang mudah ditakuti.”

Lu Xiang-chuan tertawa dengan ringan, “Tadi aku sudah bicarakan semua akibat yang akan timbul dan kita sudah siap menghadapi.”

Wu Lao-dao menunduk, hatinya terasa berat, membuat kepalanya tidak dapat diangkat. Dia menyesal menceritakan masalah ini kepada Lao-bo. Tapi dia tidak tahu walaupun dia tidak mengatakan hal itu, lambat laun pertarungan ini akan terjadi juga.



Setiap pagi saat Wan Peng-wang bangun kebiasaannya adalah marah-marah. Semua gadis yang tidur dengannya pasti akan mencuri kesempatan untuk kabur.

Sesudah dia menghabiskan sarapan, bara kemarahannya sudah reda.

Makanan Wan Peng-wang berbeda dengan orang lain, sarapannya adalah sepanci kuali dimasak dengan ayam betina yang tua dan jamur. Kemudian dicampur dengan daging ham. Masih harus ditambah 10 butir telur, 20 buah bakpau. Bila orang lain melihat sarapannya yang begitu banyak pasti akan merasa terkejut.

Namun hari ini sarapannya tidak sama, begitu Wan Peng-wang membuka tutup panci, wajahnya berubah menjadi hijau.

Di dalam panci tidak ada jamur, daging ham, juga tidak ada ayam.

Di dalam panci hanya ada kepala kuda yang masih mengeluarkan darah.

Wan Peng-wang mengenali kepala kuda ini, lambungnya menjadi keram dan menciut seperti sudah dipukul oleh orang lain.

Kemudian timbul kemarahan yang membara. Sepertinya dia ingin loncat dari tempat tidur dan keluar untuk mencekik mati orang yang pertama dia temui. Kemudian mencekik mati semua orang yang mengurus kudanya, dan mencekik mati 10 kali orang yang mengantar panci ini.

Tapi yang membuat heran adalah Wan Peng-wang ternyata bisa menahan kemarahannya biasanya karena hal yang sepele dia bisa marah seperti guntur malah mungkin bisa membunuh orang.

Namun begitu dia bertemu dengan masalah yang besar dia malah tampak tenang dan dingin.

Dia tahu bila dia marah malah menghancurkan dirinya sendiri.

Dia juga tahu siapa yang melalaikan semua ini.

Lao-bo pasti melakukan gebrakan awal dan sudah diperhitungkan. Namun dia tidak menyangka Lao-bo akan melakukan secepat ini.

Wan Peng-wang tidak menyangka bahwa Lu Xiang-chuan berani melakukannya.

“Bila kau ingin menyerang satu orang harus menggunakan kesempatan pertama, bila tidak kau harus menunggu kesempatan akhir yaitu pada saat musuh sedang lengah. Menunggu begitu lama tentu tidak akan dapat bersabar.”

Ini adalah kata-kata Lao-bo. Lu Xiang-chuan tidak pernah melupakan kata-kata Lao-bo dan dia menggunakan kesempatan pertama karena dia mengetahui bahwa lawannya belum siap.

Bila Wan Peng-wang sedang sarapan tidak ada yang berani dekat-dekat dengannya.

Wan Peng-wang tidak menyukai orang melihat dia pada waktu sedang makan dengan lahap.

Untung di ruangan itu tidak ada orang karena itu dia dapat berpikir dengan tenang. Lao-bo adalah benar-benar lawan yang sangat menakutkan 10 kali lipat dari apa yang dia bayangkan selama ini. Anak buah Lao-bo selain Lu Xiang-chuan, apakah masih ada yang lain?

Wan Peng-wang menutupi panci itu dengan sikap gusar. Begitu dia keluar ruangan, wajahnya tidak ada ekspresi, dia

hanya berpesan satu kalimat, “Segera antarkan Dai-dai ke rumah Wu Lao-dao.”

Meng Xing-hun berbaring di tempat tidur di sebuah penginapan, dia sudah berbaring kurang lebih selama 7-8 jam.

Dia tidak makan, tidak bergerak, juga tidak tidur.

Sekarang batas waktu yang diberikan Gao Lao-da tinggal 90 hari lagi. Namun dia mengetahui keadaan Lao-bo masih sama seperti 29 hari yang lalu. Dia mengetahui bahwa Lao-bo adalah orang yang istimewa tapi hal yang lainnya dia tidak tahu.

Ilmu silat nya berasal dari aliran mana? Apakah dia lihai atau tidak? Meng Xing-hun sama sekali tidak tahu.

Hari itu jari-jari Lao-bo tidak bergerak.

Ketenangan Lao-bo membuat Meng Xing-hun merasa ketakutan. Sebenarnya anak buah Lao-bo ada beberapa orang diantaranya adalah pesilat tangguh? Tapi siapakah mereka?

Meng Xing-hun tidak mengetahuinya sama sekali. Hari itu yang dilihatnya hanya seorang pemuda yang kelihatan terpelajar dan di balik bajunya banyak tersimpan senjata rahasia sedangkan untuk Sun Jian, dia memiliki sifat seperti api membara.

Meng Xing-hun mengetahui bahwa kedua orang itu sudah meninggalkan kota. Apakah di sisi Lao-bo masih ada anak buah yang tangguh seperti kedua orang itu?

Si baju abu, berada di mana dia sekarang? Meng Xing-hun adalah seorang pembunuh yang cukup ahli namun dia juga merasa bahwa orang itu begitu kejam dan dingin. Tepat dan cepat langsung mengarah sasaran saat



membunuh orang. Meng Xing-hun melihat cara membunuh seperti itu terasa timbul rasa takutnya.

Meng Xing-hun pernah mencari tahu mengenai orang itu. Namun Lu Xiang-chuan saja tidak tahu apalagi dia. Kebiasaan dan kehidupan sehari-hari Lao-bo seperti apa? Dan biasa dia sering ke mana? Meng Xing-hun tidak tahu.

Dia juga tidak tahu di mana tempat tinggal Lao-bo karena taman bunga Chrysan itu sangat besar dan di dalam taman itu ada 17 ruangan. Sebenarnya di ruangan mana Lao-bo tinggal? Apalagi taman bunga Lao-bo bukan hanya ada satu bagian, di sisi taman Chrysan masih ada taman bunga mei, mawar, Mu-dan, dan masih ada kebun bambu.

Semua taman-taman saling berhubungan, tidak ada yang tahu berapa luas taman itu sebenarnya. Hanya dia mengetahui bila seseorang yang berjalan dengan cepat mengelilingi taman itu, dalam satu hari pun belum tentu bisa mengelilingi seluruhnya.

Yang membuat Meng Xing-hun pusing adalah semenjak hari itu dia tidak pernah melihat Lao-bo lagi.

Orang ini seperti raja di jaman kuno, selamanya tidak akan menginjakkan kaki di luar wilayah kekuasaannya.

Di dalam taman bunga itu apakah ada penjaga, berapa orangkah yang menjaga? Meng Xing-hun tidak tahu.

Dia pun tidak berani masuk ke wilayah Lao-bo. Dia tidak mau bertindak gegabah.

Hari sudah malam, Meng Xing-hun baru bangun. Makanannya sangat sederhana saja karena dia menganggap makan terlalu banyak pikirannya lama-lama akan menjadi lamban.

Dia merasa badannya seperti mirip beberapa jenis binatang, seperti kelelawar pada pagi hari tidur, malam hari keluar. Seperti anjing pemburu yang suka mengejar mangsanya. Seperti elang yang cakarnya sangat tepat mencengkram mangsanya. Seperti kelinci yang berlari sangat cepat. Seperti kura-kura bisa menahan penghinaan dan memikul beban yang berat.

Meng Xing-hun makan hanya satu kali, dia bisa bertalian selama sehari-hari setelah itu baru makan lagi.

Dia memilih rumah makan yang tidak begitu besar, juga tidak begitu kecil. Tidak begitu sepi juga tidak begitu ramai.

Meng Xing-hun selalu memilih tempat yang tidak menyolok sebab dia tidak mau memancing perhatian orang lain.

Rumah makan tempat dia makan tampak terang benderang.

Ada beberapa orang keluar dari rumah makan itu diantaranya ada laki-laki dan perempuan. Mereka masih muda dan dari penampilan mereka dapat diketahui mereka adalah orang kaya. Meng Xing-hun berharap dia bisa seperti mereka.

Dia tidak seperti Lu Xiang-chuan. Walaupun berharap seperti orang lain tapi dia tidak iri. Masa lalu yang pahit tidak membuat dia merasa sedih dan marah.

Terdengar suara tawa sangat besar, cara bicaranya pun besar, "Hari ini siapa yang minum arak paling banyak? Yang minum paling banyak adalah Xiao Tie."

Gadis yang memakai baju merah itu adalah Xiao Tie. Tiba-tiba ada seorang pemuda masuk ke rumah makan itu dan membawa satu guci arak. Dia mengantarkan arak itu ke hadapan Xiao Tie.

Xiao Tie tidak bicara juga tidak menolak, dia hanya tersenyum. Kemudian menghabiskan arak yang berada di dalam guci itu.

Gadis yang jago minum tidak banyak, karena Meng Xing-hun juga jago minum maka dia terus memperhatikan gadis itu.

Dia merasa gadis itu sangat istimewa. Gadis ini sangat cantik, biasanya gadis cantik tahu bahwa dirinya menarik dan selalu mengingatkan hal itu kepada orang lain. Tetapi gadis ini tidak seperti gadis lain, sepertinya gadis ini tidak peduli dia cantik atau tidak. Diantara begitu banyak orang, dia juga tertawa tapi tawanya tidak sama seperti gadis lain.

Walaupun di sisinya banyak orang tapi dia sepertinya sedang seorang diri. Biarpun berkumpul dengan banyak orang dia tetap seperti berdiri sendiri di tengah-tengah lapangan yang dingin dan sepi.

Kuda dan kereta kuda datang silih berganti. Orang-orang lain sudah mengikuti temannya pergi, hanya tinggal Xiao Tie dan seorang pemuda yang memakai baju hitam.

Pemuda ini sangat tampan, tubuhnya pun tinggi, sarung pedangnya pun sangat berkilauan. Pemuda ini sangat pantas menjadi pelindung gadis seperti Xiao Tie.

Masih ada satu kereta kuda yang berhenti di pinggir jalan.

“Mari kita naik ke atas kereta,” kata pemuda baju hitam.

Xiao Tie menggelengkan kepala.

“Apakah kau masih ingin minum?” tanya pemuda itu.

Xiao Tie tetap menggelengkan kepalanya.

“Apakah kau mau berdiri di sini semalaman?”



Xiao Tie tetap menggelengkan kepala dengan ringan dia berkata, “Aku ingin jalan-jalan.”

“Baiklah! Aku akan menemanimu,” kata pemuda itu.

Mereka terlihat sangat dekat. Pemuda itu masih muda, dia tidak takut orang melihat dia, juga tidak peduli dengan pandangan orang. Karena itu dia memegang tangan gadis itu. Xiao Tie tidak melepaskan pegangan pemuda itu.

Dia tetap dengan ringan berkata, “Aku ingin jalan-jalan sendirian, apakah boleh?”

Pemuda itu terpaksa, akhirnya melepaskan tangan yang dipegangnya. Dia bertanya kepada Xiao Tie, “Apakah besok aku boleh mencarimu lagi?”

“Kalau kita masing-masing punya waktu, mengapa tidak?”

“Tunggulah aku besok pagi,” kata pemuda itu tertawa.

Xiao Tie tidak bicara lagi dan terus berjalan. Walaupun jalannya sangat lambat tapi akhirnya hilang dalam kegelapan.

Biasanya anak gadis takut pada kegelapan tapi Xiao Tie tidak.

Meng Xing-hun tidak mengenal Xiao Tie, apalagi pemuda yang memakai baju hitam itu. Meng Xing-hun dan mereka tidak saling mengenal tapi dia tetap merasa mereka sangat serasi.

Begitu mendengar Xiao Tie pergi seorang diri dan meninggalkan, pemuda itu di pinggir jalan, hati Meng Xing-hun malah merasa senang.

Pemuda itu terus memandang bayangan Xiao Tie sampai hilang di kegelapan.

Setelah lama dia berbalik lagi ke rumah makan dan dia berkata kepada bos rumah makan itu, "Aku minta seguci arak, gucinya harus yang besar."

Meng Xing-hun juga sering minum arak untuk menghilangkan kekesalannya, tapi melihat cara yang dipakai oleh pemuda itu dia merasa pemuda itu sangat bodoh dan lucu.

Dengan cepat arak sudah tinggal setengah lagi. Pemuda ini melambaikan tangan kepada Meng dan berkata, "Sendirian minum arak sangat membosankan, marilah temani, aku minum, bagaimana? Aku yang akan mentraktirmu."

"Aku tidak minum arak," kata Meng Xing-hun.

"Apakah kau tidak pernah minum?"

Meng Xing-hun tidak menjawab sebab dia tidak mau membohonginya juga tidak mau mengatakan yang sebenarnya.

Pemuda itu menarik nafas dan berkata, "Kalau kau bertemu dengan gadis seperti dia, kau juga akan minum sampai mabuk."

"Oh...."

"Gadis yang aku maksud, adalah gadis yang memakai baju merah Apakah kau pernah melihatnya?"

"Gadis-gadis seperti itu sangat banyak," kata Meng Xing-hun.

"Tapi dia tidak sama dengan gadis lain, kadang-kadang dia sangat sensual, kadang-kadang dingin seperti es."

Tiba-tiba pemuda itu menggebrak meja dan berteriak, "Bertemu dengan perempuan seperti dia, aku tidak tahu harus berbuat bagaimana?"

“Banyak cara untuk mengatasinya, diantaranya adalah mencari perempuan lain saja,” kata Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun tidak mau teras berbicara, dengan, pemuda itu karena tidak akan ada gunanya.

Dia lalu pergi meninggalkan pemuda itu. Sampai keluar dari pintu dia masih mendengar pemuda itu berkata, “Xiao Tie, Xiao Tie apakah kau cinta kepadaku? Mengapa kau selalu membuatku penasaran?”

Di depan adalah kegelapan. Jalan ini adalah jalan yang tadi dilewati oleh Xiao Tie. Tanpa sengaja Meng Xing-hun juga berjalan ke arah yang sama.

Biarpun Meng Xing-hun tidak mengakui tapi di lubuk hatinya yang paling dalam dia juga berharap bisa bertemu dengan gadis itu lagi.

Meng Xing-hun tidak melihat gadis itu.

Gadis itu seperti setan gentayangan, hilang di kegelapan malam.

Meng Xing-hun pulang ke penginapan tempat dia menginap. Hari sudah larut, di pekarangan sudah sepi dan sunyi.

Kamar yang dia sewa pasti juga tidak ada cahaya lampu.

Dia tidak pernah menyalakan lampu karena dalam kegelapan Meng Xing-hun merasa lebih aman. Waktu dia pergi pintu dan jendela sudah ditutup, tapi sekarang sebelum dia masuk langkahnya langsung terhenti. Meng Xing-hun seperti seekor anjing pemburu yang sudah terlatih tiba-tiba mencium adanya mangsa.

Tubuh Meng Xing-hun meloncat sangat tinggi dan berhenti di pekarangan belakang.



Jendela belakang masih tertutup, dia mengetuk-ngetuk jendela dan tiba-tiba meloncat lagi ke depan. Gerakannya ringan dan cepat seperti seekor burung elang dan kelelewar.

Saat itu terlihat ada bayangan orang keluar dari jendela depan.

Gerakan bayangan orang ini sangat cepat. Begitu tubuhnya turun dia merasa ada orang yang menguntit dan dia langsung meloncat ke atas tapi dia juga merasa tetap ada yang mengikutinya.

Tiba-tiba terdengar suara yang berkata, “Untung kau Xiao He, kalau tidak sudah kubunuh.”

Bayangan ini menarik nafas, dia sudah tahu yang menguntit dia adalah Meng Xing-hun. Bayangan ini terdiam dan dia mendorong pintu kamarnya. Meng masuk ke dalam kamar.

Meng Xing-hun berdiri di luar pintu, wajahnya tidak menampakkan ekspresi apa pun. Hingga lampu kamarnya dinyalakan barulah dia masuk dan duduk.

Dia duduk di depan Xiao He. Dia menatap Xiao He tapi Xiao He tidak mau memandangnya.

Dia mengenal Xiao He sudah 20 tahun namun dia tidak pernah mengerti orang ini. Perasaan mereka seharusnya seperti adik kakak namun mereka tidak terlihat seperti itu, mereka seperti tidak kenal.

Meng Xing-hun, Shi Qun, Ye Xiang, dan Xiao He, semua adalah anal yatim piatu. Mereka bisa bertalian hidup karena bergantung kepada Gao Lao-da.

Di antara mereka berempat umur Xiao He paling kecil dan dia yang pertama kali bertemu dengan Gao Lao-da.

Dia selalu menganggap Gao Lao-da sebagai kakaknya sendiri.

Waktu Gao Lao-da mengangkat 3 anak yang lain sebagai anaknya, dia menjadi iri dan marah. Dia sering mengadu domba mereka.

Dia menganggap mereka bertiga merebut makanan dari Gao Lao-da juga. merebut kasih sayang Gao Lao-da darinya. Bila tidak ada mereka bertiga dia akan makan lebih kenyang dan hidup lebih nyaman. Dari awal dia sudah menggunakan segala cara menyuruh Gao Lao-da mengusir mereka bertiga.

Saat itu usianya baru 6 tahun.

Umur 6 tahun Xiao He sudah bisa berbuat licik. Jalan pikirannya pun sudah jahat. Ada suatu kali Gao Lao-da menyuruh dia memberi tahu mereka bertiga untuk berkumpul di sebelah barat kota, namun Xiao He malah memberi tahu mereka bahwa tempat berkumpul adalah disebelah timur kota.

Mereka menunggu di sebelah timur kota selama 2 hari dan mereka hampir mati kelaparan bila bukan Gao Lao-da yang tidak terus menerus mencari mereka kemungkinan saat itu mereka sudah mati.

Masih ada lagi, suatu kali Xiao He memberitahu polisi yang sedang berpatroli bahwa mereka bertiga adalah para pencuri dan sengaja meletakkan barang yang dia curi ke dalam pakaian mereka.

Saat itu kecuali orang yang mendapatkan hukuman mati, semua penghuni yang berada di dalam penjara akan dilepaskan kembali karena di dalam penjara tidak cukup makanan untuk semua terhukum.

Saat mereka bertiga hampir dihukum mati. Bila bukan Gao Lao-da yang menyogok polisi patroli, mereka bertiga hampir dilempar ke dalam sungai dan menjadi setan air. Saat itu cara polisi menghukum pencuri bukan dimasukkan ke dalam penjara melainkan dilempar ke sungai.

Hal-hal semacam itu masih banyak lagi. Walaupun Gao Lao-da memarahi Xiao He tapi tidak sampai mengusirnya karena Gao Lao-da merasa umur Xiao He masih kecil melakukan kesalahan seperti itu adalah wajar dan harus dimaafkan.

Gao Lao-da melakukan sesuatu hanya menurut kata hatinya, yang mana salah yang mana benar, tidak jelas batasnya karena tidak ada seorang pun yang memberitahunya.

Karena itu Gao Lao-da selalu menganggap asalkan bisa bertahan hidup melakukan tindakan apa pun boleh dianggap benar.

Sudah 20 tahun berlalu, Xiao He terus menerus melakukan hal yang merugikan teman dan cara-caranya pun semakin lihai dan semakin tidak meninggalkan jejak.

Apalagi perlakuannya terhadap Meng Xing-hun, dia sangat iri kepadanya karena saat mereka berlatih kepandaian secara bersama-sama kepandaian. Meng Xing-hun lebih unggul dari dia.

Dan posisi Meng Xing-hun di hati Gao Lao-da semakin hari semakin penting. Ini membuat Xiao He semakin membencinya.

Meng Xing-hun memandang wajah Xiao He yang cantik. Dia cantiknya hampir tidak seperti laki-laki.

Gao Lao-da selalu berkata, bila Xiao He mengenakan pakaian perempuan dan rambutnya diturunkan, banyak



laki-laki akan tergoda melihatnya. Apalagi kulit Xiao He lebih putih dan lebih lembut dari pada wanita. Banyak orang tidak mengerti orang seperti Xiao He yang tumbuh di bawah terik matahari dan angin, mengapa bisa mempunyai kulit yang begitu putih?

Namun saat ini dia sedang marah wajahnya menjadi hijau, sepasang tangan yang lembut dan kecil tampak gemeteran sepatinya dia sedang menekan kemarahan.

Hati Meng Xing-hun tiba-tiba merasa tidak enak. Walau bagaimanapun Xiao He adalah teman dari kecil dan umurnya lebih kecil 2 tahun darinya.

Sebenarnya dia menganggap Xiao He sebagai adiknya sendiri. Meng Xing-hun tertawa dengan terpaksa kemudian berkata, "Tidak kusangka kau yang datang, seharusnya kau memberitahu aku terlebih dahulu."

Tiba-tiba Xiao He tertawa, "Kau tadi menganggap siapa yang berada di kamar ini?"

"Orang apa pun mungkin saja karena orang seperti kita melakukan hal apa pun harus hati-hati."

Xiao He tampak cemberut dan berkata, "Apakah semua orang mungkin akan datang ke tempat ini? Apakah kecuali Gao Lao-da masih ada yang tahu kau ada di sini?"

Tawa Meng Xing-hun tiba-tiba hilang dan bertanya, "Apakah Gao Lao-da yang menyuruhmu ke sini?"

Xiao He terdiam. Diam berarti dia sudah mengaku.

Wajah Meng Xing-hun pun tidak ada ekspresi namun dari matanya terlihat ada bayangan gelap.

Biasanya pada saat dia keluar untuk melaksanakan tugas, Gao Lao-da belum pernah mengikuti gerakannya hingga bertanya pun belum pernah.

Gao Lao-da sangat mempercayainya namun saat ini sepertinya lain sama sekali.

Meng Xing-hun teringat suatu saat Gao Lao-da pernah menyuruh dia menguntit Ye Xiang, karena menganggap Ye Xiang tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Xiao He diam-diam melihat Meng Xing-hun, di dalam matanya tiba-tiba menyorotkan sinar. Sepertinya dia sudah bisa menebak apa yang sedang dipikirkan Meng Xing-hun. Sengaja dia tertawa dan berkata, “Bukan Gao Lao-da sudah tidak mempercayaimu lagi, dia hanya menyuruhku memberimu beberapa pesan.”

Tawa Xiao He terlihat sangat rahasia dan juga sangat menyebalkan. Semua orang pun tahu bahwa tawanya mengandung niat yang jahat. Dia sengaja membuat Meng Xing-hun merasa seperti itu.

Meng Xing-hun terdiam lama baru dia bertanya, “Gao Lao-da berpesan apa kepadaku?”

Xiao He dengan suara kecil menjawab, “Dua anak buah Sun Yu-bo yang paling lihai saat ini sedang melakukan tugas dari Lao-bo, apakah kau tahu mengenai ini?”

“Apakah mereka adalah Sun Jian dan Lu Xiang-chuan?”

Xiao He mengangguk kemudian dengan tertawa dia berkata, “Ternyata kau sudah tahu, tapi Gao Lao-da takut kau belum tahu.”

'Takut kau tidak tahu' artinya adalah Gao Lao-da sudah tidak mempercayai Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun sudah mengerti arti dari kata-kata ini. Xiao He pun tahu bahwa Meng Xing-hun sudah mengerti kemudian Xiao He berkata, “Begitu kedua anak buah Lao-bo pergi, Sun Yu-bo seperti kehilangan kedua tangannya,

bila seseorang sudah kehilangan tangan kiri dan kanan tidak akan menakutkan lagi.”

Xiao He berkata lagi, “Sekarang adalah waktumu untuk beraksi. Mengapa kau yang sudah tahu bahwa sekarang adalah waktu yang tepat kau belum beraksi?”

Meng Xing-hun menatap Xiao He, tiba-tiba kemarahannya timbul dan berkata, “Tugas ini aku yang melakukannya atau kau!”

“Tentu saja kau.”

“Bila aku yang melakukannya tentu saja aku yang memilih caraku sendiri.”

“Tentu saja kau yang menentukan aku hanya bertanya saja tidak mempunyai maksud apa pun.”

Tiba-tiba Xiao He tertawa lagi dan berkata, “Gao Lao-da selalu berkata bahwa kau mempunyai kepala yang paling dingin, tidak kusangka kau ternyata cepat marah.”

Meng Xing-hun merasa seperti dipecut, sebenarnya dia tidak boleh marah. Marah bagi orang seperti Meng Xing-hun lebih menakutkan dari pada racun.

Dia merasa ujung jari-jarinya semakin dingin.

Xiao He menatapnya dan dahinya berkerut kemudian berkata, “Mengapa dengan dirimu? Apakah kau sedang tidak enak badan?”

Meng Xing-hun terdiam lama kemudian berkata, “Aku lelah.”

Setelah mendengar perkataan ini, Xiao He malah terlihat senang dan bertanya, “Aku ingin bertanya sesuatu kepadamu, apakah boleh?”

“Apa itu?”



Kelihatannya Xiao He sangat senang tapi tiba-tiba dia menggeleng gelengkan kepala dan berkata, "Lebih baik aku tidak jadi saja."

"Bicaralah?"

Xiao He menghela nafas dan dia berkata, "Dua tahun yang sangat melelahkan, sudah seharusnya kau beristirahat sebentar. Bila kau tidak mau melakukan tugas ini biar aku menggantikanmu."

Meng berdiri dengan pelan dan dia bertanya, "Apakah kau tahu Sun Yu-bo orang macam apa?"

Xiao He tidak menjawab malah balik bertanya, "Kau kira aku tidak bisa membunuhnya?"

"Kemungkinan aku juga tidak bisa membunuhnya."

Xiao He dengan dingin berkata, "Kalau kau tidak bisa membunuhnya, apa lagi aku, pasti juga sama?"

Wajah Xiao He karena marah menjadi hijau dan dia berkata lagi, "Kepandaianmu lebih tinggi dariku, tapi membunuh tidak hanya mengandalkan kepandaian saja, selain itu, apakah kau merasa tega membunuhnya. Dalam ilmu silat, Ye Xiang juga tidak kalah denganmu."

Meng Xing-hun diam dengan lama baru berkata, "Kalau kau mau menggantikanku, pergilah!"

Meng Xing-hun. merasa sudah lelah, lelah membuat dia malas berbicara. Lelah juga membuat dia malas melakukan semua hal. Tapi masih ada satu kalimat yang harus dia ucapkan.

"Sebelum menjalankan tugas kau harus tahu tugas ini sangat berbahaya," kata Meng Xing-hun.

Xiao He langsung menjawab, "Aku tidak takut karena aku sudah memperhitungkannya."

Bahaya tidak membuat Xiao He mundur karena kesempatan ini sudah lama ditunggu-tunggu olehnya.

Asal dia bisa melakukan tugas ini dengan baik, dia akan menggantikan posisi Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun sama sekali tidak peduli. Biarpun dia sudah mengetahui keinginan Xiao He. Dia hanya mau istirahat dan tidur, yang lain dia tidak peduli. Tapi sampai dini hari pun dia belum bisa memejamkan mata.

Pagi sudah tiba, dia berdiri dan keluar dari kamar. Kabut pagi tebalnya seperti asap rokok yang dikeluarkan dari pipa rokok.

Dia berjalan keluar dari kota itu, kabut pagi masih belum hilang.

“Entah berjalan ke arah mana. Dan jalannya sampai kapan baru bisa berhenti.”

Dia tidak tahu dan sama sekali tidak memikirkan karena sedang banyak pikiran otaknya pun jadi kosong. Angin pagi berhembus, suara air mengalir, dia menghampirinya dan duduk di pinggir sungai itu.

Dia suka mendengar suara air mengalir. Air yang mengalir kadang-kadang bisa mengering tapi air tidak akan berhenti mengalir. Sepertinya air tidak bisa lelah, begitu bersemangat tidak pernah berubah.

Mungkin di dunia hanya orang yang dapat merasakan bosan dan lelah. Meng Xing-hun. menghela nafas, dalam pikirannya terbayang apakah bila nyawanya dipadukan dengan air sungai akan lebih baik nasibnya?

Saat itu. dia melihat ada seseorang dalam kabut yang sudah mulai menipis, dia merasa ada seseorang tidak jauh dari dia. Dari tadi dia tidak merasa ada orang karena orang

ini seperti batu yang berada di pinggir sungai diam duduk di sana.

Orang itu berjalan mendekatnya, ternyata seorang gadis. Gadis ini memakai baju merah tapi wajahnya sangat pucat.

Matanya terlihat sangat terang biarpun ada kabut tipis yang menghalanginya.

Dia menghampiri Meng Xing-hun dan memandangnya. Warna bajunya merah cerah, seperti air sedang mengalir. Rambut hitam dihembus angin seperti sedang menari-nari. Dari mata yang terang memancarkan perasaan kasihan dan simpati.

Dia kasihan kepada kebodohan orang di dunia, juga simpati kepada orang di dunia yang tidak tahu mengenai arti hidup karena dia bukan orang melainkan dewa.

Dia cantik seperti dewi yang keluar dari sungai. Tenggorokan Meng Xing-hun tercekak begitu melihat gadis itu. Dia merasa ada darah segar muncul dari dadanya dan terus naik ke tenggorokannya.

Dia mengenali gadis itu dan mengetahui bahwa dia bukan seorang dewi, kemungkinan dia lebih cantik dari dewi, lebih misterius dari pada dewi, meski dia hanya manusia biasa.

Gadis itu adalah Xiao Tie. Xiao Tie masih terus memandang dia dan tiba-tiba bertanya, “Apakah kau mau bunuh diri?”

Pertama kali ini Meng Xing-hun mendengar dia berbicara. Suaranya lebih merdu dari pada air mengalir di musim semi. Meng Xing-hun ingin bicara tapi dia merasa gugup. “Kalau kau ingin mati, aku tidak akan melarangnya tapi aku hanya ingin bertanya satu kalimat saja.”



Meng Xing-hun mengangguk.

Tiba-tiba pandangan Xiao Tie beralih ke tempat yang sangat jauh. Tempat yang jauh itu tertutup oleh kabut dan menghalangi pandangannya.

“Apakah kau pernah menjalani kehidupan?”

Meng Xing-hun tidak menjawab karena dia tidak sanggup untuk menjawabnya.

“Apakah aku pernah menjalani kehidupan? Apakah kehidupannya termasuk dalam kehidupan yang normal?”

Dia membalikkan tubuh, dia takut air matanya akan menetes.

Suara Xiao Tie sepertinya semakin jauh dan dia berkata, “Seseorang bila belum mempunyai kehidupan tapi sudah memikirkan kematian, bukankah orang ini sangat bodoh?”

Meng Xing-hun ingin memukul gadis itu.

“Apakah kau juga pernah punya kehidupan?”

Dia tidak bertanya juga tidak perlu bertanya karena gadis ini masih begitu belia, begitu cantik pasti dia pernah mempunyai kehidupan.

Mengapa dia memilih tempat yang sunyi ini, apakah dia ke sini sendiri untuk menikmati kesepian?

Kesepian juga kadang-kadang bisa dinikmati. Setelah lama Meng Xing-hun baru membalikkan badannya tapi gadis itu sudah tidak ada. Datang seperti kabut dan hilang pun seperti angin. Pertemuan mereka begitu singkat.

Tapi entah mengapa di dalam lubuk hati Meng dia merasa sudah lama mengenal gadis ini. Sepertinya sebelum dia dilahirkan sudah mengenalnya dan gadis itu pun juga sudah lama menunggunya.

Kehidupan Meng Xing-hun sepertinya hanya untuknya.

“Apakah ini adalah pertemuan yang terakhir?”

Meng Xing-hun pun tidak tahu. Tidak ada yang tahu dia datang dari mana? Dan juga tidak ada orang yang tahu dia akan pergi kemana?

Dia tidak bisa ditunggu juga tidak bisa ditebak. Meng Xing-hun memandang ke tempat yang jauh. Tiba-tiba dia merasa sedih.

Ooo)dw(ooO

Kabut di kejauhan sudah mulai menipis.

Beberapa hari sudah berlalu, tetapi tidak ada kabar berita dari Xiao He.... Orang ini sepertinya hilang ditelan bumi. Meng Xing-hun tidak mempunyai kegiatan apa pun. Dia berusaha melupakan Xiao Tie yang pernah hidup di dunia ini.

Dia mengambil keputusan pulang dulu ke Kwie-ho-goan. Orang-orang di dalam Kwie-ho-goan selalu berwajah gembira. Gao Lao-da selalu tersenyum dengan manis dan saat melihat Meng Xing-hun pulang, tawanya pun lebih manis lagi.

Gao Lao-da belum benar-benar memandang Meng Xing-hun, begitu juga dengan Meng Xing-hun.

Semenjak terjadi peristiwa di rumah kayu itu, Gao Lao-da selalu ingin melupakannya tapi dia tidak sanggup.

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya.

“Kau sudah pulang?”

Meng Xing-hun pasti sudah pulang, tapi dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

Dia tahu yang ditanya Gao Lao-da bukan dia sudah pulang melainkan bertanya apakah tugasnya sudah selesai, karena jika dia pulang pasti tugasnya sudah rampung.

Gao Lao-da mengerutkan dahi dan bertanya, “Mengapa tugasmu belum selesai?”

Meng Xing-hun terdiam lama, tiba-tiba dia bertanya, “Dimana Xiao He?”

“Xiao He? Dia tidak punya tugas jadi sekarang aku tidak tahu dia berada di mana?”

Gao Lao-da tertawa dan terus berkata, “Kita semua sama, kalau tidak ada tugas orangnya pun entah berada di mana?”

Hati Meng Xing-hun serasa tenggelam.... lama dia baruberkata, “Aku pernah bertemu dengannya.”

“Di mana kau pernah bertemu dengannya?”

“Dia datang mencariku.”

Gao Lao-da dengan marah bertanya, “Mengapa dia mencarimu?”

Meng Xing-hun tidak menjawab. Gao Lao-da bertanya lagi, “Apakah kau tahu sekarang dia berada di mana?”

Meng Xing-hun tidak bisa menjawab.

Wajah Gao Lao-da langsung berubah sangat marah. Gao Lao-da sangat mengetahui sifat Xiao He, juga tahu dia selalu menyombongkan diri.

Meng Xing-hun membalikkan kepalanya, ingin keluar.

Dia tidak perlu tanya lagi. Xiao He secara tidak sengaja mengetahui ke mana dia pergi dan sengaja mencarinya, maksudnya adalah ingin menjatuhkan kepercayaan dirinya supaya dapat menggantikan posisinya.



Hal serupa ini sering dilakukan Xiao He tapi kali ini Xiao He salah dan kesalahannya sangat fatal dan begitu menakutkan.

Xiao He tidak tahu Lao-bo adalah orang yang sangat berbahaya. Gao Lao-da tiba-tiba berkata, “Jangan pergi! Aku ingin bertanya apakah Xiao He menggantikan posisimu mencari Lao-bo?”

Akhirnya Meng Xing-hun menganggukkan kepalanya. “Apakah kau membiarkan dia pergi begitu saja?”

“Dia sudah pergi.”

“Kau sudah tahu seorang Sun. Yu-bo adalah orang yang bagaimana. Kau sendiri paling-paling hanya 70% bisa berhasil. Kalau Xiao He yang pergi berarti dia mengantar kematiannya. Mengapa kau tidak melarangnya?”

Meng Xing-hun membalikkan tubuh, dengan nada marah berkata, “Kenapa dia bisa tahu aku berada di sana?” Mulut Gao Lao-da seperti disumpal.

Tugas yang dilakukan oleh Meng Xing-hun selalu tugas yang paling berat dan rahasia. Kecuali Gao Lao-da tidak ada orang lain yang tahu.

Tapi mengapa Xiao He bisa tahu?

Setelah lama Gao Lao-da baru menghela nafas dan berkata, “Aku tidak menyalahkanmu, hanya mengkhawatirkan Xiao He. Siapapun dia aku tetap akan mengkhawatirkannya.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya.

Di depan orang lain, kepala Meng Xing-hun belum pernah menunduk tapi di depan Gao Lao-da keadaannya tidak sama.

Meng Xing-hun tidak akan bisa melupakan budi Gao Lao-da.

“Kau akan ke mana?” tanya Gao Lao-da.

“Ke tempat sana aku akan pergi.”

Gao Lao-da menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Kau sudah tidak bisa ke sana lagi.”

“Mengapa tidak bisa?”

“Bila Xiao He benar sudah ke tempat Sun Yu-bo biarpun Xiao He sudah mati atau tidak Sun Yu-bo akan lebih waspada. Kalau kau pergi lagi akan berbahaya bagi jiwamu,” kata Gao Lao-da.

“Tiap kali menjalankan tugas selalu mendapat tugas yang berbahaya.” Meng Xing-hun tertawa.

“Tapi kali ini tidak sama,” kata Gao Lao-da.

“Sama saja, aku sudah menjalankan tugas dengan baik.”

Asal sudah ada titik terang tidak akan dilepaskan begitu saja di tengah jalan.

“Bila kau memaksa, harus menunggu situasi yang agak tenang dulu,” kata Gao Lao-da dengan berat.

“Bila menunggu situasi agak tenang tubuh Xiao He pun sudah dingin,” jawab Meng Xing-hun.

“Sekarang tubuhnya mungkin sudah dingin.”

“Paling sedikit aku harus melihat-lihat,” kata Meng Xing-hun.

“Tidak bisa. Aku tidak mengijinkan kau pergi demi siapa pun.”

Mata Meng Xing-hun berekspresi aneh, “Apakah demi Xiao He pun hal ini tidak bisa?”

Gao Lao-da bersikap sangat keras, “Demi dia juga tidak bisa. Aku tidak bisa demi seseorang yang sudah meninggal mengorbankan orang yang masih hidup.”

“Tapi dia adalah saudara kita,” kata Meng Xing-hun.

“Saudara dan tugas tidak bisa dicampur adukkan, kalau kita tidak bisa membedakan tugas dan saudara, hari-hari yang akan datang yang mati mungkin kita.”

Mata Gao Lao-da yang sudah menjadi sangat berat dengan perlahan dia berkata, “Bila kita semua meninggal tidak ada orang yang akan menguburkan mayat kita.”

Meng Xing-hun merasa Gao Lao-da terus berubah. Dia berubah menjadi sangat dingin dan kejam dan berubah menjadi orang yang tidak mempunyai perasaan.

Semenjak Ye Xiang gagal melaksanakan tugas, Meng Xing-hun sudah merasakannya.

Tapi mengapa dia tidak takut Xiao He membocorkan rahasia?

Terdengar ada yang mengetuk pintu. Pintu itu adalah pintu rahasia Gao Lao-da. Bila bukan hal yang sangat penting tidak ada yang berani mengetuknya.

Gao Lao-da membuka jendela kecil di pintu itu dan bertanya, “Ada apa?”

“Tuan Tu mengajak Nona minum arak.”

“Apakah dia yang bernama Tu Cheng?”

“Betul,” jawab yang di luar.

“Baiklah aku segera datang.”

Gao Lao-da memandang Meng Xing-hun dan berkata, “Tu Cheng adalah seorang pedagang besar tapi dia juga



anak buahnya Wan Peng-wang dan sebagai tangan kanannya juga.”

“Apakah namanya Tu Da-peng?” tanya Meng Xing-hun.

“Betul.”

“Apakah kau tahu Sun Yu-bo pernah menyuruh Lu Xiang-chuan pergi tapi tidak tahu apa yang dilakukannya, siapapun juga tidak bisa bertanya,” tanya Meng Xing-him.

Hal yang tidak ada hubungan dengan tugasnya dia tidak pernah bertanya.

Gao Lao-da berkata, “Lu Xiang-chuan adalah orang penting Lao-bo. Kalau bukan hal yang sangat penting Lao-bo tidak akan mengijinkan Lu Xiang-chuan pergi.”

Meng Xing-hun mengangguk. Dia juga merasa Lu Xiang-chuan tidak bisa dipandang sebelah mata.

“Kalau Sun Yu-bo berbeda pendapat dengan Wan Peng-wang akan lebih menguntungkan untuk kita. Tu Cheng kali ini meninggalkan tempatnya pasti berkaitan dengan Sun Yu-bo,” kata Gao Lao-da.

Gao Lao-da langsung membuka pintu dan berjalan keluar, tidak lupa berpesan kepada Meng Xing-hun, “Lebih baik kau tunggu di sini, biar kita mencari berita dulu.”

Berita yang diterima Gao Lao-da selalu paling cepat karena cara kerjanya sangat tepat.

Meng Xing-hun tidak mau terus menunggu di sini karena dia juga ingin mencari tahu.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 4**

Ye Xiang berbaring di bawah pohon rindang di padang rumput yang luas.

Rumput-rumput tampak berwarna kuning karena kekeringan. Dia melepaskan tangan dan kakinya, sebelumnya dia tidak pernah melakukan hal itu karena tidak ada waktu tapi sekarang keadaannya sudah tidak sama.

Sekarang tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan. Ternyata kegagalan pun ada nikmatnya dan orang yang sukses belum tentu dapat menikmati hal ini.

Ye Xiang tertawa kecut, tiba-tiba terdengar langkah orang yang berjalan di atas rumput. Suaranya terdengar sangat ringan seperti seekor kucing yang berjalan.

Ye Xiang tidak segera bangkit walaupun tidak melihat dia sudah tahu siapa yang datang itu.

Kecuali Meng Xing-hun tidak ada orang yang dapat berjalan begitu ringan.

Setelah Meng Xing-hun mendekati Ye Xiang, dia baru bertanya, "Kapan kau pulang?"

"Baru saja," jawab Meng Xing-hun.

Ye Xiang tertawa kemudian berkata, "Kau baru pulang tapi bisa ke tempat ini untuk mencariku, benar-benar sahabat yang baik."

Dalam hati, Meng Xing-hun sebenarnya malu disebut seperti itu. Selama 2 tahun ini orang-orang sudah menjauhi Ye Xiang sebenarnya Meng Xing-hun pun seperti itu.

Ye Xiang menepuk-nepuk tanah di sampingnya dan berkata, "Duduklah! Minumlah arak ini setelah itu. baru kau katakan maksudmu mencariku."

Meng Xing-hun menerima arak dari tangan Ye Xiang dalam hati dia berjanji bila dia selesai menjalankan tugasnya dan kembali dalam keadaan selamat, dia akan minum sepuasnya dengan Ye Xiang.

Hari demi hari dia menjauhi Ye Xiang karena dia adalah orang yang sombong, juga bukan karena Meng Xing-hun tidak mau menerimanya, karena dia merasa takut bila dia melihat Ye Xiang dia merasa seperti melihat dirinya sendiri.

Kemudian Ye Xiang berkata, “Baiklah, ayo katakan sebenarnya apa yang membawamu kesini?”

Meng Xing-hun menjawab dengan perlahan, “Kau selalu berkata di dunia ada 2 macam orang, pertama adalah orang yang membunuh, kedua adalah orang yang dibunuh.”

Ye Xiang tertawa mendengar perkataan Meng Xing-hun.

“Tidak ada seorang pun yang bisa membagi jenis orang dengan sama, mungkin caraku membagi jenis orang juga salah.”

Meng Xing-hun menanggapi, “Kau bisa membagi jenis orang seperti itu karena kau bukan tipe orang yang suka membunuh.”

Ye Xiang tertawa dengan kecut kemudian berkata, “Kebanyakan pembunuh berakhir hidupnya dengan dibunuh juga.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Apakah tidak ada pengecualian?” Ye Xiang menanggapi pertanyaan Meng Xing-hun, “Maksudmu adalah apakah ada orang yang selalu membunuh tapi akhirnya dia tidak terbunuh?”

“Benar!”

Ye Xiang menjawab, “Orang seperti itu sangat jarang, kemungkinan malah tidak ada.”



“Kau tahu ada berapa orang seperti itu?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku adalah salah satunya, sudah tidak ada orang yang berniat membunuhku,” kata Ye Xiang sambil tertawa kecut.

Meng Xing-hun dengan perlahan mengangguk.

Tiba-tiba Ye Xiang terduduk kemudian dia memandang Meng Xiang Hun dan bertanya, “Dia orang macam apa?”

Meng Xing-hun berpikir sejenak kemudian menjawab, “Orangnya sangat biasa, tidak tinggi juga tidak pendek, tidak gemuk juga tidak kurus.”

“Apakah kau pernah melihat wajahnya?” tanya Ye Xiang lagi.

“Tidak pernah.”

“Apakah bila dia membunuh orang selalu mengenakan baju abu?”

Meng Xing-hun malah balik bertanya, “Apakah kau mengenalnya?”

Ye Xiang tidak menjawab dia malah terus bertanya, “Setelah dia membunuh orang apakah dia mengoleskan darah korban ke wajahnya?”

“Benar, dia orangnya!”

Wajah Ye Xiang berubah menjadi kaku kemudian dengan pertalian dia berkata, “Tidak ada yang tahu mengenai dia, hanya.... bila lain kali kau bertemu dengannya, larilah sejauh mungkin, semakin jauh semakin baik.”

Meng Xing-hun merasa aneh kemudian bertanya, “Mengapa?”

“Pembunuh bayaran seperti kita bukan hanya kita berdua saja tapi masih banyak,” jawab Ye Xiang.

“Oh!”

“Pembunuh adalah suatu pekerjaan yang sangat aneh.”

Meng Xing-hun mengangguk dan berkata, “Kau pernah berkata, menjadi seorang pembunuh jangan memiliki nama, bila kau mempunyai nama artinya kau bukan pembunuh profesional.”

“Karena kita adalah pembunuh kita harus berkorban seperti itu. Nama baik, keluarga, kedudukan, anak, teman, semua tidak dapat kita miliki.”

Dia menghela nafas dan dengan kecut berkata lagi, “Karena itu tidak ada seorang pun yang mau menjadi pembunuh kecuali bila dia sudah gila.”

Meng Xing-hun setuju dengan pendapat Ye Xiang.

“Walau sekarang dia tidak gila, lambat laun dia akan jadi gila.”

Ye Xiang berkata lagi, “Tapi ada juga orang yang memang ditakdirkan menjadi pembunuh, orang seperti itu yang dinamakan sebagai pembunuh profesional karena pada waktu mereka membunuh mereka tidak menggunakan perasaan. Selamanya mereka tidak akan merasa lelah, tangan pun tidak dapat berhenti untuk membunuh.”

Ye Xiang terus memandang gelas arak kemudian dengan pelan dia berkata, “Orang yang tadi kau ceritakan adalah salah satu pembunuh yang paling gila.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Apakah dia adalah seorang pembunuh terbaik?”

“Benar, di dunia tidak ada yang paling hebat kecuali dia.”

Ye Xia.ng terus menatap Meng Xing-hun kemudian berkata, “Kau tidak dapat menandinginya.... memang kau lebih tenang dan dingin, lebih pintar dari dia, gerakanmu pun lebih cepat dari dia. Tapi kau tidak dapat menjadi seorang pembunuh yang terbaik karena kau bukan orang gila.”

Setelah lama Meng Xing-hun baru bertanya kepada Ye Xiang, “Apakah kau pernah melihat dia membunuh orang?”

Ye Xiang mengangguk, “Kecuali melihat dengan mata kepala sendiri, tidak ada orang yang dapat menggambarkan caranya membunuh. Pada waktu membunuh dia tidak menganggap lawannya adalah manusia.”

Meng Xing-hun berkata, “Mungkin waktu itu dia pun tidak menganggap bila dia sendiri adalah manusia.”

“Ada yang berkata bahwa dia sudah pensiun, di mana kau bertemu dengannya?”

“Di taman bunga Sun Yu-bo.”

“Siapa yang dibunuh olehnya?” tanya Ye Xiang.

“Huang-shan-san-you.”

“Mengapa bisa terjadi hal seperti itu?”

“Karena mereka bertiga sudah menyinggung perasaan Sun Yu-bo.”

“Aku sudah menduga bahwa dia mempunyai pelindung yang kuat tidak kusangka pelindungnya adalah Sun Yu-bo.”

Tiba-tiba dia memegang tangan Meng Xing-hun dan berkata, “Lupakanlah rencana membunuh Sun Yu-bo.”

Kata Meng Xing-hun, “Tapi aku tidak dapat melupakannya.”



Ye Xiang terus berkata, “Berusahalah untuk melupakannya bila tidak kau akan mati dalam waktu dekat, walaupun kau dapat membunuh Sun Yu-bo namun orang ini akan terus mengejarmu kemudian membunuhmu kemana pun kau pergi.”

Ye Xiang menyambung kembali, “Siapapun tidak tahu siapa yang ingin membunuh Sun Yu-bo sehingga susah melacakinya, tapi orang ini akan mampu untuk melacakinya.”

Meng Xing-hun memandang Ye Xiang cukup lama kemudian bertanya, “Apakah orang itu juga mengenalmu?”

Ye Xiang mengangguk dengan sedih, “Dia mengenalku, begitu dia melihatku dia sudah tahu apa pekerjaanku.”

Kemungkinan orang lain tidak mengerti perkataan Ye Xiang namun Meng Xing-hun sangat mengerti.

Mereka adalah manusia biasa tidak lebih istimewa daripada orang lain dan mereka sedapat mungkin tidak memancing perkelahian dengan orang lain.

Penampilan mereka tidak sama dengan orang lilin, mungkin orang biasa tidak akan merasa demikian namun bagi mereka yang berasal dari lingkungan pembunuh begitu kau melihat, kau sudah dapat membedakannya.

Ye Xiang bertanya lagi, “Bila dia dapat menyelidikimu, pasti dia pun dapat menyelidikiku juga.”

“Dia tidak sempat melihatku tapi....,” kata Meng Xing-hun.

“Tapi apa?”

“Dia sudah mengenalmu, bila Sun Yu-bo mati dia pasti akan datang kemari mencarimu.”

Ye Xiang hanya berkata, “Aku tidak bisa melupakannya.”

Sudah dua kali dia mengucapkan kalimat itu, dia pun dua kali mengucapkannya dengan tegas.

Kata Ye Xiang lagi, “Walaupun dia tidak membunuhmu, bila kau sudah dicurigai orang ini, dia akan selalu menguntitmu, menunggumu, apakah kau masih bisa hidup?”

Meng Xing-hun terdiam lama kemudian berkata, “Karena itu aku harus lebih dulu membunuhnya.”

Ye Xiang sangat terkejut kemudian berkata, “Apa? Kau mau membunuhnya? Apakah orang itu juga akan membunuhmu?”

“Sebenarnya diapun seorang manusia,” kata Meng Xing-hun.

“Dia orang macam apa, kau sendiri pun tidak tahu bagaimana kau bisa membunuhnya?”

Meng Xing-hun terus menatapnya, “Memang aku tidak mengenalnya tapi kau kan mengenalnya.” Wajah Ye Xiang menjadi sedih, dia berbaring kembali di hamparan rumput kemudian berkata, “Aku tidak tahu.”

Meng Xing-hun melirik Ye Xiang kemudian dia berdiri bersiap meninggalkan tempat itu. Dia sudah tahu bahwa Ye Xiang dan orang itu memiliki hubungan yang misterius.

Namun Meng Xing-hun tidak memaksa Ye Xiang untuk mengatakannya. Meng Xing-hun tidak pernah memaksa orang. Dia tahu bahwa memaksa orang untuk mengatakan sesuatu baginya adalah suatu hal yang tidak pantas.

Tiba-tiba Ye Xiang berseru, “Tunggu sebentar!”

Meng Xing-hun menghentikan langkahnya. Setelah lama Ye Xiang baru berkata, “Dia membunuh karena dia tidak menyukai manusia, namun dia menyukai darah.”

Meng Xing-hun dengan terkejut dan bertanya, “Apa? Darah?”

“Dia tidak suka makan ikan, tapi dia suka memelihara ikan. Orang yang senang memelihara ikan tidak banyak.”

Meng Xing-hun masih ingin bertanya tapi Ye Xiang sudah menutup mulutnya dengan botol arak.

Matahari senja menyinari pepohonan dan muka Ye Xiang. Roman Ye Xiang sudah berubah.

Meng Xing-hun memandang Ye Xiang dengan sorot mata penuh rasa terima kasih.

Meng Xing-hun mengetahui tidak ada seorang pun yang dapat memaksa Ye Xiang untuk mengatakan hal yang tidak ingin dia katakan. Hanya Meng Xing-hun yang dapat melakukannya.

Meng Xing~hun adalah teman Ye Xiang juga saudaranya. Rasa persaudaraan lebih kental dan tidak dapat diganti oleh apa pun.

Sewaktu Meng Xing-hun kembali ke rumahnya, ternyata Gao Lao-da sudah menunggunya.

Kelihatannya Gao Lao-da sangat gembira, begitu melihat kedatangan Meng Xing-hun dia malah berubah menjadi marah dan berkata, “Mengapa kau tidak menungguku?”

“Aku tidak ke mana-mana,” jawab Meng Xing-hun.

“Sepertinya antara kau dan Ye Xiang masih banyak yang ingin diceritakan,” kata Gao Lao-da.



Setelah terdiam lama Gao Lao-da baru berkata dengan wajah berseri-seri, “Aku sudah mengetahui mengapa Sun Yu-bo memerintahkan Lu Xiang-chuan untuk menemui Wan Peng-wang.”

“Oh iya?” Tanggap Meng Xing-hun.

Kata Gao Lao-da lagi, “Teman lama Sun Yu-bo bernama Wu Lao-dao. Dan anak laki-laki Wu Lao-dao mencintai pelayan Wan Peng-wang namun Wan Peng-wang tidak merestui hubungan mereka. Oleh sebab itu Sun Yu-bo memerintahkan Lu Xiang-chuan pergi ke tempat Wan Peng-wang untuk meminta restunya.”

Walaupun Gao Lao-da adalah seorang perempuan dia mampu menjelaskan semuanya dengan singkat dan sederhana mungkin.

Meng Xing-hun bertanya, “Bagaimana kemudian?”

“Akhirnya Wan Peng-wang merestui mereka dan dia pun menyediakan semua tetek bengek untuk pernikahan gadis itu.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Apakah dengan begitu masalahnya sudah selesai?”

“Belum selesai, malah baru dimulai,” jawab Gao Lao-da.

Dengan wajah tertawa Gao Lao-da berkata lagi, “Orang semacam Wan Peng-wang tidak akan menyerah begitu saja.”

Meng Xing-hun tidak berkata lagi karena dia sendiri tidak mengenal Wan Peng-wang, hal yang tidak diketahui dengan pasti tidak pernah dia utarakan.

Gao Lao-da berkata lagi, “Menurut perkiraanku cara Wan Peng-wang seperti itu adalah untuk membuat Sun Yu-bo lemah dan saat itulah dia akan menyerang Sun Yu-bo.”

“Bila Wan Peng-wang mulai menyerang, pasti akan sangat hebat.”

Meng Xing-hun berkata, “Oleh karena itu Wan Peng-wang memerintahkan agar Tu Da-peng kembali ke sisinya.”

“Kecuai Tu Da-peng dan Jin-peng, Nu-peng pun sedang dalam perjalanan ke tempat Wan Peng-wang.”

“Apakah mereka akan menyerang Sun Yu-bo?” tanya Meng Xing-hun.

“Benar, pada saat mereka menyerang saat itulah kesempatan emas bagimu,” kata Gao Lao-da.

“Kalau begitu aku harus menguntit Tu Da-peng?” Gao Lao-da mengangguk.

“Benar, kau harus mengetahui gerak-gerik mereka dan menunggu kesempatan yang baik, namun kau tidak boleh membiarkan orang lain mengambil kesempatan emas ini, kau harus membunuh Sun Yu-bo dengan tanganmu sendiri.”

“Aku mengerti.”

Meng Xing-hun memang sudah mengerti, hanya dia yang dapat membunuh Sun Yu-bo. Honor baru dapat diterima oleh Gao Lao-da bila dia berhasil membunuh Sun Yu-bo. Dia pun harus menjaga nama baik Gao Lao-da sebagai seorang pembunuh bayaran.

“Berapa banyak orang yang datang dengan Tu Cheng?”

“Mereka hanya bertiga, dari sini sudah terbukti bahwa gerak gerik mereka saat ini sangat dirahasiakan.”

“Siapa kedua orang lainnya?” tanya Meng Xing-hun.

“Yang satu adalah tangan kanan Tu Cheng yang bernama Wang Er-tai tapi dia bukan orang bodoh (tay=

bodoh). Dia sangat lihai, memang dia terlihat bodoh hal itu hanya untuk mengelabui orang-orang.”

Meng Xing-hun mengangguk dia tahu bahwa Gao Lao-da tidak pernah salah menilai orang.

“Yang satu lagi bernama Ye-mao-zi (kucing malam), dia adalah seorang pencuri. Disamping kepandaianya tinggi dia juga sangat mahir memakai racun bius. Kali ini Tu Cheng membawanya kemari, pasti dia diberi tugas yang penting.”

Meng Xing-hun bertanya, “Kapan mereka akan berangkat?”

“Walaupun rencana Tu Cheng terkesan sangat tergesa-gesa namun dia tidak segera berangkat karena Jin-er saat ini sedang menemaninya, namun Jin-er hanya bisa merayunya supaya tinggal sehari lagi.”

Meng Xing-hun tampak sedang berpikir. “Apa yang sedang kau pikirkan?” tanya Gao Lao-da. Meng Xing-hun dengan enteng menjawab, “Orang yang bisa dirayu untuk tinggal sehari lagi dia tidak akan pernah bisa menjadi anak buah Wan Peng-wang yang utama.”

“Rasanya semakin hari kau semakin pintar,” Gao Lao-da tertawa. “Sebab aku harus belajar menjadi pintar.”

Ooo)dw(ooO

Wu Lao-dao sudah mulai mabuk namun dia merasa berterima kasih kepada Lao-bo.

Hari ini adalah hari pernikahan anak laki-lakinya. Dia berharap Lao-bo dapat menghadiri pesta ini namun dia pun tahu bahwa Lao-bo tidak mungkin datang.



Walaupun Wu Lao-dao merasa kecewa dia tidak merasa sedih karena Lu Xiang-chuan sudah hadir di pesta itu. Setelah pesta usai dia baru pergi.

Tamu-tamu sudah pulang, para pelayan sedang minum di dapur. Putra Wu Lao-dao dan menantunya sudah lama masuk kamar.

Di ruang tamu hanya tinggal Wu Lao-dao sendiri. Melihat lilin yang hampir terbakar habis, pikirannya merasa senang sekaligus sedih.

Wu Lao-dao merasa dirinya sudah tua.

“Anak laki-lakiku sudah menikah dan aku merasa semakin tua.”

Setelah melewati tahun ini dia akan mencari suatu tempat yang sepi dan tenang untuk menghabiskan masa tuanya.

Saat itu dia mendengar suara langkah kaki yang mendekatinya.

Orang ini sepertinya sedang mabuk. Dia berjalan dari halaman menuju ruang tamu.

Orang ini terlihat sudah mabuk dan dia terlihat seperti orang bodoh. Penampilannya sangat lugu, di antara teman-teman Wu Lao-dao tidak pernah ada orang yang terlihat begitu bodoh dan lugu.

Wu Lao-dao tidak mengenalnya namun orang itu sepertinya mengenal Wu Lao-dao, dia menghampirinya.

“Orang ini tampaknya lebih mabuk dari diriku sendiri.”

Wu Lao-dao mengerutkan dahinya tapi tidak menyalahkannya.

Tanya Wu Lao-dao, “Apakah kau mencari Lo Sung? Mereka sedang minum-minum di dapur.”

Lo Sung adalah tukang masak Wu Lao-dao, dia menyangka orang ini adalah teman Lo Sung.

Orang itu menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian dengan suara mabuk dia berkata, “Yang aku cari adalah kau!”

Wu Lao-dao merasa aneh, “Kau mencariku? Ada urusan apa?”

Sebelum sempat mengatakan apa pun orang ini sudah ambruk. Walaupun orang ini sudah ambruk dia masih sempat melambaikan tangannya.

“Apakah kau ingin bicara denganku?” tanya Wu Lao-dao Orang ini terus mengangguk.

Terpaksa Wu Lao-dao menghampiri orang itu dan membungkukkan badannya.

“Bicaralah!”

Orang ini dengan terengah-engah berkata, “Aku mau....”

Suaranya serak dan mabuk, Wu Lao-dao tidak dapat mendengar dengan jelas apa yang dibicarakan orang itu. Terpaksa dia lebih mendekati orang itu lagi.

“Apa yang ingin kau katakan?”

Nafas orang ini lebih berat kemudian berkata, “Aku ingin.... membunuhmu!”

Setelah mendengar kata-kata ini Wu Lao-dao merasa tertegun karena pada saat orang itu membuka mulutnya untuk bicara tidak tercium bau arak, hanya sedetik namun semua sudah terlambat. Orang itu sudah memegang seutas tali saat dia mengucapkan kata 'bunuh', tali itu sudah

berada di leher Wu Lao-dao, begitu, tali ditarik berbareng sebuah pisau yang tajam telah menggorok lehernya.

Nafas Wu Lao-dao serasa tersentak, dia seperti seekor ikan yang meloncat dari permukaan air kemudian terjatuh ke darat, mengelepar-gelepar kemudian diam untuk selamanya.

Orang ini masih berdiri beberapa saat melihat mayat Wu Lao-dao dengan tertawa dungu dia berkata, “Sudah kukatakan aku akan membunuhmu dan aku tidak pernah berbohong.”

Xiao Wu dan Dai-dai sedang berpelukan. Pelukan mereka begitu erat serasa pelukan pertama untuk mereka.

Mereka memang merasa memiliki perasaan seperti itu, begitu bergembira dan bergairah.

Mereka tidak langsung menikmati kebahagiaan ini.

Kehidupan mereka masih panjang, dengan lembut Xiao Wu berkata, “Selamanya kau. adalah milikku”

Suara Dai-dai terdengar lebih lembut lagi, “Seumur hidupku aku adalah milikmu.”

Xiao Wu memejamkan mata bersiap-siap untuk menikmati kebahagiaan ini.

Nafas Dai-dai begitu harum.

Semakin harum dan membuat orang menjadi mengantuk. Sekejap Xiao Wu merasa ada yang tidak beres, dia ingin bangun namun kaki dan tangannya terasa lemas, tenaga serta pikirannya pun serasa kosong melongpong.

Xiao Wu berusaha membuka matanya, dia tidak dapat melihat dengan jelas. Antara sadar dan tidak sadar Xiao Wu seperti melihat wajah seseorang. Wajah itu seperti setan dan tawanya pun seperti iblis dia berkata, “Pengantin



perempuanmu sekarang adalah milikku.” Xiao Wu hanya bisa bengong saat melihat Dai-dai, ingin marah pun tidak bisa. Setelah itu semua seperti hilang ditelan kegelapan.

Ooo)dw(ooO

Meng Xing-hun sedang berada di atap rumah di seberang rumah Wu Lao-dao.

Dia melihat Wang Er-tai masuk ke rumah Wu Lao-dao seperti seorang idiot.

Tidak lama setelah itu dia melihat Ye-mao-zi meloncat dari tembok dan masuk ke rumah Wu Lao-dao. Mereka tidak masuk secara bersamaan tapi mereka keluar secara bersamaan.

Begitu keluar dari rumah Wu Lao-dao, Wang Er-tai masih terlihat seperti seorang idiot. Tapi di pundaknya dia memanggul seseorang yang sudah meninggal.

Ye-mao-zi sedang menggendong bungkusan besar, karena begitu besar dia seperti kelelahan.

Pada saat itu ada sebuah kereta yang berhenti di depan mereka. Pintu kereta terbuka, Wang Er-tai dan Ye-mao-zi segera melempar benda yang mereka panggul dan mereka pun naik kereta itu.

Kereta itu entah akan membawa mereka kemana.

Semua terjadi dalam waktu yang singkat. Di dalam rumah Wu Lao-dao sama sekali tidak ada keributan dan seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Tapi Meng Xing-hun mengetahui bahwa mereka sudah mengajar Sun Yu-bo dengan telak.

Meng Xing-hun tahu, Sun Yu-bo tidak akan diam begitu saja dan dia akan membalas Wan Peng-wang lebih kejam lagi.

Setelah mendengar penjelasan Lu Xiang-chuan, wajah Lao-bo berubah menjadi sangat serius. Lu Xiang-chuan tidak mengerti mengapa Lao-bo seperti itu, tugas yang dia laksanakan kali ini begitu sempurna dan sangat sukses. Biasanya Lao-bo akan langsung memujinya.

Lu Xiang-chuan melihat tangan Lao-bo menggenggam kancing bajunya dengan kencang seperti ingin memencet mati sebuah binatang.

Biasanya bila Lao-bo memencet suatu benda dengan erat artinya dia sedang berpikir dan sedang marah. Dan juga siap menyerang.

Siapa yang akan dia serang kali ini?

Tiba-tiba Lao-bo berdiri dan berkata kepada pengawal yang berada di luar pintu, “Beri kabar kepada kelompok merpati agar semua anggotanya siap siaga dan segera cari Sun Jian. Walaupun Sun Jian sedang berada di mana pun suruh dia pulang, jangan sampai terlambat.”

“Ya! Siap!”

Kemudian Lao-bo berkata lagi, “Langsung bawa kelompok elang.”

Kelompok merpati bertanggung jawab saling memberi kabar sedangkan kelompok elang bertanggung jawab menjaga keamanan. Kecuali Lao-bo dan Lu Xiang-chuan tidak ada orang ketiga yang tahu dan biasanya mereka berada di mana.

Lao-bo belum pernah menggerakkan kedua kelompok ini. Bila sudah menggerakkan kelompok ini artinya masalah yang dihadapi sudah sangat serius.

Namun sekarang, apa sudah timbul masalah serius?

Lu Xiang-chuan memikirkan kata-kata yang sering diucapkan oleh Lao-bo.

Untuk selalu membuat musuh salah tafsir kepadamu tapi kau sendiri tidak boleh salah menafsir musuh.

Apakah aku sudah salah menafsir Wan Peng-wang?

Karena tugasnya terlalu lancar, saking lancarnya seolah berjalan dengan tidak wajar.

Perjuangan Wan Peng-wang sudah puluhan tahun, dengan susah payah dia telah bisa mencapai kedudukan seperti sekarang memang tidak mudah. Kali ini bagaimana dengan mudah dia bisa menerima kegagalannya begitu saja?

Memikirkan hal itu kembali, Lu Xiang-chuan segera merasa pakaiannya sudah basah.

Lao-bo sedang memandangnya, melihat ekspresi wajahnya Lao-bo berkata, "Apakah kau sudah mengerti?"

Lu Xiang-chuan mengangguk dan keringat dingin menetes. "Kau sudah mengerti."

Dia tidak marah kepada Lu Xiang-chuan karena dia tahu orang seperti Lu Xiang-chuan tidak perlu dimarahi tapi dia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Lu Xiang-chuan sangat berterima kasih kepada Lao-bo tapi di sisi lain dia juga sangat malu. Tiba-tiba dia berdiri dengan suara seperti tercekik berkata, "Aku harus bertemu dengan Wu Lao-dao, kemungkinan dia dalam keadaan yang berbahaya."



“Tidak perlu lagi,” jawab Lao-bo.

“Mengapa?” tanya Lu Xiang-chuan terkejut.

Dengan sedih Lao-bo berkata, “Sekarang Wu Lao-dao pasti sudah mati.”

Lu Xiang-chuan merasa hatinya menjadi dingin dan dia berkata, “Kemungkinan....”

Lao-bo memutuskan kata-katanya, “Tidak ada kemungkinan, bagi orang seperti Wan Peng-wang, orang lain tidak akan merasakan adanya suatu bahaya. Begitu dia merasa semua sudah terlambat.”

Lu Xiang-chuan dengan perlahan duduk kembali, hatinya terasa tenggelam kedalam jurang yang dalam sekali.

Dia tidak tahu bagaimana harus memperbaikinya dan entah bagaimana bisa menebusnya.

Saat itu sudah ada orang seperti terburu-buru masuk dari pintu.

Orang itu masih sangat muda namun tampan hanya sayang hidungnya bengkok karena dipukul orang. Sudut matanya pun sudah dipukul hingga sobek. Tangan sebelah kiri tergantung sebuah kain.

Begitu dia masuk dia sudah jatuh terkapar, tidak dapat bangun lagi. Semua orang melihat bahwa orang ini sudah mendapat banyak siksaan.

Sudah lama Lao-bo tidak suka dengan kekerasan namun kali ini merupakan pengecualian. Sepertinya orang ini sudah melakukan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.

“Siapa Orang ini?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Tidak tahu!” jawab Lao-bo.

Lu Xiang-chuan merasa aneh, kelihatannya orang ini seperti orang yang tahan menderita sehingga meski sudah melewati begitu banyak siksaan masih dapat bertahan.

Kemungkinan dia takut bila membocorkan rahasia akan lebih menderita lagi. Di belakang semua ini pasti ada orang yang lebih menakutkan lagi.

Sepertinya Lao-bo sudah dapat menebak pikiran Lu Xiang-chuan kemudian Lao-bo berkata, "Dia tidak mau bicara bukan karena takut sesuatu. Bila kita menyiksanya terus dia akan pingsan."

Dia berpura-pura ingin pingsan tapi itu bukan pekerjaan yang mudah dan dia memilih suatu cara untuk pingsan dan cara ini malah membuatnya menderita. Dia ingin tidak dapat bicara.

Lu Xiang-chuan bertanya, "Dia sudah melakukan kesalahan apa?"

"Dia hendak membunuhku."

Lu Xiang-chuan baru merasa terkejut. Siapa pun yang berani membunuh Lao-bo orang itu pasti orang gila atau setidaknya dia adalah seorang yang sangat berani.

"Coba kau tanya lagi kepadanya, mungkin masih ada informasi yang bisa kita dapatkan," kata Lao-bo.

Lu Xiang-chuan dengan perlahan berdiri, dia memilih arak yang paling keras kemudian mencekockkan arak ke mulut orang itu.

Karena arak itu akan membuat orang mengatakan yang sejujurnya.

Dia melihat wajah pemuda itu mulai berubah menjadi merah matanya pun menjadi merah.

Walaupun pemuda itu adalah seorang yang jago minum tapi bila tiba-tiba dicekoki dengan satu botol arak sekaligus dia pasti akan mabuk.

Kemudian Lu Xiang-chuan bertanya, “Apa shemu?”

“Margaku He,” jawab pemuda itu.

Lu Xiang-chuan bertanya lagi, “Siapa Namamu?”

“Margaku He.”

Berapa kali ditanya orang itu selalu menjawab, 'Margaku He.' Kecuali 3 kata ini yang lain dia tidak mengatakan apa pun. “Orang ini sudah sangat terlatih dia bisa melatih anak buahnya menjadi seperti ini,” kata Lao-bo.

Mata Lu Xiang-chuan tampak berpikir dan dia berkata, “Kau menyangka orang ini adalah...” Lao-bo mengangguk.

Lu Xiang-chuan tidak menyebutkan nama orang itu begitu juga dengan Lao-bo namun mereka sudah mengerti siapa orang yang dimaksud.

Lu Xiang-chuan dengan suara rendah bertanya, “Apakah harus mengantarkan dia pulang?”

Lao-bo menggeleng-gelengkan kepala dan berkata, “Lepaskan saja dia!”

Antarkan dia pulang dan lepaskan dia, artinya tidak sama. Mengantarkan dia pulang artinya orang pulang dalam keadaan sudah mati. Lepaskan dia untuk pulang berarti dia pulang dalam keadaan masih hidup.

Setelah lama Lu Xiang-chuan baru mengerti maksud Lao-bo.

Lao-bo membereskan masalah dengan cara paling tepat.



Meng Xing-hun tidak ingin mengelilingi taman bunga Lao-bo dia tidak mau sebelum melaksanakan tugasnya, gerak-geriknya sudah diketahui orang.

Namun sekarang masalahnya tidak sama. Dia sudah tahu bahwa Lao-bo sudah mulai bergerak.

Di depan taman bunga adalah hutan yang lebat. Meng Xing-hun memilih sebatang pohon yang paling lebat dan memanjatnya kemudian dia seperti seekor burung hantu bersembunyi di balik pohon.

Di taman bunga sama sekali tidak terdengar suara, tidak ada orang yang masuk dan tidak ada orang yang keluar.

Pada saat Meng Xing-hun mulai kecewa, di taman bunga itu muncul sesosok bayangan.

Orang itu terlihat gerakannya lumayan cepat namun kakinya sempoyongan dan sebelah tangannya seperti sudah putus. Pakaian yang lengket di tubuhnya entah berwarna ungu. atau biru. Dan bajunya tampak compang-camping.

Meng Xing-hun merasa mengenal pakaiannya. Waktu itu orang ini mengangkat kepala untuk membedakan arah.

Sinar bulan menyoroti wajahnya.

Hampir saja Meng Xing-hun berteriak, "XiaoHe!"

Xiao He tidak dibunuh oleh Lao-bo dan masih dapat melarikan diri.

Wajahnya terlihat sangat lelah dan kesakitan, namun sorot matanya masih tampak begitu sombong.

Sepertinya Xiao He sangat kagum kepada dirinya sendiri.

Melihat wajah Xiao He, Meng Xing-hun sudah tahu bahwa Xiao He tidak membocorkan rahasia Gao Lao-da.

Meng Xing-hun pun tahu bagaimana keadaan Xiao He. Dia tidak akan bisa melarikan diri dari cengkeraman Lao-bo. Di dunia tidak ada orang yang dapat kabur dari cengkeraman Lao-bo. Namun mengapa Xiao He bisa melepaskan diri?

Meng Xing-hun tampak sedang berpikir dan dia segera mengerti apa yang dimau oleh Lao-bo.

Lao-bo pasti sengaja membiarkan Xiao He melarikan diri dan akan mengikuti Xiao He ke mana pun dia pergi kemudian akan menyelidiki siapa dalang di balik semua kejadian ini.

Mengingat hal ini, Meng Xing-hun keluar keringat dingin.

Tidak, dia tidak akan membiarkan Xiao He pulang dan dia pun tidak dapat mencegah Xiao He untuk pulang. Karena sekarang sudah ada orang yang menguntit Xiao He. Meng Xing-hun pun tidak dapat membocorkan identitasnya.

Dari sinar bulan Xiao He sudah dapat membedakan arah, tanpa berpikir dia langsung berlari keluar. Melihat Xiao He yang lari begitu cepat sepertinya dalam satu langkah dia ingin tiba di Kuai-huo-ling.

Meng Xing-hun merasa sangat marah dan benci, dia ingin memukul hidung dan kepalanya sendiri. Dan ingin bertanya, mengapa dia begitu bodoh?

Sebenarnya Xiao He adalah orang yang sering mencelakai orang mengapa sekarang dia begitu bodoh?

Sekarang bila ingin mencegah Xiao He membocorkan rahasia Gao Lao-da, hanya ada satu cara.

Bunuh dia!

Meng Xing-hun tidak ingin melakukan hal itu dan dia sendiri pun tidak tega. Untung dia memiliki cara kedua yaitu membunuh orang yang menguntit Xiao He.

Meng Xing-hun terus menunggu.

Betul saja di dalam kegelapan muncul 3 sosok orang. Mereka berlari mengikuti jalan yang dilalui Xiao He.

Mereka bertiga memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat lihai dan mereka selalu ditugaskan untuk menguntit.

Menguntit dengan cara seperti ini, bila ada satu orang yang ketahuan, yang lainnya masih dapat terus menjalankan tugas. Namun yang dituju oleh Meng Xing-hun adalah orang yang terakhir.

Orang ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang paling tinggi, setelah cukup lama Meng Xing-hun baru dapat mengejanya. Kemudian dengan ringan Meng Xing-hun menepuk pundak orang itu.

Orang ini sangat terkejut dan dia menoleh.

Dengan tertawa Meng Xing-hun melihat dia, tiba-tiba dia menotok tenggorokan orang itu, sekejap melihat Meng Xing-hun dia sudah roboh.

Totokan Meng Xing-hun cepat seperti kilat.

Dia menghadapi 2 orang yang menguntit Xiao He dengan cara yang sama. Cara yang sangat sederhana, saking sederhana hingga membuat orang tidak percaya. Memang kadang-kadang cara yang sederhana malah cara yang paling efektif.

Cara yang digunakan oleh Lao-bo, juga cara yang sering digunakan oleh Meng Xing-hun.

Orang yang berpengalaman biasanya memakai cara sederhana.



Xiao He terus berlari melewati kota Huang-su yang sepi.

Di sebuah toko kelontong yang ada di kota Huang-shi, sebenarnya sudah tutup, tiba-tiba ada 2 orang yang muncul keluar.

Yang satu berkata, "Itulah dia!"

"Kita harus terus menguntit dia," kata Yang satu lagi.

Mereka memiliki ilmu meringankan tubuh yang sangat tinggi dan mereka mengerahkan seluruh kemampuan mereka.

Mereka tidak takut kehabisan tenaga karena mereka tahu di kota berikutnya sudah akan ada orang yang mengganti mereka.

Kali ini Lao-bo menguntit Xiao He dengan cara yang sangat rumit.

Walau bagaimana pun memakai dua cara sekaligus pasti ada satu yang berhasil.

Bila Lao-bo sudah mengambil keputusan untuk melakukan suatu hal dia pasti banyak cara, hingga saat ini dia belum pernah gagal.

Begitu terbangun Sun Jian masih merasa sangat lelah.

Dia bukan orang yang terbuat dari besi apalagi perempuan yang tidur di sisinya membuat dia kelelahan.

Sebenarnya dia masih ingin tinggal di tempat itu selama 2 hari lagi. Tapi saat itu ada suara aneh dari luar jendela. Suara itu seperti suara suling yang membuat ular kobra menari, setelah berbunyi 2 kali baru berhenti.

Sun Jian langsung dapat membedakan, itu adalah tanda darurat yang dikirim oleh Lao-bo. Mendengar suara bila tidak langsung pulang, seumur hidupnya akan menyesal.

Tidak ada orang yang berani melakukannya, demikian pula dengan Sun Jian.

Segera dia bangun dari tempat tidur kemudian memakai sepatu, dia berani tidak mengenakan baju keluar rumah tapi kakinya harus memakai sepatu, sepatu seperti nyawanya.

Tubuh Sun Jian seperti terbuat dari besi namun sepasang kakinya sangat halus. Perempuan yang berada di tempat tidur membalikkan tubuhnya dan menarik tangan Sun Jian.

“Apakah kau akan pergi?”

“Ya,” jawab Sun Jian.

“Mengapa kau tega meninggalkanku?”

Jawabannya hanyalah sebuah tamparan.

Sun Jian tidak menyukai perempuan yang terlalu mengekangannya.

Begitu matahari terbit, Sun Jian sudah menunggang kuda sejauh 200 li. Dia sangat cemas karena sudah lama Lao-bo tidak pernah mengeluarkan tanda darurat ini. Dia tidak dapat menebak apa yang telah terjadi.

Walaupun di sisi jalan ada orang yang menjual kue, daging dan arak. Walaupun dia merasa lapar dan haus dia tetap tidak berhenti.

Lao-bo adalah ayahnya juga temannya, untuknya dia rela mati.

Di dunia tidak ada yang bisa menghentikannya.

Matahari pagi menyinari jalan. Batu-batu yang berada di jalan panasnya seperti baru diambil dari kuah.

Matahari musim gugur kadang-kadang lebih menyengat dari musim panas.

Sun Jian melepas topi kemudian mengelap keringat. Walaupun dia masih dapat bertahan tapi kudanya mulai kelelahan.

Kuda tidak sekuat dia. Sun Jian tidak perlu berlari dan tidak ada yang memecut dia.

Sun Jian sedang mencari tempat untuk mengganti kuda di sisi jalan. Tiba-tiba ada orang yang melempar sesuatu benda. Itu adalah sebuah batu yang dibungkus kertas.

Tertulis di kertas itu, “Apakah kau ingin tahu siapa yang hendak membunuh Lao-bo?”

Sun Jian menghentikan kuda dan loncat turun dari kuda.

Dia melihat ada orang yang bergerombol di bawah pohon. Mereka semua dengan terkejut melihat Sun Jian.

Sun Jian pun tidak tahu siapa yang melempar batu itu. Tiba-tiba dia melihat seraut wajah yang dikenalnya.

Dia langsung mengenal bahwa itu adalah kelompok anjing.

Orang-orang yang masuk ke dalam kelompok anjing anggotanya paling sedikit dan ilmu meringankan tubuh mereka sangat tinggi, juga jago menguntit.

Sun Jian melambaikan tangan menyuruh orang itu menghampiri. Orang ini pasti sudah mengenal Sun Jian. Dengan suara berat Sun Jian berkata, “Siapa yang kau ikuti?”

Orang itu tidak mau membocorkan tugasnya tapi dia juga tahu sifat jelek Sun Jian. Apalagi dia bukan orang lain melainkan anak Lao-bo.

Orang itu terpaksa memandang orang yang berada di bawah pohon. Sun Jian mengikuti pandangannya, dia sudah melihat ada Xiao He di sana.



Xiao He sedang duduk di bawah pohon, sedang makan kue yang dibungkus oleh daging sapi. Xiao He sangat sulit menggigit daging itu karena tangannya hanya berfungsi sebelah.

Walaupun Xiao He ingin cepat-cepat pulang namun dia juga tidak mungkin di siang bolong seperti itu menggunakan ilmu meringankan tubuh.

Apalagi dia sudah merasa haus, lapar juga sangat kelelahan. Untung saja masih ada uang di dalam kantungnya. Dia ingin menyewa sebuah kereta kuda dan tidur di kereta kuda begitu terbangun dia sudah berada di Kuai Huo Ling.

Dia tidak takut, dikuntit orang karena dia mempunyai kemampuan untuk melarikan diri. Walaupun Lao-bo tahu dia sudah kabur dan menyuruh orang mengejarnya tapi gerakan mereka tidak cepat baginya.

Dia merasa pelarian ini sangat seru.

Mereka mengira aku sudah mabuk, sedikit pun mereka tidak curiga dan meninggalkanku sendiri di dalam kamar. Sekarang mereka tahu bahwa aku pintar dan mampu.

Orang yang memiliki niat jahat kadang-kadang sikapnya tidak dewasa. Licik dan dewasa sebenarnya dua hal yang bertentangan.

Xiao He merasa sangat senang dan hampir tertawa sendiri. Belum sempat tertawa dia melihat seseorang yang menghampirinya. Dia belum pernah melihat ada orang yang begitu besar, begitu bersemangat. Saat dia berjalan batu-batu di jalan sepertinya hancur diinjaknya. Ditambah lagi dengan sepasang matanya yang seperti dua bola api yang terbakar.

Siapa pun yang dipandang oleh sepasang mata seperti itu akan merasa gelisah.

Xiao He menggigit kue daging sapi itu tapi karena kaget dia lupa untuk mengunyahnya.

Orang itu sudah berada di depannya dan terus memelototinya, “Margaku Sun, di panggil Sun Jian.”

Wajah Xiao He segera berubah daging dan kue yang dipegang terlepas dari tangannya. Dia sudah tahu bahwa dia adalah orang yang dicari. Bila bukan karena sudah berbuat salah kepada Lao-bo saat mendengar namanya orang itu akan terkejut.

Siapa yang tidak sopan kepada Lao-bo, dia harus mati.

Sun Jian tertawa sinis.

Xiao He sudah melihat mata Sun Jian yang galak, tiba-tiba dia meloncat. Tangan yang tinggal satu itu mencekik leher Sun Jian.

Kepandaian Xiao He dan Meng Xing-hun adalah satu aliran, sangat kejam, tepat, dan cepat.

Begitu dipukul oleh pukulan Xiao He sangat jarang orang bisa hidup.

Tapi sayang dia masih kalah cepat.

Biasanya bila dia bergerak semuanya akan mudah, kadang-kadang hanya berbeda dalam hitungan detik saat itulah penentuan antara hidup dan mati.

Tidak ada yang mengetahui seberapa cepat gerakan yang dikeluarkan dan tidak ada yang mengakui bahwa dirinya paling cepat. Cepat itu tidak ada batasnya. Bila kau cepat masih ada orang yang lebih cepat darimu. Bila sekarang kau yang paling cepat mungkin nanti akan ada orang yang lebih cepat lagi darimu.

Xiao He tidak pernah mengetahui kecepatan gerakannya. Sekarang dia sudah tahu.

Karena Sun Jian tidak mengelak sebaliknya dia malah maju menghadang dan tepat menangkap tangan Xiao He.

Segera Xiao He mendengar suara lengannya patah tapi dia tidak berteriak karena sebelah tangan Sun Jian yang lain sudah memukul mukanya.

Giginya sudah pada copot dan darah segar mengalir dari hidung Xiao He.

Orang yang berada di sisi jalan tampak terkejut hingga mematung.

Tidak ada orang yang pernah melihat orang yang begitu kuat, galak, dan begitu cepat, langsung memukul lawannya tanpa sempat mengeluarkan jurus terlebih dahulu.

Semua orang melihat kejadian itu sangat terkejut tapi hanya ada seseorang yang tertawa sembunyi-sembunyi.

Orang itu adalah Gao Lao-da.

Semua kejadian sudah berada dalam perhitungannya. Dia sangat percaya kepada dirinya sendiri.

Namun melihat keadaan Xiao He, dia juga merasa sedikit kasihan.

Tapi laki-laki semacam Xiao He tidak pantas dikasihani lebih-lebih tidak pantas dicintai. Dia berniat untuk secepatnya melupakan dia, semakin cepat semakin baik.

Dulu Gao Lao-da tidak begitu kejam namun sekarang dia tahu bila seseorang ingin hidup lebih baik dia harus memiliki hati yang keras, lebih keras lebih baik.

Untuk kekayaan dan kemauan laksana cuka dan air. Bila air ditambah cuka pasti akan berubah asam. Bila telah



memiliki kekayaan maka kemauan orang ini akan cepat berubah.

Sun Jian membanting Xiao He ke tanah, seperti seorang kuli membanting karung yang dipanggulnya.

Karung dalam posisi berdiri namun karena Xiao He tulang punggungnya sudah patah dia lemas seperti sebuah karung kosong.

Ooo)dw(ooO

Lao-bo dengan diam memandang anaknya, wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi.

Lu Xiang-chuan sangat mengkhawatirkan Sun Jian. Biasanya bila wajah Lao-bo tidak ada ekspresi itu menunjukkan bahwa Lao-bo sedang marah.

Namun wajah Sun Jian masih tampak senang dan berkata, “Aku sudah menangkap dan membawa pulang orang ini.”

“Di mana kau menemukan dia?” tanya Lao-bo.

“Dijalan.”

“Di jalan banyak orang, mengapa tidak semua orang kau tangkap dan bawa pulang?”

Sun Jian terpaksa kemudian berkata, “Aku tahu bahwa orang ini akan membunuhmu dan dia juga melarikan diri dari tempat ini.”

“Bagaimana kau bisa tahu?”

“Ada yang memberitahu.”

“Siapa?”

Sun Jian memperlihatkan batu yang dibungkus oleh kertas.

Lao-bo melihatnya tapi wajahnya tetap tidak memperlihatkan ekspresi apa pun, kemudian dengan perlahan dia berkata, “Hanya ada satu yang ingin kutanyakan, siapa yang pernah melarikan diri dari sini?”

“Tidak ada seorang pun,” jawab Sun Jian.

Lao-bo bertanya lagi, “Bila ada orang yang bisa melarikan diri dari sini, artinya dia adalah orang macam apa?”

“Artinya dia adalah seorang yang sangat lihai.”

“Bila dia orang yang sangat lihai, apakah pernah terpikir olehmu dengan satu kali pukul saja kau sudah dapat merobohkannya, bukankah itu sangat aneh?”

Sun Jian terpaksa.

Sekarang Sun Jian baru menyadari bahwa Xiao He bukanlah orang yang sangat lihai dan dia pun sudah mengerti bahwa dia sudah diperalat oleh orang lain. Sun Jian berharap Lao-bo marah kepadanya atau setidaknya memukul dia seperti waktu dia kecil dulu. Perasaannya mungkin akan terasa lebih baik.

Tapi Lao-bo tidak peduli.

Dia tidak peduli kepada Sun Jian, ini merupakan bentuk hukuman dari Lao-bo. Tapi bagi Sun Jian hukuman seperti ini malah lebih menyakitkan.

Lao-bo berkata kepada Lu Xiang-chuan, “Walaupun Sun Jian sudah melakukan tindakan bodoh tapi bukan berarti semua itu tidak ada gunanya.”

Lu Xiang-chuan mengatupkan mulutnya, dalam keadaan seperti itu dia tahu lebih baik jangan ikut campur dalam urusan ayah dan anak.

Apalagi Lu Xiang-chuan sudah mengerti maksud Lao-bo.

Sebenarnya Lao-bo sengaja ingin membuat Sun Jian marah.

Bila Sun Jian marah dia akan kehilangan kendali dirinya. Tenaga yang dikeluarkan pada saat dia marah membuat orang takut bahkan Lao-bo pun takut kepadanya. Di dunia jarang ada yang bisa bertahan terhadap kekuatannya.

Itulah yang dilakukan oleh Lao-bo di pagi hari.

Pagi-pagi Wan Peng-wang sudah mengantarkan empat buah peti. Empat peti itu diisi oleh empat mayat dan seorang yang masih hidup.

Tiap mayat wajahnya sudah tidak dapat dikenali lagi tapi Lu Xiang-chuan dapat mengenal mereka. Mereka adalah Wen Hu, Wen Bao, Wu Lao-dao, dan Dai-dai yang telanjang bulat dan badannya penuh luka.

Xiao Wu sendiri disatukan di dalam peti dengan Dai-dai. Walaupun Xiao Wu masih hidup tapi tulang-tulang di seluruh tubuhnya sudah remuk.

Xiao Wu sangat menyesal mengapa hanya dia sendiri yang masih hidup dan dia melihat istrinya diperkosa dan dibunuh di depan matanya.

Begitu peti dibuka Lao-bo melihat sepasang mata Xiao Wu.

Bola matanya hampir keluar seperti seekor ikan yang sudah mati dan mata ini terus memandang Lao-bo. Tidak



ada orang yang dapat menggambarkan kesedihan dan kemarahan yang terpancar dari mata Xiao Wu.

Seumur hidup Lao-bo sudah terbiasa melihat mayat tapi sekarang dia merasa ada hawa dingin yang muncul dari tangan dan kakinya. Keringat dingin mulai mengalir.

Apalagi Lu Xiang-chuan, dia merasa ingin muntah. Lu Xiang-chuan kagum kepada Lao-bo, dalam situasi seperti ini Lao-bo masih bisa menatap langsung ke mata Xiao Wu dan berkata, “Aku akan membalaskan dendammu.”

Mendengar kata-kata Lao-bo mata Xiao Wu baru menutup karena Xiao Wu percaya Lao-bo akan melakukan semua yang dijanjikan kepadanya.

Saat mengingat wajah kelima orang yang sudah mati itu Lu Xiang-chuan masih merasa mual.

“Paling sedikit kita dapat membuktikan orang she Ho itu bukan orang suruhan Wan Peng-wang.”

Lu Xiang-chuan mengangguk.

“Sekarang Wan Peng-wang sudah berani menunjuk hidungku dan mengajak perang. Bila orang itu adalah suruhannya dia tidak akan membunuh orang itu untuk menutup mulut.”

Lu Xiang-chuan sangat terkejut, bila orang itu bukan suruhan Wan Peng-wang lantas siapa yang menyuruh pemuda itu? Hal itu tidak terpikirkan Lu Xiang-chuan. Apakah Lao-bo masih memiliki musuh yang lain?

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Sebenarnya kita masih dapat menyelidiki siapa orang itu tapi sayang....”

Dengan dingin Lao-bo memandang Sun Jian dan berkata, “Sayang ada orang yang mengira dirinya paling pintar akhirnya semua malah berantakan.”

Nadi di dahi Sun Jian mulai bermunculan.

Lu Xiang-chuan dengan perlahan berkata, “Kita masih bisa menyelidikinya perlahan-lahan.”

“Hal itu bisa kita bicarakan nanti, sekarang kita harus siap-siap untuk melakukan penyerangan kepada Wan Peng-wang.”

“Biar aku yang ke sana!” Teriak Sun Jian.

Lao-bo hanya tertawa dingin, “Kau yang ke sana? Untuk apa? Dia sedang menunggumu mengantarkan nyawa.”

Sun Jian menunduk. Orang yang di luar pintu pun dapat mendengar suara tulangnya yang berderak.

“Wan Peng-wang menunggu kedatangan kita namun kita tidak perlu ke sana. Dia bisa menunggu dan kita harus lebih sabar menunggu.”

“Benar,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Kira-kira mereka akan melakukan gerakan apa lagi?”

Lu Xiang-chuan tampak berpikir.

Lu Xiang-chuan tahu kapan dia harus pintar kapan dia harus bodoh.

“Besok adalah hari pemakaman saudara-saudara Tie Cheng-gang, Wan Peng-wang menganggap bahwa kita akan mengirim orang ke sana untuk mengucapkan bela sungkawa dan dia akan melakukan penyerangan. Kita harus membuat dia salah tafsir.”

Belum habis kata-kata Lao-bo, Sun Jian sudah keluar dari ruangan. Lao-bo tidak menggubrisnya sedangkan Lu Xiang-chuan masih berpikir cara-cara menghadapi Wan Peng-wang.

Setelah lama Lao-bo baru berkata, “Apakah kau sudah siap menghadapi pemakaman besok?”

Kata Lu Xiang-chuan, “Orang yang menggotong peti, yang menggali lubang dan tosu-tosu yang diundang untuk membacakan doa. Semua sudah digantikan oleh orang-orang kita, yang kita takutkan adalah Wan Peng-wang malah tidak melakukan tindakan apa pun.”

“Sun Jian pasti mempunyai cara membuat Wan Peng-wang bertindak,” kata Lao-bo.

“Begitu melihat Sun Jian di sana, mereka pasti akan langsung bertindak.”

“Sepertinya kali ini Wan Peng-wang tidak akan keluar sendiri karena itu aku juga tidak akan muncul di depan umum,” kata Lao-bo.

“Tapi aku ingin ke sana melihat-lihat,” kata Lu Xiang-chuan.

Jawab Lao-bo tegas, “Kau tidak dapat pergi, begitu mereka melihatmu mereka bisa langsung menebak bahwa kita sudah mempersiapkan semuanya, apalagi...”

Pandangan Lao-bo dengan perlahan pindah ke Xiao He yang masih pingsan dan berkata, “Kau masih ada tugas lain.”

“Ya.”

“Aku yang akan menghadapi Wan Peng-wang dan kau yang menelusuri siapa bos orang ini. Walau pakai cara apa pun aku berharap hal ini tidak diketahui oleh orang ketiga.”

Lu Xiang-chuan menatap Xiao He dengan lama kemudian berkata, “Asalkan dia tidak meninggal aku masih memiliki cara lain.”



LuXiang-chuan berkata lagi, “Aku tidak akan membiarkan dia mati begitu saja.”

Tie Cheng-gang mengenakan baju putih-putih. Baju ini biasanya dipakai oleh orang yang menghadiri upacara pemakaman.

Luka-luka Tie Cheng-gang belum sembuh tapi semangatnya sudah kembali. Yang membuat heran adalah dia tidak terlihat berduka atau bersedih.

Di hadapan Tie Cheng-gang ada peti mayat saudara-saudaranya, dengan diam memandang mayat saudara-saudaranya. Tie Cheng-gang tidak meneteskan air mata, dia terlihat begitu tabah.

Orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa tidak banyak tapi Tie Cheng-gang tidak peduli dengan mereka.

Pandangan Tie Cheng-gang tidak pernah bergeser dari peti mati itu.

Hari sudah siang, angin musim gugur tidak begitu dingin tapi membuat orang menjadi sedih.

Tiba-tiba Tie Cheng-gang membalikkan tubuhnya menghadapi orang-orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa dan berkata, “Saudara-saudaraku semua dibunuh dan difitnah sedangkan aku sendiri melarikan diri seperti seekor anjing.”

Tidak ada ucapan terima kasih kepada orang-orang itu atau pun kata-kata yang sedih. Begitu mulai percakapan sudah berkata seperti itu. Apa maksud semua itu? Tidak ada seorang pun yang tahu karena itu orang-orang di sana hanya bisa terdiam.

Tie Cheng-gang terus berkata, “Aku melarikan diri bukan karena takut mati melainkan aku menunggu hingga hari ini. Untuk membersihkan nama baik mereka, sekarang nama baik mereka sudah pulih aku pun tidak mempunyai alasan untuk bertalian hidup....”

Sebelum habis kata-katanya dia sudah mengeluarkan sebilah pisau.

Pisau itu sangat tajam, dia langsung menggorok lehernya sendiri.

Perubahan ini terlalu cepat, begitu cepatnya hingga tak dapat dicegah oleh orang-orang di sana.

Darah segar sudah menetes ke mana-mana namun tubuhnya masih tegak berdiri. Setelah lama baru roboh di atas peti mati saudara-saudaranya.

Saat dia roboh orang-orang baru sadar dan berteriak-teriak. Ada yang mundur dan ada yang maju ke depan. Hanya Sun Jian yang tidak bergerak dan tidak berdiri di antara orang-orang itu.

Sun Jian melihat ada 4 orang yang akan menabraknya tapi dia sama sekali tidak berkelit.

Tiba-tiba 4 orang ini berbarengan mengeluarkan pisau. Empat pisau dari empat arah berbarengan menusuk Sun Jian.

Sekejap mereka sudah dekat dengan Sun Jian, ujung pisau hampir mengenai baju Sun Jian.

Tiba-tiba Sun Jian mengayunkan kepala tangannya. Kepala tangan memukul wajah salah satu dari mereka dan tangan yang satu menyikut wajah yang lain.

Begitu dia mengayunkan kepala tangan dan 4 orang itu sudah roboh.

Masih ada 20 orang lebih yang berkain putih terikat di tangan sebelah kanan.

Tiba-tiba dari kerumunan orang itu ada yang berteriak, "Perhatikan orang-orang yang masih ada tali putih di tangan sebelah kanan."

Orang yang datang untuk mengucapkan bela sungkawa kebanyakan mengikat tali kain putih di tangannya. Tapi kebiasaan mengikat adalah di tangan kiri dan 4 orang itu mengikat di sebelah kanan.

Tiba-tiba kerumunan orang bubar hanya tersisa 20 orang yang berdiri di tengah-tengah.

Sun Jian berdiri di antara ke 20 orang itu.

Suara teriakan sudah berhenti, orang yang menggotong peti mati, yang menggali lubang dan biksu-tosu sudah berbarengan menghadapi kedua puluh orang ini. Tangan mereka masing-masing memegang sebilah pisau.

Terdengar suara teriakan yang berbarengan dari ke 20 orang. Suara itu begitu menakutkan.

Tersisa 3 orang yang belum tumbang. Ketiga orang itu paling dekat dengan Sun Jian. Orang tidak membunuh mereka karena mereka menyisakan untuk dibunuh oleh Sun Jian.

Sun Jian memelototi mereka.

Ketiga orang itu tampak gemeteran dan baju mereka sudah basah oleh keringat dingin. Dan basahnya seperti disiram air.

Di antara mereka ada satu orang yang membungkukkan badan dan segera tercium ada bau yang menyengat.



Ternyata celananya sudah basah kemudian dia dengan berlutut dan menangis berkata, “Aku bukan teman-teman mereka....”

Kata-katanya belum selesai, orang yang berada di sisinya sudah mengayunkan pisau memenggal kepalanya. Kepalanya jatuh terguling ke tempat jauh tapi matanya masih meneteskan air mata.

Yang seorang lagi terkejut hingga tercengang.

Orang yang mengayunkan pisau berteriak, “Mati ya mati, tidak perlu disesali.”

Dia sudah mengangkat pisau dan ingin menggorok lehernya sendiri.

Tiba-tiba Sun Jian mengeluarkan tangannya dan memegang pergelangan tangan orang itu.

Tulang pergelangan tangannya hancur dan pisau pun terjatuh, karena kesakitan air mata pun mengalir. Dengan suara serak dia berkata, “Mengapa aku tidak boleh mati?”

“Tidak boleh,” jawab Sun Jian.

Wajah orang itu karena kesakitan sudah berubah dengan tenaga yang tersisa dia bertanya, “Kau mau apa?”

Mulut Sun Jian tidak menjawab, yang menjawab adalah tangannya.

Tangan Sun Jian tidak berhenti, dalam waktu singkat tulang-tulang orang ini sudah pada remuk.

Kemudian Sun Jian membalikkan badan melihat wajah orang yang kaget itu dan berkata, “Suruh orang ini pulang, beri tahu Wan Peng-wang, bagaimana cara Wan Peng-wang memperlakukan kami maka kami akan membalas 10 kali lipat dengan cara yang sama.”

Pertarungan ini dimenangkan oleh Sun Jian tapi kemarahannya belum reda. Sun Jian merasa sedikit heran pertarungan ini sangat penting tapi Wan Peng-wang tidak mengerahkan orang andalannya.

Darah sudah meresap masuk ke dalam tanah, mayat pun berubah semakin kaku.

Orang yang disuruh Lao-bo sedang membersihkan tempat pertarungan tadi, dengan perlahan Sun Jian mendekati mayat Tie Cheng-gang.

Walaupun mayat Tie Cheng-gang tergeletak di peti mati tapi dalam perasaan Sun Jian, Tie Cheng-gang masih dalam keadaan berdiri dan tegak.

Tie Cheng-gang adalah temannya, benar-benar temannya.

Walaupun Tie Cheng-gang sudah meninggal tapi kematiannya akan selalu dikenang oleh orang dunia persilatan.

Tiba-tiba Sun Jian merasa air matanya sudah penuh dengan perlahan dia berlutut. Seumur hidupnya belum pernah dia berlutut, walaupun orang itu masih hidup atau sudah meninggal tidak akan membuat dia berlutut.

Namun sekarang dia dengan rela berlutut karena hanya dengan berlututlah hal itu menggambarkan penghormatannya kepada Tie Cheng-gang.

Angin berhembus.

Awan hitam menutup sinar bulan. Di bumi tampak sepi dan gelap.

Sun Jian menutup matanya kemudian berdoa.

Baru saja dia memejamkan matanya tiba-tiba dia mencium wangi yang sangat aneh. Wangi ini keluar dari peti mati di mana Tie Cheng-gang roboh tadi.

Sun Jian marah dan dia mengayunkan tangannya kemudian menghancurkan peti mati itu. Dari peti itu keluar teriakan kaget.

Sebilah pedang mengikuti suara teriakan kaget menusuk dari peti yang sudah hancur.

Walaupun Sun Jian mengelak tapi tubuhnya terasa lemas tidak bertenaga, tubuhnya tidak dapat dikendalikan lagi olehnya.

Sebilah pedang secepat kilat berkelebat, pedang itu sudah berhasil menusuk dadanya dan menembus hingga ke punggungnya.

Darah segar mengalir hingga ke ujung pedang.

Darah Sun Jian pun seperti darah yang lain berwarna merah segar.

Matanya karena marah hingga menonjol keluar dan terus memelototi orang yang memegang pedang itu. Darah pun mengalir juga dari sudut matanya yang sobek kemudian mengalir ke wajahnya.

Orang yang memegang pedang itu begitu menyerang tepat dan cepat pada sasaran, dalam waktu, yang singkat berusaha meloloskan diri. Dari sudut matanya dia masih sempat melihat Sun Jian, tapi segera dia merasa tangannya terasa lemas dan terjatuh.

Setelah rasa lemasnya mulai hilang dia sudah melihat ada cahaya pisau yang berseliweran. Pisau itu sudah memotongnya menjadi seperti daging cincang.



Tidak ada yang mengeluarkan suara dan tidak ada seorang pun yang bergerak. Sepertinya nafas pun ikut berhenti.

Semua orang terus memandang mayat Sun Jian, mereka merasa tangan dan jari menjadi dingin begitu pula dengan jari kaki. Keringat dingin menetes dari punggung.

Sun Jian benar-benar sudah meninggal, orang yang begitu kuat seperti Sun Jian dapat mati juga.

Tidak ada yang percaya namun semua ini memang harus dipercaya karena mereka melihat dengan mata kepala sendiri.

Tidak ada orang yang berani membawa mayat Sun Jian ke hadapan Lao-bo.

Siapa orang yang di dalam peti mati? Mengapa bisa bersembunyi di dalam peti mati itu?

Ini tidak mungkin.

Karena di dalam kereta jenazah semua sudah diganti oleh orang-orang Lao-bo.

Di antara mereka beberapa orang mengalihkan pandangan dari mayat Sun Jian kepada orang yang ada di depan.

Dua orang itu adalah penggotong peti mati.

Semua orang sekarang memelototi mereka berdua dan setiap pasang mata menyorotkan kebencian dan kemarahan.

Kedua orang itu tampak gemetaran hingga tulangnya seperti lepas. Tiba-tiba mereka berdua berteriak, "Ini bukan ide kami. Ini semua ide...."

Saat itu juga ada sebuah suara yang terdengar berwibawa berteriak, “Bunuh!”

Ooo)dw(ooO

Lao-bo seperti patung.

Di depannya ada sebuah peti. Yang terbaring di dalam peti adalah mayat anaknya.

Pedang masih berada di dada Sun Jian.

Lao-bo sangat mengerti anaknya. Lao-bo tidak percaya di dunia ini ada orang yang dapat menusuk dada Sun Jian dengan pedang.

Siapa yang menusuk Sun Jian?

Siapa yang memiliki kepintaran yang begitu tinggi?

Di gunung itu sebenarnya apa sudah terjadi?

Tidak ada yang tahu karena semua orang yang pergi ke gunung itu tidak ada yang hidup. Dengan diam Lao-bo berdiri, wajahnya tidak ada ekspresi apa pun.

Tiba-tiba air matanya mengalir. Lu Xiang-chuan pun menunduk.

Dulu dia tidak berani melihat Lao-bo sekarang dia pun masih tidak berani memandang Lao-bo. Orang seperti Lao-bo pun bisa menangis artinya hal ini sangat menyedihkan dan menakutkan.

Hati Lao-bo sudah hancur berkeping-keping sudah lama dia belum pernah melakukan kesalahan. Tapi kesalahan sudah terjadi satu kali.

Kesalahan ini sudah membuat anak laki-laki satu-satunya mati. Sampai sekarang pun dia belum tahu di mana letak kesalahannya.

Mungkin kesalahan yang sama akan terulang lagi. Memikirkan hal itu tubuh Lao-bo menjadi kaku dan beku.

Perkumpulan Lao-bo sebenarnya sangat sempurna. Sempurna seperti sebuah telur tapi sekarang kumpulan ini ada celahnya. Walaupun celah ini seperti lubang jarum namun akan membuat telur putih atau kuning menetes hingga habis. Bila isi telur sudah habis maka telur ini akan kosong. Walaupun tidak pecah telur ini sudah tidak berharga lagi.

Lao-bo rela mengorbankan segalanya untuk mencari celah ini, namun dia tidak menemukannya.

Malam sudah tiba tapi tidak ada orang yang menyalakan lampu. Semua orang sepertinya sudah bercampur dalam kegelapan. Kemungkinan tiap orang yang ada di sana yang membuat celah itu.

Hanya seorang yang dapat dipercaya.

Lao-bo membalikkan badan mengeluarkan perintah singkat, "Pergi, carilah Han Tang!"

Ooo)dw(ooO

## **BAB 5**

Han Tang tidak mirip dengan orang yang senang memelihara ikan, namun pada kenyataannya dia memang memelihara ikan. Ikan yang dipeliharanya cukup banyak. Ada yang dipelihara di akuarium, kadang-kadang dia memeliharanya di sebuah mangkuk arak.



Dia menghabiskan waktunya diam di sisi kolam atau duduk di sisi akuarium memandangi ikan-ikan yang berenang hilir mudik.

Saat itulah dia melupakan kesulitan dan dia merasa dirinya seperti, seekor ikan yang berenang dengan tenang.

Dia pun pernah memiliki keinginan untuk memelihara burung. Burung dapat terbang dengan bebas dari pada ikan yang hanya berenang, tapi sayang dia tidak dapat memelihara burung di alam bebas. Namun bila burung dikurung di dalam sangkar maka akan hilang kebebasannya, dan dia bukan lagi sebagai seekor burung yang bebas.

Dia lebih menyukai memelihara ikan. Orang yang senang memelihara ikan adalah orang yang kesepian. Han Tang pun seperti itu.

Dia tidak memiliki keluarga, tidak mempunyai teman maupun pelayan. Karena dia adalah orang yang tidak mau didekati orang dan juga tidak mau mendekati orang lain. Dia menganggap di dunia tidak ada orang yang dapat dipercaya, kecuali Lao-bo.

Tidak ada orang yang setia kepada Lao-bo melebihi dirinya, bila dia mempunyai ayah, demi Lao-bo dia rela membunuh ayah kandungnya sendiri.

Han Tang pun senang memancing. Cara memancingnya sama seperti orang lain hanya tujuannya tidak sama. Dia senang melihat ikan yang menggelepar di pancingannya. Tiap ikan cara menggeleparnya tidak sama seperti orang bila menghadapi kematian, ekspresi tiap orang tidak sama.

Dia senang melihat ikan menggelepar di dalam pancingannya, dia pun senang melihat orang menggelepar menjelang kematiannya.

Namun sampai hari ini dia belum pernah melihat orang yang tidak takut menghadapi kematian. Mungkin hanya Lao-bo yang mampu. Dalam hati Han Tang, Lao-bo sebagai seorang dewa. Walau Lao-bo melakukan apa pun dia tetap menganggap semuanya benar. Walau Lao-bo memperlakukan dia seperti apa pun dia tidak akan marah. Kadang dia pun tidak tahu mengapa Lao-bo melakukannya tapi dia yakin Lao-bo pasti memiliki alasan yang khusus.

Dia sering membunuh orang namun Lao-bo tidak senang membunuh orang. Bila kesepian dia akan datang ke kolam ikan. Oleh karena itu dia sering melampiaskan keinginan membunuhnya kepada ikan.

Kadang kala dia menaruh ikan ke dalam sebuah sangkar dan menjemurnya di bawah sinar matahari. Dan ikan itu akan mati perlahan-lahan. Dia sangat menikmati pada saat ikan itu mulai mati perlahan-lahan, demikian juga perasaannya kepada orang.

Seringkali dia berpikir bila kematian menjemputnya, apakah saat itu akan seru?

Orang senang memelihara ikan di pekarangan atau di belakang rumah. Selain memelihara ikan mereka memiliki pekerjaan yang lain. Orang lebih mementingkan pekerjaan dari pada memelihara ikan. Tapi untuk orang yang betul-betul senang memelihara ikan, mereka menganggap memelihara ikan adalah hal yang sangat penting,

Orang yang senang memelihara ikan biasanya memiliki sifat yang aneh. Mencari orang yang aneh tidaklah sulit bagi seorang Meng Xing-hun.

Akhirnya Meng Xing-hun menemukan tempat Han Tang.

Matahari senja menyinari kolam ikan dan tampak berkilauan.

Meng Xing-hun pun berada di bawah matahari senja. Dia melihat ada orang yang sedang duduk di sisi kolam, pancingan ditarik dan sudah ada seekor ikan yang terpancing. Orang itu sedang menikmati ikan yang sedang menggelepar- di pancingannya. Meng Xing-hun tahu orang itu tidak salah lagi adalah. Han Tang. Dia sudah sering berpikir bagaimana cara menghadapi Han Tang. Tapi sampai hari ini tidak ada satu cara yang bisa dipakai.

Akhirnya Meng Xing-hun memilih cara yang paling mudah dan langsung. Dia bersiap menghadapi Han Tang langsung kemudian membunuhnya. Bila tidak ada kesempatan terbunuh pun tidak menjadi masalah.

Membunuh orang seperti Han Tang harus berani mempertaruhkan nyawa, bila tidak dengan cara apa pun tidak akan ada gunanya.

Sekarang Meng Xing-hun sudah bertemu dengan Han Tang dan langsung menghampirinya. Dia membunuh Han Tang semua ini demi Gao Lao-da dan juga dirinya sendiri.

Orang yang selalu mencari sesuatu, dalam hatinya selalu merasa sedih, walaupun dia selalu mencari sesuatu namun dia sendiri tidak tahu apa yang dicarinya. Terus menerus mencari malah membuatnya merasa kelelahan. Meng Xing-hun sudah lelah. Dia berharap setelah membunuh Han Tang dia akan kembali seperti dulu.

Tiap orang pasti berharap mendapat lawan yang kuat dan dapat menandinginya, untuk hal ini mereka rela mengorbankan apa pun.



Saat Meng Xing-hun mendekati Han Tang hatinya sangat tegang sekaligus gembira seperti seorang prajurit yang berada di medan tempur untuk pertama kalinya.

Langkah Meng Xing-hun begitu ringan seperti seekor kucing yang mengendap-endap hendak menangkap seekor tikus. Dia tidak sengaja meringankan langkahnya semua ini karena dia sudah terbiasa berjalan seperti itu. Melatih langkah yang begitu ringan bukan hal yang mudah.

Han Tang tidak membalikkan tubuhnya juga tidak mengangkat kepalanya, dia pun tidak mengalihkan pandangannya dari kolam. Ikan yang berada dalam pancingan Han Tang sudah berhenti menggelepar karena ikan itu sudah mati.

Tiba-tiba Han Tang bertanya, “Apakah kau kemari untuk membunuhku?”

Meng Xing-hun menghentikan langkahnya. Han Tang tidak melihatnya dan Meng Xing-hun belum sempat bicara padanya.

Apakah orang ini bisa mencium hawa membunuh dari Meng Xing-hun?

“Kau sudah membunuh berapa orang?” tanya Han Tang.

“Sangat banyak,” jawab Meng Xing-hun. “Pasti sudah sangat banyak, bila tidak langkah kakimu tidak akan begitu ringan.”

Han Tang tidak senang bicara bertele-tele. Namun di balik semua itu dia mempunyai maksud lain. Hanya orang yang memiliki hati tenang mala langkah kakinya bara begitu ringan. Orang yang berniat membunuh hatinya tidak akan tenang. Apalagi niat Meng Xing-hun ke sini adalah untuk membunuh Han Tang hatinya lebih tidak tenang lagi. Walaupun Han Tang tidak mengutarakannya tapi Meng

Xing-hun sudah tahu maksudnya. Dia mengakui bahwa Han Tang adalah orang yang sangat menakutkan.

“Apakah kau sudah tahu siapa aku?” tanya Han Tang.

“Aku tahu!”

Tiba-tiba Han Tang mengatakan sesuatu yang aneh, “Baiklah kalau begitu mari kita memancing.”

Undangan ini sangat tiba-tiba, aneh, jarang ada orang yang mengundang orang yang akan membunuhnya. Dan ajakan seperti ini tidak ada yang mau menerimanya. Tapi Meng Xing-hun berjalan menghampirinya, kemudian duduk dalam jarak beberapa meter dari Han Tang.

Tangan Han Tang masih memegang beberapa batang alat pancing begitu dilempar pancingan itu jatuh ke hadapan Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun menangkapnya kemudian mengucapkan, “Terima kasih!”

“Biasanya kau memakai umpan apa untuk memancing?”

“Biasanya aku memakai 2 macam umpan.”

“Umpan macam apa?”

“Yang satu adalah umpan yang paling disukai oleh ikan dan semacam lagi adalah umpan yang aku sukai,” jawab Meng Xing-hun.

“Keduanya sangat baik,” Han Tang Mengangguk.

“Lebih baik lagi bila tidak memasang umpan dan membiarkan itu memancingku.”

Han Tang terdiam. Sampai saat ini dia belum melihat wajah Meng Xing-hun dan tidak ada niat untuk melihat Meng Xing-hun.

Namun Meng Xing-hun ingin melihat Han Tang. Wajah Han Tang sangat biasa, hidung, mata, mulut pun biasa. Dia seperti orang biasa yang Meng Xing-hun temui sehari-hari.

Wajah yang biasa ini bila dipasang di tubuh orang lain tidak akan diperhatikan oleh siapa pun. Tapi karena dipasang di tubuh Han Tang, hal itu sudah bukan hal yang biasa lagi, melihat Han Tang hati Meng Xing-hun serasa tertekan dan dia merasa takut. Hampir membuat Meng Xing-hun tidak dapat bernafas.

Meng Xing-hun mulai memasang pancingannya.

Tiba-tiba Han Tang berkata, “Kau lupa memasang umpan.”

Meng Xing-hun sangat terkejut setelah lama dia baru menjawab, “Aku sudah bilang bila memancing aku tidak pernah menggunakan umpan.”

“Kau salah, jika tidak ada umpan maka tidak akan ada ikan.” Meng Xing-hun memegang pancingannya dengan erat dan dia berkata, “Dapat atau tidak mendapatkan itu tidak jadi masalah asal aku dapat memancing.”

Han Tang mengangguk dan berkata, “Betul juga.”

Tiba-tiba Han Tang membalikkan tubuh dan melihat Meng Xing-hun, pandangan Han Tang seperti paku sudah memaku Meng Xing-hun hingga ke dalam daging dan talangnya.

Meng Xing-hun merasa wajahnya menjadi beku.

“Siapa yang menyuluhmu ke sini?” tanya Han Tang.

“Aku sendiri yang mau.”

“Apakah kau sendiri yang akan membunuhku?”

“Benar.”



“Mengapa?”

Meng Xing-hun menolak untuk menjawab karena memang tidak perlu untuk menjawabnya, dia yakin Han Tang sendiri sudah mengerti.

Setelah lama Han Tang baru mengganggu kemudian berkata, “Aku tahu siapa kau.”

Meng Xing-hun terperanjat, “Oh?”

“Dalam beberapa tahun ini telah muncul seorang pembunuh yang sangat menakutkan, dia membunuh orang yang sulit dibunuh.”

“Oh?”

“Dan yang pasti pembunuh itu adalah kau.” Meng Xing-hun hanya terdiam. Diam artinya Meng Xing-hun mengakuinya.

“Bila kau ingin membunuhku, sekarang masih belum dapat kau lakukan,” kata Han Tang.

“Mengapa?”

“Pembunuh jarang ada yang pintar tapi kau sangat pintar, cara berpikirmu pun sangat tinggi dan cenderung aneh.” Meng Xing-hun terus mendengarkan.

Kata Han Tang lagi, “Karena cara berpikirmu aneh dan tinggi karena itu kau tidak pernah bisa menjadi pembunuh yang baik. Seorang pembunuh tidak boleh terlalu pintar dan seorang pembunuh bukan tipe orang yang suka berpikir.”

“Mengapa?” tanya Meng Xing-hun.

“Karena orang yang pintar pada saat membunuh dia akan merasa takut.”

“Bila aku takut aku tidak akan kemari.”

Han Tang berkata lagi, “Datang ke sini adalah hal yang berbeda dan takut pun adalah hal yang berbeda juga.”

“Kau menganggapku takut, aku takut apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Kau takut kepadaku, kau ingin membunuhku tapi kau juga tahu aku lebih kuat darimu.”

Pandangan matanya sangat tajam dan dengan perlahan dia berkata, “Karena takut itulah kau akan melakukan kesalahan.”

Meng Xing-hun bertanya dengan penasaran, “Kesalahan apa?”

“Pertama, kau lupa memasang umpan. Kedua, kau tidak melihat pancingan itu sudah terpasang umpan.”

Telapak tangan Meng Xing-hun keluar keringat dingin. Dia merasa pancingannya bergoyang, artinya ada ikan yang terpancing. Bila pancingan itu dapat menangkap ikan berarti pancingan itu memang sudah ada umpan sejak tadi.

Kalau pancingan itu memang sudah ada umpan artinya Meng Xing-hun benar-benar takut pada Han Tang. Bila tidak takut kepada Han Tang dia pasti melihat bahwa pancingan itu memang sudah ada umpannya.

Kata Han Tang lagi, “Seorang pembunuh tidak boleh melakukan kesalahan apalagi kau sudah melakukan kesalahan sebanyak dua kali.”

Meng Xing-hun tiba-tiba tertawa dan berkata, “Melakukan, kesalahan satu kali saja sudah fatal dan melakukan kesalahan dua kali adalah, mati.”

“Kematian sebenarnya tidak boleh dijadikan mainan.”

Meng Xing-hun hanya tertawa.

“Mengapa kau tertawa?” tanya Han Tang.

“Aku tertawa karena kau pun sudah melakukan kesalahan.”

“Oh!” Seru Han Tang.

Kemudian Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Sebenarnya kau tidak perlu memberitahu kata-kata tadi kepadaku karena kau sudah menceritakannya maka kau pun sudah melakukan kesalahan.”

Karena merasa aneh Han Tang bertanya, “Di mana letak kesalahanku?”

“Kau mengatakan semua ini sebab kau tidak sanggup membunuhku dan kau berusaha membuatku menjadi takut.”

Pancingan Han Tang pun bergerak namun dia tidak mengangkatnya.

Kata Meng Xing-hun lagi, “Pengalamanmu lebih banyak, hatimu pun lebih kejam dari diriku. Pada saat menyerang aku tidak secepat dirimu semua ini sudah aku pikirkan.”

“Bila semua sudah kau pikirkan, mengapa masih datang ke sini?”

“Karena aku masih mempunyai kelebihan lain.”

“Oh!”

Kata Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Aku lebih muda dari dirimu.”

“Lebih muda bukan kelebihan tapi kekurangan.”

Meng Xing-hun membantah, “Anak muda memiliki tenaga dan stamina lebih kuat.”



“Stamina?”

“Pembunuh profesional tidak akan melakukan hal yang tidak dapat dia lakukan. Kau tidak dapat membunuhku, itu artinya kau belum mulai.”

Han Tang tertawa dingin. Wajah Han Tang selalu tidak menunjukkan perasaan, yang ada hanyalah tawa dingin. Bisa membuat orang seperti Han Tang menunjukkan perasaannya artinya cara itu sangat tepat, paling sedikit sudah mengenai titik kelemahannya.

Meng Xing-hun menyambung lagi, “Kau selalu menungguku lengah pada saat itu kau akan langsung menyerang namun aku tidak akan memberi kesempatan, karena, itu kita harus saling menunggu. Siapa yang kuat dia yang akan menang.”

Han Tang terdiam lama baru berkata, “Kau adalah orang yang menarik.”

“Menarik?”

“Aku belum pernah membunuh orang seperti dirimu.”

Meng Xing-hun berkata, “Tentu saja sebab orang sepertimu tidak akan sanggup membunuh orang seperti diriku.”

Han Tang tampaknya sedang berpikir dan sepertinya dia tidak mendengar kata-kata Meng Xing-hun, setelah lama dia baru berkata, “Aku belum pernah membunuh orang seperti dirimu tapi aku pernah bertemu dengan orang seperti dirimu.”

Meng Xing-hun hanya bisa mengucapkan, “Oh.”

“Orang seperti dirimu tidak banyak, tapi aku benar pernah bertemu dengan orang seperti dirimu,” kata Han Tang.

“Siapakah?” tanya Meng Xing-hun.

“Ye Xiang.”

Memang benar Han Tang mengenal Ye Xiang. Hal ini dapat ditebak oleh Meng Xing-hun. Tapi dia tidak dapat menebak dari mana mereka bisa saling mengenal? Dan mereka memiliki hubungan apa?

Han Tang terus berkata, “Dia sangat tenang, cepat, dan pemberani. Siapa pun yang dibunuh olehnya, dalam sekali pukul langsung melayang jiwanya. Dalam hal membunuh tidak ada yang lebih baik dari dirinya.”

Meng Xing-hun pun berkata, “Memang dia orang seperti itu.”

“Apakah kau mengenalnya?”

Meng Xing-hun mengangguk.

Meng Xing-hun tidak ingin berbohong karena dia tahu bahwa Han Tang tidak suka dibohongi. Sekarang Han Tang adalah musuhnya namun Meng Xing-hun merasa entah mengapa di depan orang ini dia selalu mengatakan yang sebenarnya.

Orang yang mampu membuat Meng Xing-hun mengatakan hal yang sebenarnya tidak banyak.

“Kalian pasti saling mengenal, aku sudah dapat menebaknya dan kalian datang dari tempat yang sama.”

“Bagaimana kau tahu kami datang dari mana?” tanya Meng Xing-hun.

Han Tang menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Aku belum pernah menanyakannya karena aku tahu dia tidak akan pernah mengatakannya.”

“Di mana kau mengenalnya?” tanya Meng Xing-hun.

“Dia adalah satu-satunya orang yang dapat lolos dari tanganku.”

Meng Xing-hun menanggapi, “Aku percaya hal itu”

“Aku tidak membunuhnya bukan karena aku tidak sanggup melainkan aku yang tidak mau.”

“Mengapa?” tanya Meng Xing-hun.

“Semua pekerjaan membunuh bukan hanya kita saja, kecuali pekerjaan pembunuh, di dunia ini pembunuh profesional tidak banyak, Ye Xiang adalah salah satunya.”

“Kau membiarkan Ye Xiang hidup karena kau ingin dia membunuh orang lebih banyak lagi,” Tanya Meng Xing-hun.

“Benar.”

“Kau salah!”

“Apa yang salah?”

“Sekarang ini dia sudah tidak berani membunuh orang lagi.”

“Mengapa?” tanya Han Tang heran.

“Karena kau sudah menghancurkan rasa percaya dirinya.”

Sekarang Meng Xing-hun tahu mengapa Ye Xiang bisa seperti itu.

Setelah lama Han Tang baru mengangguk dan berkata, “Benarkah dia sudah tidak sanggup membunuh lagi? Seharusnya waktu itu dia langsung kubunuh saja.”

Han Tang mengangkat kepalanya dan memandang Meng Xing-hun kemudian dia berkata, “Hari ini aku tidak



akan melakukan kesalahan yang sama, aku tidak akan membiarkanmu hidup pada saat keluar dari sini.”

Meng Xing-hun hanya menjawab, “Aku tidak akan menyalahkanmu untuk hal ini karena aku pun tidak akan membiarkanmu hidup....”

Tiba-tiba Meng Xing-hun menutup mulutnya. Mulut Han Tang pun sepertinya menjadi kaku. Karena mereka mencium gerakan yang membawa hawa darah.

Bila ikan berada di antara gunung.

Senja sudah tiba.

Mereka berdua melihat ada 2 orang masuk. Dua orang ini penuh dengan darah, seluruh tubuh tidak ada yang tidak ternoda oleh darah. Bisa bertalian hidup sampai ke tempat itu hanya karena mereka masih ingin terus hidup. Karena keinginan hidup membuat mereka bisa melakukan hal yang tidak mungkin.

Tiba di depan Han Tang barulah mereka roboh. Han Tang masih memandang pancingannya, sepertinya langit runtuh pun tidak akan membuatnya gentar.

Meng Xing-hun melihat kedua orang itu, di antaranya ada seseorang dengan sorot mata meminta dan dengan suara terengah-engah dia berkata, “Tolong, sembunyikan kami. Di belakang ada yang mengejar....”

Yang lainnya berkata, “Kami adalah orang-orang suruhan Lao-bo, karena kecerobohan anak laki-laki Lao-bo, Sun Jian jadi terbunuh.”

Meng Xing-hun melihat Han Tang, dia menyangka setelah mendengar berita ini, Han Tang akan bertanya sesuatu. Sepertinya Han Tang tidak mendengarkan ucapan mereka.

Orang itu berkata lagi, “Kami bukan orang penakut tapi kami harus memberitahu kabar ini kepada Lao-bo.”

Yang seorang lagi berkata, “Asal kau mau membantu kami, Lao-bo pasti akan sangat berterima kasih kepada tuan-tuan. Tuan-tuan pun pasti tahu bahwa Lao-bo sangat senang berteman.”

Meng Xing-hun hanya mendengarkan ucapan mereka, sedikit pun tidak ada reaksi. Dia menunggu reaksi Han Tang.

Han Tang tetap tidak bereaksi sepertinya dia pun tidak mendengar kata-kata tentang Lao-bo.

Meng Xing-hun sangat kagum kepada ketenangan Han Tang dan dia mulai merasa terkejut.

Dari sosok seorang Han Tang, Meng Xing-hun menjadi lebih mengenal Lao-bo, semakin mengenal Lao-bo semakin membuatnya takut. Lao-bo dapat membuat seorang Han Tang begitu penurut dan setia. Dari sini dapat diketahui bagaimana sosok seorang Lao-bo.

Melihat sorot mata orang itu yang begitu ketakutan, di luar sudah ada 3 orang yang masuk.

“Sudah kukatakan, kemana pun kalian pergi kalian tidak akan bisa lolos.” Teriak salah seorang.

Orang yang kedua berkata, “Kami sudah sampai di sini, paling sedikit kami harus berkenalan dengan pemilik kolam.”

Orang yang ketiga bertanya, “Siapa pemilik kolam ini?”

Matanya melihat Meng Xing-hun. “Aku hanya memancing.”

Orang pertama berkata lagi, “Siapa pun tuan rumahnya, tidak menjadi masalah, asalkan orang-orang tadi kau suruh keluar kalian akan aman, bila tidak....”

Orang kedua pun berkata, “Mereka adalah anak buah LaO-bo, mereka sudah membunuh orang-orang kami, yang kami cari adalah mereka berdua.”

Orang yang terbaring di tanah mulai memberontak sepertinya mereka akan melarikan diri.

Tiba-tiba Han Tang bertanya, “Apakah mereka yang kalian inginkan?”

Begitu dia membuka mulut, Meng Xing-hun sudah tahu bahwa Han Tang akan bertindak.

Pada saat dia bertindak, ketiga orang itu tidak akan hidup lebih lama lagi.

“Ya, Kami akan membawa orang ini,” jawab orang pertama.

“Baiklah!”

Pada saat kata 'baik' diucapkan dari mulutnya, dia sudah mulai bertindak, tidak ada yang melihat bagaimana Han Tang bergerak. Hanya terdengar suara 'PUG' dan kepala dua orang yang terlihat terluka sudah pecah.

Terpaksa Meng Xing-hun mengelak karena darah bercipratan kemana-mana.

Han Tang tidak menoleh dan dia berkata, “Cepat bawa orang ini pergi!”

Ketiga orang itu sangat terkejut dan mulai gelisah. Mereka tidak tahu mengapa Han Tang membunuh anak buah Lao-bo, tapi Meng Xing-hun tahu alasannya.



Orang-orang pemberontak itu luka-lukanya tidak separah seperti yang terlihat dari luar dan dia mengetahui di lengan baju mereka tersimpan senjata rahasia.

Ini adalah tipuan. Tipuan yang diperlihatkan kepada Han Tang. Bila Han Tang percaya bahwa mereka adalah anak buah Lao-bo, Han Tang akan berada dalam posisi yang sulit.

Meng Xing-hun tidak tahu bahwa Han Tang bisa menebak hal itu karena Han Tang sama sekali tidak pernah memandang mereka.

Lawannya yang bertiga itu merasa lebih aneh lagi. Meng Xing-hun memandang mereka dan dengan sorot mata aneh, mereka tampak bingung bagaimana harus bercerita kepada Han Tang.

Ucap orang kedua, “Kami kemari hanya untuk meminta nyawa mereka, sekarang mereka sudah mati, sebaiknya kami permissi pulang.”

Kata-kata orang ini selalu ramali dan sepertinya hanya untuk menutupi rencananya.

Setelah habis berkata mereka bertiga berbarengan mundur.

Pada saat itu pun terlihat berkelebat cahaya golok yang berkilauan. Tiga orang berbarengan berteriak kemudian mematung, tiga buah kepala seperti tiga bola yang ditendang oleh orang dan terbang ke atas langit.

Golok yang sangat cepat. Golok masih bersih tidak terlihat ada bercak darah sedikit pun. Golok ini digenggam oleh seorang laki-laki yang tegap dan berbaju mewah.

Walaupun orang ini tidak memegang golok dia tetap akan membuat orang-orang gemetaran. Dia datang dengan hawa membunuh.

Sekali melihat pun tahu bahwa orang ini biasanya senang memerintah. Hanya orang berkedudukan, tinggi, bisa menjadi begitu angkuh.

Meng Xing-hun tahu bahwa orang ini bukan teman Lao-bo.

Hanya terdengar- suara berat berkata, “Mereka berlima anak buah Wan Peng-wang. Sengaja membuat sandiwara ini untuk menipumu, seharusnya kau jangan membiarkan mereka melarikan diri.”

Hati Meng Xing-hun terasa tenggelam.

Orang ini adalah teman Lao-bo, bila dia bersatu dengan Han Tang, dia tidak alon mempunyai kesempatan untuk membunuh Han Tang lagi.

“Apakah kau mengenal Lao-bo?” tanya Han Tang.

Orang ini tertawa dan berkata, “Lao-bo pernah membantuku dan aku selalu mencari kesempatan untuk membalas budinya. Aku tahu bahwa Lao-bo sedang berselisih dengan Wan Peng-wang karena itu aku selalu mengawasi gerak gerik Wan Peng-wang.”

Han Tang mengangguk dan berkata, “Terima kasih.”

Saat Han Tang mengucapkan kata terima kasih, Han Tang sudah merasa ada yang tidak beres.

Karena Meng Xing-hun merasa Han Tang bukan orang yang terbiasa mengucapkan terima kasih. Saat itu Meng Xing-hun melempar pancingannya, terlihat benang pancingan itu sudah melilit leher orang itu.

Han Tang sepertinya akan membunuh orang yang sudah menolongnya.

Sepertinya Han Tang akan membunuh semua orang. Tali pancing sudah melilit leher orang itu dengan erat dan kencang, dan tali itu kencangnya seperti urat sapi.

Nafasnya serasa berhenti. Hanya tinggal sekali pukul, Han Tang akan berhasil membunuh orang ini.

Sekali pukul langsung mengenai sasarannya, cara seperti ini adalah cara Han Tang. Juga cara Meng Xing-hun membunuh. Tapi sepertinya kali ini Han Tang sudah melakukan kesalahan. Karena semenjak orang itu datang, dia tidak pernah melihat golok yang dipegang oleh orang itu.

Saat goloknya diayun, tali yang melilit leher orang itu sudah putus. Orang ini kemudian meloncat sangat tinggi, langsung mundur dan menghilang.

Han Tang sudah melakukan kesalahan dan dia terlalu percaya kepada kekuatan tali pancingan itu, juga terlalu percaya diri.

Bila seseorang terlalu percaya diri, dia akan melakukan kesalahan yang fatal, kadang-kadang seseorang itu lebih baik tidak memiliki rasa percaya diri.

Pertama kalinya Meng Xing-hun melihat wajah Han Tang yang berubah.

Han Tang dan Meng Xing-hun meragukan bahwa orang itu bukan teman mereka. Dari dalam kegelapan muncul kembali 3 orang.

Saat melihat 3 orang itu, Han Tang terlihat sudah kembali tenang dan tiba-tiba orang-orang itu tertawa kepada Han Tang kemudian berkata, "Mengapa kau tahu bahwa



kelima, orang tadi adalah pembohong? Dan akulah yang akan membunuhmu?”

Han Tang tidak menjawab malah balik bertanya, “Kalian semua adalah anak buah Wan Peng-wang.”

“Aku adalah Tu Da-peng,” jawab orang itu.

Orang yang baru tiba pun ikut berbicara, “Aku adalah Jin-peng.”

“Aku adalah In-peng.”

“Aku adalah Nu-peng.”

Sandiwara ini telah usai, mereka tidak perlu berbohong lagi. Apalagi sejak awal. mereka belum sempat membohongi Han Tang. Mata Han Tang terus menyipit, dia mengenal 4 orang ini dan juga tahu mengenai kehebatan mereka.

Perlahan-lahan mereka mulai mendekat Han Tang.

Meng Xing-hun merasa posisinya saat ini sungguh lucu, dia datang ke sini untuk membunuh Han Tang dan sekarang ini Tu Da-peng menganggap dia adalah teman Han Tang.

Dan mereka tidak akan melepaskan Meng Xing-hun begitu saja.

Apakah Han Tang menginginkan dia menemaninya mati?

Satu-satunya cara untuk bertahan, hidup adalah membantu Han Tang membunuh keempat orang itu namun dia tidak dapat melakukan hal itu.

Meng Xing-hun tidak dapat memperlihatkan kepandaianya di depan orang-orang itu. Dia pun tidak sanggup membunuh keempat orang itu untuk tatap mulut.

Karena itulah dia harus ikut mati.

Tu Da-peng berbicara dilanjutkan oleh Nu-peng, In-peng, dan Jin-peng.

“Han. Tang seharusnya kau merasa bangga karena pada saat kami membunuh Sun Jian, kami tidak perlu menggerakkan jari-jari kami tapi kali ini kami harus mengerahkan sekuat tenaga.”

“Apakah kau tahu, mengapa kami harus membunuhmu? Karena kau adalah teman baik Sun Yu-bo. Saat ini Wan Peng-wang dan Sun Yu-bo sedang bermusuhan.”

“Kau pasti bertanya-tanya mengapa kami tahu hubunganmu dengan Sun Yu-bo, karena ada orang yang memberitahu kami. Sayang seribu sayang, seumur hidupmu kau tidak akan mampu menebak siapa orang ini.”

“Karena orang ini sangat dipercaya oleh Sun Yu-bo karena itu kami jadi. tahu bagaimana hubunganmu dengan Sun Yu-bo.”

“Sun Yu-bo selalu menganggap semua anak buahnya sangat setia namun sekarang orang yang dia percayai sudah berani menjualnya, seperti sebatang pohon dengan akarnya yang sudah lapuk.”

“Bila akarnya sudah lapuk pohonnya akan cepat tumbang.”

“Tapi kau tenang saja sebab Sun Yu-bo akan menyusul ke neraka untuk mencarimu.”

Han Tang terus mendengarkan, dia terlihat sangat tenang. Wajahnya tidak menunjukkan ekspresi apa pun, otot mulutnya sepiutnya sudah menjadi kaku.

Semenjak tadi Meng Xing-hun merasa aneh mengapa Tu Da-peng terus berbicara, sekarang dia baru mengerti,

mereka terus berbicara hanya untuk membuat perhatian Han Tang menjadi buyar dan membuat Han Tang menjadi tegang.

Bila Han Tang tegang maka otot-ototnya akan menjadi keras dan kaku, bila sudah seperti itu akan membuat orang menjadi lemah dan gerakan pun menjadi lambat.

Meng Xing-hun sepertinya sudah dapat menebak bagaimana nasib Han Tang selanjutnya.

Bagaimana dengan Meng Xing-hun sendiri?

Tiba-tiba dia melihat Tu Da-peng melambai-lambaikan tangan kepada Meng Xing-hun, dan dia pun mendekati Tu Da-peng.

Meng Xing-hun begitu gemetaran saat mendekati Tu Da-peng. Walaupun dia tidak pernah mendengar nasihat-nasihat Lao-bo, namun Meng Xing-hun tahu bagaimana harus membuat musuh salah tafsir dan membuat musuh memandang enteng kepadanya.

Mata Tu Da-peng seperti sebuah pecut. Dan pecut ini seperti sedang diayun-ayunkan olehnya. Setelah lama Tu Da-peng bertanya kepadanya, “Apakah kau ke sini hanya untuk memancing?”

Meng Xing-hun mengangguk.

“Apakah kau kenal dengan Han Tang?”

Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya.

Tanya Tu Da-peng lagi, “Bila dia tidak mengenalmu, mengapa dia membiarkanmu memancing di sini?”

Meng Xing-hun hanya menjawab, “Karena.... aku adalah seorang pemancing.”



Kalimat itu sungguh tidak masuk akal dan sama sekali bukan penjelasan yang bagus.

Tapi Tu Da-peng menganggukkan kepalanya dan berkata, “Benar juga, karena kau hanya seorang pemancing, Han Tang menganggap kau bukan ancaman baginya karena itu dia mengijinkanmu memancing di sini.”

“Aku pun menganggapnya seperti itu,” kata Meng Xing-hun.

“Sayang, kau bukan orang tuli,” kata Tu Da-peng.

Meng Xing-hun tidak mengerti ucapan Tu Da-peng kemudian dia pun bertanya, “Apa maksudnya aku bukan seorang yang tuli?”

“Bila kau adalah seorang yang tuli kami pasti akan melepaskanmu namun sekarang ini kau sudah mendengar begitu banyak. Dengan terpaksa kami harus membunuhmu untuk tutup mulut, sungguh kami sangat menyesal.”

Kata-kata Tu Da-peng sangat ramah jarang ada orang yang bisa berkata begitu ramah.

Meng Xing-hun sudah dapat menebak mengapa Tu Da-peng sangat dipercayai oleh Wan Peng-wang. Dia pun merasa untuk lolos dari tangan Tu Da-peng sungguh tidak mudah.

Tu Da-peng bertanya lagi, “Apakah kau bisa silat?”

Meng Xing-hun menggeleng-gelengkan kepalanya.

Kata Tu Da-peng lagi, “Bila kau bisa silat kemungkinan masih memiliki sedikit kesempatan untuk hidup, di antara kami berempat kau boleh memilih satu sebagai lawanmu dan bila kau menang melawannya dengan satu jurus saja, aku akan membiarkanmu pergi.”

Ini adalah tawaran yang sangat menarik.

Di antara mereka berempat dilihat dari mana pun mereka bukan lawan yang tangguh untuk seorang Meng Xing-hun.

Sungguh sulit menolak tawaran menarik ini tapi bila dia menerima tawaran, ini dia akan seperti seekor ikan yang siap menelan umpan.

Di luar gunung tampak banyak bayangan orang, golok dan pisau pun berkilauan.

Tu Da-peng tidak bohong, mereka telah mengerahkan tenaga penuh.

Saat ini orang yang senang memelihara ikan sudah menjadi seekor ikan. Seekor ikan yang berada di dalam jala.

Meng Xing-hun tidak ingin menelan umpan tapi bila dia menolak, apakah orang-orang itu akan tahu bahwa dia adalah orang yang pintar?

Umpan yang disodorkan Tu Da-peng pun ada dua macam, dan kedua-duanya sangat disukai oleh Tu Da-peng.

Meng Xing-hun merasa lehernya yang kaku seperti sudah dililit oleh seutas tali.

Dengan sudah payah dia membalikkan kepalanya dengan tidak sengaja matanya melihat mata Tu Da-peng, dari pancaran matanya Meng Xing-hun melihat adanya sedikit harapan.

Karena pada saat matanya melihat mata Tu Da-peng, tidak terlihat adanya hawa membunuh, sebaliknya Tu Da-peng tampak memandang ringan Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya dan secara tiba-tiba dia menubruk Tu Da-peng, dari pancaran mata Tu Da-peng terlihat dia sedang menahan tawa. Kemudian golok pun sudah diayunkan.

Meng Xing-hun berteriak, “Kau adalah orang yang aku pilih.”

Meng Xing-hun berteriak sambil menubruk ujung golok Tu Da-peng. Sepertinya dia tidak tahu bahwa golok itu bisa membunuh orang.

Ujung golok menusuk ke dalam dadanya, seperti seekor ikan meluncur masuk ke dalam air sangat licin dan cepat.

Meng Xing-hun sama sekali tidak merasa sakit.

Meng Xing-hun berteriak lagi dan jatuh kemudian tidak dapat bangun. Dia jatuh dengan posisi wajah mencium tanah. Suara teriakan berhenti dan darah mengalir mengikuti ujung golok kemudian menetes.

Tu Da-peng melihat Meng Xing-hun roboh seperti melihat seekor ikan yang mati. Dengan perlahan dia berkata, “Anak ini hanya tahu memancing.”

Nu-peng pun hanya menggeleng-gelengkan kepalanya, berkata, “Aku pun tidak mengerti mengapa dia memilihmu?”

“Sebab memang dia ingin mati.”

Pada saat dia berkata 'mati', tubuh Tu. Da-peng sudah meloncat menjauh dan bersamaan dengan waktu itu Jin-peng, In-peng, dan Nu-peng juga ikut meloncat.

Mereka menggunakan cara dan kecepatan yang sama. Keempat orang itu seperti empat panah dan pada saat yang sama dilepaskan dari busurnya dan sasarannya tidak lain adalah Han Tang.

Tidak ada orang yang bisa lolos dari panah ini, begitu pun dengan Han Tang.

Benar saja Han Tang roboh.



Cahaya golok semakin berkilauan dan menghilang dengan cepat. Pertarungan yang seru dan begitu cepat selesai, sebab semua cahaya dan tenaga secara bersamaan dikeluarkan, mereka berempat sudah mengelilingi Han Tang.

Nyawa Han Tang benar-benar terancam.

Pada saat mereka meninggalkan Han Tang saat itulah Han Tang sudah roboh dan tidak akan pernah bisa bangun kembali.

Pertarungan hanya terjadi dalam waktu singkat dan cara menyelesaikannya pun sangat sederhana. Sederhananya seperti mengeluarkan sebuah hembusan nafas. Tapi Meng Xing-hun sangat seksama memperhatikan pertarungan itu.

Meng Xing-hun dengan sangat teliti memperhatikan gerakan mereka. Jurus-jurus mereka tidak semudah yang dilihat paling sedikit mereka sudah, mengeluarkan 13 jurus. Setiap jurus gerakannya sangat kejam dan cepat.

Meng Xing-hun tidak mati, dia sering membunuh orang dan dia tahu bagaimana dengan menusuk satu kali bisa langsung mematikan dan sebaliknya dia juga tahu bagaimana menusuk dengan cara yang tidak mematikan.

Karena itulah dia lebih suka bila dia sendiri yang menusuk ujung golok Tu Da-peng ke dadanya.

Meng Xing-hun membiarkan golok Tu Da-peng menusuk bagian tubuhnya yang tidak berbahaya walaupun bagian ini sangat dekat dengan jantung.

Cara membunuh yang paling sulit adalah harus tepat mengenai sasaran, sama sekali tidak boleh meleset.

Walau kepandaian Tu Da-peng sangat tinggi tetapi dia tidak mempunyai banyak pengalaman dalam membunuh

orang, meskipun seseorang mempunyai ilmu kungfu yang tinggi tetapi belum tentu mengetahui cara untuk membunuh orang. Seperti seseorang yang telah mempunyai 8 orang anak belum tentu dia mengetahui artinya cinta.

Sebenarnya tusukan Tu Da-peng tidak tepat menusuk pada sasaran tetapi dia menyangka sudah tepat menusuk ke jantung Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun dengan cepat merobohkan dirinya, dia tidak ingin ujung golok terlalu dalam menusuk dadanya. Setelah dia menjatuhkan diri wajah Meng Xing-hun menghadap ke arah tanah karena dia tidak menginginkan banyak darah yang keluar, juga Meng Xing-hun ingin mengetahui cara mereka membunuh Han Tang.

Dia juga ingin mengetahui apakah Han Tang bisa melawan mereka.

Seorang Han Tang di dunia sulit dicari tandingannya. Orang ini sewaktu hidup sangat aneh sekarang cara matinya pun aneh.

Bila kita ingin membunuh orang semacam itu pasti harus menggunakan cara yang istimewa dan hal ini jarang terjadi. Oleh karena itu biarpun berbahaya Meng Xing-hun tetap ingin melihatnya.

Golok itu terlalu tajam, Meng Xing-hun yang sudah lama roboh dia baru merasakan sakit, beruntung dia masih dapat menutup luka dengan tangannya.

Waktu itu Tu Da-peng sudah mulai bertarung dengan Han Tang.

Sebenarnya Meng Xing-hun harus berpura-pura mati tetapi saat itu adalah kesempatan langka dan tidak dapat dibiarkan begitu saja. Meng Xing-hun terus melihat jalannya pertarungan itu.

Begitu Tu Da-peng mendekati Han Tang dia sudah mengeluarkan beberapa jurus.

Tiap jurus yang dikeluarkan adalah jurus yang sangat mematikan, Han Tang ingin membuat mereka menganggap bahwa dia ingin mati bersama mereka.

Bila Han Tang tidak dapat hidup setelah pertarungan itu, di antara mereka berempat harus ada satu yang ikut mati dengannya.

Mereka mengetahui hal ini di dalam pikiran mereka masing-masing oleh karena itu mereka menjadi tidak tenang.

Di antara mereka, bila ada dua orang yang mempunyai pikiran seperti itu maka gerakan mereka akan menjadi lamban kemungkinan Han Tang mempunyai kesempatan untuk melarikan diri atau menyerang balik.

Tu Da-peng adalah orang pertama yang gerakannya menjadi lambat, hal ini tidak aneh sebab dia pernah bertarung dengan Han Tang sebelumnya.

Orang kedua yang gerakannya menjadi lambat adalah In-peng. Sebenarnya dia bertarung menggunakan golok tetapi golok yang biasa dia gunakan sekarang ini terjatuh ke tanah.

Gerakan Han Tang berubah lagi, sekarang dia berhadapan dengan Jin-peng dan Nu-peng.

Bila bisa mengalahkan mereka berdua tentunya yang lain akan segera menyusul.

Yang paling lamban gerakannya ternyata adalah orang yang paling cepat serangannya. Han Tang tidak memperhitungkan hal ini, tetapi dia tidak mempunyai



waktu lagi untuk mengubah gerakannya dengan terpaksa dia menyerang Jin-peng.

Jin-peng kesakitan karena serangan ini dia menggigit pundak Han Tang dan dari bahunya menetes darah.

Walaupun tangan Han Tang menjadi sedikit lamban tetapi dia tetap dapat memukul tulang rusuk Nu-peng.

Nu-peng tidak menghindar, biarpun tulang rusuknya patah dia menjepit tangan Han Tang dengan tangan kanannya. Persendian tangan Han Tang sudah terkunci.

Walaupun dia mendengar suara tulang yang patah dia tetap tidak melepaskan tangan itu.

Golok Tu Da-peng dari arah depan sudah menembus perut Han Tang.

Semua otot badan Han Tang sudah tidak dapat dikendalikan lagi, air mata, ingus, air liur, dan air kencing keluar secara bersamaan. Biji matanya pun menonjol keluar, akhirnya mereka berempat melepaskan Han Tang.

Jin-peng masih membungkuk seperti seekor udang, karena kesakitan wajahnya menjadi sangat pucat, air mata terus keluar karena kesakitan. Di mulutnya masih ada sepotong daging yaitu daging Han Tang.

Wajah Tu Da-peng masih tercengang, dia berdiri dengan wajah, yang pucat. Ini bukan karena dia kesakitan melainkan karena ketakutan karena melihat keadaan Han Tang. Walaupun dia sering membunuh orang tetapi melihat hal ini tetap membuatnya ketakutan.

Han Tang tidak roboh karena golok Tu Da-peng masih menembus perutnya.

Meng Xing-hun sudah melihat semua kejadian dengan jelas.

Jika bukan wajahnya yang menghadap tanah dan tidak sedang dalam posisi menekan lambung, dia akan muntah.

Dia sendiri sering membunuh orang tetapi ini adalah pertama kalinya dia melihat orang dibunuh di depan matanya.

Meng Xing-hun tidak menyangka pembunuhan itu sangat kejam dan licik seperti pembunuhan terhadap seekor binatang.

Tu Da-peng setelah lama baru berbicara.

Suaranya terdengar serak dan sangat tegang seperti sebuah anak panah yang siap ditembakkan.

“Aku tahu bahwa kau tidak rela mati seperti ini. Mati pun kau akan tetap menjadi setan gentayangan, tetapi kau tidak boleh mencari kami, kau harus mencari orang yang telah menjualmu.”

Han Tang sudah tidak dapat mendengar kata-katanya, tetapi Tu Da-peng terus berkata, “Cepat kita pergi!”

Suaranya juga terdengar gemetar.

Mayat Han Tang terjatuh. Mayat ini seakan-akan menarik-narik Tu Da-peng, sepertinya dia benar-benar menjadi setan penasaran yang ingin membalas dendam.

Jin-peng yang kakinya tidak dapat berjalan hanya menggulingkan tubuhnya di atas tanah, akhirnya dia dipapah oleh Nu-peng.

Dia membuka mulutnya dan membuang segumpal daging ke dalam kolam yang langsung diperebutkan oleh ikan-ikan.

Daging yang dimuntahkan itu adalah daging Han Tang. Jika dia masih hidup, apakah pernah terpikir bahwa ikan peliharaannya memakan daging dan darahnya?

Dia biasa memakan ikan sekarang ikan yang memakannya, dulu dia membunuh orang sekarang dia dibunuh orang, ini adalah akhir hidup seorang pembunuh.

Suasana masih sepi dan angin yang berhembus masih berbau darah.

Meng Xing-hun masih dalam keadaan telungkup, darah dan keringat masih bercucuran.

Keringat dingin sudah membasahi bajunya. Hari ini dia tidak tewas dalam pertarungan, semua sesuai dengan perhitungannya dan masih ada sedikit kemujurannya.

Apakah dia beruntung?

Bukan itu alasannya. Ini bukan keberuntungan juga bukan perhitungannya yang tepat.

Melihat cara Tu Da-peng membunuh Han Tang dapat diketahui setiap langkah yang diambil dan gerakannya sudah sangat terlatih serta sangat terencana.

Gerakan mereka sangat licik dan kejam juga sangat terencana. Tetapi mengapa golok Tu Da-peng bisa meleset dan Meng Xing-hun tidak tewas?

Dari awal dia sudah curiga sekarang dia mengerti semua ini. Dia tidak tewas sebab Tu Da-peng tidak menghendaki dirinya tewas.

Apa yang dipikirkan oleh Meng Xing-hun sedikit pun tidak meleset. Tu Da-peng percaya bahwa Meng Xing-hun sudah dianggap teman oleh Han Tang yang merupakan salah seorang anak buah Sun Yu-bo, oleh karena itu Tu Da-peng membiarkan Meng Xing-hun hidup untuk melaporkan hal ini kepada Sun Yu-bo bahwa yang menjual Han Tang adalah Lu Xiang-chuan, dan dialah yang menjadi pengkhianat.



Tetapi Lu Xiang-chuan bukanlah seorang pengkhianat. Wan Peng-wang ingin Sun Yu-bo sendiri yang membunuh Lu Xiang-chuan. Bila ingin membunuh Sun Yu-bo harus membunuh Lu Xiang-chuan terlebih dulu.

Rencananya sangat licik dan kejam. Sekarang dia menyadari kedudukan Lu Xiang-chuan dan pentingnya kedudukan Lu Xiang-chuan dalam perkumpulan Lao-bo.

Sun Jian dan Han Tang sudah tewas orang yang tersisa hanya Lu Xiang-chuan.

Apakah dengan mengandalkan tenaga Lu Xiang-chuan bisa mengalahkan Wan Peng-wang?

Meng Xing-hun sedang berpikir, tapi dia sudah tidak sanggup untuk berpikir lagi karena dia merasa sangat kelelahan, Meng Xing-hun merasa sangat lelah dan juga sangat kedinginan sepertinya bila dia memejamkan mata mungkin dia akan langsung tertidur.

Karena cuaca sangat dingin bila dia tertidur maka dia akan mati kedinginan oleh karena itu dia tidak berani untuk memejamkan mata walau sebentar, tetapi dia sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk berdiri.

Darah masih terus mengalir dari lukanya, akibat luka yang sangat parah ini banyak darah yang keluar dan menjadikannya kehilangan tenaga. Dia hanya mempunyai sedikit tenaga untuk membalikkan tubuhnya.

Setelah berhasil membalikkan tubuhnya, Meng Xing-hun sudah sangat kelelahan, sepertinya dia sudah tidak dapat bertahan lagi.

Pada waktu itulah dia melihat Ye Xiang.

Ooo)dw(ooO

Rumah itu sangat gelap dan lembab karena tidak terkena sinar matahari. Rumah itu adalah tempat tinggal Han Tang, di sudut mangan terdapat sebuah kursi tinggi, bila duduk di atas kursi ini pasti tidak terasa nyaman.

Tetapi Han Tang selalu duduk di kursi ini dan dia duduk sangat lama. Han Tang tidak suka dengan kenyamanan dan tidak suka menikmati sesuatu apa pun. Han Tang hidup di dunia untuk siapa tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Sekarang yang menduduki kursi ini adalah Ye Xiang. Dia duduk dengan diam dan matanya menerawang seperti apa pun tidak terlihat dan tidak ada sesuatu yang dipikirkan.

Sewaktu Han Tang duduk di sana ekspresinya seperti Ye Xiang. Meng Xing-hun berbaring di tempat tidur berseberangan dengan kursi itu. Dia telah menceritakan semua yang terjadi, dia sedang menunggu Ye Xiang untuk berkomentar.

Sewaktu Ye Xiang mendengarkan cerita Meng Xing-hun tidak ada separah kata pun yang keluar dari mulutnya.

Dengan tenang dia berkata pada Meng Xing-hun, "Hari ini kau sudah melakukan hal yang paling bodoh."

Meng Xing-hun mengangguk dan dia tertawa kecut, berkata, "Aku tahu, sebenarnya aku tidak perlu menghindari tusukan golok Tu Da-peng, aku mengetahui dari matanya bahwa dia tidak berniat untuk membunuhku."

"Bagaimanapun dalam pertarungan tadi kau tidak seharusnya meneteskan darah," kata Ye Xiang.

Ye Xiang tertawa kecut dengan tenang dia berkata, "Orang yang memiliki tubuh seperti kita tidaklah banyak dan darah yang tersisa pun sedikit."

Meng Xing-hun menatap langit-langit rumah itu. Atap rumah itu sangat buruk, pintunya sudah seperti bagian bawah panci. Apakah orang seperti Han Tang seumur hidup hanya mengalami penderitaan dalam menjalankan hidup?

Meng Xing-hun menarik nafas dan berkata, “Kemungkinan masih ada yang lebih berharga dari pada darah.”

“Apakah itu?” tanya Ye Xiang, “Apakah itu air mata?”

“Benar, ada beberapa jenis orang lebih baik mengeluarkan darah dari pada harus meneteskan air mata.”

“Orang-orang semacam itu adalah orang bodoh!”

“Kemungkinan semua orang kadang-kadang menjadi orang bodoh dan melakukan hal-hal yang bodoh.”

Meng Xing-hun tertawa lagi dan berkata, “Sepertinya Tu Da-peng tidak perlu membiarkan aku hidup.”

“Benar, seharusnya tidak perlu.”

“Sesudah Sun Yu-bo mengetahui Han Tang sudah tewas, orang pertama yang akan dicurigai adalah Lu Xiangchuan.”

Kata Ye Xiang, “Biasanya bila orang yang mempunyai kesulitan dan merasa terancam, dia akan dipenuhi oleh rasa curiga yang sangat besar. Mencurigai semua orang. Menganggap semua orang tidak dapat dipercaya,” Dia tertawa kecut lagi, “Ini adalah sebuah luka yang mematikan. Kesulitan dan rasa terancam tidak dapat melukainya, tetapi kecurigaan akan meminta nyawanya.”

“Bila Sun Yu-bo benar-benar membunuh Lu Xiangchuan, dia akan tinggal seorang diri.”

“Salah!”



“Mengapa salah?” tanya Meng Xing-hun.

“Sebab salah bila menganggap dia akan seperti itu.”

Kata Meng Xing-hun, “Aku tahu bahwa Sun Yu-bo bukanlah jenis orang yang mudah dikalahkan tetapi bagaimanapun kuatnya sebuah pohon jika tidak ada yang menyangganya tertiup angin sedikit saja pohon itu bisa tambang.”

Ye Xiang berkata, “Sebatang pohon bisa tumbuh menjadi besar pasti akarnya menancap sangat dalam.”

“Itu artinya....?” tanya Meng Xing-hun.

“Artinya adalah akar pohon besar itu tumbuh di dalam tanah dan orang lain tidak dapat melihatnya.”

“Apakah Su Yu Bo masih mempunyai anak buah yang lain dan mereka adalah anak buah yang bergerak 'di dalam tanah?’”

“Masih ada 2 orang lagi,” kata Ye Xiang.

“Dua orang tidak dapat mengalahkan 12 orang.”

“Kemungkinan dua orang ini lebih menakutkan dari pada 120.000 orang.”

“Apakah kau tahu siapa nama kedua orang itu?”

Ye Xiang diam setelah lama dia baru berkata, “Aku hanya mengetahui sebuah nama yaitu Lu Chung.”

Meng Xing-hun mengerutkan dahinya dan bertanya, “Lu Chung yang kau maksud itu adalah Lu Man-tian?”

“Benar.”

“Apakah hubungan antara Lu Man-tian dengan Sun Yu-bo?”

“Dia dan Sun Yu-bo mempunyai hubungan yang sangat dekat.”

“Oh.”

“Lu Xiang-chuan adalah keponakan dari Lu Man-tian.”

Ye Xiang berkata lagi, “Gerakan bawah tanah Sun Yu-bo dibagi menjadi 2 bagian, dia adalah salah satu kepalanya.”

“Siapakah yang satunya lagi?” tanya Meng Xing-hun.

“Dia bernama Yi-qian-long, aku yakin kau juga mengenalinya.”

Meng Xing-hun memang mengenalinya.

Orang-orang persilatan banyak yang mengenal nama Yi-qian-long.

Di sepanjang Chang-jiang banyak penjahat, mereka bergerak dalam air dan darat.

Yi-qian-long adalah kepala dari para penjahat itu.

Kata Meng Xing-hun, “Itu apakah artinya Sun Yu-bo dapat memerintah mereka?”

Ye Xiang berkata dengan tenang, “Sun Yu-bo tidak langsung memerintah mereka, sebab dalam beberapa tahun ini Sun Yu-bo berusaha untuk menjalankan perkumpulannya dengan benar, dia tidak ingin bergaul dengan penjahat-penjahat itu. Tetapi jika Sun Yu-bo menghadapi bahaya maka mereka akan berusaha menolong.”

Meng Xing-hun berkata, “Tak disangka bahwa akar Sun Yu-bo menancap sangat dalam.”

“Sekarang terlihat bahwa Wan Peng-wang sedang berada di atas angin, tetapi pertarungan yang sebenarnya belum

selesai. Sampai saat ini belum dapat diketahui siapa yang menang atau kalah.”

Ye Xiang memandang Meng Xing-hun dan tiba-tiba bertanya, “Apakah kau mengerti apa yang sudah kukatakan tadi?”

“Ya, aku mengerti.”

“Apakah kau benar-benar mengerti?” tanya Ye Xiang.

Meng Xing-hun balik bertanya, “Apakah kau menyuruhku untuk melepaskan tugas untuk tidak membunuh Sun Yu-bo?”

“Aku tidak akan memaksamu melakukannya, aku hanya ingin menasehatimu untuk lebih berhati-hati dalam mempertahankan nyawamu.”

“Aku mengerti.”

Meng Xing-hun benar-benar mengerti, oleh karena itu dia sangat berterimakasih kepada Ye Xiang, seumur hidupnya dia sudah hancur, Ye Xiang hanya bisa bertumpu pada Meng Xing-hun saja.

Semua ini karena Meng Xing-hun merupakan bayangan diri Ye Xiang.

Ada suatu hal yang tidak dimengerti oleh Men Xiang Hun dan dia menanyakannya pada Ye Xiang, “Sepertinya kau sangat mengenal SunYu Bo?”

Ye Xiang hanya terdiam.

“Bagaimana kau dapat mengenal Sun Yu-bo dengan begitu jelas?”

Meng Xing-hun bertanya-tanya dalam hatinya namun dia tidak menanyakannya lagi pada Ye Xiang karena dia mengetahui bahwa Ye Xiang tidak akan mau



menjawabnya. Ye Xiang tidak menjawab pertanyaannya pasti memiliki alasan yang cukup masuk akal.

Meng Xing-hun dan Ye Xiang sudah hidup bersama-sama selama 6 tahun. Sekarang dia baru mengetahui bahwa dia tidak begitu mengenal Ye Xiang.

Bila orang yang sudah hidup bersama tetapi tidak saling mengenal tentu hal itu sangat menyakitkan.

Meng Xing-hun menarik nafas dan berkata kepada Ye Xiang, “Aku mengerti maksudmu tetapi aku tidak dapat melepaskan tugas ini, aku tetap akan melakukannya.”

“Mengapa harus demikian?”

“Sebab aku masih memiliki kesempatan,” jawab Meng Xing-hun.

Ye Xiang bertanya lagi, “Apakah kau benar masih memiliki kesempatan?”

“Benar.”

“Bila ada 2 pihak bertarung maka pihak yang ketigalah yang akan mengambil keuntungan. Antara Sun Yu-bo dan Wan Peng-wang adalah dua pihak yang sangat kuat, tetapi jika terjadi pertarungan di antara mereka tentu tenaga mereka akan terkuras, di sanalah kesempatan yang sangat baik untukku dan aku tidak akan melepaskan kesempatan itu begitu saja.”

“Apa keuntungan yang kau dapatkan jika berhasil membunuh Sun Yu-bo?” tanya Ye Xiang.

“Aku sendiri tidak tahu, tetapi kereta sudah berjalan dan aku ada di dalam kereta itu aku harus terus mengikuti kereta itu berjalan.”

Kadang-kadang Meng Xing-hun merasa dirinya seperti seekor kuda penarik kereta yang ditutup matanya dengan

sehelai kain. Dia merasa sudah berjalan jauh tetapi sebenarnya masih berputar-putar di tempat yang sama.

Sampai di manakah dia harus terus berjalan? Dia tidak pernah memikirkannya dan tidak berani untuk memikirkannya, sebab bila terlalu banyak berpikir akan membuatnya menjadi gila.

Dengan pilu Ye Xiang berkata, “Oleh sebab itulah kau ingin menunggu terus di sini?”

Meng Xing-hun tertawa dengan pahit lebih pahit dari rasa empedu ikan.

Dia hanya menganggukkan kepalanya dan berkata, “Menunggu adalah pekerjaan yang tidak enak. Tetapi aku sudah terbiasa untuk menunggu.”

“Menunggu apa? Menunggu kematian atau menunggu hingga kau mati?”

Meng Xing-hun tiba-tiba berkata kepada Ye Xiang, “Bila kau pulang beritahu pada Gao Lao-da bahwa dalam waktu yang telah ditentukan tugas yang diberikan bila belum bisa selesai aku tidak akan pulang.”

Ye Xiang mengangguk dengan perlahan dan berkata pada Meng Xing-hun, “Aku mengerti maksudmu, seumur hidupmu kau abdikan pada Gao Lao-da, aku sudah mengerti, sebab aku dulu pun seperti ini.”

“Sekarang bagaimana?”

“Sekarang? Apa sekarang aku masih bisa dikatakan hidup?”

Dia merasakan mulutnya sangat pahit dan dia meneguk teh yang berada di atas meja.

Sudah lama Ye Xiang tidak pernah minum teh, tidak disangka sekarang yang diminum adalah arak, arak yang sangat keras dan bukanlah teh seperti dikiranya.

Ye Xiang tertawa dan berkata, “Tidak disangka Han Tang juga peminum arak. Memang aku akan merasa heran jika orang seperti Han Tang bisa hidup tanpa arak.”

Meng Xing-hun terus berkata, “Kau sangat mengenal Han Tang?”

Meng Xing-hun mengira pertanyaannya tidak akan dijawab tetapi Ye Xiang malah menjawab pertanyaannya, “Memang aku sangat mengenalnya seperti aku mengenal diriku sendiri.”

“Kau dan dia tidak sama.”

Ye Xiang tertawa kecut, “Apa bedanya, aku dan dia hidup untuk orang lain, oleh karena itu aku tidak ingin kau seperti aku dan dia.”

Ye Xiang menatap atap rumah itu dengan perlahan dia berkata, “Seseorang harus hidup untuk dirinya sendiri walaupun hanya satu tahun itu pun tidak apa-apa. Aku merasa hidupku tidak pernah untuk diriku sendiri.”

“Apa benar tidak ada satu hari pun?”

Dalam mata Ye Xiang tiba-tiba keluar cahaya terang. Cahaya yang keluar ini seperti cahaya meteor, sangat singkat tetapi sangat berkilau.

Karena dia hanya pernah mengalami satu liari dan hari itu adalah hari yang sangat berkilau. Karena hari itu jiwanya terbakar.

Tiba-tiba Ye Xiang membalikkan tubuh dan keluar dari rumah itu.



Hari itu merupakan hari yang paling ceria dan dia menyimpannya rapat-rapat hanya untuk dirinya sendiri. Karena selain hari itu, dia tidak mempunyai kenangan yang indah.

Ye Xiang pergi lama. Meng Xing-hun masih terus memikirkannya, memikirkan cara kerjanya dan rahasianya.

Antara dia, Sun Yu-bo dan Han Tang pasti memiliki hubungan yang istimewa.

Ye Xiang muncul di sini dan kemunculannya bukan untuk Meng Xing-hun melainkan untuk Han Tang.

Meng Xing-hun ingin bertanya tetapi dia segera membatalkannya sebab dia berpikir setiap orang pasti mempunyai kesulitan dan mereka berhak untuk merahasiakannya.

Meng Xing-hun merasa sangat lelah dan dia ingin tidur.

Begitu dia terbangun pasti Sun Yu-bo sudah mendapatkan kabar bahwa Han Tang Sudah tewas, dan dia pasti sudah menyusun rencana berikutnya.

Meng Xing-hun berharap Sun Yu-bo tidak melakukan kesalahan lagi. Tetapi dia tahu bahwa seseorang pasti pernah melakukan kesalahan, termasuk Sun Yu-bo, dia pun tidak terkecuali.

Jalan yang berada di hadapan Ye Xiang sangat gelap, tetapi dia tidak peduli walaupun matanya ditutup dia masih bisa mengenali jalan ini, dia pernah menunggu di sini sambil berjongkok selama sehari-hari. Dia menunggu seseorang yang pernah membakar kehidupannya.

Waktu itu dia rela mengorbankan segalanya hanya untuk bertemu dengan orang ini asalkan bisa bertemu dengan orang ini mati pun dia rela.

Tetapi sekarang, mati pun dia tidak ingin bertemu dengan orang itu. Dia merasakan dirinya tidak pantas untuk bertemu dengannya. Dia berharap bahwa orang ini bisa hidup dengan bahagia.

Jalan sangat gelap karena tidak ada cahaya bulan atau cahaya bintang yang menerangi jalan itu.

Di ujung jalan itu adalah taman bunga milik Sun Yu-bo. Dia sangat mengenali jalan itu karena dia sering mengintip ke arah taman bunga itu.

Tetapi dia tidak pernah bertemu dengan seseorang yang sangat ingin dia temui, dia hanya bisa meratapi nasibnya yang menyedihkan.

Dari kejauhan dia dapat mendengar suara kuda yang berlari. Dimalam yang sepi suara kuda yang berlari terdengar sangat jelas.

Ye Xiang berhenti berjalan dan bersembunyi dalam semak-semak. Gerakan Ye Xiang sangat cepat. Dari arah depan ada 3 ekor kuda yang berlari sambil menarik sebuah kerera. Kuda-kuda itu berlari sangat cepat. Pada malam yang begitu gelap tidak ada orang yang dapat melihat jalan tetapi kereta kuda itu dapat melaju dengan kencang, Ye Xiang tidak dapat melihat keadaan di dalam kereta itu.

Dalam suara kuda yang sedang berlari itu terdengar pula ada suara lain yaitu suara lempengan besi yang beradu, suara itu sangat nyaring seperti suara lonceng.

Di mana ada suara seperti itu artinya Lu Man-tian ada di sana.

Ternyata benar Lu Man-tian telah tiba, kelihatannya Sun Yu-bo telah mengarahkan semua tenaganya.

Lu Man-tian adalah seorang yang sangat terang-terangan, biasanya kemanapun dia pergi dia akan memberitahukan kedatangannya. Tetapi malam ini berbeda.

Jalan yang dipilihnya adalah jalan yang sangat sepi. Dan waktunya pun dipilihnya adalah ketika tidak ada cahaya bulan dan cahaya bintang.

Bila dia melakukan hal itu ada 2 kemungkinan.

Panggilan Sun Yu-bo sangat mendadak sehingga harus segera datang walaupun sudah larut malam.

Hubungan di antara mereka sangat dekat, tetapi mereka sangat merahasiakannya. Mereka ingin membuat Wan Peng-wang menganggap bahwa Sun Yu-bo sudah tidak memiliki kekuatan hanya dengan cara ini dia mempunyai kesempatan untuk membalas.

Penbalasan yang dilancarkan oleh Sun Yu-bo pasti lebih kejam dan lebih dahsyat dari pada yang diperkirakan Wan Peng-wang.

Suara ketiga ekor kuda itu sudah menjauh. Ye Xiang masih berdiri di bawah pohon beringin.

Kegelapan membuatnya tenang. Ye Xiang ingin menyelidiki seberapa besar peluang Sun Yu-bo untuk menang.

Tetapi dia tidak mampu untuk melakukannya. Pikirannya sangat kacau, begitu mulai memikirkan hal ini, pikiran terasa kosong melompong.

Dia merasakan bahwa kepalanya sangat sakit, sepasang kakinya mendadak lemas dan dia terpaksa berlutut.



Sekarang dia sudah tidak dapat berpikir dia hanya bisa berdoa. Dia berdoa dengan sepenuh hati memohon agar jangan sampai terluka orang yang dia sayangi.

Ini adalah satu-satunya cara yang dapat dia lakukan. Air mata mulai bercucuran. Dia tidak mempunyai tenaga untuk membantu orang yang dicintainya.

Ye Xiang sebenarnya datang ke sana untuk menemui Sun Yu-bo tetapi dia sekarang hanya bisa berlutut dan berdoa.

Lempeng besi yang dibawa oleh Lu Man-tian masih terus dipegangnya. Lempengan besi ini tidak mengeluarkan suara karena terlalu erat dipegang.

Karena terlalu kencang memegang lempengan ini, tangan Lu Man-tian berubah menjadi putih dan urat-urat tangannya bertonjolan.

Di atas meja sudah penuh dengan arak, Sun Yu-bo duduk di dekat arak-arak itu.

Sebenarnya Sun Yu-bo ingin minum dan ingin berbincang-bincang. Tetapi dia tidak bisa melakukannya, hatinya sangat berat.

Hari hampir pagi, tidak ada orang di kediaman Sun Yu-bo. Pengikut yang biasa mendampingi Lu Man-tian juga tidak tampak di sana.

Rencana yang akan mereka susun tentulah sangat rahasia dan merupakan suatu rencana besar.

Tiba-tiba Lu Man-tian bertanya pada Sun Yu-bo, "Apakah kau dapat membuktikan bahwa Han Tang dan Sun Jian tewas dibunuh oleh Wan Peng-wang?"

Sun Yu-bo mengangguk, tiba-tiba gelas yang dipegang oleh Sun Yu-bo pecah, karena terlalu erat digenggam.

Lu Man-tian bertanya, “Apakah kau sudah mencari Yi-qian-long?”

“Besok lusa dia akan ke sini, tidak perlu tergesa-gesa, karena....”

Kelihatannya Lao-bo begitu kelelahan, sambil melihat gelas yang pecah dengan perlahan dia berkata, “Aku harus bicara denganmu.”

Lu Man-tian berbicara, “Aku mengerti, masalah Lu Xiang-chuan, akulah yang mesti bertanggung jawab.”

Muka Lao-bo kelihatan sangat lelah dan. dia berkata, “Aku selalu menganggap dia sebagai anak kandungku, kadang-kadang aku lebih mempercayai dia dari pada anakku sendiri, tetapi sekarang aku juga mencurigainya, sebab ada suatu permasalahan, kecuali dia tidak ada orang lain yang sanggup melakukan hal ini.”

Bila mencurigai orang yang sangat kita percayai itu merupakan suatu hal yang sangat menyakitkan.

Wajah Lu Man-tian sama tidak menampakkan suatu ekspresi, dengan suara kecil dia berkata, “Aku akan meyakinkan kau untuk tidak mencurigainya.”

Suara Lu Man-tian sangat tenang dan ringan dan orang lain tidak mengetahui maksudnya.

Sudut mulut Lao-bo tiba-tiba menjadi kencang dan dia mengerti, “Hanya orang yang sudah mati saja yang selamanya tidak akan dicurigai.”

Setelah lama dia baru berkata, “Ibunya adalah adik perempuanmu.”

“Aku tahu, di perkumpulan tidak mengijinkan orang untuk dicurigai, seperti dalam mata tidak boleh ada sebutir pasir pun.”

Lao-bo berdiri dan dia berjalan, bila ada masalah yang tidak dapat dipecahkan atau ada kesedihan biasanya Lao-bo akan melakukan hal ini.

Lu Mao Tian dan Lao-bo adalah teman seperjuangan, dia mengetahui kebiasaan Lao-bo juga mengetahui bahwa jika Lao-bo sedang memikirkan sesuatu dia tidak mau diganggu, lebih-lebih tidak mau ada orang yang mengganggunya dalam mengambil keputusan.

Agak lama Lau Bo baru berhenti berjalan-jalan dan bertanya kepada Lu Man-tian, "Kau mencurigai Lu Xiang-chuan berapa persen?"

Kalimat ini ditanyakan oleh Lao-bo dengan singkat tetapi Lu Man-tian tahu bahwa dia tidak boleh salah menjawab, walaupun hanya satu kata.

Bila salah menjawab ini akan berpengaruh pada nyawa orang lain.

Lu Man-tian juga berpikir lama dan perlahan dia menjawab, "Pada hari pemakaman saudara Tie Cheng-gang apakah semua itu rencana Lu Xiang-chuan?"

"Benar."

"Apakah semua anak buah dia sendiri yang mengaturnya?"

"Semua dia yang mengaturnya."

Lu Man-tian bertanya lagi, "Bagaimana dengan orang-orang yang mencari Han Tang?"

"Dia juga yang mengaturnya."

Lu Man-tian kembali bertanya, "Apakah karena Lu Xiang-chuan, kau bermusuhan dengan Wan Peng-wang?"

Lao-bo tidak menjawab.



Lu Man-tian mengetahui bahwa pertanyaan ini tidak masuk akal. Dia terus melanjutkan, "Bila bukan dia yang mengatur, Wan Peng-wang tidak akan begitu cepat menyerang kita."

Lao-bo berkata, "Benar, walaupun antara kita dengan Wan Peng-wang terjadi pertarungan, tetapi jika yang menyerang terlebih dulu adalah kita mungkin kerugian yang kita alami tidak begitu parah."

Tiba-tiba Lu Man-tian terdiam.

Lao-bo memandangnya dan berkata, "Aku menunggu kesimpulanmu."

Mengambil kesimpulan sangat sulit dan menyedihkan, tetapi Lu Man-tian tidak mempunyai pilihan lain.

Dia berdiri dan menundukkan kepalanya, lalu dia berkata, "Paling sedikit aku bisa mencurigainya sebesar 50%."

Kalimat ini sudah memvonis Lu Xiang-chuan dengan hukuman mati.

Meskipun 10% saja dicurigai dia harus mati. Lao-bo terdiam lama, tiba-tiba dia mengeleng-gelengkan kepala, sambil berteriak dia berkata, "Tidak mungkin, sama sekali tidak mungkin."

"Apa yang tidak mungkin?" tanya Lu Man-tian.

"Aku tidak mengizinkan kau membunuhnya."

Lu Man-tian terdiam, dia bertanya lagi, "Apakah kau sendiri yang akan membunuhnya?"

"Aku sendiri pun tidak sanggup."

"Orang yang bisa membunuhnya tidaklah banyak, mungkin Yi-qian-long akan sanggup...."

Lu Man-tian tertawa dingin dan berkata, “Yi-qian-long hampir 15 tahun tidak pernah menggerakkan tubuh kemungkinan tangannya sudah sangat lemas seperti tangan perempuan. Tangannya hanya bisa digunakan untuk mengelus pantat perempuan.”

Lao-bo tertawa, dia merasa lucu bila melihat hubungan antara Lu Man-tian dengan Yi-qian-long, dia juga tidak berusaha untuk menyatukan mereka.

Seseorang bila mau mengatur orang lain dengan baik, maka dia harus bisa belajar memakai cara ini, yaitu memakai ketidak-cocokan mereka.

Tanya Lu Man-tian lagi, “Apakah Lu Xiang-chuan sudah mengetahui bahwa kita sudah mencurigainya?”

“Kemungkinan dia belum mengetahuinya.”

“Kalau begitu segera kita ambil tindakan, jangan sampai menunggu dia menjadi waspada, jika dia sudah berada dalam keadaan waspada itu akan menyulitkan kita.”

Lao-bo terdiam dan mengeleng-gelengkan kepala, setelah lama dia baru berkata, “Sekarang belum waktunya untuk bertindak.”

“Mengapa?”

“Kita harus memberikannya sebuah ujian lagi untuk menguji kesetiiaannya.”

“Bagaimana kita harus mengujinya?” tanya Lu Man-tian.

Lao-bo tidak segera menjawab.

Lao-bo mencari gelas lagi, dan menuangkan arak ke dalam gelas, gerakannya ini menyatakan bahwa Lao-bo sudah kembali tenang, dan dia sedang menyusun sebuah rencana berikutnya.

Lao-bo dengan perlahan meminum arak itu dan berkata, “Orang yang mencari Han Tang adalah orang suruhan Feng Hao, kau sudah tahu orang itu?”

“Aku tahu orang itu, dia adalah orang yang aku bawa dari tempat lain.”

Lao-bo mengangguk, tertawa dan berkata, “Kelihatannya kau sudah dapat menekan keinginan untuk minum dan main perempuan. Oleh karena itu konsentrasimu tidak buyar.”

Lu Man-tian mengangkat gelas yang berisi arak tetapi dia tidak ingin meminum arak itu, dia hanya ingin menutup wajahnya dengan gelas arak supaya Lao-bo tidak dapat melihat wajahnya yang memerah.

Dalam beberapa tahun ini hobinya untuk minum arak dan main perempuan berkurang, bila dibandingkan pada masa mudanya kesempatan yang datang lebih besar dari pada sekarang.

Hari-hari tua digunakan untuk menikmati hidup.

Lu Man-tian sudah merasakan otot-otot pada tubuhnya mulai mengendur, nalurinya juga sudah berkurang, namun mengenai masalah Feng Hao dia tidak akan pernah melupakannya.

Anak buah Lao-bo yang sangat dipercaya itu adalah orang yang satu desa dengannya.

Orang ini tidak begitu tangguh namun kesetiiaannya tidak ada yang bisa menandingi. Apalagi anak buah Lao-bo yang bernama Feng Hao.

“Apakah Feng Hao juga orang yang diatur oleh Lu Xiang-chuan?”



Lao-bo menghela nafas, “Aku sudah banyak memberi tugas kepadanya dan semuanya dapat dia lakukan dengan sangat baik dan belum pernah membualku kecewa.”

Tiba-tiba Lao-bo tertawa, “Yang bernama Feng Hao begitu mendengar berita kematian Han Tang, Dia langsung datang kemari dan sekarang masih menunggu di depan.”

“Apakah berita kematian Han Tang belum tersebar?”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Kecuali aku dan orang yang membunuh Han Tang.”

“Apakah Lu Xiang-chuan sudah tahu?” tanya Lu Man-tian.

“Bila dia tidak bersekongkol dengan Wan Peng-wang dia tidak akan tahu, oleh karena itu...”

Lao-bo menuang arak lagi dan berkata, “Karena itu aku akan segera mencari Lu Xiang-chuan.”

Lu Man-tian tidak begitu mengerti maksud Lao-bo.

Dia mencoba menanyakan lagi, “Apakah kau mengenal Feng Hao?”

Lu Man-tian menjawab, “Apakah dia adalah anak buah Wan Peng-wang yang bernama Tie Peng? Katanya dia sudah meninggalkan tempatnya, dan tidak ada yang mengetahui ke mana dia pergi.”

Wajah Lao-bo sangat puas dia berharap anak buahnya bisa seperti Lu Man-tian, mengetahui situasi yang terjadi.

Lao-bo menuang arak dan memberikannya kepada Lu Mao Tian lalu dia berkata, “Sudah tiga hari Tie Peng pergi dari rumahnya, besok dia akan sampai di kota Hang-chou dan akan tinggal di penginapan, karena itu Wan Peng-wang akan menyuruh orang untuk menghubungi orang itu.”

“Apakah berita ini dapat dipercaya?”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Tujuh tahun yang lalu sudah ada orang yang tinggal di dalam perkumpulan Wan Peng-wang di antaranya ada seseorang pernah menjadi tangan kanan Rang Gong.”

Lu Man-tian sangat kagum terhadap Lao-bo, Lao-bo bukan semacam orang yang bila ingin makan buah pir, dia baru menanamnya, tapi lama dia sudah menanam bibit, dan bibit itu sudah menjadi pohon yang siap diambil buahnya.

“Apakah kau sudah mengetahui maksudku?” tanya Lao-bo.

“Apakah kau menyuruh Lu Xiang-chuan untuk pergi mencari Han Tang?”

“Tidak salah, jika Lu Xiang-chuan tidak bersekongkol dengan Wan Peng-wang dia tidak akan tahu kabar kematian Han Tang dan juga tidak tahu kabar perjalanan Rang Gong, dia pasti akan pergi....”

Lao-bo berkata lagi, “Tetapi dia bukan mencari Han Tang, tetapi membunuh Han Tang.”

Ooo)dw(ooO

Lu Xiang-chuan sangat terkejut ketika dia menerima tugas untuk membunuh Han Tang.

Lao-bo dengan tegas berkata, “Aku sudah menjelaskannya apakah kau masih belum mengerti?”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya, dia tidak berani untuk bertanya lagi. Perintah dari Lao-bo belum pernah dia curigai.

Setelah lama Lao-bo baru berkata, “Aku menyuruhmu membunuh Han Tang, karena aku sudah lama tahu dia tidak menyukaiku, dia menganggap bahwa aku telah meremehkannya dan dia berniat untuk bekerja pada orang lain.”

Penjelasan ini sangat masuk akal dan dengan mudah dapat dipercayai orang.

Lu Xiang-chuan dengan marah bertanya, “Apakah dia bekerja sama dengan Wan Peng-wang?”

“Benar, dia sudah berjanji dengan Tie Peng akan berunding, tempat yang disepakati oleh mereka adalah penginapan di Hang-chou waktu pertemuan yang disepakati adalah esok malam.”

“Apakah aku boleh membawa anak buahku?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Jangan sebab di dalam perkumpulan kita ada pengkhianat, gerakan kali ini tidak boleh diketahui oleh orang lain.”

Lu Xiang-chuan tidak bertanya lagi dan dia berkata, “Aku sudah mengerti aku akan segera berangkat.”

Perintah Lao-bo harus segera dilaksanakan, baik tugas yang mudah atau tugas yang sulit. Baik tugas itu bisa diselesaikan seorang diri, semua itu bukan urusan Lao-bo lagi, walaupun Lao-bo memerintahkan untuk memindahkan gunung maka dia harus membawa cangkul untuk melaksanakan tugas tersebut.

Sejak awal Lu Man-tian. mendengarkan pembicaraan mereka, sejak Lu Xiang-chuan masuk ke dalam rumah ini, Lu Man-tian terus mengawasi ekspresi Lao-bo saat memberi perintah kepada Lu Xiang-chuan.



Sekarang dia baru kagum kepada Lao-bo juga merasa sangat beruntung karena dia tidak melakukan sesuatu yang membuat Lao-bo curiga.

Siapa pun yang membohongi Lao-bo artinya dia sedang menggali lubang kuburnya sendiri.

Lu Man-tian berharap Lu Xiang-chuan tidak bertindak bodoh dia berharap Lu Xiang-chuan berhasil membawa pulang kepala Tie Peng, dengan itu, dia dapat membuktikan kesetiaannya kepada Lao-bo, biar bagaimanapun Lu Xiang-chuan adalah keponakannya sendiri. Paman mana pun juga pasti akan berpikir demikian.

Lu Xiang-chuan mendorong pintu rumahnya dan masuk ke dalam, dia melihat Lin Xiu.

Kapan pun saat dia mendorong pintu rumah dia pasti dapat bertemu dengan Lin Xiu.

Lin Xiu adalah istrinya, mereka sudah menikah lama, tetapi perasaan mereka masih seperti dulu.

Lu Xiang-chuan tidak pernah meragukan kesetiaan istrinya, biarpun Lu Xiang-chuan pergi sangat lama tetapi istrinya tak pernah marah. Sudah lama Lu Xiang-chuan tidak mendapatkan tugas, maka dia menghabiskan waktu di rumah untuk berkumpul.

Rumah mereka berada di dalam taman bunga Lao-bo. Sebab setiap saat bila Lao-bo membutuhkan Lu Xiang-chuan maka dia bisa langsung mencari di dalam rumah itu.

Mengenai ini, Lin Xiu tidak pernah mengeluh. Lin Xiu juga seperti suaminya sangat hormat kepada Lao-bo. Biarpun dulu pernikahan mereka tidak begitu, disetujui oleh Lao-bo, karena Lin Xiu adalah orang bagian selatan. Lao-bo berharap istri Lu Xiang-chuan satu desa dengan dia.

Lin Xiu berdiri dengan tersenyum menyambut suaminya pulang.

Dia dengan lembut bertanya, “Tidak disangka kau sudah pulang. Aku takut kau tidak bisa sarapan hari ini, oleh karena itu aku sudah menyiapkan seekor ayam untuk dimasak dengan sayur yang kau suka.”

Begitu habis cerita, dia sudah membalikkan tubuh. Untuk mempersiapkan masakan dia tidak sempat melihat ekspresi Lu Xiang-chuan.

Dengan tertawa Lin Xiu berkata lagi, “Ibuku pernah berkata, bila sarapan kenyang maka seharian penuh orang ini akan teras bersemangat.”

Lu Xiang-chuan terus melihat pinggang istrinya, dia tidak mendengar Lin Xiu sedang berbicara apa.

Pinggang istrinya tidak selangsing dulu lagi tapi bagi seorang perempuan yang sudah lama menikah ini sudah cukup lumayan.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan memeluk pinggang istrinya.

Lin Xiu tertawa dan berkata, “Lepaskan aku dulu, aku akan melihat apakah kuah ayam sudah dingin.”

“Aku tidak mau makan ayam, aku mau memakanmu.”

Wajah Lin Xiu memerah, dengan malu dia berkata, “Paling sedikit pintunya harus ditutup dulu.”

Di mata orang lain Lu Xiang-chuan adalah orang yang dingin dan kejam tapi hanya Lin Xiu yang mengetahui bahwa Lu Xiang-chuan adalah orang yang sangat hangat. Kehangatan Lu Xiang-chuan tidak pernah pudar.

Tapi hari ini Lin Xiu merasa gerakan Lu Xiang-chuan sangat lamban, sepertinya dia tidak begitu, berkonsentrasi.

Lin Xiu membuka matanya. Betul saja Lu Xiang-chuan tidak konsentrasi.

Segera Lin Xiu bertanya, “Apakah kau mau pergi?”

Lu Xiang-chuan tertawa kecil, istrinya sangat memahami dia.

Dengan lembut istrinya berkata, “Kau jangan khawatir, aku akan menunggumu pulang.”

Lu Xiang-chuan dengan lembut memeluknya. Dia merasa salah meninggalkannya seorang diri.

Dengan lembut Lin Xiu memandang suaminya. Dari wajah Lu Xiang-chuan, Lin Xiu melihat bahwa tugas kali ini pasti sangat berat dan membahayakan.

Biarpun dia merasa takut tapi dia tidak menanyakannya. Biasanya suaminya akan menceritakannya sendiri.

Hanya di depan Lin Xiu, Lu Xiang-chuan akan mengungkapkan rahasianya.

Tapi kali ini Lin Xiu menunggu lama Lu Xiang-chuan baru berkata, “Apakah kau tahu penginapan Da Fang di Hang-chou?”

Lin Xiu pasti mengingatnya. Di awal pernikahan, mereka sering berjalan-jalan di daerah sana karena tidak jauh dari penginapan ini adalah See-ouw yang pemandangannya sangat indah.

Kata Lu Xiang-chuan, “Hari ini aku harus pergi ke sana lagi untuk membunuh orang yang bernama Han Tang.”

Lin Xiu mengerutkan dahi dan berkata, “Sepertinya orang ini tidak begitu ternama, apakah harus kau sendiri yang membunuhnya? Sebab aku belum pernah mendengar nama orang ini.”



“Dia tidak begitu ternama, orang yang menakutkan belum tentu orang yang sudah mempunyai nama.”

“Apakah orang itu yang sangat menakutkan?”

Lu Xiang-chuan menarik nafas, “Dia adalah orang yang paling menakutkaa”

Lin Xiu melihat Lu Xiang-chuan begitu ketakutan begitu dia mengatakan Han Tang. Lin Xiu tahu bahwa Lu Xiang-chuan tidak mau pergi tapi dia tidak akan melarangnya pergi. Lin Xiu tahu perintah Lao-bo harus dilaksanakan.

Setelah lama Lin Xiu berkata, “Maukah kau minum kuah ayam dulu baru pergi?”

“Aku tidak bisa minum dulu karena aku tidak bisa minum kuah ayam baru pergi.”

Begitu perkataannya habis, dia sudah melangkah keluar. Dia tidak tega melihat mata istrinya.

Pandangan mata ini membuat laki-laki hilang keberaniannya.

Begitu Lu Xiang-chuan keluar, Lin Xiu berteriak, “Apakah kau bisa pulang lusa karena hari itu adalah hari ulang tahunku.”

Lu Xiang-chuan tidak menjawab, dia membalikkan tubuh dan memeluk istrinya dengan erat.

Pelukan ini sangat erat sepertinya ini adalah pelukan terakhir.

Hati Lin Xiu hancur karena pelukan ini, tapi dia berusaha tabah supaya air matanya tidak tumpah di depan suaminya.

Setelah lama Lu Xiang-chuan baru melepaskannya, tiba-tiba dia berkata, “Jangan lupa mengantarkan dua pasang

burung merpati untuk Feng Hao sebab dia sudah lama memintanya.”

Lin Xiu membawa sangkar burung merpati, air matanya masih menetes.

Burung merpati adalah binatang yang dia sukai, tapi dia lebih cinta suaminya. Walaupun dia tidak rela memberikan merpati yang dia besarkan dengan susah payah tetapi kata-kata suaminya yang lebih kuat dari pada perintah Lao-bo.

Ooo)dw(ooO

Feng Hao menerima merpati itu dengan sangat senang dan berterima kasih.

Dia berkata, “Mengapa harus nyonya sendiri yang mengantarkannya?”

Lin Xiu tertawa terpaksa dan berkata, “Sebelum Lu Xiang-chuan pergi dia sudah berpesan kepadaku.”

Tanya Feng Hao, “Sebelum nyonya pergi, apakah Tuan Muda sudah pergi?”

“Dia baru pergi.”

Feng Hao mengerutkan dahi dan berkata, “Aneh, kenapa begitu tergesa-gesa?”

“Apakah kau ada perlu apa mencarinya?”

“Aku yang diperintah Tuan Muda untuk mencari orang, seharusnya dia menunggu kabar dariku dulu, baru pergi,” jawab Feng Hao ragu.

“Siapa orang yang dicarinya?” tanya Lin Xiu.

Dengan lama Feng Hao baru menjawab, “Marganya Han.”

“Apakah namanya Han Tang?”

“Apakah nyonya mengenalnya?”

Lin Xiu menggelengkan kepalanya.

Dengan tertawa kecut Feng Hao berkata, “Waktu aku ke sana, Han Tang sudah meninggal.”

Sebenarnya tugas mereka sangat rahasia tapi karena sudah lewat tugasnya membicarakannya juga sudah tidak masalah.

Apalagi Lin Xiu adalah istri Lu Xiang-chuan, tapi begitu Lin Xiu mendengarkan ceritanya Feng Hao wajahnya berubah dan tubuhnya pun gemetaran. Seperti kemasukan roh.

Dengan kaget Feng Hao bertanya, “Ada apa denganmu, nyonya?”

Lin Xiu sepertinya sudah tidak bisa mendengar lagi.

Dia hanya berbicara, “Han Tang sudah meninggal, mengapa Lao-bo menyuruh Lu Xiang-chuan membunuhnya.... mengapa?”

Tiba-tiba dia membalikkan badannya, seperti seekor binatang yang sudah terkena panah.

Dengan terkejut Feng Hao memandangnya. Feng Hao juga terpaku. Lao-bo sudah keluar dari semak-semak, waktu ini adalah waktunya Lao-bo jalan-jalan santai.

Lao-bo melihat sangkar yang dipegang Feng Hao, dengan tersenyum Lao-bo bertanya, “Apakah malam ini kau akan memasak burung merpati ini sambil minum arak?”



Feng Hao cepat-cepat membungkukkan tubuhnya dengan tersenyum dia berkata, “Sepasang burung merpati ini tidak bisa dimakan”

“Mengapa tidak bisa dimakan?” tanya Lao-bo.

Dengan tersenyum Feng Hao berkata, “Karena ini adalah burung merpati yang dipelihara oleh Liu nyonya. Merpati ini adalah jenis merpati pos, jika aku memasaknya Liu nyonya akan marah dan mungkin dia akan membunuhku.”

Mata Lao-bo mengecil tapi wajahnya tetap tidak ada ekspresi.

Dengan tersenyum Lao-bo bertanya, “Aku belum tahu dia suka memelihara burung merpati.”

“Hobi ini baru dia lakukan dan merpati pertama adalah Tuan Lu Xiang-chuan yang membawanya dari utara.”

Dari mata Lao-bo melihat dia sedang berpikir, dengan pelan Lao-bo bertanya, “Hubungan suami istri itu apakah baik?”

Apakah hubungan suami istri sangat baik? Orang yang di luar tidak akan mengerti.

Tapi pertanyaan Lao-bo harus dijawab.

“Sangat baik, seperti baru menikah,” jawab Feng Hao.

“Suami istri jika hubungannya baik, apa pun akan diceritakannya, apa ini betul?”

Feng Hao hanya bisa menjawab 'betul' karena dia belum mempunyai istri.

Lao-bo tidak memperhatikan jawaban Feng Hao dan Lao-bo bertanya lagi, “Menurutmu apakah Lu Xiang-chuan

akan. memberi tahu dia akan pergi ke mana kepada isunya?”

Kata-kata ini sudah bukan percakapan lagi. Jika salah dijawab oleh Feng Hao akibatnya akan sangat fatal.

Dengan lama berpikir, Feng Hao baru menjawab, “Aku pikir.... tidak akan diberitahu, karena Tuan Lu Xiang-chuan tahu bahwa tugas kita sangat rahasia dan tidak akan mengatakannya kepada siapa pun.”

Lao-bo mengangguk, dia puas mendengar jawaban ini. Dia juga bersiap mengakhiri percakapan ini.

Dengan tertawa Feng Hao berkata, “Walaupun Lu Xiang-chuan sudah mengatakan kepada istrinya, itu juga bukan yang sebenarnya. Nyonya kira kali ini Tuan Lu Xiang-chuan pergi membunuh Han Tang.”

Tiba-tiba Lao-bo merasa tubuhnya sangat dingin.

Sudah lama dia tidak mempunyai perasaan seperti ini karena dia sudah lama tidak melakukan kesalahan.

Kesalahan kali ini kemungkinan adalah kesalahan yang mematikan.

Lao-bo sudah merasa telapaknya penuh dengan keringat dingin dan dia langsung bertanya, “Dimana nyonya Lim sekarang?”

“Dia pergi dengan tergesa-gesa sepertinya ingin pulang.”

Tiba-tiba Lao-bo menggulungkan baju bagian lengan dan meloncat keluar dengan suara rendah berkata, “Ikut aku!” belum habis perkataannya, bayangannya sudah menghilang.

Feng Hao tidak segera mengikutinya karena dia sangat terkejut. Pertama kali dia melihat kepandaianya Lao-bo,

dia belum pernah melihat ada orang yang bisa meloncat begitu tinggi.

Kelihatannya sangat tidak mungkin, tapi ini adalah Lao-bo. Dia sering melakukan hal yang tidak mungkin.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 6**

Tempat tinggal Lu Xiang-chuan seperti bajunya, bersih, sederhana dan tampak biasa.

Dia sangat tidak suka berlebihan. Dia tidak melakukan hal yang aneh juga tidak mengeluarkan kata-kata yang berlebihan karena dia menganggap berlebihan adalah suatu pemborosan. Hanya orang bodoh baru melakukan pemborosan.

Orang yang bodoh pasti akan kalah akhirnya. Di rumah Lu Xiang-chuan sangat sepi, tidak terlihat ada Lin Xiu, hanya ada dua pembantu sedang menjahit baju.

Begitu melihat Lao-bo, mereka sangat terkejut. Lao-bo seperti kilat langsung memasuki rumah, dengan berteriak Lao-bo bertanya, “Di mana nyonya kalian?”

Dua pembantu itu dengan gemetar menjawab, “Di kandang kuda.”

Pesilat selalu senang kuda yang bagus tidak terkecuali Lao-bo. Dia tidak suka menganggap kuda itu sebagai suatu mainan, dia menganggap kuda adalah alat transportasi.

Lao-bo jarang mengatur kandang kudanya, dan penjaga kandang kuda yang melakukankan tugas itu, oleh sebab itu kuda-kudanya terpelihara dengan baik.

“Apakah istri Lu Xiang-chuan pernah kemari?”



“Nyonya baru saja keluar setelah membawa kuda lewat pintu samping.”

Wajah Lao-bo masih tidak menunjukkan suatu ekspresi.

Tiba-tiba Lao-bo berkata, “Feng Hao.”

Biarpun Lao-bo tidak membalikkan tubuhnya, tetapi dia tahu bahwa Feng Hao pasti ada di sisinya.

Betul saja, tidak lama Feng Hao menjawab panggilan itu, “Ya.”

“Kejar dia, bawa dia kembali!”

Feng Hao tidak bersuara, ternyata dia sudah ada di atas kuda, tetapi kuda yang ditumpangnya belum dipasang pelana.

Kuda yang ditumpangnya melesat keluar dengan cepat.

Feng Hao sudah mengerti apa maksud Lao-bo, 'bawa dia kembali'. Artinya hidup atau mati harus membawa dia kembali.

Ooo)dw(ooO

Selembarnya kertas biasa, di atas kertas itu terdapat tulisan;

Lin Xiu: Orang Hang-chou, anak tunggal.

Ayah: Lin Zhong-yan, mempunyai satu adik laki-laki yang bernama Lin Zhong-he. Menguasai kepandaian Shao-lin, senang berjudi, dan mempunyai istri muda.

Ibu: Li Qi. Sudah meninggal.

Dengan perlahan Lu Man-tian mengembalikan selembarnya kertas itu kepada Lao-bo dan Lao-bo menyimpan kembali kertas itu di dalam sebuah buku.

Buku-buku seperti itu banyak dimiliki olah Lao-bo. Lu Man-tian tahu apabila seseorang belum meninggal pasti Lao-bo mempunyai data-data orang tersebut.

Lao-bo kemudian mengeluarkan selembor kertas yang berbeda.

Lin Zhong-he: Orang tua sudah meninggal, mempunyai seorang kakak laki-laki. Suka berjudi, menguasai kepandaian Shao-lin, banyak hutang yang tiba-tiba semuanya dapat dilunasi dalam waktu 2 tahun. Orang yang melunasi hutang-hutangnya adalah Wan Peng-wang yang diwakili oleh Jin-peng.

Tangan Lu Man-tian yang memegang kertas itu tiba-tiba menjadi kaku, sepertinya dia sedang memegang sebungkah es. Lao-bo terus memandangnya menunggu untuk mengeluarkan pendapat.

Tanya Lu Man-tian, “Apakah istrinya adalah seorang mata-mata?”

“Menggunakan burung merpati untuk memberitakan kabar lebih baik dari pada dimasak untuk menemani minum arak.”

Lu Man-tian bertanya, “Apakah Lu Xiang-chuan mengetahuinya?”

Lao-bo tidak segera menjawab pertanyaan ini, setelah lama Lao-bo baru berkata, “Bila Lu Xiang-chuan menjadi mata-mata dia tidak akan memberitahukan pada Lin Xiu.”

“Kemanakah dia akan pergi? Perempuan yang serakah belum tentu adalah seorang perempuan yang pintar.”

Lu Man-tian menarik nafas, “Kalau begitu, kita sudah salah paham terhadap Lu Xiang-chuan. Ternyata dia bukan orang semacam itu.”

Lao-bo juga menarik nafas dan berkata, “Aku tidak mengetahui bahwa dia bisa begitu percaya kepada seorang perempuan.”

Kata Lu Man-tian, “Beruntung dia masih bisa mengalahkan Tie Peng.”

“Kecuali Tie Peng masih banyak orang di penginapan itu dan Wan Peng-wang juga sudah mempersiapkan umpan untukku agar aku mengantarkan Lu Xiang-chuan ke penginapan itu.”

Wajah Lu Man-tian segera berubah, tiba-tiba dia meloncat dan berkata pada Lao-bo, “Aku akan pergi, kita tidak bisa membiarkannya mati.”

“Kali ini aku yang berangkat.”

Wajah Lu Man-tian berubah, “Anda akan pergi sendiri? Mengapa Anda yang harus pergi sendiri menghadapi semua bahaya ini?”

“Semua orang dapat melakukan hal ini, mengapa aku tidak bisa?”

Kata Lu Man-tian, “Wan Peng-wang sudah memasang umpan, mungkin umpan itu bukan ditujukan untuk Lu Xiang-chuan melainkan kepadamu.”

“Biarlah mereka berhadapan denganku, akan kuperlihatkan bahwa seorang Sun Yu-bo tidak mudah untuk dikalahkan.”

Tubuh Lin Xiu menempel pada kuda seakan-akan dia adalah bagian dari kuda itu.

Kuda yang ditunggangi oleh Lin Xiu adalah kuda yang paling cepat diantara tiga ekor kuda yang paling bagus. Mulai umur 5 tahun Lin Xiu sudah mahir menunggang kuda. Waktu itu ayah dan pamannya sangat senang berjudi,



kadang-kadang mereka berjudi dan memenangkan banyak uang, kehidupan Lin Xiu juga lumayan baik, sehingga dia dapat membeli kuda.

Tetapi hal itu tidak lama, sebab berjudi seperti rawa-rawa, setelah melangkah ke dalam sulit untuk kembali lagi.

Di dalam kandang sudah tidak ada seekor kuda pun, maka dia tidak pernah merasa senang lagi.

Yang di wariskan ayahnya hanya hutang yang menumpuk, dia menasihati ayahnya sampai lelah tetapi tetap saja ayahnya berjudi. Demi mendapatkan uang banyak maka itu dia menikahi Lu Xiang-chuan.

Namun Lin Xiu tidak pernah menyesali pernikahannya dengan Lu Xiang-chuan, sebab dia adalah seorang suami yang baik, teman yang terbaik dan kekasih yang paling lembut.

Lu Xiang-chuan sangat menyayangi istrinya, dan istrinya membalas perasaannya.

Tangannya sudah basah, air mata Lin Xiu terus mengalir dan menetes pada tangannya. Dia sangat ketakutan, takut ketika kuda yang ditunggangnya roboh dan tidak bisa bangun lagi.

Tiba-tiba kuda yang ditunggangnya roboh, seakan-akan ada sebuah palu raksasa dari langit yang memukul kuda itu.

Lin Xiu terjatuh dari kuda dan dia merasa sangat pusing, dia merasakan rasa asin di sudut mulutnya.

Apakah ini darah?

Lin Xiu berusaha untuk bangun tetapi seketika itu juga dia menjerit, dia melihat kuda yang tadi dia tumpangi. Dia mencuri seekor kuda berwarna putih tetapi kuda itu sekarang berubah menjadi warna kehitam-hitaman. Darah

yang keluar dari mulut kuda itu pun berwarna merah kehitaman. Pada tubuh kuda itu tidak ada luka, apakah kuda itu keracunan?

Siapa yang meracuni kuda itu? Untuk apa kuda ini diracuni hingga mati? Apakah semua ini termasuk rencana mereka dan ada yang mengetahui bahwa dia akan menunggang kuda ini?

Tubuh Lin Xiu tiba-tiba menjadi dingin, segera dia berlari. Belum jauh berlari, dia sudah menabrak seseorang.

Tubuh orang ini sangat keras dia pun segera terjatuh, dari bawah dia melihat ke arah orang ini. Tawa orang ini sangat menyeramkan.

Di dalam hati Lin Xiu, Feng Hao adalah seorang teman yang baik dan anak buah Lu Xiang-chuan yang paling setia dia tidak menyangka bahwa Feng Hao bisa tertawa begitu seram.

Sekarang dia sudah mengerti bahwa semua ini adalah bagian dari rencana busuknya. Yang meracuni kuda putih itu pun pasti dia, namun dia tidak mengerti untuk apa Feng Hao merencanakan hal ini?

Kebanyakan perempuan ditakdirkan untuk bisa menjadi pemain sandiwaranya yang baik. Begitu pula dengan Lin Xiu, dia berdiri. Wajahnya yang tadi ketakutan dan penuh dengan kemarahan sudah tidak terlihat lagi, sebaliknya dia kelihatan sangat senang dan ceria.

Sambil tertawa Lin Xiu berkata, “Aku tidak menyangka akan bertemu denganmu di sini, ini pasti hari keberuntunganku.”

Feng Hao memandangnya pelan-pelan dan menggeleng-gelengkan kepalanya, berkata, “Bukan, hari ini bukanlah hari keberuntunganmu”

Lin Xiu menarik nafas dan mengatakan, “Seharusnya aku tidak memilih kuda ini.”

“Sebenarnya kuda yang di dalam kandang hanya kuda inilah yang sudah dipasang pelana.”

“Waktu itu aku merasa sangat beruntung, karena aku tidak tahu bahwa kuda ini dapat berlari sangat cepat.”

Lin Xiu melihat kuda yang ditunggangi oleh Feng Hao, kuda itu belum dipasang pelana dan dia bertanya pada Feng Hao, “Kuda yang kau tunggangi apakah kuda yang tercepat pula?”

“Kuda tercepat baru bisa mengejar kuda cepat lainnya.”

“Apakah kau sengaja mengejakku?” tanya Lin Xiu pura-pura.

Feng Hao mengangguk.

“Mengapa?”

“Lao-bo menyuruhmu untuk pulang.”

Lin Xiu tertawa, katanya, “Sebetulnya aku juga ingin pulang tetapi dalam beberapa hari ini aku merasa sangat bosan dan kesal, oleh sebab itu aku menunggang kuda ini untuk berjalan-jalan. Apakah kau tahu bahwa aku selalu menunggang kuda?”

Lin Xiu menepuk-nepuk tanah yang menempel di bajunya dan bertanya, “Bagaimana kita pulang? Apakah menunggang satu kuda berdua?”

“Sepertinya harus demikian.”

Lin Xiu pelan-pelan mendekati Feng Hao dengan tertawa dia berkata, “Sejak dulu aku menunggang kuda hanya dengan Lu Xiang-chuan tidak pernah bersama orang lain. Apakah kau ingin membuatnya cemburu?”



Tiba-tiba dia lari dari sisi Feng Hao dan berkata, “Lebih baik aku pulang sendiri dengan menunggang kuda ini, dan kau belakangan baru pulang.”

Belum habis kata-kata ini dia sudah ada di punggung kuda itu, siap untuk melarikan diri.

Tiba-tiba tangannya dipegang oleh seseorang.

Segera dia diseret turun dari kuda dan Lin Xiu terjatuh ke tanah.

Lin Xiu berteriak, “Mengapa kau tidak sopan kepadaku?!”

Dengan dingin Feng Hao memandangnya dan berkata, “Aku tidak mau melayani sandiwaramu.”

“Sandiwara apa? Apa maksudmu?”

“Kau tentu tahu maksud kedatanganku kemari, dan aku juga tahu kemana tujuanmu sebenarnya.”

Tiba-tiba Lin Xiu mengangkat kepalanya dengan mata yang penuh kesedihan dia berkata, “Mengapa kau tidak membiarkanku pergi, Lu Xiang-chuan sudah berbaik hati kepadamu. Aku hanya ingin memberitahumu untuk tidak melakukan suatu kebodohan.”

Dengan dingin Feng Hao berkata, “Hal yang diperintahkan oleh Lao-bo bukanlah hal yang bodoh.”

“Tapi.... tapi kali ini tidaklah sama, Han Tang sebenarnya sudah meninggal tetapi dia masih tetap memerintahkan Lu Xiang-chuan untuk membunuhnya.”

“Aku hanya melakukan tugas yang diberikan Lao-bo padaku tidak pernah menanyakan hal lainnya. Kali ini dia memerintahkanku untuk membawamu pulang.”

Lin Xiu menangis dan berkata, “Kau dapat mengatakan pada Lao-bo bahwa kau tidak bertemu denganku.”

Dengan dingin Feng Hao bertanya, “Mengapa aku harus melakukan hal itu?”

Kata Lin Xiu dengan lirih, “Karena.... karena aku akan membalas kebaikanmu.”

“Dengan cara apakah kau akan membalas kebbaikanku?”

Lin Xiu menegaskan dadanya dan berkata, “Asal aku bisa bertemu dengan Lu Xiang-chuan, apa pun yang kau minta akan kuberikan padamu.”

Feng Hao segera tersenyum, senyuman ini mengandung niat yang tidak baik.

Dia melihat tubuh Lin Xiu yang putih dan mulus dengan sekata demi sekata dia berkata, “Apakah betul semua akan kau berikan?”

Biarpun Lin Xiu sudah menikah lama tetapi tubuhnya masih tetap bagus dan seksi.

Dia mengenal tubuhnya dengan baik dia selalu membanggakan tubuhnya. Hal ini membuat suaminya selalu bergairah padanya.

Tetapi dia belum pernah memikirkan laki-laki lain selain suaminya. Di matanya hanya ada suaminya dia tidak ingin laki-laki lain memegang tubuhnya.

Tetapi tawa Feng Hao membuatnya Lin Xiu berpikir demikian.

Bila seorang perempuan demi menolong suaminya dan kehilangan kesuciannya apakah perbuatan itu masih dapat dimaafkan?

Yang lebih penting apakah suaminya mengetahui perbuatannya dan apakah suaminya dapat memaafkan perbuatannya?

Feng Hao dengan diam memandangnya dan sedang menunggu jawabannya.

Lin Xiu menggigit mulutnya sendiri, “Bila aku memenuhi permintaanmu apakah kau akan melepaskanku?”

Feng Hao mengangguk.

Luka dimulut Lin Xiu mulai mengeluarkan darah lagi dan dia menelan kembali darah itu kemudian bertanya, “Kapan kau mau melakukannya?”

“Sekarang.”

Lin Xiu mengepalkan tangannya dengan perlahan mengikuti Feng Hao.

Jalan ini menuju taman bunga milik Lao-bo, kecuali tamu Lao-bo biasanya tidak ada orang lain yang akan lewat jalan ini. Di sisi jalan itu adalah hutan yang lebat.

Feng Hao berdiri di bawah pohon yang besar dan dia menunggu Lin Xiu.

Pelan-pelan Lin Xiu mendekati Feng Hao tetapi wajahnya tidak menampilkan ekspresi apa-apa. Lin Xiu menganggap orang ini adalah seekor anjing siapa pun juga pasti bisa digigit anjing.

Nafas Feng Hao jadi berat dan kasar, dia berkata kepada Lin Xiu, “Bagaimana bila disini? Aku jamin kau pasti belum pernah menikmati hal seperti ini.”

“Aku bukanlah seekor anjing.”



“Lambat laun kau akan mengerti bahwa kadang-kadang lebih baik menjadi anjing dari pada menjadi manusia.”

Dengan kasar dia menarik Lin Xiu ke hadapannya.

Tubuh Lin Xiu kaku seperti sebuah kayu, dia menggigit bibirnya dengan giginya sendiri dan berkata, “Cepat kau selesaikan dan aku akan segera pergi.”

Tangan Feng Hao sudah menyelip masuk dalam baju Lin Xiu, dia meremas dada Lin Xiu yang hangat.

Jari-jari tangannya sudah memainkannya. Tangannya kasar dan gemetar. Tubuh Lin Xiu pun gemetaran. Tadinya dia menyangka bisa menahan penghinaan ini, tetapi sekarang dia tidak sanggup menahannya lagi.

Tiba-tiba dia mendorong tubuh Feng Hao dan menampar wajahnya.

Karena ditampar Feng Hao menjadi bengong.

Lin Xiu mendorongnya kuat-kuat dan dia sendiri mundur sampai menabrak sebuah pohon yang besar, sepasang tangannya menutup dadanya dan dia berkata, “Lebih baik kau bawa aku menghadapi Lao-bo!”

Feng Hao hanya memandangnya dari matanya yang makin lama memancar kemarahan. Tiba-tiba Feng Hao tertawa dengan sinis, “Pulang? Apa kau masih mempunyai kesempatan untuk pulang?”

“Kau ingin membunuhku?” tanya Lin Xiu terkejut.

“Kau Harus mati!”

“Mengapa harus begitu?”

“Karena kau harus menjadi kambing hitam.”

Semua bagian tubuh Lin Xiu menjadi dingin, tetapi wajahnya menjadi panas.

“Mengapa kau masih ingin aku melakukan hal itu?”

“Seorang laki-laki jika mempunyai kesempatan pasti tidak akan melepaskannya begitu saja,” jawab Feng Hao tenang.

Lin Xiu menjadi sangat marah, dia mendekati Feng Hao ingin rasanya dia mencekik leher orang ini. Lin Xiu seorang yang tidak sanggup memotong ayam tetapi sekarang dia ingin membunuh orang yang ada di hadapannya.

Tetapi sayang, tangan Feng Hao lebih cepat dari padanya, suatu benda yang seperti besi sudah mengenai hidungnya. Sakit pun sudah tidak sempat dirasakannya lagi, dia sudah roboh. Setelah lama dia baru merasakan sakit dan kesedihan.

Sekarang dia sudah tidak marah atau terhina, dia hanya terus menerus memanggil nama suaminya.

Hanya satu keinginannya yaitu kematian, lebih cepat mati lebih baik.

Dia tetap tidak dapat melupakan suaminya.

Dia hanya ingin suaminya tahu bahwa dia sangat mencintainya. Dan dia ingin tahu bahwa demi suaminya dia bisa menahan semua penghinaan dan siksaan.

Apakah Lu Xiang-chuan akan mengetahuinya?

Lu Xiang-chuan melihat sepiring ayam yang masih hangat, sebenarnya dia sangat menyukai hidangan itu. Ayam yang dicampur dengan jamur, dia lebih suka lagi dengan ayam bakar.

Dua macam sayur ini sering dimasak oleh istrinya. Setiap kali Lu Xiang-chuan mengalami kesulitan dalam pekerjaannya atau sedang menghadapi kejenuhan, istrinya selalu menyiapkan kedua hidangan ini.

Sudah lama dan menjadi kebiasaan Lu Xiang-chuan selalu menghabiskan hidangan-hidangan itu.

Hal ini hanya dia sendiri yang mengetahuinya.

Sepuluh tahun yang lalu dia ingin makan ayam pun sangat sulit dan pada waktu itu bisa makan saja merupakan suatu keberuntungan.

Semenjak kecil Lu Xiang-chuan tidak mempunyai orang tua. Dia hanya tinggal bersama pamannya Lu Man-tian, tetapi dalam satu tahun dia belum tentu bisa bertemu dengan pamannya itu.

Dia selalu ingat jika pamannya pulang pasti dengan tergesa-gesa kalau tidak pasti pulang dengan keadaan luka parah. Dia tidak mengetahui pekerjaan pamannya yang sebenarnya.

Sampai pada 2 hingga 3 tahun lalu, Lu Man-tian memberitahu pada Lao-bo untuk menjadikannya sebagai pelayan, makin lama dia makin mengetahui jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Dia ikut pula dalam perkumpulan itu.

Pekerjaan itu bukanlah kesenangannya, tetapi dia percaya bahwa pekerjaannya akan membuatnya menjadi terkenal oleh karena itu dia belajar dengan cepat dan rajin.

Sekarang setiap hari dia dapat makan ayam bakar, hal ini sangat tidak mudah. Hal ini adalah hasil perjuangannya dengan susah payah dan kerja keras.

Sekarang ayam bakar sudah terhidang di hadapannya tetapi dia tidak menikmatinya. Apakah ini adalah sebuah karma?

Apakah dalam hatinya juga merasa ada sesuatu yang akan terjadi? Atau dia merasa kedudukannya terancam?



Atau dia merasakan adanya bahaya yang mendekatnya?  
Atau merasa susah untuk bertemu dengan istrinya lagi?

Hari menjelang sore Tie Peng dan Han Tang belum muncul.

Mengapa sampai sekarang mereka belum muncul?  
Apakah rencana mereka berubah?

Apakah mereka mengetahui bahwa Lu Xiang-chuan sedang menunggu di sini?

Lu Xiang-chuan percaya bahwa Han Tang tidak akan bisa mengenalinya, karena dia sudah merubah mukanya dengan menggunakan obat dan dia menambahkan dengan kumis palsu.

Dia terlihat 20 tahun lebih tua dari usia sebenarnya.

Waktu dia datang, tamu-tamu sudah memenuhi 2 meja, sekarang sudah menjadi 4 meja.

Dari tempatnya dia dapat mengawasi orang yang datang dan keluar.

Lampu pintu besar sudah dinyalakan.

Lu Xiang-chuan sudah memesan arak lagi. Walaupun harus menunggu lama dia harus tetap menunggu.

Dia tidak suka minum arak, dia meminta arak karena terpaksa, bila seorang menunggu lama tidak minum arak itu adalah hal yang aneh.

Dia juga sebenarnya tidak suka menunggu orang, tetapi dia harus tetap melakukannya.

Ooo)dw(ooO

Sebuah kereta kuda berjalan ringan dan kokoh.

Kuda yang menarik kereta itu adalah kuda pilihan. Kusirnya pun seorang yang handal, kereta kuda itu berjalan sangat cepat.

Lu Man-tian sedang duduk miring di dalam kereta, kelihatannya dia sangat santai. Tetapi lempeng besi yang dipegangnya terus berbunyi.

Lao-bo memandangnya dan bertanya, “Kau sedang memikirkan apa?”

Lao-bo mengetahui jika lempeng itu terus berbunyi maka Lu Man-tian pasti sedang berpikir keras.

Lu Man-tian hanya tertawa tetapi dia tidak mengatakan apa-apa. Tidak lama Lao-bo juga tertawa dan berkata, “Aku tahu kau sedang memikirkan apa?”

“Oh.”

“Apakah kau sedang teringat ketika kita dulu hidup sangat sengsara?”

Lu Man-tian mengangguk.

Kata-kata Lao-bo tidak salah. Dulu kehidupan mereka sangat tidak enak. Mereka pernah melakukan banyak hal.

Mata Lao-bo berkilau dan dia bertanya, “Apakah kau ingat ketika kita menghadapi Yuan Lao-da?”

Lu Man-tian tentu saja ingat, sampai mati pun dia masih ingat kejadian itu.

Yuan Lao-da adalah ketua perkumpulan, dia menguasai pedagang-pedagang kaya sepanjang Chang-jiang.

Ilmu silat yang digunakan Yuan Lao-da adalah ilmu setan pengisap darah.

Mengenai kepandaian, jenis ini banyak cerita di dalam dunia persilatan, gerakannya sangat misterius dan sangat

menakutkan. Banyak orang menganggap bahwa ini bukan suatu ilmu kepandaian melainkan suatu ilmu gaib.

Tidak ada orang yang berani melawan ilmu gaib tetapi Lao-bo mencobanya.

Lao-bo dan Yuan Lao-da mengadakan perjanjian untuk bertemu di suatu tempat. Lao-bo membuat Yuan Lao-da percaya bahwa mereka menunggu di tempat yang disepakati tetapi Lao-bo dan anak buahnya menggerebek tempat tinggal Yuan Lao-da, menarik dia keluar dari selimut yang hangat. Lao-bo memakunya di pintu besar rumahnya sendiri.

Yuan Lao-da mati dia hanya mengucapkan satu kata, "Kalian sangat cepat datang."

Cepat, dengan kecepatan akan membuat orang tidak mempunyai persiapan dan tidak bisa melawan.

Itu adalah salah satu rahasia Lao-bo dalam memimpin.

'Cepat' kata ini mudah diucapkan tetapi seumur hidup Lu Man-tian hanya seorang yang dapat melakukannya, orang itu adalah Lao-bo.

Tetapi kejadian itu sudah berlangsung beberapa tahun yang lalu, apakah Lao-bo masih tetap seperti dulu?

Mata Lu Man-tian sangat tegang.

Lao-bo hanya tersenyum dalam senyum dia berkata, "Memang hari-hari seperti dulu tidaklah enak tetapi sangat menyenangkan."

Tiba-tiba Lu Man-tian bertanya, "Apakah kau masih ingat ketika kita menghadapi si Jenggot Couw?"

Kali itu gerakan mereka juga sangat cepat, dengan cepat mereka masuk dalam wilayah si Jenggot Chou, mereka



berangkat dengan 13 orang tetapi yang tersisa hanya 2 orang.

Setelah pulang Lu Man-tian harus beristirahat di tempat tidur 2 bulan setelah itu dia baru bisa duduk untuk makan.

Dengan perlahan Lao-bo berkata, “Aku masih ingat, semenjak itu aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama lagi.”

Lu Man-tian bertanya, “Bagaimana kali ini?”

Lao-bo tetap tertawa, tetapi mukanya terlihat sedikit kaku.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 7**

Lu Xiang-chuan tidak mengenal Rang Gong, karena dia belum pernah bertemu dengannya.

Tapi begitu masuk ke penginapan Tai-hong, Lu Xiang-chuan langsung mengenalnya.

Fang Gang adalah Tie Peng, orang ini benar-benar seperti terbuat dari besi.

Baju yang dia pakai berwarna putih tapi bagian tubuh yang tidak tertutup baju, hitam seperti besi. Di bawah sinar lampu, tubuh ini berkilauan dan tampak berminyak.

Pandangannya begitu tajam, mulutnya selalu dikatupkan. Langkah berjalannya pun sangat aneh setiap dia melangkah sepertinya mengeluarkan tenaga yang besar sehingga rumah terasa ada gempa kecil.

Lu Xiang-chuan belum pernah bertemu dengan orang yang begitu sehat dan kokoh seperti ini selain Sun Jian. Saat

Fang Gang memasuki penginapan, semua orang menahan nafas karena tiba-tiba napas mereka merasa sesak.

Masih ada orang yang berjalan di depannya, tidak perlu ditanyakan lagi, mereka tentunya adalah pengawal Fang Gang yang merupakan pengawal pilihan.

Kemana pun dia pergi, dia selalu menjadi sorotan mata orang-orang.

Fang Gang segera duduk setelah menemukan tempat yang strategis, secara otomatis para pengawalnya berdiri di belakangnya. Biasanya pada saat dia duduk semua orang harus berdiri, karena orang-orang tidak mau duduk berbarengan dengannya.

Lu Xiang-chuan merasa lega.

Lu Xiang-chuan teringat kepada kata-kata Sun Jian, “Bila Fang Gang minum dia akan selalu mengangkat kepalanya dan pada saat itu pula matanya akan melihat keadaan di sekelilingnya.”

Tapi pada saat Lu Xiang-chuan minum kepalanya selalu ditundukkan, sepertinya yang menarik bagi dia adalah arak. Orang pertama yang dilihat olehnya adalah Lin Zhong-he.

Orang yang belajar kepandaian Shao Lin selalu terlihat berotot. Lin Zhong-he pun seperti itu, Namun beberapa tahun belakangan ini hidupnya membaik karena hutangnya sudah lunas maka perutnya lebih maju dari pada dadanya.

Begitu dia memasuki penginapan dia segera menghadap Fang Gang, dia membungkukkan badannya memberi hormat kepada Fang Gang.

“Apakah kau yang bermarga Lin?” tanya Fang Gang.

“Betul, aku adalah Lin Zhong-he.”

Fang Gang mengangkat gelasya dan bertanya lagi, “Apakah kau jago minum?”

“Aku masih bisa minum 2 gelas arak lagi,” jawab Lin Zhong-he tertawa.

Lin Zhong-he memindahkan kursi mendekati Fang Gang kemudian menuangkan arak ke dalam gelas.

Tiba-tiba Fang Gang menyiramkan arak itu ke wajah Lin Zhong-he kemudian dengan sinis dia bertanya, “Kau ini siapa?! Apa kau merasa pantas minum arak bersamaku!”

Lin Zhong-he terpaksa dan wajahnya menjadi merah.

Sun Jian terlihat lebih kuat dari Fang Gang, mungkin itu yang menyebabkan Sun Jian mati lebih awal.

Tapi bagaimana dengan Han Tang?

Lu Xiang-chuan dengan perlahan menghirup araknya, Fang Gang pun terlihat sedang minum arak hanya dengan satu kali teguk saja araknya sudah memasuki tenggorokannya.

Di kota Hang Zhou walaupun Lin bukan orang yang terkenal, pada saat dia masih memiliki banyak hutang, dia belum pernah dihina orang sampai separah itu.

Fang Gang dengan suara yang bernada kasar berkata, “Keluar kau! Keluar!”

Lin Zhong-he tiba-tiba menggebrak meja kemudian meloncat dengan marah sambil berkata, “Siapa kau! Berani menyuruhku pergi!”

Kata-kata Lin Zhong-he belum habis perutnya sudah kena kepalan tangan Fang Gang.



Kepalan tangannya keras seperti besi dan perut Lin Zhong-he sangat lembek, karena itu Lin Zhong-he merasa sangat kesakitan hingga membungkukkan badannya.

Fang Gang membalikkan meja makan yang berada di hadapannya dan meja itu mengenai kepala Lin Zhong-he, kuah panas telah menyirami kepalanya.

Melihat keadaan Lin Zhong-he seperti itu malah membuat para pengawal Fang Gang tertawa terbahak-bahak.

Lu Xiang-chuan mulai merasa marah, karena bagaimana pun Lin Zhong-he adalah paman Lin Xiu, istrinya.

“Bawalah orang ini keluar! Tinggalkan dia di hutan, sebelum hari terang jangan biarkan dia pulang!” kata Fang Gang dingin.

Segera 2 orang pengawal menyeret Lin Zhong-he keluar dari penginapan.

Lin Zhong-he mulai memberontak, walaupun perutnya lembek namun tangannya masih memiliki tenaga, dia pernah belajar kepandaian Shao Lin. Meskipun orang-orang yang menyeretnya sangat kuat namun pada saat dia memberontak tangannya bisa terlepas dari cengkraman orang-orang itu bahkan ada yang terjatuh.

Lin Zhong-he membalikkan tubuhnya dan memukul pengawal yang satunya lagi.

Tiba-tiba dia mendekati Lu Xiang-chuan dengan terengah-engah dia berkata, “Pergi! Cepatlah pergi! Mereka datang ke sini hanya untuk membunuhmu!”

Keluarga adalah keluarga, Lin Zhong-he masih bisa mengenali Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan merasa sangat terkejut namun dia berusaha untuk menutupinya, “Aku tidak mengenalmu.”

Lin Zhong-he dengan marah berkata, “Kau tidak perlu membohongiku lagi, saat kau tiba di tempat ini, mereka sudah tahu....”

Kalimat ini belum habis dikatakan.

Orang yang didorong olehnya tadi sudah menghampirinya. Seorang menarik leher bajunya, yang satu lagi mengangkat kursi kemudian dipukulkan ke arah Lin Zhong-he.

Fang Gang memukulnya dengan keras dengan sinis dia berkata, “Hei, kau yang bermarga Lu, keluarlah untuk bertarung denganku!”

Mulut masih berbicara namun orang tersebut sudah seperti seekor macan siap mencakar Lu Xiang-chuan.

Perubahan ini sungguh tidak disangka-sangka, sangat mengejutkan semua orang.

Sepertinya Lu Xiang-chuan belum siap menerima pembasan yang mendadak. Dia masih duduk di kursi bahkan bergerak pun dia belum sempat.

Tetapi pada saat Fang Gang mendekatinya tiba-tiba tubuhnya sudah meluncur ke bawah, seperti seekor ikan yang meluncur melewati meja. Tangannya sudah memegang kaki orang yang berada di dekatnya.

Orang ini baru saja memukul kursi ke pinggang Lin Zhong-he, tiba-tiba ada sepasang kaki yang mengenai pinggang orang itu dan dalam sekejap orang itu sudah melayang terbang jauh.

Ternyata Lu Xiang-chuan yang melempar orang itu dan kaki sebelah kanan menendang pengawal yang lain.

Orang ini terlihat sangat kesakitan, sepasang kalanya tidak bisa berdiri lagi, air mata dan keringat dingin sama-sama mengalir keluar. Dan dia pun tahu bahwa seumur hidupnya dia tidak akan bisa berdiri lagi.

Lu Xiang-chuan menarik Lin Zhong-he yang terjatuh kemudian berkata, "Cepat carilah Lao-bo!"

Lin Zhong-he mengangguk mengerti dia segera berlari keluar tapi di depan dia sudah dihadang oleh 3 orang pengawal. Golok yang dipegang oleh mereka tampak berkilauan.

Lin Zhong-he selangkah demi selangkah mundur, dia melihat ada cahaya hitam yang melewati tangannya, dan tiba-tiba saja 2 orang pengawal yang berada di hadapannya sudah roboh.

Lin Zhong-he pun tahu bahwa Lu Xiang-chuan sudah mengeluarkan senjata rahasianya.

Tiba-tiba Fang Gang berteriak, "Awat dengan senjata rahasianya!"

Fang Gang mengangkat kursi yang berada di hadapannya kursi ini dijadikan perisai olehnya dan dia berusaha mendekati Lu Xiang-chuan sekali lagi.

Lu Xiang-chuan berdiri sambil terus menunggu Fang Gang. Dia mendekati Fang Gang seperti seekor kalajengking. Saat dia diam dia seperti orang yang sopan dan terpelajar.

Wajahnya selalu tersenyum, saat melihat Fang Gang dia berkata, "Kau sendiri pun harus hati-hati dengan senjata rahasiaku."

Fang Gang terlihat sangat marah dan dia meloncat.



Tiga buah kilauan benda mendekati bagian bawah tubuhnya. Namun pada saat itu dia belum melihat Lu Xiang-chuan mengeluarkan senjata rahasianya sepertinya cahaya ini keluar dari bawah tanah, mungkin bila dia tidak sempat menghindar dia tidak akan bisa bangun lagi.

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Aku sudah memberitahumu, hati-hati dengan senjata rahasiaku.”

Lu Xiang-chuan terlihat sangat tenang karena dia tahu dia yang akan menang.

Tubuh Fang Gang masih melayang di udara, tubuhnya sangat besar dan menjadi sasaran empuk senjata rahasia Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan selalu membawa 4 jenis senjata rahasia. Setiap jenis terdapat tiga buah benda semuanya dilontarkan pada saat yang bersamaan.

Saat itu senyum Lu Xiang-chuan tiba-tiba menjadi kaku.

Dia merasa ada sepasang tangan yang memeluk pinggang dan tangan ini sepertinya mempunyai tenaga yang sangat besar. Lu Xiang-chuan tahu bahwa dia tidak akan bisa melepaskan cengkraman tangan ini.

Bila saja dia tadi bersikap hati-hati, tidak akan ada orang yang bisa memeluk pinggangnya dari belakang dan tidak ada orang yang dapat membokong dirinya.

Tubuh Lu Xiang-chuan sudah dibanting oleh Lin Zhong-he, tubuh Fang Gang berputar kemudian mendarat di hadapan Lu Xiang-chuan. Satu kaki menginjak dadanya dan kaki yang lain menginjak perutnya. Seperti seorang pemburu yang sedang menginjak seekor kambing hutan yang sudah terkena panah. Wajah yang hitam sudah tertawa dengan penuh kemenangan.

Dengan tertawa terbahak-bahak dia berkata, “Hei, kau yang bermarga Lu, orang-orang sering berkata bahwa kau adalah seorang yang banyak akal, namun dengan cara seperti ini saja kau sudah tertipu mentah-mentah.”

Mata Lu Xiang-chuan terlihat keras seperti batu hitam yang dingin, kemudian dia berkata, “Sebenarnya kau yang harus berterima kasih kepadaku.”

“Mengapa aku harus berterima kasih kepadamu?” tanya Fang Gang.

“Bila bukan karena saudaraku yang membantu, apakah kau bisa memang?”

“Benar. Kau mempunyai saudara yang baik, seharusnya pada saat kau menikah kau sudah harus berhati-hati,” kata Fang Gang tertawa.

Lin Zhong-he mulai berdiri, dari sorotan mata yang dilihat oleh Lu Xiang-chuan terlihat ada penyesalan, kemudian dengan perlahan dia berkata, “Jangan salahkan aku, karena aku bekerja untuk orang lain.”

Lu Xiang-chuan dengan ringan berkata, “Bila aku jadi dirimu aku juga akan berbuat hal yang sama.”

Kemudian Lu Xiang-chuan bertanya, “Hanya ada satu hal yang tidak kumengerti...”

“Mengenai apa?” tanya Lin Zhong-he.

“Di dalam perkumpulan Wan Peng-wang banyak orang yang kuat, mengapa kau memilih keledai bodoh ini menjadi temanmu dan membiarkan dia menghina dirimu?”

“Siapa yang kau maksud?” kata Fang Gang marah.

“Kecuali dirimu tidak ada keledai bodoh yang kedua.”

Kaki Fang Gang masih menginjak dada Lu Xiang-chuan dengan marah Fang Gang kembali menjejakan kakinya keras-keras ke tubuh Lu Xiang-chuan.

Tubuh Lu Xiang-chuan gemetar karena menahan sakit namun dia tetap mengatupkan mulutnya erat-erat supaya suaranya tidak keluar.

“Bagaimana rasanya sekarang?” tanya Fang Gang.

Lu Xiang-chuan hanya diam memandangnya dengan perlahan dia tertawa, dan berkata, “Kau terlihat sangat pintar, tapi bila sedang bertarung kau seperti seorang perempuan.”

Fang Gang benar-benar sangat marah kemudian dia meloncat, dia langsung menendang tulang rusuk Lu Xiang-chuan.

Sekali pun Lu Xiang-chuan memejamkan matanya karena menahan sakit, Fang Gang tetap tidak berhenti. Dan Lu Xiang-chuan tetap tidak mengeluh mau pun mengelak. Lin Zhong-he membalikkan tubuhnya, dia tidak tega melihatnya.

Tiba-tiba tendangan Fang Gang berhenti dengan tertawa dia berkata, “Sekarang aku sudah mengerti maksudmu.”

Lu Xiang-chuan menggentakkan giginya dan berusaha berbicara, “Apakah seekor keledai bodoh bisa mengerti maksud orang?”

Wajah Fang Gang berubah lagi tapi dia berusaha untuk tertawa kemudian dia berkata, “Kau ingin mati lebih cepat bukan?”

Lu Xiang-chuan mengatupkan mulutnya lebih erat lagi, “Tenanglah, kau tidak akan mati semudah itu, aku akan membuatmu menyesal karena pernah hidup.”



“Bila kau terus membiarkan aku hidup, kau akan menyesal.”

“Apakah kau menunggu seseorang yang akan menolongmu?”

Dengan dingin dia berkata lagi, “Aku berharap akan ada orang yang menolongmu. Siapa pun yang datang, aku akan menjadikannya seekor landak.”

Dia melirik ke arah dinding kiri dan kanan dari sudut matanya dia memandang orang-orang yang dia bawa.

Delapan orang pengawal hanya tersisa empat orang, dan keempat wajah orang ini tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Jantung Lu Xiang-chuan berdetak lebih kencang lagi. Dia mengenal sorot mata keempat pengawal itu, sangat berbeda dengan orang biasa dan istimewa, orang seperti mereka tidak akan menjadi pengawal orang lain.

Lu Xiang-chuan pun tahu keempat orang ini sangat sulit dihadapi oleh dirinya sendiri. Mereka berjaga-jaga di dekat dinding, menjaga bila ada seseorang yang akan menolong Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan berharap Lao-bo jangan datang untuk menolongnya. Fang Gang duduk dengan santai di kursi dan berkata, “Aku harus menunggu 2 jam lagi untuk melihat...”

Dia tidak perlu menunggu lama lagi Tiba-tiba datang sebuah kereta kuda yang ditarik oleh sepasang kuda hitam, berlari masuk.

Kusir sedang memecut kuda-kuda itu.

Kereta kuda sudah memasuki ruang makan.

“Sudah datang!” Teriak Fang Gang.

Dalam suara teriakan itu terdengar suara 'HUNG'.

Dinding kiri dan kanan secara serentak keluar lubang, kurang lebih ada 20 hingga 30 lubang, tiap lubang terpasang satu busur. Dan panah-panah melesat dari lubang itu.

Dada si kusir sudah terkena panah dan dia pun jatuh dari kereta.

Tubuh kuda-kuda itu pun penuh dengan darah, tapi kuda-kuda itu tetap meringkik dan menabrak dinding, barulah kereta kuda terguling karena kuda-kuda itu sudah, roboh.

Fang Gang mengayunkan tangannya. Panah sudah tidak terhitung lagi jumlahnya, semuanya menancap di kereta dan membakar kereta kuda itu.

Kobaran api dengan cepat menjalar hanya dalam sekejap saja semua sudah terbakar, bila orang yang berada di dalam tidak segera keluar, mereka akan ikut terbakar bersama kereta kuda itu. Tapi bila mereka keluar maka panah-panah akan segera dilontarkan menyambut mereka. Walaupun mereka adalah pesilat tangguh sekalipun pasti tidak akan bisa lolos dari hujan panah itu.

Fang Gang tertawa dan berkata, “Sun Yu-bo, kali ini kau tidak akan kemana-mana!”

Tapi tawa Fang Gang tidak lama. Tiba-tiba dinding terbelah menjadi dua dan terdengar suara orang yang dibunuh, busur-busur dilempar keluar disusul oleh orang-orang yang bertugas memanah di balik dinding itu.

Sekarang Lu Xiang-chuan baru mengetahui bahwa kedua dinding itu ruangan kosong dan semenjak tadi orang-orang Fang Gang sudah menunggu, di sana.

Tapi mengapa mereka tiba-tiba terlempar keluar dan mengapa mereka pada roboh?

Wajah Fang Gang berubah dia menarik salah seorang pengawal yang wajahnya sudah menjadi hitam dan mulutnya mengeluarkan darah, nafas orang itu sudah berhenti.

Fang Gang melihat tubuh orang itu, sama sekali tidak terdapat luka, orang ini pasti dipukul oleh orang yang mempunyai ilmu yang sangat tinggi, dalam sekali pukul saja sudah mati.

Di balik tembok itu sebenarnya ada 48 orang pemanah. Sekarang 39 orang lebih sudah roboh dan sisanya melarikan diri.

Fang Gang mengangkat sebuah meja kemudian melemparkannya ke dalam kobaran api. Meja itu langsung hancur namun ternyata di dalam kereta kuda tidak ada orang.

Fang Gang sudah mengerti, ternyata dia sudah tertipu, kemudian dia berteriak, "Hei, Sun Yu-bo! Bila kau sudah datang, mengapa tidak berani keluar?"

Di balik dinding yang hancur ada suara orang yang tertawa dingin, Fang Gang mendekati dinding itu tapi tidak terlihat ada orang, hanya terdengar suara lempengan besi yang saling beradu.

Hati Lu Xiang-chuan terkejut, 'Ini pasti lempengan besi milik Lu Man-tian.'

Lempengan besi masih dipegang oleh Lu Man-tian, dengan tenang dia masuk dari pintu besar, dia tampak begitu tenang seperti seorang tamu yang masuk ke rumah makan yang biasa di singgahi.



Fang Gang bertanya dengan nada galak, “Siapa kau?”

Dengan tersenyum Lu Man-tian membuka telapak tangannya di tengah lempengan besi itu keluar asap yang berkilauan.

“Apakah kau Lu Man-tian?” tanya Fang Gang.

Lu Man-tian malah balik bertanya, “Apakah kau mengenalku?”

“Dimana Sun Yu-bo?”

“Apakah kau ingin bertemu dengannya?”

“Dari dulu aku selalu ingin bertemu dengannya.”

“Apakah kau tidak takut kepadanya?”

Dengan marah Fang Gang berkata, “Apa yang perlu kutakuti?”

Dengan tenang Lu Man-tian berkata, “Kalau begitu balikkan kepalamu dan kau akan melihatnya.”

Fang Gang terkejut dengan segera dia membalikkan tubuhnya dan terlihat seseorang yang terdiam berdiri di puing-puing dinding yang hancur, wajahnya sama sekali tidak ada ekspresi.

Dilihat dari pakaiannya, dia seperti seorang desa yang lugu tapi dari sorot matanya memancarkan sinar yang sangat berwibawa.

Tanpa sadar Fang Gang mundur beberapa langkah dan bertanya, “Kau Sun Yu-bo?”

Lao-bo mengangguk.

Fang Gang tiba-tiba mendekati Lu Xiang-chuan dan berteriak, “Apakah kalian masih ingin dia hidup?”

“Tentu saja!” jawab Lao-bo.

Fang Gang berteriak lagi, “Bila ingin dia hidup, kalian jangan berbuat macam-mcam!”

“Bila kau berani melukai sehelai rambutnya saja, aku akan meminta nyawamu!” kata Lao-bo.

Fang Gang tertawa sinis, “Mengapa aku tidak berani melukainya?”

Fang Gang masih ingin menendang Lu Xiang-chuan tapi tanpa terasa secepat kilat Lao-bo sudah berada di hadapannya.

Seumur hidupnya belum pernah dia melihat orang yang dapat bergerak begitu cepat.

Dengan dingin Fang Gang bertanya, “Apakah kau masih berani bertarung satu lawan satu denganku?”

Lao-bo tidak menjawab, dengan perlahan dia berjalan mendekati Fang Gang.

Orang yang mengambil kursi untuk memukul Lin Zhong-he tiba-tiba berdiri dan menunjuk mereka berempat dan berkata, “Hati-hati dengan mereka! Mereka adalah orang yang harus diawasi.”

Begitu kata-kata dilontarkan semua menjadi terkejut.

Walaupun Lu Xiang-chuan sudah tahu bahwa salah satu di antara 8 orang yang dibawa Fang Gang, diantaranya pasti ada orang Lao-bo, dia sempat terkejut juga. Sebab ternyata Lao-bo selalu mengetahui gerak-gerik Fang Gang.

Orang itu adalah orang Lao-bo, Lu Xiang-chuan sungguh tidak menyangkanya tapi Fang Gang lebih terkejut lagi, dengan marah dia berkata, “Ternyata kau adalah mata-mata!”

Empat orang yang berada di sisi Fang Gang segera mengeluarkan senjata.

Empat senjata itu ada yang sangat pendek bahkan ada yang sangat panjang. Senjata yang pendek sangat berbahaya sedangkan yang sangat panjang sangat keras.

Walau panjang atau pendek semua itu adalah senjata yang sulit dikuasai.

Melihat senjata mereka, bisa di nilai bahwa kepandaian mereka sebanding dengan Fang Gang.

Walaupun senjata mereka dikeluarkan tapi tidak mempunyai kesempatan untuk digunakan.

Lao-bo tiba-tiba bergerak. Walaupun orang itu mengeluarkan pecut namun tangan Lao-bo lebih cepat menotok ke arah tenggorokan Fang Gang, dengan seketika juga dia roboh. Tidak ada kesulitan, ketiga orang yang lainnya pun mengalami nasib yang sama.

Itu adalah keistimewaan kepandaian Lao-bo dan Lu Man-tian.

Tidak ada huruf apa pun yang dapat menggambarkan kepandaian mereka.

Hanya ada satu huruf yang tepat yaitu 'cepat'.

Cepat hingga tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, cepat hingga tidak dapat ditahan, cepat hingga orang-orang tidak dapat melihat perubahan kepandaian mereka. Lu Man-tian cepat, Lao-bo lebih cepat lagi.

Sejak awal hingga akhir hanya terdengar satu suara teriakan saja.

Suara teriakan itu berasal dari Fang Gang yang terjatuh ke arah kereta yang sedang terbakar. Begitu dia terjatuh dia bisa tidak keluar lagi. Artinya orang sudah hilang dari dunia.



“Kau mau membakar mati aku, aku akan membalas membakarmu.” Ini adalah kata-kata Lao-bo, ini yang disebut 'memakai darah untuk membayar darah'.

Lu Xiang-chuan beristirahat selama 3 hari di tempat tidur baru dapat berjalan kembali.

Dia segera menemui Lao-bo. Dia berlutut.

Pertama kali dia berlutut kepada Lao-bo sudah terjadi 17 tahun yang lalu, sekarang ini adalah untuk kedua kalinya.

Karena Lao-bo tidak suka orang lain berlutut kepadanya.

Lao-bo menganggap berlutut adalah malah membuat anak buahnya terlihat tidak berwibawa, dia tidak mau anak buahnya hilang wibawa di hadapannya.

Di depan Lao-bo hanya orang bersalahlah yang berlutut.

Lao-bo mengangkatnya berdiri. Dari mata Lao-bo terpancar sorot bijaksana dengan lembut dia berkata, “Kau tidak bersalah.”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya dan berkata, “Aku terlalu ceroboh, karena itu telah membuat Han Tang masuk ke dalam perangkap.”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Han Tang sudah mati.”

Walaupun Lu Xiang-chuan terkejut tapi dia berusaha menahan diri untuk tidak bertanya.

Lao-bo juga tidak menceritakannya, segera dia berkata, “Walaupun kali ini kau terbuka namun kita juga mendapatkan hasilnya.”

“Ya,” kata Lu Xiang-chuan.

“Sekarang Wan Peng-wang dan anak buahnya hanya tersisa 7 cabang perkumpulan dari jumlah keseluruhan 12 cabang.”

Dengan terkejut Lu Xiang-chuan bertanya, “Apakah keempat orang itu juga anak buah Wan Peng-wang?”

Lao-bo mengangguk.

Dari matanya terlihat bahwa Lu Xiang-chuan sangat mengagumi Lao-bo karena anak buah Wan Peng-wang adalah para pesilat tangguh namun di depan Lao-bo mereka sama sekali tidak ada apa-apanya.

Kata Lao-bo, “Paling sedikit kita sudah memberi pelajaran kepada Wan Peng-wang. Mulai saat ini dia tidak akan berani berbuat macam-macam lagi.”

Lu Xiang-chuan terdiam setelah lama dia bertanya, “Bagaimana dengan kita?”

Lao-bo berdiri dengan lambat dia berkata, “Sementara ini kita tidak perlu bergerak dulu.”

Mengapa sudah berada di atas angin, tidak menuntaskannya, malah tidak bergerak? Ini bukan kebiasaan Lao-bo.

Lu Xiang-chuan walaupun tidak bertanya namun dari wajahnya tampak ada kecurigaan.

Kata Lao-bo, “Karena kerugian yang kita alami pun sangat besar, sekarang adalah waktunya untuk memulihkan diri.”

Lu Xiang-chuan mengangkat kepalanya dan memandang Lao-bo, dari kata-kata yang dikeluarkan Lao-bo dia tahu bahwa Lao-bo menutupi sesuatu.

Lao-bo membalikkan kepalanya memandang pohon yang berada di luar.

Tiba-tiba Lao-bo menarik nafas dengan perlahan dia berkata, “Musim gugur akan berakhir dan musim dingin akan segera tiba.”

Lu Xiang-chuan bertanya, “Mengapa hingga saat ini Yi-qian-long belum datang?”

Dengan perlahan Lao-bo menjawabnya, “Dia tidak akan datang.”

Pertama kalinya wajah Lu Xiang-chuan tampak ketakutan, dia tahu bahwa kedudukan dan posisi Yi-qian-long dalam perkumpulan Lao-bo sangat penting. Bila Yi-qian-long keluar dari perkumpulan Lao-bo seperti sebuah rumah besar yang salah satu tiang penyangganya dibongkar.

Lao-bo dengan perlahan berkata, “Sekarang aku sudah menyuruh pamanmu menanyakan kepada dia, mengapa dia tidak datang kemari. Aku percaya dia mempunyai alasan yang tepat.”

Lu Xiang-chuan agak sedikit curiga dan bertanya, “Bila dia tidak mau mengatakannya, bagaimana?”

Lao-bo membalikkan kepalanya, karena itu Lu Xiang-chuan tidak dapat melihat wajah Lao-bo hanya melihat tangan Lao-bo yang dikepal.

Setelah lama kepalan tangan Lao-bo dibuka dan berkata, “Lukamu belum sembuh, beristirahatlah dahulu, bila tidak ada penting tidak perlu bertemu denganku.”

“Ya!”

“Tugasmu yang sekarang adalah hanya beristirahat karena tugas yang akan datang akan semakin banyak.”

Kalimat ini menggambarkan bahwa kedudukan Lu Xiang-chuan semakin penting dalam perkumpulan juga menggambarkan kepercayaan Lao-bo kepadanya makin kuat.

Lu Xiang-chuan sangat berterima kasih dan berkata, “Aku bisa menjaga diri. Tuan....”



Tiba-tiba Lao-bo membalikkan kepalanya dan tertawa, “Siapa yang tadi mengatakan aku sudah tua? Kau melihatku pada saat menghadapi Fang Gang apakah seperti orang yang sudah tua?”

Lu Xiang-chuan ikut tertawa, “Ada sebagian orang tua, selamanya dia tidak akan bisa tua. Mungkin mereka akan meninggal tapi mereka tidak akan bisa tua.”

Lao-bo adalah orang macam itu. Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Aku juga berharap Yi-qian-long memiliki alasan yang tepat bila tidak....”

“Bila tidak, bagaimana?” tanya Lao-bo.

Lu Xiang-chuan menarik nafas dan berkata, “Dulu dia sangat baik kepadaku, aku juga akan mengurus semua pemakamannya bila dia meninggal.”

Lao-bo tertawa, tawanya terlihat sedih, setelah lama dia berkata, “Kau istirahatlah!”

“Baik!”

Dia membalikkan badan untuk segera keluar dari ruangan itu, tiba-tiba Lao-bo berkata, “Tunggu sebentar!”

Lu Xiang-chuan berhenti melangkah.

Lao-bo kembali bertanya, “Sepertinya kau masih ingin bertanya satu hal kepadaku?”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya, “Aku tidak mempunyai pertanyaan.”

“Apakah kau tidak ingin tahu kemana perginya Lin Xiu?”

Lu Xiang-chuan terdiam kemudian dia berkata, “Aku tidak ingin tahu dia pergi kemana, namun bila dia pergi dia pasti mempunyai alasan yang tepat.”

Lao-bo memandang Lu Xiang-chuan dengan tertawa dia berkata, “Akhirnya kau menjadi seorang laki-laki sejati. Kau pun tidak mengecewakanku.”

'Laki-laki sejati' ini adalah pujian Lao-bo, pujian terbesar dari Lao-bo terhadap orang.

Lu Xiang-chuan mengetahuinya karena itu pada saat dia keluar dari pintu, dia bisa tersenyum.

Pada saa dia keluar tampak Feng Hao yang sedang menunggu. Karena mereka sudah berjanji akan minum arak bersama-sama malam ini.

Mereka memasak burung merpati untuk dijadikan teman minum arak.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 8**

Permukaan tanah tampak rata tidak ada kuburan. Lao-bo menyuruh orang memindahkan bunga Chrysan ke tempat itu. Dia sendiri yang menanam pohon yang pertama.

Dia tahu bunga Chrysan yang tumbuh di tanah ini akan mekar lebih cerah dari pada di tempat lain karena tanah di sini sangat subur.

Pada saat bunga Chrysan ditanam wajah Lao-bo masih tersenyum namun di dalam hatinya dia merasa sakit.

Anak laki satu-satunya dan teman-temannya yang paling setia, dikubur di dalam tanah ini. Walaupun mayat mereka membusuk namun roh dan jiwa mereka selamanya akan tenang di tempat itu.

Lao-bo tidak ingin orang lain mengganggu mereka, karena itu dia tidak ingin orang tahu di mana mereka dikubur.

Kelak pada saat bunga Chrysan mekar pasti akan banyak orang yang memuji bunga ini. Tapi tidak akan ada orang yang tahu dan selamanya tidak akan tahu, kekuatan apakah yang membuat bunga ini berwarna lebih cerah.

Selamanya tidak akan ada orang yang tahu, hanya Lao-bo saja, hanya dia sendiri yang tahu. Dia sudah menyatukan roh anaknya dengan tanah ini.

Hari mulai gelap, orang yang menanam bunga sudah pulang.

Hingga saat ini air mata masih Lao-bo bercucuran.

Sun Jian, Han Tang, Wen Hu, Wen Bao, Wu Lao-dao, dan masih banyak lagi orang yang setia kepadanya, orang-orang ini adalah anak buahnya dan juga teman-temannya.

Mereka semua sudah meninggal, sekarang Lao-bo baru tahu bahwa dia sangat kesepian dan juga tahu bahwa dirinya semakin tua.

Kecuali dia sendiri, dia tidak akan membiarkan orang lain tahu perasaannya, selamanya tidak akan.

Ooo)dw(ooO

Sewaktu meteor melewati kegelapan langit, Meng Xing-hun berada di bawah sinar bintang, dia melihat bintang-bintang berkelauan, juga melihat meteor yang menghilang.

Dia bertanya kepadanya dirinya sendiri, “Apakah nyawa orang seperti meteor itu?”

Kupu-kupu selalu hidup selalu di musim semi.



Musim semi akan lewat, namun akan segera datang lagi.

Asal kau masih hidup, akan ada musim semi berikutnya.

Kupu-kupu ini sudah mati, paling sedikit ada 3 bulan namun warna sayapnya masih seperti saat dia hidup, begitu cerah.

Kupu-kupu diselipkan di sebuah buku puisi, sayap yang indah itu diselipkan menjadi tipis hingga menjadi tembus pandang. Tubuhnya masih sempurna karena itu terlihat bahwa kupu-kupu itu masih seperti hidup, sepertinya kapan waktu pun dia bisa terbang.

Begitu dia membuka buku puisi itu, dia melihat kupu-kupu itu, karena di lembaran buku. yang berisi puisi itu yang paling dia sukai.

Bila bunga sudah layu pasti akan mekar kembali. Musim semi bila sudah lewat pasti akan datang kembali lagi.

Namun bagaimana dengan kupu-kupu itu?

Puisi itu indah seperti kupu-kupu.

Namun bagaimana dengan orang yang membuat puisi ini? Orang yang membuat puisi ini apakah nyawanya seperti kupu-kupu itu?

Bila orang terlalu berperasaan apakah dia akan seperti seekor kupu-kupu?

Orang yang perasa lebih mudah disiksa oleh orang lain. Orang perasa kesedihannya pun lebih banyak dari orang biasa.

Orang perasa nyawanya lebih lemah dan pendek.

“Nona, air sudah disiapkan.”

Pelayannya yang bernama Lan-lan dengan tergesa-gesa masuk. Melihat kupu-kupu yang dipegang oleh nonanya,

wajah yang seperti apel, tersenyum dia berkata, “Nona, apakah kupu-kupu ini sangat indah?”

Dia mengangkat kepalanya dan bertanya, “Apakah kupu-kupu ini kau yang menangkapnya?”

Lan-lan menjawab, “Aku sudah lama menangkapnya dan dengan susah payah pula, untung saja sayapnya tidak rusak.”

Dia menarik nafas dengan pelan berkata, “Walaupun kau tidak mematahkan sayapnya namun sudah membuat kupu-kupu ini mati, apakah hatimu tidak sedih?”

Lan-lan tertawa dan menjawab, “Biasanya memang kupu-kupu lebih cepat mati,” Dan dia berkata lagi, “Manusia pun akan cepat mati, bukankah begitu?”

“Tapi.... tapi....”

Dia mengerutkan dahinya dan berkata, “Tapi bagaimana? Apakah kupu-kupu ini melukaimu?”

“Tidak.”

Dia bertanya lagi, “Apakah kupu-kupu ini pernah melukai orang lain?”

“Tidak.”

Dia menarik nafas lagi dan berkata, “Kalau begitu mengapa kau melukai kupu-kupu ini?”

Dia selalu tidak mengerti mengapa orang selalu bertindak kejam terhadap kupu-kupu?

Orang membunuh binatang karena binatang melukai orang.

Orang membunuh kambing dan sapi karena binatang itu dipelihara oleh manusia.

Namun kupu-kupu, dia begitu jujur, begitu tidak bersalah dan selalu membantu penyerbukan bunga, memberi keindahan kepada dunia ini. Dia juga tidak minta imbalan.

Mengapa orang begitu kejam terhadap kupu-kupu?

Lan-lan menggigit bibirnya dan berpikir, setelah lama dia berkata, “Aku menangkapnya karena dia sangat indah.”

“Apakah keindahan itu adalah suatu dosa?”

“Mengapa nyawa yang semakin cantik, akan lebih mudah dilukai?”

“Sebenarnya aku tidak ingin melukainya,” jawab Lan-lan.

Kemudian dia menyambung lagi, “Kau tidak ingin melukainya tapi dia sudah mati di tanganmu.”

“Namun sekarang dia masih secantik pada waktu dia hidup, bila aku tidak menangkapnya kemungkinan dia sudah mati di dalam parit atau dimakan oleh laba-laba,” jawab Lan-lan.

Si nona terpaku dan tidak dapat bicara.

Dia harus mengakui bahwa kata-kata Lan-lan masuk akal.

Walaupun kupu-kupu itu sudah mati namun keindahannya tetap abadi dan dapat dinikmati oleh orang-orang.

Nyawanya masih berharga. Begitu dengan kupu-kupu begitu pula dengan orang.

Orang hidup atau mati tidak penting, yang terpenting adalah apakah kehidupan ini berharga?

Mati ada yang ringan seperti bulu juga ada yang seberat gunung. Apakah artinya pun seperti itu?



Kata Lan-lan, "Nona, air sudah mulai dingin, cepatlah mandi!"

Dia mengangguk. Dengan perlahan dia meletakkan kembali kupu-kupu itu ke dalam lembaran buku.

Orang yang menciptakan puisi sudah meninggal tapi puisi-puisinya tetap abadi, karena itu namanya pun tetap abadi.

Walaupun dia sudah meninggal namun dia lebih berharga dari pada orang yang masih hidup.

Dia mati pun tidak menjadi masalah.

Air belum dingin namun malam sudah tiba.

Waktu yang dijanjikan sudah lewat.

Dia tidak terburu-buru, dia masih dengan santai berendam di dalam air hangat, dia tahu orang yang berjanji dengannya pasti akan menunggu. Apalagi dia akan menunggu atau tidak, itu tidak menjadi masalah.

Dia muda dan tampan, membuat banyak perempuan mabuk kepayang. Dia pun sangat sayang kepadanya. Selalu menganggapnya sebagai seorang dewi. Dengan segala cara memikatnya.

Namun nona itu sama sekali tidak peduli. Semua, orang pun tidak dipedulikan olehnya.

Kadang-kadang dia sendiri pun merasa dirinya sangat menakutkan. Kadang-kadang karena dia tidak peduli dengan pemuda itu membuat laki-laki itu penasaran memburunya.

Bila dia benar-benar mencintai laki-laki itu dan menikahinya kemungkinan laki-laki itu malah jadi tidak peduli kepadanya.

Manusia adalah binatang yang sangat aneh. Barang yang sudah didapatkan olehnya dia tidak akan menyayangnya. Tapi pada saat kehilangan dia akan merasa sedih dan menyesal.

Mengapa manusia senang menyiksa dirinya sendiri?

Nona ini jarang memikirkan hal seperti itu karena itu dia sangat bosan terhadap semua hal seperti itu. Seharusnya pada saat dia masih muda jangan mempunyai pikiran seperti itu.

Yang mengelilinginya pasti lebih tua dari dia namun mereka sangat senang terhadap semuanya. Bahkan kadang-kadang masalah kecil saja dapat membuat mereka tertawa.

Kadang-kadang nona ini merasa mereka terlalu menganggur dan sangat tidak dewasa.

Melihat air yang jernih, tiba-tiba dia teringat kepada pemuda yang pernah ditemuinya di tepi sungai.

Mata pemuda itu penuh dengan kesedihan dan kelihatan gelisah Pemuda itu masih sangat muda namun kelihatannya dia bosan terhadap kehidupan ini.

Mengapa?

Nona itu menarik nafas dan berkata, “Sebenarnya aku harus membiarkan dia mati, karena aku tidak dapat memberi dia kesempatan.”

Lan-lan menundukkan kepalanya pada saat masuk, kemudian memberi nona itu sehelai saputangan sutra yang bersih.

Dengan tertawa Lan-lan berkata, “Apakah Nona sudah mencuci muka? Tuan Muda sedang menunggu.”

Dengan ringan nona itu berkata, “Biarkan dia menunggu.”

“Nona, apakah kau tidak menyukainya walau sedikit pun?” Nona ini menggelengkan kepalanya.

“Mengapa Nona mau mengikutinya pergi main?” tanya Lan-lan.

Nona ini memandang air dan berkata, “Kemungkinan tidak ada orang lain lagi yang mengajakku.”

Tuan muda Hua sedang menunggu di bawah pohon. Malam sudah larut.

“Mengapa Nona belum sampai juga?”

Benar saja Tuan muda Hua sedang menunggu, dia ingin segera masuk ke rumah perempuan muda ini dan menanyakannya. Namun dia tidak berani.

Dia tidak berani melakukan hal yang membuat nona itu tidak suka.

Kadang-kadang Tuan muda Hua pun sering marah kepada dirinya sendiri karena selalu mau dipermainkan oleh nona itu.

Dia pun sering berjanji kepada dirinya sendiri tidak akan pernah mencari nona itu lagi.... Namun dia tidak bisa.

Dia seperti diikat oleh seutas tali yang menariknya untuk terus mencari nona ini.

Pada saat melihat nona itu kemarahannya langsung hilang dan hatinya dipenuhi oleh rasa cinta.

Tiba-tiba dalam kegelapan muncul sosok bayangan orang.

Tuan muda Hua merasa gemetar dan berbisik, “Dia sudah datang.”



Ternyata bukan.... Yang datang ternyata adalah seorang pemabuk, cara berjalannya sempoyongan, topi di kepalanya pun miring, dari jauh sudah tercium bau arak.

Tuan muda Hua mengerutkan dahinya, bila dia sedang tidak minum dia benci orang yang mabuk. Bila dia sedang mabuk, dia menganggap dirinya menjadi lucu dan jantan.

Tuan muda Hua berharap si pemabuk itu cepat lewat. Namun si pemabuk itu malah sengaja mendekatinya, tiba-tiba dia bertanya, “Apakah kau sedang menunggu seseorang?”

Tuan muda Hua mengangkat kepalanya tidak sudi untuk menjawab pertanyaan si pemabuk.

Si pemabuk itu terus bicara sendiri.

“Aku juga sedang menunggu orang. Aku menunggu orang yang memang pantas untuk ditunggu. Bagaimana denganmu?”

Dengan dingin Tuan muda Hua menjawab, “Jangan banyak tanya!”

Si pemabuk itu tertawa, “Aku tidak akan bertanya namun bila orang yang kau tunggu adalah pelacur itu, sungguh sangat tidak adil.”

Tuan muda Hua sangat marah dan berkata, “Kau bilang apa!”

“Bila kau bukan menunggu si pelacur apakah kau menunggu seorang ratu?”

“Kalau memang benar, memangnya kau mau apa?”

“Mungkin bagimu dia adalah seorang ratu, tapi bagi diriku dia adalah seorang pelacur.”

Tuan muda Hua sangat marah dan memukul wajah si pemabuk ini. Tiba-tiba dia melihat sepasang mata si pemabuk bersinar tajam seperti sebilah pisau dan tidak terlihat lagi wajah mabuk.

Si pemabuk dengan dingin melihatnya, mata yang tajam itu sepertinya masih mengandung ejekan kepada Tuan muda Hua.

Tuan muda Hua merasa kaget dan bertanya, “Apakah kau tahu aku sedang menunggu siapa?”

“Kau menunggu Xiao Tie, bukan?”

“Apakah kau mengenalnya?” tanya Tuan muda Hua lagi.

Si pemabuk itu mengangguk dan berkata, “Aku sangat mengenalnya, kau menganggap dia ratu, tapi aku menganggapnya pelacur.”

Kemarahan Tuan muda Hua tidak bisa dibendung lagi, kepalan tangan diayunkan. Pada saat kepalan itu mendekati wajah si pemabuk, dia merasa perutnya jadi sakit, dia merasa sebatang jarum telah menusuk perutnya.

Dia kesakitan hingga membungkukkan badannya dan lutut si pemabuk sudah memukul wajah Tuan muda Hua. Ketika itu juga Tuan muda Hua roboh dan darah keluar dari hidung, sangat banyak.

Si pemabuk melihat Tuan muda Hua dan berkata pada dirinya sendiri, “Aneh, walaupun hidungnya sudah bengkok tapi dia tidak terlihat jelek.”

Tuan muda Hua ingin berdiri.

Namun kaki si pemabuk sudah diayunkan, dia hanya merasa pinggangnya sangat sakit dan wajahnya sudah babak belur.

Si pemabuk dengan pelan mengangguk kemudian berkata, “Lebih baik begitu, aku akan mengubahmu menjadi lebih bagus lagi.”

Tuan muda Hua tidak marah lagi sekarang dia tampak ketakutan, dengan gemetar dia bertanya, “Mengapa kau memukulku?”

Si pemabuk dengan ringan berkata, “Karena dia adalah pelacurku, dia hanya milikku seorang, bukan milikmu.”

Xiao Tie berdiri di sana, menghadap ke arah kegelapan. Baju yang dipakainya terlihat berubah warna menjadi ungu. Warna ungu ini seperti warna darah beku. Permukaan tanah tampak berantakan, membuat Xiao Tie ingin muntah.

Sekarang dia tidak ingin muntah lagi, dia pun tidak marah dan tidak takut. Namun dia harus berpikir tapi bila berpikir dia akan sedih.

Tuan muda Hua masih sangat muda, dia sudah melakukan kesalahan apa?

Seorang pemuda yang sehat dan mencintai seorang perempuan yang cantik, siapa yang berkata bahwa dia salah?

Sekarang dia seperti seekor anjing liar, digantung di atas pohon, seperti seekor anjing liar yang sudah dipukul mati.

Apa kesalahannya? Kesalahannya adalah mencintai seseorang yang tidak boleh dicintai.

“Dari dulu aku sudah memberitahunya, aku bukan kekasih yang baik. Dari dulu aku tahu pasti akan terjadi hal seperti ini.”

Xiao Tie memejamkan mata, tiba-tiba dia teringat pada kejadian beberapa tahun yang lalu.



Waktu itu dia masih anak-anak, dari anak-anak berubah menjadi, seorang perempuan, menghadapi kehidupan dan percintaan dengan sangat indah.

Waktu itu adalah musim semi. Bunga mekar di mana-mana. Dia seperti sekuntum bunga, dihembus oleh angin musim semi, terlihat cerah dan harum.

Bunga yang mekar pasti akan ada kupu-kupu. yang mendekatinya. Perempuan seperti bunga?

Tiba-tiba dia merasa ada seorang pemuda sedang memperhatikan dia, dia merasa sepasang mata pemuda yang terang itu mengikuti ke mana pun dia pergi.

Pemuda itu terlihat sangat pendiam, mungkin juga dia pemalu. Namun dari sepasang matanya mengandung kobaran api. Dari wajahnya dapat terlihat apa yang ingin disampaikan tanpa harus mengeluarkan kata-kata.

Dia menyukai pemuda itu dan ingin mendekatinya.

Asalkan memberi mereka kesempatan, mereka akan saling mengenal dan akan saling menyayangi. Namun kesempatan itu tidak pernah datang.

Begitu mereka baru mengenal tiba-tiba pemuda itu menghilang. Sejak saat itu Xiao Tie tidak pernah melihatnya lagi.

Tadinya Xiao Tie merasa aneh, tidak dapat menebak alasan mengapa tiba-tiba pemuda itu menghilang? Setelah lama dia baru mengerti sedikit demi sedikit, siapa pun yang mencintai dia, orang ini dengan segera menghilang.

Xiao Tie mengetahui siapa yang melakukan semua ini.

Orang ini sudah mengikrarkan Xiao Tie menjadi miliknya, dia tidak akan mengizinkan orang lain menyentuh Xiao Tie walaupun hanya menyentuh ujung jarinya.

Awalnya Xiao Tie merasa kaget dan marah. Dia marah hingga ingin membunuh orang itu. Namun Xiao Tie tidak sanggup. Dia tidak memiliki tenaga dan keberanian.

Saat dia mengikrarkan dirinya menjadi milik orang itu, Xiao Tie sama sekali tidak dapat melawan. Semenjak itu dia hanya bisa menahan dirinya dan terus bertahan.

Pada saat bertahan hampir membuatnya gila, dia akan mencari laki-laki lain.

Tapi Xiao Tie hanya membawa kesialan kepada orang lain. Akhirnya selalu sama, seperti sekarang ini. Nasib Tuan muda Hua sangat tragis namun nasib Xiao Tie 10 kali lipat lebih menyedihkan.

Tuan muda Hua tidak bersih Xiao Tie pun tidak bersih. Xiao Tie tidak mempunyai kesalahan.

Kesalahan dia satu-satunya adalah dia tidak mencintai orang itu dan orang itu terus menerus mengancam dia.

Xiao Tie tidak dapat melarikan diri, sembunyi pun tidak bisa.

Xiao Tie dengan pelan berjalan ke depan menghadapi kegelapan. Dia tidak menolehkan kepala lagi melihat Tuan muda Hua yang digantung, namun air matanya mulai menetes.

Kemungkinan air matanya bukan untuk orang lain melainkan untuk dirinya sendiri.

Xiao Tie tidak menyelusuri jalan menuju rumahnya, dia tidak ingin pulang karena dia tahu orang itu sedang menunggunya, dan merentangkan tangannya menunggu dia masuk pelukannya.

Sepasang tangan yang sudah membunuh orang pasti sudah dicuci hingga bersih namun bau darah di tangan orang itu selamanya tidak akan bisa hilang.

Setiap kali pada saat sepasang tangan ini memeluknya, dia merasa ingin mati saja. Namun Xiao Tie tidak dapat mati.

Dia memiliki sebab dan alasan mengapa dia tidak dapat mati.

Hanya ada satu alasan, alasan ini tidak dapat diterima oleh perempuan mana pun.

Xiao Tie tidak dapat menerima pelukannya, menerima mulutnya yang bau arak yang menciumi wajahnya. Ini membuat Xiao Tie makin membencinya.

Orang ini bila sudah mabuk akan mencari Xiao Tie atau bila ada keperluan dengannya, dia baru akan mencarinya.

Dia mencari Xiao Tie hanya demi satu hal, ini yang membuat Xiao Tie ingin muntah.

Xiao Tie tidak mampu menolak dan tidak berani menunjukkan ekspresi enggan karena orang ini selalu memberi peringatan kepada Xiao Tie.

“Bila kau tidak mencintaiku dan berani meninggalkanku, aku akan membunuhmu.”

Xiao Tie berjalan sudah sangat lama namun, tempat yang berada di depan dan di belakangnya sama, begitu gelap.

Semakin dia berjalan kemungkinan akan lebih gelap lagi.

Dia tidak tahu, harus berjalan ke arah mana? Dan akan menuju ke mana?



Di dunia tidak ada tempatnya untuk bersembunyi. Walaupun dia tahu orang itu ada di rumahnya dia tidak ingin pulang.

Bila teringat sepasang tangan itu, rasanya ingin muntah saja.

Di hadapannya terdengar suara air yang mengalir.

Dengan berjalan perlahan dia menuju ke arah itu. Di bawah cahaya bulan, air sungai tampak tenang seperti seutas tali putih yang mengikat bumi yang luas dan sunyi.

Dia pun menunduk. Melihat embun yang bermuculan dari air sungai, begitu lembut begitu cantik.

Tapi dengan segera embun itu menghilang. Dia ingin besama mengikuti embun itu. Seolah-olah semua kesusahan dan kerisauannya akan cepat menghilang bersama embun-embun itu.

Dia sangat ingin melompat.

Saat itu dia mendengar ada suara seseorang, "Apakah kau ingin mati?"

Suara, itu sepertinya datang dari tempat yang sangat jauh, sepertinya juga datang dari kegelapan dan menanyakan rahasianya.

Dia hanya mengangguk.

Suara itu bertanya lagi, "Apakah kau ingin punya kehidupan lain?"

Dia membalikkan badan dan mencari suara itu dan dia menemukan sepasang mata.

Matanya tampak terang dan dingin, namun dalam sorot mata yang dingin masih ada sedikit api.

Xiao Tie hampir menganggap dia adalah salah satu laki-laki yang pernah hilang.

Hanya saja pemuda itu lebih muda dan mulutnya sedang tersenyum dan bicara kepadanya, “Kau ingat, kau pernah menanyakan kalimat ini kepadaku?”

Xiao Tie ingat kepadanya walau pertemuannya hanya satu kali. Dan orang itu pun ingat kepadanya.

Meng Xing-hun adalah orang itu.

Xiao Tie memandangnya dan bertanya, “Kau belum mati?”

Mulut Meng Xing-hun tersenyum lebih lebar lagi dan berkata, “Orang yang belum pernah menikmati hidup, apakah dia rela mati?”

Tanpa terasa Xiao Tie ikut tertawa dan berkata, “Kapan kau kemari?”

“Bila ingin kemari ya datang,” jawab Meng Xing-hun.

“Kapanakah itu?” tanya Xiao Tie.

“Aku merasa aku masih berhutang kepadamu karena itu aku...”

Kata Xiao Tie lagi, “Apakah kau menganggap aku sudah menolongmu karena itu kau pun harus menolongku?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Jujur saja, aku tidak menyangka orang seperti dirimu mempunyai keinginan untuk mati.”

Xiao Tie menundukkan kepalanya kemudian mengangkat kepala lagi dan berkata, “Apakah kau selalu bicara dengan cara seperti itu?”

“Aku berkata yang sejujurnya.”

“Kata-kata yang jujur kadang-kadang bisa melukai orang.”

“Kata-kata bohong tidak bisa melukai orang, namun bisa melukai hati orang,” kata Meng Xing-hun.

Xiao Tie memandangnya, matanya bertambah terang dan berkata, “Bila hari itu aku tidak datang, apakah benar kau akan bunuh diri?”

Meng Xing-hun terdiam dengan pelan dia berkata, “Aku hanya ingin mati, tapi apakah aku bisa mati, itu adalah dua hal yang berbeda.”

“Mengapa dua hal yang berbeda?”

“Banyak orang ingin mati, banyak pula orang yang tidak bisa mati.”

Xiao Tie tertawa dan berkata, “Karena itu artinya aku tidak pernah menolongmu, kau pun tidak pernah menolongku.”

“Bila orang benar-benar ingin mati, tidak ada yang dapat menolongnya,” kata Meng Xing-hun.

Dengan pelan Xiao Tie mengangguk dan berkata, “Oleh karena itu kau tidak berhutang kepadaku, dan aku pun tidak berhutang kepadamu.”

Meng Xing-hun berkata lagi, “Tapi aku berhutang kepadamu.”

“Kau berhutang apa kepadaku?”

Mata Meng Xing-hun tampak seperti ada embun kemudian dia memandang Xiao Tie dan berkata, “Sekarang aku jadi tidak ingin mati.”

“Kalau begitu aku berhutang kepadamu,” kata Xiao Tie tertawa.



“Kau berhutang apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku tidak menyangka malam ini aku bisa tertawa.”

“Kau suka tertawa?”

“Suka atau tidak suka tertawa. Dan tertawa atau tidak ingin tertawa, itu adalah dua hal yang berbeda.”

Tanya Meng Xing-hun, “Apakah karena kau melihatku baru tertawa?”

“Ya.”

“Apakah kau menganggapku lucu?”

“Bukan lucu, tapi menyenangkan,” kata Xiao Tie.

“Kalau begitu, mengapa kau tidak mau menemaniku minum?”

Xiao Tie mengerjapkan mata dan berkata, “Siapa bilang aku tidak mau minum?”

Arak tidak begitu bagus.

Malam begitu larut tidak dapat mencari arak yang bagus.

Arak tidak bagus itu tidak jadi masalah, ada orang yang datang bukan untuk minum arak tapi mencari teman atau hal yang lain. Meng Xing-hun mengangkat gelas dan berkata, “Aku tidak akan bersulang untuk orang lain.”

Xiao Tie pun bicara, “Aku pun tidak suka orang lain bersulang untukku.”

“Aku lebih tidak suka orang lain minum terlalu sedikit.”

Xiao Tie tertawa dan berkata, “Orang yang senang minum biasanya memiliki penyakit semacam ini, selalu berharap orang lain mabuk dahulu. Walaupun dia sendiri ingin mabuk tapi dia juga berharap orang lain mabuk terlebih dahulu.”

“Kau sangat mengerti hati seorang pemabuk,” kata Meng Xing-hun.

“Sebab aku adalah salah satunya.”

Dengan tersenyum Meng Xing-hun berkata, “Sepertinya kau pun tidak suka berbohong.”

Dengan tersenyum Xiao Tie menjawab, “Karena aku tidak perlu berbohong kepadamu.”

“Kalau memang perlu berbohong, bagaimana?”

Xiao Tie dengan pelan mengangkat gelas arak dan melihat arak di dalam gelas.

Dengan pelan dia berkata, “Bila perlu aku juga sering berbohong, namun bila telah berbohong diri sendiri pun tidak akan mempercayainya.”

“Harus bagaimana termasuk perlu?”

“Keadaan seperti itu sangat banyak,” jawab Xiao Tie.

“Seperti apa?”

“Seperti bila kau terus menatapku dan tertangkap basah olehku bahwa kau menyukaiku....”

Dia tertawa dan menghabiskan sisa arak di dalam gelas dan berkata, “Itu tidak mungkin.”

Meng Xing-hun dengan pelan mengangkat gelasnyanya namun dia tidak memandang arak di dalam gelas.

Matanya terus memandang Xiao Tie dengan pelan dia berkata, “Mengapa tidak mungkin?”

“Karena kita tidak saling mengerti, boleh dibilang kita tidak saling kenal.”

“Bukankah sekarang kita sudah saling kenal?”

Dengan cepat dia menenggak habis sisa araknya dan menambah kemudian menenggak lagi. Lalu dia berkata, “Mengerti adalah persoalan yang lain. Suka atau tidak adalah hal yang lain lagi. Aku percaya orang yang mengerti dirimu tidak banyak tapi orang yang menyukaimu pasti banyak.”

Xiao Tie tersenyum dan berkata, “Kau ini kau sedang memujiku atau sedang menertawakanku?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Aku hanya bicara apa yang ada di dalam hati ini.”

“Apakah kau selalu mengatakan isi hatimu kepada orang lain?”

“Aku tidak pernah mengatakannya.”

“Tapi hari ini kau....”

“Hari ini merupakan pengecualian.”

“Mengapa?”

Setelah terdiam lama dia menarik nafas dan berkata, “Aku pun tidak tahu.”

Xiao Tie pun terdiam.

Xiao Tie merasa dia pun memiliki perasaan yang sama, merasa bisa mengungkapkan isi hatinya di hadapan orang ini tanpa rasa khawatir. Mengapa bisa seperti itu?

Xiao Tie sendiri pun tidak tahu. Dia hanya tertawa dan berkata, “Penyakitmu adalah terlalu banyak bicara dan minum arak terlalu sedikit.”

“Aku sedang menunggumu.”

“Menungguku?” tanya Xiao Tie.

“Karena kau lebih sedikit minum dibandingkan diriku.”



“Apakah kau ingin aku minum sama banyak dengan dirimu?”

Meng Xing-hun menjawab dengan tegas, “Ya!”

“Apakah kau ingin mencekokku hingga mabuk?”

“Ya, aku mempunyai maksud seperti itu.”

“Kau berani? Ingin mencekokiku hingga mabuk itu hal yang tidak mudah?” kata Xiao Tie tertawa.

“Karena tidak mudah itulah maka sangat menyenangkan.”

Ooo)dw(ooO

Meng Xing-hun sangat menyukai rumah kayu Han Tang. Mungkin dia dan Han Tang ada kemiripan.

Rumah kayu itu tidak nyaman namun sangat sepi.

Setelah Han Tang meninggal, rumah kayu tidak ada yang mendatangi karena arti Han Tang adalah sepasang tangannya, bila dia meninggal semua sudah tidak berharga lagi.

Meng Xing-hun menganggap rumah kayu itu menjadi miliknya.

Waktu mereka minum arak adalah di luar rumah kayu itu.

Sekarang malam sudah larut.

Arak di dalam guci pun hampir habis.

Kata Meng Xing-hun, “Tiba-tiba aku merasa bila aku bersamamu kata-kataku lebih banyak keluar dan arak pun lebih banyak kuminum.”

“Seseorang hanya dengan teman lama baru bisa seperti itu, apakah benar?” tanya Xiao Tie.

“Ya!” jawab Meng Xing-hun.

“Tapi kita bukan teman lama.”

“Memang benar kita bukan teman lama.”

Xiao Tie menatap Meng Xing-hun, matanya tampak lebih terang lagi, lebih terang dari bintang di langit.

“Katanya bila kau minum arak makin banyak, matamu bertambah terang. Apakah itu benar?”

Xiao Tie tertawa dan berbicara, “Kau tahu mengenai diriku cukup banyak.”

“Aku tahu kau jago minum, juga tahu bahwa orang-orang memanggilmu Xiao Tie.”

“Apakah masih ada yang lain?” tanya Xiao Tie.

“Tidak ada.”

“Hingga saat ini aku belum tahu namamu.”

“Margaku Meng....”

Xiao Tie memotong kata-katanya dan berbicara, “Aku tidak tahu namamu karena di antara kita tidak ada hubungan. Dulu tidak ada, sekarang pun lebih-lebih tidak ada.”

Meng Xing-hun merasa hatinya semakin tenggelam dan dia bertanya, “Mengapa?”

“Karena aku tidak suka,” jawab Xiao Tie tegas.

Tiba-tiba dia berdiri dan berjalan keluar.

“Apakah kau akan pergi?” tanya Meng Xing-hun.

“Dari tadi aku memang harus pergi.”

“Aku akan mengantarmu.”

“Tidak perlu, tidak perlu, tidak perlu.”

Dia tidak melihat ke arah Meng Xing-hun dan berkata, “Aku mempunyai kaki, kakiku belum putus.”

“Bagaimana dengan nanti?”

“Nanti? Kita tidak punya nanti. Nanti kau pun tidak akan mengenalku lagi, begitu pun dengan diriku.”

Orang ini tiba-tiba dalam waktu yang singkat sudah berubah Berubah menjadi dingin dan kejam.

Tidak ada orang yang dapat menebak mengapa tiba-tiba dia berubah. Hati perempuan memang tidak ada yang bisa mengerti.

Hati Meng Xing-hun seperti ada rasa sakit seperti ada sebatang jarum menusuk dadanya. Dia tidak bicara lagi, dengan diam melihat kepergian Xiao Tie. Dia tidak suka memaksa orang apalagi memaksa seorang perempuan.

Tiba-tiba Xiao Tie menolehkan kepalanya dan berkata, “Kau membiarkanku pergi begitu saja?”

“Apa yang dapat kulakukan?”

“Kau tidak menahanku? Kalau orang lain pasti menggunakan segala cara untuk menahanku.”

“Aku bukan orang lain, aku adalah aku,” kata Meng Xing-hun.

Xiao Tie memelototinya dan tertawa kemudian berkata, “Kau orang yang sangat menyenangkan.”

Tiba-tiba Xiao Tie kembali lagi, dia ingin minum lagi namun semua gelasny sudah kosong.



Dia mengangkat guci arak dan menuang isi guci itu ke dalam mulutnya.

“Kau sudah mabuk,” kata Meng Xing-hun.

Xiao Tie tertawa dan berkata, “Kau tidak suka aku mabuk? Bila perempuan sedang mabuk, laki-laki mempunyai kesempatan mengambil keuntungan.”

Terdengar suara 'PING', guci yang dipegang oleh Xiao Tie terjatuh dan hancur.

Tiba-tiba Xiao Tie terduduk di bawah, dia menangis sekerasnya dan berkata, “Aku tidak mau pulang. Tidak mau pulang!”

Xiao Tie tidak pulang, begitu dia sadai-, dia terbaring di sebuah tempat tidur yang kecil dan keras.

Baju yang di tubuhnya masih rapi seperti kemarin malam, sepatu pun masih ada di kakinya.

Pemuda she Bong itu duduk di hadapannya. Sepertinya dari kemarin dia sudah duduk di sana, bahkan tidak bergerak sama sekali.

Xiao Tie memandang dia dengan pandangan berterima kasih. Dengan tersenyum Xiao Tie bertanya, “Kemarin malam apakah aku mabuk?”

Meng Xing-hun balas tersenyum dan berkata, “Setiap orang pasti ada saatnya mabuk.”

Wajah Xiao Tie memerah dan berkata, “Biasanya aku tidak cepat mabuk.”

Kata Meng Xing-hun, “Aku tahu kemarin malam kau sedang tidak enak liati.”

“Kau tahu aku sedang tidak enak hati?”

“Bila orang sedang enak hatinya, dia tidak akan sendirian berada di tepi sungai dan berniat untuk meloncat ke sungai.”

Xiao Tie menundukkan kepalanya setelah lama dia baru berkata, “Setelah aku mabuk, aku sudah mengatakan apa saja?”

“Kau bilang kau tidak ingin pulang,” jawab Meng Xing-hun.

“Kemudian aku masih mengatakan apa lagi?”

“Kemudian kau tidak pulang.”

“Apakah aku tidak membicarakan hal yang lain?”

Meng Xing-hun malah balik bertanya, “Kau kira kau akan mengatakan apa?”

Xiao Tie tidak menjawabnya, dia malah berdiri dengan tersenyum dia berkata, “Sekarang aku harus pulang.”

“Aku tahu.”

“Kau tidak perlu mengantarku,” kata Xiao Tie.

“Aku tahu.”

Tiba-tiba Xiao Tie mengangkat kepalanya dan berkata, “Mengapa semenjak tadi kau memelototi diriku?”

“Karena aku takut,” jawab Meng Xing-hun.

“Takut? Kau takut apa?”

“Takut kelak tidak dapat bertemu denganmu lagi.”

Hati Xiao Tie tiba-tiba bergetar seperti pohon putri malu yang ditiup oleh angin musim semi. Xiao Tie melihat mata Meng Xing-hun penuh dengan kesedihan.

Meng Xing-hun dengan pelan berkata, “Aku berharap kita akan bertemu lagi.”

“Jangan!” Teriak Xiao Tie.

Suaranya besar hingga dia sendiri pun kaget karena itu dia berhenti bicara setelah lama dia baru melanjutkan, “Bila kau mencariku, kau akan menyesal.”

“Mengapa bisa menyesal?”

“Aku tidak berguna untukmu, aku pun tidak berguna untuk semua orang. Siapa pun yang bertemu dan mengenal diriku, dia akan sial.”

Kata Meng Xing-hun, “Itu adalah masalahku, sekarang aku ingin bertanya kepadamu, apakah kau mau aku mencarimu?”

“Kau tidak boleh mencariku.”

Xiao Tie menundukkan kepalanya, dia merasa hatinya mulai melemah dengan lembut dia berkata, “Kelak mungkin aku yang akan mencarimu.”

Xiao Tie sudah pergi.

Meng Xing-hun tetap duduk dalam diam. Hatinya terasa sakit tapi juga merasa ada sedikit rasa manis, ada rasa kecewa juga terasa ada kehangatan.

Meng Xing-hun sudah merasa bahwa dalam hati Xiao Tie banyak rahasia yang tidak dapat diungkapkan. Dia sendiri pun seperti itu. Keadaan mereka sangat mirip karena itu mereka sama-sama merasa sedih.

Bila seseorang sudah mempunyai perasaan maka akan mengalami kesedihan. Karena kata-kata itulah dia merasa sedih.

Apakah benar dia akan datang mencarinya?



Meng Xing-hun menghela nafas dan berdiri namun dia memutuskan berbaring kembali.

Dia masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, namun sekarang ini apa pun dia enggan melakukannya.

Bantal masih tersisa harum rambut Xiao Tie, Meng Xing-hun meciumi bau harum itu.

Dia sudah bertekad. Bila Xiao Tie tidak datang dia akan segera melupakan Xiao Tie.

Walaupun Meng Xing-hun sudah bertekad, apakah dia mampu untuk melakukannya?

Xiao Tie pasti akan dengan cepat melupakannya.

Bantal sudah menjadi dingin namun harumnya masih tercium. Meng Xing-hun ingin melempar keluar bantal ini.

Tiba-tiba pintu terbuka.

Meng Xing-hun mendengar pintu yang terbuka, dia mengangkat kepalanya dan dia melihat Xiao Tie datang.

Xiao Tie berdiri di ambang pintu, wajahnya sangat segar, sama sekali tidak ada sisa mabuk kemarin malam. Terlihat begitu segar dan cantik seperti sekuntum bunga yang baru mekar.

Meng Xing-hun merasa senang hingga ingin meloncat-loncat. Seumur hidupnya belum pernah dia merasa begitu gembira.

Xiao Tie sedang tertawa, tawanya lebih ceria dari bunga dan Xiao Tie sedang memandang Meng Xing-hun kemudian berkata, "Kau tebak, aku datang membawa apa?"

Sengaja Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya.

"Kemarin kau mentraktirku, kali ini aku yang mentraktirmu."

Dia mengangkat tangannya kemudian memperlihatkan makanan yang tampak memenuhi keranjang.

Dengan tertawa Xiao Tie bertanya, “Apakah kau lapar?”

Meng Xing-hun akhirnya meloncat berdiri, dengan tertawa dia berkata, “Aku sudah lapar dan mampu menelan seekor kuda.”

Mereka berlarian masuk ke dalam hutan.

Di dalam hutan, rumput sangat hijau sepertinya angin musim gugur belum berhembus sampai ke tempat itu. Kemudian mereka berbaring di padang rumput dan menikmati harumnya rerumputan.

Setelah lewat beberapa lama Xiao Tie menghela nafas dan berkata, “Sudah lama aku tidak berbaring di padang rumput seperti ini, bagaimana denganmu?”

“Aku sering berbaring di padang rumput, namun hari ini perasaanku tidak sama,” jawab Meng Xing-hun.

Tanya Xiao Tie merasa aneh, “Apa yang tidak sama?”

“Rumput hari ini sepertinya sangat hijau.”

Xiao Tie tertawa, tawanya begitu lembut dan berkata, “Kau sangat pandai bicara dan sangat enak didengar.”

Meng Xing-hun melanjutkan, “Kata-kata yang jujur kadang kala tidak enak didengar dan kata-kata bohong kadang kala lebih enak didengar.”

Xiao Tie menggigit bibirnya, setelah lama dia baru bicara, “Apakah kau pernah berpikir?”

“Mengenai hal apa?”

“Apakah pernah terpikir olehmu bahwa aku tidak akan pernah kemari lagi?”

“Benar, namun kau datang begitu cepat, tidak kusangka.”

“Tahukah kau mengapa, aku lebih cepat datang kemari?”

“Aku tidak tahu, yang aku tahu pada saat kau pergi aku merasa begitu kesepian.”

Xiao Tie tidak bicara lagi, apakah kata-kata Meng Xing-hun sudah mewakilinya menceritakan apa yang ada di dalam benaknya? Kesepian? Kesepian yang begitu menakutkan?

Namun kegembiraan sangat sulit didapat.

Kadang kala kau dikelilingi oleh banyak orang namun kau malah merasa kesepian.

Dengan pelan Meng Xing-hun berkata, “Mungkin kita bukan teman tapi entah mengapa bila bersamamu aku tidak merasa kesepian?”

Hanya orang yang sering merasa kesepian baru dapat merasakan bahwa tidak kesepian lagi adalah hal yang sangat membahagiakan.

Mata Xiao Tie makin basah. Dia pun ingin berkata 'aku pun sama'.

Namun dia tidak bicara. Dia adalah perempuan, perempuan tidak ingin mengungkapkan kata hatinya.

Tiba-tiba Xiao Tie meloncat dan tertawa, “Walau bagaimanapun aku sudah datang, kau harus menemaniku main seharian.”

“Aku akan menemanimu, walau kau melakukan hal apa pun aku akan menemanimu,” kata Meng Xing-hun.

Xiao Tie mengerjapkan mata dan berkata, “Kita menggali harta karun, bagaimana?”



“Menggali harta karun?” tanya Meng Xing-hun.

“Di suatu tempat di dalam hutan ada harta karun.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Di dalam hutan ada harta karun, pasti juga ada dewa dan dewi. Ada yang senang mengubah orang menjadi keledai, kau harus hati-hati.”

“Apakah kau tidak mempercayai kata-kataku?” kata Xiao Tie.

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Apakah kau juga tidak mempercayai kata-kataku?”

“Bila kau tidak percaya aku akan membawamu untuk mencarinya. Bila sudah menemukannya kau akan percaya.”

Meng Xing-hun hanya tertawa.

Xiao Tie menghirup nafas, “Aku sudah mencium baunya.”

“Kau menghirup bau apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku mencium bau harta karun.”

“Di mana?”

“Harta karun ada di sini, ada di bawah tempat kau berbaring tadi.”

Meng Xing-hun berdiri dan bertanya, “Apakah di bawah sana ada harta karun?”

“Kau masih tidak percaya?”

Meng Xing-hun tertawa dan Xiao Tie berkata lagi, “Bagaimana bila aku menggantinya keluar?”

“Bila kau dapat menggantinya, kau dapat mencari seorang dewa dan menyuruhnya menyulapku menjadi keledai.”

“Baiklah! Ucapan seorang laki-laki sejati tidak boleh dilanggar.”

Segera Xiao Tie mencari sepotong kayu dan mulai menggali. Meng Xing-hun pun membantunya.

Mereka menggali, tidak lama kayu Meng Xing-hun sudah menyentuh suatu benda yang keras. Benda itu berbentuk seperti peti.

Xiao Tie tertawa kemudian melihat Meng Xing-hun, “Sepertinya ada seseorang yang akan berubah menjadi keledai.”

Meng Xing-hun terpaku kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

Harta karun sudah diangkat dari dalam tanah. Ternyata benda itu adalah guci arak.

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Aku sudah masuk perangkap. Seguci arak ini pasti tadi kau yang menguburnya.”

“Aku tidak mau tahu, aku hanya ingin bertanya kepadamu apakah ini adalah harta karun?”

“Ya, ini adalah harta karun,” kata Meng Xing-hun tertawa.

Xiao Tie dengan tenang berkata, “Harta karun sudah ada, bagaimana dengan keledai?”

“Keledai ada di hadapanmu, apakah kau tidak melihatnya?”

Xiao Tie tertawa sambil membungkukkan tubuhnya dan berkata, “Keledai ini sepertinya hanya memiliki 2 kaki.”

“Keledai berkaki 2 lebih baik dari pada keledai berkaki 4.”

“Apanya yang lebih baik?”

“Keledai berkaki 2 bisa minum arak.”

Mata Xiao Tie tampak lebih bercahaya lagi. Itu artinya arak di dalam guci. sudah hampir habis.

Di dalam hembusan angin tidak ada harum rumput hanya ada wangi arak.

Bila seseorang perutnya sudah terisi oleh setengah guci arak, kecuali wanginya arak apakah dia masih dapat menghirup wangi yang lain?

Xiao Tie berbaring di hamparan rumput, dia pun tidak bicara. Namun dalam benaknya banyak hal yang dia pikirkan.

Biasanya banyak hal yang tidak ingin dan tidak berani dipikirkan, sekarang semua melintas dalam pikirannya.

Siapa bilang arak dapat menghilangkan stress?

Meng Xmg-hun pun tidak bicara, apa pun tidak dia pikirkan, dia hanya terdiam menikmati suasana sepi di antara mereka. Kata-kata dapat membuat orang gembira namun bila seseorang tidak dapat menikmati suasana diam seperti ini, dia bukan orang yang benar-benar bisa bicara.

Bahasa yang membuat orang gembira hanya orang yang mengerti arti 'diam' itu sendiri.

Meng Xing-hun mengira Xiao Tie sedang menikmati suasana diam ini.

Hubungan antara orang harus bisa saling mengerti, lebih-lebih harus mengerti hati seorang perempuan bila tidak kau akan menyesal. Malam kembali sudah larut.

Xiao Tie tiba-tiba duduk dan berkata, “Aku mau pulang.”



Dia mengatakan kalimat ini terlalu cepat seperti tidak ingin didengar orang lain.

Kemungkinan kalimat ini tidak ingin diucapkan olehnya. Meng Xing-hun hanya mendengar kata 'aku', dia bertanya, "Kau mau apa?"

Xiao Tie melotot ke arahnya, "Kau sengaja dan pura-pura tidak mendengar kata-kataku."

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, "Mengapa aku harus pura-pura tidak mendengar?"

Xiao Tie tiba-tiba berteriak dan berkata, "Yang tadi kukatakan adalah aku mau pulang."

Karena Xiao Tie terlalu keras bicara hingga dirinya pun ikut terkejut, setelah lama Xiao Tie baru berkata, "Apakah kali ini kau mendengar?"

Meng Xing-hun terpaku dan dia menjawab, "Ya, aku sudah mendengarnya."

Xiao Tie bertanya lagi, "Hal apa yang masih ingin kau bicarakan?"

"Tidak ada."

"Mengapa kau tidak bertanya mengapa aku tiba-tiba ingin pulang?"

"Kau pasti mempunyai alasan yang tepat bukan?"

"Memang ada, tapi mengapa kau tidak memikirkan cara menahanku untuk tidak pulang?" tanya Xiao Tie.

"Apa aku dapat menahanmu?"

"Memang tidak dapat, kau kira kau itu siapa?"

"Aku tidak akan memaksamu pulang."

Xiao Tie menjadi kebingungan, akhirnya dia berkata, “Kau tidak mempunyai maksud untuk menahanku karena itu aku harus pergi dari sini.”

“Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Apakah kau itu batu?! Dan bukan orang?! Mengapa selalu bicara seperti itu?”

Meng Xing-hun tidak bicara lagi.

Tiba-tiba dia merasa Xiao Tie mulai berubah menjadi sangat galak dan marah-marah tanpa alasan.

“Benar bukan? Kau tidak bisa bicara apa-apa lagi,” kata Xiao Tie.

Meng Xing-hun tertawa kecut, dia tidak dapat bicara lagi.

“Baiklah, bicara pun sudah tidak mau. Aku pergi pun tidak apa-apa bagimu,” kata Xiao Tie.

Dia bangkit dari duduknya kemudian berlari, dan berteriak, “Selamanya aku tidak mau bertemu denganmu lagi. Bila kau berani mencariku, aku akan membunuhmu.”

Meng Xing-hun tercengang, apakah dia harus merasa sedih atau dia harus marah?

Dia merasa hatinya sangat sakit, dia pun hampir berteriak, “Kelak aku pun tidak mau bertemu denganmu lagi, jangan cari ke tempat ini!”

Kemungkinan ini adalah cinta.

Bila kau mau menikmati manisnya cinta, kau harus menahan pahitnya dan permasalahan yang timbul karena cinta.

Xiao Tie sudah pergi, sosoknya sudah tidak terlihat.

Hutan terlihat sangat gelap. Kegelapan seperti ini membuat orang mudah putus asa.

Meng Xing-hun berdiri tapi dia kembali duduk, dia ingin mencari arak namun malas bergerak.

Dia hanya ingin menyendiri dan duduk dalam kegelapan.

Namun duduk pun dia merasa sedih, berdiri pun masih merasa sedih. Pada waktu sadar sedih, mabuk pun sedih.

Walau melakukan hal apa pun tetap merasa sedih.

Kadang kala dia merasa sangat bosan, kadang-kadang juga dia merasa sangat hampa dan juga merasa khawatir namun dia belum pernah merasa sangat sedih.

Apakah dulu dia tidak pernah merasa gembira? Tiba-tiba dari kegelapan terdengar suara orang menangis. Walaupun Meng Xing-hun pura-pura tidak mendengar tapi suara itu tetap terdengar.

Dia berdiri dan mendekati, suara itu.

Xiao Tie ada di balik pohon sedang menangis seperti seorang anak kecil yang menangis tersedu-sedu.

Mengapa Xiao Tie menangis? Hal apa yang membuatnya sangat sedih?

Dengan perlahan Meng Xing-hun mendekatinya.

Rambut Xiao Tie tergerai sangat lembut dan mengkilat.

Hati Meng Xing-hun sudah tidak marah dan bingung lagi. Sekarang dia dipenuhi oleh rasa sayang dan kasihan kepada Xiao Tie. Dia berharap dia bisa mengucapkan beberapa kata yang dapat menghibur Xiao Tie namun entah harus memulai dari mana.

Dengan lembut dia membelai rambut Xiao Tie.



Tiba-tiba Xiao Tie menarik tangannya. Matanya yang bersimbah air mata di bawah cahaya bulan seperti bunga Li yang ditetesi oleh embun pagi.

Xiao Tie menangis sambil berteriak, “Aku tidak mau pulang! Kau jangan mengusirku. Aku benar-benar tidak ingin pulang!”

Meng Xing-hun berlutut, dengan erat memeluknya. Air matanya pun ikut mengalir dan berkata, “Tidak ada yang mengusirmu juga tidak akan ada orang yang dapat mengusirmu untuk pulang.”

Benar memang tidak ada orang yang ingin mengusirnya pulang.

Dia sendiri yang mengusir dirinya untuk pulang. Karena dalam hatinya ada sebuah pecut.

Xiao Tie tidak pulang.

Pada saat dia bangun dia terbaring di tempat tidur yang keras dan dingin.

Meng Xing-hun sedang duduk di bawah, kepalanya dekat dengan kaki Xiao Tie. Dia tidur sangat nyenyak seperti seorang anak yang tertidur di sisi ibunya.

Di mata kekasih walaupun kau melakukan hal apa pun terlihat seperti seorang anak kecil, tertawa seperti anak kecil, menangis pun seperti anak kecil. Orang selalu merasa bahwa orang yang dicintai olehnya selalu terlihat tidak dewasa.

Dengan lembut Xiao Tie membelai rambutnya.

Xiao Tie melihatnya, dalam hatinya dipenuhi oleh rasa cinta. Pada saat Xiao Tie membelainya seperti seorang ibu sedang membelai anaknya yang tercinta.

Saat itu pun Xiao Tie sudah melupakan semua rasa bingung dan kesedihannya.

Nafas Meng Xing-hun tiba-tiba menjadi ringan.

Segera Xiao Tie menarik tangannya. Wajah yang pucat menjadi merah. Dengan suara gemetar dia berkata, "Kau sudah bangun."

Meng Xing-hun tidak bergerak juga tidak bersuara, setelah lama dia baru mengangkat kepalanya dan memandang Xiao Tie.

Kepala Xiao Tie ditundukkan dan berkata, "Apakah kemarin malam aku kembali mabuk?"

"Benar."

Wajah Xiao Tie menjadi merah dan berkata, "Setelah aku mabuk pasti berubah menjadi galak dan pasti kata-kata yang keluar dari mulutku membuatmu marah."

"Aku tidak marah karena aku sudah tahu."

"Tahu apa?"

Dengan lembut Meng Xing-hun berkata, "Tiap orang di dalam hatinya pasti ada kebingungan dan kesedihan. Dia harus mencari tempat untuk menumpahkannya."

Xiao Tie terdiam lama kemudian bertanya, "Apakah kau pun memiliki kesedihan?"

"Tadinya tidak ada," jawab Meng Xing-hun.

"Apakah setelah kau mengenalku baru merasa arti sedih?" tanya Xiao Tie.

"Ya."

Xiao Tie menggigit bibirnya dan berkata, "Kau pasti menyesal telah mengenalku."

“Aku tidak menyesal, aku malah gembira.”

Xiao Tie bertanya karena aneh, “Senang? Aku membuatmu bisa sedih tapi kau bilang senang?”

Kata Meng Xing-hun, “Bila tidak ada sedih pasti tidak ada kegembiraan yang sesungguhnya. Hanya bersamamu aku baru merasakan gembira.”

Kata-kata ini bila didengar orang lain pasti akan terdengar gombal namun di antara kekasih bila mendengar hal ini terasa lembut seperti angin di musim semi dan indah seperti lagu.

Memang kata-kata di antara kekasih bukan untuk didengar oleh orang lain.

Setelah lama Xiao Tie baru berkata, “Aku pun sama.”

Begitu dia mendengar kalimat ini, dia tidak berani menatap Meng Xing-hun dan berkata, “Sekarang aku benar-benar akan pulang.”

“Aku tahu,” kata Meng Xing-hun.

“Kau tidak perlu mengantarku pulang.”

“Aku tidak akan mengantarmu.”

“Kalau begitu aku pergi sekarang.”

“Aku tidak akan membiarkanmu pergi,” kata Meng Xing-hun. Xiao Tie membalikkan tubuhnya dengan mata melotot dia bertanya, “Kau tidak mengijinkanku pergi?”

Meng Xing-hun mengulang sekari lagi, bahasanya lebih tegas, “Aku tidak mengijinkanmu pergi!” Dengan cepat dia berkata lagi, “Karena aku tahu sebenarnya kau tidak ingin pulang.”

Mata Xiao Tie dari ekspresi terkejut menjadi sedih, air matanya kembali mengalir dan berkata, “Benar, kadang-



kadang aku ingin lari, lari ke tempat yang sangat jauh namun aku tetap harus pulang.”

“Mengapa?”

Tiba-tiba Xiao Tie berubah menjadi marah, “Mengapa? Apakah seumur hidup aku harus tidur di sini?”

“Mengapa tidak?”

“Tidak! Tidak bisa!” Teriak Xiao Tie.

Dia membalikkan tubuh tapi Meng Xing-hun. menarik tangannya. Tiba-tiba sebelah tangan Xiao Tie menampar wajah Meng Xing-hun.

Setelah ditampar Meng Xing-hun malah menjadi bengong.

Xiao Tie pun ikut bengong. Setelah lama dengan dingin dia berkata, “Lepaskan tanganku! Lebih baik lepaskan!”

“Tidak!” Tiba-tiba Meng Xing-hun menarik dan memeluknya.

Tubuh Xiao Tie dingin dan kaku, seperti sebatang kayu, selempengan besi, atau sepotong es.

Meng Xing-hun merasa hatinya menjadi dingin kemudian dia melepaskan Xiao Tie. Meng Xing-hun merasa lambungnya dengan cepat berkerut, karena menahan sakit tubuhnya menjadi gemetar.

Xiao Tie berdiri tidak bergerak dan dengan dingin memandangnya.

Meng Xing-hun masih gemetaran, berdiri pun tidak sanggup. Sambil terus gemetar dia mundur hingga ke dekat dinding kemudian membalikkan tubuhnya, dan air mata pun menetes, dan dia berkata, “Baiklah! Pergi kau! Pergi!”

Saat dia mengucapkan kata-kata itu dia sudah roboh.

Xiao Tie tidak pergi. Xiao Tie mendekati Meng Xing-hun dan memeluknya dengan erat. Es sudah mencair, besi sudah terbakar, tubuh Xiao Tie berubah menjadi lembut dan panas seperti api. Air matanya sudah memenuhi seluruh wajahnya.

Tubuh Xiao Tie menempel di tubuh Meng Xing-hun.

Gemetar tubuh Meng Xing-hun semakin mereda, dia menggigit bibirnya dan berkata, “Kau tidak perlu berbuat seperti ini.”

“Memang tidak perlu, namun aku rela. Asal kau tidak menyesal aku rela memberikan semuanya untukmu.”

Xiao Tie memeluk Meng Xing-hun lebih erat lagi. Dengan meneteskan air mata dia berkata, “Apakah kau menyesal? Tapi aku tidak menyesal walaupun kelak kau akan menjadi apa, sekarang aku adalah milikmu.”

Setiap kata yang dikeluarkan oleh Xiao Tie adalah kata-kata yang keluar dari lubuk hatinya. Dia sudah bertekad akan menyerahkan dirinya kepada orang asing ini, ini pertama kalinya dia rela memberikan dirinya kepada orang lain.

Karena dia tahu bahwa dia sudah sepenuh hati mencintai laki-laki ini. Walaupun dia tidak begitu mengerti Meng Xing-hun, dia sudah jatuh cinta kepadanya.

Perasaan ini datang terlalu cepat, terlalu dahsyat, membuat dirinya tidak percaya. Namun perasaan ini begitu nyata memaksa dia untuk percaya.

Cinta adalah perasaan yang sangat aneh tidak ada orang yang dapat mengerti, tidak ada orang yang dapat menguasainya. Dia tidak seperti persahabatan. Persahabatan itu dikumpulkan secara lambat laun akan menjadi tebal. Tapi cinta itu datang dengan tiba-tiba.

Tidak ada yang memaksa, semuanya terjadi secara alamiah dan mereka duduk berdua.

Xiao Tie berbaring di sisi Meng Xing-hun.

Nafas Meng Xing-hun sangat ringan seperti angin musim semi. Bumi dan langit begitu damai serta tenang.

Setelah lama Xiao Tie mulai, menangis kembali. Dia membalikkan tubuh memunggungi Meng Xing-hun dan berkata, "Sekarang kau harus tahu, aku pernah dimiliki oleh laki-laki lain."

Wajah Meng Xing-hun tampak lembut dan damai, dengan lembut dia berkata, "Aku sudah tahu."

"Apakah kau tidak menyesal? Atau kau tidak peduli sedikit pun?"

Suara Meng Xing-hun terdengar lebih lembut lagi, dia berkata, "Hal yang sudah terjadi, mengapa aku harus peduli?"

Tiba-tiba Xiao Tie membalikkan tubuhnya lagi dengan erat dia memeluk Meng Xing-hun. Air mata Xiao Tie membasahi wajah Meng Xing-hun.

Sambil meneteskan air mata dia berkata, "Walaupun kau percaya atau tidak, aku tetap akan memberitahu, dulu aku pernah dimiliki oleh laki-laki lain, ini terjadi pertama kali dalam hidupku."

"Aku mengerti."

Ada kekuatan yang tidak bisa ditahan oleh orang, karena itu apakah seseorang yang sudah, diperkosa di matanya sudah tidak begitu penting yang penting adalah hatinya. Asalkan perempuan itu benar-benar mencintainya dan asalkan hati perempuan itu bersih dan suci. Walaupun dia



perempuan atau pelacur sama sekali tidak mengganggu kehormatan dan rasa cintanya.

Dengan erat Xiao Tie memeluknya, air matanya terus bercucuran. Ini adalah air mata kebahagiaan dan air mata terima kasih. Tidak ada orang yang dapat menggambarkan kegembiraan Xiao Tie.

“Siapa orang itu?” tanya Meng Xing-hun.

“Bila kau tidak peduli, mengapa masih bertanya?”

“Karena dia terus mengancammu.”

“Apakah kau ingin membunuhnya?”

Kalimat ini sebenarnya tidak perlu dijawab karena semua pun tahu bagaimana kemarahan yang timbul dari mata Meng Xing-hun, karena dia adalah seorang laki-laki.

Perasaan seperti ini tidak dapat ditahan begitu saja.

Xiao Tie menggigit bibirnya dengan pelan dia berkata, “Aku pun dari dulu ingin membunuhnya!”

“Kalau begitu kau harus memberitahu kepadaku siapa orang itu.”

“Aku tidak dapat memberitahumu.”

“Mengapa?”

“Karena aku tidak ingin demi diriku kau membunuh orang. Lebih-lebih tidak mau kau menempuh bahaya demi diriku.”

“Bahaya apa?” tanya Meng Xing-hun tiba-tiba.

“Dia orang yang sangat menakutkan, kau.... kau....”

Meng Xing-hun tertawa dingin dan berkata, “Kau menganggapnya lebih kuat dari diriku, dan kau mengira aku bukan lawannya?”

Xiao Tie memegang tangannya dengan erat, “Aku tidak bermaksud seperti itu, hanya....”

“Hanya apa?”

Xiao Tie menggelengkan kepalanya.

Kata Meng Xing-hun, “Mengapa kau tidak melanjutkan kata-katamu?”

Xiao Tie terus menangis sambil berkata, “Kau harus mengerti maksudku, mengapa aku membicarakan masalah ini.”

Setelah terdiam lama Meng Xing-hun menjawab, “Ya. Aku sudah mengerti.”

Dia benar-benar mengerti, namun dia tidak bisa tidak cemburu.

Hanya ada cinta baru timbul rasa cemburu.

Mungkin ada yang berkata bahwa cinta adalah pengabdian bukan untuk dimiliki, bila mengabdikan tidak harus ada rasa cemburu.

Orang yang berkata seperti itu pasti adalah orang yang terlalu muluk kata-katanya. Orang seperti itu tidak akan pernah bisa benar-benar mencintai seseorang.

Meng Xing-hun bukan orang seperti itu. Dia mengerti namun dia merasa cemburu, marah dan sedih.

Xiao Tie terus menatap mata Meng Xing-hun dan dengan pelan melepaskan pegangannya kemudian dia berkata, “Aku hanya ingin kau tahu, di dalam hatiku hanya ada dirimu. Orang itu tidak usah digubris.”

Meng Xing-hun tiba-tiba berdiri dan berteriak, “Kau tidak perlu bicara lagi. Aku sudah tahu semua!”

Dia berjalan ke meja menuang segelas arak dan langsung meneguk habis. Meng Xing-hun tidak mengenakan alas kaki, dia berdiri di tempat basah. Dia tidak membalikkan kepalanya memandang Xiao Tie.

Xiao Tie memandangnya, dia merasa hatinya hancur.

“Apakah aku sudah melakukan kesalahan lagi?”

“Bila melakukan kesalahan, dia tidak akan begitu sedih.”

“Aku membuat orang lain sedih dan juga membuat sendiri sedih.”

“Aku sudah tahu hal ini tidak mungkin, mengapa masih terus memaksa?”

Diam-diam Xiao Tie berdiri dan pelan-pelan mengenakan bajunya.

Tiba-tiba Meng Xing-hun berteriak, “Apa yang ingin kau lakukan?!”

Xiao Tie menundukkan kepala dan melihat jari kakinya dan dia berkata, “Aku sudah. 2, 3 hari tidak pulang.”

“Apakah kau ingin pulang?” tanya Meng Xing-hun.

“Benar.”

Meng Xing-hun memelototi dia dan berkata, “Kau selalu ingin pulang dan tidak mengijinkanku mengantarmu, apakah orang itu sedang menunggumu?”

Hati Xiao Tie menciut.

“Kau bilang di dalam hatimu hanya ada aku namun mengapa kau tidak mau menemaniku di sini? Bila benar di hatimu hanya ada aku, kau harus melupakan orang itu.”

Meng Xing-hun tertawa dingin dan berkata, “Kecuali kau berbohong kepadaku.”



Xiao Tie mengangkat kepalanya dan berteriak, “Tidak salah, aku memang berbohong kepadamu. Aku masih merindukan dia.”

Meng Xing-hun berlari menghampiri Xiao Tie dan memegang dia dengan sekuat tenaga, seperti ingin menghancurkan tulang tangannya.

Xiao Tie merasa sakit hingga air matanya menetes, tapi dia tetap bertahan. Dia mengatupkan giginya setelah itu baru dia berkata, “Aku sudah menjelaskan semuanya kepadamu, mengapa kau masih menarikku?”

Tubuh Meng Xing-hun mulai gemetar, tiba-tiba dia melayangkan tangannya dan menampar wajah Xiao Tie. Hanya terdengar suara 'PLAK. Kemudian rumah itu berubah menjadi sunyi seperti di kuburan.

Meng Xing-hun seperti sudah dikubur di dalam tanah. Dia melepaskan tangan dan selangkah demi selangkah mundur ke belakang.

Dengan gemetar Xiao Tie berkata, “Kau sudah memukulku. Kau bisa memukul seorang perempuan.”

Xiao Tie membalikkan tubuh dan berlari keluar. Dia bertekad tidak akan kembali lagi ke sini.

Baru saja dia berlari keluar dia mendengar suara tangis Meng Xing-hun. Dia menangis seperti anak kecil. Dia mengira dia hanya bisa meneteskan darah tidak akan menangis. Walaupun harus menangis, harus bersembunyi terlebih dahulu.

Langkah Xiao Tie langsung berhenti, seperti ditarik oleh seutas tali.

“Sewaktu aku menangis, hanya dia yang menenangkanku.”

Dan dia pun kembali ke rumah itu, mendekati Meng Xing-hun. Dengan ringan membelai rambutnya.

Meng Xing-hun menahan tangisnya dan berkata, “Seharusnya aku jangan memukulmu, aku pun tidak boleh dengan sengaja menyakitimu, Apakah kau dengan sengaja menyakitiku?”

Xiao Tie menghela nafas dan dengan lembut berkata, “Apakah kau percaya bahwa aku sedang membohongimu? Mengapa aku harus berbohong kepadamu?”

Meng Xing-hun berdiri dan memeluk Xiao Tie dengan erat, dia kembali tertawa dan berkata, “Benar, mengapa kau harus membohongiku? Buat apa aku harus berbohong kepadamu? Aku benar-benar seperti binatang telah memukul seorang perempuan.”

“Benar, kau bukan orang,” jawab Xiao Tie.

Ini adalah cinta.

Ada sedih, ada manis, ada suatu daya tarik yang tidak dapat dijelaskan dan daya tarik ini sangat aneh.

Ada orang yang berjauhan dan mereka sama sekali tidak ada hubungan apa-apa namun pada saat bertemu tiba-tiba sudah menempel, ditarik pun tidak bisa.

Meng Xing-hun dan Xiao Tie seperti itu.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 9**

Dini hari.

Meng Xing-hun berdiri di sisi jalan kecil itu, melihat sebuah rumah tembok yang kecil dengan dindingnya berwarna merah hati dan atapnya berwarna abu.

Di luar adalah sebuah taman bunga yang kecil dan ditanami oleh beberapa jenis bunga yang sedang mekar. Entah itu bunga Mawar atau bunga Chrysan.

Tidak terdengar ada suara juga tidak terdengar ada langkah orang. Dari luar tampak sebuah jendela yang lampunya masih menyala.

Di dalam rumah itu pasti ada yang menunggu dari kemarin malam dan dia menunggu hingga larut.

Xiao Tie terus memandang jendela itu, dengan pelan dia berkata, "Itu adalah rumahku yang sekarang."

"Rumahmu yang sekarang? Apakah kau mempunyai rumah yang lain?"

"Ya."

"Rumahmu banyak juga," Tanya Meng Xing-hun. Xiao Tie hanya tertawa dan menjawab, "Sebenarnya hanya ada satu, tempat yang sekarang tidak bisa disebut rumah."

"Kenapa dengan rumah yang dulu?"

Xiao Tie menjawab dengan sedih, "Bukan aku tidak mau tinggal di rumah itu, tapi rumah itu tidak mau menerimaku lagi."

Sepertinya Xiao Tie tidak ingin membicarakan masa lalunya, dengan segera mengganti topik pembicaraan. Xiao Tie berkata lagi, "Karena di sini bukan rumahku, oleh sebab itu aku selalu tidak mau diantar olehmu."

"Mengapa sekarang kau mau kuantar?"



“Sekarang aku sudah tidak peduli. Aku ingin memperkenalkan....”

“Memperkenalkan siapa?”

Mata Xiao Tie berubah menjadi lembut dan dia berkata, “Memperkenalkan seseorang, aku berharap kau bisa menyayangnya sama seperti aku menyayangi dia.”

Wajah Meng Xing-hun berubah, “Aku pikir sebaiknya aku tidak usah bertemu dengannya dulu.”

Xiao Tie memandang Meng Xing-hun dan berkata, “Apakah kau kira aku akan memperkenalkanmu pada orang itu?”

Meng Xing-hun balik bertanya, “Bukankah itu maksudmu?”

“Aku tidak bermaksud seperti itu, aku yakin kau tidak ingin bertemu dengannya.”

“Apakah orang itu ada di sini?”

“Dia tidak ada di sini.”

“Kalau begitu siapa yang akan kau perkenalkan kepadaku?” Xiao Tie tidak langsung menjawabnya tapi menarik tangan Meng Xing-hun masuk ke dalam rumah itu. Jalan sangat sepi.

Dengan perlahan mereka berjalan di jalan yang penuh dengan batu kerikil dan orang yang berada di dalam rumah mendengar suara langkah mereka.

Ada yang berteriak, “Apakah ibu sudah pulang? Bao-bao ingin melihat.”

Pintu terbuka dan ada seorang gadis kecil dengan mata mengantuk menuntun seorang anak kecil keluar.

Anak kecil itu kelihatan masih mengantuk, pada saat melihat Xiao Tie dia segera tertawa dan berlari menghampirinya.

Kemudian anak itu berteriak, "Ibu sudah pulang, Bao-bao kangen Ibu, Ayo gendong Bao-bao!"

Xiao Tie pun berlari menghampiri anak itu dan berkata, "Sini, ibu gendong dan cium."

Xiao Tie dengan erat menggendong anak itu, seperti tidak ingin melepaskannya lagi.

Anak kecil itu terus memandangi Meng Xing-hun. Meng Xing-hun membalikkan tubuhnya, hatinya sangat kacau, entah apa yang dirasakannya, entah itu manis, pahit, atau asam.

Setelah lama Meng Xing-hun baru tahu bahwa Xiao Tie sedang menggendong anak kecil itu dan sudah berdiri di hadapannya dengan mata yang lembut memandangnya kemudian berkata, "Ayo Bao-bao, panggil paman."

Anak itu tertawa seperti malaikat, kemudian dia segera memanggil, "Paman....." Dan dia bertanya lagi, "Apakah paman baik?"

Dengan lembut Xiao Tie berkata, "Paman ini sangat baik seperti Bao-bao."

"Bila paman baik, Bao-bao ingin cium paman."

Dan anak itu berlari memeluk Meng Xing-hun.

Tiba-tiba Meng Xing-hun merasa dadanya panas, dia hampir meneteskan air mata. Dia menggendong dan memeluknya dengan erat.

Ini adalah pertama kalinya dia menggendong anak, dia berharap anak yang berada dalam gendongannya adalah anak kandungnya sendiri. Hatinya mulai sedih lagi.

Xiao Tie memandang mereka, sorot matanya menjadi lembut dan tidak terasa ah matanya menetes.

Dengan lembut dia berkata, “Di luar sangat dingin, lebih baik Bao-bao ikut kakak masuk.”

Wajah tawa anak itu segera menghilang dan hampir menangis, kemudian berkata, “Apakah ibu mau pergi lagi?”

“Ibu tidak akan pergi. Ibu hanya ingin ngobrol dengan paman setelah selesai akan menemani Bao-bao kembali.”

“Apakah ibu tidak membohongi Bao-bao?”

“Bao-bao anak baik, ibu tidak akan membohongi Bao-bao.”

Anak itu segera tertawa lagi dan turun dari gendongan Meng Xing-hun, dengan tawa yang lucu anak itu berkata, “Bao-bao anak baik, Bao-bao masuk dulu, ibu akan senang.”

Segera dia berlari masuk, di ambang pintu dia mengeluarkan kepalanya kemudian melambaikan tangan ke arah Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun pun membalas lambaian tangannya, dia ingin tertawa namun wajahnya kaku.

Pada saat anak itu sudah masuk, Xiao Tie membalikkan badan melihat Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun tertawa dengan terpaksa dan berkata, “Anak itu sangat manis dan lucu.”

Xiao Tie mengangguk, dengan sedih dia berkata, “Dia sangat manis, sangat lucu, tapi juga sangat kasihan.”

Meng Xing-hun pun menarik nafas dan berkata, “Benar, sungguh sangat kasihan.”



Xiao Tie menundukkan kepalanya dan berkata, "Sekarang kau sudah tahu mengapa aku harus pulang."

Meng Xing-hun mengangguk.

Dengan suara sedih Xiao Tie berkata, "Dia sudah tidak punya ayah, sekarang dia tidak boleh tidak mempunyai ibu."

Meng Xing-hun menjawab, "Aku mengerti."

Meng Xing-hun pasti mengerti, di dunia ini tidak ada orang yang lebih mengerti dari dia bahwa anak yang tidak punya ayah dan ibu sangat menyedihkan.

Dia sendiri pun sering bangun tengah malam karena bermimpi buruk. Pada saat dia terbangun wajahnya sudah penuh dengan air mata.

Dengan sedih Xiao Tie berkata, "Walaupun orang tua sudah melakukan kesalahan namun anak-anak tidak bersalah. Aku tidak tega melihat dia bersedih seumur hidupnya."

Meng Xing-hun lama terpaku kemudian dia berkata, "Aku harus pergi, kau tidak perlu mengantarku."

"Kau mau pergi begitu saja?"

"Kau tidak tega, begitu pun denganku."

"Bila aku tinggal di sini, pasti akan merasa sedih tapi bila pergi akan lebih sedih lagi."

Xiao Tie menariknya dan berkata, "Kau jangan pergi. Masih banyak yang harus dibicarakan."

"Katakanlah, aku siap mendengar," kata Meng Xing-hun.

"Sekarang kau sudah tahu anak ini adalah anak orang itu."

“Ya.”

“Pada saat tahu aku hamil, aku sangat benci, sangat membenci orang itu juga membenci diri sendiri dan juga membenci anak itu. Aku bertekad bila anak ini sudah lahir akan ditenggelamkan sampai mati.”

Meng Xing-hun mendengar.

“Begitu anak ini lahir, pertama kali melihatnya, melihat wajah kecil yang merah, kebencian di dalam hati berubah menjadi cinta.”

Suara Xiao Tie masih seperti mimpi, pelan dia melanjutkan lagi, “Aku melihat dia tumbuh menjadi besar, melihat dia semakin lucu. Saat menyusuinya pun aku merasa daya hisapnya makin liari makin kuat. Aku merasa waktu itulah aku baru dapat melupakan kesedihan dan kegalauan.”

Meng Xing-hun terbatuk, bila dia tidak batuk akan meneteskan air mata lagi.

“Waktu itu aku baru tahu seumur hidup tidak akan bisa meninggal kan dia. Dia butuh diriku, aku lebih membutuhkan dia. Demi dia semua kesedihan bisa ditahan. Aku juga memutuskan untuk bertahan hidup.”

Dia menghela nafas dan melanjutkan, “Bila aku tidak rela meninggalkan anak ini, pasti tidak bisa meninggalkan orang itu. Orang itu tahu karena itu dia belum pernah berpikir aku bisa berubah dan melawannya.”

“Kau sudah berubah,” kata Meng Xing-hun.

“Benar, aku sudah berubah, bila tidak ada dirimu mungkin selamanya aku tidak akan berani. Tapi kau memberiku keberanian, sekarang aku bertekad akan meninggalkan dia.”

Mata Meng Xing-hun tiba-tiba menjadi terang.

“Apakah benar kau bertekad seperti itu?”

Xiao Tie berhadapan dengannya dan bertanya, “Sekarang aku hanya ingin bertanya kepadamu, apakah kau mau menerima diriku dan anakku?”

Meng Xing-hun memeluknya erat dan dengan lembut berkata, “Kau pernah berkata bahwa anak itu tidak berdosa. Anakmu adalah anakku.”

“Apakah benar seperti itu?”

“Ya, aku sungguh-sungguh.”

“Kelak bila kita menemui banyak kesulitan, apakah kau tidak akan menyesal?”

“Aku tidak akan menyesal, mati pun tidak akan menyesal.”

“Apakah benar mati pun tidak akan menyesal?”

“Asal sudah pernah hidup, mati pun tidak apa-apa. Bila bersamamu, aku baru bisa hidup.”

Mereka berdua berpelukan sepiertinya dunia ini sudah ada dalam pelukan mereka.

Angin berhembus pelan, kabut dengan perlahan mulai menghilang.

“Apakah kau suka kupu-kupu?” tanya Xiao Tie tiba-tiba.

“Ya,” jawab Meng Xing-hun heran.

“Aku sangat senang kupu-kupu, karena aku merasa nasib sebagian orang seperti kupu-kupu, terlebih untuk diriku.”

“Kau?”



“Pada suatu hari aku melihat pelayanku memasukkan kupu-kupu ke dalam lembaran buku, waktu itu aku sangat marah namun pelayanku mengatakan sebuah pendapat dan membuatku terharu.”

“Apa yang dia katakan?” tanya Meng Xing-hun.

“Dia berkata bahwa kupu-kupu mati kerana dia, tapi dia menjaga keindahan kupu-kupu itu, hidupnya sudah sangat berharga. Walaupun dia tidak menangkap kupu-kupu itu, kupu-kupu itu akhirnya akan mati juga, mungkin cara matinya lebih menyedihkan.”

Dan Xiao Tie tertawa berbareng sedih dan berkata, “Oleh karena itu bila aku tiba-tiba meninggal, kau pun tidak perlu bersedih karena akhirnya hidupku berharga juga. Aku tahu ada kau akan selalu mengingatku.”

“Mengapa kau bicara seperti itu? Kau kan tidak akan meninggal.”

Xiao Tie tidak bicara lagi dan diam dalam pelukan Meng Xing-hun. Entah berapa lama dia baru berkata, “Kau pulang dulu, dan tunggulah aku.”

“Bagaimana dengan dirimu?”

“Aku harus membereskan barang, kemudian aku akan membawa anakku mencarimu.”

Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya dan berkata, “Lebih baik aku menunggu di sini.”

“Mengapa?”

“Karena aku khawatir.”

“Anak bodoh! Tidak perlu khawatir, aku tidak akan membohongimu.”

“Kau pasti tidak akan membohongiku tapi bila ada apa-apa bagaimana?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak akan terjadi apa-apa. Orang itu sementara ini tidak akan datang. Aku akan membereskan semua barang-barang di sini biar selamanya dia tidak akan bisa mencariku.”

Xiao Tie dengan lembut membelai wajah Meng Xing-hun.

“Kau tidak perlu khawatir, aku akan mencarimu segera. Aku sudah memutuskan untuk hidup bersamamu, meskipun hanya satu hari, aku rela.”

Bila kau pernah jatuh cinta, kau akan mengerti maksud Xiao Tie dan kau pun akan menyetujuinya asalkan dapat saling mencintai, sehari saja kau sudah merasa bahagia.

Dengan perlahan Meng Xing-hun menyusuli jalan pulang, jalannya sangat sempit dan berliku-liku, tapi dia terus berjalan.

Tiap orang harus terus melangkah, apa pun jalan yang dia pilih. Meng Xing-hun sudah terbiasa hidup sendiri namun sekarang ini dia merasa sendirian itu sangat menyakitkan dan menyiksa.

Meng Xing-hun percaya bahwa Xiao Tie akan mencarinya namun hatinya tidak tenang, dia merasa sepertinya akan terjadi suatu hal yang buruk. Perasaan ini membuatnya tidak nyaman.

Seekor anjing pemburu yang sudah terlatih namun bila sedang birahi, gerakannya akan menjadi lambat.

Meng Xing-hun tidak merasa ada seseorang yang berada di dalam kegelapan terus menguntitnya.

Mata orang itu memandang Meng Xing-hun penuh kebencian dan cemburu. Bila sorotan mata itu bisa membunuh orang, mungkin sekarang Meng Xing-hun akan mati tergeletak di pinggir jalan.

Meng Xing-hun sudah menjauh, barulah orang itu keluar dengan marah dia berkata, “Kalian akan menyesal, walaupun aku tidak membunuh kalian tapi pada suatu hari kalian akan menyesal mengapa tidak cepat-cepat mati.”

Walaupun dia marah namun hatinya segera tenang kembali. Seseorang yang sedang marah masih terlihat tenang artinya dia akan melakukan apa yang sudah dia ucapkan.

Meng Xing-hun mendorong pintu dan dia baru menyadari bahwa Gao Lao-da sudah ada di dalam rumah.

Dia sedang duduk di atas tempat tidur. Di bawah sinar lampu dia terlihat begitu muda dan cantik. Kecantikannya dapat membuat laki-laki menjadi sesak begitu pula dengan Meng Xing-hun.

Gao Lao-da menatap wajah terkejut Meng Xing-hun dengan tersenyum dia berkata, “Kau tidak menyangka aku ada di sini bukan? Kau kaget?”

Meng Xing-hun mengangguk.

Dengan marah Gao Lao-da berkata, “Dulu bila ada orang yang berdiri dalam jarak beberapa puluh meter saja kau dapat segera merasakannya, sekarang kau menjadi lamban Apa yang membuatmu berubah?”

Meng Xing-hun menunduk karena dia tidak dapat menjelaskan dan tidak mungkin menjelaskan kepada Gao Lao-da.



Dengan dingin Gao Lao-da berkata, “Bila rubah sedang birahi, dia akan masuk ke dalam perangkap si pemburu, bagaimana denganmu?”

“Aku adalah manusia bukan seekor rubah.”

“Orang pun ada masa pubernya.”

“Di sini tidak ada perangkap dan kau bukan pemburu.”

“Kalau aku adalah pemburu, bagaimana?” tanya Gao Lao-da.

“Sekarang kau sudah mati.”

Gao Lao-da memelototinya dengan lama akhirnya dia tertawa dan berkata, “Kau masih seperti dulu, tidak membuatku kecewa.” Dan Gao Lao-da melanjutkan lagi, “Apakah kau tahu, apa julukanmu?”

“Dijuluki apa pun tidak masalah bagiku.”

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Kau dijuluki, sebagai 'paku' karena siapa pun yang bertemu denganmu kepalanya pasti akan berlubang, begitu pula denganku.”

“Kalau begitu, seharusnya kau tidak perlu kemari, tugas yang kau berikan aku tidak pernah lupa,” kata Meng Xing-hun.

“Apakah aku tidak boleh menjengukmu? Jangan lupa sewaktu kau kecil dulu, sehari pun kau tidak mau kutinggal.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya setelah lama bara dia berkata, “Aku tidak pernah akan lupa, selamanya tidak akan lupa.”

Dengan lembut Gao Lao-da berkata, “Ye Xiang sudah memberitahuku mengenai dirimu. Aku tahu kau terluka, maka aku ke sini untuk menjengukmu. Walaupun aku

sangat sibuk tapi aku menyempatkan diri untuk bertemu denganmu.”

Gao Lao-da tertawa manis dan berkata, “Dulu kau pernah mencuri talas di sawah orang lain kemudian digigit oleh anjing pemilik sawah itu selama beberapa hari kau harus berbaring di tempat tidur tidak dapat berjalan.”

“Ya, aku ingat, saat itu kau teras menjagaku sampai sembuh.”

Meng Xing-hun bukan tipe orang yang kacang lupa akan kulitnya. Namun setiap kali dia teringat kepada masa lalunya, membuat dia merasa sedih.

“Kelihatannya lukamu sudah sembuh,” kata Gao Lao-da.

“Sudah lebih baik.”

“Kalau begitu, kapan kau akan kembali melakukan tugasmu? Bukan aku mendesakmu tapi sekarang adalah kesempatan yang paling tepat.”

“Kesempatan apa?”

“Diam-diam Lao-bo sedang bersiap-siap untuk bertarung melawan dengan Wan Peng-wang. Bila orang sepertimu menjadi anak buah Lao-bo, dia akan sangat senang.”

“Lao-bo akan menyelidiki aku terlebih dahulu.”

“Benar juga.”

“Bila dia tahu aku berasal dari mana, dia akan melakukan sesuatu kepadaku.”

Namun di dunia persilatan tidak ada yang tahu Meng Xing-hun adalah orang yang bagaimana, seolah-olah dia itu datang dari langit.

“Lao-bo akan terus menyelidiki dirimu namun bila dia masih tidak tahu identitasmu dia akan langsung membunuhmu.”

“Apakah aku yang akan membunuhnya atau membiarkan dia membunuhku?” kata Meng Xing-hun.

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Kau bukan orang yang tidak punya identitas, aku sudah mempersiapkan identitas palsu.”

“Siapa identitasku?”

“Margamu Qing, bernama Tiong-thian, rumah di Lu-dong, kau adalah keponakan Tuan Qing yang kedua, dari kecil mengikuti pegawai Tuan Qing berdagang di luar negeri, karena itu kau jarang ada di Tiongkok dan tidak ada yang mengenalmu.”

Gao Lao-da tertawa kemudian melanjutkan, “Kau tahu bahwa Tuan Qing berhutang budi kepadaku bila aku mengatakan kau adalah keponakannya, dia tidak akan berani menolak.”

“Apakah saudara-saudara Tuan Qing pun ingin berteman dengan Lao-bo?” tanya Meng Xing-hun.

“Karena kau selalu ingin menjadi yang terbaik, pertentangan antara Lao-bo dan Wan Peng-wang sudah mengguncang dunia persilatan. Anak muda bila ingin mencari nama dan ingin terkenal, tentunya ini adalah kesempatan yang paling baik.”

Meng Xing-hun terus menatap Gao Lao-da, dia sangat mengagumi Gao Lao-da walaupun dia adalah seorang perempuan dan masih muda, tapi rencana yang disusunnya sangat sempurna. Mungkin seorang tetua dunia persilatan pun akan kalah pintar dengannya. Gao Lao-da pun terus memandangi Meng Xing-hun, sorot matanya sangat tenang,



melihat sorot mata Gao Lao-da seperti itu, Meng Xing-hun merasa curiga, perempuan yang ada di hadapannya adalah perempuan yang sangat kejam. Dia ragu apakah perempuan ini yang pernah menolongnya waktu mereka kecil kemudian membesarkan mereka? Dan demi mereka supaya tidak kelaparan dia rela mengorbankan semuanya.

Kadang-kadang Meng Xing-hun merasa curiga kepadanya, apakah karena rasa kasihan ataukah mempunyai maksud lain maka perempuan ini menolong mereka? Mungkin Gao Lao-da ingin menjadikan mereka sebagai modalnya di masa yang akan datang, namun Meng Xing-hun berusaha mengenyahkan pikiran seperti itu.

Meng Xing-hun tidak ingin menjadi orang yang tidak tahu diri.

Dari kantung pakaiannya, Gao Lao-da mengeluarkan dua buah buku tulis dan dia berkata, "Ini adalah catatan keluarga Qing. Keluarga Qing di Lu-dong adalah sebuah keluarga besar, kau harus ingat ada yang bernama Qing Xiong-tian, dia adalah ayahmu. Pada waktu usiamu 10 tahun dia sudah meninggal."

"Dia meninggal karena apa?" tanya Meng Xing-hun.

"Meninggal karena sakit."

Gao Lao-da berpikir sebentar lalu berkata, "Katanya Qing Xiong-tian mati karena suatu penyakit yang memalukan, lebih baik kau tidak menjawabnya, bila ada yang menanyakannya."

"Buku yang satu lagi berisi apa?" tanya Meng Xing-hun.

"Ini adalah catatan pribadi Qing Xiong-tian sewaktu dia berlayar. Di dalam buku ini pun tercatat mengenai kehidupannya, dan juga orang-orang yang dikenalnya, juga

berisi tempat-tempat yang pernah disinggahnya, tempat yang pernah dia tinggal. Kau harus mengingatnya.”

“Bagaimana dengan pegawai Tuan Qing?”

“Mereka sudah ke luar negeri lagi, dalam waktu 2 hingga 3 tahun mereka tidak akan pulang. Kau tidak perlu khawatir mereka tidak akan membocorkan rahasia ini.”

“Aku hanya mengkhawatirkan satu hal.”

“Apakah kau takut Lao-bo akan mencari Qing Xiong-tian yang asli.”

“Benar.”

“Kau tidak perlu khawatir, dia tidak akan bisa mencari yang asli.”

“Mengapa?”

Dia merasa aneh, dia tahu biasanya Gao Lao-da bila ingin melenyapkan satu orang itu sangat mudah.

Gao Lao-da terus memandang Meng Xing-hun dan bertanya, “Apa yang kau pikirkan lagi?”

“Tidak ada.”

“Sekarang giliranku yang bertanya, apakah kau akan pergi?”

Meng Xing-hun menatap ke luar jendela.

Angin berhembus dari tempat yang jauh. Daun berguguran dihembus oleh angin, dengan pelan Meng Xing-hun berkata, “Bila bukan kau yang mengasuhku aku tidak akan bisa bertahan hidup hingga sekarang, kau tahu kapan pun aku akan melakukannya demi dirimu.”

Sorot mata Gao Lao-da berubah menjadi lembut, “Aku tidak mau demi diriku kau harus mati, aku ingin demi diriku kau harus terus hidup.”

“Aku sudah tidak memiliki orang tua lagi juga saudara-saudara, demi dirimu aku rela mati juga rela tetap hidup, tapi sekarang....”

“Sekarang ini mengapa?”

Dengan erat Meng Xing-hun memegang daun jendela lalu berkata, “Sekarang aku harus tetap hidup demi diriku sendiri.”

Mata Gao Lao-da yang lembut tiba-tiba berubah menjadi dingin dan bertanya, “Apakah kau ingin meninggalkanku?”

“Aku tidak bermaksud seperti itu, aku hanya ingin....”

Gao Lao-da memotong kata-katanya, “Apa yang ingin kau sampaikan, aku sudah mengerti.”

Sorot matanya sangat dingin tapi suaranya berubah menjadi sangat lembut, “Apakah kau sudah mempunyai kekasih?”

Meng Xing-hun terdiam, diam artinya dia mengakuinya.

Kata Gao Lao-da lagi, “Kau tidak perlu berbohong, ini adalah suatu kabar baik, aku pun senang mendengarnya hanya saja....”

“Dia sangat baik.”

Gao Lao-da tertawa namun tawanya sama sekali tidak ada kehangatan, kemudian dia berkata, “Aku ingin tahu orang yang sudah membuatmu jatuh cinta, pasti perempuan itu sangat cantik.”

“Apakah kau menyetujui hubunganku dengannya.”



“Aku setuju saja, sudah waktunya bagimu untuk berkeluarga. Bila kau sangat mencintainya aku pun akan menyetujuinya.”

Meng Xing-hun membalikkan badannya, matanya bersorot penuh rasa terima kasih.

Gao Lao-da malah membalikkan badannya dan bertanya, “Kalian akan pergi ke mana?”

“Sekarang ini masih belum tahu, tapi aku akan mencari suatu tempat yang tenang.”

“Kapan kalian akan pergi.”

Meng Xing-hun mengambil dua buah buku yang diletakkan di atas meja oleh Gao Lao-da dan berkata, “Setelah aku menyelesaikan tugas ini.”

Ini adalah tugas terakhir yang dilakukan Meng Xing-hun untuk membalas budi kepada Gao Lao-da.

Gao Lao-da masih menatap Meng Xing-hun, sorot matanya sangat lembut dan berkata, “Tugas kali ini sangat berbahaya, bila kau tidak ingin melakukannya, aku tidak akan menyalahkanmu.”

Meng Xing-hun menjawab, “Aku tetap akan pergi, karena aku sudah berjanji kepadamu.”

“Apakah kau sanggup melakukannya?”

Dengan tersenyum Meng Xing-hun menjawab, “Kau tidak perlu khawatir, orang yang harus merasa khawatir adalah Sun Yu-bo.”

Meng Xing-hun tidak pernah merasa sangat percaya diri walaupun kali ini tugas yang diberikan sangat berbahaya dia tetap akan menyelesaikannya. Dia merasa dirinya bertambah dewasa dan lebih pintar, apakah semua ini disebabkan oleh cinta?

Cinta membuat orang lebih kuat, lebih berani, dan lebih percaya diri.

Cinta dapat membuat segalanya berubah tidak terkecuali yang satu ini.... cinta mengubah dirimu tapi tidak dapat mengubah orang lain.

Gao Lao-da dengan tersenyum kemudian melenggang pergi.

Di tempat yang agak jauh ada sebuah kereta kuda yang mewah sedang menunggu, dengan tersenyum Gao Lao-da masuk ke dalam, si kusir yang tadinya merasa tidak sabar menunggu, sekarang tampak sangat riang dan berkata, “Nyonya begitu gembira, pasti ada hal yang membuat Anda begitu gembira.”

Si kusir belum pernah melihat tawa Lao-pan-niangnya yang begitu senang, riang, siapa pun yang melihatnya pasti akan ikut merasa gembira.

Setiba di Kuai-huo-lin, hari belum begitu gelap. Gao Lao-da menemani tamu-tamunya minum. Wajahnya selalu tertawa manis hingga tamu-tamunya merasa heran dan bertanya, “Lao-pan-niang, mengapa hari ini tampak begitu gembira?”

Setelah larut malam, Gao Lao-da pulang ke rumah, pelayannya pun merasa aneh. Walaupun air untuk mandi sudah dingin tapi dia tidak marah.

Dengan tersenyum dia menyuruh pelayannya tidur dan menutup pintu kamar. Tiba-tiba dia membalikkan badan dan menghancurkan semua barang yang ada di kamar.

Meng Xing-hun terus menunggu di depan pintu rumah. Pada saat Xiao Tie datang dia langsung melihatnya.

“Betul saja dia datang, anaknya pun dibawa.”

Seumur hidup Meng Xing-hun belum pernah merasa begitu bahagia dan gembira. Dia merasa pada waktu mempunyai perasaan yang tidak enak malah terdengar lucu.

Anak itu sedang tidur, dengan lembut Xiao Tie membaringkannya di tempat tidur. Dia melihat anaknya kemudian menatap Meng Xing-hun.

Sorot matanya penuh dengan kebahagiaan dan kepuasan, lembut seperti air danau di bawah sinar matahari senja.

Meng Xing-hun merentangkan tangannya menyambut Xiao Tie untuk masuk ke dalam pelukannya, dengan suara puas dia berkata, "Sekarang aku adalah milikmu."

Dengan lembut Meng Xing-hun mengelus kulit yang licin itu dan berkata, "Ya, sekarang kau adalah milikku."

Xiao Tie memejamkan mata dan bertanya, "Apakah kau ingin memakanku?"

"Benar, pelan-pelan aku akan memakanmu."

Dan Meng Xing-hun dengan pelan menggigit telinga Xiao Tie.

Xiao Tie tertawa geli dan berkata, "Jangan, nanti anak ini akan terbangun."

Anak kecil itu sudah duduk dengan sepasang matanya yang besar memandang mereka berdua.

Xiao Tie mendorong Meng Xing-hun, walaupun di depan anak kecil dia merasa malu.

Anak kecil itu tertawa dan berkata, "Ibu mencium paman, pasti paman sangat baik."



Meng Xing-hun pun tertawa kemudian menggendongnya dan berkata, “Bao-bao juga baik, paman ingin mencium Bao-bao.”

“Aku sudah mengantuk, mari kita pulang, Bu.”

Xiao Tie berkata dengan lembut, “Bao-bao tidurlah di sini, sekarang rumah ini adalah rumah kita.” Anak kecil itu menggelengkan kepalanya dan berkata, “Bao-bao tidak mau tinggal di rumah ini, rumah ini sangat kotor dan berantakan. Bao-bao tidak bisa tidur.”

Xiao Tie memandang Meng Xing-hun dengan terpaksa dia berkata, “Bao-bao tidurlah dulu, nanti paman akan membawa kita ke tempat yang lebih nyaman.”

Anak itu tertawa dan berkata, “Kalau paman berbohong, ibu tidak akan mau mencium paman lagi.”

Dia menarik tangan ibunya kemudian memejamkan matanya lagi, dia berkata, “Paman akan membawa Bao-bao ke tempat yang lebih nyaman, di sana banyak bunga dan tempat tidurnya pun sangat nyaman.”

Dia melihat tempat itu di dalam mimpinya dan segera dia tertidur pulas.

Meng Xing-hun merasa hatinya sangat sakit, dia memang akan mencari tempat yang lebih nyaman, dia ingin kelak keluarganya hidup sehat.

Tiba-tiba dia merasa dia tidak sanggup memenuhi permintaan Bao-bao.

Cinta tidak dapat mengubah segalanya, tidak dapat menyulap rumah gubuk ini menjadi rumah yang hangat dan tidak dapat menyulap rumput dan sinar matahari menjadi makanan Bao-bao.

Xiao Tie melihat Meng Xing-hun, dia sudah mengetahui isi hati Meng Xing-hun, dengan lembut Xiao Tie berkata, “Kau jangan khawatir asal kita dapat berkumpul, hidup susah pun tidak apa-apa.”

Sebenarnya Xiao Tie memiliki beberapa perhiasaan namun dia tidak membawanya.

Xiao Tie bertekad meninggalkan semua yang dia miliki.

Meng Xing-hun sangat berterima kasih kepada Xiao Tie, dia tahu Xiao Tie akan meninggalkan semua miliknya tapi anak itu....

Tiba-tiba Meng Xing-hun menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Walau bagaimanapun aku tidak dapat membiarkan anak ini hidup susah.”

Dia bertekad untuk segera membereskan tugasnya.

Saat tugasnya selesai, honor yang diterima dari Gao Lao-da pasti sangat besar.

“Apakah kau mau menungguku selama 10 hari di sini?”

“Paman tidak berbohong bukan?”

“Mengapa harus menunggu selama 10 hari?” tanya Xiao Tie.

“Aku masih ada pekerjaan, begitu selesai aku akan mendapat honor yang lumayan dan hidup anak ini akan lebih terjamin.”

Xiao Tie berkata, “Namun kau harus meninggalkan kami selama 10 hari.”

“Hanya 10 hari, mungkin aku bisa pulang lebih cepat.”

Xiao Tie menundukkan kepalanya, “Dulu aku merasa 10 hari itu sangat cepat namun sekarang sudah tidak sama lagi. Walau sehari aku sangat sulit melewatinya.”

Dengat erat Xiao Tie memeluk Meng Xing-hun dan berkata, “Karena setiap saat aku selalu mengkhawatirkanmu bila kau tidak berada di sisiku, aku entah bagaimana?”

Dengan lembut Meng Xing-hun berkata, “Kau harus bertahan, demi masa depan kita, masa depan, anak ini, maka aku harus pergi.”

“Bisakah kau memberitahuku ke mana kau akan pergi?”

Meng Xing-hun ragu untuk menjawabnya namun dia berusaha tertawa dan berkata, “Kelak aku akan memberitahumu, tapi sekarang ini aku tidak bisa.”

Dengan sedih Xiao Tie berkata, “Apakah yang kau lakukan sangat berbahaya maka itu kau tidak memberitahuku karena kau takut aku khawatir.”

“Kau tidak perlu merasa cemas, walaupun pekerjaan ini berbahaya aku mampu mengatasinya.”

“Apakah kau pasti akan pulang?”

“Ya, aku pasti pulang,” jawab Meng Xing-hun dengan pasti. Lalu dengan tertawa dia pun mencium Xiao Tie dan berkata, “Walaupun kakiku dipatahkan orang, aku tetap akan merangkak pulang.”

Xiao Tie memandang sosok Meng Xing-hun sampai menghilang di kejauhan, setelah itu dia menangis kembali.

Entah mengapa hatinya merasa tidak tenang, Xiao Tie merasa akan terjadi sesuatu kepada Meng Xing-hun.

Apalagi saat mendengar kata-kata Meng Xing-hun yang tidak enak, “Walaupun kakiku dipatahkan, aku tetap akan pulang.”

Xiao Tie ingin selalu berada di sisinya tapi dia tidak dapat melakukannya. Karena dia tahu untuk urusan laki-



laki, perempuan lebih baik jangan ikut campur dan Xiao Tie pun tidak mau ikut campur, karena hal itulah akan membuat Xiao Tie menyesal seumur hidup.

Namun bila Xiao Tie tahu bahwa apa yang akan dilakukan oleh Meng Xing-hun tidak lain adalah membunuh orang dan tahu siapa yang akan dibunuh, dia tidak akan menyesal karena sudah ikut campur. Karena yang dilakukan oleh Meng Xing-hun akan membuat mereka berdua menyesal seumur hidup.

Gao Lao-da melihat keping-keping barang yang sudah dilempar dan hancur karena dibanting olehnya. Sepasang tangannya tampak gemetar.

Seumur hidupnya belum pernah dia merasa semarah itu. Selama ini apa pun yang dia inginkan dengan cara apa pun dia bisa dapatkan.

Begitu barang yang diinginkannya sudah diperoleh dia tidak akan melepaskannya lagi, kecuali barang tersebut sudah hilang nilainya.

Dia sudah membuang semua barang-barang yang tidak berharga juga membuang orang-orang yang sudah tidak berguna lagi. Seperti saat dia membuang ingusnya.

Sekarang ini Meng Xing-hun yang sudah dibesarkan dengan susah payah akan meninggalkannya demi perempuan lain, semua ini membuat dia tidak dapat menerimanya.

Kemarahannya seperti kobaran api membakar hati dan juga pikirannya. Dan dia harus melampiaskannya. Walaupun sudah banyak barang yang rusak, namun kemarahannya belum berkurang.

Dia adalah seorang perempuan yang berusia 37 tahun. Dia ingin melampiaskannya di tubuh seorang laki-laki.

Kulit yang baru saja dimandikan, di bawah sinar lampu terlihat sangat putih dan mulus, seperti kulit wajah bayi. Baju tidur yang terbuat dari sutra dilepaskannya, kaki yang panjang dan mulus keluar dari baju yang teronggok.

Perutnya rata, tubuhnya masih langsing dan menarik.

Perempuan semacam dia masih banyak laki-laki yang menginginkannya. Pada saat laki-laki memandangnya seperti melihat sepotong daging empuk. Dia tidak salah mengukur daya tariknya namun dia tidak ingin melakukannya.

Tubuh perempuan seperti umpan hanya bisa dilihat laki-laki tapi tidak dapat diperoleh.

Baginya laki-laki itu sejenis ikan yang aneh. Pada saat umpannya tertelan, dia tetap akan melarikan diri.

Istri muda lebih baik dari istri tua.

Pelacur lebih baik dari istri muda.

Diam-diam mencuri lebih baik dari pada pelacur.

Sudah lama Gao Lao-da mengetahui cara berpikir laki-laki, sudah lama dia menaklukkan laki-laki dengan daya tarik sex. Oleh karena itu pada suatu malam di tahun-tahun yang lalu, pada saat musim panas yang sangat panas, dengan tubuh telanjang dia mengguyur air dingin ke tubuhnya, dia pun tahu ada beberapa pasang mata sedang memandangi tubuh telanjangnya. Malam itu yang melihat dia telanjang ternyata bukan Meng Xing-hun saja.

Dia tidak melarang mereka melihatnya, dia juga tidak menutupi tubuh telanjangnya, sebaliknya dia dengan perlahan membiarkan tubuh mulusnya dilihat dengan jelas oleh anak-anak asuhnya.

Dia merasa senang dilihat oleh orang secara sembunyi-sembunyi.

Setiap kali pada saat ada yang mencuri pandang ke arahnya, dia akan merasa senang.

Pada malam itu, dia sudah mengetahui dua hal. Anak-anak asuhnya sudah dewasa. Dalam hati mereka, dia bukan hanya sebagai seorang ibu dan teman tapi juga seorang perempuan. Dia mengetahui hal ini karena itu dia yakin anak-anak asuhnya tidak akan mengkhianatinya.

Pertama kalinya dia gagal, adalah saat di rumah kayu Meng Xing-hun.

Gao Lao-da tidak menyangka bila Meng Xing-hun bisa menahan diri sejauh itu. Pada saat Meng Xing-hun berlari keluar dari rumah kayu itu, Gao Lao-da sangat marah dia ingin mencincang Meng Xing-hun menjadi daging cincang. Seorang perempuan bila ditolak laki-laki dia akan merasa malu dan marah, mungkin emosi seperti ini tidak dipahami oleh laki-laki.

Saat itu Gao Lao-da menahan kemarahannya karena dia tahu kesempatan lain akan datang.

Dia sungguh tidak menyangka Meng Xing-hun akan tega meninggalkannya.

Dia membuka jendela, angin berhembus sangat dingin.

Nafsu birahinya seperti kobaran api, angin yang dingin pun tidak dapat memadamkannya, malah kobaran itu semaian besar.

Xiao He sekarang sudah tidak berguna namun Gao Lao-da tahu di mana dia dapat mencari Ye Xiang.

Botol arak sudah kosong.



Botol arak yang dipegang Ye Xiang selalu kosong. Dia tidur dengan posisi telungkup di tanah, dia menekan tanah dengan sekuat tenaga, dia menganggap tanah itu adalah jelmaan istrinya.

Walau hatinya sudah retak namun badannya tidak cacat. Seperti seorang laki-laki normal yang berusia 30 tahun setiap saat dia bisa melampiaskan nafsu birahinya. Apalagi setelah minum arak, arak selalu membuat seorang laki-laki menginginkan perempuan. Apalagi arak pun dapat membuat seorang perempuan begitu menginginkan laki-laki. Benar.

Satu-satunya yang tidak sama adalah bila laki-laki sudah mabuk yang dia pikirkan adalah banyak perempuan, tapi bila perempuan yang mabuk dia hanya memikirkan seorang laki-laki.

Laki-laki yang dipikirkan oleh perempuan itu adalah laki-laki yang sudah meninggalkannya.

Ye Xiang adalah seorang laki-laki, maka dia memikirkan banyak perempuan, dari perempuan pertama yang dikenalnya hingga perempuan terakhir, dia memiliki banyak perempuan tapi kebanyakan adalah pelacur yang dapat dibeli dengan uang. Namun perempuan yang pertama untuknya sudah dijual oleh Ye Xiang seumur hidupnya.

Perempuan itu berbeda dengan perempuan lainnya. Tiba-tiba terdengar ada yang tertawa, suaranya seperti lonceng.

Ye Xiang membalikkan badannya, dia melihat Gao Lao-da sudah berdiri di hadapannya. Dia menahan kemarahannya, dengan dingin dia berkata, "Aku sudah tahu kau ke sini untuk mencariku."

"Oh?"

“Kau seperti seekor anjing betina, bila tidak ada laki-laki, anjing liar pun kau cari juga.”

Gao Lao-da tertawa mendengar ucapan Ye Xiang.

“Dan kau adalah anjing liar yang kucing.”

Dia sengaja membiarkan baju sutranya terbuka tertiuip angin, supaya tubuh yang biasa dilihat oleh Ye Xiang dapat terlihat dengan jelas.

Tiba-tiba Ye Xiang menarik kaki Gao Lao-da, dan Gao Lao-da terjatuh di tubuh Ye Xiang.

Angin masih berhembus.

Nafas Ye Xiang sudah mulai tenang.

Gao Lao-da sudah berdiri dengan pandangan dingin, dia melihat Ye Xiang dan berkata, “Aku tahu kau sudah tidak dapat melakukan tugas dengan baik, sekarang melakukan hal. ini pun kau tidak sanggup.”

Dengan dingin Ye Xiang tertawa, “Karena aku menganggap kau adalah seekor anjing betina, kau tidak pantas mendapatkan kenikmatan ini.”

Karena sangat marah wajah Gao Lao-da menjadi sangat merah dia mengetatkan giginya kemudian berkata, “Kau jangan lupa, siapa yang mengijinkanmu bisa hidup sampai sekarang. Aku bisa membuatmu tetap hidup atau membuatmu mati.”

“Aku tidak pernah akan lupa, aku selalu hormat dan berterima kasih kepadamu, sampai aku tahu bahwa kau tidak lebih dari seekor anjing betina. Kau pun menganggap kami adalah anjing-anjing yang kau beri makan dan hanya ingin kami menggigit orang demi dirimu.”

Gao Lao-da memelototinya, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Kau selalu bicara seperti itu tapi aku tahu hatimu selalu teringat padaku.”

“Benar, aku selalu memikirkanmu. Bila aku mau melampiaskan nasfuku aku selalu memikirkanmu tidak pernah memikirkan perempuan itu, aku tidak berani membayangkan dia.”

“Dia siapa?” tanya Gao Lao-da.

Ye Xiang tertawa dan menjawab, “Dia seorang perempuan.”

“Apakah di hatimu ada perempuan lain?”

Ye Xiang kembali tertawa dan berkata, “Benar, hanya ada dia seorang.”

“Sebenarnya dia siapa?”

“Dia lebih cantik darimu dan lebih anggun darimu, dan dia lebih baik darimu.”

Setelah mendengar kata-kata Ye Xiang, Gao Lao-da sangat marah, tiba-tiba Gao Lao-da malah tertawa terbahak-bahak dan bertanya, “Apakah kau tahu bahwa Sun Yu-bo mempunyai seorang anak perempuan?”

Wajah Ye Xiang langsung membeku.

“Pergilah dan tanyakan kepada Sun Yu-bo, apakah dia mengakui dia mempunyai seorang anak perempuan? Karena anaknya sudah mencoreng wajah Sun Yu-bo, sebelum menikah dia sudah hamil terlebih dahulu.”

Karena sedih wajah Ye Xiang berubah, dia pun tahu tidak ada rahasia yang tidak diketahui oleh Gao Lao-da. Kata Gao Lao-da lagi, “Yang lucu adalah begitu anaknya sudah lahir, masih belum diketahui siapa ayah anak itu.”



Di mata Ye Xiang, sudah terbayang seorang perempuan yang cantik dan suci sedang berdiri di bawah sinar matahari senja melihat sepasang kupu-kupu yang sedang terbang.

Dia adalah dewi di dalam hatinya dan juga kekasih dalam setiap mimpi Ye Xiang.

Ye Xiang meloncat dan berkata, “Tidak! Kau bohong! Dia bukan perempuan seperti itu!”

“Apakah kau tahu sebenarnya dia perempuan yang bagaimana? Apakah kau benar-benar mengenalnya?”

Ye Xiang tidak mau menjawabnya. Ini adalah rahasianya yang paling dalam, dia ingin rahasia ini tetap terkubur hingga dia mati.

Tapi dia pun tahu bila bukan karena perempuan ini, Sun Yu-bo tidak akan menyuruh Han Tang mencarinya. Dan dia pun tidak akan menjadi Ye Xiang yang sekarang ini.

Dengan tertawa Gao Lao-da tertawa, “Sebenarnya Sun Yu-bo sangat ketat menjaga anak perempuannya, tidak mengizinkan laki-laki mana pun mendekatinya. Begitu melihat ada laki-laki yang mendekatinya orang ini akan langsung lenyap.”

Tawanya lebih kejam dari kata-kata Ye Xiang tadi.

Gao Lao-da berkata lagi, “Namun Sun Yu-bo lengah, saat melihat perut putrinya membuncit dia merasa sangat menyesal demi menjaga nama baik dan martabatnya, Sun Yu-bo mengusir putrinya keluar dari rumahnya. Semenjak itu Sun Yu-bo tidak mengakui dia sebagai putrinya lagi.”

Dengan gemetar Ye Xiang berkata, “Semua perkataanmu bohong, aku tidak percaya sedikit pun.”

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Sebenarnya kau harus percaya pada semua omonganku, kau sudah pernah

bertemu dengan putri Sun Yu-bo, kau pun sudah pernah bertemu dengan anak yang sudah dilahirkannya bukan?”

Ye Xiang mundur beberapa langkah kemudian dia terjatuh dan terduduk di tanah.

“Ada satu hal lagi, mungkin kau tidak akan percaya karena aku pun seperti itu. Perempuan yang begitu genit masih saja ada orang yang mencintainya.”

Tanya Gao Lao-da sambil tertawa, “Coba kau tebak, siapa laki-laki itu?”

Ye Xiang mengetatkan giginya.

Gao Lao-da tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Kau pasti tidak dapat menebaknya karena yang mencintai putri Sun Yu-bo itu tidak lain adalah Meng Xing-hun.”

Tubuh Ye Xiang dingin seperti es.

Gao Lao-da berkata lagi, “Yang lebih lucu lagi, putri Sun Yu-bo juga mencintai Meng Xing-hun dan mereka bertekad untuk kawin lari.”

Dengan gemetar Ye Xiang berkata, “Aku tidak percaya, jika benar apa yang kau katakan aku menduga kau pun tidak tahu.”

Dengan ringan Gao Lao-da berkata, “Siapa yang bilang aku tidak tahu, aku lebih tahu banyak dari dirimu.”

“Bila kau sudah tahu mengapa masih menyuruh Meng Xing-hun membunuh ayahnya.”

Dengan dingin Gao Lao-da berkata, “Ini adalah tugasnya dan harus dilaksanakan, bagaimana pun Meng Xing-hun tidak tahu siapa ayah perempuan ini.”

Kalimat terakhir diucapkan dengan suara kecil oleh Gao Lao-da, seakan-akan dia bicara kepada dirinya sendiri.

Ye Xiang tidak mendengarnya karena dia sudah tidak ingin mendengar lagi.

“Apa yang sedang kau pikirkan? Apakah ingin memberitahu Meng Xing-hun?”

Ye Xiang sambil tertawa berkata, “Aku mengira kau sangat mengerti hati seorang laki-laki, sekarang aku mengerti kecuali menjadi anjing betina tidak ada hal lain yang kau ketahui.”

Dengan marah Gao Lao-da berkata, “Bila kau mengerti hati seorang laki-laki, kau pun harus tahu laki-laki pun seperti perempuan, bisa cemburu bila sudah cemburu lebih menakutkan dari perempuan.”

Gao Lao-da tertawa melihat Ye Xiang, seorang laki-laki yang tenang bisa menjadi gila. Bila sedang cemburu dia akan melakukan hal yang tidak disangka olehnya sendiri.

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Benar, bila Sun Yu-bo mengenal putrinya dan dia pun akan tahu siapa pembunuh ayahnya, mungkin saat itu kau masih ada kesempatan.”

Ye Xiang memejamkan matanya dan berkata, “Sekarang aku hanya mengkhawatirkan satu hal.”

“Kau mengkhawatirkan apa?”

“Aku khawatir Meng Xing-hun tidak akan sanggup membunuh Sun Yu-bo.”

Wajah Gao Lao-da berubah menjadi misterius dengan pelan dia berkata, “Kau tidak perlu khawatir sebab dia mempunyai kesempatan yang baik, sangat sangat baik.”

Ye Xiang mengerutkan dahinya dan bertanya, “Mengapa?”

“Kau pasti tidak menyangka, dan siapa pun tidak akan menyangka.”



Ye Xiang bertanya lagi, “Musuh Sun Yu-bo kan sangat banyak?”

“Yang menyuruhku untuk membunuh Sun Yu-bo bukan musuhnya melainkan temannya sendiri.”

Dan Gao Lao-da berkata lagi, “Kau harus ingat, musuh tidak begitu menakutkan yang lebih menakutkan adalah teman sendiri.”

Dengan diam Ye Xiang termenung kemudian berkata, “Aku tidak mempunyai teman.”

“Meng Xing-hun adalah temanmu,” kata Gao Lao-da.

Ada pepatah yang mengatakan, lebih baik percaya kepada musuh dari pada teman. Banyak yang dikhianati oleh teman, kau hanya waspada pada musuh tidak waspada pada teman sendiri.

Gao Lao-da adalah perempuan yang pintar namun dia sudah salah bicara, “Teman tidak menakutkan, yang lebih menakutkan adalah kau tidak tahu yang mana teman dan yang mana musuh.”

Ooo)dw(ooO

Meng Xing-hun menggali lubang di bawah sebuah pohon, seorang Meng Xing-hun yang teliti tidak akan meninggalkan jejak karena sedikit saja berbuat ceroboh maka akan membuat nyawanya melayang.

Nama-nama yang tercantum di buku itu semua sudah dihafalkan oleh Meng Xing-hun dan dia yakin dia akan ingat semua nama itu. Dia akan mulai menjalankan tugasnya.

Tugas pertama biasanya dia jalankan dengan tidak tenang namun selanjutnya dia akan terbiasa. Namun kali ini

hatinya tidak setenang biasanya. Apakah ini karena tugas-tugasnya yang dulu hanya merupakan, balas budi kepada Gao Lao-da? Sedangkan kali ini dia ingin menggapai tujuan hidupnya?

Meng Xing-hun mengakui kali ini dia membunuh orang karena sangat berharap bisa mendapat honor yang besar. Honor ini akan dia berikan kepada orang-orang yang dia cintai. Dia pun tidak berani berpikir karena dia sendiri tahu pikiran semacam ini sungguh memalukan.

“Sun Yu-bo harus dibunuh.”

“Membunuh demi kebenaran adalah hal lain, ini semua karena honor yang sangat aku butuhkan.”

Hati Meng Xing-hun penuh dengan kesedihan, dia sangat ingin lari dari semua ini. Dia berdiri dan menghela nafas, berjalan menuju taman bunga milik Lao-bo, walaupun sudah malam, dia tidak ingin menunggu lagi.

Hanya satu hal yang dia tahu, “Sudah tahu salah namun masih ingin melakukan.” Artinya walaupun membuatnya sedih dia masih ingin melakukannya.

Taman bunga Lao-bo di bawah sinar bulan terlihat sangat indah, tidak terlihat ada orang dan juga suara. Hanya tercium wangi bunga yang dihembus oleh angin malam.

Tidak ada penjaga taman bunga, bahkan pintunya tidak dikunci. Meng Xing-hun melangkah masuk. Dia berjalan beberapa langkah, tiba-tiba terdengar bunyi lonceng dan 18 buah panah keluar dari semak-semak.

Meng Xing-hun pun bergerak seperti panah, melompat dengan cepat dalam sekejap mata sudah berdiri di taman bunga chrysan. Bunga terlihat begitu cantik. Taman ini lebih aman, pikirnya.

Tapi di dalam bunga chrysan, golok sudah beterbangan.

Empat buah golok. Satu menusuk kaki, satu menusuk ke arah pinggang dan satu lagi dalam posisi menunggu, entah akan menusuk ke arah mana. Satu lagi jatuh dari atas kepala, siap untuk memenggalnya.

Karena pohon bunga chrysan sangat pendek, dia tidak dapat bersembunyi atau membantu meloncat ke tempat yang lebih tinggi, terlihat Meng Xing-hun akan terkena tusukan golok-golok itu.

Mungkin hanya satu kali tusukan atau bahkan empat buah tusukan. Tapi Meng Xing-hun tidak terkena tusukan itu, memang dia tidak bisa meloncat namun dia menurunkan tubuhnya sejajar dengan pohon bunga Chrysan.

“Bila satu jalan sudah buntu, kau harus mencari jalan yang lain.”

Kepandaian Meng Xing-hun tidak semua didapat dari gurunya, kepandaian gurunya tidak lincah tapi kepandaian Meng Xing-hun sangat lincah, bila tidak lincah dari dulu dia sudah mati.

Dia banyak belajar dari pengalamannya.

Tubuhnya sudah masuk ke dalam semak-semak bunga. Begitu dia masuk dia langsung menginjak golok yang mengarah ke kakinya dan mengayunkan tangan memukul tangan yang memegang golok yang akan menusuk ke arah pinggangnya.

Karena badannya diturunkan, golok yang akan memenggal kepalanya pun meleset dan golok yang satu lagi ditendang olehnya.



Dia tidak menggunakan jurus yang aneh. Jurusnya biasa-biasa saja. Tapi gerakannya sangat tepat dan cepat. Walaupun tangan Meng Xing-hun memegang golok ternyata di balik semak-semak tampak lebih banyak golok lagi.

Tubuhnya belum turun sudah ada golok yang terbang siap menyerangnya lagi.

Tiba-tiba ada suara yang berwibawa berkata, “Berhenti!”

Suara ini lebih ampuh dari mantra-mantra untuk menghentikan setan.

Segera taman bunga itu menjadi sepi kembali seperti semula, tidak ada penjaga, tidak ada suara dan tidak ada orang, hanya tercium wangi bunga yang dihembus oleh angin. Tapi Meng Xing-hun tahu bahwa Lao-bo sudah datang.

Hanya perintah Lao-bo yang dapat berpengaruh begitu dasyat. Begitu dia turun dia sudah melihat Lao-bo.

Sebenarnya di tempat itu banyak orang namun Meng Xing-hun hanya melihat Lao-bo seorang diri. Walaupun saat itu Lao-bo berdiri di antara banyak orang namun yang tetap terlihat adalah Lao-bo.

Dia memakai baju berwarna abu, terlihat sangat tenang, sepasang matanya berkilau, dia memandang Meng Xing-hun dari atas ke bawah dan tertawa kemudian dia berkata, “Sobat, kepandaian mu sangat bagus.”

Meng Xing-hun tertawa dan dengan dingin berkata, “Sebenarnya kepandaian ku disiapkan untuk menghadapimu namun sekarang....”

“Sekarang bagaimana?” tanya Lao-bo.

“Sekarang aku jadi tahu bagaimana cara seorang Lao-bo menghadapi teman, aku sangat kecewa.”

Meng Xing-hun tertawa dengan dingin, dia ingin berlalu dari tempat itu.

Lao-bo pun tertawa, “Kau menganggap tempat ini bisa masuk dengan seenaknya keluar pun dengan seenaknya?”

Dengan marah Meng Xing-hun berkata, “Memangnya aku sudah mencuri apa darimu?”

“Tidak ada.”

“Apakah aku sudah membunuh anak buahmu?”

“Juga tidak.”

“Lalu mengapa aku tidak boleh pergi?”

“Karena aku tidak tahu apa alasanmu datang ke sini?”

“Bukankah tadi sudah kukatakan,” kata Meng Xing-hun.

“Bila kau ingin berteman denganku, ini bukan waktunya karena orang yang datang malam-malam begini biasanya adalah seorang pencuri atau perampok bukan seorang teman.”

“Bila aku ingin berteman, tidak perlu memilih waktu bila aku ingin membunuhmu aku pun tidak perlu memilih waktu yang tepat.”

“Apa sebabnya?”

Dengan dingin Meng Xing-hun menjawab, “Kapan pun sama saja, hanya orang idiot yang menganggapmu selalu tidak waspada kemudian bisa membunuhmu.” Lao-bo tertawa dan berkata, “Apakah orang ini seperti orang idiot?” Di belakang Lao-bo berdiri Lu Xiang-chuan dan Lu Man-tian. Kata Lu Xiang-chuan, “Tidak mirip.”

Dengan dingin Meng Xing-hun berkata lagi, “Aku adalah orang idiot, aku tidak menyangka hanya waktu siang hari Lao-bo baru mau berteman.”

Kata Lao-bo, “Siang hari pun kau pernah datang kemari, mengapa kau tidak mau berteman denganku waktu itu?”

Meng Xing-hun terkejut, dia tidak menyangka bahwa Lao-bo bisa mengenali wajahnya yang biasa di antara sekian banyak orang.

Walaupun dia terkejut dia berusaha tetap tenang dengan ringan dia berkata, “Waktu itu aku datang bukan untuk berteman.”

“Apakah waktu itu kau ke sini hanya untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku?”

“Tidak juga, aku hanya ingin melihat siapa yang bisa aku kenal lebih dekat, Anda atau Wan Peng-wang?”

“Mengapa aku yang kau pilih?”

“Karena aku tidak pernah berteman dengan Wan Peng-wang.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak kemudian membalikkan badannya dan bertanya, “Apakah kalian tahu orang ini memiliki satu kebaikan?”

Lu Xiang-chuan tersenyum dan berkata, “Orang ini sangat jujur.”

“Aku rasa, kau pasti masih ingat namanya.”

“Tadinya aku memang ingat, namun sekarang aku sudah lupa.”

Lao-bo mengerutkan dahi dan berkata, “Mengapa kau bisa lupa?”



“Waktu itu dia datang bukan untuk berteman, dan dia tidak pernah menggunakan nama aslinya, untuk apa kita masih mengingat namanya.”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Apakah kau mempercayai kata-katanya?”

“Kata-katanya tidak enak didengar namun biasanya kata-kata yang tidak enak didengar adalah kata-kata yang sebenarnya, kecuali orang idiot bila ada yang berbohong pasti sangat enak didengar di telinga.”

“Apakah dia seorang yang idiot?”

Lu Xiang-chuan melihat Meng Xing-hun dengan tersenyum kemudian berkata, “Dia bukan orang idiot.”

Meng Xing-hun pun melihat dia kemudian berkata, “Paling sedikit aku berniat berteman denganmu.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak, “Benar, kau bukan seorang idiot dan kau baru saja mendapat seorang teman baik.”

Lao-bo menepuk pundak Lu Xiang-chuan dan berkata, “Bawalah dia masuk. Malam ini kau yang menjamu tamu.”

Semenjak tadi Lu Man-tian terus memandang Meng Xing-hun, sekarang dia baru berbicara, “Tunggu! Kita belum tahu namanya.”

Lao-bo tersenyum dan berkata, “Namanya mungkin palsu tapi teman tidak ada yang palsu, dia adalah temanku, tidak perlu menanyakan namanya lagi.”

Meng Xing-hun melihat Lao-bo. Lao-bo adalah orang yang bisa diajak berteman.

Walaupun dia hanya berpura-pura atau memang benar-benar ingin berteman, pengaruhnya sangat besar.

Di depan orang seperti Lao-bo jarang ada orang yang dapat berbohong.

Namun Meng Xing-hun dapat berbohong karena dia memakai nama Qing Xiorig-tian.

Lu Man-tian bertanya, “Qing Xiong-tian, kau lahir di mana?”

“Lu-dong.”

Mata Lu Man-tian seperti seekor elang, dia bertanya lagi, “Kau siapa Tuan Qing?”

“Keponakannya.”

Lu Man-tian bertanya lagi, “Apakah kau pernah bertemu dengannya beberapa waktu yang lalu?”

“Pernah.”

“Apakah penyakit asmanya sudah membaik?”

“Dia tidak mempunyai penyakit asma,” jawab Meng Xing-hun.

Jawaban Meng Xing-hun membuat dia puas.

Meng Xing-hun menganggap orang itu adalah 'si bodoh' karena siapa pun. tahu bahwa Tuan Qing tidak mempunyai penyakit asma. Menguji orang dengan cara seperti itu sangat bodoh dan terlihat lucu.

Meng Xing-hun ingin tertawa, tapi begitu mendengar Lu Man-tian memainkan lempengan besinya dia tahu bahwa pertanyaan Lu Man-tian tadi tidak bodoh dan lucu.

Dia pun ingat dia pernah bertemu dengan Lu Man-tian di Kuai Huo Lin, saat itu dia memegang lempengan besinya melewati jembatan, semua orang sangat hormat kepadanya.

Waktu itu Meng Xing-hun merasa aneh dan sekarang dia sudah mengerti.

Orang yang ingin membunuh Sun Yu-bo adalah dia, Lu Man-tian.

Waktu itu Lu Mao Tian datang ke Kuai Huo Lin untuk menyewa anak buah Gao Lao-da untuk membunuh Sun Yu-bo.

Sekarang dia sedang menguji Meng Xing-hun hanya untuk mendapat kepercayaan Lao-bo lebih dalam lagi. Sebenarnya orang itu sudah tahu siapa Meng Xing-hun sebenarnya.

Orang itu tidak bodoh namun sangat menakutkan, golok yang dipegang lebih menakutkan, walaupun Sun Yu-bo teliti dia akan menjadi lengah.

Rumah Lu Xiang-chuan sangat rapi semua barangnya pun tersusun rapi.

Karena rumah itu tidak ada nyonya rumah maka rumah ini selalu tidak terlihat seperti rumah.

Lu Xiang-chuan membuka pintu kamar dan berkata kepada Meng Xing-hun, "Kau bisa tidur di sini, selimut dan seprai baru diganti."

"Terima kasih."

"Kau pasti lapar."

"Sangat lapar dan lelah, tidak makan pun dapat dengan cepat terlelap."

"Lebih baik kau makan dulu baru tidur," kata Lu Xiang-chuan. Lu Xiang-chuan membawa lampu dan berkata, "Ikutilah aku!"



Mereka berjalan menuju pintu lain, begitu membuka pintu itu di dalamnya adalah dapur.”

Lu Xiang-chuan memasang lampu, dia sudah siap untuk memasak, dengan tersenyum dia bertanya, “Kau suka makanan manis atau asin?”

“Aku tidak suka makanan yang manis.”

“Aku pun begitu, di sini ada sosis dan ayam. Aku rasa memasak nasi goreng saja sudah cukup.”

“Itu pun sudah cukup.”

Meng Xing-hun merasa aneh orang seperti Lu Xiang-chuan masih mau masuk dapur dan memasak sendiri.

Lu Xiang-chuan tahu bahwa Meng Xing-hun akan merasa aneh melihatnya seperti itu, dengan tersenyum dia berkata, “Semenjak Lin Xiu pergi, aku sering terbangun tengah malam dan memasak, mungkin dengan memasaklah aku baru merasa senang.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Aku belum pernah masuk dapur untuk memasak.”

Lu Xiang-chuan mengambil 3 butir telur dari dalam lemari, tiba-tiba dia bertanya, “Mengapa kau tidak bertanya siapa itu Lin Xiu?”

“Apakah aku boleh bertanya?”

Sepertinya Lu Xiang-chuan tidak mendengar kata-kata Meng Xing-hun, setelah lama dia baru berbicara, “Lin Xiu adalah istriku.”

“Dimana dia sekarang?”

Setelah lama dia baru menjawab, “Dia sudah mati.”

Lu Xiang-chuan memecahkan 3 butir telur itu, dia merasa sedih tapi tangan yang mengocok telur terlihat mantap.

Meng Xing-hun merasa Lu Xiang-chuan seperti dirinya sangat kesepian sulit mendapatkan teman untuk mengobrol.

Dengan pelan Lu Xiang-chuan mengocok telur itu, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Orang seperti diriku walau sudah mempunyai kedudukan yang tinggi malah tidak mempunyai teman.”

“Ya, aku mengerti.”

“Mari kita makan, sepertinya kita bisa menjadi teman atau mungkin dapat berubah lagi.”

Lu Xiang-chuan melanjutkan lagi, “Mungkin kau akan jadi anak buahku atau malah akan bersaing ketat denganku, mungkin waktu itu kita tidak bisa menjadi teman lagi.”

“Namun ada satu hal yang tidak bisa berubah.”

“Hal apa?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Seperti nasi goreng dimasak dengan telur, terbuat dari nasi dan telur, tidak mungkin menjadi nasi dimasak daging.”

Lu Xiang-chuan ikut tertawa dan berkata, “Semenjak pertama kali melihatmu, aku sudah tahu kau bisa menjadi temanku dan aku berharap persahabatan kita akan seperti nasi dimasak dengan telur.”

Nasi goreng telur itu sangat enak, masakan sosis dengan ayam pun tidak kalah lezatnya.

Pada waktu nasi diisi ke dalam mangkuk, Lu Xiang-chuan mengeluarkan seguci arak dan bertanya, “Kita minum dulu baru makan atau kau lebih suka makan dulu baru minum?”

“Aku tidak minum arak.”

“Apakah kau takut bila sedang mabuk kau akan mengatakan hal yang sebenarnya?”

“Ada orang walaupun sudah mabuk tidak akan mengatakan hal yang sebenarnya,” kata Meng Xing-hun tertawa.

Dia mulai makan.

Lu Xiang-chuan terus menatapnya dan berkata, “Kelihatannya bila kau sudah menentukan sesuatu orang lain akan kesulitan mengubahnya.”

“Memang aku seperti itu.”

“Mengapa kau memutuskan ke sini?” kata Lu Xiang-chuan tertawa.

Meng Xing-hun tidak menjawabnya, sepertinya dia memang tidak ingin menjawabnya.

“Bukankah kau tahu, nasib kita belakangan ini sedang tidak mujur,” kata Lu Xiang-chuan.

“Nasibku baik-baik saja.”

“Apakah kau percaya kepada nasib?” tanya Lu Xiang-chuan. “Aku seorang penjudi, biasanya penjudi selalu percaya kepada nasib.”

“Penjudi, itu dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, kau jenis yang mana?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Penjudi hanya ada dua macam, yang menang dan yang kalah.”

“Artinya kau tipe penjudi yang menang.” Tanya Lu Xiang-chuan.



“Sebab aku selalu teliti dan selalu memasang taruhan dengan tepat,” kata Meng Xing-hun dengan tersenyum.

“Aku berharap kali ini kau pun jangan kalah.”

Dia tidak minum arak, hanya makan nasi.

Meng Xing-hun dengan tertawa berkata, “Aku belum pernah makan nasi begini lezat, bila kau berganti profesi, kau pasti akan menjadi koki yang terkenal.”

“Bila aku berganti profesi menjadi penjudi, bagaimana?”

“Sekarang pun kau sudah menjadi seorang penjudi sepertinya kau pun akan selalu menang,” jawab Meng Xing-hun.

Lu Xiang-chuan tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Tidak ada orang yang mau kalah, kecuali bila nasibnya tiba-tiba menjadi buruk.”

Meng Xing-hun menghela nafas dan berkata, “Sayangnya semua orang pasti akan mengalami nasib yang kurang mujur, mungkin ini adalah masalah seorang penjudi.”

“Karena itu, bila kita sedang mujur, kita harus mendapatkan keuntungan yang banyak. Bila sedang sial, kalah bukan berasal dari uang kita,” kata Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan berdiri dan menepuk-nepuk pundak Meng Xing-hun, dengan tertawa dia bertanya, “Kau masih menginginkan apa?”

“Sekarang aku ingin sebuah tempat tidur,” jawab Meng Xing-hun.

“Laki-laki sepertimu pada saat memikirkan tempat tidur, pasti juga sedang memikirkan hal yang lain.”

“Apa itu?”

“Perempuan.”

Dia membuka pintu dan setelah itu berkata, “Bila kau menginginkan seorang perempuan, bukanlah pintu ini.” Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya. “Kau tidak perlu sungkan dan tidak perlu malu, ini adalah hal yang wajar seperti bila kau sedang lapar kemudian makan nasi.” Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya lagi. Lu Xiang-chuan agak terkejut dan bertanya, “Apakah kau tidak suka perempuan?”

“Aku suka perempuan, tapi aku lebih suka kalau perempuan itu adalah perempuanku,” jawab Meng Xing-hun.

Mata Lu Xiang-chuan terlihat menyorot dengan tidak enak kemudian dia bertanya, “Apakah kau sudah memilikinya?”

Meng Xing-hun mengangguk dan tersenyum.

“Apakah kau setia kepadanya?”

Meng Xing-hun mengangguk tegas.

“Apakah dia pantas untukmu?”

“Dalam hatiku di dunia ini tidak ada perempuan yang lebih baik dari dirinya.”

Sebenarnya Meng Xing-hun tidak ingin mengatakan hal-hal yang sangat pribadi. Namun kali ini dia sangat membanggakannya, biasanya laki-laki akan mengatakan hal seperti ini kepada teman-temannya. Seperti seorang perempuan tidak akan menyimpan bajunya di dalam lemari paling bawah dia akan memakai dan memamerkannya.

Wajah Lu Xiang-chuan berubah seperti ada orang yang menusuk ke dalam hatinya.

Apakah dia pernah dibohongi oleh seorang perempuan?

Setelah agak lama dia baru berkata, “Di dunia ini jarang ada orang yang mau berkorban demi seorang perempuan, apalagi seorang penjudi yang begitu mempercayai perempuan, dia akan kalah”

Tiba-tiba dia tertawa dan menepuk-nepuk pundak Meng Xing-hun, “Kali ini aku berharap kau tidak salah bertaruh.”

Di luar hampir terang.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 10**

Meng Xing-hun belum tidur, dia merasa senang sekaligus takut.

Dia merasa Lao-bo bukan orang yang susah untuk didekati dan Lao-bo bukan orang yang pintar menurut perkiraan Meng Xing-hun.

Lao-bo adalah orang bukan dewa yang tidak dapat dikalahkan.

Seumur hidup Lao-bo yang dia banggakan adalah caranya bersahabat. Sekarang temannya sendiri yang mengkhianati Lao-bo. Meng Xing-hun merasa kasihan kepada Lao-bo.

Lu Xiang-chuan pun orang yang aneh. Bila dilihat dari penampilan luar dia sangat kejam dan dingin, mempunyai banyak kesedihan dan rahasia yang tidak dapat dibicarakan kepada orang lain.

Yang paling aneh dia menganggap Meng Xing-hun adalah temannya, dia tidak mengintrogasi Meng Xing-hun, malah membicarakan masalah pribadi dengannya.



Hal ini malah membuat Meng Xing-hun merasa sedih. Dia tidak ingin mengkhianati orang yang menganggap dia sebagai teman namun sekarang dia harus melakukannya.

Dia teringat kepada Xiao Tie hatinya menjadi hangat dan rasa bahagia menyelimuti dirinya.

Apa yang sedang dilakukan Xiao Tie sekarang? Apakah sedang memeluk anaknya dan tidur, atau sedang merindukan dirinya?

Teringat Xiao Tie hanya seorang diri, diam di sebuah rumah yang kecil dan kotor, dan sedang menunggu kepulangannya, merindukan dia, hati Meng Xing-hun merasa sakit dan risau.

Meng Xing-hun bersumpah, bila tugasnya selesai dia akan segera pulang dan kembali ke sisi Xiao Tie. Dia pun bersumpah akan setia kepada Xiao Tie, tidak akan meninggalkan Xiao Tie demi perempuan lain.

Meng Xing-hun teringat kata-kata Lu Xiang-chuan.

Di dunia ini jarang ada perempuan yang bisa mengubah seorang laki-laki.

Tapi Meng Xing-hun tidak beranggapan seperti itu, karena Lu Xiang-chuan tidak mengerti pribadi Xiao Tie, bila dia mengenal Xiao Tie, dia akan setuju dengan semua perbuatan Meng Xing-hun.

Sayangnya Lu Xiang-chuan tidak akan pernah mengenal Xiao Tie.

Meng Xing-hun menghela nafas dan hatinya sudah tenang, karena dia memiliki orang yang setia kepadanya dan Meng Xing-hun pun percaya Xiao Tie tidak akan mengkhianatinya.

Bila seorang lelaki memiliki seorang perempuan yang begitu setia, ini adalah hal yang sangat baik.

Tiba-tiba dari luar jendela terdengar suara yang sangat ringan. Meng Xing-hun langsung loncat seperti seekor kucing dan melihat ke luar jendela.

Dia membuka jendela, di dalam kabut pagi ada seorang yang melambaikan tangan kepadanya, dia adalah Lu Man-tian.

Akhirnya Lu Man-tian muncul juga Meng Xing-hun memasuki taman bunga Chrysan dengan bertelanjang kaki berdiri di atas tanah yang kering, embun yang berada di atas bunga terasa dingin. Sorot mata Lu Man-tian tampak lebih dingin dari embun pagi. Lu Man-tian memelototi Meng Xing-hun dengan suara berat dia berkata, "Sekarang apa kau tahu siapa aku?"

Meng Xing-hun mengangguk.

"Siapa kau?" tanya Lu Man-tian.

"Seharusnya kau tahu siapa aku," Tanggap Meng Xing-hun.

Lu Man-tian terus melihatnya, akhirnya berkata, "Mengapa kau baru datang sekarang? Seharusnya setengah bulan yang lalu kau sudah ada di sini."

"Kalau aku datang lebih awal, aku pasti sudah ada di dalam peti. mati sekarang."

Lu Man-tian tertawa, "Kau sangat hati-hati."

"Aku bukan orang yang gegabah karena itu sekarang aku masih dapat hidup."

"Seharusnya kau tidak perlu begitu hati-hati karena aku ada di sini, kau tidak perlu takut," kata Lu Man-tian.

Wajah Lu Man-tian di dalam kabut seperti orang yang sudah mati, bila dia tertawa wajahnya tampak lebih jelek lagi.

Dalam liati Meng Xing-hun tiba-tiba muncul kebencian yang amat sangat, dengan dingin dia berkata, “Kau adalah sahabat Lao-bo, aku tidak menyangka kau tega mengkhianatinya.”

Lu Man-tian tidak marah dengan ringan dia berkata, “Banyak hal yang tidak kau pahami. Ini adalah kehidupan. Bila seseorang ingin mencapai kedudukan yang lebih tinggi dia harus menginjak kepala orang supaya bisa naik.”

Meng Xing-hun berbicara, “Aku tidak mengerti dan tidak ingin mengerti.”

“Apakah Gao Lao-da belum memberitahu sesuatu kepadamu?”

Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya.

Tanya Lu Man-tian lagi, “Apakah kau tahu kau datang ke sini dengan tujuan apa?”

Meng Xing-hun mengangguk. “Baiklah, kapan kau akan mulai bekerja.”

“Begini ada kesempatan.”

“Tidak akan ada kesempatan, Lao-bo selalu tidak memberi kesempatan, menunggu 10 tahun lagi pun belum tentu ada kesempatan.”

Lu Man-tian tertawa dan berkata lagi, “Kau harus bisa membuat keputusan.”

“Karena itu....”



“Karena itu kau sama sekali tidak perlu menunggu, kau dapat membuat kesempatan kapan saja,” Potong Lu Man-tian.

“Kapan aku mulai bergerak?” tanya Meng Xing-hun. “Hari ini, sore hari.”

Lu Man-tian membalikkan badannya pelan-pelan dan berkata, “Kadang-kadang kita harus bergerak dengan cepat, semakin cepat semakin baik, jangan memberinya kesempatan untuk bertahan.”

Sejak tadi Meng Xing-hun hanya mendengar.

Kata Lu Man-tian lagi, “Lao-bo sangat menyukai bunga, setiap sore dia pasti akan jalan-jalan di taman bunga sambil melihat-lihat bunganya. Ini adalah kebiasaan yang dia lakukan selama berpuluh-puluh tahun dan tidak pernah berubah.”

“Apakah dia berjalan-jalan hanya seorang diri?”

“Dia tidak mau ditemani, karena pada waktu sore dia gunakan untuk berpikir, banyak hal yang penting yang dia putuskan pada saat berjalan-jalan.”

“Mungkin di dalam taman bunga banyak perangkap.”

Lu Man-tian mengangguk dan tiba-tiba dia berhenti di sebuah pohon bunga chrysan, tiap hari Lao-bo pasti berhenti di sini.

“Apakah di sini ada perangkap?” tanya Meng Xing-hun.

“Ada, tapi aku bisa membuat perangkap ini tidak berfungsi.”

Tiba-tiba dia jongkok dan mencabut sebuah pohon bunga Chrysan.

Karena pohon itu masih hidup, bila dicabut akarnya pun akan ikut tercabut.

Di bawah pohon Chrysan terdapat sebuah lubang.

“Turun dan lihatlah,” kata Lu Man-tian.

“Tidak perlu.”

“Baiklah, hari ini di sore hari kau bisa bersembunyi di sini dan jangan lupa membawa senjatamu.”

Tiba-tiba dia bertanya lagi, “Kau memakai senjata apa?”

“Tergantung,” jawab Meng Xing-hun.

“Bila keadaannya seperti ini, bagaimana?” tanya Lu Man-tian.

“Aku memakai senjata rahasia.”

“Senjata macam apa?”

“Senjata yang cepat dan tepat.”

Dia merasa puas dan berkata lagi, “Baiklah, biasanya Lao-bo melihat bunga dengan teliti, karena ini wilayahnya, dia tidak akan menyangka akan ada orang yang mau membunuhnya.”

Tanya Meng Xing-hun, “Berapa persen kesempatan untuk membunuh?”

“70%, kecuali....”

Meng Xing-hun memotong kata-katanya, “70% sudah cukup, biasanya 50% saja aku sudah bisa membunuh.”

“Dengar-dengar kau belum pernah gagal,” kata Lu Man-tian. Dengan tersenyum Meng Xing-hun berkata, “Masalahnya bukan terletak pada berapa persen kesempatan itu datang melainkan apakah kau dapat memanfaatkan kesempatan itu.” Dengan tersenyum Lu

Man-tian berkata, “Kelihatannya aku tidak salah mencari orang.”

“Benar.”

“Apakah kau masih ada pertanyaan yang lain?”

“Kapan aku harus ke sini? Apakah akan ada orang yang tahu kalau aku ke sini?” tanya Meng Xing-hun.

“Pertanyaan yang bagus!”

Lu Man-tian menanam kembali pohon itu baru dia berkata, “Di sini waktu makan malam lebih awal, pada waktu makan biasanya ditandai dengan suara lonceng, waktu itu walaupun kau berada di mana pun kau harus segera datang ke sini.”

“Segera?”

“Benar, segera. Hanya pada saat itulah aku dapat menjamin tidak akan ada orang yang melihatmu.” Dan dia melanjutkan lagi, “Bila kau salah melangkah, kau akan mati.”

Meng Xing-hun membersihkan kakinya yang penuh tanah dia kembali ke tempat tidurnya.

Sekarang persiapannya sudah matang, hanya menunggu waktu yang tepat. Seperti menggambar seekor liong yang hampir selesai tinggal menggambar titik matanya saja.

Semua berjalan dengan lancar. Tidak seperti yang disangkanya pada waktu awal, seharusnya dia merasa puas.

Namun dia tidak tahu mengapa dia masih merasa ada kesalahan yang tidak nampak? Dia sendiri pun tidak mengerti.

Rencananya begitu sempurna, sedikit dipermudah karena dibantu oleh orang lain.



Biasanya Meng Xing-hun selalu menyusun rencananya sendiri. Meng Xing-hun tidak mau nasibnya bergantung kepada orang lain, sekarang ini pun dia tidak terlalu percaya kepada Lu Man-tian.

Lu Man-tian adalah dalang pembunuhan ini. Dia ingin membunuh Lao-bo dan juga dia. Tidak ada alasan mencurigai Lu Man-tian karena Meng Xing-hun yakin Lu Man-tian tidak akan mengkhianati dia.

Meng Xing-hun berusaha membuat hatinya tenang. Dia tidak mempunyai kegiatan lain, hanya menunggu sore tiba.

Siang hari.

Bila Lao-bo sedang makan siang, biasanya dia senang mengobrol, dia menganggap dengan mengobrol bisa mengumpulkan banyak informasi.

Orang yang bisa bercakap-cakap dengan Lao-bo adalah teman yang dapat dipercaya dan juga teman dekatnya. Namun hari ini Lao-bo tidak seperti itu. Karena Meng Xing-hun diundang makan siang bersama Lao-bo.

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, "Biasanya anak muda senang makan daging, bisa menambah tenaga, bila 2 hari tidak makan daging aku akan merasa lesu."

Meng Xing-hun tidak sungkan lagi, dia mulai makan daging itu, dengan tertawa Lao-bo berkata, "Dulu kau sering berlayar, apakah makanannya enak?"

"Lumayan."

"Kokinya pasti berasal dari bagian selatan, apakah benar?"

"Koki di kapal kami ada 3 orang, hanya ada satu orang yang berasal dari selatan, yang lain adalah orang utara,

karena itu makanan kami ada yang berasal dari utara dan selatan.”

Wajah Meng Xing-hun tetap tenang, namun hatinya mulai takut.

Meng Xing-hun yakin dalam waktu setengah hari Lao-bo sudah tahu siapa itu Qing Xiong-tian. Kalau bukan karena catatan dari Gao Lao-da yang sempurna, Meng Xing-hun pasti sudah kalang kabut.

Pertanyaan Lao-bo sangat biasa namun bila Meng Xing-hun tidak menjawab dengan hati-hati, makan siang ini tidak akan selesai dimakannya.

Untung saja jawaban Meng Xing-hun tidak ada yang salah. Makan siang seperti ini tidak nyaman untuk Meng Xing-hun, dia pun tidak tahu sejak tadi dia sudah makan sayur apa saja. Dia hanya merasa celananya sudah basah oleh keringat dingin yang terus menerus keluar.

Lu Xiang-chuan yang duduk di sisinya tidak banyak bicara, begitu selesai makan dia langsung keluar menuju taman bunga Chrysan, dia baru berkata dan tersenyum, “Tadi Lao-bo menyuruhku untuk membawamu berkeliling melihat-lihat taman bunganya, apakah kau mengerti maksudnya?”

Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya, sekarang dia berpura-pura menjadi orang bodoh.

Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Maksud Lao-bo adalah kau sudah hampir menjadi orang kami, artinya kau hampir diterima menjadi anak buah Lao-bo.”

“Hampir menjadi anak buah Lao-bo?”

“Ya, hampir.”

“Mengapa hampir? Apakah ada yang kurang?”

“Yang kurang adalah kau belum pernah membunuh seseorang demi dia.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata lagi, “Kau tidak perlu tergesa-gesa, kesempatan akan datang dengan sendirinya.”

Meng Xing-hun pun ikut tertawa dan berkata, “Kesempatan apa? Membunuh orang? Atau dibunuh?”

Lu Xiang-chuan diam dengan lama baru dia berkata, “Bila kita tidak membunuh pasti akan dibunuh. Ada orang yang mengira dia tidak akan mati, dia baru sadar pada saat dia hampir dibunuh dan kesempatan membunuh pun seperti itu.”

“Apakah kau juga tidak menyangka bahwa Sun Jian akan terbunuh?”

Wajah Lu Xiang-chuan langsung berubah dan bertanya, “Apakah kau kenal dengannya?”

“Terbunuhnya Sun Jian sudah bukan rahasia di dunia persilatan.”

Lu Xiang-chuan tertawa kecut, “Benar, ini adalah kemenangan Wan Peng-wang, mereka menjebaknya.”

Meng Xing-hun bertanya lagi, “Yi-qian-long mengkhianati Lao-bo juga sudah bukan rahasia lagi.”

Lu Xiang-chuan terdiam lama kemudian dengan dingin dia berkata, “Dia bukan pengkhianat.”

“Apakah itu benar?”

Lu Xiang-chuan dengan dingin berkata, “Dia belum pantas disebut pengkhianat karena menjadi seorang pengkhianat harus berani namun dia adalah seorang pengecut.”



“Mengapa dia disebut pengecut?” tanya Meng Xing-hun.

“Sebenarnya dia adalah teman baik Lao-bo tapi pada saat dia tahu Lao-bo dalam bahaya, dia langsung melarikan diri dan dia membawa semua harta benda Lao-bo.”

“Mengapa kalian tidak mencarinya?”

“Kami sudah mencarinya namun tidak pernah menemukannya, katanya dia sudah ada di suatu pulau di negeri Jepang karena istrinya adalah orang Jepang.”

ooo)dw(ooo

## **BAB 11**

“Kalau begitu Lao-bo tidak mempunyai musuh,” kata Meng Xing-hun.

Dengan ringan Lu Xiang-chuan berkata, “Apakah kau merasa taruhannya tidak tepat?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Teman juga diperhitungkan apakah banyak atau sedikit, yang harus diperhitungkan adalah apakah dia adalah teman yang sesungguhnya.”

Meng Xing-hun memandang ke tempat yang jauh kemudian berkata, “Teman itu kadang -kadang harus kurang dari satu atau lebih dari satu.”

Meng Xing-hun melihat Lu Man-tian yang sedang berjalan di jembatan kecil. Lu Xiang-chuan tidak melihatnya.

Sekarang sudah lewat tengah liari dan sore akan segera tiba. Awan hitam menutup langit, liari mulai gelap. Angin mulai berhembus dingin.

Seseorang mengenakan baju hijau sedang melewati jembatan, di ujung jembatan adalah menuju kebun bambu.

Jendela terbuka dan Lu Man-tian duduk di depan jendela, dia sedang memegang kuas tapi dia tidak menulis, hanya termenung sambil menatap ke luar jendela.

Seseorang yang memakai baju abu masuk ke dalam kamar Lu Man-tian dan jendela segera ditutupnya.

Begitu jendela ditutup, si baju abu baru mengangkat kepalanya, terlihat wajahnya yang biasa.

Hanya wajah yang biasa-biasa saja, orang-orang tidak akan menyangka bahwa dia adalah seorang pengkhianat.

Karena itu tidak ada yang tahu bahwa Feng Hao adalah seorang pengkhianat, Lu Man-tian berkata kepada Feng Hao, "Semua rencana sudah diatur, dia sudah putus asa. Sore ini akan mulai bergerak."

Wajah Feng Hao terlihat sangat puas namun dia masih bertanya, "Apakah dia akan mengubah keputusannya?"

"Tidak mungkin karena perintah Gao Lao-da belum pernah dibantah olehnya, apalagi...."

Feng Hao tertawa dengan kejam dan berkata, "Dia tidak begitu pandai kelihatannya."

Feng Hao tertawa dan berkata lagi, "Pada dasarnya rencana ini dia tidak tahu, siapa pun tidak akan ada yang tahu."

Hari sudah sore.

Udara sangat dingin tapi taman bunga Chrysan tetap tenang seperti biasanya.

Meng Xing-hun dan Lu Xiang-chuan bersiap-siap untuk pulang.

Sejak tadi mereka terus berjalan berkeliling, hampir semua sudut taman sudah dijelajahi. Sekarang Meng Xing-hun merasa dia tidak melihat sesuatu yang istimewa di taman bunga itu.

Yang dilihatnya hanya bunga dan pohon, dia sudah menyelidiki kalau-kalau ada hal yang terlewat dari pandangan matanya dan taman bunga itu seperti taman-taman yang lain, biasa-biasa saja.

Yang Meng Xing-hun tidak tahu adalah di tempat itu ada berapa orang tinggal, dan perangkapnya di pasang di mana saja? Kapan mereka bergantian menjaga rumah Lao-bo? Kekuatan Lao-bo sudah sampai sejauh mana?

Hanya kata-kata Lu Man-tian yang dia ingat: 'Lao-bo tidak akan memberi kesempatan kepada orang lain untuk membunuhnya.'

Bila bukan Lu Man-tian yang mengkhianati Lao-bo, Meng Xing-hun pun tidak mempunyai kesempatan untuk membunuh Lao-bo.

Tidak ada yang mengetahui bagaimana pola pikir Lao-bo dan tidak ada yang tahu sampai di mana kekuatan Lao-bo yang sesungguhnya.

Meng Xing-hun berpikir, 'apakah bila dia sudah menjadi teman Lao-bo hatinya akan lebih senang?'

Lao-bo adalah sosok yang sangat menakutkan tapi dia tidak menyebalkan. Kadang-kadang bisa dikatakan sangat lucu, di dunia masih banyak orang yang lebih jahat dari Lao-bo.

Dan Lu Man-tian adalah salah satunya, orang seperti ini harus dibunuh. Meng Xing-hun merasa bila dia disuruh untuk membunuh Lu Man-tian, dengan senang hati dia akan melakukannya dan hatinya pun akan lebih tenang.



Di dalam taman bunga sangat sepi, tidak ada orang maupun suara.

Apakah Lao-bo tahu akan ada orang yang membunuhnya?

Sebenarnya Meng Xing-hun tidak ingin membunuh Lao-bo, dia dan Lao-bo sama sekali tidak ada permusuhan dan juga kebencian.

Biasanya bila ingin membunuh seseorang alasannya adalah benci kepada orang itu atau sangat marah. Hati Meng Xing-hun sudah tenang begitu pula dengan wajahnya.

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Kau belum tahu mengenai hal ini tapi bila sudah bertahun-tahun kau akan bisa mendengar dan merasakan bila ada seseorang yang akan membunuhmu.”

Lao-bo melanjutkan, “Bila mendengar sesuatu harus menggunakan telinga dan juga pengalaman. Pengalaman berasal dari saat kita menghadapi bahaya dan kesedihan. Dan itu adalah pengalaman yang sangat berharga. Pengalaman membuat orang menjadi lebih pintar dan hidupnya lebih panjang.”

Meng Xing-hun menatap wajah Lao-bo yang penuh dengan guratan pengalaman dan kesedihan.

Meng Xing-hun diam-diam menghormati Lao-bo, dengan tulus dia berkata, “Kata-kata Anda tadi, akan kuingat selalu.”

Tawa Lao-bo sangat hangat, dengan tersenyum dia berkata, “Aku selalu menganggap Lu Xiang-chuan sebagai anakku sendiri. Sekarang aku pun berharap demikian kepadamu.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya, dia tidak berani menatap wajah Lao-bo.

Meng Xing-hun merasa Lao-bo sudah berdiri di hadapannya seperti seorang raksasa dan dia adalah orang kerdil.

Dia pun merasa bahwa dia adalah orang yang sangat licik. Saat itu Lu Xiang-chuan sudah kembali dan ada orang yang memakai baju abu-abu berdiri di belakangnya, orang itu menggendong kotak obat dan tangannya memegang sebuah lonceng.

Tiba-tiba tubuh Meng Xing-hun menjadi kaku. Dia tidak menyangka si penjual obat itu adalah Ye Xiang.

Sudah lama tidak melihat Ye Xiang yang begitu bersemangat. Dia terlihat bersemangat dan tenang, sewaktu melihat Meng Xing-hun, dia tidak melihat dengan sembunyi-sembunyi dan wajahnya tidak menampilkan ekspresi apa pun.

Ye Xiang seperti tidak mengenali Meng Xing-hun. Setelah lama Meng Xing-hun baru dapat tenang kembali, pertama kalinya dia merasa dirinya lebih bodoh dari Ye Xiang.

Dan dia tidak tahu maksud Ye Xiang datang ke sini.

Sepertinya Lao-bo pun tidak tahu, dengan tersenyum Lao-bo bertanya, “Kau datang tepat pada waktunya, karena kami saat ini membutuhkan seorang tabib.”

Dengan tertawa Ye Xiang bertanya, “Apakah di sini ada yang sakit?”

“Tidak ada, hanya ada orang yang terluka dan mati.”

“Orang yang mati? Aku tidak bisa menolong orang mati.”

“Kalau orang yang terluka, kau punya obatnya bukan?” tanya Lao-bo.

“Aku tidak mempunyai obat itu juga.”

“Jadi kau bisa mengobati penyakit apa saja?”

“Aku tidak dapat mengobati semua penyakit.”

“Kalau begitu, kau menjual obat apa?”

“Aku pun tidak menjual obat, di dalam kotak obat ini hanya ada sebilah golok dan sebuah guci arak.”

Wajah Ye Xiang sama sekali tidak ada ekspresi, dengan ringan dia melanjutkan kembali, “Aku tidak dapat mengobati orang sakit hanya bisa meminta nyawa orang.”

Begitu kalimat ini diucapkan dan mulut Ye Xiang, hati Meng Xing-hun hampir meloncat keluar.

Lao-bo malah tertawa dan berkata, “Kau kemari untuk membunuh orang. Baiklah, di sini banyak orang, kau ingin membunuh yang mana?”

“Bila aku ke sini untuk membunuh, orang, orang yang akan kubunuh adalah kau, namun sekarang ini aku tidak ingin membunuhmu “

“Oh?”

Kata Ye Xiang lagi, “Aku belum pernah memilih orang sebelum membunuh syaratnya kalau cocok, siapa pun akan kubunuh kecuali kau.”

“Mengapa?” tanya Lao-bo.

Wajah Lao-bo seperti tertawa, sepertinya dia tertarik dengan kata-kata Ye Xiang.

“Aku tidak mau membunuhmu karena aku tahu aku tidak akan sanggup membunuhmu.” Dengan tertawa Ye



Xiang berkata lagi, “Di dunia ini, bila masih ingin hidup dia tidak akan mau membunuhmu. Orang yang ingin membunuhmu adalah orang gila. Sedangkan aku bukan orang gila.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak, “Kau bukan orang gila, tapi kau terlalu tinggi menilaiku.”

“Karena aku ingin selamat,” kata Ye Xiang.

“Orang hidup mungkin akan dibunuh, dan aku masih hidup.”

“Kaupun akan dibunuh orang hanya saja waktunya belum tiba.”

“Kapan?” tanya Lao-bo.

“Bila kau sudah tua.”

“Apakah sekarang aku sudah tua?”

“Sekarang kau belum tua, masih lincah dan masih teguh memegang prinsip, tidak seperti orang tua yang lain yang memiliki pikiran sempit.” Dengan dingin Ye Xiang berkata lagi, “Tapi aku yakin suatu hari nanti juga akan mati, begitu juga dengan semua orang.”

Lao-bo tertawa lagi tapi sorot matanya sudah berubah dan dia berkata, “Kau datang kemari bukan untuk membunuh lalu kau ke sini untuk apa?”

“Apakah aku harus mengatakan yang sebenarnya.”

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, “Kau jangan berbohong walau hanya satu kata.”

Akhirnya Ye Xiang mengaku, “Aku kemari untuk mencari putrimu.”

Tiba-tiba wajah Lao-bo berubah, dengan sinis dia berkata, “Aku tidak mempunyai anak perempuan.”

“Kalau begitu aku mencari orang lain yang bernama Sun Tie.”

“Aku tidak mengenalnya.”

“Aku tahu kau tidak akan mengakui dia sebagai putrimu karena aku ke sini untuk membawanya pergi,” kata Ye Xiang lagi.

“Membawa dia pergi?” tanya Lao-bo heran.

“Kau tidak menginginkannya, tapi aku masih mau.”

“Kemana kau akan membawanya?” tanya Lao-bo galak.

“Kau sudah membuang dia, biar aku saja yang membawanya pergi ke tempat yang dia inginkan.”

Mata Lao-bo menyorot tajam dan tampak lebih merah, rambutnya pun sudah berdiri sehelai demi sehelai.

Tapi Lao-bo masih mencoba menahan diri, dia terus melihat Ye Xiang dan bertanya lagi, “Sepertinya aku kenal denganmu.”

“Memang kau pernah bertemu denganku,” kata Ye Xiang.

“Beberapa tahun yang lalu aku pernah bertemu denganmu dan....”

Ye Xiang memotong kata-katanya, “Dan menyuruh Han Tang mengusirku, mengusirku ke tempat yang aku sendiri pun tidak tahu ke tempat mana.”

“Kau tidak mati?”

Ye Xiang hanya tertawa, sebelum sempat dijawab Lao-bo sudah berdiri di hadapannya, menarik baju dan mengangkat tubuh Ye Xiang.

Dengan nada galak Lao-bo bertanya, “Apakah anak Xiao Tie adalah anakmu?”

Ye Xiang tidak menjawab.

“Bicara! Ayo bicara!” kata Lao-bo dengan sangat marah.

Lao-bo mengguncang-guncangkan tubuh Ye Xiang, sepertinya tulang-tulang tubuh Ye Xiang hampir lepas semua.

Wajah Ye Xiang tidak berubah sedikit pun, dengan ringan dia berkata, “Kalau kau terus menarik bajuku, aku tidak dapat bicara.”

Mata Lao-bo terus melihat Ye Xiang, bola matanya seperti akan keluar, urat nadi di dahinya pun sudah bertonjolan. Lu Xiang-chuan sangat terkejut dia belum pernah melihat Lao-bo begitu murka dan belum pernah melihat Lao-bo tidak dapat menahan emosinya.

Meng Xing-hun sangat terkejut, mendengar nama Sun Tie, dia lebih terkejut lagi. Mimpi pun dia tidak menyangka orang yang akan dibunuhnya adalah ayali dari kekasihnya.

Sekarang dia sudah tahu apa tujuan Ye Xiang ke sini, tidak lain adalah memberitahu hal ini, jangan membuat kesalahan yang akan membuat kau menyesal seumur hidupmu.

Demi Meng Xing-hun dan Sun Tie, Ye Xiang rela mengorbankan segalanya, termasuk nyawanya. Sekarang Meng Xing-hun baru mengerti orang yang dicintai oleh Ye Xiang adalah Sun Tie, demi Xiao Tie dia rela mati.

“Mengapa? Mengapa?”

“Apakah ayali anak Xiao Tie adalah Ye Xiang?”

Meng Xing-hun merasa bumi dan langit berputar sangat kencang, semua hancur di depan matanya.



Dia pun merasa sudah hancur, tidak sanggup menahan beban yang begitu berat, dia yakin sebentar lagi dia akan roboh.

Lao-bo tampak gemetaran dan masih berdiri di hadapan Ye Xiang, seluruh tubuhnya gemetaran.

Akhirnya dengan suara gemetaran Lao-bo bertanya, “Baiklah! Sekarang katakan siapa ayah anak itu, apakah kau?”

“Bukan,” jawab Ye Xiang.

Ye Xiang menghela nafas dan berkata, “Tapi aku berharap aku adalah ayah anak itu, demi Xiao Tie aku rela berkorban untuk menjadi ayah anak itu.”

“Binatang! Anak haram itu....” Lao-bo berteriak.

Ye Xiang memotong, “Mengapa kau harus membenci anak itu? Anak itu tidak bersalah dia tidak mempunyai ayah, itu sudah cukup menyedihkan baginya. Seharusnya kau yang jadi kakek harus lebih sayang kepadanya.”

“Siapa kakeknya?” tanya Lao-bo.

“Kau adalah kakeknya.”

Ye Xiang pun menaikkan nadanya dan berkata lagi, “Mau tidak mau kau harus mengakuinya, anak itu adalah darah dagingmu juga.”

Kata-kata Ye Xiang belum selesai dan Lao-bo sudah mengayunkan tangannya ke wajah Ye Xiang.

Ye Xiang tidak mengelak karena dia tahu dia tidak akan bisa mengelak, pukulan Lao-bo seperti petir dan juga seperti seekor ular, lebih cepat dari petir dan lebih ganas dari ular.

Ye Xiang tidak dapat melihat arah kepalan tangan Lao-bo, dia hanya tahu di depan wajahnya sudah menjadi gelap, bumi dan langit sepertinya terbelah menjadi dua.

Dia belum pingsan, kepalan tangan Lao-bo sudah mendarat di perutnya.

Sekarang rasa sakit malah membuatnya sadar, dia membungkukkan tubuh dan muntah.

Darah bercampur dengan air empedu yang palit, semua keluar dari mulutnya. Dia hanya merasa mulutnya pahit, asam, dan amis. Perasaan Meng Xing-hun hancur berantakan.

Dia tidak bisa bertahan dan sudah tidak tahan lagi. Hampir saja dia membantu Ye Xiang. Tapi Meng Xing-hun bisa menahan diri, bila tidak dia juga akan mati.

Ye Xiang sudah mengorbankan nyawanya untuk dia, apakah semua ini tidak berharga? Dia mati pun tidak bisa menutup mata begitu saja.

Meng Xing-hun tidak tega membiarkan Ye Xiang diperlakukan seperti itu.

Ye Xiang masih terus muntah. Kepalan tangan Lao-bo seperti hukuman yang paling kejam membuat Ye Xiang merasa kesakitan.

Lao-bo melihat Ye Xiang, kemarahannya sudah dilampiaskan dan Lao-bo sudah tenang kembali, dia hanya terlihat sedikit kelelahan.

Tiba-tiba Ye Xiang yang sedang muntah meloncat. Seuntai lonceng yang dipegangnya memuntahkan puluhan bintang terang, titik-titik terang ini lebih cepat gerakannya dari terang bintang meteor.

Tangan kanannya memegang pedang pendek, tubuhnya seperti sudah menyatu dengan pedang.

Kilauan pedang terus melayang dalam muntahan bintang-bintang yang terang. Cahaya titik-titik itu dan kilau pedang menutupi jalan Lao-bo untuk maju bahkan mundur.

Serangan yang mendadak dan sangat dahsyat tidak ada yang bisa bertalian atau mengelak.

Meng Xing-hun tahu Ye Xiang adalah seorang pembunuh yang sangat menakutkan, tapi Meng Xing-hun belum pernah melihat aksi Ye Xiang dengan mata kepalanya sendiri.

Dan sekarang dia benar-benar sudah menyaksikan. Dulu dia sempat sangsi apakah benar Ye Xiang sudah membunuh banyak orang.

Sekarang Meng Xing-hun percaya.

Pukulan Ye Xiang sangat tepat waktunya dan membuat orang lain tidak percaya. Kesempatan yang diperoleh dan tidak direncanakan adalah waktu yang tepat.

Hanya sekali serangan tidak memberi kesempatan kepada musuh untuk mundur. Kejam, tepat, dan cepat. Ini adalah syarat untuk bisa membunuh orang, dan ini adalah bagian yang paling penting.

Tiga syarat ditambah satu artinya adalah 'mati'.

Orang yang pernah bertemu dengan Ye Xiang dalam waktu dekat ini tidak akan percaya bahwa dia masih bisa menyerang seperti itu. Sepertinya dia sudah, kembali menjadi Ye Xiang yang dulu.

Persahabatannya dengan Meng Xing-hun dan rasa cintanya kepada Sun Ti yang membuatnya seperti itu.

Ini adalah serangan terakhir.



Tidak ada yang bisa mengelak.

Tidak ada yang bisa mengelak kecuali Lao-bo.

Pedang pendek sudah terbang, saat jatuh pedang itu sudah terbelah menjadi dua.

Tubuh Ye Xiang masih terbang, tangan kanannya sudah putus.

Lao-bo masih berdiri di sana seperti seorang dewa. Walaupun dia sudah mengelak dari titik-titik bintang itu tapi Meng Xing-hun melihat banyak titik-titik bintang mengenai dada Lao-bo, paling sedikit ada empat hingga lima titik.

Meng Xing-hun melihatnya dengan jelas.

Meng Xing-hun tahu bagaimana dahsyatnya senjata rahasia ini karena senjata itu yang disiapkannya untuk membunuh Lao-bo.

Siapa pun yang sudah terkena senjata itu, dia akan segera roboh dan meninggal. Tapi Lao-bo tidak roboh dan juga tidak mati. Senjata rahasia sudah mengenai tubuh Lao-bo, titik-titik itu seperti mengenai besi, terdengar suara 'TING', itu suara senjata rahasia yang terjatuh.

Lao-bo adalah seorang raksasa dan seorang yang sangat hebat. Namun, bagaimana pun dia bukan orang yang terbuat dari besi.

Akhirnya Meng Xing-hun tahu di bawah baju Lao-bo yang kumuh ada selapis baju yang tidak biasa. Meng Xing-hun tidak tahu apakah baju itu terbuat dari sutra namun dia tahu baju itu bisa menahan senjata rahasia.

Bila Meng Xing-hun memakai senjata ini untuk membunuh Lao-bo, tidak akan berhasil mungkin dia yang akan mati.

Hal ini sudah membuatnya mengerti. Pengertian ini datanginya bukan dari pengalaman melainkan dari pengorbanan nyawa Ye Xiang.

Ye Xiang berusaha untuk berdiri tapi dia terjatuh lagi. Dia berada di dalam posisi telungkup seperti seekor anjing.

Tiba-tiba dia tertawa terbahak-bahak, “Aku tidak salah, benar-benar tidak salah.”

Tawanya seperti orang gila dan dengan sedih dia berkata, “Aku benar-benar tidak sanggup membunuhmu, tidak akan ada, orang yang sanggup membunuhmu.”

“Banyak orang yang bisa membunuhmu,” kata Lao-bo.

Setelah mengatakan kalimat ini, Lao-bo membalikkan tubuh dan pergi.

Dia tidak melihat Ye Xiang tapi melihat Lu Xiang-chuan. Lu Xiang-chuan sudah mengerti maksud Lao-bo.

Lao-bo ingin orang ini mati tapi dia tidak ingin membunuh orang yang sudah terluka parah.

Bila Lao-bo tidak ingin melakukannya, Lu Xiang-chuan yang harus melakukannya.

Dengan dingin Lu Xiang-chuan memandang Ye Xiang yang masih berusaha berdiri, Lu Xiang-chuan bertanya kepada Meng Xing-hun, “Mana golokmu?”

“Aku tidak mempunyai golok,” jawab Meng Xing-hun.

“Apakah kau membunuh orang tidak menggunakan golok?”

“Aku memakainya tapi aku menggunakan golok orang lain, semua senjata aku mahir menggunakannya,” jawab Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun sudah mulai tenang dan bisa menjawab pertanyaan Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan melihat Meng Xing-hun dengan puas, tiba-tiba dia mengambil pedang pendek milik Ye Xiang dan bertanya, “Apakah kau bisa menggunakan pedang ini untuk membunuh orang?”

“Bisa.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Kau belum pernah membunuh orang demi Lao-bo dan ini adalah kesempatan yang baik.”

Tawa Lu Xiang-chuan mulai aneh, dengan pelan dia berkata lagi, “Pernah kukatakan, kau tidak perlu tergesa-gesa kesempatan akan datang dengan sendirinya. Apakah kau percaya pada kata-kataku?”

Meng Xing-hun sama sekali tidak mendengar kata-kata Lu Xiang-chuan.

Pedang sudah pendek, sekarang pedang sudah terbelah menjadi dua, bentuknya jelek dan tidak pantas.

Meng Xing-hun menerima pedang itu dari tangan Lu Xiang-chuan dan berjalan menghampiri Ye Xiang. Meng Xing-hun tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Di telinganya dia hanya mendengar suara 'WENG'. Bumi dan langit sedang berputar, apa pun tidak dapat dia dengar dan apa pun tidak dapat dilihat lagi.

Namun dia tahu maksud Ye Xiang, berpura-pura tidak tahu dapat dia lakukan.

Untuk kesempatan seperti ini Ye Xiang sudah lama mempersiapkan dirinya, dia pun sudah lama menunggu datangnya kesempatan ini.



Dia sudah siap untuk tidak pulang bila sudah datang ke sini. Hidupnya pun sudah tidak berarti lagi. Ye Xiang berharap Meng Xing-hun dapat bertahan hidup demi dirinya.

Ye Xiang menganggap Meng Xing-hun adalah bayangannya, dia menyerahkan cinta dan hidupnya di tangan Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun adalah penerus hidup Ye Xiang jarang ada orang yang dapat mengerti perasaan seperti ini. Tapi Meng Xing-hun mengerti, dia tahu Ye Xiang rela mati di tangannya, tapi Meng Xing-hun tidak tega dan tidak sanggup.

Dia mati pun tidak tega melakukannya.

Pegangan pedang diikat dengan kain sutra, dan pegangan itu sudah basah karena tangan Meng Xing-hun terus mengeluarkan keringat dingin.

Meng Xing-hun melempar pedang itu dan berkata, “Aku tidak mau membunuh orang ini.”

Lu Xiang-chuan terus melihat Meng Xing-hun dan bertanya, “Apakah dia adalah temanmu?”

“Aku bisa membunuh teman, tapi tidak membunuh orang yang sudah terluka parah.”

“Apakah demi Lao-bo pun kau tidak sanggup?”

Lu Xiang-chuan terus menatap Meng Xing-hun, dia tidak marah atau kaget, tidak ada ancaman atau pun paksaan.

Lu Xiang-chuan tidak bicara separah kata pun, dia membiarkan Meng Xing-hun beranjak dari sisinya.

Meng Xing-hunpun tidak membalikkan badannya.

Tidak jauh dia berjalan, dia mendengar suara Ye Xiang yang dibunuh.

Meng Xing-hun tidak membalikkan tubuh juga tidak meneteskan air mata. Air mata Meng Xing-hun baru keluar setelah malam larut dan di sekelilingnya tidak ada orang.

“Xiao Tie adalah putrinya Lao-bo.”

“Kau tidak sanggup membunuh Lao-bo.”

Ye Xiang mengorbankan nyawanya, hanya ingin memberitahu dua hal itu kepada Meng Xing-hun.

Dan hal itu tidak dapat dilakukan oleh Ye Xiang. “Apakah aku sanggup?”

Meng Xing-hun bersumpah dia harus bisa. Dia berhutang banyak kepada Gao Lao-da, namun dia akan memakai cara lain untuk membalasnya.

Tugas membunuh Lao-bo harus dilepaskan, sekarang dia harus segera meninggalkan tempat ini.

Apakah dia bisa pergi?

Di luar taman banyak kuburan, di dalam kuburan itu adalah teman-teman Lao-bo.

“Siapa pun yang sudah masuk dalam perkumpulan kami tidak akan bisa keluar dari perkumpulan ini, hidup atau mati sama saja.”

“Bila mati, kau harus mati di sini.”

“Meski hidup atau mati, Lao-bo akan mengurusmu dengan baik.”

Kata-kata ini diucapkan oleh Lu Xiang-chuan kepada Meng Xing-hun sewaktu mereka melewati kuburan.

Sewaktu Lu Xiang-chuan mengatakan hal itu, hatinya merasa tidak enak.

Meng Xing-hun tidak tahu apakah maksud Lu Xiang-chuan adalah untuk memperingatinya atau pada waktu itu hatinya sedang tidak enak.

Meng Xing-hun merasa sikap Lu Xiang-chuan kepadanya sangat aneh, apalagi tadi, sepertinya dia sudah tahu hubungan antara dia dan Ye Xiang, dan sepertinya dia pun tahu rahasia Meng Xing-hun.

Lu Xiang-chuan tidak memaksa Meng Xing-hun melakukan sesuatu yang tidak ingin dilakukan.

“Mungkin Lu Xiang-chuan akan melepaskanku, tapi bagaimana dengan Lu Man-tian?”

Begitu pikiran Meng Xing-hun mulai tenang, banyak hal yang bisa dipikirkan.

“Ye Xiang saja tahu Lao-bo tidak akan bisa mati tapi mengapa Lu Man-tian tidak tahu?”

Hubungan Lu Man-tian dengan Lao-bo sangat erat, mereka saling mengerti lebih dari siapa pun.

“Dia sudah tahu aku tidak sanggup membunuh Lao-bo tapi masih menyuruhku melakukannya.”

Air mata Meng Xing-hun sudah mengering, telapak tangannya penuh dengan keringat dingin, tiba-tiba Meng Xing-hun mengetahui rencana Lu Man-tian. Lu Man-tian lebih jahat dari yang disangkanya.

Yang paling penting adalah Lu Man-tian bukan menyuruhnya membunuh Lao-bo melainkan menjadikan Meng Xing-hun sebagai tangga dan Lu Man-tian menginjak tangga ini untuk sampai ke posisi yang lebih tinggi.



Meng Xing-hun menghapus sisa air matanya, lalu duduk dan menunggu. Dia menunggu Lu Man-tian. Dia mengetahui bahwa Lu Man-tian tidak akan membiarkan dia pergi, pasti dia akan datang ke sini untuk mencarinya.

Lu Man-tian datang lebih awal dari perkiraannya. Lu Xiang-chuan belum pulang dan di rumah itu tidak ada siapa pun. Begitu Lu Man-tian membuka pintu, Meng Xing-hun sudah mendengar suaranya.

Langkahnya sangat berat dan pelan, seperti pulang ke rumahnya sendiri dan dia sangat percaya diri.

Terlihat dia sangat tenang, siapa pun tidak akan tahu bahwa dia adalah seorang pengkhianat.

Siapa pun yang mengkhianati Lao-bo, hatinya tidak akan tenang tapi Lu Man-tian adalah pengecualian.

Wajahnya selalu tersenyum, seperti menganggap orang lain itu bodoh dan idiot.

Meng Xing-hun menahan amarahnya dengan dingin dia bertanya, "Mau apa kau ke sini?"

Dengan tersenyum Lu Man-tian balik bertanya, "Aku ke sini hanya melihat apakah kau sudah siap, karena waktunya sudah tiba."

"Aku belum siap," jawab Meng Xing-hun.

Lu Man-tian mengerutkan dahi dan berkata, "Mengapa belum siap? Walaupun kau sudah berpengalaman tetap harus ada persiapan."

"Aku belum siap untuk membunuh orang."

Dengan marah Lu Man-tian berkata, "Kau tetap harus membunuh dia."

Meng Xing-hun tertawa dingin dan berkata, “Bila aku harus membunuh, orang yang kubunuh bukan Lao-bo tapi kau.”

Lu Man-tian sangat terkejut dan bertanya, “Mengapa aku?”

“Karena aku tidak suka kepalaku diinjak-injak orang dan aku tidak mau menjadi tanggamu.”

“Tangga? Apa maksudmu dengan tangga?” tanya Lu Man-tian.

“Kau menyuruhku kemari bukan untuk membunuh Lao-bo karena kau pun tahu aku tidak akan sanggup membunuh Lao-bo.”

Wajah Lu Man-tian tetap datar, tapi matanya mulai mengecil dan dia berkata, “Kalau begitu, mengapa kau menyuruhku datang ke sini?”

“Mungkin kau mempunyai rencana membunuh Lao-bo dan kau yakin kau akan berhasil.”

“Kalau begitu seharusnya kau tidak perlu datang kemari.”

“Kau hanya tidak mau bertanggung jawab terhadap 'pembunuh' karena kau takut ada yang akan membalaskan dendam Lao-bo dan kau lebih takut orang lain tidak akan setuju kau menggantikan posisi Lao-bo. Oleh karena itu kau menyuruhku menjadi kambing hitam dan menanggung nama si 'pembunuh' ini.”

Ucap Lu Man-tian, “Teruskan ucapanmu!”

Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Kau menyuruhku menunggu di lubang bunga Chrysan untuk membunuh Lao-bo dan kau tahu aku tidak akan memiliki kesempatan untuk

bertarung dan pada waktu itu kau akan menangkapku terlebih dahulu.”

“Lalu bagaimana?” tanya Lu Man-tian.

“Sejak awal kau sudah tidak percaya kepadaku dan Lao-bo pun tidak percaya bahwa semua rencana ini disusun olehmu dan kau sudah menangkap seorang pembunuh. Tentu saja Lao-bo akan lebih percaya lagi kepadamu.”

“Kemudian bagaimana?”

“Dan kau menunggu kesempatan yang tepat untuk membunuh Lao-bo.”

“Apakah aku sanggup membunuh Lao-bo?”

Dengan dingin Meng Xing-hun menjawab, “Karena kau adalah teman lama dan teman baik Lao-bo, kau tahu kekurangannya, apalagi kau sudah merencanakan semua ini dengan sempurna dan Lao-bo tidak akan siap dengan seranganmu.”

“Oleh karena itu kau menganggap akulah yang memiliki kesempatan paling besar membunuh Lao-bo,” kata Lu Man-tian.

“Di dunia hanya ada satu orang yang sanggup membunuh Lao-bo dan orang itu adalah kau.”

Tiba-tiba Lu Man-tian tertawa, tawanya sangat aneh dan dia berkata, “Terima kasih. Tapi sepertinya kau terlalu, tinggi menilaiku.”

Kata Meng Xing-hun, “Bila kau sudah membunuh Lao-bo, kau akan mengumumkan bahwa kau sudah menangkap si pembunuh dan dendam Lao-bo sudah dibalaskan. Orang-orang tidak akan curiga dan pada saat itu kau akan menggantikan posisi Lao-bo.”



Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Semua ini adalah rencanamu, kau bukan saja mengkhianati Lao-bo, kau juga mengkhianatiku.”

“Kau mempunyai mulut, kau bisa saja bicara.”

“Siapa yang akan percaya kepada kata-kataku? Apalagi kau tidak akan memberi kesempatan kepadaku untuk bicara.”

Lu Man-tian menatap Meng Xing-hun, wajahnya tetap datar, setelah lama dia baru bicara, “Tidak kusangka, ternyata kau pintar juga, untuk seorang pembunuh seharusnya kau tidak begitu pintar.”

Dengan tersenyum, Lu Man-tian membantu Meng Xing-hun memberikan penjelasan.

“Membunuh adalah pekerjaan yang sangat berbahaya dan suatu hal yang bodoh. Membunuh demi orang lain adalah tindakan yang lebih bodoh lagi. Bila ada orang yang pintar dia tidak akan mau melakukannya.”

Meng Xing-hun merasa sedih karena semua kata-kata Lu Man-tian tidak salah.

Kata-katanya sangat menusuk hatinya.

Lu Man-tian menikmati kesedihan Meng Xing-hun dan dari sorot matanya dia terlihat sangat puas. Dengan santainya dia berkata, “Orang yang pintar biasanya ada satu penyakit, mereka sangat takut pada kematian.”

Tanggap Meng Xing-hun, “Orang yang takut mati tidak akan mau menjadi seorang pembunuh.”

Kata Lu Man-tian, “Kau dulu tidak begitu pintar, sekarang kau sudah tahu bahwa hidup ini sangat menyenangkan, hidup lebih baik dari pada mati.”

Lu Man-tian tertawa lagi dan berkata, “Apakah kau tahu orang tadi bernama Ye Xiang?”

Meng Xing-hun mengatupkan mulutnya.

Lu Man-tian menjelaskan, “Pasti kau sudah tahu, karena dia adalah teman baikmu, tapi kau membiarkan dia mati di depan matamu. Sedikit pun kau tidak memiliki perasaan, semua itu karena apa?”

Dengan tersenyum Lu Man-tian menjawab sendiri, “Karena kau sudah lebih pintar, kau tidak mau mati bersamanya walaupun kau memiliki alasan lain, semua ini hanya membohongi dirimu sendiri.”

Hati Meng Xing-hun terasa sakit.

Dia melihat Ye Xiang mati di depan matanya, dia selalu menganggap dia mampu bertahan. Kematian Ye Xiang harus dibalaskan dan demi Ye Xiang dia harus bertahan hidup.

Namun kata-kata Lu Man-tian seperti sebuah jarum. Tiba-tiba Meng Xing-hun merasa semua tindakannya bukan tindakan mulia, dia melakukan semua itu mungkin hanya karena dia takut mati.

Sekarang dia benar-benar tidak ingin mati.

Dengan pelan dia berkata, “Kau tidak salah, sampai sekarang belum ada yang mencurigaiiku tapi aku akan menceritakan kepada orang-orang siapa kau sebenarnya dan kapan waktu pun aku bisa mengantarkanmu kepada kematian.”

Dia melihat Meng Xing-hun, seperti seekor kucing yang mengincar tikus dan sudah menangkapnya.

Dengan tersenyum Lu Man-tian berkata lagi, “Kalau kau mau terus bertahan hidup, kau harus mendengar semua

kata-kataku, karena kau sudah tidak mempunyai pilihan lagi.”

Dengan marah Meng Xing-hun berkata, “Bila aku membunuh artinya aku juga harus mati.”

“Bila kau melakukannya dengan baik, aku akan terus membiarkanmu hidup. Aku dapat mencari orang lain yang dapat, menggantikan kematianmu. Aku akan menghancurkan wajah orang itu dan berkata kepada orang-orang bahwa itu adalah kau. Kalau sudah begitu kau dapat pergi ke tempat di mana orang-orang tidak mengenalmu. Bila kau tidak mencari-cari masalah denganku, tidak ada orang yang bakal mencari-cari masalah kepadamu.”

Dengan tersenyum dia berkata lagi, “Aku akan memberikan honor yang tinggi, kau dapat hidup dengan makmur. Bila orang dapat hidup makmur, nama baik tidak perlu dipedulikan.”

Ooo)dw(ooO

## **BAB 12**

Senyum Lu Man-tian sangat menarik, demikian juga dengan tawaran yang dia berikan.

Meng Xing-hun ragu-ragu. dan berkata, “Apakah kata-katamu dapat dipercaya?”

“Kau harus percaya, sebab ini adalah kesempatanmu satu-satunya, kau tidak ada pilihan lain.”

Lu Man-tian pergi dengan rasa percaya diri yang tinggi, “Kau jangan berbuat macam-macam, kau tahu kau tidak punya pilihan lain.”



Meng Xing-hun ibarat ikan yang sudah berada di dalam jala Lu Man-tian.

“Apakah tidak ada jalan lain?”

“Walaupun tidak ada jalan lain, aku tetap tidak akan membunuh Lao-bo.”

Apalagi Meng Xing-hun tahu bahwa kata-kata Lu Man-tian tidak dapat dipercaya.

Walau bagaimanapun Lu Man-tian pasti akan tetap membunuhnya, 'Lao-bo adalah ayah Xiao Tie, aku tidak mau membunuhnya.'

Dia tahu Lu Man-tian akan membunuhnya, 'Apakah aku hanya bisa pasrah terima mati?'

Kadang-kadang kematian adalah menuju suatu kebebasan.

Dulu Meng Xing-hun pernah ingin melakukan dengan cara ini, membebaskan dirinya.

Dia merasa jenuh, kematian untuk seorang Meng Xing-hun tidak sulit dicapai dan tidak perlu merasakan kesedihan. Tapi sekarang ini bagaimana?

Musim gugur, sore datang lebih awal.

Walaupun bunga chrysan mulai layu tapi dalam udara sore itu masih terlihat begitu indah.

Bunga Chrysan sama dengan kupu-kupu, pada saat mekar sangat indah begitu pun pada saat layu.

Tiba-tiba Meng Xing-hun teringat kepada kata-kata Xiao Tie.

Nyawa kupu-kupu sama dengan hidup bunga Chrysan begitu lemah dan pendek. Tapi mereka membawa keharuman dan hidup mereka sangat indah. Nyawa mereka

sangat berharga walaupun mereka sudah mati tapi mereka tidak mati dengan begitu menyedihkan.

Apakah nyawa orang akan seperti itu?

Berapa lama hidup seseorang? tidak menjadi masalah, yang paling penting adalah bagaimana dia bisa hidup? Dan apakah hidupnya itu menjadi berharga?

Dalam hembusan angin malam terdengar suara lonceng.

Hati Meng Xing-hun tiba-tiba menjadi ciut. Dia berdiri kemudian melangkah keluar.

“Aku tidak boleh mati.”

Selama ini. dia belum pernah merasa hidup, jadi dia tidak boleh mati begitu saja. Tapi bagaimana cara supaya dia dapat tetap hidup? Bunga chrysan pun bila sudah waktunya akan menjadi layu.

Barisan bunga mekar lebih awal, paling indah di antara bunga-bunga yang lain namun mereka pun layu lebih cepat.

Biarpun jari-jarinya masih seperti pada waktu dia muda dulu, kuat dan tenang namun hatinya sudah tidak seperti waktu dia muda dulu.

Waktu muda dulu dia tidak peduli apapun.

“Bila bunga Chrysan sudah layu, masih ada bunga mei dan bunga Tao, aku dapat menikmati bunga-bunga lain setahun penuh, untuk apa aku merasa sedih karena bunga-bunga itu sudah layu, apalagi menangi layunya bunga Chrysan.”

Bila bunga sudah layu, dia sudah kering lagi. Apakah orang pun seperti itu?

Lao-bo belum pernah merasa kasihan kepada orang lain dan juga tidak pernah merasa sedih dengan kematian orang,

karena orang sudah mati tidak berharga lagi. Lao-bo belum pernah mengingat barang-barang yang sudah tidak berharga dan yang sudah dibuangnya.

Tapi pikiran seperti itu sekarang sudah mulai berubah.

Dia merasa seseorang sudah mengingatkannya kepada sosok yang selalu dia rindukan. Apakah dia masih hidup atau sudah mati? Bukan pikiran seperti itu yang dia pikirkan melainkan perasaan di antara mereka berdua. Sekarang Lao-bo lebih mementingkan perasaan.

“Apakah ini adalah perasaan orang yang sudah, tua? Apakah aku sudah mulai tua?”

Lao-bo menghela nafas dan mengangkat kepala melihat Meng Xing-hun yang sedang berjalan ke arahnya.

Walaupun wajah Meng Xing-hun terlihat tersenyum, langkahnya begitu cepat dan ringan, dalam kegelapan mata Meng Xing-hun terlihat berkilau, kulit tubuhnya begitu kencang, tubuhnya begitu padat, begitu lurus.

Dia masih muda.

Lao-bo melihat pemuda itu, hatinya tergiur melihat kemudahan Meng Xing-hun. Mungkin lebih tepat dikatakan iri dari pada tergiur.

Sebenarnya Sun Jian adalah satu-satunya penghibur Lao-bo dan satu-satunya alasan dia tetap hidup, namun sekarang Sun Jian sudah meninggal.

Di dunia ini mengapa banyak orang tua yang belum mati, yang mati malah Sun Jian?

Meng Xing-hun sudah berdiri di hadapan Lao-bo.

Tiba-tiba Lao-bo bertanya, “Apakah Lu Xiang-chuan tidak memberitahumu bahwa sekarang adalah waktunya makan malam?”



“Ya, aku sudah tahu.”

Wajah Lao-bo terlihat marah dan berkata lagi, “Apakah kau tahu mengapa aku memilih waktu seperti ini untuk berjalan-jalan?”

“Karena kau tidak mau diganggu bukan?” jawab Meng Xing-hun.

“Seharusnya kau jangan kemari.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Jadi seharusnya aku berada di mana? Mungkin tuan sendiri juga tidak terpikir.”

“Seharusnya kau ada di mana?”

“Seharusnya berada di sini.”

Meng Xing-hun sambil berkata seperti itu dia mencabut sebuah pohon bunga Chrysan dan tampak sebuah lubang, Lao-bo meneliti lubang itu.

Setelah lama dia baru berkata, “Kau di sini ingin melakukan apa?”

“Membunuhmu.”

Lao-bo mengangkat kepalanya dan melihat Meng Xing-hun tapi wajahnya tidak menunjukkan ekspresi aneh. Dia hanya memandang Meng Xing-hun dengan dingin. Pandangan Lao-bo sepertinya dapat menembus hati Meng Xing-hun.

Kata Meng Xing-hun, “Sebenarnya tujuanku ke sini adalah untuk membunuhmu.”

Lao-bo terdiam, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Kau mengira aku tidak tahu?” Lanjut Lao-bo, “Kau bukan Qing Xiong-tian.”

“Mengapa kau bisa tahu?” tanya Meng Xing-hun.

Dengan ringan Lao-bo berkata, “Kau terlihat jarang terjemur oleh matahari, kau bukan orang yang biasa hidup di laut.”

Memang wajah Meng Xing-hun terlihat pucat, hal ini pun sudah terasa oleh Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun mengira rencana Gao Lao-da sangat sempurna dan tidak ada celahnya, tapi dia tetap salah perhitungan.

Dia salah menilai Lao-bo.

Dari pandangan Meng Xing-hun terlihat dia sangat mengagumi Lao-bo dan Meng Xing-hun bertanya, “Bila kau sudah tahu bahwa aku datang untuk membunuhmu, apa kau masih tetap menginginkanku tinggal di sini?”

Lao-bo mengangguk.

“Apakah kau tahu bahwa aku tidak sanggup membunuhmu?”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Kalau hanya itu alasanmu, aku kira sekarang kau sudah mati.”

“Apakah masih ada alasan lain?” tanya Meng Xing-hun.

“Karena aku membutuhkan orang seperti dirimu. Demi permintaan orang lain kau mau membunuhku, demi aku kau pun bisa membunuh orang lain.”

Lao-bo tertawa dan berkata lagi, “Kau berani membunuhku, siapa lagi yang tidak berani kau hadapi? Membunuh orang membutuhkan keberanian dan orang yang berani seperti itu tidak banyak.”

“Apakah kau ingin membeliku?”

“Orang lain saja bisa, mengapa aku tidak bisa. Mungkin harga yang kuberikan lebih tinggi dari orang lain.”

“Apakah kau tahu siapa yang menyewaku untuk membunuhmu?”

“Aku lebih banyak tahu dari yang kau kira.”

Tanya Meng Xing-hun, “Bila kau sudah tahu, mengapa masih membiarkan pengkhianat itu hidup?”

“Dia hidup lebih berguna dari pada dia mati.”

Tanya Meng Xing-hun, “Apa untungnya? Dia sudah mengkhianatimu.”

“Dia bisa mengkhianatiku dia pun bisa mengkhianati orang lain.”

Di mata Meng Xing-hun, Lao-bo terlihat sangat kejam, dengan lambat Lao-bo berkata lagi, “Tiap orang dapat menggunakan kesempatan hanya saja apakah dapat menggunakan kesempatannya atau tidak?”

“Kau menyuruh dia mengkhianati siapa?”

“Dia sendiri tidak berani melakukannya, tidak memiliki kemampuan juga keberanian.”

“Apakah kau masih menganggap dia sebagai teman?”

Lao-bo mengangguk.

“Kau ingin memaksa dia menceritakannya?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak perlu dia yang menceritakannya, aku sendiri pun bisa melihatnya.”

Meng Xing-hun melihat Lao-bo dan menghela nafas kemudian dia berkata, “Akhirnya aku mengerti suatu hal.”

“Hal apa?”



“Kedudukan yang kau miliki seperti sekarang, bukanlah karena nasib kau lebih mujur bisa hidup sampai sekarang, bukan karena nasib Anda lebih baik dari pada yang lain.”

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, “Karena itu kau harus menjadi anak buahku dan kau tidak akan rugi, paling sedikit kau bisa belajar banyak hal dan bisa hidup lebih panjang lagi. Dan pilihanmu akan sangat tepat.”

“Apakah Anda mengira aku akan mengikutimu?”

“Bukankah begitu?”

“Tidak.”

Sekarang Lao-bo merasa aneh dan dia bertanya, “Kalau begitu kau melakukannya demi apa?”

“Aku mohon, biarkan aku pergi.”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Pikiranmu terlalu naif, kau mengira aku akan membiarkanmu pergi? Aku tidak dapat memperalatmu mengapa membiarkan orang lain memperalatmu?”

“Ini semua karena putrimu,” jawab Meng Xing-hun.

Tawa Lao-bo tiba-tiba menjadi beku, matanya mulai memancarkan kemarahan.

Dengan sinis Lao-bo berkata, “Aku tidak punya anak perempuan”

“Aku tidak tahu mengapa Anda tidak mau mengakuinya sebagai putrimu, tapi aku tahu walau bagaimanapun dia tetap putrimu, karena darah-nya lebih kental dari air.”

Meng Xing-hun memandang Lao-bo, walaupun wajah Lao-bo sangat menakutkan, tapi Meng Xing-hun sedikit pun tidak merasa takut, dia berkata lagi, “Kadang-kadang

kita tidak dapat mengubah keadaan, begitu pun denganmu.”

“Bagaimana hubungan kalian?” tanya Lao-bo marah.

“Aku ingin menjadi suaminya.”

Tiba-tiba Lao-bo menarik baju Meng Xing-hun dan berkata, “Kau harus mati demi XiaoTie.”

“Aku tidak ingin mati, demi Xiao Tie aku harus terus hidup dan aku pun ingin Xiao Tie tetap hidup demi diriku. Bila kau membunuhku, Anda akan menyesal,” kata Meng Xing-hun.

Lao-bo memelototi Meng Xing-hun, urat nadi Lao-bo bertonjolan karena sangat marah dan dia berkata, “Aku tidak pernah menyesal membunuh orang.”

Meng Xing-hun tidak merasa takut sedikit pun dengan sungguh-sungguh dia berkata, “Kau sudah tidak memiliki anak laki-laki lagi dan Xiao Tie adalah satu-satunya darah dagingmu yang masih hidup.”

Lao-bo sangat marah dan berkata, “Mengapa kau bicara seperti itu?”

“Karena aku tahu bahwa kau adalah orang yang bijak dan karena itulah aku tidak mau membohongimu.”

“Apakah kau sudah lama mengenal Xiao Tie?” tanya Lao-bo.

“Belum begitu lama.”

“Apakah kau tahu bagaimana seorang Xiao Tie?”

“Xiao Tie seperti apa pun bagiku sama saja.”

“Dulu dia....”

Meng Xing-hun memotong kata-katanya, “Dulu dia sangat tersiksa, jadi aku akan lebih baik lagi memperlakukannya, yang lalu biarlah berlalu, aku tidak ingin tahu masa lalunya.”

Tangan yang menarik baju Meng Xing-hun dilepaskan dan matanya sudah kembali seperti semula.

Terlihat Lao-bo semakin tua dengan lamban dia berkata, “Kau benar, aku sudah tidak mempunyai anak laki-laki lagi, Xiao Tie adalah darah dagingku satu-satunya.”

“Kau harus membiarkan Xiao Tie dan anaknya hidup lebih lama.”

Lao-bo mulai terlihat marah lagi dan berkata, “Apakah kau tahu siapa ayah anak itu?”

“Aku tidak tahu, juga tidak peduli dengan semua itu.”

“Apakah benar kau tidak peduli?”

“Aku hanya ingin menjadi suaminya dan menjadi ayali anak itu.”

Lalu Meng Xing-hun bertanya kepada Lao-bo, “Aku bisa memaafkannya, mengapa kau tidak bisa?”

Lao-bo menundukan kepalanya dengan sedih dia berkata, “Aku membencinya, sebab dia tidak memberitahu siapa ayah anak itu.”

“Setiap orang pasti memiliki hal-hal yang sulit diungkapkan, apalagi masalah itu sangat menyakitkan hati. Xiao Tie. Dia tidak ingin mengatakannya, Anda adalah ayahnya mengapa harus memaksanya sampai seperti itu?”

Lao-bo terdiam lama, tiba-tiba dia bertanya, “Bagaimana keadaan Xiao Tie?”

“Xiao Tie masih hidup dan dia adalah putrimu.”



“Apakah kau akan berbuat baik kepadanya?”

“Tentu.”

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Mungkin aku sudah tua, orang yang sudah tua hatinya akan lemah.”

Lao-bo melihat Meng Xing-hun, matanya menjadi hangat. Lao-bo merasa Meng Xing-hun adalah pemuda yang bisa dipercaya, apa pun yang dia ucapkan pasti akan dilaksanakannya.

Dia melihat ada sedikit harapan dalam diri pemuda ini.

“Aku masih memiliki seorang anak perempuan, masih ada penerusku....”

Tiba-tiba Lao-bo memegang tangan Meng Xing-hun dengan erat dan dia berkata, “Bila kau benar-benar mencintai dia, aku akan menitipkan dia kepadamu.”

Meng Xing-hun hampir saja meneteskan air mata, setelah lama dengan suara sendu dia berkata, “Aku tidak akan membuatmu menyesal karena sudah menitipkan Xiao Tie kepadaku.”

“Kau masih ingin meminta apa?” tanya Lao-bo.

“Aku sudah memiliki Xiao Tie, itu sudah lebih dari cukup.”

Mata Lao-bo penuh dengan kehangatan dan bertanya, “Kemana kau akan membawanya?”

Meng Xing-hun diam tidak menjawab.

Kata Lao-bo lagi, “Aku berharap kau membawanya ke tempat jauh, semakin jauh semakin baik.”

Wajah Lao-bo tampak berubah lagi dan berkata, “Keadaan di sini semakin berbahaya, aku tidak berharap kalian akan tersangkut dengan masalah di sini.”

Meng Xing-hun memandang orang tua ini, melihat wajah yang penuh dengan keriput dan matanya penuh dengan kekhawatiran. Hati Meng Xing-hun serba salah.

Lao-bo sudah tua dan sangat kesepian, tiba-tiba Meng Xing-hun memiliki perasaan yang aneh terhadap orang tua ini. Di antara mereka sepertinya ada hubungan yang erat membuat mereka saling memperhatikan.

Karena Meng Xing-hun sudah dianggap menantu oleh Lao-bo, Tanya Meng Xing-hun lagi, “Apakah kau sendiri dapat menguasai keadaan ini?”

Lao-bo tertawa, “Kau tidak perlu khawatir, aku sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini dan bisa menguasai keadaan dengan baik.”

“Sekarang dan dulu tidak sama. Dulu kau mempunyai teman, tapi sekarang....”

“Aku adalah penjudi, seorang penjudi yang ahli tidak pernah kalah total. Waktu orang menganggap dia sudah kalah sebenarnya dia masih mempunyai kesempatan dan sedikit modal.”

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, “Karena dia ingin bangkit kembali.”

Meng Xing-hun pun ikut tertawa, “Asal tempat judi masih ada terus, kesempatan untuk bangkit pun tetap ada.”

Dengan pelan Lao-bo berkata, “Walaupun tempat judi itu bubar, kalau dia seorang ahli penjudi, dia akan mencari tempat lain untuk berjudi.”

Dengan tersenyum Lao-bo menepuk pundak Meng Xing-hun, “Hanya sayang kau tidak dapat mengikutiku berjudi.”

“Mengapa tidak bisa?”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Karena kau adalah menantuku tidak ada orang yang ingin mempertaruhkan menantunya.”

Huruf menantu tertulis sangat indah, di dalamnya tertuang perasaan yang sangat sayang.

Perubahan di dalam dunia ini sangat indah sekaligus aneh.

Apakah Meng Xing-hun pernah berpikir bahwa dia akan menjadi menantu Lao-bo?

Malam sudah larut, angin berhembus lebih dingin lagi tapi hati Meng Xing-hun penuh dengan kehangatan. Kehidupan ini tidak seperti yang dia pikirkan yang selama ini begitu kejam dan dingin.

“Apakah Xiao Tie sedang menunggumu?”

Meng Xing-hun mengangguk. Ada seseorang yang sedang menunggunya, perasaannya menjadi lebih indah lagi. Perasaan ini membuat-nya tidak dapat bicara.

“Kalau begitu, mari aku antar kau keluar,” Dan Lao-bo melanjutkan lagi, “Walaupun kau nanti membawanya pergi ke tempat yang tidak kuketahui, aku hanya berharap kau mau berjanji kepadaku.”

“Katakanlah....”

Lao-bo memegang erat tangan Meng Xing-hun.

“Begitu kau sudah punya anak, bawalah Xiao Tie pulang.”

Jalan sangat panjang.

Lao-bo melihat punggung Meng Xing-hun dan teringat kepada Xiao Tie, dia menghela nafas lagi, “Mereka benar-benar harus menempuh jalan yang panjang.”



Lao-bo berharap mereka jangan tersesat lagi.

Walaupun dalam hatinya masih dipenuhi oleh perasaan yang sulit dilukiskan tapi dia tidak mau terlalu lama memikirkannya karena Lao-bo sendiri pun masih harus menempuh perjalanan yang panjang. Jalan yang lebih berbahaya dan banyak kesulitan.

Pada saat membalikkan badan, dia sudah meloncat jauh. Taman bunga Chrysan sudah ada lampu yang dinyalakan. Dia melewati semak-semak dan jembatan.

Rumah Lu Man-tian juga sudah ada lampu dan jendela rumahnya masih terbuka.

Dari jendela yang berwarna krem, terlihat bayangan tubuh Lu Man-tian yang panjang. Lu Man-tian berdiri tegak seperti sedang menunggu seseorang.

Lao-bo tidak mengetuk pintu.

Bila Lao-bo sudah membulatkan tekad, dia tidak perlu menunggu selama 30 tahun. Dia belum pernah memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyerangnya dulu. Lao-bo sangat mengerti kata-kata, "Lebih baik kita turun tangan dulu, dari pada harus menunggu lama."

Lao-bo selalu berjalan di jalan yang lurus. Terdengar suara jendela yang dipecahkan, Lao-bo sudah masuk ke dalam rumah Lu Man-tian.

Lao-bo hanya bisa bengong.

Karena Lu Man-tian bukan sedang berdiri melainkan sudah digantung. Dia tergantung di tiang rumah kursi yang berada di bawah kakinya sudah ditendang jauh-jauh. Lao-bo memegang dadanya, ternyata sudah dingin seperti lempengan besinya.

Lempengan besi masih tergeletak di atas meja. Di bawah lempengan besi diselipkan sehelai kertas dan tertulis, “*Kau tidak mati, aku yang harus mati.*”

Tidak ada pesan, hanya ada huruf-huruf yang sangat sederhana.

Akhirnya dia tidak jadi menjual orang lain, malah menjual dirinya sendiri, rencananya sangat sempurna tapi tetap saja mempunyai celah. Dia lupa memperhitungkan perasaan orang.

Kebanyakan orang lupa memperhitungkannya. Perasaan orang sangat sulit diperkirakan dan perasaan orang dapat menentukan segalanya. Bisa mengubah semuanya dan rencana yang busuk, mengakibatkan gagal.

Lao-bo mengangkat kepalanya, melihat wajah Lu Man-tian yang sangat seram, padahal Lao-bo masih ingin bertanya sesuatu kepada Lu Man-tian. Lidahnya terjulur sangat panjang, dia sudah tidak dapat berbicara apa pun.

Lu Xiang-chuan sudah berada di depan jendela, kapan dia tiba di sana, tidak ada yang tahu. Wajahnya terlihat sangat terkejut. Pada saat terdengar suara jendela yang pecah dia bergegas ke tempat Lu Man-tian.

Di taman itu bila terjadi sesuatu, dia akan segera datang. Lao-bo tidak perlu membalikkan badannya, dia tahu yang datang adalah Lu Xiang-chuan.

Tiba-tiba Lao-bo bertanya, “Apa yang kau pikirkan?”

“Aku pikir Lu Man-tian bukan tipe orang yang mudah bunuh diri.”

“Apa lagi?”

“Dia pun bukan seorang pengkhianat.”

“Dia adalah pengkhianat, tapi bukan dia yang menggantung diri-nya,” kata Lao-bo.

Lao-bo selalu menanyakan pendapat orang lain kemudian dia sendiri yang akan menjelaskannya.

Penjelasannya jarang salah.

“Lalu siapa yang membunuhnya?” tanya Lu Xiang-chuan.

Lao-bo tidak langsung menjawab, dengan pelan dia berkata, “Pada waktu aku menyuruhnya mencari Yi-qian-long, aku tahu dia telah mengkhianatiku.”

Lu Xiang-chuan tidak berani bertanya, dia hanya mendengar kata-kata Lao-bo, “Yi-qian-long tiba-tiba menghilang, sebenarnya kabar ini tidak boleh disebar, tapi anehnya Wan Peng-wang lebih tahu dari pada aku.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Sepertinya dunia persilatan pun sudah tahu.”

“Karena dia yang membocorkan kabar ini pada Wan Peng-wang, dan semua orang tahu bahwa aku sekarang tidak mempunyai dukungan dari siapa pun.”

Lao-bo tertawa dingin dan berkata lagi, “Namun Lu Man-tian hanya membantu si dalang, belum tentu dia yang menjadi dalangnya.”

“Karena itulah dia dibunuh oleh si dalang untuk tutup mulut.”

Lao-bo mengangguk.

“Orang itu dapat membuat Lu Man-tian bunuh diri, orang seperti itu tidak banyak, apakah Wan Peng-wang...”

Lao-bo memotong kata-katanya, “Segera siapkan upacara pemakaman, semakin meriah semakin baik.”



Lu Xiang-chuan merasa terkejut, “Untuk seorang pengkhianat, mengapa upacara pemakamannya harus diadakan dengan meriah?” kata Lu Xiang-chuan terkejut. Lao-bo membalikkan tubuhnya dan berkata, “Karena dia adalah temanku....”

Dan karena itulah orang persilatan pun mempercayai hal ini. Lao-bo mempunyai banyak teman, semua temannya setia kepadanya, tidak ada yang berani mengkhianati dia.

Hari sudah terang.

Walaupun malam begitu panjang, terang pasti akan datang. Matahari pagi, terasa segar seperti buah strawberi yang baru saja dipetik.

Hembusan angin membuat orang merasa malas seperti halnya pada waktu musim semi.

Meng Xing-hun duduk sama sekali tidak bergerak. Hatinya terasa tenang, dia merasa segar seperti matahari yang baru terbit, bebas seperti angin.

Dia memegang tangan Xiao Tie sambil berteriak, “Sekarang kita bisa pergi kemana pun.”

Rencana, kelelahan dan kesulitan sudah terlewati, sekarang matahari sudah berada di atas kepalanya. Xiao Tie berada di sisinya, anak kecil itu tertidur di sisi ibunya. Dunia ini seperti milik mereka.

“Kau ingin pergi ke mana? Kita dapat segera berangkat.”

Tiba-tiba Xiao Tie berkata, “Aku belum pernah memberitahumu, aku tidak bisa pergi ke tempat di mana aku ingin pergi.”

“Mengapa?”

Xiao Tie memandang ke tempat jauh, pikirannya pun ikut menjauh, dengan perlahan dia berkata, “Karena.... bila mengajakku, kau tidak akan menyangka siapa ayahku.”

“Oh?”

“Aku belum memberitahu kepadamu siapa ayahku, dan kau pun belum pernah menanyakannya.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Yang aku cintai adalah kau bukan ayahmu, siapa pun dia aku tidak peduli. Tidak masalah bagiku.”

“Tapi dia tidak sama, bila dia sudah menemukan kita, kita tidak akan dapat hidup dengan tenang,” kata Xiao Tie.

Meng Xing-hun tersenyum dan berkata, “Bila aku mengatakan bahwa dia sudah menyetujui hubungan kita, apakah kau percaya?”

Dengan wajah terkejut bercampur senang Xiao Tie berkata, “Ayahku setuju, tapi ada orang yang tidak setuju.”

“Siapa orang itu?”

Xiao Tie malah menunduk dan menggigit bibirnya.

Meng Xing-hun sudah tahu siapa yang dimaksud Xiao Tie, setelah lama Meng Xing-hun berkata, “Aku sudah bertemu dengan ayahmu.”

“Apakah benar kau sudah bertemu dengan ayahku?”

“Dia bukan orang yang menakutkan, dia juga bukan orang yang tidak punya perasaan, hanya....”

Dengan marah Xiao Tie berkata, “Tapi dia sudah mengusir anak kandungnya sendiri karena anaknya dihina orang dan melahirkan seorang anak tanpa tahu siapa ayahnya.”

Air mata Xiao Tie mulai menetes.

Meng Xing-hun tidak tega memaksa Xiao Tie untuk bercerita, tapi Meng Xing-hun pun seorang laki-laki, dia ingin tahu dan bertanya, “Mengapa kau tidak mengatakan kepada ayahmu siapa yang sudah menghinamu dan mengatakan siapa ayah dari anak itu?”

Xiao Tie menggelengkan kepalanya dan berkata, “Aku tidak boleh dan tidak dapat menceritakannya, selamanya tidak boleh.”

“Mengapa?”

Dengan menangis Xiao Tie menjawab, “Kau jangan memaksaku untuk mengatakannya, seperti ayah yang memaksaku....”

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya kemudian melepaskannya lagi, dengan tertawa terpaksa dia berkata lagi, “Aku tidak akan memaksamu, tapi apakah orang itu akan melepaskanmu?”

Xiao Tie mengangguk dan dia menangis lagi, kemudian sambil tersedu-sedu dia berkata, “Seharusnya aku jangan berhubungan denganmu, dia tidak akan melepaskanku juga kau.”

“Kalau begitu jangan sampai kita ditemukan olehnya.”

“Apakah kau mau melakukannya? Demi diriku kita pergi ke tempat jauh supaya tidak ditemukan olehnya,” kata Xiao Tie.

Xiao Tie tahu bahwa bersembunyi dan melarikan diri bagi laki-laki adalah hal yang sangat menyedihkan apalagi untuk seorang seperti Meng Xing-hun. Xiao Tie tidak percaya demi dirinya Meng Xing-hun akan melakukannya.

Meng Xing-hun memeluk Xiao Tie dengan erat kemudian tersenyum, “Mengapa aku tidak mau? Bila sudah



melihat ada orang gila yang datang tentu dia akan segera lari.”

“Tapi....”

“Tidak ada tapi-tapiian lagi, bila dia menemukan kita pada saat itu kita tidak dapat melawannya walaupun harus mati aku rela, tapi.... kau ingat kau pernah mengatakan sebuah kalimat.”

“Apakah itu tentang.... kupu-kupu?”

Meng Xing-hun mengangguk dan berkata, “Hidup seekor kupu-kupu sangat lemah tapi kau ingin menjadi kupu-kupu bukan? Atau kau ingin menjadi seekor kura-kura yang berumur panjang?”

Xiao Tie tertawa dan jatuh di pelukan Meng Xing-hun.

Angin berhembus, meniup dedaunan, sekarang adalah musim gugur, tapi sepertinya mereka melihat seekor kupu-kupu yang sedang terbang. Begitu bebas begitu indah, sepertinya daun yang gugur pun ikut senang.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 13**

Pedang sudah dikeluarkan dari sarungnya, pedang itu sangat pendek. Pedang seperti seekor ular kobra, semakin pendek semakin berbahaya serangannya.

Lao-bo meraba pedang yang tajam itu. Permukaan pedang terasa dingin tapi hati dan perasaan Lao-bo semakin panas.

Sudah lama dia tidak memegang pedang itu. sudah lama dia tidak membunuh orang menggunakan pedang itu. Sebenarnya dalam hatinya Lao-bo berharap seumur

hidupnya tidak perlu menggunakan pedang itu lagi untuk membunuh orang.

“Pedang hanya cocok untuk anak muda, dan untuk orang tua hanya cocok dengan tongkat.”

Bila orang tua tidak tahu hal ini, pedang akan menjadi lonceng kematian baginya. Dan Lao-bo mengetahui hal ini. tapi kali ini dengan terpaksa dia harus menggunakannya kembali.

Han Tang sudah meninggal setahun yang lalu. Dalam waktu satu tahun Lao-bo tidak bertindak atau melakukan hal apa pun, dia seperti orang buta dan tuli.

Orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Lao-bo hampir semua dibunuh oleh anak buah Wan Peng-wang. Tapi Lao-bo tidak mau melihat maupun mendengar.

Perusahaan yang ada hubungan dengan Lao-bo diambil alih oleh anak buah Wan Peng-wang.

Dulu bila ada yang bertanya tentang Lao-bo, orang itu pasti berkata, “Aku adalah teman Lao-bo.”

Namun sekarang walaupun dia teman Lao-bo dia tidak akan mengakuinya.

“Lao-bo? Siapa itu? Lao-bo itu siapa?”

Ada yang menjuluki Lao-bo sebagai 'si pengecut'. Pengecut adalah orang yang tidak berani atau penakut.

Tapi Lao-bo mengacuhkannya, sekalipun kau menunjuk ke hidungnya dan memakinya, dia tidak akan bereaksi. Wan Peng-wang sudah mengantar surat tantangan untuk bertarung dengan Lao-bo.

Dua belas pucuk surat tantangan, setiap bulan dikirim sepucuk surat. Makin ke sini isi suratnya semakin penuh penghinaan, semua kata-kata penghinaan yang ada dapat

dibaca dalam surat Wan Peng-wang. Namun Lao-bo tidak mau melihat. Hanya ada satu hal yang belum pernah dilakukan oleh Wan Peng-wang.

Dia belum pernah menerobos taman bunga Lao-bo karena dia tidak tahu keadaan di dalam taman bunga itu. Tidak ada yang tahu di dalam taman itu sudah dipasang beberapa macam perangkap.

Apalagi Wan Peng-wang sekarang posisinya sudah berada di atas angin, dia tidak ingin melakukan hal yang gegabah.

Setiap orang tahu bahwa Lao-bo sudah kalah telak oleh Wan Peng-wang dan Lao-bo tidak dapat membalasnya sehingga Lao-bo tidak dapat mengangkat kepalanya lagi.

Wan Peng-wang membiarkan situasi seperti itu dan membiarkan Lao-bo bersembunyi atau bahkan mati di kandangnya sendiri.

Dia menganggap orang tua ini sudah tidak berbahaya dan sudah tidak berguna lagi. Semua ini memang kemauan Lao-bo, dia berharap Wan Peng-wang pun mempunyai pikiran yang sama.

Dalam waktu satu tahun ini Lao-bo hanya melakukan satu hal, yaitu membiarkan Wan Peng-wang menganggap dirinya hebat dan menjadi sombong.

“Dari kesombongan akan timbul celah, sekecil apa pun celahnya akan menjadi celah yang mematikan.”

Sekarang adalah waktu bagi Lao-bo untuk balas menyerang. Pedang dimasukkan ke dalam sarungnya, dia mendekati meja dan dari lapisan rahasia yang berada di bawah meja, Lao-bo mengeluarkan dua buah peta yang sangat besar.



Peta pertama berisi 12 provinsi, tiap provinsi digaris oleh kuas berwarna merah.

Garis itu menggambarkan cabang perkumpulan. Wan Peng-wang.

Peta kedua adalah markas pusat Wan Peng-wang yang bernama 'Fei-feng-bao'.

Lao-bo dengan teliti menggambar tiap pintu masuk dan pintu keluar, juga menggambarkan keadaan di dalam Fei-feng-bao.

Dengan mata ditutup pun Lao-bo masih bisa menggambar kembali peta itu.

Sekarang dia memeriksa kembali dengan teliti.

Pertarungan ini adalah pertarungan terakhir, siapa pun yang kalah atau menang tak peduli, ini adalah pertarungan terakhirnya.

Lao-bo tidak ingin melakukan kecerobohan. Dia sudah lama menyiapkan pertarungan ini, dia harus menang tidak boleh kalah.

Dia menutup peta itu kemudian menindihnya dengan pedang pendek itu. Kemudian dia menarik sebuah lonceng yang berada di sudut tembok. Lao-bo memanggil Lu Xiang-chuan.

Dalam setahun ini Lu Xiang-chuan tidak berubah banyak, hanya lebih pendiam dan lebih tenang.

Dia masih muda, tapi dia sudah sadar usianya semakin bertambah.

Menahan semua penghinaan yang berat membuat orang menjadi cepat tua.

Lu Xiang-chuan tahu bahwa Lao-bo begitu diam pasti mempunyai rencana yang sangat rahasia dan menakutkan namun dia belum pernah bertanya kepada Lao-bo.

Lao-bo memiliki ruang rahasia dan Lu Xiang-chuan belum pernah masuk. Selain Lao-bo tidak ada orang kedua yang pernah masuk.

Sekarang Lao-bo memanggilnya dan masuk ke ruangan itu. Dia tahu bahwa rencana Lao-bo sudah matang dan sudah waktunya untuk bergerak. Kali ini serangannya lebih dahsyat dari pada dulu.

Lu Xiang-chuan merasa tegang, dia masuk ke ruang rahasia Lao-bo, dia merasa dapat mendengar degup jantungnya.

Semua informasi terakhir sudah masuk, Lao-bo bersumpah kali ini gerakannya untuk menang tidak boleh kalah.

Lao-bo mengambil sepucuk surat dan berkata, "Ini adalah surat Wan Peng-wang, dan ini adalah surat ancaman yang terakhir yang dia kirim."

Lao-bo melihat Lu Xiang-chuan dengan tenang dan berkata, "Coba kau tebak, dia ingin aku melakukan apa?"

Lu Xiang-chuan menggelengkan kepalanya.

Kata Lao-bo lagi, "Dia ingin aku menjadi ketua cabang, menggantikan Rang Gong yang sudah meninggal."

Wajah Lu Xiang-chuan berubah terlihat dia sangat marah. Ini adalah penghinaan terhadap Lao-bo, penghinaan yang paling besar.

Lao-bo malah tertawa dan berkata, "Wan Peng-wang memberikan fasilitas yang sangat menarik, syarat-syaratnya pun cukup menggiurkan dan dia pun berjanji tidak peduli

dengan masa lalu, mengijinkanku tetap memiliki taman bunga ini. Dia pun berjanji bahwa kau akan tetap menjadi asistenku.”

Lu Xiang-chuan mengepalkan tangannya, dengan dingin dia berkata, “Dia hanya bisa membuatnya dalam mimpi.”

“Dia tidak bermimpi, dia sudah tahu karena menganggap semua jalanku sudah buntu, bila masih ingin hidup aku harus mendengarkan semua kata-katanya. Baginya ini adalah keadaan yang sangat menguntungkan dan bukan penghinaan.”

“Apakah dia sedang menunggu jawaban dari kita?”

“Dia memberi batas waktu sebelum hari Ziong-yang (bulan 9 tanggal 9) bila tidak dia akan meratakan taman bunga ini dan dia telah menyiapkan semua kekuatan yang ada.”

Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Aku sangat berharap dia akan datang ke sini.”

“Aku tidak mengharapkannya karena itu aku menyuruhmu ke sini untuk membalas suratnya.”

“Bagaimana isi surat balasannya?”

“Kita setuju,” jawab Lao-bo.

Lu Xiang-chuan sangat kaget, “Tuan setuju? Setuju untuk menjadi anak buahnya?”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Sekalian tanyakan kapan kita bisa bertemu dengannya?”

Bibir Lu Xiang-chuan menjadi sangat pucat dan dia bertanya, “Apakah tuan sudah siap ke sana?”

“Bila aku sudah mengatakan akan pergi, maka aku harus pergi.”



Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Dia belum menentukan waktunya, pada saat dia menerima surat itu aku sudah berada di sana.”

Lu Xiang-chuan. sudah mengerti maksud Lao-bo. Matanya mulai bercahaya.

Lao-bo siap menyerang. Lao-bo menyerang pada saat musuh sedang lengah.

Wan Peng-wang pasti tidak menyangka bahwa Lao-bo akan menyerang Fei-feng-bao. Tempat itu seperti tembok besi, burung pun tidak berani lewat sana, siapa pun tidak berani mendekat.

Lao-bo ingin membuat Wan Peng-wang tidak menyangka dengan semua tindakannya.

Wajah Lu Xiang-chuan yang pucat mulai bersemu merah, kemudian dia bertanya, “Kapan kita akan berangkat?”

“Kau tinggal di sini,” kata Lao-bo.

“Mengapa....” tanya Lu Xiang-chuan terkejut.

“Ada orang yang cocok untuk menyerang, ada orang yang cocok untuk berjaga. Bila masih ada. Sun Jian aku akan menyuruh dia pergi untuk mewakiliku, namun sayang....”

Suara Lao-bo mulai serak kemudian dia terbatuk, Lao-bo berkata, “Kau tidak sama dengan Sun Jian, kau lebih tenang karena itu bila aku pergi kaulah yang menjaga di sini. Aku lebih merasa tenang bila aku pergi.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Aku belum pernah membantah perintah tuan, tapi kali ini kali ini adalah pertarungan terakhir, aku tidak mau hanya bersembunyi di sini dan melihat orang lain bertarung, demi tuan aku rela mati.”

Lu Xiang-chuan tahu bahwa Lao-bo tidak akan melakukan sesuatu yang dia tidak yakin tidak akan menang.

Lu Xiang-chuan menghela nafas dan bertanya, “Tuan akan membawa berapa orang ke sana?”

Lao-bo mengeluarkan catatannya dan menjawab, “Ini adalah daftar nama-nama mereka. Setelah 7 hari kau bawa mereka ke sana.”

“Baiklah!” jawab Lu Xiang-chuan.

Dia melihat daftar nama itu, dan langsung mengerutkan dahi, lalu bertanya, “Apakah hanya 70 orang?”

“70 orang ini adalah orang-orang terbaik, kadang satu orang bisa berbanding melawan 100 orang.”

Lu Xiang-chuan mengangguk.

Sejak Lu Man-tian meninggal, di tempat itu tidak ada pengkhianat lagi.

70 orang masih tidak cukup untuk melakukan serangan, walaupun mereka kuat tapi tetap tidak dapat menyerang Fei-feng-bao. Apalagi 70 orang itu tidak ada satu pun yang menjadi pesilat tangguh dan di antara mereka tidak ada yang mampu mengalahkan ketua cabang dari perkumpulan Wan Peng-wang.

Kata-kata ini tidak berani dilontarkan oleh Lu Xiang-chuan namun dari ekspresi wajahnya semua sudah terlihat jelas.

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, “70 orang memang masih kurang, bila nasib kita mujur itu sudah cukup. Aku cukup yakin karena nasibku selalu mujur.”

Lu Xiang-chuan tahu bahwa selama ini Lao-bo tidak percaya kepada nasib tapi kali ini sepertinya dia sangat yakin.

Tapi Lao-bo sudah bicara seperti itu dan Lu Xiang-chuan berusaha untuk mempercayainya.

Tiba-tiba Lao-bo menarik nafas dan berkata, "Nasib tidak selalu dapat dipercaya karena itu bila aku pergi dan tidak kembali lagi masih ada satu hal yang harus kau lakukan."

"Ya."

"Bila aku tidak kembali, kau bagikan hartaku kepada mereka yang sudah lama mengikutiku. Aku tidak mau membiarkan mereka hidup sengsara."

"Ya."

"Aku pun memiliki sesuatu untukmu."

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya dan berkata, "Tuan tidak perlu memberikan sesuatu kepadaku."

Lao-bo menjadi marah dan berkata, "Apakah kau ingin mati?"

Kepala Lu Xiang-chuan menunduk lebih dalam lagi.

"Kau tidak boleh mati, karena kau harus menunggu kesempatan. Kesempatan untuk membalas dendam, aku sudah tidak punya anak laki-laki dan kau adalah anak laki-lakiku."

"Ya," jawab Lu Xiang-chuan.

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, "Harta kekayaanku boleh kau atur sendiri, hanya ada beberapa bagian yang merupakan pengecualian."

Wajah Lao-bo terlihat aneh dan dia melanjutkan, "Itu adalah bagian Xiao Tie."



Lu Xiang-chuan terdiam, dia hanya bisa menarik nafas dan berkata, “Aku mengerti, aku akan menyerahkan bagiannya.”

“Apakah kau masih ingat kepada seorang pemuda yang bernama Ceng Tiong-thian?”

“Orang seperti itu tidak dapat kulupakan,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Pemuda itu sangat baik, bila kau bisa berteman dengannya, dia akan bisa membantumu.”

“Orang itu sangat misterius, dia tiba-tiba menghilang, aku sudah mencarinya, sepertinya dia hilang ditelan bumi.”

“Dia masih ada, bila kau bisa mencari Xiao Tie, kau akan menemukannya juga.”

Lu Xiang-chuan merasa aneh tapi dia segera ikut tertawa dan berkata, “Bila aku bertemu dengannya, aku akan berteman dengannya karena sebelumnya kami memang sudah berteman.”

Lao-bo sambil tertawa lalu berkata, “Baiklah aku tahu kau selalu mempunyai pandangan yang tidak pernah meleset....”

Tiba-tiba senyum Lao-bo menghilang dan berkata, “Kecuali pesan-pesan tadi yang telah kusampaikan, masih ada satu hal lagi.”

Mata Lao-bo terlihat sangat marah dan berkata, “Kau harus mencari tahu siapa ayah dari anak Xiao Tie. Bila kau sudah tahu, langsung bunuh dia!”

“Ya, aku akan mencari tahu.”

“Baiklah, baiklah.”

Lao-bo menghela nafas, wajahnya kembali tersenyum dan berkata, “Aku mengatakan semua ini hanya untuk berjaga-jaga, tapi aku akan membawa pulang kepala Wan Peng-wang.”

Lu Xiang-chuan ikut senang dan berkata, “Bila tuan membawa kepala Wan Peng-wang pulang, aku akan mulai minum lagi sambil memakai kepala Wan Peng-wang sebagai guci araknya.”

“Sejak kapan kau berhenti minum?” tanya Lao-bo.

Lu Xiang-chuan menghela nafas dan berkata, “Semenjak aku tahu Wu Lao-dao dibunuh.”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya dan berkata, “Hari itu bila bukan karena minum terlalu banyak, aku akan tahu rencana busuk Wan Peng-wang. Ayah dan anak Wu Lao-dao pun tidak akan mati, semenjak itu aku berhenti minum-minum karena aku tahu siapa pun bila sudah mabuk akan berbuat kesalahan.”

Lao-bo mengangguk kemudian dia bertanya, “Bagaimana dengan perempuan? Semenjak Lin Xiu meninggal, apakah kau belum mempunyai kekasih?”

Lu Xiang-chuan merasa kaget, dia tidak menyangka Lao-bo akan menanyakan hal ini, karena ini adalah masalah yang sangat pribadi, Lao-bo jarang menanyakan masalah pribadi orang lain.

Tapi Lao-bo sudah menanyakannya.

Karena itu Lu Xiang-chuan harus menjawab, dia menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Badanmu begitu sehat, apakah kau tidak suka perempuan?”

Lu Xiang-chuan tertawa kecut dan berkata, “Kadang-kadang itu terlintas dalam pikiranku, tapi mencari perempuan harus mempunyai waktu dan juga harus bersabar. Sedangkan saat ini aku tidak mempunyai keduanya.”

Lao-bo tersenyum dan berkata, “Kau salah, sewaktu aku masih muda, aku pun tidak memiliki waktu dan lebih tidak sabaran tapi aku punya banyak perempuan dan mereka adalah perempuan yang sangat baik.” Dia melihat Lu Xiang-chuan dan berkata lagi, “Beberapa tahun ini kau sudah mempunyai banyak uang bila kau sudah mempunyai uang kau akan mendapat perempuan yang baik, apakah kau tidak tahu aturan ini?”

“Aku tahu, tapi aku tidak suka memakai uang untuk membeli perempuan,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Kau salah dengan cara apa pun kau mendapatkan perempuan itu tidak menjadi masalah, yang penting adalah apakah kau bisa mendapatkannya?”

“Itu tidak mudah,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Apakah kau tahu di mana kau bisa mendapat perempuan yang baik?”

“Katanya ada suatu tempat tapi aku belum pernah ke sana.”

Lao-bo mengerjapkan matanya dan berkata, “Apakah tempat itu bernama Kuai-huo-lin?”

Lu Xiang-chuan sangat terkejut dan berkata, “Tuan tahu tempat itu?”

Tawa Lao-bo sangat misterius dan menjawab, “Apakah kau tahu tanah Kuai-huo-lin milik siapa?”



Kata Lu Xiang-chuan, “Ada yang mengatakan pemiliknya bernama Gao Lao-da, dia adalah seorang perempuan. Seorang perempuan bila dipanggil dengan nama 'Lao-da' (yang paling besar), dia sudah tidak muda lagi.”

“Benar, dia memang seorang perempuan yang pintar, dia pintar memilih tempat yang bagus kemudian membangun rumah di sana membuka usaha yang berkembang pesat. Tapi tempat itu bukan miliknya, dia hanya menyewa tanahnya saja.”

Tanya Lu Xiang-chuan, “Mengapa dia tidak membelinya?”

“Karena pemilik tanah itu tidak akan menjual tanahnya walaupun ditawarkan dengan harga yang tinggi.”

Tawa Lao-bo sangat senang dan misterius.

Lu Xiang-chuan ingin tahu dan dia kembali bertanya, “Apakah tuan tahu siapa pemilik tanah itu?”

“Aku pasti tahu, hanya aku seorang saja yang tahu.”

Dia tersenyum dan berkata lagi, “Karena tanah itu adalah milikku.”

Lu Xiang-chuan pun ikut tertawa, “Bila dia tahu, dia tidak akan memilih tanah itu.”

“Dia tidak tahu dan tidak ada yang tahu dan hal ini pun tidak disangka oleh orang lain. Mereka menganggap bila aku membuka usaha pastilah rumah makan, tempat judi atau pelacuran, dia tidak menyangka bahwa hartaku adalah tanah itu.”

Dengan dingin Lao-bo berkata, “Hal ini pun tidak disangka oleh Wan Peng-wang, dia bisa menghancurkan

tempat judiku dan rumah bordilku, tapi dia tidak dapat menghancurkan tanahku.”

Lu Xiang-chuan pun ikut menghela nafas dan berkata, “Apakah dia memang tidak dapat menghancurkan tempat tuan?”

“Benar, karena tanah tidak dapat dihancurkan, bila kau sudah mencapai usiaku, siapa pun akan tahu, tanah adalah harta yang paling menjamin masa depan kita.”

Cara berpikir Lao-bo sangat benar, namun dia melupakan satu hal.

Walaupun kau mempunyai tanah luas dan ibaratnya semua tanah di dunia adalah milikmu tapi pada saat kau sudah meninggal, sama seperti orang lain kuburannya hanya beberapa meter tidak lebih besar dari milik orang lain.

Mungkin Lao-bo sudah tahu hanya saja dia tidak mengatakannya, mungkin ini adalah kesedihan yang dialami oleh setiap orang tua.

Mengapa orang selalu membohongi dirinya sendiri? Juga selalu menutupi segala sesuatu mengenai dirinya?

Apakah mereka menggunakan cara-cara seperti ini supaya dapat hidup lebih menyenangkan?

“Aku selalu menganggap kau adalah anak laki-lakiku, sejak Sun Jian meninggal kau sudah kuanggap sebagai anakku, aku berharap kau jangan mengecewakanku,” kata Lao-bo sambil menghela nafas.

“Sun Jian tidak mengecewakan tuan, dia melakukan segala sesuatu lebih baik dari orang lain,” kata Lu Xiang-chuan.

“Tapi dia tidak mempunyai anak, paling sedikit dia harus meninggalkan seorang cucu untukku,” kata Lao-bo lagi, “Cepatlah kau mencari istri, melahirkan seorang cucu untukku.”

Mata Lao-bo terlihat sedih dia juga terlihat sangat kesepian. Dengan perlahan dia berkata, “Lama-lama kau akan tahu bila seseorang sudah tua tidak mempunyai penerus, kesepian itu tidak dapat digantikan oleh apa pun.”

Dengan pelan Lu Xiang-chuan berkata, “Anak Xiao Tie adalah penerus keturunan tuan.”

Kesedihan Lao-bo berubah menjadi kemarahan dan berkata, “Aku tidak mau memiliki penerus seperti itu walaupun aku tidak mempunyai keturunan lagi aku tidak mau mengakui anak haram itu. Oleh karena itu kau harus mencari tahu siapa ayah anak itu. Siapa pun dia, aku tidak akan membiarkan dia hidup, apakah kau mengerti?”

Lu Xiang-chuan menarik nafas panjang dan berkata, “Aku mengerti.” Lu Xiang-chuan pasti mengerti.

Lao-bo sangat membenci orang itu, karena orang itu sudah menyakiti dia dan putrinya juga menginjak harga diri Lao-bo.

Lao-bo tidak dapat menahan penghinaan seperti ini.

“Apakah Tuan sudah mendengar kabar dari mereka?”

Mereka adalah Xiao Tie dan Meng Xing-hun.

“Mereka sudah pergi jauh. Semakin jauh mereka pergi semakin baik untuk mereka,” kata Lao-bo sambil menggelengkan kepala.

“Kemana mereka pergi?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Aku tidak tahu, dan tidak ingin tahu.”



“Seharusnya Tuan tahu, mungkin sekarang ini mereka sudah mempunyai anak,” kata Liu Hiang Coan dengan perlahan.

Wajah Lao-bo mulai berubah, berubah menjadi sangat aneh. Lu Xiang-chuan terus melihatnya dan berkata, “Bila kita bisa menemukan mereka, mungkin anak itu bisa kita bawa pulang.”

Lao-bo memandang ke tempat jauh, dengan pelan dia berkata, “Dari kecil Xiao Tie sangat ingin melihat laut tapi aku tidak mempunyai waktu membawanya ke sana. Sekarang dia sudah memiliki kesempatan....”

Mata Lao-bo bercahaya, dengan pelan dia berkata, “Katanya anak yang lahir di pantai, biasanya lebih sehat....”

Mata Lu Xiang-chuan ikut terang dengan pelan dia berkata, “Baiklah, kita ke pantai mencarinya, bila aku menjadi mereka, aku juga akan ke pantai.... Mengapa dulu tidak pernah terpikir olehku?”

Kita pergi ke pantai.

Apakah kau pernah melihat laut?

Tidak, aku hanya melihatnya di dalam mimpi.

Dalam mimpimu laut itu seperti apa?

Langit berwarna biru, awan putih, air laut berwarna hijau di bawah langit biru dan awan putih yang berkilau. Laut sebenarnya mungkin lebih indah dari laut yang dilihat dalam mimpi. Laut lebih biru dari langit, gelombang lebih putih dari awan, pada saat matahari terbit, di atas laut seperti tertutup oleh pecahan perak. Sewaktu pecahan perak menjadi garis yang berwarna warni, bila kau pernah melihat laut kau akan tahu bahwa di dunia ini tidak ada tempat yang selalu berubah seperti halnya laut.

Kalau begitu tunggu apa lagi, mari kita pergi ke laut.  
Baiklah, kita pergi sekarang juga.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 14**

Laut.

Pasir begitu putih dan lembut, berkilau di bawah sinar matahari, seperti emas pada senja hari.

Seorang anak berlari-lari di pantai, meninggalkan jejak kaki yang tidak teratur.

Xiao Tie pun tidak memakai sepatu, kakinya begitu kecil dan indah.

Sekarang dia sedang duduk di pantai, membiarkan matahari menjemur kakinya yang berada di dalam air laut.

Matahari senja bersinar lembut seperti sorot mata Xiao Tie sekarang.

Anak kecil berteriak dan bermain-main dengan gelombang laut, wajahnya yang pucat karena berjemur matahari berubah menjadi kuning langsung.

Dalam setahun, anak itu sudah bertambah besar dan lebih kuat.

Xiao Tie menghela nafas dan berkata, "Anak yang tumbuh di pantai tampaknya lebih sehat."

Meng Xing-hun pun ikut tersenyum dan berkata, "Walaupun tidak lebih kuat tapi aku yakin dia akan mempunyai jiwa lapang dada yang lebih luas."

Wajah Meng Xing-hun semakin merah tubuh dan hatinya pun lebih sehat dari pada dulu.

Sekarang bila ada yang bertanya kepadanya, “Apakah sekarang kau mempunyai kehidupan?” Dia akan menjawab 'ya' dengan mantap.

Sewaktu Xiao Tie melihatnya, sorot matanya menjadi lembut, Xiao Tie memegang tangan Meng Xing-hun dengan erat, dan dengan lembut dia berkata, “Setahun ini, aku dan anakku hidup dengan senang tapi kadang-kadang aku masih khawatir.”

“Apa yang kau khawatirkan?”

“Khawatir kau akan menyesal.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Mengapa harus menyesal?”

“Karena kau adalah seorang laki-laki dan masih muda, masih banyak hal yang dapat kau lakukan, kehidupan di sini terlalu biasa dan membosankan.”

Dengan lambat Meng Xing-hun berkata, “Aku belum pernah merasa seperti itu, aku bahagia. Bila bisa hidup seperti ini, apa lagi yang dapat aku inginkan?”

Meng Xing-hun mengerjap-ngerjapkan matanya, tiba-tiba dia tertawa, “Mungkin masih ada satu hal yang harus kulakukan.”

“Apa itu?”

Meng Xing-hun berbisik di telinganya, “Lahirkanlah seorang anak untukku.”

Walaupun Xiao Tie tertawa, tapi tawanya terlihat beku, hal inilah yang paling dia takutkan.

Meng Xing-hun sangat menyayangi anaknya, tapi di antara mereka masih ada celah.



Karena dia tetap bukan ayahnya, kenyataan ini tidak dapat diubah.

Hanya di dunia mimpi semua tampak indah, di dunia nyata pasti ada kekurangan dan banyak celah yang tidak dapat ditambal. Semakin hari semakin besar celah yang ada.

Xiao Tie menundukkan kepalanya dan berkata, “Ada satu hal yang tidak dapat kukatakan kepadamu, tapi aku pun tidak tega membohongimu.”

“Mengetahui apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku tidak akan bisa mempunyai anak lagi.”

Tawa Meng Xing-hun tiba-tiba menjadi beku, setelah lama baru dia bertanya, “Siapa yang mengatakan bahwa kau tidak akan bisa punya anak lagi?”

Xiao Tie dengan sedih menjawab, “Bidan yang mengatakannya, dulu dia adalah bidan di istana, dia dapat membantu melahirkan, dia pun dapat membuat seorang perempuan tidak dapat melahirkan lagi.”

Di dalam istana banyak hal yang kotor dan kejam, orang luar pun dapat membayangkannya.

Karena ingin menjaga kedudukan di istana sang permaisuri sering menggunakan cara-cara yang kejam, membuat para selir tidak dapat mempunyai anak.

Bibir Meng Xing-hun terlihat pucat dan dia bertanya, “Apakah bidan itu yang membuatmu tidak bisa mempunyai anak?”

Xiao Tie mengangguk.

“Apakah kau sendiri yang memintanya?”

Xiao Tie tidak menjawab, matanya sarat dengan kesedihan.

Meng Xing-hun tiba-tiba mengerti.

Bidan itu pasti dicari oleh ayah anak itu, dia tidak ingin orang lain mengetahui hubungannya dengan Xiao Tie dan dia pun tidak ingin Xiao Tie mempunyai anak lagi, dia sudah menghancurkan kehidupan Xiao Tie, 'Siapa sebenarnya orang itu? Mengapa Xiao Tie tidak mau menceritakannya?'

Meng Xing-hun mengira dia tidak akan bersedih karena hal ini, dia pikir dia akan rela melakukannya, demi Xiao Tie dia rela mengorbankan segalanya.

Namun sekarang dia baru tahu bahwa ada kesedihan yang tidak tertahankan, melupakannya pun tidak bisa.

Dengan sedih Xiao Tie berkata, "Aku tahu kau pasti tidak akan bisa memaafkanku, mengapa aku tidak mau menceritakan siapa dia? Dia sudah mencelakaiku juga mencelakaimu, tapi kau tetap tidak akan bisa mencarinya, malah harus bersembunyi dari dia."

Meng Xing-hun terbatuk dan dia berkata, "Aku tidak menyalahkanmu."

Kata Xiao Tie lagi, "Di mulut kau bicara seperti itu tapi di dalam hati kau sangat sedih melarikan diri adalah hal yang sangat menyedihkan apalagi kau tidak tahu kau lari dari orang macam apa."

Meng Xing-hun menghela nafas dan berkata, "Tapi aku tahu, kau dan dia mempunyai anak, kau pasti masih punya perasaan terhadapnya."

Air mata Xiao Tie menetes lagi, sambil menangis dia berkata, “Kau mengira aku tidak menceritakan siapa dia karena aku membelanya? Kau salah besar!”

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya dan berkata, “Bukankah seperti itu? Kau tidak ingin menceritakan siapa dia, tapi setidaknya kau bisa memberitahu Lao-bo.”

“Apakah kau mengira aku tidak memberitahu Lao-bo karena takut dia membunuhnya?”

Meng Xing-hun menolak menjawab.

Masih dengan menangis Xiao Tie berkata lagi, “Kau salah! Bila aku mampu membunuhnya, dari dulu sudah kubunuh orang itu. Aku tidak dapat memberitahumu juga kepada Lao-bo, karena.... karena....”

Dia tetap tidak dapat menceritakan sebab-sebabnya karena dia terus menerus menangis.

Meng Xing-hun menatap Xiao Tie, matanya yang menyorot marah berubah menjadi kasihan, dengan pelan dia membelai rambut Xiao Tie dan dengan lembut dia berkata, “Seharusnya aku tahu diri. Aku sudah mempunyai anak yang pintar dan sehat, siapa pun yang melihat anak ini pasti akan senang.” Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Beberapa hari lagi adalah ulang tahun Lao-bo, apakah kau ingat?”

“Mengapa kau bisa tahu?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Tahun kemarin aku datang ke pesta ulang tahunnya bila tahun ini kita membawa anak itu pulang, Lao-bo pasti senang.”

Xiao Tie menggigit bibirnya dan berkata, “Kau salah, Lao-bo sangat membenciku juga membenci anak ini karena dia merasa kami sudah mempermalukan dia. Bila kami ada



di sana, ini adalah penghinaan untuknya karena itu dia mengusir kami dan dia pun pernah berkata, bila dia masih hidup dia tidak ingin kami pulang.”

Meng Xing-hun menarik nafas dan berkata, “Kali ini yang bersalah bukan aku tapi kau. Kau salah memandangnya seperti itu, sebenarnya dia harus membunuhku tapi dia malah melepaskanku apakah kau tidak tahu apa sebabnya?”

Xiao Tie menggelengkan kepalanya. Dia tidak pernah menanyakan hal ini dan tidak pernah membicarakan soal Lao-bo.

“Dia tidak membunuhku semuanya karena dirimu.”

“Karena aku?”

“Karena aku memberitahu padanya bahwa aku akan membuatmu terus hidup, maka dia membiarkan aku pergi dan masih hidup sampai sekarang ini.”

Xiao Tie menundukkan kepalanya dan terdiam. Setelah lama dia baru berkata, “Mengapa dia harus membunuhmu?”

“Karena aku sudah ke sana dengan tujuan untuk membunuhnya.” Xiao Tie mengangkat kepalanya, dia sangat terkejut dan bertanya, “Benar, banyak orang yang ingin membunuhnya, tapi kau.... demi apa kau ingin melakukannya?”

Meng Xing-hun tertawa kecut, “Karena ada orang yang menyewaku untuk membunuhnya.”

“Siapa?”

“Lu Man-tian.”

Xiao Tie lebih terkejut lagi, “Lu Man-tian adalah teman ayali yang paling dekat.”

“Teman yang paling dekat belum tentu teman yang setia.”

“Apakah Lao-bo mengetahuinya?” tanya Xiao Tie.

“Lao-bo lebih banyak tahu dari siapa pun, karena itu aku pikir walau Lu Man-tian masih hidup, dia tidak akan bisa hidup dengan tentram.”

Xiao Tie terdiam lagi kemudian berkata lagi, “Menurutmu apakah sekarang Lao-bo mempunyai, teman yang setia?”

“Ada satu orang.”

“Siapa?”

“Lu Xiang-chuan,” jawab Meng Xing-hun.

“Apakah kau pernah bertemu dengannya?”

Meng Xing-bun tertawa dan berkata, “Aku pernah bertemu dengannya dan makan nasi goreng yang dimasak sendiri olehnya.”

Xiao Tie tidak bicara lagi.

Meng Xing-hun melanjutkan, “Aku berteman dengannya tidak begitu lama, tapi aku sudah tahu orang ini sangat istimewa, membuat orang yang pertama bertemu dengannya langsung percaya. Dia juga bisa mengatasi masalah apa pun.”

Xiao Tie tetap tidak bicara.

“Mengapa kau jadi pendiam?”

Xiao Tie menundukkan kepalanya kemudian berkata, “Apa yang harus kukatakan kepadamu?”

“Katanya sejak kecil Lu Xiang-chuan sudah ada di rumah kalian, kau pasti mengenalnya.”

“Aku memang mengenalnya.”

“Kau sendiri merasa dia orangnya bagaimana?”

Tiba-tiba Xiao Tie berdiri dan berjalan ke tepi laut.

Anaknya dengan senang menyambut ibunya dan berkata, “Ibu, cepat ke sini, aku menemukan sebuah keong yang bagus.”

Xiao Tie memeluk anaknya dengan erat dan menciuminya tiba-tiba dia berkata, “Ibu, mengapa ibu menangis?”

Xiao Tie mengusap air matanya dan berkata, “Ibu tidak menangis, mata ibu hanya kemasukan pasir, di sini angin sangat besar, mari kita pulang.”

Dia memeluk anaknya lebih erat lagi.

Meng Xing-hun memandang mereka, dia tidak bicara apa pun.

Matahari senja sudah terbenam, malam akan segera tiba. Meng Xing-hun ditelan oleh kegelapan.

Tujuh puluh orang merupakan tentara yang paling kuat. Melihat 70 orang itu, kau tidak akan meragukan kata-kata Lao-bo.

Di antara ketujuh puluh orang ini ada yang pendek, tinggi, yang tua, juga yang muda. Dilihat dari pakaian mereka terlihat mereka datang dari tempat yang berlainan.

Tapi mereka memiliki satu persamaan. Mereka terlihat sangat tenang.

Matahari musim gugur masih terasa panas, mereka sudah berdiri selama 2 jam di bawah terik matahari. Setiap orang berdiri dengan tegak, bahkan jari-jari pun tidak bergerak.



Lao-bo menyuruh mereka berdiri. Mereka menurut, walaupun ada api di depan, mereka tidak akan mundur.

Lu Xiang-chuan duduk melihat mereka, dia tidak tega melihat mereka seperti itu dan bertanya, “Bukankah sudah waktunya untuk makan?”

Lao-bo menggelengkan kepalanya.

“Apakah tuan akan menyuruh mereka berdiri terus?”

Dengan ringan Lao-bo berkata, “Bila mereka berdiri saja tidak bisa, bagaimana bisa melakukan pekerjaan yang lebih besar.”

Awan hitam menutupi langit.

“Lebih baik lagi kalau sekarang turun hujan,” kata Lao-bo. Terdengar suara petir, hujan mulai turun.

Ketujuh puluh orang itu masih berdiri di sana. Hujan turun sebesar kacang kedelai dan segera membasahi baju mereka.

Tapi mereka tetap berdiri tegak, bergerak pun tidak. Tiba-tiba Lao-bo berteriak, “Mengapa kau tidak menyuruh mereka masuk dan berteduh?”

Lu Xiang-chuan terlihat ragu, “Apakah mereka akan mendengar kata-kataku?”

“Mengapa kau tidak mencobanya?”

Lu Xiang-chuan mengeluarkan kepalanya dan berkata, “Hujan terlalu deras, masuklah kalian ke ruang makan!”

Segera ada seseorang yang menutupi kepalanya dengan tangan dan keluar dari barisan. Tapi keenam puluh sembilan orang itu tetap berdiri dan tidak bergerak.

Orang yang berlari tadi hanya berlari beberapa langkah, dia membalikkan badan untuk melihat. Wajahnya langsung berubah dengan pelan dia mundur ke belakang.

Tapi Lao-bo dengan suara tegas berteriak, “Yu-ming, kemarilah!”

Yu-ming menundukkan kepalanya berjalan menghampiri Lao-bo. Lao-bo melihatnya, kemudian dengan tersenyum dia berkata, “Bahan baju ini sangat bagus, penjahitnya pasti lumayan bagus juga.”

Yu-ming mengenakan setelan baju sutra berwarna biru dengan kualitas yang sangat tinggi.

“Bajumu begitu bagus, sangat sayang bila terkena hujan. Pantas kau. langsung berlari, mencari tempat berteduh.”

Wajah Yu-ming sudah pucat dengan pelari dia berkata, “Aku tidak bermaksud seperti itu.”

“Kalau tidak bermaksud seperti itu, apakah kau lari karena takut kehujanan?” tanya Lao-bo.

Yu-ming menundukkan kepalanya, tidak berani bicara lagi. Lao-bo menghela nafas dan berkata, “Bila kepala terkena hujan, bisa membuat kita menjadi sakit. Sekarang hidupmu sudah lebih baik, benar-benar harus menjaga kesehatan.”

Lao-bo melambaikan tangannya dan berkata, “Cepatlah pulang mandi air panas kemudian minum beberapa gelas arak dan tidurlah.”

Yu-ming merasa sangat takut, tiba-tiba dia berlutut dengan suara gemetar dia berkata, “Aku tidak akan pulang, aku akan mengorbankan jiwa dan raga di medan tempur.”

“Medan tempur tidak cocok untuk orang sepertimu. Nyawamu terlalu mahal,” kata Lao-bo tertawa.

Tiba-tiba Lao-bo bergerak dengan wajah masih tersenyum, tampak ada sekelebat sinar. Kepala Yu-ming sudah lepas dari tubuhnya.

“Jagalah dengan baik-baik, kepalamu jangan sampai kehujanan.” Tidak ada yang berani bicara, hingga ada yang tidak berani bernafas.

Lu Xiang-chuan pun mengeluarkan keringat dingin. Lao-bo melihatnya dan berkata, “Ini adalah pertarungan antara hidup dan mati, kali ini orang yang kubawa harus mendengar perintahku sendiri. Apakah kau mengerti?”

Terlihat ekspresi mengagumi dari wajah Lu Xiang-chuan, dia menjawab, “Aku mengerti.”

Sekarang 70 orang tersisa 69 orang. “19 orang di depan, maju!” kata Lao-bo.

Di meja ada peta. Peta Fei-feng-bao.

Lao-bo menunjuk peta itu, “Ini adalah sungai yang melindungi Fei-feng-bao, di atas sungai ada jembatan gantung. Jembatan ini sangat jarang diturunkan, tugas kalian adalah menguasai jembatan gantung ini. Apakah kalian mengerti?”

Ke 19 orang itu berbarengan mengangguk.

“Setiap siang pasti terdengar bunyi terompet, itu tanda mereka mengganti shift dan waktunya makan. Begitu terdengar bunyi terompet segera berangkat, tidak boleh terlalu awal juga tidak boleh terlalu lambat.”

Ke 19 orang itu berbarengan menjawab, “Siap!”

Kata Lao-bo lagi, “Waktu kita menyerang adalah tanggal 7 siang karena itu lusa kalian akan sampai di sana dan mencari tempat untuk bersembunyi.”



Lao-bo menjelaskan lagi, “Aku sudah menyiapkan pakaian kalian. Bila di tengah jalan harus berpisah tidak apa-apa. Yang penting orang yang berada di depan dan di belakang harus berhati-hati, jangan sampai tersesat, lebih-lebih jangan membuat orang terlalu memperhatikan kalian. Bila ada yang minum arak hingga membuat keributan atau berjudi dan mencari pelacur, kalian akan dipenggal.”

Ke 19 orang itu berbarengan menjawab, “Kami tidak berani!”

“Sekarang kalian bersiap-siap, sesudah makan kalian langsung berangkat,” Lao-bo mengangguk.

Lao-bo melambaikan tangannya lagi dan berkata, “Sekarang grup elang yang terdiri dari 22 orang, silahkan masuk!”

Kesembilan belas orang sudah keluar, Lu Xiang-chuan baru berkata, “Apakah tanggal 7 nanti akan mulai menyerang?”

“Ya!”

“Tanggal 7 nanti adalah hari ulang tahun tuan.”

“Aku tahu.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Tahun ini tuan tidak membuat pesta ulang tahun, tapi aku pikir teman-teman lama tuan tetap akan ke sini untuk mengucapkan selamat, karena itu aku sudah menyiapkan sayur dan arak, mempersiapkan tempat untuk menginap kurang lebih dapat menampung 300 orang.”

Lu Xiang-chuan tertawa, “Tahun ini ku kira yang datang tidak sebanyak tahun kemarin, tapi aku memperkirakan akan ada tamu yang datang kurang lebih 300 orang.”

Dengan ringan Lao-bo berkata, “Bila ada yang datang, kau saja yang melayani mereka. Dan katakan kepada mereka bahwa aku sedang bertempur dengan Wan Peng-wang.”

“Mengapa Tuan memilih waktu menyerang pada hari ulang tahunmu?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Kau sendiri tidak menyangka aku akan memilih tanggal itu, begitu pun dengan Wan Peng-wang.”

“Bila hari itu aku bertarung dan meninggal, hari lahir dan hari kematianku akan sama, bila kalian ingin bersembahyang akan lebih mudah.”

Lu Xiang-chuan tidak bicara lagi, karena grup elang sudah masuk. Tugas mereka adalah merebut markas besar Wan Peng-wang, pada saat jembatan diturunkan, mereka harus langsung menyerang. Grup elang rata-rata mempunyai kepandaian lebih unggul dari 19 orang sebelumnya, ilmu meringankan tubuhnya pun lumayan. Meskipun ke 22 orang itu menyerang sekaligus terlalu beresiko. Masih ada grup ketiga yang terdiri ada 20 orang.

Kedua puluh orang ini memiliki ilmu meringankan tubuh paling tinggi. Mereka semua menguasai senjata rahasia, tugas mereka adalah membantu grup elang menyerang, menaiki tembok dan menggunakan senjata rahasia menyerang para penjaga.

Sisa 8 orang lagi, mereka adalah pengawal Lao-bo.

Lu Xiang-chuan merasa aneh dan bertanya, “Kali ini semua menyerang dari tengah, mengapa tidak ada yang menyerang dari belakang?”

Lu Xiang-chuan menunjuk peta Fei-feng-bao dan berkata, “Fei-feng-bao berada di atas gunung, di belakang Fei-feng-bao adalah tanah terjal, bila menyerang dari

belakang membuat pertahanan mereka kacau, bukankah itu lebih baik?"

Lao-bo dengan marah berkata, "Gerakan kali ini aku yang atur? Atau kau yang atur?"

Lu Xiang-chuan tidak berani bicara lagi. Tapi hatinya masih menaruh curiga.

Gerakan kali ini terlalu berbahaya. Boleh dikatakan malah mengantar nyawa.

Karena dengan serangan seperti itu malah menguntungkan Wan Peng-wang, orang-orangnya pun lebih banyak.

Menurut kebiasaan Lao-bo, dia tidak akan memilih rencana dan strategi seperti ini.

Apakah Lao-bo masih memiliki rencana lain? Karena dia terlihat sangat yakin dapat menjadi pemenang pertarungan ini.

Lu Xiang-chuan tetap curiga tapi tidak berani bertanya.

Bila Lao-bo tidak ingin mengatakannya, tidak ada orang yang berani bertanya.

Lu Xiang-chuan. membalikkan kepalanya melihat ke luar jendela dan berkata, "Hujan sangat deras."

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, "Hujan biasanya membuat tamu menjadi tidak pulang, sebenarnya malam ini aku harus pergi, tapi kelihatannya aku harus menunggu sampai besok."

Dia juga menoleh melihat hujan di luar jendela. Dengan pelan dia berkata, "Semua sudah siap, sudah lama kita jarang santai seperti hari ini."



Hujan sangat deras, angin pun berhembus sangat kencang. Titik-titik hujan tidak teratur seperti orang gila yang sedang kencing.

Lao-bo melihat titik-titik hujan, sepertinya dia sedang menikmati hujan. Kecuali bunga, Lao-bo jarang melihat barang lain karena dia merasa di dunia ini kecuali bunga tidak ada hal yang menarik dinikmati.

Bila dia terus melihat barang yang lain artinya dia sedang berpikir.

Apakah dia sedang berpikir bagaimana menggunakan waktu yang santai ini?

Apakah dia sudah mempunyai perhitungan? Lu Xiang-chuan menjadi serba salah, apakah dia harus bertanya kepada Lao-bo?

Lao-bo sudah membalikkan kepalanya, dengan tersenyum dia bertanya, “Apakah kau tahu bagaimana menggunakan hari yang santai ini?”

Senyum Lao-bo sangat menarik. Hanya pada saat dia senang, senyum Lao-bo terlihat begitu menarik, biasanya senyum Lao-bo membuat orang takut.

Lu Xiang-chuan mengerjapkan matanya dan bertanya, “Tuan ingin melakukan apa?”

“Bila sedang stress, pasti ada cara untuk mengatasinya. Caraku adalah mencari perempuan, aku jamin cara ini sangat jitu.”

“Aku tahu” kata Lu Xiang-chuan.

“Bila sudah tahu untuk apa menunggu lagi, ayo pergi!”

“Pergi ke mana?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Tentu saja kita akan ke Kuai-huo-lin, apakah kau mengira aku akan mencari perempuan kelas bawah?”

“Bila kau mencari perempuan yang baik dan bagus, tidak perlu jauh-jauh ke Kuai-huo-lin.”

“Mengapa?”

Tawa Lu Xiang-chuan terlihat misterius dengan santai dia berkata, “Karena aku sudah memanggil perempuan tercantik yang berada di Kuai-huo-lin untuk datang kemari.”

Sebuah tandu rotan digotong masuk, di dalamnya ada seorang perempuan yang sedang tertidur, dia tertidur sangat pulas.

Dia masih sangat muda dan sangat cantik. Pada saat dia tertidur pun masih terlihat cantik. Bulu matanya yang panjang menutupi kelopak matanya, di wajahnya masih terlihat lesung pipitnya.

Lao-bo melihat dia seperti melihat sekuntum bunga.

“Marganya Gao bernama Feng-feng, dia adalah anak angkat Gao Lao-da,” kata Lu Xiang-chuan.

“Apakah Gao Lao-da tahu ke mana pergi anak angkatnya?”

“Dia tidak tahu. Dia sendiri pun tidak tahu berada di mana, aku membuatnya tidur dulu.”

“Kalau begitu, baiklah!”

“Ayahnya adalah orang yang berpendidikan, karena itu dia senang baca buku,” kata Lu Xiang-chuan.

Lao-bo tersenyum, “Yang aku cari adalah perempuan, bukan seorang guru.”

Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Ibunya adalah ibu rumah tangga yang baik, bila bukan karena krisis ekonomi, Feng-feng tidak akan seperti ini.”

Lao-bo berkata, “Aku tidak ingin menyelidiki latar belakang keluarganya.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Aku hanya ingin memberitahu tuan bahwa keluarganya sangat baik, sifatnya pun baik. Bila mempunyai anak, dia akan menjadi ibu yang baik.”

Wajah Lao-bo berubah, dia hanya melihat dan menunggu.

Tiba-tiba Lao-bo memegang tangan Lu Xiang-chuan dan berkata, “Apakah aku bisa mempunyai anak laki-laki lagi?”

Lu Xiang-chuan tersenyum dan berkata, “Ada orang yang sudah berumur 80 tahun tapi masih bisa mempunyai anak.”

Dengan pelan Lao-bo berjalan ke dekat jendela, matanya memandang ke tempat yang sangat jauh. Agak lama dia baru berkata, “Kau bilang ayahnya adalah seorang yang berpendidikan?”

“Mereka sekeluarga adalah orang-orang yang berpendidikan.”

“Di mana ayahnya?” tanya Lao-bo.

“Dia sudah mati begitu pula dengan ibunya.”

“Keluarganya tinggal berapa?”

“Bila masih ada keluarga dia tidak akan seperti ini, tidak akan berada di Kuai-huo-lin,” jawab Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan melanjutkan lagi, “Bila bukan karena Gao Lao-da yang kebetulan datang ke tempatnya untuk



mencari pelayan di Kuai-huo-lin, sekarang ini kita pun tidak akan melihat dia.”

“Apakah dia datang dari tempat yang jauh?”

“Dia sebenarnya lahir di gunung Chang-bai di sebuah desa yang bernama Kao.”

Wajah Lao-bo tampak memerah dan bercahaya, siapa pun tahu bahwa Lao-bo tertarik kepada Feng-feng.

Tanya Lu Xiang-chuan, “Apakah Tuan akan menyuruh dia tinggal di sini?”

Lao-bo menjawab dengan keras, “Ya, suruh dia tinggal di sini. Kalau aku pergi biarkan dia tinggal di sini dan carilah beberapa orang pelayan untuk melayani dia.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Sudah kucarikan.”

Lao-bo melihat Lu Xiang-chuan, dengan tersenyum dia menepuk pundak Lu Xiang-chuan.

“Kadang-kadang aku merasa kau sangat lucu, kadang aku merasa kau sangat menakutkan. Mengapa kau begitu pintar, dapat menebak pikiran orang lain.”

Bagi seseorang yang sudah tua namun mempunyai banyak kekayaan dan kesepian kecuali melahirkan seorang anak, hal apa lagi yang dapat membuatnya senang?

Feng-feng sangat cantik tapi terlihat sangat lemah. Cantik seperti sekuntum bunga yang baru mekar.

Lao-bo membaringkan dia, badannya penuh dengan keringat.

Pada saat seperti ini, dia tidak tahu bahwa bahaya sedang mendekati dan kematian sedang menunggu.

Saat itu juga pintu didobrak hingga hancur, sesosok bayangan masuk ke dalam ruangan.

Tujuh titik cahaya, secepat kilat sudah menusuk pinggang Lao-bo.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 15**

Dinding terbuat dari batu, di atas dinding sedang dijemur sebuah jala.

Xiao Tie memegang tangan Meng Xing-hun, jari-jari Meng Xing-hun sangat keras karena sering menangkap ikan.

Xiao Tie menaruh tangan Meng Xing-hun yang keras ke wajahnya. Di langit banyak bintang, anak itu tertidur dengan nyenyak di dalam rumah. Sekarang adalah waktu yang paling tenang dan waktu untuk mereka berdua.

Setiap hari pada saat seperti ini mereka akan saling berpelukan mendengar detak jantung masing-masing, melihat bintang di langit dan melihat laut.

Kemudian mereka akan saling memberitahu kepada diri mereka sendiri.

“Aku pernah hidup.”

Hidup mereka lebih berharga dan lebih berarti.

Sinar bintang malam ini sama seperti hari-hari lainnya. Namun bagaimana dengan manusianya?

Tiba-tiba Xiao Tie menangis.

“Mengapa kau menangis,” Tanya Meng Xing-hun.

Xiao Tie menundukkan kepalanya dengan ringan dia berkata, “Tadi sewaktu aku keluar dari dapur aku melihatmu sedang membereskan baju.”

Wajah Meng Xing-hun menjadi pucat, akhirnya dengan pelan dia mengangguk dan berkata, “Aku memang membereskan baju.”

“Apakah kau akan pergi?”

Tangan Meng Xing-hun sangat dingin dan dia berkata, “Tadinya aku akan memberitahumu besok.”

“Aku tahu kau tidak akan bisa hidup seperti ini. Bila kau mau pergi aku tidak akan melarangmu, tapi aku.... aku....”

Air mata Xiao Tie menetes ke tangan Meng Xing-hun.

“Apakah kau mengira aku akan meninggalkan kalian? Kau mengira begitu aku pergi, aku tidak akan kembali?” kata Meng Xing-hun.

“Aku tidak tahu, aku tidak berani memikirkannya.”

“Aku akan memberitahumu, aku tetap akan pulang, walau ada masalah apa pun atau siapa pun tidak dapat melarangku untuk pulang.”

Sambil menangis Xiao Tie berkata, “Kalau begitu mengapa kau harus pergi?”

Meng Xing-hun menghela nafas, memandang ke arah laut yang gelap kemudian berkata, “Aku ingin mencari seseorang.”

“Siapa yang kau cari?”

Meng Xing-hun tidak menjawab, setelah lama dia baru berkata, “Dua hari yang lalu aku pernah membicarakan seseorang, apakah kau ingat?”

“Kau akan mencari dia?” Tubuh Xiao Tie menjadi kaku.



“Aku lihat begitu membicarakan orang itu, kau segera berubah suaramu pun berubah. Malam itu kau bermimpi, kau seperti mimpi dicekik orang.”

Meng Xing-hun menghela nafas dan berkata, “Terpikir olehku saat itu, orang yang menghina, menyiksa dan menghancurkan hidupmu adalah Lu Xiang-chuan.”

Tubuh Xiao Tie gemetar, lalu dengan suara gemetar dia bertanya, “Siapa yang mengatakannya kepadamu? Siapa yang memberitahu?”

“Tidak ada yang memberitahu, seharusnya aku sudah tahu karena dia paling banyak mempunyai kesempatan untuk mendekatimu dan itu membuatmu tidak waspada, hanya dia yang mempunyai kesempatan untuk menghinamu.”

Tubuh Xiao Tie langsung menjadi lemas, dia sudah tidak tahan.

Meng Xing-hun menarik sebuah kursi untuk Xiao Tie supaya dia dapat duduk.

Tapi Meng Xing-hun tetap bertanya, “Yang tidak kumengerti, mengapa kau tidak memberitahu Lao-bo?”

Xiao Tie terduduk lemas di kursi, tubuhnya masih gemeteran, dan dia menangis.

Akhirnya Xiao Tie bertanya, “Apakah kau tahu bagaimana hubungan antara Lao-bo dengan Lu Xiang-chuan?”

“Aku hanya tahu sedikit.”

“Dia tahu semua rahasia Lao-bo, semua gerakan Lao-bo dia yang merencanakannya. Lao-bo sangat percaya padanya seperti aku mempercayai mu.”

Gigi Meng Xing-hun gemeretak.

“Memang dia dapat membuat orang percaya kepadanya.”

“Waktu itu umurku masih kecil, aku tidak mengerti apa-apa, malah aku menganggap dia kakakku.”

Air matanya terus mengalir, sepertinya dia sudah tidak tahan lagi.

“Dia sangat baik kepadaku, hingga pada suatu hari aku baru sadar, siapa yang pernah melihatku orang itu akan segera menghilang.”

“Aku pun baru sadar, semua orang itu mati di tangannya. Kemudian aku bertanya kepadanya, mengapa berbuat seperti itu?”

“Dia menjawab dia melakukan semua ini demi diriku, dia bilang orang-orang yang melihatku adalah orang yang jahat.”

“Walaupun aku curiga tapi aku masih sedikit percaya kepadanya. Hingga pada suatu hari, dia mengajakku minum dan aku menemaninya karena dulu pun aku sering menemaninya minum, Lao-bo tidak melarang kami minum-minum.”

“Begitu aku sadar, aku baru tahu.... baru tahu....”

Bicara sampai di sini, Xiao Tie tidak dapat melanjutkan.

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya dan bertanya, “Mengapa kau tidak memberitahu Lao-bo?”

“Dia mengancamku bila aku memberitahu Lao-bo dia akan membunuhku dan dia akan mengkhianati Lao-bo dan memberitahu semua rahasia Lao-bo kepada musuh-musuhnya.”

“Karena itu kau menjadi takut?”

“Aku takut, karena bila dia mengkhianati Lao-bo tidak akan terbayang bagaimana akibatnya. Senjata rahasianya sangat beracun dan sangat jitu. Lao-bo sering berkata bahwa Lu Xiang-chuan adalah ahli senjata rahasia. Dia bisa membunuh juga mempunyai kesempatan untuk membunuh Lao-bo.”

“Apakah dengan kau menutupi hal ini bisa menjamin dia tetap akan setia kepada Lao-bo?” tanya Meng Xing-hun.

“Dia bilang dia sungguh-sungguh mencintai aku. Asalkan aku baik kepadanya, dia tetap akan setia kepada Lao-bo.”

“Kau percaya kepadanya?”

“Waktu itu aku benar-benar percaya kepadanya karena aku belum tahu siapa dia. Aku masih menganggap dia orang, siapa yang tahu dia adalah seekor binatang.”

Tubuh Xiao Tie mulai gemetar, dia menangis dan berkata, “Lao-bo sering berkata bila Lu Xiang-chuan minum arak tahu batas. Hanya aku saja yang tahu, dia sering minum sampai mabuk. Begitu mabuk dia memukuli aku menyiksaku, tapi aku terlambat mengetahuinya, karena aku sudah mengandung anaknya.”

Suara Xiao Tie menjadi serak, setelah sekian lama dia baru bisa menjelaskannya.

Begitu habis bicara dia sudah lemah dan terduduk di kursi.

Hati Meng Xing-hun hancur lebur.

Tiba-tiba Xiao Tie meloncat dan berdiri, dia menarik tangan Meng Xing-hun dan berkata, “Kalau bisa jangan mencari dia. Sekarang kita sudah hidup bahagia, orang semacam dia biar Tuhan yang menghukumnya.”



“Tidak bisa. Aku akan mencari dia.”

“Mengapa....? Mengapa harus mencarinya....?” Teriak Xiao Tie.

“Jika aku tidak mencari dia, seumur hidup kita hanya bisa berada di bawah bayangannya saja, selamanya akan seperti dicekik oleh dia.”

Xiao Tie menutup wajahnya dan berkata, “Tapi kau....”

Meng Xing-hun memotong kata-katanya, “Demi kita, aku harus mencari dia. Demi Lao-bo, aku juga harus mencari dia.”

“Mengapa?”

“Sebab kau adalah putri Lao-bo. Lao-bo pernah melepaskan aku satu kali, aku harus membalas budi kepadanya.”

“Apa kau kira mereka akan membunuh Lao-bo?” Teriak Xiao Tie.

“Aku ingat, Lao-bo pernah mengatakan satu kalimat.”

“Apa yang dia katakan?”

“Lao-bo berkata, kalau hanya Lu Man-tian sendiri dia tidak akan berani mengkhianatinya, di belakangnya pasti ada dalangnya.”

“Apakah dalang ini adalah Lu Xiang-chuan?” tanya Xiao Tie.

Dengan marah Meng Xing-hun berkata, “Dia bisa melakukan hal ini kepadamu, hal apa lagi yang tidak bisa dia lakukan?”

“Tapi.... tapi kesempatan mendekati Lao-bo sangat banyak. Senjata rahasianya setiap saat bisa melukai Lao-bo, mengapa dia tidak menyerang Lao-bo?”

Kata Meng Xing-hun, “Mungkin dia sedang menunggu kesempatan, dia tidak tergesa-gesa. Dia tahu teman Lao-bo sangat banyak dan juga sangat setia, dia juga takut orang lain akan membalas dendam.”

Meng Xing-hun berpikir sebentar lalu berkata lagi, “Hal yang paling penting adalah dia mengkhianati Lao-bo adalah demi kedudukan dan kekayaan karena itu dia harus menunggu Lao-bo menyerahkan semuanya baru dia bergerak. Karena itu dengan segala cara dia membuat Lao-bo semakin hari semakin mempercayainya.”

Air mata Xiao Tie berhenti, kesedihannya berubah menjadi terkejut dan takut.

Meng Xing-hun menarik nafas panjang dan berkata, “Aku berharap aku masih sempat menolongnya.”

“Tapi kau harus hati-hati, senjata rahasianya sangat menakutkan.”

Ooo)dw(ooO

Kalau senjata rahasianya sudah mengenai lawannya, maka kehidupan tiba-tiba berubah menjadi kematian. tidak ada orang yang bisa membayangkan hal seperti itu.

Demikian juga dengan Lao-bo. dia sudah merasakannya. Pinggangnya sudah terkena senjata rahasianya.

Seperti jatuh dari atap rumah yang tinggi, dari terang jatuh ke dalam kegelapan. Sekarang keadaan Lao-bo lebih menakutkan dari itu.

Karena Lao-bo sudah melihat orang yang berdiri di depan tempat tidur adalah Lu Xiang-chuan.

Orang yang dia paling percayai, temannya, juga anaknya.

Wajah Lu Xiang-chuan sama sekali tidak ada ekspresi. Dengan dingin dia berkata, "Senjata yang aku pakai adalah Qi-xing-zhen (Jarum tujuh bintang)."

Lao-bo menahan rasa sakitnya, tapi ujung jarinya sudah mulai dingin.

Lu Xiang-chuan berkata, "Kau selalu berkata Qi-xing-zhen milikku adalah senjata yang paling dahsyat. Racun pasir dan racun rotan pun kalah sebab dua racun itu ada penawarnya, sedangkan Qi-xing-zhen tidak ada."

Lu Xiang-chuan berkata lagi, "Aku berharap kata-katamu tidak salah."

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, "Kapan kau pernah mendengarku salah bicara?"

"Kesempatan ini jarang terjadi, aku tidak mau begitu saja melewatkannya."

Nafas Lao-bo sudah mulai sesak dan dia berkata, "Apa salahku?"

"Tidak ada."

"Mengapa kau begitu benci kepadaku?"

"Aku tidak benci kepadamu, aku hanya ingin kau mati. Banyak orang yang tidak bersalah kepadamu, bukankah mereka juga mati di tanganmu?"

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, "Aku belajar semua ini darimu, kau mengajariku dengan sangat baik karena itu aku belum pernah melupakan satu kalimatmu, tapi kau yang melupakannya."

"Apa yang aku lupakan?"

"Kau selalu bilang, jangan percaya kepada perempuan, mengapa sekarang kau melupakannya?"



Lao-bo menundukkan kepala.

Feng-feng masih berada di tempat tidur Lao-bo, wajah yang cantik berubah menjadi pucat karena ketakutan. Mata Lao-bo serasa ingin membunuh.

“Aku juga pernah bilang, hanya perempuan yang sudah mati baru dapat dipercaya.”

“Racun Qi-xing-zhen belum menyebar. Aku tahu kau masih punya tenaga untuk membunuhnya, tapi lebih baik kau jangan melakukannya.”

“Mengapa?”

Tawa Lu Xiang-chuan menjadi menjijikkan, dia berkata, “Karena mungkin di perutnya dia sudah mengandung anakmu.” Tubuh Lao-bo seperti dipukul, dan dia roboh. “Lebih baik kau berbaring dengan tenang, dengan begitu racun akan lebih lambat menyebar,” kata Lu Xiang-chuan.

Dan Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Bisa hidup lebih lama lima menit akan lebih baik dari pada langsung mati, mungkin mujizat akan terjadi. Ini juga yang pernah kau katakan.”

“Betul.”

“Kali ini kau salah tidak akan ada mujizat lagi.”

“Benarkah?”

“Benar. Tidak ada orang yang tahu kau ada di sini makanya tidak ada orang yang akan menolongmu, apa lagi kau sendiri tidak akan bisa menolong diri sendiri.”

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Jangan lupa, aku masih pernah berkata, di dunia ini tidak ada yang 'tidak mungkin'.”

“Tapi kali ini pengecualian.”

“Oh.”

“Biarpun kau bisa melarikan diri tapi Qi-xing-zhen tidak ada penawarnya, bagaimanapun kau tidak bisa lolos.”

“Apakah tidak ada jalan lain?” tanya Lao-bo.

“Sama sekali tidak ada.”

Lao-bo terdiam kemudian berkata, “Kalau begitu apakah kau dapat memberitahuku beberapa hal?”

“Mengenai apa?” tanya Liu Hiang-oan.

“Apakah kau sudah bersekongkol dengan Wan Peng-wang? Dan pertarungan antara aku dan dia, apakah kau yang merencanakannya?”

“Hanya karena musuh sekuat Wan Peng-wang bisa membuatmu kalang kabut, dan melihat teman-temanmu satu per satu gugur hingga membuatmu lebih mengandalkan aku. Dan lambat laun kau akan memberitahu semua rahasiamu. Begitu sudah kuketahui semua rahasiamu, saat itulah aku akan menggantikan posisimu.”

“Kau tidak takut Wan Peng-wang akan merebut harta kekayaaku dari tanganmu?” tanya Lao-bo.

“Kau tidak perlu khawatir, aku sudah mempunyai rencana.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Tidak lama lagi kau akan bertemu dia di dalam tanah, waktu itu mungkin kau dan dia akan menjadi teman baik.”

Lao-bo menghela nafas dan berkata, “Waktu aku menyuruhmu ke penginapan Da-feng-lou untuk membunuh Han Tang, pada saat itu apakah kau sudah tahu bahwa Han Tang sudah meninggal?”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Mengapa aku bisa tidak tahu? Bila tidak ada aku, Tu Da-peng tidak akan tahu bahwa Han Tang adalah teman baikmu. Dari mana mereka bisa tahu tempat Han Tang?”

“Kalau begitu Feng Hao sudah mengkhianatiku juga?”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Harga Feng Hao tidak tinggi.”

“Bagaimana dengan istrimu?”

“Dia kujadikan kambing hitam, sengaja kusuruh dia memelihara burung merpati dan sengaja menyuruh Feng Hao memperlihatkan merpati itu kepadamu supaya kau menjadi curiga kepadanya.”

Lao-bo terdiam kemudian bertanya, “Apakah kematian Sun Jian juga adalah rencanamu?”

Dengan ringan Lu Xiang-chuan menjawab, “Kata-kata ini seharusnya jangan kau tanyakan.”

Lao-bo mengeratkan giginya kemudian bertanya, “Bagaimana dengan Lu Man-tian?”

“Dalam rencanaku sebenarnya dia tidak perlu mati, tapi dia terlalu meremehkan Meng Xing-hun.”

Lu Xiang-chuan tertawa lagi dan berkata, “Jangan meremehkan musuh, kalimat ini pun kau yang mengajarkan kepadaku, tapi Lu Man-tian lalai karena itu dia harus mati.”

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Sepertinya kau pun melupakan suatu kalimat.”

“Oh?”



“Aku pernah berkata, di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, tapi kau terus mengatakan aku tidak dapat lolos lagi.”

Wajah Lu Xiang-chuan berubah, “Kau masih memiliki apa?”

“Aku harap kau percaya pada satu hal yaitu kata-kataku tidak pernah salah,” kata Lao-bo sambil tersenyum.

Tiba-tiba wajah Lao-bo menjadi sangat marah, mata Lu Xiang-chuan mengecil dengan dingin dia berkata, “Mungkin sekarang aku akan membunuhmu.”

Dengan tersenyum Lao-bo berkata, “Sudah terlambat!”

Tiba-tiba Lao-bo sudah melorot ke bawah dan menghilang.

Feng-feng pun ikut terjatuh dan menghilang.

Terdengar suara senjata rahasia yang dilepaskan ke arah tempat tidur. Tapi di tempat tidur sudah tidak ada orang.

“Jangan memberitahu semua rahasiamu, bila dia sudah tahu semua mungkin dia akan balik menyerang. Paling sedikit sisakanlah sedikit rahasia.”

“Hal ini bisa menolongmu.”

Ini adalah kata-kata Lao-bo, Lu Xiang-chuan pun tidak pernah lupa. Kata-kata ini selalu bersemayam dalam hatinya karena kata-kata ini berasal dari pengalaman yang pahit.

Sayangnya Lao-bo tetap mempunyai rahasia terakhir yang tidak dia beritahukan kepada Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan orangnya sangat hati-hati dan cara berpikirnya pun sangat sempurna. Sudah lama dia merencanakan semua ini. Sampai dia menganggap

rencananya sudah matang baru dia berani bergerak. Sudah beberapa tahun ini dia selalu berpikir dan berpikir. Apakah masih ada kekurangan?

Sebelumnya dia pernah masuk ke kamar tidur Lao-bo, dia pun pernah memeriksa barang-barang yang berada di kamar itu, apalagi tempat tidur itu.

“Di tempat tidur bunuh Lao-bo.”

Itu adalah rencananya yang paling penting karena dia tahu hanya pada waktu tidur Lao-bo tidak memakai baju dan tangannya tidak memegang senjata, baru rencana ini akan berhasil. Dua hari yang lalu dia masih memeriksa tempat tidur itu.

Orang utara mempunyai kebiasaan tidur tidak memakai kasur, Lao-bo pun seperti itu. Oleh karena itu alas tempat tidur itu adalah papan yang sangat keras.

Di tempat tidur itu tidak ada tombol rahasia.

Pernah terpikir oleh Lu Xiang-chuan, Lao-bo akan kabur melalui tempat tidur itu.

Walaupun Lao-bo sudah terkena serangan senjatanya, dia masih merasa tegang, dia selalu memperhatikan gerak gerak Lao-bo. Lao-bo sama sekali tidak bergerak.

Di tempat tidur tidak ada tombol rahasia, Lao-bo juga tidak bergerak, mengapa dia bisa lolos?

Lu Xiang-chuan tidak mengerti. Dia terkejut dan marah, kemarahannya membuat dia gemetar.

Dia marah kepada dirinya sendiri, mengapa bisa terjadi hal seperti itu? Mengapa dia begitu bodoh? Begitu ceroboh?

Selimut tipis ikut menghilang, alas papan tempat tidur sangat tebal dan kokoh seperti pintu di kamar itu.

Lu Xiang-chuan pernah meneliti papan itu. Dia pernah menggunakan beberapa jenis papan untuk dijadikan pintu. Dia juga berlatih bagaimana cara menghancurkannya. Setelah lama dia lancar memecahkan papan baru dia berhenti berlatih.

Melihat tempat tidur itu terlihat sangat biasa. Lu Xiang-chuan tetap tidak menemukan tombol apa pun. Namun Lao-bo sudah melarikan diri.

Lu Xiang-chuan mengepalkan tangannya, tiba-tiba dia memecahkan tempat tidur Lao-bo.

Akhirnya dia menemukan jalan rahasia itu di bawah tempat tidur Lao-bo.

Hampir dia meloncat masuk. Walaupun dia tegang dan kaget, namun dia masih sadar untuk hati-hati sebelum mengetahui keadaan, dia tidak akan bergerak.

Dia sudah ceroboh satu kali, dia tidak akan melakukan kesalahan untuk kedua kalinya.

Jalan di bawah sangat gelap. Apa pun tidak dapat dilihat, namun Lu Xiang-chuan mendengar suara aneh. Suara itu adalah suara air mengalir. Di bawah kamar tidur Lao-bo ternyata ada sebuah sungai.

Lu Xiang-chuan memindahkan lampunya supaya dapat melihat dengan jelas. Sungai itu kecil dan berliku-liku tapi tidak tahu berapa dalam sungai itu, dan juga tidak tahu sungai itu mengalir ke mana.

Di pinggiran sungai adalah sebuah batu yang sangat terjal. Di sisi kiri masih terpasang bulatan besi yang sangat besar dan juga tergantung rantai yang kasar, batu-batu itu sudah berlumut dan bulatan besi itu pun sudah berkarat. Ketahuilah bahwa sebelum Lao-bo membangun rumah itu sebelumnya dia sudah menggali sungai ini.



Di sungai itu tidak ada perahu dan juga sangat gelap. Tapi Lu Xiang-chuan tahu bahwa di sungai itu sebenarnya ada perahu dan juga ada orang.

Selalu ada orang, tiap hari selalu ada orang, setiap waktu ada orang. Orang itu selalu menjaga dan menunggu kabar dari Lao-bo.

Di antara mereka pasti ada cara yang sangat rahasia dan istimewa untuk berkomunikasi.

Mungkin Lao-bo tidak memberi kabar dan mungkin dia tidak melewati jalan rahasia ini. Tapi orang ini harus siap sedia, dia harus selalu siap sedia dalam keadaan seperti apa?

“Tiap orang harus menyiapkan jalan untuk mundur, mungkin kau tidak akan melewati jalan itu tapi kau tetap harus menyiapkannya.”

“Kau tidak akan tahu kapan baru bisa berjalan dan melewatinya. Keadaan ini seperti waktu kita mengalami kram kaki, kapan pun bisa terjadi.”

Lu Xiang-chuan teringat kata-kata Lao-bo, dia menggigit bibirnya hingga mengeluarkan darah.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 16**

Lu Xiang-chuan membenci dirinya sendiri, mengapa selalu tidak dapat lepas dari Lao-bo? Dia merasa seperti pohon rotan walaupun sangat tinggi dan tumbuh sangat cepat tapi tetap harus merambat dan bergantung pada pohon besar dan selalu hidup di bawah bayangan pohon itu.

Tempat tidur itu tidak ada tombol, ternyata tombol dipasang di bawah tempat tidur.

Orang yang menjaga di bawah tempat tidur, begitu mendengar isyarat dari Lao-bo, dia akan langsung memencet tombol itu.

Kemudian papan tempat tidur terbuka tampak sebuah pintu, segera Lao-bo terjatuh ke bawah, dan langsung terjatuh ke sebuah perahu.

Perahu langsung didayung dengan kecepatan penuh, meninggalkan tempat itu.

Orang yang mendayung perahu sudah hafal jalan sungai itu. Kecuali ikan, apa yang dapat lebih cepat dari perahu?

Lu Xiang-chuan tahu, siapa pun tidak dapat mengejar perahu itu dan dia tidak akan melakukan lagi suatu kebodohan.

Lu Xiang-chuan pelan-pelan membalikkan tubuh membawa lampu dan berjalan keluar.

Di luar adalah ruang tamu pribadi Lao-bo.

Lu Xiang-chuan keluar lalu menutup pintunya, tidak lupa dia menguncinya. Dia berharap tidak ada yang masuk ke sana.

Yang terjadi hari ini lebih baik tidak ada yang mengetahui.

Malam belum larut, namun taman bunga sangat sepi. Lu Xiang-chuan keluar kemudian berdiri di depan pohon bunga chrysan, menarik nafas dalam dalam. Angin membawa harum bunga chrysan, harumnya membuat hati orang menjadi tenang.

“Sekarang aku harus bagaimana?”

Lu Xiang-chuan hanya berharap racun Qi-xing-zhen akan segera menyebar walaupun membutuhkan waktu yang lama racun ini tidak ada penawarnya, siapa pun yang terkena racun itu dia akan mati.

Dari jalan kecil terdengar langkah orang yang ringan dan tergesa-gesa.

Lu Xiang-chuan membalikkan badan, dia melihat Feng Hao sudah berada di hadapannya.

Dalam kegelapan dia tidak dapat melihat dengan jelas wajah Feng Hao, hanya terlihat matanya yang tegang bercampur dengan kegembiraan.

Namun wajah Lu Xiang-chuan tetap datar dengan suara yang tidak bersemangat dia bertanya, "Apakah mereka sudah makan?"

Feng Hao mengangguk.

Mulutnya terasa kering dan pahit, setelah lama dia baru bisa bicara dengan suara serak.

"Mereka makan dengan lahap seperti sudah, tahu bahwa ini adalah makan malam mereka yang terakhir."

Lu Xiang-chuan mengangguk.

Mereka adalah kedelapan orang yang tersisa yang siap untuk menjadi pengawal Lao-bo.

Orang yang menjadi pengawal Lao-bo biasanya sangat teliti dan hati-hati.

Tapi sampai mereka mati pun tidak akan tahu bahwa di dalam sayur sudah dibubuhi racun.

"Mereka sudah berada di ruang makan Peti. mati yang ada di gudang hanya tinggal lima," kata Feng Hao.

"Jangan menggunakan peti mati."



“Tidak menggunakan peti mati? Bagaimana cara mengubur mereka?” tanya Feng Hao “Bakar saja.”

Dibakar tidak akan meninggalkan jejak. Feng Hao tertawa dan berkata, “Aku sudah menyuruh orang memberitahu kepada keluarga mereka masing-masing, mereka meninggal karena sakit.”

Dengan marah Lu Xiang-chuan berkata, “Mana mungkin mereka 8 orang mati karena sakit?”

Feng Hao menundukkan kepalanya dan berkata, “Mereka mati dibunuh oleh Wan Peng-wang, bukan sakit.”

Lu Xiang-chuan baru mengangguk.

Kata Feng Hao, “Ketika Lao-bo masih ada, bila ada prajurit meninggal, keluarganya mendapat santunan sebanyak 1000 tail.”

“Uang bukan milikmu, kau tidak perlu pelit mengeluarkannya.”

Feng Hao menunduk dan mengiyakan.

Kata Lu Xiang-chuan, “Bila ingin untung banyak kau harus bisa menggunakan uang. Orang yang bisa memakai uang baru bisa mencari uang, apakah kau tahu aturan ini?”

Lu Xiang-chuan merasa ini juga adalah kata-kata dari Lao-bo. Feng Hao merasa Lu Xiang-chuan berubah menjadi lebih berwibawa dan mirip Lao-bo.

Tapi Feng Hao tahu selamanya Lu Xiang-chuan tidak akan pernah bisa menjadi Lao-bo yang kedua.

Mungkin dia lebih tenang dari Lao-bo, lebih kejam dari Lao-bo, tapi banyak hal dia tidak mirip dengan Lao-bo, bagaimana pun dia belajar seperti Lao-bo tetap tidak akan bisa.

Tidak sengaja Feng Hao menghela nafas.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan berkata, “Apakah kau menyesal? Menyesal telah mengikutiku?”

Segera Feng Hao tertawa dan menjawab, “Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku hanya berpikir orang-orang yang pergi dalam 3 kelompok itu, mereka adalah teman-teman Lao-bo.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Kau tidak perlu khawatir, aku sudah menyuruh orang untuk mengurus mereka, mereka akan diurus dengan baik.”

Dengan ragu-ragu Feng Hao bertanya, “Apakah Lao-bo sakit?”

“Ya, dia sakit rematik yang sangat parah.”

“Ya, aku tahu.”

Sementara tidak memberitahu tentang kematian Lao-bo, adalah termasuk dalam rencananya.

“Sekarang aku akan membereskan mayat yang berada di ruang makan,” kata Feng Hao.

“Kau tidak perlu ke sana.”

Tiba-tiba wajah Lu Xiang-chuan terlihat ramah dan dia berkata lagi, “Selama 2 tahun ini demi diriku kau sudah melakukan banyak hal, sekarang adalah waktunya untuk beristirahat dan menikmati istirahatmu.”

Feng Hao tertawa dan berkata, “Sebenarnya pekerjaanku tidak terlalu berat.”

“Apakah pada saat membunuh Lin Xiu pun tidak berat?”

Tawa Feng Hao langsung membeku. Lu Xiang-chuan menatapnya dengan tajam seperti sebilah pisau.

Wajah Lu Xiang-chuan masih tersenyum dan berkata, “Aku tahu kepandaian Lin Xiu tidak tinggi, pasti pada saat membunuhnya bukan pekerjaan yang berat.”

Feng Hao menundukkan kepalanya dan berkata, “Sebenarnya aku tidak berani membunuhnya, tapi kau....”

Dengan ringan Lu Xiang-chuan berkata, “Kau tidak perlu mengingatkanku, aku masih ingat akulah yang menyuruhmu membunuh Lin Xiu untuk tutup mulut.”

Feng Hao tidak berani bicara lagi.

Dengan marah Lu Xiang-chuan bertanya, “Kau memperkosa Lin Xiu, apakah itu juga perintahku?”

Wajah Feng Hao berubah menjadi sangat pucat dan menjawab, “Aku tidak.... tidak....”

Lu Xiang-chuan tertawa dengan dingin, “Apakah kau mengira aku tidak tahu?”

Tawa Lu Xiang-chuan lebih menakutkan dari Lao-bo dengan pelan dia berkata, “Kau adalah laki-laki, Lin Xiu adalah perempuan yang lumayan cantik, kau melakukan hal ini aku tidak menyalahkanmu. Tapi ada satu hal yang tidak boleh kau lakukan”

“Apa?” tanya Feng Hao.

“Mayatnya seharusnya tidak kau kuburkan, anggap saja sudah selesai, kau berani melakukannya, seharusnya kau hilangkan jejaknya. Dan kesalahan ini tidak dapat dimaafkan.”

Feng Hao meloncat melarikan diri, namun begitu meloncat dia sudah terjatuh, dia memegang perutnya dan tampak kesakitan.



Dia tidak melihat Lu Xiang-chuan menggerakkan senjatanya, tidak terlihat kilauan senjata, dia hanya merasa perutnya sakit seperti digigit.

Siapa pun tidak akan bisa menahan rasa sakit seperti ini. Sekarang Feng Hao sudah sadar bahwa dia sudah melakukan kesalahan yang fatal.

Seharusnya dia jangan percaya kepada Lu Xiang-chuan, seseorang yang tega membunuh istrinya sendiri, hal apa lagi yang tidak tega dia lakukan?

Lu Xiang-chuan melihat Feng Hao yang berguling-guling karena kesakitan dan terus menatap dia yang pelan-pelan sedang menuju kematian. Sorot mata Lu Xiang-chuan berubah menjadi tenang.

“Seseorang bila sedang marah atau stress, dengan cara apakah supaya dia dapat melampiaskannya?”

Senjata rahasia tidak terlihat oleh siapa pun. Orang seperti itulah orang yang sangat menakutkan.

Ooo)dw(ooO

Malam sudah larut. Di luar taman bunga kira-kira puluhan kilometer dari sana, ada sebuah kedai arak.

Malam sudah gelap, kedai arak pun pasti sudah tutup. Di jalan ada seorang yang menunggang kuda.

Dia menunggang kuda dengan mahir, kuda berlari dengan cepat. Kuda perlahan berhenti, dia mengatur langkah kaki kuda seperti mengatur kakinya sendiri.

Kuda berhenti di depan kedai arak. Orang itu pun turun. Begitu turun dari kuda, pintu segera terbuka untuknya.

Lampu menyoroti wajah orang itu. Wajahnya pucat tapi dia sangat tampan, tenang terlihat sedikit lemah.

Matanya menyorot tegas dan sedikit kejam. Tidak seimbang dengan wajahnya, matanya seperti bukan miliknya.... dia adalah Lu Xiang-chuan.

Malam sudah larut, mengapa dia datang ke sana? Seharusnya dia mengejar Lao-bo, dia masih banyak pekerjaan mengapa dia datang ke sana?

Yang membuka pintu adalah seorang pemuda yang berumur kurang lebih 20 tahunan. Bajunya pendek penuh dengan bercak minyak. Dari bajunya dapat ditebak bahwa orang itu adalah pelayan kedai arak.

Hanya dari baju dia terlihat seperti itu, yang lainnya tidak.

Tangan yang memegang lampu terlihat sangat kokoh seperti batu. Bila mengayunkan golok untuk membunuh sepertinya juga sangat mantap.

Wajahnya berbentuk persegi terlihat tidak begitu pintar. Tapi penuh rasa percaya diri dan gerak geriknya sangat tenang. Mulutnya selalu terkatup rapat, tidak pernah mengatakan hal yang tidak perlu dikatakan. Tidak pernah bertanya hal yang tidak perlu ditanyakan. Tidak ada orang yang berhasil mengorek keterangan dari mulutnya.

Dia bernama Xia-qing, dia adalah orang kepercayaan Lu Xiang-chuan.

Orang ini dipercaya Lu Xiang-chuan karena dua hal. Pertama, dia adalah teman lama pada saat Lu Xiang-chuan masih miskin, pada waktu kecil mereka bersama-sama mencuri dan merampok, sama-sama sering kelaparan. Pada waktu cuaca sangat dingin mereka tidur sambil berpelukan supaya badan terasa hangat.

Hal pertama tidak penting, sebab hal yang kedua lebih penting. Sejak dahulu dia tidak dapat menandingi Lu Xiang-chuan dia tidak sehebat Lu Xiang-chuan. Bila mereka berdua mencuri barang yang tertangkap adalah dia. Yang dipukul pun dia. Pada saat dia dibebaskan, uang hasil curiannya sudah habis digunakan oleh Lu Xiang-chuan. Tapi dia tidak pernah marah.

Lu Xiang-chuan menyuruhnya membuka sebuah kedai arak di sana, dia pun tidak marah sebaliknya dia sangat berterima kasih, bila bukan karena Lu Xiang-chuan dia sudah menjadi pengemis.

Sayur disajikan bukan sayur yang biasa disajikan untuk orang lain. Sayur ini dimasak sendiri oleh Xia-qing. Arak pun dibuat khusus untuk Lu Xiang-chuan.

Sebenarnya Xia-qing masih mempunyai satu koki, tapi masakan Xia-qing lebih lezat.

Lu Xiang-chuan belum duduk tapi dia sudah minum arak.

“Lu Xiang-chuan adalah seorang jago minum, dia tidak gampang mabuk.”

Tapi melihat keadaanya yang sekarang, pasti akan merasa aneh Xia-qing sudah terbiasa melihatnya.

Dia sering melihat Lu Xiang-chuan minum sampai mabuk.

Lu Xiang-chuan selalu datang larut malam dan pulang pada waktu dini hari.

Setelah minum segelas, Lu Xiang-chuan baru duduk dan berkata, “Hari ini temani aku minum.”

“Tidak baik.”

“Apa yang tidak baik?” tanya Lu Xiang-chuan.



“Tidak baik bila dilihat orang.”

“Sudah malam begini, siapa yang akan melihat?”

“Bagaimana bila ada yang melihat?”

Lu Xiang-chuan mengangguk, dia terlihat sangat puas. Ini adalah kejujuran Xia-qing, dia selalu jujur dan hati-hati dalam setiap kesempatan dan tidak pernah berubah.

Pada saat minum gelas kedua, Lu Xiang-chuan tiba-tiba tertawa dan berkata, “Apakah kau ingat pada waktu kecil aku pernah berjanji kepadamu bila aku sudah punya banyak uang aku akan memberikan istri yang cantik?”

“Ya, aku ingat.”

“Kau segera akan punya istri, mau berapapun kau boleh meminta.”

“Satu saja sudah cukup.”

“Apakah cukup hanya satu?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Orang sepertiku harus tahu diri.”

“Bagaimana dengan diriku?”

“Kalau kau tidak cukup satu.”

“Mengapa?”

“Bila kau merasa tidak cukup kau akan mencari lebih banyak uang atau pun istri. Bila aku merasa tidak cukup mungkin satu istal pun tidak ada.”

Lu Xiang-chuan tertawa, “Dari dulu kau menganggap diriku bisa memanjat lebih tinggi tapi kau tidak tahu sekarang aku sudah memanjat begitu tinggi, pasti kau tidak percaya.”

Terdengar suara kaki kuda dari kejauhan yang mendekati tempat itu. Mata Lu Xiang-chuan tampak lebih bercahaya dan dia berpesan.

“Cepat, siapkan piring dan mangkuk, ada tamu yang datang.”

Xia-qing tidak bertanya siapa yang datang. Lu Xiang-chuan datang untuk minum, di sini tidak pernah ada tamu kedua yang datang.

Orang itu hanya datang dua kali. Setiap kali datang wajahnya pasti ditutup dengan kain hitam. Pada saat minum pun tidak dilepaskan.

Xia-qing tidak tahu wajahnya seperti apa. Hanya tahu dia adalah laki-laki, umurnya sudah tidak muda, tapi suaranya sangat berwibawa, tubuhnya tinggi dan besar tapi gerakannya sangat lincah.

Dia selalu menunggang kuda paling bagus tapi kudanya sekarang terlihat akan roboh. Terlihat dia datang dari tempat jauh dan sangat tergesa-gesa.

Bila sudah sampai di sana hanya bicara beberapa kalimat dan minum beberapa cangkir arak kemudian pergi lagi.

Ketika datang untuk kedua kalinya, kudanya sudah diganti.

Xia-qing menganggap kuda yang dulu dibawanya sudah mati karena kelelahan. Anehnya kali ini dia tidak datang sendiri. Dari bunyi langkah kuda terdengar paling sedikit ada 3 orang yang datang.

Yang pertama masuk adalah orang yang dulu datang, wajahnya tetap ditutup oleh secarik kain hitam, hanya terlihat sepasang matanya.

Bila kau melihat sepasang mata seperti itu pasti segera tahu bahwa dia mempunyai posisi yang tinggi dan senang memberi perintah tapi kenyataannya memang tidak pernah memerintah orang lain.

Sebenarnya orang dengan posisi seperti dia tidak perlu menyembunyikan pekerjaannya. Dia ke sini bertemu dengan Lu Xiang-chuan untuk minum arak.

Xia-qing tidak ingin tahu urusan orang lain. Yang dia tahu antara orang itu dan Lu Xiang-chuan ada hubungan yang sangat rahasia. Karena itu Xia-qing lebih suka menyingkar ke rumah kecilnya.

Kali ini pun sama, Xia-qing tahu diri.

Dia keluar dan melihat ada dua orang masuk, wajah mereka pun ditutup oleh kain hitam. Gerakan mereka sangat cepat. Setiap orang membawa bungkusan yang besar. Apa isi bungkusan itu?

Walaupun Xia-qing merasa aneh dia tetap keluar dan pintu ditutup kembali.

“Bila kau tahu banyak, masalahmu pun semakin banyak.”

Ini adalah kata-kata Lu Xiang-chuan, dia selalu ingat kata-kata Lu Xiang-chuan seperti Lu Xiang-chuan yang selalu ingat kata-kata Lao-bo.

Bungkusan diletakkan di bawah dengan pelan. Orang yang membawa bungkusan sudah kembali keluar. Ruangan itu tinggal 2 orang. Mereka berdiri tapi tidak bicara apa pun. Mata mereka berekspresi sangat aneh, seperti ekspresi menunggu dan gembira.

Setelah lama orang yang ditutup oleh kain hitam bertanya, “Pihakmu bagaimana?”



Dia bertanya sangat hati-hati takut jawabannya akan mengecewakan.

“Sangat baik.”

Kedua orang itu langsung menghilang, tapi dia tetap khawatir karena itu dia bertanya lagi, “Sampai di mana baiknya itu?”

“Lebih baik dari yang kau bayangkan.”

Orang itu baru menarik nafas dan berkata, “Tidak disangka orang yang susah dihadapi bisa jadi seperti itu.”

“Sudah kuduga,” kata Lu Xiang-chuan tertawa.

Orang itu mengangguk dan tertawa, “Rencanamu benar-benar sangat sempurna.”

“Bagaimana dengan pihakmu?” tanya Lu Xiang-chuan.

Orang itu tidak menjawab, dia membuka 4 buah bungkusan itu, di dalam bungkusan hanya ada baju, tapi tiap baju ada bercak darah.

Lu Xiang-chuan tahu baju-baju ini adalah baju yang dia siapkan untuk orang-orang Lao-bo yang dikirim untuk menyerang Wan Peng-wang.

Ketegangan Lu Xiang-chuan langsung menghilang tapi dia masih tetap khawatir, dia bertanya lagi, “Ada berapa stel baju?”

“Jumlahnya ada 61 stel.”

Enam puluh satu stel baju, artinya orang yang dipilih oleh Lao-bo untuk menyerang Wan Peng-wang semua sudah mati.

“Orang-orang itu mudah dihadapi,” kata Lu Xiang-chuan tertawa.

“Benar.”

“Kau sudah mengeluarkan berapa banyak biaya?”

“Seratus ribu tail perak dan 94 jiwa orang.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Uang masih dapat kita cari, nyawa adalah milik orang, harga ini tidak begitu tinggi.”

“Benar,” jawab orang itu tertawa. “Apakah ada yang tertinggal?”

“Tidak ada, semua sudah menjadi abu, abu sudah dibuang ke sungai. Sejak saat ini 61 orang sudah menghilang dari dunia ini.”

“Seperti mereka belum pernah lahir ke dunia ini,” kata Lu Xiang-chuan.

“Benar, memang seperti itu.”

“Aku tidak salah memilih teman.”

“Aku pun sama,” jawab orang itu. “Silahkan duduk.”

Orang itu duduk dan berkata, “Di dunia ini sepertinya tidak ada yang menyangka bahwa kita adalah teman.”

“Wan Peng-wang pun tidak menyangka,” kata Lu Xiang-chuan. “Lao-bo juga.”

Mereka berdua tertawa terbahak-bahak dan bersulang.

“Lao-bo sudah meninggal sekarang dunia ini milikmu. Apakah aku di sini, takut orang lain tahu?”

“Tidak perlu takut,” jawab Lu Xiang-chuan.

Orang itu tertawa dan membuka tutup wajahnya dan munculan wajah Tu Da-peng.

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Bila Lao-bo ada di sini, dia pasti akan terkejut sampai mati, dia masih mengira aku bekerja sama dengan Wan Peng-wang.”

“Kita pantas bersulang.”

“Kapan kau akan mengundangku ke Fei-feng-bao untuk minum-minum?”

“Segera,” kata Tu Da-peng tertawa.

“Dalam satu tahun ini sepertinya Wan Peng-wang semakin percaya kepadamu.”

“Semua berkatmu,” kaya Tu Da-peng tertawa.

Yang dia katakan adalah kata-kata yang jujur.

Lu Xiang-chuan sudah membocorkan semua rahasia Lao-bo kepadanya. Bila dia mau menyerang dia pasti akan menang.

Sun Jian, Han Tang, dua orang anak buah Lao-bo yang paling ditakuti mati di tangannya.

Wan Peng-wang memukul Lao-bo dengan telak hingga Lao-bo tidak dapat membalasnya, semua ini berkat Tu Da-peng. Dan Wan Peng-wang lebih percaya lagi kepadanya. Wan Peng-wang pun tidak tahu rencana Tu Da-peng yang sebenarnya.

Makin percaya kepadanya kesempatan untuk membunuh Wan Peng-wang pun semakin besar.

Lu Xiang-chuan bekerja sama dengan Tu Da-peng untuk memukul Wan Peng-wang, agar Lao-bo lebih mempercayai dia dan dia baru mempunyai kesempatan untuk membunuh Lao-bo.

Dan Tu Da-peng bekerja sama dengan Lu Xiang-chuan untuk memukul Lao-bo agar Wan Peng-wang lebih percaya



kepadanya dan dia mempunyai kesempatan untuk membunuh Wan Peng-wang.

Keadaan mereka berdua berbeda tapi mempunyai tujuan yang sama. Rencana Lu Xiang-chuan sangat sempurna, orang-orang tidak akan percaya.

Dia sengaja membuat Wan Peng-wang marah membiarkan Wan Peng-wang bertarung dengan Lao-bo, tapi dari awal dia sudah tahu siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah.

Yang menang bukan Lao-bo maupun Wan Peng-wang tapi Lu Xiang-chuan.

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, "Sampai mati pun Wan Peng-wang tidak akan tahu peran apa yang dilakukan olehnya."

"Mungkin pada saat dia akan mati, aku akan memberitahunya bahwa dia bukan pahlawan yang gagah melainkan hanya sebuah boneka yang dimainkan orang lain."

"Kapan kau akan mulai bergerak?" tanya Lu Xiang-chuan.

"Sekarang Lao-bo sudah mati, boneka pun sudah tidak berguna, kapan waktu pun aku bisa bergerak, mungkin besok."

"Jangan besok, tunggu hingga tanggal 8."

"Mengapa?" tanya Tu Da-peng.

"Sebab tanggal 7 adalah hari ulang tahun Lao-bo, pada hari itu dia akan menyerang Fei-feng-bao."

"Aku tahu."

“Apakah kau tahu berapa banyak orang yang akan menyerang?”

“Sepertinya akan sama, 70 orang,” kata Tu Da-peng.

“Apakah kau tidak merasa aneh?”

“Aku hanya merasa dia terlalu meremehkan musuh.”

“Salah satu kelebihan Lao-bo adalah dia tidak pernah meremehkan musuh,” kata Lu Xiang chuan.

“Kalau begitu dia terlalu tinggi menilai dirinya.”

Tu Da-peng tertawa dan berkata lagi, “Dengan 70 orang ingin menyerang Fei-feng-bao, ini hanya mengantarkan nyawa saja.”

Ooo)dw(ooO

## **BAB 17**

Kata Lu Xiang-chuan, “Walaupun Lao-bo tidak memperhatikan nyawa orang lain tapi dia tidak akan membiarkan anak buahnya mati dengan sia-sia.”

Tanya Tu Da-peng, “Apakah kau menganggap Lao-bo yakin dengan rencananya?”

“Lao-bo tidak akan melakukan hal yang tidak diyakini olehnya.”

“Kalau begitu, menurutmu....”

“Menurut pendapatku, kecuali ke 70 orang ini, dia pasti sudah menyiapkan orang lain. Dan orang-orang inilah yang akan membantu menyerang ke sana,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Lalu ke 70 orang ini untuk apa?” tanya Tu Da-peng.

“Ke 70 orang ini hanya di korbankan saja, tapi mereka tidak berkorban dengan sia-sia, dia juga menyuruh orang-orangnya yang lain menyerang dari tengah dengan tujuan menarik perhatian Wan Peng-wang dan sekelompok orang-orang lain lagi yang dipimpin langsung olehnya akan menyerang dari belakang. Jadi Wan Peng-wang diserang dari depan dan belakang.”

“Apakah kau menggunakan siasat suara terdengar di Timur tapi menyerang di Barat?” tanya Tu Da-peng.

“Memang itu cara yang sering dipakai oleh Lao-bo.”

“Apa mungkin dia sedang tergesa-gesa merencanakan sesuatu dan hanya mencoba-coba rencana itu berhasil atau tidak.”

Lu Xiang-chuan berkata, “Tidak ada orang yang lebih mengerti Lao-bo selain diriku, pendapatku tidak pernah salah. Apalagi dia masih mempunyai barang taruhan, dia masih mempunyai barang taruhan yang banyak, lebih banyak dari yang kita bayangkan.”

“Apakah kau tahu kelompok itu berada di mana?”

“Aku tidak tahu, kerena itu kita harus menunggu hingga tanggal 8,” kata Lu Xiang-chuan.

“Aku masih tidak mengerti,” kata Tu Da-peng.

Lu Xiang-chuan menerangkan, “Lao-bo sudah memerintahkan anak buahnya untuk memulai serangan pada tanggal 7 siang hari.”

“Itu pasti.”

Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Mereka tidak tahu telah terjadi perubahan disini. Jadi pada tanggal 7 nanti, mereka tetap akan menyerang.”



Mata Tu Da-peng semakin bercahaya dan berkata, “Benar.”

“Pada waktu mereka menyerang dari belakang, mereka tidak tahu bahwa di depan sudah tidak ada bantuan, seperti seekor burung yang sengaja meloncat ke dalam kual yang penuh dengan minyak goreng.”

Tu Da-peng tertawa terbahak-bahak, “Mereka mengantarkan nyawa.”

“Orang-orang ini adalah kekuatan Lao-bo yang terakhir. Begitu mereka mati, kekuatan Lao-bo benar-benar sudah habis.”

“Bila mereka sudah mati semua, maka kau baru bisa tidur dengan nyenyak,” kata Tu Da-peng.

Lu Xiang-chuan tertawa, “Mungkin bagimu hal ini pun ada gunanya.”

“Karena mereka adalah prajurit terakhir maka mereka pasti kuat-kuat,” kata Tu Da-peng.

“Wan Peng-wang pasti bisa memusnahkan mereka, saat itu pun dia pasti sudah kelelahan.”

“Lukanya pun tidak ringan.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Yang berjaga di Fei-feng-bao adalah prajurit tertangguh yang dimiliki Wan Peng-wang, bila mereka sudah terluka parah, itu adalah waktu yang tepat bagi kita untuk menyerang.”

“Sekarang aku baru tahu, bila kau mengerjakan sesuatu tidak saja memikirkan keuntungan untuk dirimu sendiri. Istilahnya adalah bila kau punya daging aku pun dapat ikut menikmatinya.”

“Seseorang bila hanya makan sendiri, akhirnya tulang pun tidak bisa dia dapatkan,” Tanggap Lu Xiang-chuan.

Tu Da-peng berkata lagi, “Hari ini adalah tanggal 5, masih tersisa 3 hari lagi.”

“3 hari itu bukan waktu yang panjang,” kata Lu Xiang-chuan. “Sudah 3 tahun kulewatkan, apakah untuk 3 hari saja tidak bisa menunggu?”

Bintang mulai menghilang dari langit, hari sudah mulai terang, Lu Xiang-chuan menunggu kuda, memandang jalan lurus yang terbentang di depannya. Jalan itu sangat panjang tapi diapun sudah hampir tiba di tempat tujuan.

Tanah di depannya luas dan subur, dari sana sudah tercium wangi bunga. Berjalan yang begitu panjang sungguh tidak mudah.

Lu Xiang-chuan menghela nafas, “Seseorang yang sudah menang, mengapa masih menarik nafas?”

Tiba-tiba dia melihat sebuah kereta kuda keluar dari hutan dan berhenti di tengah-tengah jalan.

Dari jendela kereta keluar sepasang tangan. Sepasang tangan yang indah dengan jari-jarinya yang lentik. Segera Lu Xiang-chuan menghentikan kudanya, dengan tenang melihat sepasang tangan itu. Wajahnya tetap datar.

Dia mengenali tangan itu.

Bila tangan itu sudah dikeluarkan, tangannya jarang kosong pada saat dikepalkan.

“Kemarikan barangnya.”

Dua kata ini sangat tidak enak didengar, tidak ada yang suka dengan kata-kata seperti ini, tapi suaranya terdengar lembut.

“Apa yang kau inginkan?” tanya Lu Xiang-chuan. “Kau tahu aku menginginkan apa?”

“Seharusnya kau tidak perlu kemari.”

Orang itu berkata, “Aku menunggu kabar darimu tapi kau tidak memberi kabar.”

“Sebab kau harus sabar.”

Kata orang itu lagi, “Biasanya bila kau. tidak memberi kabar pastinya ada kabar yang lebih baik.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan dia pun turun dari kuda. Kemudian masuk ke dalam kereta.

Di dalam kereta ada seseorang yang matanya terang, pinggangnya sangat ramping. Tidak dapat ditebak berapa usianya. Dalam cahaya remang-remang dia terlihat begitu cantik hingga membuat nafas orang berhenti pada waktu melihatnya.

Gao Lao-da.

Sudah satu tahun tidak bertemu, dia terlihat lebih cantik dan tampak awet muda.

Lu Xiang-chuan melihat mata yang terang itu dan dengan tersenyum dia berkata, “Kau minum lagi.”

“Kau anggap bila aku sudah minum baru berani kemari?”

“Biasanya arak dapat membuat orang menjadi lebih berani.”

“Tidak minum pun aku tetap akan ke sini, siapa pun yang sudah berjanji kepadaku harus ditepati,” kata Gao Lao-da.

“Aku telah menjanjikan apa?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Kau bilang, begitu Lao-bo mati kau akan menyerahkan surat rumah Kuai-huo-lin kepadaku”



Tanya Lu Xiang-chuan lagi, "Apakah kau sangat menginginkan sekali surat itu?"

"Tentu saja, kalau tidak aku tidak mau menukar pohon uang dengan surat ini."

"Kau sangat jujur," kata Lu Xiang-chuan.

"Aku selalu jujur," kata Gao Lao-da.

Lu Xiang-chuan berkata, "Tapi kau tidak berkata seperti itu kepada orang lain."

"Memangnya aku bicara seperti apa kepada orang lain?"

"Orang-orang selalu berkata kau suka tertawa bila tertawa kau sangat manis."

"Bila sedang berdagang aku tidak pernah tertawa."

"Apakah di antara kita hanya ada urusan dagang? Apa hal lain pun dapat kita bicarakan."

"Kau bukan pedagang," jawab Gao Lao-da.

"Orang dagang pun ada beberapa macam."

"Apakah kau termasuk orang yang hanya bisa berdagang?"

"Jangan lupa, surat rumah masih ada di tanganku."

"Aku tidak takut kau tidak memberikannya padaku."

"Kau tampak begitu yakin," kata Lu Xiang-chuan.

"Bila tidak yakin, aku tidak akan kemari," kata Gao Lao-da.

Tanya Lu Xiang-chuan lagi, "Apakah kau tahu tempat ini milik siapa?"

"Dulu milik Lao-bo, sekarang milikmu," jawab Gao Lao-da.

“Apakah kau tidak takut aku akan membunuhmu?”

“Kau boleh coba!”

Gao Lao-da teras menyender, tubuhnya tidak bergerak.

Lu Xiang-chuan melihatnya, Gao Lao-da pun melihat Lu Xiang-chuan. Wajah mereka sama-sama datar, tidak berperasaan.

Kereta terus berjalan menuju taman bunga Lao-bo.

“Apakah kau akan ikut aku pulang?” tanya Lu Xiang-chuan....

“Aku akan selalu mengikutimu bila surat itu belum ada di tanganku,” kata Gao Lao-da.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa, “Kelihatannya kau merasa beruntung bekerja sama denganku.”

“Aku beruntung apa? Yang beruntung adalah dirimu.”

Dengan dingin dia berkata lagi, “Aku mengorbankan Meng Xing-hun dan Feng-feng, hanya untuk ditukar dengan surat rumah. Bagaimana denganmu?”

Lu Xiang-chuan tertawa terbahak-bahak.

“Apa yang kau tertawakan?” tanya Gao Lao-da.

“Kau tahu aku sedang menertawakan apa?”

Kereta kuda sudah memasuki taman bunga.

Lu Xiang-chuan membuka pintu kereta kemudian turun. Dia berkata, “Ikutlah! Aku akan memperlihatkan sebuah benda.”

Lu Xiang-chuan melewati jalan kecil di tengah-tengah pohon bunga menuju kamar Lao-bo.

Gao Lao-da mengikutinya.

Sebuah gembok di bawah sinar matahari pagi tampak berkilau. Lu Xiang-chuan membuka gembok itu, masuk melewati mang tamu menuju kamar tidur Lao-bo. Alas tempat tidur yang sudah hancur berantakan masih dibiarkan seperti itu. Lampu di meja hampir padam.

Tidak ada cahaya lampu dan tidak perlu membalikkan badan untuk melihat. Lu Xiang-chuan bisa menebak ekspresi wajah Gao Lao-da.

Setelah lama Gao Lao-da baru menarik nafas dan berkata, “Apa artinya semua ini?”

“Artinya Lao-bo belum mati.”

“Artinya Lao-bo lolos melewati jalan bawah tanah.”

Lu Xiang-chuan mengangguk.

“Mengapa kau tidak mengejarnya?”

Lu Xiang-chuan menggelengkan kepalanya.

“Mengapa tidak mengejar?” tanya Gao Lao-da.

Dengan ringan Lu Xiang-chuan menjawab, “Sebab tidak keburu kukejar.”

Wajah Gao Lao-da berubah. Sekarang dia baru mengerti mengapa tadi Lu Xiang-chuan hanya tertawa, karena bila Lao-bo belum mati dia tidak akan bisa mendapatkan surat rumah itu. Dia telah mengorbankan Meng Xing-hun dan Feng-feng tapi surat itu masih belum dia dapatkan.

Dengan pelan Lu Xiang-chuan membalikkan kepalanya melihat Gao dan berkata, “Walaupun Lao-bo sudah pergi, tapi surat rumah tidak dibawanya kau masih mempunyai kesempatan. Bila kau mau menukarkan sesuatu maka surat itu bisa kau bawa pulang.”

“Ditukar dengan apa?”



“Kau.”

Gao Lao-da menghirup nafas dan berkata, “Apakah aku pantas?”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Kau tadi berkata bahwa aku adalah pedagang, pedagang tidak akan mau merugikan dirinya.”

Mata Lu Xiang-chuan teras menatap tubuh Gao Lao-da, dan berhenti di dada Gao Lao-da.

Tiba-tiba Gao Lao-da tertawa.

“Apa yang kau tertawakan?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Apakah kau sudah tahu bahwa hanya dengan 2 kilogram daging babi sudah bisa membeliku?”

“Tidak apa-apa, harga seorang perempuan dapat berubah-ubah.”

Dengan genit Gao Lao-da berkata, “Tidak salah. Siapa pun yang dapat memberikan surat itu kepadaku, aku akan segera mengikutinya meski sampai naik ke tempat tidur, tapi kau....”

Tiba-tiba dia marah dan berkata lagi, “Hanya kau saja yang tidak boleh melakukannya, walaupun semua yang berada di sini diberikan, aku tetap tidak bisa.”

“Apa sebabnya?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Karena kau membuatku merasa mual.”

Wajah Lu Xiang-chuan tiba-tiba berubah. Jarang ada yang bisa melihat perubahan wajahnya. Dan jarang ada orang yang dapat membuatnya seperti itu.

Dengan dingin Gao Lao-da melihatnya dan berkata, “Aku mual berdagang denganmu, tapi kalau tidur denganmu bolehlah.”

Lu Xiang-chuan jalan ke hadapan Gao Lao-da dan merobek bajunya.

Lu Xiang-chuan seperti telah berubah menjadi seorang asing. Lu Xiang-chuan yang tenang dan kalem sudah tidak ada. Kemarahan membuatnya berubah menjadi seekor binatang.

Mungkin sebenarnya dia adalah seekor binatang. Gao Lao-da tetap tidak bergerak, tapi memandang Lu Xiang-chuan dengan dingin. Dalam terang di cuaca dini hari dada Gao Lao-da yang putih terlihat lebih sexy dan indah.

Mata Lu Xiang-chuan menjadi merah, tiba-tiba dia mengayunkan tangannya memukul perut dan dada Gao Lao-da. Gao Lao-da pun segera roboh.

Tapi Lu Xiang-chuan tetap memukulnya seperti sedang memukul Xiao Tie. Dia sudah tidak sadar siapa yang berada di hadapannya, adalah Xiao Tie atau Gao Lao-da.

Pukulannya bertubi-tubi tapi tidak keras. Gao Lao-da pun tidak mengelak.

Pada mulanya dia menahan rasa sakit, kemudian keringatnya mulai mengalir dan dia mengeluarkan suara yang aneh. Gao Lao-da berdiri dan melihat Lu Xiang-chuan.

Gao Lao-da sudah kembali tenang, dia seperti sebuah patung orang, matanya memandang Lu Xiang-chuan penuh dengan penghinaan, dengan dingin dia bertanya, "Apakah sudah selesai?"

Lu Xiang-chuan tersenyum.

Dengan suara pelan dia berkata, "Sekarang aku akan pergi, kau harus selalu ingat, ingat kepada kesenangan yang

kuberikan hari ini tapi aku tidak akan datang ke sini lagi. Aku akan membuatmu menjadi ketagihan.”

“Kau akan datang ke sini lagi.”

“Kau kira aku suka kepadamu?”

Lu Xiang-chuan tersenyum, “Tentu, kau tahu aku akan memukulmu, hanya akulah yang berani memukulmu dan kau sendiri senang kupukul.”

Dengan ringan Lu Xiang-chuan melanjutkan lagi, “Sudah lama kau sulit mencari orang yang berani memukulmu karena orang lain terlalu tinggi nilaimu. Tidak tahunya kau baru puas setelah dipukul.”

Gao Lao-da mengepalkan tangannya, kukunya masuk ke dalam daging.

Kata Lu Xiang-chuan, “Kau membunuh orang bukan karena benci kepadanya, melainkan benci kepada dirimu sendiri. Benci mengapa tidak dapat melupakan si penjual daging itu, dan mengapa bila memikirkan peristiwa itu kau malah merasa senang.”

Dengan tersenyum dia berkata lagi, “Sekarang kau bisa tenang, karena aku suka memukul orang kapan pun kau datang aku dengan senang hati akan memukulmu, sekarang aku baru tahu. Pada saat bertemu denganku, kau hanya ingin dipukul olehku”

Tiba-tiba Gao Lao-da membalikkan badan dan dia menampar Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan menangkap tangannya dan berkata, “Apakah kau ingin kupukul lagi?”

Tangan Gao Lao-da diputar balik ke belakang dari wajahnya terlihat dia begitu kesakitan. Sepasang mata yang



dingin berubah menjadi kegairahan yang panas, seperti ada api yang membakar' tubuhnya.

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, "Mungkin kita adalah pasangan yang serasi, kau senang dipukul dan aku senang memukul."

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan mendorongnya dan berkata, "Hari ini cukup sampai di sini, bila kau ingin dipukul lain hari saja."

Tubuh Gao Lao-da membentur tembok, Gao Lao-da melotot dan marah, "Binatang kau! Suatu hari aku akan membunuhmu!"

"Aku tahu kau benci kepadaku tapi kau tidak akan membunuhku. Aku sangat kenal orang macam dirimu. Akulah yang paling tahu kau membutuhkan apa," kata Lu Xiang-chuan.

Lalu Lu Xiang-chuan mengusir, "Pergilah!"

Gao Lao-da tidak pergi, dia malah duduk kembali.

Perempuan ibarat buah pir, setiap perempuan, dari luar seperti dibungkus oleh kulit yang keras tapi bila kau mampu memecahkan kulitnya yang keras, dia tidak akan pergi, diusir pun dia tidak akan pergi.

"Mengapa kau masih belum pergi?"

Gao Lao-da tiba-tiba tertawa, "Karena aku tahu kau tidak ingin aku pergi."

"Oooo?"

Kata Gao Lao-da, "Aku tahu semua yang kau butuhkan, semua ada pada diriku."

Dengan dingin Lu Xiang-chuan berkata, "Kau tahu apa?"

“Walau Lao-bo sudah mati kau pun tidak dapat merangkak menuju posisi yang kau inginkan, karena ada orang yang bisa menghalangimu.”

“Siapa?”

“Xiao Tie dan Meng Xing-hun.” Dengan genit dia berkata lagi, “Bukan hanya mereka berdua, mungkin Tu Da-peng dan Luo Jin-peng, bukan Wan Peng-wang.”

Mata Lu Xiang-chuan menyipit dan berkata, “Teruskan!”

“Pasti bukan karena Wan Peng-wang kau mengkhianati Lao-bo, apa yang kau dapatkan disini? Malah Wan Peng-wang juga mendapat keuntungan lebih, kau tidak bodoh karena itu kau bersekongkol dengan Tu Da-peng atau dengan Luo Jin-peng.”

“Lalu?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Sebab mereka berdua setelah Lao-bo mati akan membantumu membunuh Wan Peng-wang, kau tidak akan berani membunuhnya.”

Gao Lao-da tertawa dan melanjutkan, “Mungkin Tu Da-peng lebih kuat dari Luo Jin-peng, dan hanya Tu Da-peng yang mampu membunuh Wan Peng-wang.”

“Lanjutkan!”

“Begitu Wan Peng-wang mati, Tu Da-peng bukan temanmu lagi. Waktu itu dia akan menjadi musuhmu, dan kau mencari seseorang yang dapat membunuhnya.”

Dengan dingin Lu Xiang-chuan berkata, “Aku sendiri bisa membunuhnya bila aku tidak yakin bisa membunuhnya aku tidak akan membiarkan dia menggantikan Wan Peng-wang.”

Gao Lao-da tertawa lagi, "Sekarang kau memiliki keyakinan tapi pada saat itu tidak akan sama, dia juga bukan seorang yang bodoh dan dia pun pasti sudah waspada."

Lu Xiang-chuan tertawa.

Bila ada orang yang dapat menebak pikirannya dia selalu tertawa seperti menghindar. Dia tahu hanya dengan tertawa dapat menutupi kegelisahan hatinya. Hanya tertawalah cara yang paling baik.

"Bila kau mencari orang untuk membunuhnya, akulah orang yang kau cari."

"Oooo?"

Kata Gao Lao-da lagi, "Orang bila sudah mencapai posisi yang tinggi, dia pasti akan mencari perempuan dan arak. Bila kau mau mencari perempuan yang baik, aku bisa membantumu."

Mata Lu Xiang-chuan semakin bercahaya, dengan tersenyum dia berkata, "Kau benar-benar berpengalaman."

"Kecuali Tu Da-peng, orang yang sangat ingin kau bunuh adalah Meng Xing-hun."

Gao Lao-da melihat Lu Xiang-chuan, pelan dia melanjutkan lagi, "Tapi kau belum tentu bisa membunuh Meng Xing-hun."

Lu Xiang-chuan mendengar lalu dengan ringan dia berkata, "Mengapa aku tidak bisa membunuhnya?"

"Sejak kecil Meng Xing-hun dibesarkan olehku, aku lebih mengenal dia dari siapa pun dan sangat sulit membunuhnya."

"Aku tahu gerakannya sangat cepat," kata Lu Xiang-chuan.



“Bukan hanya cepat, diapun sangat tepat memukul sasaran, mungkin orangnya kurang sadis, tapi itu sudah lebih dari cukup. Dia pun licik.”

“Licik?”

“Licik artinya dia tahu kapan harus bersembunyi, harus bersembunyi, di mana, bila saatnya belum tepat dia tidak akan menyerang.”

Gao Lao-da tertawa lagi dan berkata, “Waktu dia masih bersamaku, hanya akulah yang dapat menemukan dia di mana.”

“Apakah kau ingin membunuhnya?” tanya Lu Xiang-chuan.

Gao Lao-da tertawa dan menjawab, “Aku tidak dapat membangun rumah di atas tubuhnya.”

Lu Xiang-chuan memandang Gao Lao-da dengan lama dan berkata, “Kau benar-benar memahamiku.”

Tawa Gao Lao-da terdengar genit dan manis lalu dia berkata, “Mungkin kita adalah orang yang sejalur.”

Wajah Lu Xiang-chuan berubah menjadi serius dan berkata, “Sudah kukukatakan sejak tadi, kita berdua sudah ditakdirkan menjadi pasangan yang serasi.”

Kalimat ini sebenarnya tidak enak didengar juga terdengar sangat menggelikan. Tapi kalimat seperti ini keluar dari mulut Lu Xiang-chuan sepertinya dia mempunyai maksud lain.

Siapa pun yang mendengar kata-katanya akan berpikir kembali. Terlihat Gao Lao-da pun sedang berpikir.

Gao Lao-da memandang Lu Xiang-chuan, dia mencoba melihat isi hati Lu Xiang-chuan yang paling dalam.

Apa yang ada di hati Lu Xiang-chuan? Tidak ada yang bisa melihatnya.

Tiba-tiba Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Benar, kita memang ditakdirkan menjadi pasangan tapi kau tidak akan pernah mengawiniku, aku pun tidak mungkin kawin denganmu.”

“Benar, itu memang tidak mungkin.”

“Karena itu, kalimat yang tadi kau ucapkan sama sekali tidak berguna.”

“Ada gunanya,” kata Lu Xiang-chuan.

“Apa gunanya?”

“Nanti kita bisa lihat.”

“Melihat?” tanya Gao Lao-da.

Lu Xiang-chuan menjawab, “Melihat apa yang bisa kau lakukan demi diriku.”

“Bila seseorang ingin orang lain melakukan sesuatu untuknya, sebaiknya tanyakan dulu apakah dia pun sudah melakukan apa untuknya?”

“Kau tahu, aku bisa melakukan banyak hal untukmu.”

“Baiklah apa yang bisa kulakukan?”

“Sementara ini aku hanya ingin kau melakukan satu hal untukku.”

“Apakah kau menyuruhku untuk mencari tahu mengenai keberadaan Lao-bo?” tanya Gao Lao-da.

“Benar, asal kau bisa menemukan dia, hal lain dapat kulakukan sendiri.”

“Mu akan melakukannya karena aku sendiri pun ingin mencari dan melihatnya,” kata Gao Lao-da tersenyum.

Tawanya terlihat agak aneh.

Lu Xiang-chuan merasa aneh dan bertanya, “Apakah kau ingin bertemu Lao-bo?”

Dengan pelan Gao Lao-da menjawab, “Aku ingin tahu Lao-bo itu seperti apa, selalu duduk di tempat tinggi, menguasai hidup dan mati seseorang. Sekarang dia kabur dari kejaran orang, dan tidak dapat melindungi dirinya sendiri. Sekarang akan seperti apakah dia?”

Lu Xiang-chuan pun terdiam, setelah itu baru berkata, “Aku kira dia juga seperti orang lain, dia sedang berada dalam kesedihan dan ketakutan, memutuskan suara hal pun tidak seperti dulu lagi, yang begitu percaya diri dan tegas.”

“Apakah semua orang akan menjadi seperti itu?”

“Benar.”

Mata Lu Xiang-chuan terlihat seperti ketakutan. Apakah dia juga takut nasibnya akan seperti Lao-bo?

Gao Lao-da masih tertawa dan berkata, “Maksudmu Lao-bo sudah tidak menakutkan lagi?”

Lu Xiang-chuan mengangguk dan berkata, “Karena itu bila kau ingin mencarinya, tidak perlu terlalu khawatir.”

“Aku tidak khawatir, sebab bukan aku yang akan mencarinya.”

“Mengapa bukan kau yang mencarinya?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Sebab aku tahu ada seseorang yang bisa membantuku mencari Lao-bo.”

“Siapa?”

“Meng Xing-hun, dia yang paling bisa menemukan Lao-bo.”



Wajah Lu Xiang-chuan tetap datar seperti tidak pernah mendengar nama Meng Xing-hun.

Pada saat Lu Xiang-chuan marah atau membenci seseorang wajahnya selalu tidak ada ekspresi.

Gao Lao-da tertawa lebih senang lagi dan berkata, “Bukankah kau mengenal Meng Xing-hun?”

Lu Xiang-chuan mengangguk dan berkata, “Tapi aku tidak tahu dia ada di mana.”

“Aku tahu, karena aku sudah melihatnya.”

Mata Lu Xiang-chuan menyipit dan bertanya, “Di mana?”

“Dia ada di sekitar sini.”

“....”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Apakah kau tahu siapa pemilik tanah beribu-ribu hektar ini?”

“Kau.”

“Karena itu bila dia ada di sini, orang yang pertama tahu tentunya aku,” kata Lu Xiang-chuan.

Gao Lao-da tersenyum dan berkata, “Memang orang yang pertama harus tahu adalah dirimu, tapi aku lebih tahu siapa dia.”

“Tapi kau tidak mengenal tempat ini.”

“Tempat ini mati, sedangkan orang itu hidup.” Dengan pelan Gao Lao-da melanjutkan, “Hanya aku yang tahu bila dia berada di suatu tempat akan bersembunyi di mana. Dan dengan cara apa menghindari dari perhatian orang.”

Akhirnya Lu Xiang-chuan mengangguk dan berkata, “Benar juga kau lebih memahami dia.”

“Di dunia ini yang paling memahami Meng Xing-hun adalah aku dan yang paling memahami Lao-bo adalah kau,” kata Gao Lao-da.

“Kapan kau bertemu dengannya?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Sebelum bertemu denganmu.”

“Apakah dia melihatmu?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Tidak.”

“Kau akan memakai cara apa supaya dia mau mencari Lao-bo untuk kita?”

“Tidak menggunakan cara apa pun, sebab dia ke sini mencari Lao-bo dan juga dirimu.”

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Walaupun seorang perempuan bisa menjaga rahasia, tapi pada saat hidup dengan seorang laki-laki selama satu tahun dia tidak akan punya rahasia lagi.”

Lu Xiang-chuan sepertinya tidak mendengar kata-kata Gao Lao-da, dengan pelan dia berkata, “Bila dia sudah datang, mengapa dia tidak kemari?”

“Sebab dia tidak suka melakukan hal apa pun di malam hari.”

“Oh!”

“Ada yang mengira, bila melakukan hal yang sangat rahasia harus di malam hari,” kata Gao Lao-da.

“Apakah itu salah?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Sangat salah, karena orang-orang seperti kita pada malam hari malah lebih waspada bila kau menganggap ini adalah kesempatan, biasanya adalah sebuah perangkat yang sedang menunggumu.”

“Apakah Meng Xing-hun akan masuk perangkap?”

“Tidak akan,” jawab Gao Lao-da. Gao Lao-da tertawa dan berkata lagi, “Walaupun dia masih muda pada saat dia berumur antara 7-8 tahun, dia sudah lebih dewasa.”

“Kapan dia akan menyerang?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Besok, setelah makan siang.”

Lu Xiang-chuan tampak berpikir dan berkata, “Benar, setelah makan siang orang akan lebih santai dan lengah tidak ada yang memilih waktu seperti ini untuk menyerang.”

“Bila sudah makan, biasanya kita akan mengantuk tidur lebih nyenyak dari malam hari.”

Lu Xiang-chuan melihat ke tempat jauh dan dengan pelan dia bertanya, “Apakah hari ini dia akan datang?”

“Mungkin dia sudah mendengar tentang Lao-bo, maka dia akan datang,” kata Gao Lao-da.

Gao Lao-da tersenyum.

Bila melihat senyuman mereka, kita akan menyangka bahwa mereka adalah orang yang paling baik.

Namun ada satu hal. yang tidak boleh dilupakan.

Kecuali Gao Lao-da dan Lu Xiang-chuan di dunia ini masih banyak orang tersenyum tapi di balik senyumnya tersimpan sebilah pisau yang tajam.

Sebilah pisau yang dapat membunuh orang tapi tidak mengeluarkan darah.

Ooo)dw(ooO



Meng Xing-hun tidur dengan nyenyak.

Bila dia memang ingin tidur, pasti tidurnya sangat nyenyak.

Di mana pun dan kapan pun dia selalu dapat tidur dengan nyenyak, apalagi tadi dia sudah sarapan pagi dan tidur di tempat tidur yang tidak begitu keras.

Sekarang ini, apakah dia masih bisa tidur? Di rumah masih ada beras dan minyak. Pada saat dia akan pergi, Xiao Tie memasukkan semua uang ke dalam bungkusannya tapi Meng Xing-hun mengeluarkan setengahnya dan memasukkan kembali ke dalam kotak perhiasan Xiao Tie.

Uang tidak begitu banyak, tapi cukup untuk Xiao Tie dan Bao-bao hidup sementara dia pergi.

Dalam setahun ini hidup mereka sangat sederhana.

Tiba-tiba dia mengenang kembali saat pertama kali bertemu dengan Xiao Tie.

Xiao Tie keluar dari rumah makan yang mewah banyak pemuda yang mengelilinginya. Dia mengenakan baju berwarna merah dan naik kereta kuda yang mewah pula.

Bila pada saat itu ada orang yang melihatnya, dia tidak akan menyangka bahwa Xiao Tie sekarang sudah berubah banyak. Penampilannya sekarang seperti seorang nelayan perempuan, tangan yang mulus sudah berubah menjadi kasar.

Demi Meng Xing-hun, Xiao Tie sudah mengorbankan banyak hal. Meng Xing-hun sangat berharap pada suatu hari dia bisa membalas semua pengorbanan Xiao Tie.

Sebelum berangkat Xiao Tie terus tidur dalam pelukan Meng Xing-hun. Malam itu mereka sama sekali tidak tidur.

“Kau harus segera pulang,” kata Xiao Tie.

“Aku pasti akan pulang.”

Bila tidak ada Meng Xing-hun, apakah Xiao Tie dapat hidup sendiri? Hidupnya begitu susah, apakah dia dapat meninggalkan beban ini sendirian?

Karena itu, Meng Xing-hun bersumpah, walau bagaimana pun dia akan pulang, dia tidak akan meninggalkan Xiao Tie sendiri. Apakah dia pasti bisa pulang?

Sinar matahari masuk ke dalam ruangan melalui kertas jendela, sangat lembut seperti sinar bulan.

Meng Xing-hun masih tidur dengan nyenyak tapi ah mata sudah mengalir dari sudut matanya kemudian menetes ke bantal.

Pekarangan di luar masih sepi, tiap orang yang menginap di penginapan kecil itu kebanyakan adalah orang yang kemalaman dan akhirnya menginap di sana. Karena itu sebelum hari terang, mereka sudah akan berangkat lagi. Pada saat itu penginapan sangat ramai, bermacam-macam orang datang hilir mudik, ada yang makan ada yang minta teh dan minta disiapkan kuda untuk segera berangkat.

Pada saat itu Meng Xing-hun masuk ke ruangan itu, dia yakin tidak akan ada orang yang memperhatikan dia. Tempat yang tidak mau didatangi orang dia akan datang. Pada saat orang sudah pergi, dia akan datang.

Walaupun Lu Xiang-chuan sudah menyuruh orang untuk mencari tahu keberadaan Meng Xing-hun, tapi pada saat seperti ini mereka juga pasti sedang sarapan.

Tapi tidak ada yang menyangka, apa dia sudah datang sekarang. Bagaimana dengan kemarin malam?

Mungkin tidak ada yang tahu semalam Meng Xing-hun berada di mana. Dia tidur di atap rumah orang lain, dia hanya berbaring di atap rumah sambil memandang bintang meteor.

Dia tetap seperti dulu, sering mengkhayalkan rahasia meteor.

Orang jarang bisa berubah.

Mungkin hanya perempuan saja yang bisa berubah. Demi cinta mereka bisa berkorban dan hal ini tidak dapat dipahami oleh laki-laki.

Air mata. sudah kering, pelan-pelan Meng Xing-hun membalikkan badannya. Tubuhnya belum dibalikkan dia sudah berhenti. Karena jendela kamarnya tiba-tiba terbuka.

Hanya ada satu orang yang berani membuka jendelanya. Tubuh Meng Xing-hun mulai kaku.

Dia bukan seorang pengecut, juga tidak takut untuk bertemu orang namun orang ini merupakan pengecualian. Karena dia merasa tidak enak hati kepada orang itu.

Orang itu sudah datang, mau tidak mau dia harus bertemu dengannya.

“Apakah aku boleh masuk?”

“Silahkan!”

Suara Gao Lao-da begitu lembut dan tawanya begitu baik serta bersahabat. Sorot mata Gao Lao-da masih penuh dengan perasaan dan pengertian.

Di kamar itu hanya ada sebuah kursi dan Gao Lao-da langsung mendudukinya. Meng Xing-hun sendiri duduk di tepi tempat tidur di hadapan Gao Lao-da. Mereka saling memandang. Tidak tahu kalimat pertama yang harus dikatakan.



Setelah lama Gao Lao-da baru bertanya dengan tersenyum, “Kau lihat padaku sekarang, bagaimana keadaanmu menurutmu?”

Meng Xing-hun kut tertawa dan menjawab, “Kau masih seperti dulu, tidak ada perubahan.”

“Kau melihat tidak jelas, sebenarnya aku sudah tua.”

Dia tidak berbohong.

Karena pada waktu Gao Lao-da tertawa, Meng Xing-hun melihat ada kerutan di sudut matanya yang semakin bertambah. Sepasang mata yang indah sudah tidak begitu bercahaya. Mulai terlihat lelah dan lesu.

Gao Lao-da menghela nafas dan berkata, “Dalam setahun ini hidupku tidak begitu baik, aku jadi cepat tua.”

Meng Xing-hun mengerti maksud perkataan Gao Lao-da. Dia melewati satu tahun ini hanya memikirkan Meng Xing-hun. Meng Xing-hun ingin mengatakan beberapa kalimat untuk menghibur Gao Lao-da, tapi dia tidak bisa. Mungkin ada orang yang sejak lahir tidak dapat menghibur orang lain dengan kata-kata.

Tiba-tiba Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Kau tidak perlu mengatakan apa-apa, aku sudah mengerti.”

“Apakah kau tidak menyalahkanku?” kata Meng Xing-hun.

Dengan lembut Gao Lao-da menjawab, “Tiap orang mempunyai hak dalam menentukan hidupnya, aku pun akan seperti itu.”

Meng Xing-hun terharu dan juga sangat berterima kasih. Meng Xing-hun merasa dia berhutang budi kepada Gao Lao-da, mungkin seumur hidup tidak akan bisa dibayar.

Lebih baik kita berhutang budi kepada orang lain dari pada kita dihutangkan oleh orang lain.

“Apakah dia memperlakukanmu dengan baik?”

“Sangat baik,” jawab Meng Xing-hun.

Gao Lao-da terlihat sangat iri.

“Kalau begitu kau hidup dengan bahagia, bila ada seorang perempuan yang dapat membahagiakan laki-laki sepertimu pasti akan bahagia.”

Banyak laki-laki menganggap perempuan sangat lemah, meng-anggap laki-laki dapat mengatur semua perempuan. Tapi laki-laki tidak tahu bahwa nasib mereka selalu ada di tangan perempuan.

Perempuan bisa membuat laki-laki bahagia seperti di surga, juga bisa membuat hidup laki-laki susah seperti di neraka.

Walaupun laki-laki mempunyai cita-cita yang tinggi, tapi bila mencintai seorang perempuan yang menakutkan, seumur hidup laki-laki itu akan menjadi budaknya. Hidup laki-laki ini akan hancur.

“Kau hidup dengan baik, mengapa kau pulang?”

“Apa benar kau tidak tahu?” jawab Meng Xing-hun.

“Kalau kau kemari hanya untuk memberi selamat kepada Lao-bo, kau sudah terlambat.”

“Sudah terlambat? Apakah terjadi sesuatu kepada Lao-bo?”

“Tidak ada yang tahu sudah terjadi apa pada Lao-bo, tidak ada yang berani datang ke taman bunga Lao-bo.”

“Memangnya apa yang terjadi?” tanya Meng Xing-hun.

“Tempat itu tiba-tiba menjadi kacau, sepertinya banyak orang asing yang lalu lalang...” Gao Lao-da melanjutkan lagi, “Kau bisa ke sana untuk menjenguknya, karena kalian mempunyai hubungan yang khusus.”

Meng Xing-hun segera berdiri tapi begitu melihat Gao Lao-da dia duduk kembali.

“Kau tidak perlu memikirkan diriku, aku hanya ingin bertemu denganmu, kapan pun aku bisa pergi.”

“Apakah kau akan pulang?”

“Kecuali kembali ke rumah tidak ada tempat yang bisa kusinggahi lagi.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya dan bertanya, “Apakah keadaan rumah mereka masih seperti dulu?”

“Mana mungkin masih sama,” Dia menghela nafas dan berkata, “Semenjak kau pergi, Ye Xiang juga pergi. Ada yang berkata dia mati di tangan Lao-bo, tapi itu tidak dapat dipercaya. Xiao He tidak pergi tapi dia sudah menjadi idiot, karena dipukul orang, makan pun harus disuap.”

“Untung masih ada Shi Qun,” kata Meng Xing-hun.

“Shi Qun pun tidak ada.”

Tanya Meng Xing-hun dengan berteriak, “Kemana dia?!”

“Sejak tahun kemarin aku menyuruhnya pergi ke utara hingga saat ini dia belum pulang. Juga tidak ada kabar darinya.”

Meng Xing-hun bertanya, “Apakah dia mengalami kecelakaan? Menurutku orang utara pun tidak ada yang bisa mengalahkannya.”



“Tidak ada seorang pun yang tahu, di dunia persilatan tiap hari pasti ada perubahan, apalagi sudah setahun,” kata Gao Lao-da.

Tawa Gao Lao-da tampak sedih dan dia berkata, “Mungkin dia tidak apa-apa, hanya mungkin dia tidak mau kembali ke sini. Setiap orang bisa mencari masa depan yang lebih baik, dia berhak menentukan nasibnya sendiri, aku tidak akan menyalahkannya.”

Meng Xing-hun kembali menundukkan kepalanya, hatinya sakit seperti ditusuk jarum.

Dengan sedih Gao Lao-da berkata, “Teman lama sudah pergi satu per satu, kadang-kadang aku pun merasa kesepian. Karena itu bila kau ada waktu mampirlah sekali-kali untuk menjengukku.”

Tiba-tiba Gao Lao-da tertawa lagi dan berkata, “Bila kau bisa membawanya pulang, aku akan lebih senang lagi.”

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya dan berkata, “Aku pasti akan pulang menjengukmu, asal aku tidak mati, aku akan membawa dia kemari untuk menjengukmu.”

Meng Xing-hun merasa bahwa Gao Lao-da sudah tidak sekuat dulu, dia merasa punya tanggung jawab untuk melindunginya dan tidak akan membiarkannya merasa kesepian.

Perempuan yang pintar pasti mempunyai cara untuk menaklukkan laki-laki yaitu membiarkan laki-laki merasa bahwa dia sangat lemah dan harus dilindungi. Karena itu bila kita melihat ada perempuan yang terlihat lemah belum tentu dia pasti seperti itu mungkin dia lebih kuat dari perkiraan kita.

Taman bunga Lao-bo selalu seperti itu. Begitu masuk baru terlihat ada orang dan mereka sangat banyak.

Tiap sudut taman itu mungkin banyak orang yang akan keluar. Setiap orang siap untuk mencabut nyawamu.

Meng Xing-hun sudah lama masuk ke taman bunga itu. Bunga chrysan sedang mekar-mekarnya, di bawah sinar matahari tampak berkilau seperti emas.

Dia berjalan sudah lama tapi tetap tidak terlihat seorang juga, tidak terdengar ada suara.

Ini membuatnya terasa aneh.

Bila Meng Xing-hun masuk ke dalam semak bunga, biasanya sudah ada perangkap, sekarang hanya ada tanah kosong dan wangi bunga. Sepertinya semua orang sudah menghilang.

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya. Semakin tidak menemukan orang di sana semakin membuatnya tegang.

Di sini sudah terjadi perubahan yang besar. Dia tidak habis berpikir. Walaupun di sini sama sekali tidak ada orang, tapi seharusnya Lao-bo ada di sini.

“Di dunia ini tidak ada orang yang dapat mengusirnya apalagi untuk membunuhnya.”

Hal ini tidak pernah diragukan oleh Meng Xing-hun tapi sekarang.... Dia teringat kepada Lu Xiang-chuan.

Apakah Lao-bo sudah dibunuh oleh Lu Xiang-chuan?

Kalau begitu Lu Xiang-chuan pasti ada di sini, tapi mengapa dia juga menghilang, ini sangat aneh.

Di balik semak-semak ada beberapa rumah yang indah. Meng Xing-hun tahu bahwa rumah itu adalah rumah Lao-bo. Dia pernah menemani Lao-bo makan siang.

Tempat makan masih seperti dulu tapi pintunya sudah hancur.

Meng Xing-hun masuk ke dalam dan terlihat tempat tidur sudah hancur terlihat melihar ada jalan rahasia di bawah tempat tidur itu.

Dia masih melihat ada sebuah pintu dan tempat tidur yang sudah dihancurkan oleh Lu Xiang-chuan, tapi dia tidak tahu bahwa perahu itu memang sengaja disiapkan oleh Lu Xiang-chuan untuk dirinya.

“Di dunia bila ada orang yang dapat menemukan Lao-bo dia adalah Meng Xing-hun.”

Ada orang yang ditakdirkan mempunyai bakat seperti seekor anjing pelacak dan Meng Xing-hun adalah orang semacam itu.

Semua orang yang melarikan diri pasti akan meninggalkan jejak. Karena orang yang pembawaannya tenang pasti akan berubah menjadi ceroboh dan akan meninggalkan jejak, dia tidak akan melewatkan jejak itu.

Gao Lao-da sangat memahami dan juga mempercayai Meng Xing-hun. Asalkan Meng Xing-hun berhasil menemukan Lao-bo, Gao Lao-da akan segera mencari Lu Xiang-chuan.

Perahu itu sangat kecil dan ringan. Di dalam perahu ada sebuah lampu yang masih bercahaya. Terlihat sungai kecil yang berliku-liku dan mungkin juga berbahaya.

Di depan mungkin akan terjadi sesuatu yang akan mencabut nyawa seseorang. Tapi bila sudah sampai di tempat ini, apakah dia bisa kembali lagi?

Meng Xing-hun memegang dayung dengan erat dan telapak tangannya sudah berkeringat.

Apakah dia dapat keluar dari tempat ini hidup-hidup? Kemana sungai ini akan berakhir? Apakah ke neraka?



Ooo)dw(ooO

Ma Jia-yi sebenarnya adalah tempat untuk para kurir menginap, letaknya sekitar 70 hingga 80 h dari taman bunga Lao-bo. Semenjak kurir mengubah arah jalan maka tempat ini dibiarkan begitu saja dan tempat ini semakin sepi.

Walaupun tempat ini sepi, tetap masih ada orang. Tempat ini tinggal beberapa puluh keluarga dan diantaranya ada yang bernama Ma Feng-zhong, dia tinggal di rumah milik pemerintah.

Ma Feng-zhong orangnya seperti namanya, sangat sopan dan hidupnya sangat teratur. Dari lahir hingga sekarang tidak pernah melakukan hal yang membuat orang menjadi bingung dan merasa aneh.

Bila tiba waktunya untuk menikah, dia akan menikah, bila sudah saatnya mempunyai anak, istrinya akan melahirkan anak untuknya. Sekarang dia sudah mempunyai dua orang anak.

Seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan.

Istrinya adalah ibu rumah tangga yang baik. Pandai memasak, karena itu Ma Feng-zhong makin hari semakin gemuk.

Biasanya orang gemuk disukai orang-orang, apalagi dia mempunyai istri yang baik.

Karena itu rumah Ma Feng-zhong selalu didatangi oleh para tamu, setelah makan masakan istri Ma Feng-zhong, mereka main catur kemudian tamu-tamu akan pulang dan tidak lupa memuji bunga yang ditanam di pekarangan Ma Feng-zhong.

Ma Feng-zhong selalu tertawa dan mengiyakan.

Menanam bunga adalah hobi yang disukainya. Kecuali menanam bunga, dia pun senang pada kuda. Walaupun dia hanya mempunyai dua ekor kuda, tapi kuda-kudanya adalah kuda yang cepat dan didatangkan dari Mongolia. Ma Feng-zhong mengurus kedua ekor kuda ini seperti mengurus anaknya sendiri.

Bila cuaca sedang bagus, dia akan memasang kuda-kuda itu di kereta kemudian membawa keluarganya pergi jalan-jalan, tapi dia tahu bila dia mempunyai kepentingan mendadak, dia tidak akan menunggang kudanya. Biasanya dia mengeluarkan uang dari koceknya dan menyewa kuda orang lain.

Tapi ini berarti bukan dia tidak menyayangi kedua anaknya.

Orang-orang tahu bahwa Ma Feng-zhong sering dinasehati oleh orang-orang karena dia sangat sayang kepada kedua anaknya, begitu pun dengan Nyonya Ma.

Bila kedua anaknya menginginkan sesuatu, sebisa mungkin dia akan mengabulkannya. Bila mereka melakukan kesalahan atau kenakalan, Ma Feng-zhong belum pernah memarahi mereka.

Sekarang anak-anaknya sudah berumur 8 hingga 9 tahun, mereka mulai mengerti. Nyonya Ma ingin menyekolahkan mereka ke kota tapi Ma Feng-zhong malah melarangnya.

Kadang-kadang Nyonya Ma pun memarahi Ma Feng-zhong.

“Kalau anak perempuan kita buta huruf tidak jadi masalah tapi kalau anak laki-laki buta huruf, bagaimana? Bila khawatir mereka sekolah di luar rumah semestinya bisa

mencari guru yang dapat mengajar di rumah. Mengapa kau tiap hari hanya bermain-main saja dengan mereka?"

Ma Feng-zhong pasti dengan tertawa mengiyakan permintaan istrinya. Tapi bila anak-anak ingin memancing dia akan meletakkan buku dan menemani mereka pergi memancing.

Ma Feng-zhong tidak tega meninggalkan anak-anaknya. Bila dia ada waktu dia pasti akan menemani mereka. Walaupun mereka bermain permainan apa saja, Ma Feng-zhong belum pernah mengatakan 'tidak'.

Nyonya Ma sudah tidak dapat berbuat apa-apa, kecuali mengenai masalah ini, apa pun yang dikatakan oleh istrinya Ma Feng-zhong pasti akan menurut.

Orang-orang desa sangat iri kepada nyonya Ma, mungkin leluhur nyonya Ma mengumpulkan banyak pahala dalam kehidupan sebelumnya maka dia bisa mendapat suami yang begitu baik.

Hal ini membuat Nyonya Ma sangat bangga, karena Ma Feng-zhong adalah ayah dan suami yang baik. Juga teman yang baik.

Hal ini tidak ada yang menyangkal. Tapi siapa pun tidak ada yang menyangka bahwa Ma Feng-zhong mempunyai sebuah rahasia.

Rahasianya hanya satu. Rahasia yang begitu menakutkan.

Hari itu cuaca sangat cerah, nyonya Ma merasa hari itu seperti hari biasanya.

Karena itu nyonya Ma sengaja memasak beberapa macam sayur yang Ma Feng-zhong sukai. Dan mengundang teman-teman Ma Feng-zhong untuk makan



malam di rumah mereka. Mereka menyambutnya dengan gembira.

Setelah makan malam mereka akan bermain catur. Setelah tamu-tamu pulang, sebelum pulang tidak lupa mereka memuji bunga-bunga yang berada di pekarangan.

Sekarang ini yang sedang mekar adalah bunga Chrysan. Tamu-tamu sudah pulang tapi Ma Feng-zhong masih mondar-mandir di pekarangan, sepertinya tidak ingin masuk ke dalam rumah untuk tidur.

Cuaca sangat cerah, angin berhembus tidak terlalu dingin juga tidak terlalu panas.

Nyonya Ma mengeluarkan kursi yang terbuat dari anyaman rotan dan membuat sepoci teh. Mereka berdua mengobrol di pekarangan.

“Xiao Zhong sekarang ini sudah berusia 10 tahun tapi dia belum pernah belajar satu buku pun. Kau akan membiarkannya sampai kapan?”

Ma Feng-zhong terdiam kemudian tertawa dan berkata, “Mungkin aku yang harus mengajarkan mereka membaca.”

Nyonya Ma menjadi lega mendengar jawaban Ma Feng-zhong dengan tertawa dia berkata, “Sebenarnya dari dulu kau harus sudah mengajar mereka membaca. Aku tidak mengerti mengapa harus menunggu sampai sekarang?”

Dengan tersenyum Ma Feng-zhong berkata, “Kadang-kadang ada hal yang seharusnya kau tidak perlu mengerti.”

“Hal apa?” tanya nyonya Ma.

“Masalah laki-laki, lebih baik perempuan jangan tanya. Sebab bila sudah waktunya, aku akan memberitahumu.”

Ma Feng-zhong tidak paham kepada perempuan.

Perempuan bila disuruh jangan bertanya, maka dia akan semakin, ingin tahu dan terus bertanya, “Kapan? masalah apa?”

Dengan tersenyum Ma Feng-zhong berkata, “Melihat keadaan sekarang mungkin tidak akan terjadi apa-apa.”

Dengan nikmat Ma Feng-zhong menghirup tehnya, kemudian dengan tertawa dia berkata, “Kau tidur saja dulu.”

Artinya pembicaraan sudah selesai. Nyonya Ma pun menuruti keinginan suaminya dan dia minum teh itu.

Bara saja dia minum seteguk, tiba-tiba pohon bunga Chrysan bergoyang-goyang. Nyonya Ma mengira dirinya pusing tapi pohon itu bergoyang semakin kencang.

Tiba-tiba ada beberapa pohon bunga Chrysan yang terbang ke udara, tanah pun ikut berhamburan. Di bawah terlihat ada sebuah lubang dan ada kepala seseorang yang keluar dari sana.

Kepala yang botak yang pertama kali keluar, wajahnya pucat kehijauan seperti sebuah topeng tembaga.

Tapi itu bukan topeng karena dia bisa bergerak dan bernafas.

Melihat caranya bernafas seperti sudah lama tidak pernah bernafas. Siapakah orang itu? Apakah dia setan yang kabur dari neraka?

Nyonya Ma sangat kaget dan hampir pingsan.

Tengah malam begini tiba-tiba ada kepala orang yang keluar dari dalam tanah, mungkin orang lain pun akan terkejut hingga pingsan. Tapi Ma Feng-zhong sedikit pun tidak terkejut, dia seperti tahu akan terjadi hal ini.

Dia tidak lari malah mendekatnya, melihat gerakan Ma Feng-zhong dia tidak mirip orang yang kegemukan yang terlalu banyak makan.

Nyonya Ma belum pernah melihat suaminya begitu lincah dan cepat.

Orang yang berada di bawah tanah sudah keluar.

Ma Feng-zhong tidak pendek tapi orang ini lebih tinggi dari Ma Feng-zhong, kurang lebih ada satu meter lebih tinggi. Udara begitu dingin tapi dia tidak mengenakan baju. Dia terlihat seperti seorang dewa raksasa.

Ma Feng-zhong langsung meloncat ke sana dan bertanya, “Mana Lao-bo?”

Raksasa itu tidak menjawab, malah balik bertanya, “Apakah kau yang bernama Ma Feng-zhong?”

Cara bicaranya sangat kaku dan terdengar cadel, kelihatannya sudah lama dia tidak bicara. Pada saat bicara pun matanya tidak menatap Ma Feng-zhong.

Sekarang Nyonya Ma dapat melihat dengan jelas bahwa raksasa ini ternyata buta.

“Aku yang bernama Ma Zhong,” kata Ma Feng-zhong.

Mengapa dia tidak mengaku bahwa dia bernama Ma Feng-zhong?

Tapi raksasa ini mengganggu, sepertinya sangat puas dengan jawaban Ma Feng-zhong. Kemudian dia membalikkan tubuhnya dan menaruh seseorang yang dikeluarkan dari lubang itu.

Seorang perempuan muda dan cantik tapi wajahnya sangat ketakutan, tampak gemetar. Tubuhnya dibungkus oleh selimut tipis, tapi Nyonya Ma bisa melihat bahwa di balik selimut itu dia telanjang bulat.



Seorang perempuan bila melihat perempuan lain biasanya akan melihat dengan teliti. Perempuan itu begitu muda dan cantik mengapa bisa keluar dari bawah tanah?

Nyonya. Ma tidak tahu alasannya.

Siapa pun tidak akan tahu. Tidak ada yang tahu bahwa jalan keluar dari lubang rahasia Lao-bo adalah di pekarangan Ma Feng-zhong.

Juga tidak ada yang menyangka bahwa Ma Feng-zhong mempunyai hubungan dengan Lao-bo.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 19**

Walaupun Lao-bo tidak bisa berdiri dengan tegak, tapi suaranya masih terdengar begitu berwibawa dan hangat, hanya sepasang matanya saja yang terlihat agak lelah.

Perempuan itu sedang memandang Lao-bo, tapi badannya masih gemetar.

Ma Feng-zhong sudah berlutut di bawah.

“Berdiri, cepat berdiri! Apakah kau lupa bahwa aku tidak suka diberi hormat seperti ini?” Suara Lao-bo terdengar masih kuat dan tenang. Ma Feng-zhong kemudian berdiri setelah mendengarkan kata-kata Lao-bo.

Kata Ma Feng-zhong, “Sekarang Aku sudah hidup enak, tidur pun nyenyak.”

“Artinya kau mempunyai istri yang baik,” kata Lao-bo tersenyum.

Lao-bo melihat Nyonya Ma dan berkata, “Aku harus berterima kasih kepadamu karena kau mengurus suamimu dengan baik.”

“Kemarilah beri hormat kepada Lao-bo,” kata Ma Feng-zhong.

Nyonya Ma adalah perempuan penurut, tapi sekarang dia sedang ketakutan kakinya menjadi terasa lemas, bagaimana dia bisa berdiri?

“Tidak perlu ke sini, aku....” Lao-bo mengepalkan tangannya, daging di sudut mulutnya karena kesakitan menjadi kaku.

Tidak ada orang yang dapat membayangkan bahwa Lao-bo sedang menahan sakit yang amat sangat, hanya Lao-bo yang bisa merasakan sakit seperti itu.

Ma Feng-zhong sangat marah dan bertanya, “Siapa? Siapa yang berusaha membunuh tuan?”

Lao-bo tidak menjawab. Tapi dari matanya terlihat Lao-bo begitu sedih dan marah. Keringat pun ikut bercucuran.

Ma Feng-zhong tidak berani bertanya lagi, dia membalikkan tubuhnya menuju kandang kuda.

Dengan cepat dia mendorong kereta yang sudah dipasang dengan dua ekor kuda dan membawanya ke pekarangan.

Sekarang Lao-bo baru bisa menarik nafas panjang dan berkata, “Persiapanmu sangat baik, dua ekor kuda ini adalah kuda yang bagus.”

“Aku tidak pernah lupa pada pesan-pesan Tuan.”

Nyonya Ma melihat suaminya, dia baru mengerti sekarang mengapa dia senang menanam bunga, mengapa dia suka memelihara kuda. Semuanya hanya untuk orang tua yang sedang terluka parah ini.

Nyonya Ma berharap orang tua itu cepat pergi. Jangan mengganggu hidup mereka yang sudah tenang.

Raksasa itu akhirnya naik ke dalam kereta kuda.

“Apakah kau tahu jalannya?” tanya Lao-bo.

Raksasa itu mengangguk. “Apakah ada orang di luar?”

Seharusnya Ma Feng-zhong yang menjawab, tapi raksasa ini dengan cepat mengangguk lagi.

Telinganya sangat peka dan tajam, bila di luar ada orang atau setan dia akan segera bisa mendengarnya karena telinga orang buta lebih peka.

Hati Nyonya Ma begitu berat. Apakah mereka harus menunggu hingga tidak ada orang baru mau pergi? Harus berapa lama menunggu? Tapi Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Baiklah, sekarang kita boleh pergi!”

Gerakan mereka begitu rahasia tapi mengapa harus menunggu hingga di luar tidak ada orang baru bisa pergi?

Nyonya Ma merasa aneh tapi ada hal yang lebih aneh lagi.

Lao-bo tidak ikut masuk ke dalam kereta kuda itu. Mengapa, dia tidak pergi? Apakah dia akan tinggal di sini?

Hati Nyonya Ma terasa berat.

Apakah dia tidak takut akan ada seseorang yang mengejanya di jalan bawah sana?

Nyonya Ma bukan orang pintar tapi juga tidak terlalu bodoh, dia melihat ada seorang yang tua harus bersembunyi dari kejaran musuh.

Kalau pak tua itu tidak pergi, hidup mereka yang tadinya tenang akan segera berakhir.

Nyonya Ma ingin mengusir mereka, semakin jauh semaian baik, tapi dia tidak berani, dia hanya



menundukkan kepala. Air mata pun tidak berani menetes dari matanya.

Ma Feng-zhong sudah membuka pintu dan dia membalikkan, badan melihat raksasa itu.

Mata raksasa itu seperti ikan mati memandang terus ke depan. Sinar bintang menyinari wajahnya yang pucat dan hijau. Bila hari biasa wajahnya tidak ada ekspresi tapi hari ini kesedihan membuat wajahnya jadi bengkok.

Tiba-tiba dia turun dari kereta, berlari mendekati Lao-bo dan memeluk Lao-bo dengan erat.

Kebetulan saat itu Ma Feng-zhong bisa melihat wajahnya dia melihat ada dua tetes air mata keluar dari matanya yang gelap dan terlihat tidak berdaya.

Orang buta pun bisa menangis.

Lao-bo tidak bicara juga tidak bergerak, setelah lama dia menghela nafas dan berkata, "Pergilah, mungkin di lain waktu kita masih bisa bertemu lagi."

Raksasa itu mengangguk, sepertinya masih ada yang harus dia bicarakan tapi dia tidak jadi untuk mengatakannya.

Kelihatannya Ma Feng-zhong pun ikut sedih dan dia berkata, "Dua ekor kuda ini sudah tahu jalan-jalan di sekitar sini. Dia bisa mengantarkanmu ke rumah Fang Lao-er, setelah sampai di sana dia akan mengantarkanmu keluar daerah."

Tiba-tiba raksasa itu berlutut, kepalanya menunduk sebanyak 3 kali dan dia berkata, "Semua masalah di sini, kuserahkan kepadamu."

Ma Feng-zhong pun ikut berlutut, kepalanya menyentuh tanah dan berkata, “Aku mengerti, pergilah dengan hati-hati.”

Si raksasa tidak bicara lagi, kereta kuda langsung pergi.

Pintu segera ditutup. Tiba-tiba sepasang anak keluar dari rumah, mereka menarik baju Ma Feng-zhong.

Anak laki-laki itu berkata, “Ayah, mengapa setan itu mengambil kuda kita?”

Dengan lembut Ma Feng-zhong berkata, “Kuda itu ayah yang berikan kepadanya dan dia bukan setan.”

“Kalau dia bukan setan, lalu siapa?” tanya anak laki-laki itu.

Ma Feng-zhong menghela nafas dan berkata, “Dia adalah orang yang sangat jujur dan setia kawan. Bila kau sudah besar kau harus seperti dia, itu yang dinamakan mempunyai jiwa ksatria.”

Suara Ma Feng-zhong tiba-tiba berubah, dia tidak bisa berkata apa-apa lagi.

Anak laki-laki itu seperti mengerti kata-kata ayahnya tapi anak perempuannya masih bertanya, “Sampai di mana rasa setia kawannya?”

Lao-bo menarik nafas dan menjawab, “Demi seorang kawan, dia bertahan hidup di tempat gelap selama puluhan tahun kecuali ayahmu, dialah yang paling setia kawan.”

Anak perempuan itu bertanya lagi, “Mengapa dia harus setia kawan? Dan apakah setia kawan itu?”

Anak laki-laki itu menjawab, “Setia kawan adalah berbuat baik kepada teman, laki-laki harus mempunyai rasa setia kawan.”

Dan dia menegakkan dada kecilnya dengan suara besar dia berkata, “Aku juga laki-laki, bila sudah besar harus seperti dia, harus setia kawan. Ayah, apakah itu benar?”

Ma Feng-zhong mengangguk tapi air matanya sudah menetes.

Lao-bo memegang tangan anak laki-laki itu, dengan lembut dia berkata, “Apakah dia putramu? Berapa usianya?”

“Belum genap 10 tahun,” jawab Ma Feng-zhong.

“Anak ini sangat pintar, bagaimana kalau ikut denganku?”

Mata Ma Feng-zhong terlihat bercahaya, tiba-tiba dia menjadi sedih dan dengan pelan berkata, “Sayang dia masih terlalu kecil, kalau 10 tahun lagi, mungkin....”

Dia menepuk-nepuk kepala anak itu dan berkata, “Pergilah, carilah ibumu!”

Nyonya Ma sudah merentangkan tangannya dan memeluk anaknya dengan erat.

Lao-bo melihat ibu anak itu, dia merasa sedih dengan pelan dia berkata, “Kau mempunyai istri yang baik, anak-anak pun mempunyai ibu yang baik, siapa nama ibunya?”

“Marganya pun Ma, bernama Yue-yun.”

Lao-bo mengangguk dan berkata berkali-kali, “Ma Yue-yun.... Ma Yue-yun....”

Lao-bo berkali-kali mengucapkan nama ini, seperti ingin mengingat dalam hatinya.

“Sekarang aku juga akan pergi!” kata Lao-bo kemudian. “Aku pun sudah siap, mari ikut aku.”



Di belakang pekarangan ada sebuah sumur, air sumur sangat dalam, tapi bersih dan bening. Di atas sumur tergantung ember yang besar.

Ma Feng-zhong menurunkan ember itu dan berkata, "Silahkan!"

Dengan pelan Lao-bo masuk ke dalam ember.

Dari tadi Feng-feng hanya melihat dari pinggir, sekarang pun dia merasa aneh. Feng-feng tidak tahu mengapa Lao-bo masuk ke dalam ember. Apakah dia akan ikut masuk ke dalam sumur?

Di bawah sumur banyak air, apakah dia akan bunuh diri? Tapi Lao-bo terus memelototinya, Feng-feng segera menundukkan kepala.

Ma Feng-zhong melihat Feng-feng kemudian Lao-bo bertanya, "Apakah gadis ini juga akan ikut dengan tuan?"

Dengan ringan Lao-bo berkata, "Apakah dia akan memilih mau ikut denganku?"

Ma Feng-zhong menoleh kepadanya, belum sempat dia bertanya, Feng-feng sudah berkata, "Aku sudah tidak punya pilihan lain."

Lao-bo melihat dia, tampak ada kehangatan tapi pada saat dia melihat Ma Feng-zhong dengan sedih dia berkata, "Untung kali ini ada dirimu."

Tiba-tiba Ma Feng-zhong berkata, "Tuan jangan mengkhawatirkan aku, aku sudah puluhan tahun hidup enak."

Lao-bo mengeluarkan tangannya dan memegang tangan Ma Feng-zhong dengan erat, kata Lao-bo, "Kau sangat setia, tidak ada kata-kata lain yang ada dalam sebuah kalimat."

“Silahkan tuan katakan,” kata Ma Feng-zhong.

Wajah Lao-bo sangat sedih dengan pelan dia berkata, “Seumur hidupku aku belum pernah salah menilai orang juga sudah mendapatkan beberapa teman yang baik.”

Lao-bo dan Feng-feng sudah turun ke dalam sumur kemudian menghilang. Melihat riak air yang makin menghilang, Ma Feng-zhong baru membalikkan badan. Dia sudah melihat istri dan kedua anaknya sedang menunggu dia. Sepasang matanya begitu lembut dan mengandung pengertian dan perhatian setelah menjadi suami istri selama puluhan tahun. Ma Feng-zhong sangat memahami istrinya.

Ma Feng-zhong tahu istrinya sudah berkorban banyak hal untuknya dan juga anak-anak. Walaupun susah atau tersiksa dia tidak akan mengomel.

Sekarang mereka semakin tua, begitu anak-anak sudah tidur mereka tetap seperti pasangan yang baru menikah, saling membutuhkan.

Ma Feng-zhong tahu keberuntungannya yang paling besar adalah menikah dengan istrinya.

Sekarang Ma Feng-zhong berharap istrinya bisa mengerti dan ingin istrinya bisa memaafkannya.

Anak-anak berlarian mendekatinya. Ma Feng-zhong bertanya, “Apakah kalian sudah lapar?”

Perut anak-anak sepertinya tidak pernah kenyang. Dengan tersenyum Ma Feng-zhong berkata, “Anak-anak jarang makan begitu malam, apakah hari ini bisa mendapatkan pengecualian?”

Ma Yue-yun menurut dan mengangguk, kemudian dia berkata, “Masih ada ikan dan telur asin, aku akan memasak mie.”

Mie sangat panas. Anak-anak menggulung mie dengan sumpitnya, setelah ditiup baru bisa dimakan. Makan mie pun mereka mempunyai cara.

Asal telah bisa melihat anak-anak Ma Feng-zhong sudah merasa senang tapi hari ini tawanya tidak biasa dan juga tidak bernafsu makan.

Ma Yue-yun sedang mencabut tulang-tulang ikan tapi matanya terus menatap suaminya dan akhirnya dia bertanya, “Mengapa aku tidak tahu kau mempunyai seorang Lao-bo (paman tua)?”

Ma Feng-zhong tidak tahu harus bagaimana menjawab, dia berpikir dengan lama lalu dengan pelan dia berkata, “Dia bukan Lao-bo yang sebenarnya,” kata Ma Feng-zhong “Kalau begitu siapa dia?”

“Dia adalah saudaraku, juga orang tuaku kalau tidak ada dia pada saat berumur 16 tahun aku sudah dibunuh orang, dan tidak dapat bertemu denganmu, karena itu...”

Dengan lembut Ma Yue-yun berkata, “Karena itu aku harus berterima kasih kepadanya, karena dia sudah menolong suamiku.”

Ma Feng-zhong meletakkan sumpitnya. Nyonya Ma tahu bila sumpit diletakkan artinya dia akan berbicara terus dan pasti ada masalah yang sangat penting.

Dan dia siap mendengarkan.

“Sekarang kau sudah tahu, aku tinggal di sini hanya untuk menjaga pintu keluar jalan rahasia.”

Dia menghela nafas dan berkata, “Aku berharap selamanya tidak ada yang menggunakan jalan rahasia itu, tapi tidak disangka hari ini dia datang.”

Ma Yue-yun terus mendengar.



“Lao-bo sudah keluar dari lorong itu, artinya di belakang pasti ada orang yang mengejanya.”

Tanya Ma Yue-yun, “Kalau begitu mengapa dia tidak naik kereta itu dan pergi?”

“Sebab orang yang mengejanya pasti orang yang sangat lihai, walaupun kuda-kuda itu berlari dengan kencang, akhirnya akan terkejar juga dan dia terluka begitu parah, mana mungkin bisa naik kereta kuda yang begitu kencang?”

Dengan perlahan Ma Feng-zhong berkata lagi, “Sekarang bila ada yang datang mengejar ke sini, pasti menganggap dia sudah naik kereta kuda itu melarikan diri, tidak akan ada yang menyangka bahwa dia masih ada di sini, lebih-lebih tidak menyangka dia bersembunyi di sebuah sumur.”

Ma Yue-yun baru tahu mengapa harus ada orang yang pergi naik kereta kuda. Maksudnya adalah menyuruh orang mengejar kereta kuda itu.

Kuda yang dipelihara oleh Ma Feng-zhong bukan untuk diberikan kepada Lao-bo supaya dapat melarikan diri melainkan untuk mengecoh orang lain.

Rencana ini sungguh tidak diduga dan sangat sempurna. Ma Yue-yun menarik nafas dan berkata, “Semua telah direncanakan oleh kalian.”

“Delapan belas tahun yang lalu sudah direncanakan oleh Lao-bo. Di mana pun Lao-bo tinggal dia akan meninggalkan jalan untuk mundur.”

Wajah Ma Yue-yun terlihat kekaguman dan dia berkata, “Dia benar-benar orang yang sangat jenius.”

“Benar.”

“Bagaimana dengan sumur itu? Apakah dia bisa seperti seekor ikan bersembunyi di dalam air?”

“Dia tidak bersembunyi di dalam air karena di dalam sumur' ada jalan untuk mundur.”

“Jalan mundur, seperti apa?” tanya Ma Yue-yun.

“Sebelum menggali sumur, dia sudah membuat rumah di dalam sumur. Tiap bulan bila aku ke pasar, pasti akan mengganti dengan makanan yang segar, walaupun Lao-bo tidak muncul, kebiasaan ini tidak pernah berhenti.”

Ma Feng-zhong berkata lagi, “Makanan itu tidak akan bertalian lama, paling sedikit hanya cukup untuk 3 hingga 4 bulan.”

“Bagaimana dengan air minum?” tanya Ma Yue-yun.

“Di dalam sumur banyak air, tidak akan habis.”

“Di dalam sumur semuanya adalah air, bagaimana bisa masuk ke dalam ramah itu.”

“Di dinding sumur ada pintu besi, begitu dindingnya ditekan pintunya akan bergeser ke dalam tembok.”

“Kalau begitu air sumur pun akan ikut masuk ke dalam.”

“Di dalam pintu ada sebuah kolam kecil, air kolam sama tingginya dengan air sumur, walaupun air sumur masuk ke dalam kolam, air kolam tidak akan banjir keluar.... air tidak akan mengalir ke tempat yang lebih tinggi, kau pasti mengerti hukum air ini bukan.”

“Rencana ini sangat sempurna, mengapa bisa terpikir oleh kalian?”

“Ini adalah cara berpikir Lao-bo, walaupun rencana ini sangat sempurna. Tapi akan cepat merasa bosan.”

Setelah makan semangkuk mie, mereka mulai merasa mengantuk dan tertidur di atas meja.

Ma Yue-yun melihat anak-anaknya dengan terpaksa dia tertawa dan berkata, “Sekarang dia bersembunyi di bawah sumur, mungkin tidak dapat ditemukan oleh orang-orang itu.”

Ma Feng-zhong terdiam cukup lama dan berkata, “Kecuali kita mengatakannya, tak akan ada orang lain yang tahu.”

Wajah Ma Yue-yun jadi pucat tapi dia memaksakan diri tertawa, “Mana bisa kita bicara kepada orang lain? Tidak perlu diberitahu pun aku tidak akan mengatakannya kepada orang lain.”

Wajah Ma Feng-zhong makin murung, “Sekarang kau tidak akan bicara, tapi bila ada yang mau membunuh anak kita, apakah kau masih bisa tutup mulut?”

Sumpit Ma Yue-yun terjatuh, jari-jarinya tampak gemeteran tidak bisa bicara setelah lama baru dia berkata dengan suara gemetar, “Kalau begitu kita harus pergi dari sini.”

Ma Feng-zhong menggelengkan kepalanya dan berkata, “Kita tidak bisa kabur.”

“Apa sebabnya?”

Ma Feng-zhong menghela nafas panjang, “Musuhnya bisa membuat Lao-bo kabur seperti ini, pasti diapun dapat mengejar kita ke mana pun.”

Ma Yue-yun masih gemetar dan berkata, “Kalau begitu kita harus bagaimana?”

Ma Feng-zhong tidak bicara apa-apa, satu kata pun dia tidak bicara, karena dia memang tidak perlu menjawab.



Dia hanya diam sambil memandang istrinya. Matanya terlihat sangat lembut tapi juga sedih.

Ma Yue-yun juga memandang suaminya penuh rasa kasih sayang dan kagum. Dia tahu semua perbuatan suaminya adalah mulia.

Ma Yue-yun tiba-tiba menjadi sangat tenang dan dia memegang tangan suaminya dengan lembut dan dia berkata, “Aku pun seperti dirimu, sudah hidup enak selama 10 tahun, walaupun terjadi apa-apa aku tidak akan marah.”

“Maafkan aku,” kata Ma Feng-zhong.

Begitu kalimat ini terlontarkan dari mulutnya. Matanya sudah penuh dengan air mata kecuali kata-kata ini dia sudah tidak dapat bicara apa-apa lagi.

Dengan lembut Ma Yue-yun berkata, “Kau tidak bersalah kepadaku, kau selalu baik kepadaku, aku hidup denganmu sudah cukup puas, bisa mati denganmu pun aku rela.”

Ma Yue-yun berkata lagi, “Semenjak menikah aku belum pernah meminta apa-apa kepadamu, sekarang aku hanya minta satu hal.”

“Katakanlah!”

Air mata Ma Yue-yun terus bercucuran dengan sedih dia berkata, “Kedua anak kita masih kecil mereka belum mengerti apa-apa, apakah kau bisa melepaskan mereka? Membiarkan mereka terus hidup?”

Ma Feng-zhong melihat ke arah lain tidak tega melihat anak-anaknya, dengan menangis dia berkata, “Aku tahu, anak-anak tidak berdosa, karenanya selama ini aku selalu menuruti kemauan mereka, selalu membuat mereka merasa gembira.”

“Aku mengerti.”

Sekarang dia baru mengerti mengapa suaminya sangat sayang kepada kedua anak mereka.

Ma Feng-zhong tahu bahwa anak-anaknya tidak akan hidup lama. Bagi seorang ayah adakah hal yang lebih menyedihkan dari itu?

Dengan mata masih menangis, Ma Yue-yun berkata, “Sekarang aku baru mengerti, kau harus bisa menahan kesedihan yang begitu dalam.”

Ma Feng-zhong berkata, “Aku selalu berdoa supaya kita tidak perlu menempuh jalan ini. Tapi sekarang sudah tidak ada pilihan lain.”

Ma Yue-yun berteriak, “Tapi kita bisa menyuruh anak-anak pergi meninggalkanmu dari tempat ini, walau mereka hidup sendiri walau kehidupan mereka hidup dengan baik atau buruk, walau mereka bisa atau tidak bertahan hidup, asal kau dapat melepaskan mereka, mati pun aku rela.”

Tiba-tiba Ma Yue-yun berlutut di depan suaminya dan menangis, dia berkata, “Aku belum pernah meminta apa pun darimu. Hanya kali ini saja aku minta kepadamu, kabulkanlah....”

Ma Feng-zhong tidak menjawab, dengan pelan dia melihat mangkuk mie itu, mie di dalam sudah habis.

Ma Yue-yun melihat sorot mata suaminya, tiba-tiba wajahnya berubah dengan berteriak dia berkata, “Kau.... kau sudah.... di dalam mie....!”

Dengan sedih Ma Feng-zhong berkata, “Benar, aku mau mengabdikan permintaanmu, tapi sudah terlambat.”

Ooo)dw(ooO

Apakah di dunia ini ada yang lebih kejam dari neraka?  
Ada.

Di mana?

Ada di tempat ini, dan saat ini.

Di dalam rumah ini hanya ada sebuah tempat tidur, karena itu Feng-feng hanya bisa duduk di sana.

Kursi dan tempat tidur terbuat dari batu, sangat tidak nyaman. Tapi Feng-feng duduk dengan anggun. Dia diajarkan oleh Gao Lao-da.

“Kalau kau ingin memikat laki-laki, kau harus memperhatikan etika sendiri. Bila berjalan harus tegak, duduk atau berdiri hingga pada waktu makan harus bagus. Tidur pun harus mempunyai cara yang baik. Walaupun kau adalah pelacur kau harus melakukan semuanya dengan anggun, maka laki-laki akan lebih senang kepadamu.”

Sudah berkali-kali Gao Lao-da mengajarkan kepadanya.

“Tapi sekarang aku sudah mendapat laki-laki apa? Hanya seorang pak tua yang sedang terluka parah.”

Bila kau benar-benar sudah mendapatkan seorang laki-laki, kau pasti mempunyai kesempatan untuk merangkak ke posisi atas.

“Sekarang aku harus merangkak ke mana? Di dalam sebuah sumur ini? Di sebuah rumah yang bau.”

Dia hampir tertawa dan mengeluarkan suara, rumah itu penuh dengan makanan, seperti gudang.

Di sudut rumah banyak ikan asin dan daging yang diasinkan, membuat rumah ini bertambah bau. Feng-feng melihat ikan asin dan dia berusaha menahan diri sambil mulai berhitung. Dia tidak ingin melihat ke arah pak tua itu.



Dia tidak bisa melihat pak tua itu. Pada saat Lao-bo sedang berdiri atau memakai baju dia terlihat sangat berwibawa, tapi sekarang dia telanjang dan berbaring di tempat tidur. Hampir sama dengan pak tua yang lainnya.

Sewaktu dia berbaring, dia tampak lebih jelek dan kaku. Sepasang kakinya ditekukkan dan perutnya buncit seperti seekor katak yang sedang bernafas. Kadang-kadang dari tenggorokannya terdengar suara.

Bila Feng-feng sedang tidak lapar, mungkin dari tadi dia sudah muntah.

Setelah lama baru Lao-bo menghembuskan nafas. Tapi dia tetap tidak bisa bangun dari tempat tidur. Badannya penuh dengan keringat, daging di sekitar perutnya sudah kendur.

Bentuknya lebih jelek dari ikan asin, Feng-feng tidak tahan lagi, dengan tertawa dingin dia berkata, "Menurutku, sebaiknya kau menghemat tenaga karena jarum 7 bintang ini kau sendiri yang bilang tidak ada penawarnya."

Dengan susah payah Lao-bo berhasil duduk dan melihatnya, dengan perlahan dia berkata, "Kau berharap aku cepat mati?"

Feng-feng merasa tidak tenang, dia masih muda, belum puas hidup di dunia ini.

Feng-feng bertanya lagi, "Apakah benar tidak ada penawarnya?"

"Aku tidak pernah berkata bohong," Angguk Lao-bo.

Wajah Feng-feng menjadi pucat dan berkata, "Kalau kau tahu pasti akan mati, mengapa masih berusaha kabur?"

Tiba-tiba. Lao-bo tertawa dan berkata, "Aku hanya mengatakan tidak ada obat penawarnya, tidak berkata tidak

bisa ditolong. Banyak orang yang bisa melakukan pengobatan dari beberapa helai daun obat.”

Mata Feng-feng menjadi lebih bercahaya dan berkata, “Apakah kau bisa mengeluarkan racun 7 bintang itu?”

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Walaupun bisa, harus membutuhkan waktu satu hingga dua bulan.”

Mata Feng-feng menjadi redup lagi dan dia berkata, “Kalau begitu, kau harus tinggal di sini paling sedikit satu bulan?”

Lao-bo tertawa.

“Apakah tempat ini tidak baik? Ada daging, ikan, kalau sudah keluar dari tempat ini, kau akan menjadi gemuk dan putih.”

Feng-feng melihat Lao-bo dia merasa Lao-bo adalah bukan orang yang sangat jahat, dia tidak tahan dan ikut tertawa juga, kemudian bertanya, “Apakah kau tidak takut akan ada orang yang mencarimu ke tempat ini?”

“Tidak akan ada yang mencari.”

“Apakah orang yang she Ma itu tidak akan bicara apa-apa?”

“Tidak akan!”

Dengan dingin Feng-feng berkata, “Tidak kusangka kau begitu yakin dan sangat percaya kepada orang she Ma itu. Seperti kau dulu percaya kepada Lu Xiang-chuan.”

Lao-bo tidak bicara lagi, wajahnya datar.

“Di dunia ini kecuali orang mati, tidak ada yang benar-benar bisa tutup mulut,” kata Feng-feng.

Lao-bo terdiam dan berkata lagi, “Kau melihat orang seperti Ma Feng-zhong, apakah demi teman dia rela mati?”

“Mungkin saja dia bisa, bila dia melihat kau dipukul orang dia akan melindungimu tapi sekarang dia tidak akan melindungimu lagi.”

“Apalagi kau sudah puluhan tahun tidak bertemu dengannya, walaupun dulu dia sangat setia kepadamu, mungkin sekarang sudah berbeda.”

“Mungkin bila dia tenang baru dia akan berbuat seperti itu.”

“Mengapa?”

“Karena dia selalu menganggap demi dirimu dia harus siap sedia, ini sudah jadi kehidupan sehari-hari. Pada saat terjadi hal seperti sekarang, dia tidak akan memikirkan apa pun, tapi dia tetap akan melakukan seperti itu.”

Dengan dingin Feng-feng berkata, “Itu karena kau menyuruhnya berpikir seperti itu.”

Dengan tertawa Lao-bo berkata, “Seseorang biasanya mempunyai 2 sisi, di satu sisi dia baik dan di sisi yang lain dia jahat, sebagian orang menjaga sisi baiknya. Ma Feng-zhong adalah orang seperti itu, dia akan melakukan tugasnya dalam keadaan seperti apa pun, karena kau lahir di tempat yang penuh kejahatan kau hanya bisa melihat sisi jahat saja, karena itu selamanya tidak paham dengan orang-orang seperti itu, orang seperti Ma Feng-zhong pun tidak mengerti kepada hal yang dia kerjakan.”

Feng-feng membalikkan badannya, dia tidak mau melihat Lao-bo lagi, dia sendiri pun mengakui bahwa dia banyak tidak mengerti hal-hal yang ada di dunia ini. Karena dari dulu dia dididik dalam menghadapi hal apa pun dengan sisi yang jahat.

Tapi selama ini Feng-feng menganggap dirinya paling mengerti hati seorang laki-laki. Karena ini adalah



pekerjaannya juga cara dia bertahan hidup bila dia tidak mengerti hati seorang laki-laki dia tidak akan bisa bertahan hidup.

“Laki-laki di dunia ini hanya ada satu macam, walau dia paling kaya atau paling miskin semua sama saja. Asal kau tahu cara menguasai mereka, mereka akan menjadi budakmu.”

Menguasai laki-laki ada dua cara. Pertama, membiarkan mereka merasa dirimu sangat lemah dan mereka akan melindungi dan mengurusmu, dan harus membuat mereka merasa bangga mengurus dirimu.

Kedua, selalu mengejek mereka, merusak wibawa mereka, membuat mereka tidak dapat mengangkat wajahnya di depanmu.

Bila sudah mendapatkan hal seperti itu, asal kau memberi sedikit perhatian dan sedikit senyum manis, mereka akan merasa senang dan berterima kasih.

Bila kau sudah bisa membuat laki-laki mempunyai perasaan seperti itu, mereka akan melakukan apa pun demi dirimu.

Cara-cara ini sudah sering digunakan oleh Feng-feng, walaupun dia berhadapan dengan jenis laki-laki yang beraneka ragam, dia tidak pernah takut. Tapi sekarang pada saat dia menghadapi Lao-bo, kedua caranya sudah dipakainya tapi di depan mata Lao-bo dia hanya seorang gadis yang kekanak-kanakan. Kadang-kadang malah tidak menganggap dia sebagai manusia. Pada saat Lao-bo melihatnya seperti melihat sebuah meja atau kursi.

Sorot mata seperti ini membuat perempuan menjadi resah, mereka lebih suka laki-laki memukul atau memarahi

mereka, tapi sikap seperti Lao-bo ini bisa membuat mereka menjadi gila.

Tiba-tiba Feng-feng tertawa. Dia tertawa untuk menutupi rasa takut dan rasa gelisah.

Dia tertawa sangat menawan dengan tersenyum dia berkata, "Aku tahu kau benci kepadaku."

Memang dia berharap Lao-bo benci kepadanya. Dia lebih suka dibenci daripada dipandang sebelah mata.

"Mengapa aku harus membencimu?"

"Karena semua yang kau alami sekarang adalah gara-garaku."

"Kau salah!" kata Lao-bo.

"Apakah kau tidak membenciku?" tanya Feng-feng.

"Kami mulai merencanakan tempat ini, ketika kau masih kecil karena itu tidak ada hubungannya denganmu."

"Kalau tidak ada...."

Lao-bo memotong kata-katanya, "Bila tidak ada dirimu, masih ada orang lain, kau hanya sebuah alat kecil dalam rencana ini. Rencana ini sudah matang, siapa pun bisa menjadi alatnya, sama saja."

Lao-bo tertawa dan berkata, "Aku tidak membencimu, malah sebaliknya aku kasihan padamu."

Wajah Feng-feng menjadi merah, tiba-tiba dia meloncat dan berteriak, "Kau kasihan kepadaku? Mengapa tidak mengasihani dirimu sendiri?"

"Aku hanya tinggal menunggu waktu, saja," kata Lao-bo.

“Kau tidak akan bisa. Orang seperti dirimu tidak akan merasa kasihan kepada diri sendiri karena kau mengira kau adalah orang yang sangat pintar.”

“Oooo.”

“Seseorang dapat menggunakan sisi jahat orang, menggunakan sifat serakahnya, iri hati, benci dan orang seperti itu adalah orang yang sangat pintar,” kata Feng-feng.

“Benar,” kata Lao-bo.

“Tapi kau lebih pintar dari orang yang pintar. Kau juga bisa menggunakan sisi baik orang, masih bisa menggunakan rasa terima kasih dan rasa setia kawan.”

Lao-bo mendengarnya kemudian menjawab, “Kalau begitu aku memang lebih pintar.”

Dengan ringan Feng-feng berkata, “Dan akhirnya bagaimana?”

“Nanti terjadi apa, tidak ada seorang pun yang tahu”

“Aku tahu,” kata Feng-feng lagi.

“Oh?”

“Sekarang walaupun Ma Feng-zhong sudah mati dan tidak ada orang yang dapat mencarimu kemudian kau bisa mengeluarkan racun 7 bintang itu, apa yang kau mendapatkan?”

Feng-feng tertawa dengan dingin berkata lagi, “Sekarang rumahmu sudah diambil orang, tanah pun sudah menjadi milik orang lain, kau sudah berpisah dengan orang terdekatmu ditambah lagi kau sudah dekat dengan kematian, kau sudah tua, kecuali hanya menunggu kematian, apa lagi yang kau dapat lakukan?”



Kata-kata ini sangat kejam seperti bisa ular kobra.

Perempuan bila ingin melukai orang lain, dia bisa menggunakan kata-kata yang paling pedas, sepertinya ini adalah kepintaran yang dimilikinya sejak lahir seperti ular kobra sejak menetas dari telur sudah mempunyai bisa.

Lao-bo tetap dengan tenang melihatnya, sorot matanya seperti menatap meja dan kursi.

“Mengapa kau tidak bicara, apakah kata-kataku tepat mengenai pikiranmu?” kata Feng-feng.

“Benar.”

Tanya Feng-feng lagi, “Bagaimana perasaanmu sekarang? Sedang mengasihani aku? Atau sedang mengasihani dirimu sendiri?”

“Mengasihani dirimu, karena kau lebih harus dikasihani.”

Suara Lao-bo tetap tenang dan dia berkata lagi, “Memang benar aku sudah tua tapi aku sudah puas hidup selama ini, tapi kau?.... aku tahu kau membenci diriku juga membenci dirimu sendiri.”

Tiba-tiba Feng-feng lari ke hadapan Lao-bo, tubuhnya gemeteran. Tadinya dia ingin membunuh Lao-bo, tapi entah mengapa tiba-tiba dia masuk ke pelukan Lao-bo dan menangis tersedu-sedu.

Lao-bo adalah suami pertama Feng-feng.

Juga suami satu-satunya. Mereka mempunyai hubungan yang misterius walaupun Feng-feng tidak mau mengakuinya tapi itu juga tidak dapat mengubah keadaan.

Siapa pun tidak dapat mengubah keadaan ini.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 20**

Setiap orang pasti akan mempunyai sikap yang aneh dan bodoh.

Mereka melukai orang lain untuk melindungi diri sendiri. Orang yang dilukai justru adalah orang yang paling dekat dengannya. Karena mereka lupa, melukai orang yang dekat dengannya berarti melukai dirinya sendiri.

Karena itu mereka berusaha tidak melukai diri sendiri bila sudah membuat kesalahan ini artinya dia sama dengan membenci dirinya sendiri.

Bila di dunia ini ada neraka, neraka telah ada di sini.

Di depan taman bunga, chrysan yang sedang mekar ada di sebuah pekarangan kecil.

Di rumah itu ada 4 mayat terdiri dari ayah, ibu, dan kedua anaknya.

Bila Meng Xing-hun datang lebih awal mungkin masih bisa mencegah kejadian tragis ini, tapi dia datang terlambat.

Hari sudah sore, matahari senja tampak seperti darah berwarna, darah yang sudah beku.

Darah yang keluar dari tempat yang terluka tampak sudah membeku, Meng Xing-hun melihat luka-luka yang ada pada mayat itu. Dia berharap mereka masih bisa menceritakan sebuah rahasia sebelum mereka meninggal.

“Mengapa mereka bisa mati? Siapa yang membunuh mereka?”

Meng Xing-hun adalah seorang ahli membunuh orang, lebih mengerti orang yang mati daripada orang hidup. Dia

sering bertemu dengan orang mati juga sering meneliti ekspresi orang yang sudah mati.

Orang yang mati dibunuh oleh golok, biasanya mereka menunjukkan beberapa ekspresi, yaitu kaget, marah dan sedih. Siapa pun yang melihat golok yang disabetkan ke arah tubuhnya, pasti akan berekspresi yang khas.

Tapi mayat suami istri itu tidak sama. Wajah mereka tidak tampak ketakutan juga tidak terlihat marah. Hanya ada kesedihan yang dalam, mereka tampak pasrah.

Kelihatannya mereka tidak ingin mati, tapi keadaan yang membuat mereka harus mati.

Sebelum mereka mati, mereka tidak merasa kaget dan marah. Sepertinya kematian adalah tanggung jawab mereka dan rasa bakti mereka.

Di balik semua itu pasti ada suatu alasan. Meng Xing-hun berdiri dan melihat matahari yang terbenam, dia tampak sedang berpikir. Sebenarnya hal seperti ini tidak perlu dipikirkan. Siapa pun yang melihat mayat-mayat itu, pasti akan menganggap mereka dibunuh oleh Lao-bo.

Orang yang berada dalam pelarian sering membunuh orang untuk tutup mulut tapi Meng Xing-hun tidak menganggapnya seperti itu.

Dia sudah mengetahui penyebab kematian mereka. Bukan terluka karena bacokan tapi mereka mati keracunan.

Racun yang ganas membuat mereka mati.

Menurut kebiasaan Lao-bo, dia tidak akan membunuh orang yang sudah terkena racun ganas. Dia bukan orang macam itu, dia pun tidak sebodoh itu.

“Mengapa mereka bisa mati? Mereka mati oleh siapa?”



Sudut mata Meng Xing-hun terus bergetar. Bila dia merasa terharu, sudut matanya sering bergetar.

Apakah dia sudah mengetahui jawabannya? Jawaban dari rahasia ini.

Tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu. Meng Xing-hun terdiam sebentar, akhirnya dia berjalan dengan perlahan menuju pintu, dengan cepat dia membuka pintu.

Begitu pintu dibuka, orang itu sudah berada di balik pintu. Caranya membuka pintu tidak biasa, bila dilihat dengan teliti dari cara membuka pintu, maka akan tahu sifat dari cara membuka pintunya.

Cara membuka pintu Meng Xing-hun sangat istimewa juga caranya paling aman.

Orang yang di luar sangat terkejut. Siapa pun yang melihat pintu yang dibuka dengan tiba-tiba dan tidak melihat ada orang dia akan sangat terkejut.

Apalagi orang ini sering kaget. Orang yang sering kaget adalah orang yang penakut, mentalnya lebih lemah tapi juga lebih jujur.

Meng Xing-hun menatap tajam mata orang. Bila dia melihat orang yang hidup, pertama-tama yang dilihatnya adalah matanya. Walaupun orang itu sering berbohong tapi matanya tidak akan berbohong.

Melihat orang di luar pintu sangat terkejut pelan-pelan Meng Xing-hun keluar dari balik pintu dan bertanya, "Kau mencari siapa?"

Wajahnya seperti Lao-bo, yang biasanya tidak ada ekspresi, wajah yang tidak berekspresi adalah wajah yang menakutkan.

Orang yang berada di luar pintu lebih terkejut lagi. Tanpa sadar dia mundur 2 langkah, dari pintu dia bisa melihat ke dalam, dia takut dia salah masuk rumah. Dan itu ternyata benar-benar rumah Ma Feng-zhong, dia sudah sering datang ke sana.

Dia menghembuskan nafas dan tertawa.

“Aku ke sini mencari kakak Ma, apakah dia ada?”

Oh, ternyata ini adalah rumah keluarga Ma.

“Kau mencarinya ada keperluan apa?” tanya Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun bertanya seperti seorang jaksa di pengadilan yang menanyakan tersangka. Bila kau bertemu dengan orang seperti itu, kau terpaksa harus menjawab dengan jujur semua pertanyaannya.

Orang itu terlihat tidak biasa bertarung.

Jakunnya bergerak naik turun, dengan gemetar dia berkata, “Kemarin malam ada yang membawa kereta kuda pergi dari sini dan sampai sekarang belum kembali, aku hanya ingin bertanya ada kejadian apa.”

“Kusirnya seperti apa?”

“Tinggi dan besar.”

“Apakah di dalam kereta ada orang?” tanya Meng Xing-hun.

“Ada.”

“Siapa?”

“Aku tidak tahu.”

“Mengapa tidak tahu?” kata Meng Xing-hun marah.

Orang itu karena takut dia mundur lagi, dengan gugup dia berkata, "Karena pintu dan jendela kereta ditutup dengan rapat, aku tidak dapat melihatnya."

"Bila tidak tahu, mengapa kau tahu di dalam ada orang?"

"Aku melihat kusirnya, sepertinya dia tidak membawa kereta kosong."

"Kusirnya bagaimana?"

Orang ini menelan ludah sebelum menjawab, "Kelihatannya dia sangat tergesa-gesa dan tampak takut."

"Kapan kau melihatnya?"

"Kemarin malam."

"Kira-kira jam berapa?"

"Sudah larut malam karena aku waktu itu sedang bersiap-siap untuk tidur," jawab orang itu.

"Bila sudah malam, mengapa kau masih bisa melihatnya dengan jelas?" tanya Meng Xing-hun.

"Aku tidak dapat melihatnya dengan jelas."

"Bila tidak begitu jelas, mengapa kau tahu kusir itu tampak takut?"

"Aku.... aku.... hanya mempunyai perasaan seperti itu."

Dia mengangkat tangannya kemudian memegang rambutnya karena dia takut, sepasang tangan ini entah akan diletakkan di mana.

Dia tidak pernah ditanya seperti itu, pertanyaan-pertanyaan itu membuatnya sesak nafas. Dia pun lupa bertanya mengapa Meng Xing-hun terus bertanya kepadanya.



Meng Xing-hun bara membiarkan dia bernafas dan dia segera bertanya lagi, “Apakah kau melihat dengan mata kepalamu sendiri?”

Orang ini mengangguk.

“Kau melihat kereta kuda itu berlari ke arah mana?”

Orang itu menunjuk ke arah timur dan berkata, “Ke sebelah sana.”

“Kau tidak salah melihatnya?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak! Karena itu aku ke sini untuk bertanya kepada kakak Ma karena dia sangat sayang kepada 2 ekor kuda itu. Walaupun ada teman baiknya ingin meminjam kudanya hanya untuk berputar saja, dia tidak akan mengijinkannya. Entah mengapa kali ini dia membiarkan orang yang tidak dikenalnya memakai kereta kudanya?”

“Apakah orang tinggi besar itu adalah orang yang tinggal di sekitar sini?”

“Bukan, dia bukan orang sini. Aku pasti tahu orang yang tinggal di sekitar sini.”

“Apakah kau pernah melihat orang itu?”

“Tidak pernah.”

“Apakah kuda yang dibawanya adalah kudamu?”

“Bukan, kuda itu milik kakak Ma.”

Tanya Meng Xing-hun lagi, “Kusirnya tidak kau kenal, kudanya pun bukan kuda milikmu, jadi apa hubungannya denganmu?”

“Aku.... aku....”

“Apakah kau tahu orang yang suka ingin tahu urusan orang lain, hanya menyulitkan dirinya sendiri.”

Orang ini terus mengganggu dia membalikkan tubuh akan pergi.

“Diam di tempat!”

Orang itu kaget hingga meloncat, dengan tertawa kecut berkata, “Tuan, tuan ingin menanyakan apa lagi.”

“Apakah kau ke sini untuk mencari kakak Ma?”

“Ya.”

“Dia ada di dalam, mengapa kau tidak masuk?”

“Aku.... aku takut....”

Dengan marah Meng Xing-hun berkata, “Kau takut apa? Dia sedang menunggumu.” Meng Xing-hun menyuruh orang itu masuk, dia sendiri malah keluar dari pintu.

Orang itu bengong di dekat pintu, akhirnya dia masuk juga ke dalam. Dengan cepat dia sudah mendengar suara teriaknya.

Meng Xing-hun bicara sendiri, “Orang yang suka mengurus masalah orang lain pasti akan pusing sendiri.”

Di sudut ada 2 batang pipa besi, tergeletak miring mencuat ke atas.

Pipa besi sebagian berada di dalam sumur. Sebagian lagi berada di atas sumur. Pipa ini adalah satu-satunya aliran di mana udara dapat mengalir masuk ke dalam rumah batu itu.

Orang di dalam rumah itu walaupun tidak mati karena kurang oksigen, nafasnya mungkin terasa tidak nyaman karena itu di sana tidak dapat memasang api untuk masak. Lao-bo hanya makan makanan dingin.

Feng-feng memotong daging asin dengan tipis, selembat demi selembat disusun di atas piring, disusun seperti bunga supaya enak dipandang.

Dia memakai warna sayur untuk memancing selera makan. Dengan tersenyum Lao-bo berkata, "Sekarang kau sudah pandai memotong."

"Sayangnya ini bukan pisau sayur," jawab Feng-feng.

Dia mengedipkan mata dan berkata lagi, "Aku rasa perempuan harus berlatih cara memotong sayur bukan berlatih Wu-hu-duan-men-dao."

"Oh?"

Kata Feng-feng lagi, "Bila Wu-hu-duan-men-dao hanya bisa meminta nyawa orang, tapi berlatih untuk memotong sayur akan membuat seorang laki-laki akan membuat hidup seumur hidup."

"Ada yang berkata jalan untuk memikat hati laki-laki yang paling cepat adalah melalui perut dan ususnya."

"Di dunia ini jarang ada laki-laki yang tidak suka makan karena itu bila perempuan jago masak, tidak perlu takut tidak mendapatkan suami."

Lao-bo tertawa lagi, "Kukira kau masih anak-anak, siapa sangka kau sudah menjadi seorang perempuan dewasa."

Feng-feng mengambil dua buah Guotie dan disatukan dengan sepotong daging asin, dia menyuapkan makanan itu ke dalam mulut Lao-bo, tiba-tiba dia berkata, "Ada orang yang berkata 'perempuan berdandan untuk menarik perhatian laki-laki', aku merasa kalimat ini harus diganti."

"Bagaimana cara mengubahnya?" kata Lao-bo.

"Kalimatnya harus seperti ini 'perempuan memasak untuk menarik perhatian laki-laki'," kata Feng-feng.



Dengan mengedipkan mata dia berkata lagi, “Bila perempuan tidak suka kepadamu, disuruh memasak pun dia akan menolaknya.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Benar, perempuan hanya mau memasak untuk laki-laki yang dicintainya, ini sudah terjadi sejak dulu.”

Feng-feng berkata, “Laki-laki hanya mau membeli pakaian untuk perempuan yang dia cintai, bila dia tidak mencintainya disuruh membeli kain cacat pun dia akan bilang mahal.”

Dengan tertawa Lao-bo berkata, “Aku tahu banyak tentang laki-laki walaupun dia tidak mencintai istrinya dia tetap akan membelikan baju untuk dipakai istrinya.”

“Karena dia membeli baju bukan untuk istrinya.”

“Lalu untuk siapa?”

“Untuknya sendiri, demi menjaga wajahnya, sebenarnya di dalam hatinya dia hanya ingin istrinya memakai daun saja, tidak perlu membeli baju terus.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak dia mulai merasa selera makannya bertambah.

Feng-feng mengambil sepotong daging asin menyuapi Lao-bo lagi dan berkata, “Kalau aku minta dibelikan baju, apakah kau akan membelikannya untukku?”

“Tentu.”

“Kalau begitu kau harus makan sayur balok.”

“Mengapa harus makan sayur balok?” tanya Lao-bo.

“Karena jika kau ingin aku memakai baju daun maka aku akan memberikan sayur balok kepadamu.”

Lao-bo tertawa terbahak-bahak lagi. Sudah lama dia tidak tertawa seperti itu.

Sesudah dia tertawa, daging masuk lagi ke dalam mulutnya.

Lao-bo terpaksa memakannya, tiba-tiba Lao-bo bertanya, "Tadi kau terus membuatku marah, mengapa sekarang berubah?"

Feng-feng mengedipkan matanya dan bertanya, "Apakah benar aku berubah?"

"Sekarang kau berusaha membuatku banyak makan dan mencari cara supaya aku senang."

Feng-feng menundukkan kepalanya, setelah lama dia menghela nafas dan berkata, "Mungkin aku sudah mengerti satu hal."

"Hal apa?"

"Di rumah ini hanya ada kita berdua kalau kau tidak gembira, aku pun akan ikut sedih. Kalau aku ingin gembira, aku harus membuatmu gembira dulu."

Dia mengangkat kepalanya memandang Lao-bo dengan perlahan dia berkata, "Seseorang dalam keadaan apa pun harus mencoba membuat dirinya gembira, apakah benar?"

Lao-bo mengangguk, dengan tersenyum Lao-bo berkata, "Tidak kusangka kau semakin pintar."

Sebenarnya perempuan itu pintar, bila dia sudah tahu tidak dapat mengalahkanmu, dia akan menyerah.

Bila kau tidak mau dikalahkan oleh perempuan kau harus mengalahkan dia. Bila kau bersama perempuan saja, hanya ada 2 jalan, jangan berharap ada jalan ketiga. Laki-laki yang pintar pasti tahu harus memilih jalan yang mana, karena itu kau jangan kalah.

Kalah artinya adalah 'angkat tangan'. Bila kau kalah satu kali, kau akan selalu dikalahkan.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 21**

Air sumur sangat dingin, dengan pelan Feng-feng minum segelas air itu kemudian dia berkata, “Kalau memang benar-benar harus hidup di sini seumur hidupku, boleh juga.”

“Apakah kau bersedia?”

Feng-feng mengangguk, menarik nafas kemudian berkata, “Hanya sayang kita tidak dapat hidup tenang di sini.”

“Mengapa?”

“Karena mereka akan mencari kita.”

“Mereka, siapa?” tanya Lao-bo lagi.

“Mereka mungkin musuhmu, mungkin juga mereka adalah temanmu sendiri.”

“Aku sudah tidak mempunyai teman.”

Pada saat Lao-bo berkata seperti itu, wajahnya datar tidak ada ekspresi, seperti menganggap hal itu adalah masalah yang sepele.

“Siapa yang tahu, kita masih mempunyai teman atau tidak. Teman sejati biasanya tidak terlihat tapi pada saat kau menghadapi bahaya dan kesulitan, mereka akan muncul.”

Kata-kata Feng-feng tidak salah. Teman sejati dan musuh dalam selimut biasanya tidak terlihat.



Dan bahkan tidak akan menyangka mereka siapa. Lao-bo tiba-tiba teringat kepada Lu Xiang-chuan, dia tidak menyangka Lu Xiang-chuan akan menjadi musuhnya dan tega mengkhianatnya.

Sekarang Lao-bo tidak tahu siapa teman yang dapat sehidup semati dengannya. Lao-bo melihat tangannya dan berkata, “Walaupun aku mempunyai banyak teman, mereka pun tidak dapat mencari hingga kemari.”

“Apakah mereka tidak dapat menemukan kita?”

“Benar.”

“Aku ingat dulu kau pernah mengatakan, di dunia ini tidak ada yang mustahil.”

“Ya, aku memang pernah berkata seperti itu.”

Feng-feng berkata lagi, “Pada saat kau mengatakan kalimat ini, aku terjatuh dari tempat tidur ke dalam sebuah lubang yang dalam, pada waktu itu perasaanku sepertinya dunia terbelah menjadi dua.”

“Apakah kau tidak menduga?”

“Benar, aku tidak menduganya karena Lu Xiang-chuan menjamin bahwa kau tidak dapat melarikan diri lagi. Bila tidak aku pun tidak mau mengiyakan semua permintaannya.”

Feng-feng melihat Lao-bo, tidak terlihat rasa malu dari wajahnya, dia melanjutkan lagi, “Aku dibeli oleh mereka untuk mencelakaimu karena aku adalah orang yang memiliki harga, asal kau berani membayar dengan harga tinggi, apa pun akan kulakukan.”

“Apakah kau tidak merasa malu? Atau sedih?” tanya Lao-bo.

“Mengapa harus sedih? Di dunia ini banyak orang yang memiliki harga, ada yang tinggi dan juga yang murah.”

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Kau salah. Di dunia ini walaupun kau mengeluarkan uang dengan harga berapa pun juga tidak akan bisa membeli orang itu.”

“Apakah maksudmu orang bermarga Ma itu?”

“Seperti Sun-ju,” kata Lao-bo.

“Sun-ju?.... apakah yang kau maksud adalah raksasa buta itu?”

“Benar.”

“Apakah dia sudah melakukan banyak hal untukmu?”

“Apa yang sudah dia lakukan, kalian tidak akan sanggup membayangkannya,” kata Lao-bo.

“Apakah dia sudah menunggumu sekian lama di bawah sana?”

“Sudah 13 tahun, dia hidup sendiri di bawah tanah yang gelap. Perasaannya hidup di sana, tidak dapat dibayangkan oleh siapa pun.”

Pertama kalinya mata Lao-bo tampak bercahaya, cahaya yang memancarkan rasa terima kasih, dengan pelan dia berkata, “Dulu dia pun seperti dirimu, mempunyai sepasang mata yang terang, bila orang yang hidup di dalam kegelapan selama 13 tahun, matamu akan seperti kelelawar.”

Kata Feng-feng lagi, “Bila kau menyuluhku berbuat seperti itu, aku lebih memilih untuk mati.”

“Di dunia memang banyak hal yang lebih buruk dari pada kematian, dan lebih menyedihkan lagi.”

“Mengapa dia harus menahan kesedihan yang begitu dalam?”

“Karena aku ingin dia yang melakukannya.”

“Apakah hanya itu alasannya?”

“Memang hanya itu.”

Pada saat Lao-bo mengatakan dua kata itu, mata Lao-bo terlihat sangat sedih.

“Aku masih tidak mengerti, mengapa dia bisa tepat menolongmu?” tanya Feng-feng.

“Jangan lupa, orang buta pendengarannya lebih tajam.”

“Apakah dia selalu mendengar?”

“Benar, dia selalu mendengar dan menunggu.”

Tiba-tiba wajah Feng-feng memerah dan bertanya, “Kalau begitu.... apakah dia juga mendengar pada waktu di tempat tidur kita....”

Lao-bo mengangguk. Wajah Feng-feng tambah merah lagi, “Mengapa kau tidak takut dia bisa mendengarnya?”

Lao-bo terdiam lama baru berkata, “Aku sendiri pun tidak menyangka, bisa terjadi hal itu....”

Feng-feng menundukkan kepalanya. Lao-bo menatapnya dan berkata, “Selama puluhan tahun ini, kau adalah perempuan pertamaku.”

Feng-feng memegang tangan Lao-bo dengan erat. Tangan Lao-bo kurus namun kuat. Bila memegang tangannya akan merasa dia masih muda.

“Apakah kau menyesal?” tanya Lao-bo.

“Aku tidak menyesal, kalau aku menyesal aku tidak akan mengenalmu.”



“Menurutmu aku orang yang bagaimana?” tanya Lao-bo lagi.

“Aku tidak tahu, yang aku tahu, bila masih ada orang yang memakai uang untuk mencelakaimu. Berapa pun harga yang ditawarkan aku tidak akan mau melakukannya lagi.”

Lao-bo melihat Feng-feng dengan lama. Kemudian Lao-bo menghela nafas dan berkata, “Aku sudah tua, masih bisa bertemu dengan perempuan seperti dirimu, aku tidak tahu apakah ini suatu keberuntungan Atau malah sebaliknya”

Siapakah yang bisa menjawab pertanyaan ini?

Tidak ada.

Tangan Feng-feng lebih erat lagi memegang tangannya tapi tubuhnya tetap gemetaran.

“Kau takut?” tanya Lao-bo.

“Aku dengar yang mengganti Sun-ju adalah Fang Lao-er?”

“Benar.”

“Apakah Fang Lao-er akan setia kepadamu? Apakah di dunia ini banyak orang yang rela mati untukmu?”

“Ada.”

“Dan kau masih percaya kepadanya?” tanya Feng-feng.

“Ya.”

“Mengapa?”

“Karena teman sejati tidak membutuhkan banyak teman, satu saja sudah cukup.”

Tiba-tiba Feng-feng memeluk Lao-bo dan berkata, “Aku tidak mau menjadi temanmu, aku ingin menjadi istrimu.

Walaupun kita berada di sini atau di luar sana, walaupun akan terjadi sesuatu kepadamu, aku akan tetap menjadi istrimu.”

Orang tua yang sudah lama sendirian, sudah sekarat dan sudah tidak mempunyai jalan keluar ternyata masih bisa bertemu dengan perempuan seperti Feng-feng. Kecuali memeluk dengan erat, dia tidak dapat melakukan apa-apa lagi.

Ooo)dw(ooO

Fang Lao-er menjadi kusir dan Sun-cu duduk di sisinya.

Fang Lao-er orangnya pendek tapi gesit, dia adalah seorang kusir yang ahli. Bila dia sedang mengendarai kereta kuda tidak ada kereta lain yang dapat mengejanya.

Tapi saat ini dia sedang tidak bisa berkonsentrasi. Matanya tampak tidak tenang seperti banyak pikiran.

Tiba-tiba Sun-ju bertanya, “Apakah kau sedang memikirkan sesuatu?”

Matanya tampak tidak tenang, “Mengapa kau bisa tahu?”

Fang Lao-er terkejut, jawabannya sudah menjawab pertanyaan Sun-ju.

Tapi itu hanya terjadi sebentar, wajahnya langsung berubah seperti merasa terhina dan tampak dingin, kemudian dia bertanya, “Apakah kau dapat melihatku?”

Dengan dingin Sun-ju menjawab, “Aku tidak dapat melihat, tapi aku dapat merasakan. Kadang-kadang ada hal yang tidak perlu dilihat oleh mata.”

Fang Lao-er melihatnya, melihat tubuhnya yang keras seperti besi, sikap Fang Lao-er langsung berubah.

Seseorang yang memiliki tubuh dan wajah yang keras seperti besi terbayang kepalan tangannya pun keras.

Fang Lao-er menarik nafas dan tertawa kecut kemudian berkata, “Aku sedang memikirkan sesuatu, kadang-kadang aku curiga apakah orang buta lebih pintar dari orang yang normal?”

“Apakah benar kau sedang memikirkan hal itu? Tapi aku tahu kau sedang memikirkan apa.”

Kata Fang Lao-er, “Coba kau pikir, mengapa kita cape-cape hanya membawa kereta kosong untuk melarikan diri, mengapa tidak mencari tempat untuk beristirahat saja dan kita masih bisa minum arak dan bersenang-senang.”

Mata Fang Lao-er terus berputar, sekarang dia memandang Sun-ju, mencari tahu apa yang sedang dipikirkannya tapi dia tetap tidak tahu isi hati Sun-ju.

Karena itu dia coba-coba bertanya, “Kelihatannya kau bisa minum?”

“Dulu memang begitu.”

“Apakah sudah lama kau tidak minum?”

“Benar, sudah lama aku tidak minum sepertinya aku sudah lupa bagaimana rasa arak.”

“Apakah kau tidak ingin minum?” tanya Fang Lao-er.

“Siapa bilang aku tidak ingin minum?”

“Aku tahu di depan sana ada arak yang enak, juga ada perempuan....,” kata Fang Lao-er.

Sun-cu tidak bicara tapi wajahnya berekspresi sangat aneh seperti sedang tertawa seperti bukan.



Mungkin dia sudah lupa bagaimana cara tertawa. Fang Lao-er segera berkata, “Asalkan kau membawa uang, perempuan disuruh melakukan apa pun dia pasti mau.”

“Apakah cukup dengan 500 tail perak?”

Mata Fang Lao-er menyipit dan dia berkata, “Sangat cukup, bila mempunyai 500 tail perak tapi tidak dapat menggunakannya, orang itu sangat bodoh.”

Sun-ju masih tampak ragu dan dia berkata, “Bagaimana dengan kereta ini....?”

Fang Lao-er segera memotong kata-katanya, “Kita tidak usah mempedulikan kereta ini. Asalkan kau mau dan aku pun mau, kita berdua yang melakukannya, orang lain tidak akan tahu.”

Dan dia berkata lagi, “Bila kau masih merasa terbebani oleh kereta ini kita dapat menjualnya dan masih bisa mendapat uang. Kita dapat hidup di sini selama 2 bulan dengan enak.”

“Bila sudah lewat 2 bulan bagaimana?” tanya Sun-cu.

Fang Lao-er menepuk pundaknya dan berkata, “Jadi orang hidup senang dulu, dalam 2 bulan kita tidak perlu memikirkan apapun, orang yang terlalu serius adalah orang yang bodoh.”

Sun-ju terdiam lama dan menjawab, “Baiklah, kita pergi. Hanya....”

“Hanya apa?” tanya Fang Lao-er.

“Apakah kau tidak takut ada yang menanyakan kereta itu?”

Wajah Fang Lao-er berubah, “Artinya....”

“Walaupun kita menjual kereta ini atau bahkan tidak menjualnya, pasti akan ada orang yang mengikuti kereta ini untuk mencari kita, bila kita memusnahkan kuda dan keretanya, tidak akan ada orang yang bisa mencari kereta ini.”

Dia menepuk ikat pinggang yang lebar dan tebal yang terbuat dari kulit yang terikat di tubuhnya dan berkata, “Soal uang, kau tidak perlu khawatir, yang lainnya aku tidak punya, aku hanya punya uang.”

Fang Lao-er segera tertawa hingga matanya menjadi sipit kemudian dia berkata, “Baiklah, aku akan menuruti kemauanmu.”

“Berapa lama lagi hari baru gelap?”

“Sebentar lagi.”

“Aku ingat di sini ada beberapa danau.”

“Benar, kau sudah beberapa kali ke tempat ini.”

Fang Lao-er menghentikan kereta itu di pinggir danau. Malam sudah larut, walaupun siang tempat itu sangat jarang dilewati orang.

“Apakah di sini ada batu?” tanya Sun-ju.

“Pasti ada.”

“Baiklah sekarang kita mencari beberapa buah batu yang besar, kemudian masukkan ke dalam kereta.”

Tidak sulit melakukan hal itu.

“Kemudian bagaimana?” tanya Fang Lao-er.

“Jalankan kereta kuda ini ke arah danau kemudian tenggelamkan.”

Tiba-tiba Sun-cu mengayunkan tangannya, kepala kuda dipukulnya, kedua ekor kuda itu tidak mengeluarkan suara sedikit pun, langsung ambruk ke bawah, mati.

Fang Lao-er hanya bengong, setelah lama nafasnya baru kembali normal.

Dia hanya melihat kilatan kilatan pisau dan kedua ekor kuda itu sudah terpotong menjadi 8 bagian. Udara sarat dengan bau darah gerakannya tidak tergesa-gesa tapi sangat cepat dan mantap.

Fang Lao-er tidak tahan dengan bau itu kemudian dia muntah-muntah. Dengan dingin Sun-ju bertanya, "Apakah kau muntah?"

Yang dimuntahkan oleh Fang Lao-er adalah air empedu. Kata Sun-ju lagi, "Bila sudah selesai muntah cepat gali lubang untuk mengubur' kedua ekor kuda ini dan juga muntahanmu."

"Lebih baik kita ikatkan pada sebuah batu besar kemudian kita tenggelamkan ke dasar danau, jadi kita tidak perlu bersusah payah lagi," kata Fang Lao-er.

"Kalau begitu kita sudah meninggalkan jejak."

Memang dia bila melakukan sesuatu pekerjaan sangat bersih dan tidak pernah meninggalkan jejak.

Bila bangkai kuda ditenggelamkan ke dasar danau lama kelamaan akan membusuk bila sudah membusuk bangkai kuda itu akan mengapung dan segera akan diketahui oleh orang lain.

Ini hanya jalan alternatif singkat saja jadi lebih baik tidak melakukannya.



Fang Lao-er menarik nafas dan berkata, “Tidak kusangka orang yang tinggi besar seperamu bisa bekerja dengan teliti.”

“Aku memang harus teliti.”

“Mengapa?”

“Aku sudah berjanji kepada Lao-bo tidak akan membiarkan orang lain mengejarku.”

Wajah Sun-ju berekspresi sangat aneh lagi dengan pelan dia berkata, “Bila aku sudah berjanji kepada Lao-bo dalam keadaan seperti apa pun aku pasti akan menepati janjinya.”

“Apa lagi yang kau janjikan kepada Lao-bo?” tanya Fang Lao-er.

Dengan perlahan Sun-ju berkata, “Aku masih berjanji bila aku tidak jujur, dia boleh mengambil nyawaku.”

Wajah Fang Lao-er segera berubah dan mundur' sambil berkata, “Aku tadi hanya bergurau, aku tidak mengatakan hal yang sebenarnya....”

Sun-ju memotong kata-katanya dengan dingin, “Mungkin kau hanya bergurau, tapi aku tetap harus berhati-hati, aku tidak akan memberi kesempatan siapapun untuk mencelakai Lao-bo.”

Fang Lao-er sudah mundur 10 langkah keringatnya mengalir deras, tiba-tiba dia berlari sangat kencang.

Larinya segera terhenti begitu golok Sun-ju sudah menyusul larinya.

Begitu melihat kilau golok itu, Fang Lao-er terpaksa di pohon hidup-hidup, tangan dan kakinya terasa kram, dia mati.

Suara teriaknya seperti suara ringkik kuda di tengah malam yang sunyi.

Lubang digali lebih dalam dan lebih lebar, Sun-ju menguburnya, tanah yang lebih dibuang ke danau. Kemudian dia berlutut menghadap ke arah selatan.

Dia tidak tahu dewa apa yang berada di selatan, dia hanya tahu bahwa Lao-bo ada di bagian selatan. Baginya Lao-bo adalah dewa. Pada saat dia berlutut, air matanya mulai mengalir.

13 tahun yang lalu, dia sudah mengabdikan hidupnya untuk Lao-bo, dia sudah siap mati dan sekarang ini keinginannya baru terkabul.

Air matanya masih mengalir kemudian dia berkata, "Sebenarnya aku ingin membawa kereta ke tempat yang lebih jauh lagi tapi sayang aku buta, jadi aku hanya bisa mati."

Tidak ada yang tahu mengapa dia rela mati demi Lao-bo. Hanya dia sendiri yang tahu.

Seorang raksasa seperti dirinya tidak bisa hidup normal di masyarakat, dia ditakdirkan mengalami kesedihan seumur hidup, dan tidak mendapat kehangatan sedikit pun.

Tapi Lao-bo telah menolongnya, memberi dia kehangatan dan rasa persahabatan. Baginya hal ini lebih berharga dari harta apa pun. Baginya ini sudah cukup alasan untuk berkorban demi Lao-bo.

Dia hidup untuk membalas budi.

Kadang-kadang dengan memberi sedikit kehangatan, orang akan berterima kasih seumur hidupnya. Asal kau memberi sedikit kehangatan akan menerima kegembiraan seumur hidupnya.

Sayangnya tidak semua orang dapat memberi kehangatan. Mereka lebih senang mengejek dan menghina, membuat orang yang diejeknya menjadi dendam.

Sun-ju dengan pelan berdiri berjalan menuju danau dan masuk ke tengah-tengah danau.

Air danau sangat dingin. Pelan-pelan dia tenggelam, dia meraba mencari kereta kuda itu.

Dengan sekuat tenaga dia mulai mendorong kereta itu ke tengah danau, kemudian dia membuka pintunya dan masuk ke dalam kereta. Dia duduk berhimpitan dengan batu-batu itu dan menutup pintu.

Setelah itu dia menancapkan pisau ke jantungnya sendiri.

Pisau tertanam ke dalam jantung yang tersisa hanya gagangnya saja, dia memegang pisau itu hingga jantungnya berhenti berdenyut. Pisau tidak membuat luka yang lebar karena itu lukanya tidak mengeluarkan darah. Darah yang keluar sedikit itu sudah bercampur dengan air danau.

Air danau tetap berwarna hijau dan tenang.

Siapa pun tidak akan ada yang tahu ada sebuah kereta di dalam danau dan juga tidak tahu di dalam kereta ada mayat. Lebih-lebih tidak tahu hati yang jujur dan baik ada pada tubuh orang yang menakutkan itu.

Tidak ada jejak yang bisa ditelusuri.

Kuda, kereta kuda, Sun-ju, dan Fang Lao-er sudah lenyap dari dunia karena itu jejak Lao-bo ikut lenyap juga.

Ooo)dw(ooO



Seorang perempuan yang pintar, bila dia mau, dia bisa menyulap tempat yang buruk bisa menjadi rumah yang hangat dan menyenangkan.

Feng-feng adalah seorang perempuan yang pintar. Tempat itu sebenarnya sangat buruk tapi sekarang sedikit demi sedikit mulai ada perubahan, boleh dikatakan sudah mirip rumah yang benar.

Setiap benda disusun dengan rapi, daging asin dan ikan asin digantungkan dan ditutup oleh seprai yang putih dan bersih.

Ma Feng-zhong menyiapkan banyak makanan untuk Lao-bo, begitu juga dengan baju dan seprai.

Bila Feng-feng sedang sibuk, Lao-bo hanya melihatnya dari pinggir, dari matanya Lao-bo terlihat sangat senang.

Laki-laki sangat menyukai perempuan yang senang bekerja. Karena dia akan merasa bahwa perempuan itu menyukai dia dan benar-benar dimiliki oleh laki-laki itu.

Feng-feng dengan ringan memutar tubuhnya dan tertawa kemudian dia berkata, “Bagaimana?”

“Sangat baik.”

“Sebaik apa?” tanya Feng-feng.

“Seperti sebuah rumah tinggal.”

“Benar, tempat ini seperti rumah, rumah untuk kita berdua.”

Lao-bo melihatnya, wajahnya yang berseri-seri ditambah dia masih muda, dia ikut merasa menjadi muda juga.

Kata Feng-feng, “Di dunia banyak keluarga kecil, ada suami dan istri. Sebuah rumah yang mungil, tidak perlu mengkhawatirkan makanan tidak perlu takut kedinginan.”

Dengan puas dia menghela nafas dan berkata, “Perempuan mana pun bila sudah mempunyai rumah seperti itu, dia akan merasa puas dan cukup.”

Lao-bo tertawa dan berkata, “Hanya sayang suaminya adalah seorang pak tua.”

Dengan manja Feng-feng berkata, “Mengapa kau selalu mengira dirimu sudah tua?”

Feng-feng berkata lagi, “Suami yang baik bagi seorang perempuan bukan diukur umurnya, melainkan apakah dia bisa bersikap lembut atau pengertian kepada istrinya, dan apakah dia itu laki-laki sejati?”

Dengan tersenyum Lao-bo memegang tangan. Feng-feng dengan erat.

Selama ini ada yang menganggap dia adalah teman baik, seorang laki-laki berjiwa ksatria, tapi dianggap sebagai suami yang baik adalah untuk pertama kalinya.

Istrinya pun seperti Feng-feng, pintar, lembut, cantik. Tapi dalam setahun dia hanya melewatkan beberapa malam bersamanya.

Begitu hidupnya mulai tenang dan bisa menikmati keberhasilannya, istrinya meninggal karena terlalu banyak berpikir. Hingga akhir hayatnya dia tidak merasa menyesal dan tidak pernah meminta apa pun. Satu-satunya yang dia minta adalah Lao-bo harus menyayangi kedua anaknya.

Tapi dia tidak mengabulkannya.

Dia bukan suami yang baik juga bukan ayah yang baik. Lao-bo milik semua orang tapi dia tidak mempunyai waktu untuk mengurus kedua anaknya.

Begitu teringat kepada kedua anaknya, hati Lao-bo terasa sedih. Anak laki-lakinya sudah dikubur di bawah pohon bunga Chrysan, dan putrinya....

Lao-bo tidak mengerti hati Sun Ti, belum pernah mengetahui bagaimana cara Sun Tie bisa bahagia, yang dia tahu dia hanya memikirkan nama baiknya sendiri.

“Mengapa orang yang sudah tua, baru benar-benar bisa menyayangi anak-anaknya?”

Apakah karena sudah terkurung dan tidak ada jalan keluar, dia baru merasa menyesali kesalahannya?

Lao-bo menarik nafas dengan panjang dan berkata, “Aku bukan suami yang baik, dulu bukan sekarang pun begitu.”

Dengan manja Feng-feng berkata, “Aku tidak ingin tahu tentang masa lalumu, hanya sekarang kau....”

Lao-bo menggelengkan kepalanya dan berkata, “Sekarang bila aku berusaha menjadi suami yang baik pun sudah tidak ada waktu lagi.”

“Mengapa tidak ada waktu lagi? Bila kau mau pasti bisa.”

“Sayang ada hal yang aku tidak suka tapi harus aku lakukan.” Lao-bo memandang ke tempat jauh, wajahnya berubah menjadi serius.

Feng-feng melihat sorot matanya tampak ketakutan dan dia berkata, “Apakah kau akan membalas dendam?”

Lao-bo tidak menjawab.

Feng-feng bertanya lagi, “Mengapa kau harus membalas dendam, sebaiknya lupakan saja.”

“Tidak bisa!”

“Mengapa.... mengapa....?”



“Bila aku tidak membalas dendam, hidupku seperti orang mati.”

“Aku tidak mengerti,” kata Feng-feng.

“Kau tidak akan mengerti.”

Gigi dibayar dengan gigi, darah dibayar dengan darah.

Ini adalah prinsipnya dari dulu, juga prinsip seorang pesilat, bila dia tidak melakukannya artinya dia adalah seorang penakut dan pengecut. Dan pasti akan ditertawakan oleh orang lain dan diejek juga. Dia akan dihina hingga dia merasa malu.

Hidup bila dihina dan dipandang sebelah mata, untuk apalagi hidup di dunia ini?

Dengan pelan Lao-bo berkata, “Bila aku diberi kesempatan hidup sekali lagi, aku tidak mau menjadi aku yang sekarang! Sekarang aku ingin berubah pun sudah tidak bisa lagi.”

Feng-feng mengangkat kepalanya dan berkata, “Bila kau hidup sekali lagi, kau tetap tidak akan berubah karena kau ditakdirkan memang untuk menjadi orang seperti ini, kau memang ditakdirkan menjadi 'Lao-bo'.”

Suara Feng-feng menjadi lembut dan berkata, “Mungkin aku pun tidak berharap banyak kau bisa berubah, karena aku suka dengan kau yang sekarang, walau baik atau buruk kau adalah seorang ksatria.”

Kata-kata Feng-feng tidak salah.

Lao-bo adalah Lao-bo, selamanya adalah Lao-bo. Selamanya tidak bisa berubah juga tidak ada yang bisa menggantikannya, walau hidup ini baik atau buruk, dia tetap akan ada di dunia ini.

Lao-bo berbaring wajahnya tampak datar.

Bila dia sedih dia akan seperti itu Dia sekarang menahan rasa sakit, di punggung seperti ada jarum yang menusuk.

Feng-feng melihatnya dengan lembut dan bertanya, “Apakah lukamu bisa sembuh?” Lao-bo mengangguk.

“Apakah setelah sembuh, kau akan keluar?” Lao-bo mengangguk lagi.

“Aku khawatir kau sendiri tidak bisa melawan mereka?”

Dengan terpaksa Lao-bo menjawab sambil tertawa, “Dari dulu aku berjuang seorang diri.”

“Waktu itu kau mempunyai 2 pembantu yang baik.”

“Kau tahu?” tanya Lao-bo.

“Aku hanya mendengar sekilas.”

Feng-feng tertawa dan melanjutkan, “Sebelum bertemu denganmu, aku sudah banyak mendengar tentang dirimu.”

Lao-bo memejamkan matanya, dia tidak mau bicara lagi. Apakah dia pun akan seperti Feng-feng mengkhawatirkan hal ini?

Tapi Feng-feng masih terus bicara, “Aku tahu, yang satunya bernama Lu Man-tian dan satu lagi bernama Yi-qian-long, mereka berdua malah mengkhianatimu. Tapi sejak awal mereka sudah melakukan banyak hal untukmu.”

Dengan kesal Lao-bo bertanya, “Kau masih tahu apalagi?”

“Aku tahu sekarang kau sudah tidak bisa mencari orang seperti mereka lagi.”

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Perempuan sangat aneh, hal yang tidak perlu diketahui tapi mereka tahu semua, hal yang seharusnya mereka tahu, mereka malah tidak tahu.”

Feng-feng mencoba memancingnya dengan pelan dia berkata, “Apakah kau tidak ingin mendengar hal ini? Apakah kau kira aku suka membicarakan hal ini?”

“Kau tidak perlu membicarakan hal ini lagi.”

“Sebenarnya aku pun tidak mau membicarakan hal ini, aku memilih kata-kata yang tepat, tapi sekarang....”

Tiba-tiba air mata Feng-feng menetes, dia berteriak, “Mengapa aku tidak boleh bicara? Kau adalah suamiku, hidupku sudah kuserahkan padamu. Aku hidup atau mati hanya untuk dirimu.”

Akhirnya Lao-bo membuka matanya, keadaan seperti ini membuat laki-laki tidak tega.

Feng-feng menangis tersedu-sedu di dada Lao-bo, air matanya sudah membasahi baju Lao-bo.

Masih dengan menangis Feng-feng berkata, “Aku hanya ingin tahu, setelah keluar dari sini berapa persen kau bisa menang?”

Lao-bo menepuk-nepuk pundak Feng-feng dan menjawab, “Apakah kau tahu, kata-kata yang jujur lebih menyakitkan untuk didengar?”

“Aku tahu, tapi aku harus tetap bicara.”

Setelah lama Lao-bo bicara lagi, “Aku adalah seorang penjudi, biasanya penjudi selalu menyisakan barang taruhan untuk taruhan berikutnya, tapi kali ini semua barang taruhanku sudah habis.”

“Apakah kali ini taruhannya sangat besar?” tanya Feng-feng.

Lao-bo tertawa, tawanya sangat sedih dan dia berkata, “Taruhan terakhir biasanya adalah taruhan yang paling besar.”



“Apakah kau tidak takut barang taruhanmu akan habis dimakan oleh mereka?”

“Sekarang belum tahu tapi dadu sudah dilempar.”

“Siapa yang mendapat angka lebih besar?”

“Mereka,” jawab Lao-bo.

Tubuh Feng-feng menjadi gemetar, dengan menangis dia berkata, “Sebelum mereka memakan habis semua, kau harus mencari cara untuk mengambil barangnya kembali.”

Lao-bo menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata, “Sekarang sudah tidak keburu lagi.”

“Mengapa?” tanya Feng-feng.

“Karena barang taruhannya tidak ada di sini.”

“Ada di mana?”

“Ada di Fei-feng-bao.”

Feng-feng sangat terkejut dan berkata, “Apakah Fei-feng-bao adalah pusat dari Wan Peng-wang?”

Lao-bo mengangguk dan menarik nafas, “Waktu itu aku mengira Wan Peng-wang adalah musuhku satu-satunya.”

Feng-feng ikut menghela nafas dan berkata, “Aku ingat ada orang yang mengatakan, teman baik dan musuh baru terlihat setelah saat-saat terakhir.”

Lao-bo tertawa kecut dan berkata, “Kau pasti ingat sebab kalimat ini karena aku yang mengatakan-nya.”

“Mengapa kau memasang taruhan di tempat lain, begitu tangan dikeluarkan kau akan segera dimakan.”

“Karena aku sudah memperhitungkan dia tidak bisa makan taruhanku.”

“Apakah taruannya terlalu besar?” tanya Feng-feng.

“Besar kecil tidak masalah yang penting tidak ada. yang tahu kita bertaruh di sebelah mana.”

“Mengapa?”

“Karena taruhan ini aku taruh di belakang.”

“Aku tidak mengerti.”

“Aku sudah menentukan tanggal 7 nanti aku akan membawa orang-orang menjadi 4 jalan untuk menyerang dari depan, untuk orang lain sepertinya ini memang taruhanku, taruhan ini adalah taruhan yang dapat dilihat.”

“Sebenarnya apakah kau masih ada taruhan lain yang lebih besar?”

“Benar.”

“Kau bertaruh apa?” tanya Feng-feng.

“Dalam beberapa tahun ini, tidak ada yang tahu aku sudah melatih suatu kelompok anak muda.”

“Anak muda?”

“Anak muda biasanya lebih berani untuk bertarung aku menamakan kelompok ini sebagai kelompok harimau. Karena mereka seperti harimau yang baru lahir, mereka tidak takut kepada apa pun.”

“Anak muda biasanya kurang pengalaman.”

“Memang pengalaman itu sangat penting, tapi pada saat di lapangan keberanian adalah yang paling penting.”

“Apakah kau melatih mereka untuk pertarungan kali ini?”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Kami sudah berlatih selama beribu-ribu hari untuk bertarung suatu hari, dan pertarungan kali ini untuk mereka sangat penting.”

“Aku masih belum mengerti,” kata Feng-feng.

“Aku sudah berjanji kepada mereka, bila kali ini kami menang, orang-orang yang hidup dihadiahi dengan uang yang berlimpah, yang dapat mereka nikmati seumur hidup mereka. Bila mereka kalah mereka hanya bisa mati.”

“Mereka pasti percaya karena Lao-bo tidak pernah ingkar janji.”

Kata Lao-bo lagi, “Karena itulah mereka menjadi bersemangat, mereka bertekad untuk menang.”

“Apakah mereka sudah dikumpulkan di Fei-feng-bao?”

“Benar.”

Feng-feng bertanya lagi, “Apakah kau berjanji kepada mereka pada tanggal 7 nanti akan menyerang?”

“Tanggal 7 siang tepat jam 12.”

“Kau menyerang dari depan dan mereka akan menyerang dari belakang?” tanya Feng-feng.

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Walaupun aku belum pernah membaca buku mengenai taktik perang tapi aku tahu bila menyerang dari depan dan belakang, menggunakan taktik suara ada di timur tapi menyerang di barat, seperti dalam keadaan kosong kita isi tempat itu menjadi padat. Saat mereka belum siap saat itu kita menyerang. Ini adalah taktik perang.”

Feng-feng tertawa, “Kau bilang mereka seperti harimau yang baru lahir dan percaya mereka akan menang. Dengan semangat seperti ini para prajurit yang berada di Fei-feng-



bao yang tua dan lemah tidak akan bisa menahan serangan mereka.”

“Yang berjaga di Fei-feng-bao bukan prajurit yang tua dan lemah, tapi karena sudah puluhan tahun tidak ada yang berani menyerang, mereka biasa hidup tenang, hal ini membuat mereka tidak siap dan lengah.”

“Seperti seekor kuda yang paling bagus tapi bila sudah lama tidak dilatih untuk berperang, mereka akan menjadi gemuk dan tidak dapat lari.”

Lao-bo melihat Feng-feng dengan tersenyum berkata, “Kau semakin pintar dan cepat mengerti.”

Dia merasa mengobrol dengan Feng-feng adalah hal yang sangat menyenangkan karena apa yang dia katakan bisa dimengerti oleh Feng-feng. Bagi seorang yang tua dan kesepian, hal ini sangat penting.

Feng-feng menarik nafas panjang dan berkata, “Sekarang aku baru mengerti mengapa kau begitu yakin.”

Tapi hati Lao-bo sudah tidak mempunyai keberanian lagi, dengan pelan dia berkata, “Aku lupa dengan kata-kataku sendiri.”

“Apa?”

Dengan berat Lao-bo menjawab, “Seseorang walaupun sudah melakukan banyak hal dia tetap tidak bisa percaya diri.”

Wajah Feng-feng ikut sedih, pelan-pelan dia mengangguk dan berkata, “Sekarang kau sudah mengerti, mungkin taruhan itu akan dimakan orang.”

“Aku tidak menceritakan semuanya kepada Lu Xiangchuan, tapi dia sudah curiga, dia pasti tidak akan melepaskan mereka.”

“Apakah prajurit di sana tahu sudah terjadi perubahan di sini?”

“Walaupun mereka sudah mendengar, mereka juga tidak akan langsung percaya.”

Lao-bo tahu mereka percaya kepadanya, seperti pengikut percaya kepada dewa. Karena Lao-bo adalah dewa mereka, dewa yang tidak pernah kalah.

“Karena itu mereka akan menuruti rencana semula tetap akan menyerang pada tanggal 7 siang,” kata Feng-feng.

Lao-bo mengangguk, dia terlihat sangat sedih karena Lao-bo tahu bagaimana akhir hidup mereka.

Pemuda-pemuda ini seperti serangga, pada saat mereka mendekati api, mereka merasa mendekati lampu. Mereka mungkin sudah mati dibakar api. Mereka mengira arah mereka sudah tepat. Karena arah itu Lao-bo yang menunjukkan.

Lao-bo menundukkan kepalanya dan merasa sakit di bagian perutnya.

Dalam seumur hidupnya dia baru kali ini merasa menyesal. Ini lebih sakit dari kebencian dan dendam.

Feng-feng menundukkan kepala dan diam, dengan sedih dia bertanya, “Melatih kelompok harimau pasti menghabiskan waktu dan biaya.”

Lao-bo mengepalkan tangannya, kirku sudah menyusuk ke dalam dagingnya.

Suatu hari nanti dia akan merasa lucu walaupun sudah tua tapi kukunya malah cepat panjang.

Dengan lama Feng-feng baru bertanya, “Apakah kau akan membiarkan mereka?”

Lao-bo terdiam, dia berkata lagi, “Aku kira dadu yang kupegang adalah angka 6 tidak tahunya malah mendapat angka 1.”

“Karena itu kau...”

“Seseorang bila hanya mendapat angka 1 artinya dia akan kalah.”

Kata Feng-feng lagi, “Kau pasti mempunyai kesempatan untuk menang.”

“Sudah tidak ada.”

“Pasti ada, karena dadu belum dikocok.” Teriak Feng-feng.

“Memang belum ketahuan siapa yang menang, tapi keadaan sudah tidak dapat berubah.”

“Mengapa kau lupa dengan kata-katamu sendiri, di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin.”

“Aku tidak lupa, tapi...”

Feng-feng memotong kata-katanya dan berkata, “Mengapa kau tidak menyuruh Ma Feng-zhong memberi tahu kelompok harimau bahwa rencana sudah berubah?”

“Karena aku sudah tidak berani mencoba-coba.”

“Ini. bukan coba-coba, dia adalah orang kepercayaanmu.”

Lao-bo tidak menjawab. Dia tidak ingin Feng-feng atau orang lain tahu lebih banyak. Bila Ma Feng-zhong tidak mati dia tidak akan membiarkan anak istrinya mati duluan.

Bila istri dan anaknya tidak mati mereka akan membocorkan rahasia Lao-bo. Perempuan dan anak-anak bukan orang yang tepat, yang mau menjadi korban untuk menjaga rahasia.



Pikiran Lao-bo lebih memandang ke masa depan, jadi dia tidak berani mencoba lagi.

Dia tidak mau kalah lagi, karena itu dia hanya bisa menarik nafas dan berkata, “Walaupun aku ingin melakukannya, tapi sudah tidak keburu lagi.”

“Masih ada waktu.”

Segera Feng-feng berkata, “Sekarang baru tanggal 5, masih ada waktu 20 jam lagi, cukup bagi kita untuk pergi ke Fei-feng-bao.”

Di tempat itu tidak diketahui hari sudah siang atau malam, bagaimana Feng-feng menghitung hari?

Perempuan kadang-kadang seperti binatang, mempunyai indra keenam dalam menghadapi hal-hal tertentu.

Lao-bo mengetahuinya karena itu dia hanya diam.

Dia hanya bertanya, “Sekarang siapa yang bisa pergi ke sana?”

“Aku!” jawab Feng-feng. Lao-bo tertawa seperti mendengar sebuah lelucon.

Feng-feng melotot dan berkata, “Aku juga manusia, juga mempunyai kaki, mengapa tidak bisa pergi?”

“Kau tidak boleh pergi.”

Dengan marah Feng-feng bertanya, “Kau masih tidak percaya kepadaku?”

“Aku percaya.”

“Apakah kau mengira aku sangat lemah dan bodoh.”

“Aku tahu kau bukan seperti itu,” jawab Lao-bo.

“Apakah kau takut bila aku keluar dari sini akan ditangkap mereka?”

Lao-bo mengangguk dan berkata, “Bila kau pergi, hal ini lebih berbahaya untuk Ma Feng-zhong.”

“Aku akan pergi begitu hari sudah gelap,” kata Feng-feng. “Hari gelap lebih mudah diketahui dari pada pagi hari.”

“Mereka sudah tahu kau sudah pergi, tidak akan terus menunggu di atas sumur.”

“Lu Xiang-chuan adalah orang yang sangat teliti,” kata Lao-bo. “Yang dilakukan oleh Lu Xiang-chuan sangat banyak dan penting,”

Kata Feng-feng. “Benar.”

Kata Feng-feng lagi, “Karena itu dia tidak akan menunggu terus di sana bukan?” Lao-bo mengangguk tanda setuju.

“Karena itu dia tidak akan menunggu terus di sini.”

Lao-bo tampak berpikir dan berkata, “Maksudmu walau ada yang menunggu, aku masih bisa mengatasinya.”

“Apakah kau tidak percaya?”

Lao-bo menatapnya, melihat sepasang tangannya yang lembut, sepasang tangan ini tidak cocok membunuh orang.

“Setelah bertemu denganku kemudian melihat sepasang tanganku tentunya kau ingin tahu apakah aku bisa kepandaian bukan?”

Lao-bo mengakui hal ini dia melihat sepasang tangan ini tidak pernah berlatih kepandaian karena itu Lao-bo menahannya supaya jangan pergi.

“Tapi kau melupakan satu hal, kepandaian tidak selalu menggunakan tangan saja.”

Tiba-tiba kakinya sudah menendang dengan kuat.

Tangan terlatih tidak bisa membohongi Lao-bo.

Tangan yang pernah memegang pedang dan golok pun tidak bisa membohongi Lao-bo. Tangan bisa menjadi senjata rahasia, sekali melihat saja Lao-bo langsung tahu. Tapi yang dilatih Feng-feng adalah Tendangan burung Yuan-yang.

Karena itu dia dapat membohongi Lao-bo. Sekarang Lao-bo baru mengerti mengapa pada saat di tempat tidur kakinya, begitu kuat. Mungkin sudah lama Lao-bo tidak dekat dengan perempuan tidak pernah tahu bagaimana kaki seorang perempuan.

Dalam sekejap Feng-feng sudah menendang sebanyak lima kali, tendangannya sangat cepat, tepat, dan kuat. Hal ini sudah diketahui Lao-bo, begitu berhenti wajahnya tidak merah, walaupun sudah berkeringat dia tidak merasa lelah.

Mata Lao-bo berkilau, “Siapa yang mengajarimu?”

“Gao Lao-da, dia selalu menganggap perempuan itu harus bisa sedikit kepandaian supaya tidak dipandang remeh oleh orang-orang.”

Dia tertawa lagi dan berkata, “Kepandaian tidak akan membuat tangan perempuan menjadi kasar, dan dia masih berkata,....”

Kata-katanya berhenti sampai di sana, wajahnya sudah memerah.

“Dia masih mengatakan apa?” tanya Lao-bo.

Feng-feng menundukkan kepalanya dan berkata, “Dia masih berkata bahwa kaki seorang perempuan yang kuat akan membuat laki-laki menjadi senang.”



Lao-bo melihat kakinya, mengingat kejadian semalam.

Tiba-tiba nafsu birahi Lao-bo timbul. Sudah lama dia tidak mempunyai keinginan seperti itu. Tapi Feng-feng menolaknya karena Feng-feng tahu bahwa Lao-bo masih terluka.

Dalam keadaan seperti itu, 10.000 laki-laki mungkin hanya ada satu yang dapat mengontrol nafsunya. Dan Lao-bo termasuk orang yang sedikit itu.

Lao-bo menghela nafas dan berkata, “Kelihatannya Gao Lao-da sangat pintar dan menakutkan.”

“Benar, bagi laki-laki, perempuan yang menakutkan malah membuat mereka semakin tertantang.”

Lao-bo tersenyum dan berkata, “Aku akan selalu ingat pada kata-katamu.”

Feng-feng mengedipkan matanya dan berkata, “Sekarang kau harus percaya kepadaku.”

“Aku percaya.”

Dengan tenang Feng-feng berkata, “Kalau begitu aku yang akan pergi, bolehkah?”

“Tidak boleh.”

“Mengapa.... mengapa?!” Teriak Feng-feng.

“Kau bisa meninggalkan tempat ini tapi kau tidak akan bisa mencapai Fei-feng-bao.

Karena sepanjang jalan menuju ke sana dipenuhi oleh orang-orang yang berjaga, kau tidak mengenal mereka, tapi mereka akan mengenalmu.”

“Aku tidak takut.”

“Kau pasti akan takut.”

“Apakah kau mengira kepandaianku sangat buruk?”

“Yang aku tahu, anak buah Lu Xiang-chuan ada 50 orang. Mereka bisa menangkapmu, dan ada 100 orang yang bisa membunuhmu.”

Lao-bo pasti tahu!

Karena semua anak buah Lu Xiang-chuan adalah bekas anak buahnya.

Feng-feng menundukkan kepalanya melihat kakinya sendiri, kemudian dia berkata, “Kau bilang 50 orang bisa menangkapku hidup-hidup dan 100 orang bisa membunuhku?”

“Karena menangkap satu orang lebih susah dari pada membunuh, hal begitu mudah apakah kau tidak mengerti? Bagaimana bisa kau berkelana di dunia persilatan?”

“Itu artinya mereka tidak akan membunuhku.”

“Benar, tapi mereka akan mengorek keberadaanku dari mulutmu.”

“Bukankah hal seperti itu malah lebih baik?”

Lao-bo mengeratkan dahinya, “Mengapa lebih baik?”

“Bila mereka bertanya aku akan menjawab kau sudah naik kereta dan melarikan diri, aku pun akan menunjukkan jalan yang salah.”

Wajah Feng-feng terlihat sangat gembira, akhirnya dia menemukan cara yang tidak terpikir oleh Lao-bo.

“Apakah mereka akan mempercayai kata-katamu?”

“Mereka pasti akan percaya, karena mereka menganggap aku berada di pihak mereka, mana akan terpikir bahwa aku sudah menjadi milikmu.”

Dia menundukkan kepala, wajahnya memerah.

“Bila mereka bertanya, bagaimana cara kau melarikan diri, bagaimana kau menjawabnya?”

“Aku akan mengatakan bahwa kau sudah terluka parah dan tidak bisa hidup lebih lama lagi karena itu kau melepaskan aku.”

Kemudian dia berkata lagi, “Kalau aku berkata seperti itu, Lu Xiang-chuan tidak akan percaya. Karena bila kau mau membunuhku, aku sudah mati dari awal....”

Dia menatap Lao-bo dengan lembut. Mulutnya tidak bicara lagi, tapi matanya yang bicara, mengungkapkan rasa terima kasih dan rasa cintanya kepada Lao-bo.

Lao-bo pun melihatnya, setelah lama dia tiba-tiba menggelengkan kepalanya dan berkata, “Aku tidak akan membiarkan kau pergi!”

Feng-feng menutup wajahnya dengan kedua tangan kemudian menangis dan dia berkata, “Aku tahu mengapa kau tidak ingin aku pergi, karena kau tidak percaya kepadaku. Kau takut aku akan mengkhianatimu. Kau.... .kau, apakah kau tidak tahu isi hatiku?”

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Aku tahu kau ingin pergi, tapi apakah kau tahu aku tidak ingin kau pergi, karena semua ini demi dirimu.”

“Aku tidak tahu dan aku tidak mengerti.” Teriak Feng-feng.

Dengan lembut Lao-bo berkata, “Mungkin sekarang kau sedang mengandung anakku. Apakah aku tega membiarkan kau pergi sendiri ke tempat berbahaya?”

Lao-bo masih menyimpan nafsunya dan dia ingin punya anak, akhirnya Feng-feng tidak menangis lagi dan berkata,



“Justru mungkin aku sedang mengandung anakmu, maka aku harus pergi.”

“Mengapa?”

“Karena aku tidak mau bila anak ini lahir dia sudah tidak mempunyai ayah.”

Kata-kata ini seperti pecut bagi Lao-bo.

Dengan sedih Feng-feng berkata lagi, “Kau harus tahu, ini adalah harapan terakhir, kau tidak boleh kehilangan pembantumu, musuhmu bukan hanya Lu Xiang-chuan tapi masih ada Wan Peng-wang. Bila hanya mengandalkan tenaga dan kekuatan sendiri, mereka tidak dapat dihadapi, bila kau keluar dari sini mungkin juga hanya mengantarkan kematian saja.”

Kata-kata ini sudah diucapkan tapi tidak ada niat jahat di dalamnya.

Lao-bo tidak menjawab, dia tidak dapat berdiri karena semua yang diucapkan oleh Feng-feng adalah benar.

Lao-bo tidak percaya diri. Feng-feng melihat Lao-bo tiba-tiba dia berlutut di hadapannya dan berkata, “Demi aku, demi anak ini dan demi dirimu, biarkanlah aku pergi, bila tidak aku akan nekat mati di hadapanmu.”

Lao-bo terdiam lama kemudian berkata, “Tidak jauh dari Fei-feng-bao ada sebuah kota, di sana ada sebuah toko yang dulu dimiliki oleh Wu Lao-dao. Semenjak Wu Lao-dao meninggal, tokonya tutup.”

Mata Feng-feng menjadi bercahaya.

“Kau.... .kau mengizinkan aku pergi?”

Lao-bo tidak menjawab, dia hanya berkata, “Pada saat kau masuk ke dalam toko itu, kau akan melihat seorang tua yang pendek dan pincang. Dia akan bertanya siapa dirimu,

kau jangan menjawab sepatah kata pun. Bila dia sudah bertanya sebanyak 7 kali, baru kau jawab 'Ceng-liiong-sin-thian', dia akan segera tahu bahwa kau adalah orang suruhanku.”

Feng-feng menangis lagi di bawah kaki Lao-bo. Entah sedih atau gembira.

Walau bagaimana pun mereka masih mempunyai harapan tapi siapa pun tidak akan ada yang tahu harapan itu seperti apa?

Ruangan di bawah sumur dibangun sangat aneh.

Feng-feng berenang masuk ke dalam kolam, setelah menemukan pegangan pintu, dia menekan dan air pun mengalir. Dia mengikuti aliran air keluar dari lubang itu. Pada saat air naik dia merasa sudah berada di dalam sumur.

Pada saat mengangkat kepalanya dia melihat langit sudah penuh dengan cahaya bintang.

Udara terasa manis dan wangi. Dia seperti baru melihat bintang untuk pertama kalinya begitu terang dan indah.

Dia menghirup udara yang segar, dia pun tertawa, matanya penuh dengan tawa. Dia harus tertawa, dia harus gembira.

“Tidak ada yang bisa berbohong, tidak ada yang bisa mengkhianati Lao-bo.”

Mengingat kalimat ini dia tertawa hampir saja suaranya keluar. Tapi sekarang dia jangan terlalu terlihat gembira, dia harus menunggu. Menunggu hingga Lao-bo tidak bisa mendengar baru dia akan tertawa sepuas-puasnya.

Satu perempuan cantik keluar dari sumur, dia memakai baju laki-laki. Baju sudah basah dan menempel di

badannya, di bawah cahaya bintang baju yang basah itu tembus pandang.

Sinar bulan menyinari dada yang indah, pinggang yang kecil dan kaki yang kuat.... menyinari wajah yang manis dan senyum yang indah menyinari sepasang mata yang lebih terang dari pada bintang.

Terlihat seperti seorang dewi. Dewi yang keluar dari dalam air.

Malam sudah larut, tidak ada suara, dan tidak ada orang, tiba-tiba dia tertawa. Suaranya seperti lonceng begitu merdu. Dia tertawa hingga membungkukkan badan, bagaimana pun ini adalah hasil kerja kerasnya. Karena dia lebih cantik, lebih pintar dari orang lain dan yang paling penting lebih pintar dari Lao-bo.

Mengapa anak gadis selalu menipu orang tua? Dan dapat menipu orang tua yang lebih pintar 10 kali lipat darinya.

Apakah orang tua itu terlalu kesepian? Atau mengharapkan lebih banyak cinta dari seorang gadis muda?

Seorang gadis yang buta huruf bisa membuat seorang pak tua yang terpelajar dan berpengalaman di semua bidang tenggelam dalam kata-kata bohong yang diucapkannya.

Apakah benar dia bisa menipu Lao-bo? Ataukah Lao-bo ingin kembali ke masa muda yang sudah terlewati? Dia sedang membohongi diri sendiri. Tapi bagaimana pun masa muda adalah masa paling indah. Kebebasan lebih indah lagi.

Feng-feng merasa sekarang dia sudah bebas seperti angin malam ini, begitu gembira begitu hidup. Dia masih muda, sekarang apa yang ingin dia lakukan, tidak ada yang melarang, ingin pergi ke mana juga tidak ada yang bisa melarang.



“Tidak ada orang lebih pintar dari Lao-bo, tidak ada yang bisa menipu Lao-bo.”

Dia tertawa terbahak-bahak, dia ingin tertawa lama dan ingin tertawa lebih keras lagi. Tapi sepertinya dia tertawa terlalu awal, tiba-tiba suara tawanya berhenti, dia melihat ada bayangan seseorang.

Ooo)dw(ooO

Orang ini seperti setan gentayangan, tidak bergerak tapi berdiri di dalam kegelapan dan dia berdiri sangat tegak. Wajahnya tidak terlihat jelas, lebih-lebih tidak bisa melihat ekspresi mukanya, hanya bisa melihat sepasang mata. Sepasang mata seperti mata binatang yang mengeluarkan cahaya.

Tiba-tiba Feng-feng merasa kedinginan, dia segera menutup dadanya dengan kedua tangannya dan bertanya, “Siapa kau?”

Bayangan orang itu tidak bergerak, juga tidak mengeluarkan suara. Apakah benar dia adalah manusia?

Dengan dingin Feng-feng tertawa dan berkata, “Aku tahu kau siapa? Seharusnya kau juga tahu siapa aku?”

Orang yang berjaga-jaga di sini pastilah anak buah Lu Xiang-chuan. Pasti Lu Xiang-chuan sudah memberitahu bagaimana bentuk wajah Feng-feng. Dan mungkin juga gambar Lao-bo juga terpasang di mana-mana.

Seorang Lu Xiang-chuan sangat teliti dalam mengerjakan sesuatu dan beberapa tahun ini dia sudah mendapat nama yang baik.

Feng-feng mengangkat kepalanya dan berkata, “Beritahu bosmu, aku....”

Tiba-tiba Feng-feng mempunyai firasat aneh.

“Bila dia adalah anak buah Lu Xiang-chuan dari tadi pasti sudah mendekat, tidak mungkin masih berdiri terus di sana.”

Feng-feng tidak lupa, terpikir hal ini, tubuhnya sempoyongan seperti mau roboh. Angin masih berhembus, tubuh yang basah sudah sedikit kering. Sengaja Feng-feng membuka lebih lebar baju bagian depan, di balik baju ada dada yang begitu putih dan badan yang begitu molek.

Sinar bintang berkilauan.

Feng-feng tahu di bawah sinar bintang tubuhnya begitu indah dan menggiurkan, dia juga tahu dari sudut mana pun melihatnya bisa membuat lawan jenis melihat daerah yang paling indah dan bisa memancing birahinya, ini adalah senjata Feng-feng.

Bajunya dibuka, sinar bintang tepat menyinari tubuh yang paling rahasia dan juga sering membuat orang melakukan perbuatan dosa.

Bila dia bukan seorang yang buta dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini, kalau laki-laki normal dia pasti sudah terpancing.

Kalau laki-laki sudah terpancing, Feng-feng pasti ada cara menghadapi situasi seperti sekarang ini. tapi orang ini tidak buta dia adalah laki-laki memiliki mata yang sangat terang.

Feng-feng mengeluarkan suara seperti kesakitan dan membungkuk kan badannya. Dia tahu lawannya sudah melihat tubuhnya dan dia tidak ingin lawannya melihat terlalu banyak.

Bila melihat terlalu banyak akan terjadi hal yang tidak dia inginkan.

“Kemarilah.... tuntunlah aku, perutku.... ,” katanya kesakitan.

Dia melihat sepasang kaki sedang berjalan dengan pelan menuju arahnya. Sepasang kaki yang kuat tapi memakai sepatu kain yang sudah usang.

Biasanya orang yang memakai sepatu usang, bukan orang yang terpendang. Mungkin dalam hidupnya dia tidak pernah melihat perempuan cantik yang seperti Feng-feng.

Tawa Feng-feng segera berubah menjadi tawa licik, suaranya lebih dibuat menjadi iba. Ini juga adalah senjatanya. Feng-feng tahu laki-laki senang mendengar perempuan yang begini. Biasanya suara ini akan memancing birahi laki-laki.

Dia tidak takut lagi dan dia bisa memperlambat birahi laki-laki ini.

Benar juga langkah kakinya semakin cepat.

Feng-feng mengulurkan tangan dengan gemetar berkata, “Cepat.... cepatlah.... aku sudah tidak tahan lagi.”

Kata-kata ini mengandung 2 arti, dia sendiri juga merasa lucu.

Bila orang itu adalah orang hidup pasti sudah tidak tahan lagi dipancing oleh Feng-feng. Dia sudah memperhitungkannya. Tiba-tiba kakinya menendang.

Hanya dalam sekejap dia sudah menendang sebanyak 5 kali. Tiap sasaran adalah titik darah yang penting. Tidak tahu siapa dia, sesudah mati ditendang baru dia melihat.

Dia tidak pernah membunuh orang. Mengingat orang ini harus mati karena tendangannya, hatinya mulai ketakutan.



Pada waktu itu dia merasa kakinya sangat sakit. Sakitnya membuat dia merasa pusing.

Sekarang dia merasa digantung oleh orang itu. Dia mengangkat Feng-feng seperti mengangkat seekor ayam. Dia ingin berontak tapi kakinya sakit sampai menusuk hatinya. Dia sudah tidak ada tenaga untuk melawan.

Orang ini mengangkat dia dengan sebelah tangan, tetap tidak bergerak dan berdiri di sana. Sepasang mata yang terang sedang melihat wajah Feng-feng, karena kesakitan wajahnya berubah menjadi ekspresi yang minta dikasihani.

Air mata menetes, dengan gemetar dia berkata, “Kau menyakitiku, cepat turunkan aku!”

Orang ini tetap tidak berbicara hanya memandangnya dingin.

Feng-feng menangis dan berkata, “Tulangku sudah mau patah, kau mau apakah? Apakah kau ingin.... ingin....”

Dia tidak meneruskan kata-katanya. Dia ingin laki-laki itu berpikir sendiri.

“Aku mohon kau jangan lakukan itu karena aku masih perawan.”

Ini bukan permohonan tapi memberitahu laki-laki itu bahwa dia akan mendapat kesenangan dari tubuhnya. Dia tidak takut melakukan itu. Itu adalah senjata terakhirnya, juga senjata yang paling ampuh.

“Lihatlah kakiku, aku tidak tahan lagi!”

Ini sudah bukan mengingatkannya lagi, tapi ini sudah mengajak.

Kakinya kurus dan indah, kakinya terawat dengan baik karena dia tahu di dalam hati laki-laki, kaki indah itu sangat penting. Tapi jika di dunia ini ada laki-laki yang bisa

menolak ajakan Feng-feng mungkin orang ini adalah orang yang sekarang Feng-feng temui. Memang dia sedang melihat kakinya tapi dia melihatnya seperti orang yang sudah mati. Sorot matanya bertambah dingin dan bertambah tajam.

Akhirnya Feng-feng tahu, dia bertemu dengan orang semacam apa. Orang ini tidak seperti Lao-bo begitu berwibawa, tidak seperti Lu Xiang-chuan licik dan kejam, tapi dia lebih menakutkan dari pada mereka berdua. Karena Feng-feng sudah merasakan mata orang ini penuh dengan hawa membunuh.

Banyak mata mengandung hawa membunuh, hawa ini selalu membuat orang menjadi ketakutan.

Orang ini tidak sama. Dia sangat tenang dan tenang. Ketenangannya membuat orang lebih merasa takut dari pada bertemu orang gila.

Hati Feng-feng juga ikut dingin, dia tidak bicara lagi.

Orang ini menunggu lama baru bertanya, “Apakah masih ada yang ingin kau katakan?”

“Sudah tidak ada,” jawab Feng-feng.

Dengan dingin dan tenang, orang itu berkata, “Baiklah sekarang aku tanya satu kalimat, kau harus menjawabnya satu kalimat juga.”

Sikapnya begitu dingin tapi tidak ada orang yang merasa dia bisa berbohong.

“Kalau 2 kalimat tidak dijawab, aku akan mematahkan kakimu.”

Tubuh Feng-feng dingin seperti es, dengan gemetar dia berkata, “Aku.... aku mengerti, silakan bertanya.”

“Siapa kau?”

“Margaku Bi, namaku Feng-feng.”

“Mengapa kau bisa berada di sini? Untuk apa datang ke sini?”

Feng-feng ragu. Dia terlihat ragu bukan untuk menjaga rahasia Lao-bo, karena dia tidak tahu harus bicara apa lagi dan memikirkan akibatnya.

Bila orang ini adalah teman Lao-bo, kemudian di depannya membocorkan rahasia Lao-bo, ini bukan jalan keluar yang terbaik.

Tapi bila tidak bicara. Apakah masih ada kesempatan untuk menipunya?

Feng-feng sangat pandai berbohong. Berbohong adalah pekerjaannya sehari-hari. Tapi di depan orang ini dia tidak yakin bisa melakukannya.

Dengan dingin orang ini berkata, “Aku tidak mau menunggu lagi, kalau kau...”

Tiba-tiba matanya menyipit, dia membanting Feng-feng ke bawah tanah, tubuhnya sudah terbang entah pergi ke mana.

Feng-feng dibanting ke bawah, dia merasa sekujur tubuhnya sakit, dan tulangnya seperti copot, dia hampir pingsan.

Tiba-tiba dia melihat bayangan orang itu masuk ke dalam kegelapan. Di dalam kegelapan muncul 2 sosok bayangan orang.

Kedua orang ini gerakannya sangat cepat, pisau yang dipegang di tangan berkilauan. Sepatah kata pun tidak bicara, tapi pisau sudah menusuk ke perut dan tenggorokan.

Dua buah pisau bergerak ke atas dan ke bawah sangat cepat dan mereka terlihat sangat kompak.



Terlihat kedua orang ini seperti pembunuh bayaran.

Begitu pisau diayunkan, dia sudah meloncat jauh tapi kemudian terjatuh ke bawah. Feng-feng belum melihat jelas bagaimana orang ini menyerang mereka juga tidak mendengar suara, teriakan mereka.

Dia hanya mendengar suara yang aneh yang membuat bulu kuduk berdiri.

Dia tidak pernah mendengar suara yang begitu menakutkan. Orang lain mungkin juga tidak pernah mendengarnya karena suara ini adalah suara tulang yang diremukkan.

Cahaya bintang sebenarnya sangat lembut, tapi suara ini membuat langit dan bumi terdengar penuh kekejaman.

Feng-feng hampir muntah.

Dia melihat orang itu menarik mayat ke dalam rumah dan melemparkan pisau itu ke dalam sumur. Dia tidak menguburkan mayat itu karena akan meninggalkan jejak.

Dia memasukkan mayat itu ke dapur bagian tempat masak keluarga Ma.

Biarpun Feng-feng tidak melihat jelas tapi dia tahu gerakan orang itu sangat cepat dan singkat, tidak perlu mengeluarkan tenaga yang tidak perlu, juga tidak menghabiskan banyak waktu.

Membunuh orang caranya harus seperti itu, sesudah membunuh juga harus seperti itu.

Kemudian Feng-feng melihat orang itu berjalan ke arahnya. Langkahnya begitu tenang, sikapnya begitu dingin.

Tiba-tiba Feng-feng teringat pada seseorang.

“Meng Xing-hun, kau adalah Meng Xing-hun!”

Sebenarnya Feng-feng belum bertemu dengan Meng Xing-hun. Meng Xing-hun tidak akan mencari perempuan di Kuai-huo-lin dan hampir-hampir belum pernah datang ke Kuai-huo-lin. Walau dia ke sana pasti sudah malam dan dia memastikan tidak ada orang yang melihatnya.

Tidak ada orang yang tahu, siapa sebenarnya Meng Xing-hun karena dalam hidupnya selalu hidup di dalam kegelapan, hingga dia bertemu dengan Xiao Tie barulah dia melihat ada secercah cahaya.

Sebetulnya Feng-feng sudah lama berada di Kuai-huo-lin, di antara gadis-gadis di sana ada sebuah legenda yang aneh. Di Kuai-huo-lin ada satu hantu gentayangan, yang bernama Meng Xing-hun.

Kemudian dia mendengar Lao-bo pernah membicarakan nama Meng Xing-hun.

Dia bertanya kepada Lao-bo, “Apakah di dunia ini kau masih mempunyai keluarga?”

“Ada. Ada seorang anak perempuan.”

“Apakah dia sudah menikah?”

Dengan terpaksa Lao-bo mengangguk. Karena Lao-bo sendiri juga tidak tahu, apakah Meng Xing-hun benar-benar bisa menjadi menantunya.

Menantu, huruf ini mengandung perasaan yang sangat dekat, tapi Lao-bo tidak mempunyai perasaan seperti itu.

“Siapa nama menantumu?”

“Meng Xing-hun.”

Lao-bo tidak berpikir lagi dan nama ini sudah keluar dari mulutnya. Lao-bo tidak menyangka nama ini akan membuat Feng-feng begitu terkejut.

“Apakah kau tidak ingin mencari mereka?”

“Aku tidak akan mencari mereka, sebab aku tidak mau mereka masuk ke dalam duniaku.”

“Mengapa?”

Lao-bo tidak menjawab, dia tidak mau orang lain mengetahui hatinya yang menyesal. Lao-bo sudah menghancurkan hidup putrinya, sekarang dia hanya ingin mereka hidup tenang.

Berharap tangan mereka tidak berbau darah sedikit pun. Kecuali berharap ini, Lao-bo masih bisa berbuat apa?

Meng Xing-hun sudah lama tidak membunuh orang. Sebenarnya dia juga tidak ingin membunuh orang, sekarang kelihatannya dia begitu tenang tapi perutnya sudah lama kram, dia juga ingin muntah.

Karena dia tahu tangannya sekarang sudah berbau darah lagi.

“Meng Xing-hun, kau adalah Meng Xing-hun!”

Mendengar kalimat itu, dia sendiri pun terkejut.

Dengan galak dia bertanya, “Mengapa kau tahu bahwa namaku Meng Xing-hun?”

Feng-feng tertawa dan berkata, “Aku tahu namamu Meng Xing-hun, juga tahu kau adalah menantu Lao-bo.”

Kalimat ini baru dia katakan, Meng Xing-hun sudah lari mendekat. Larinya sangat cepat seperti kilat, begitu melihat dia bergerak, Feng-feng sudah ditarik dan bertanya, “Kau kenal dengan Lao-bo?”



Dengan dingin Feng-feng menjawab, “Apakah hanya kau yang bisa kenal dengan Lao-bo?”

“Mengapa kau bisa kenal dengannya?”

Dengan dingin Feng-feng menjawab, “Itu adalah urusanku dengan Lao-bo, tidak ada hubungannya denganmu.”

Sikapnya tiba-tiba menjadi dingin, karena dia sudah tidak takut.

Meng Xing-hun sudah melihat sikapnya berubah, segera dia bertanya, “Apa hubungan kalian?”

Mata Feng-feng berputar-putar dengan santai dia berkata, “Hubunganku dengan Lao-bo lebih dekat dari pada kau. Kau jangan banyak bertanya, kalau tidak...”

“Kalau tidak apa?”

Feng-feng memandang Meng Xing-hun dengan sudut matanya dan berkata, “Kalau tidak kau akan memanggiku dengan panggilan yang enak didengar karena anak yang akan lahir adalah adik iparmu. Mengapa kau begitu tidak sopan kepadaku?”

Dengan terkejut Meng Xing-hun melihat dia. Dia kaget dan juga curiga. Meng Xing-hun tahu dia adalah perempuan yang cantik dan sexy tapi dia juga melihat dia adalah perempuan yang sangat licik dan rendah.

“Seseorang jika bisa menjual dirinya, siapa lagi yang tidak bisa dia jual?”

Meng Xing-hun selamanya tidak mengerti mengapa Lao-bo bisa bersama dengan perempuan seperti ini dan hubungan mereka begitu dekat.

Feng-feng melihat dia, dengan dingin dia berkata, "Apakah kau tidak mempercayai kata-kataku? Apakah kau mau menghinaku?"

Meng Xing-hun tidak menyangkal.

Dengan tertawa dingin Feng-feng berkata, "Aku tahu kau sudah mengetahui siapa aku, dan kau menghina aku, apakah kau mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada aku? Kau seperti diriku, sama-sama untuk dijual!"

Feng-feng dengan dingin berkata, "Aku lebih baik dari pada dirimu, karena aku bisa membuat laki-laki merasa senang, dan kau hanya bisa membunuh orang."

Hati Meng Xing-hun seperti ditusuk, dia merasa sakit, dengan pelan dia melepaskan tangannya.

Baju depan Feng-feng dibuka lagi, dada yang putih mulai terlihat lagi. Dia tidak ingin menutup kembali, matanya terlihat bergelombang.

Tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Aku juga tidak boleh galak padamu sebab kita satu keluarga."

"Apakah kau juga datang dari tempat Gao Lao-da?"

Feng-feng mengangguk, dengan tersenyum dia berkata, "Oleh karena itu aku berkata, kita adalah orang yang sejenis, kalau kau baik kepadaku, aku juga akan baik kepadamu. Kalau kau mau membantuku, aku juga akan membantumu."

"Kalau kau di depan orang merusak namaku, aku akan membalasnya," kata Feng-feng tiba-tiba.

Meng Xing-hun melihat dia. Melihat dia begitu senang dan gembira, hampir saja Meng Xing-hun memuntahkan makanannya.

Tapi wajah Meng Xing-hun tidak ada ekspresi, dengan suara yang berat dia bertanya, “Kalau begitu, kau pasti tahu Lao-bo ada di mana?”

Feng-feng mengangkat kepala dengan sombong dia berkata, “Harus dilihat dulu bagaimana keadaannya, baru aku akan memberitahumu.”

“Melihat apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Lihat dulu apakah kau mengerti semua maksudku?”

Meng Xing-hun diam lama. Akhirnya dia mengangguk, berkata, “Aku mengerti.”

Benar Meng Xing-hun mengerti, Feng-feng takut Meng Xing-hun banyak cerita tentang dia kepada Lao-bo.

Feng-feng tersenyum dan berkata, “Aku tahu kau pasti mengerti, karena kau bukan orang yang suka mengurus pribadi orang lain.”

Feng-feng berubah lagi menjadi sangat manis, dia berkata, “Kita dulu adalah satu keluarga, kelak kemungkinan masih satu keluarga. Kalau kita berdua satu hati, kebaikan yang diterima akan berlimpah juga.”

Meng Xing-hun sudah mengepalkan tangannya karena dia sudah tidak tahan lagi. Dia ingin menamparnya.

Sama sekali Meng Xing-hun tidak mengerti mengapa Lao-bo bisa mau kepada perempuan semacam Feng-feng. Bagaimana Lao-bo bisa tahan dengan perempuan semacam itu.

Seharusnya Lao-bo pertama kali melihat sudah harus tahu perempuan yang di depan matanya adalah perempuan semacam apa?

Meng Xing-hun tidak mengerti, karena dia bukan Lao-bo mungkin karena dia masih muda.



Antara seorang anak muda dan orang tua, ada jarak yang sangat jauh, juga sangat berbeda cara pandangannya.

Oleh karena itu orang tua selalu merasa anak muda tidak dewasa dan bodoh. Sebaliknya anak muda pandangannya kepada orang tua juga seperti itu.

Anak muda harus menghormati pola pikir dan kepintaran, orang tua. Tapi menghormati artinya bukan selalu setuju, bukan juga harus selalu menurut.

Ooo)dw(ooO

Di langit penuh dengan bintang tapi bukan meteor. Walaupun terang tapi meteor hanya berkilau dengan singkat. Hanya bintanglah yang bercahaya lama, bintang bercahaya tidak begitu terang biasanya, tapi terlihat semakin mantap.

Bintang tidak bisa menarik perhatian orang juga tidak mendapat pujian orang, tapi bintang tidak berubah, dia selalu ada.

Apakah orang juga akan. seperti itu?

Meng Xing-hun mengangkat kepala, melihat langit penuh bintang, hatinya semakin tenang.

Dalam setahun ini dia sudah mulai bisa menerima hal-hal yang dulu tidak bisa diterima olehnya.

Begitu hatinya tenang, Meng Xing-hun baru berani melihatnya. Dia sudah mulai merasa ingin membunuh, dia sudah siap membunuh perempuan ini demi Lao-bo. Tapi Meng Xing-hun adalah Meng Xing-hun, dia tidak bisa menentukan segala sesuatu demi Lao-bo.

Dia tidak bisa menjadikan dirinya seperti dewa. Hati Meng Xing-hun sangat kesal, dengan perlahan dia berkata,

“Tadi yang kau katakan semua aku sudah mengerti, sekarang bawalah aku bertemu dengan Lao-bo.”

Mata Feng-feng dimainkan dan dia berkata, “Apakah kau harus bertemu dengan Lao-bo?”

“Ya.”

Feng-feng menarik nafas dan berkata, “Sebaiknya kau jangan bertemu dengan dia dulu.”

“Kenapa?”

Dengan santai Feng-feng berkata, “Kemungkinan kau tidak tahu, Lao-bo sudah tidak bisa memberi barang apa pun kepadamu, kecuali membuat orang pusing, semua sudah tidak ada.”

Dia menggigit bibir dan berkata, “Tapi aku bisa memberi....”

Meng Xing-hun tidak ingin mendengar lagi. Dia takut dia tidak akan tahan mendengarnya. Segera dia berkata, “Aku mencari Lao-bo, tidak berharap dia akan memberikan sesuatu kepadaku.”

“Apakah kau yang akan memberi sesuatu kepada Lao-bo?”

Dengan marah Meng Xing-hun berkata, “Kalau aku punya, aku pasti akan memberikan semuanya.”

“Aku tidak tahu bahwa kau adalah orang semacam itu.”

“Kau kira aku orang macam apa?”

“Orang yang sangat pintar,” jawab Feng-feng.

“Aku bukan orang yang pintar,” kata Meng Xing-hun.

Feng-feng melihat dia, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Aku hanya ingin mengujimu, apakah kau jujur tidak, kalau tidak aku tidak akan membawamu mencari Lao-bo."

Tanya Meng Xing-hun dengan dingin, "Apakah sudah selesai ujiannya?"

Feng-feng tertawa dan berkata, "Sudah mari ikut aku."

Dia membalikkan tubuhnya, wajahnya masih tertawa, tapi dari matanya sudah terlihat dia sangat membenci Meng Xing-hun.

Tadinya Feng-feng sudah merasa seperti seekor burung akan terbang bebas tidak menyangka sekarang dia harus kembali lagi ke kandang. Demi mendapatkan kebebasan ini, dia sudah membayar dengan mahal.

Sekarang dia bersumpah semua ini harus dibayar dan diganti oleh Meng Xing-hun dengan lebih mahal lagi.

Ruang ini memang seperti sebuah kandang. Lao-bo sedang duduk di sana, dia ingin tidur tapi tidak bisa. Hanya orang tidak bisa tidur baru merasa ini sangat menyedihkan.

Oleh karena itu dia duduk kembali dan melihat kolam yang ada di depan matanya.

Air kolam sangat tenang.

Riakan air sewaktu Feng-feng pergi sudah tenang kembali, tapi riakan Feng-feng di hati Lao-bo tidak bisa tenang. Lao-bo merasa sangat kesepian dan kehilangan, semangat hidupnya seperti menghilang.

"Apakah aku sepenuh hati mengharapkan dia?"

Lao-bo tidak percaya, kalau benar' begitu, dia tahu ini adalah hal yang sangat membahayakan.

Tapi dia harus mengakuinya.



Karena yang Lao-bo tunggu-tunggu adalah Feng-feng cepat kembali ke tempat ini. Kecuali hal ini, yang lain sudah tidak bisa dipikir lagi.

Sekarang Lao-bo merasa dia bukan orang yang pintar seperti diduga orang lain selama ini, dia juga tidak sepintar yang diduga oleh dirinya sendiri.

Beberapa tahun yang lalu, dia sudah salah mengambil keputusan.

Saat itu yang dia hadapi adalah orang kaya di Han-yang. Si kumis Couw sangat senang minum arak dan perempuan juga menyukai uang.

Seseorang jika sudah mempunyai kekurangan yang diketahui lawannya pasti mudah untuk menghadapinya.

Oleh karena itu dia memilih seorang perempuan cantik, mengantarkannya kepada si kumis Chou dan tidak lupa menggantungkan perhiasan yang mahal di tubuh si cantik itu.

Dia mengira si kumis Chou akan menganggapnya sebagai teman dan tidak akan waspada kepada Lao-bo.

Dengan segera dia sampai ke Han-yang, tidak tahunya si kumis sudah memasang perangkap menunggu dia.

Dia pergi membawa 12 orang, dan yang tersisa hanya 2 orang, kesalahan kali itu memberinya pelajaran yang sangat menyedihkan, dia bersumpah tidak akan membuat kesalahan yang sama lagi. Tapi dia masih melakukan kesalahan lagi dan kesalahannya kali ini lebih menakutkan.

“Dewa pun bisa salah, apalagi manusia.”

Dalam hidup Lao-bo dia jarang salah mengambil keputusan, bila hanya melakukan kesalahan sebanyak 2 kali, itu tidak termasuk banyak. Kecuali kesalahan sebanyak

2 kali ini, apakah tiap kali selalu benar? Anak buahnya memang patuh dan hormat kepada perintahnya tapi apakah mereka benar-benar setuju hal yang dia lakukan, apakah yang mereka lakukan hanya karena takut kepada dia?

Lao-bo memikirkan hal ini, badannya penuh dengan keringat dingin.

Sekarang, peristiwa selama hidup yang telah dia lakukan semua muncul di depan matanya seperti gambar yang bisa bergerak, biarpun warnanya sudah pudar tapi gambarnya tidak hilang.

Tiba-tiba dia merasa hal yang dia lakukan tidak semuanya benar, bila dia bisa mengulang kembali jalan hidupnya dia tidak akan melakukan kesalahan seperti dulu lagi.

Dia hanya ingat pada 2 kali kesalahan karena 2 kali kesalahan ketidakberuntungan berada di pihaknya. Tapi ada kesalahan yang tidak merugikan sendiri, hanya merugikan orang lain dan dengan sangat berat hati dia mencoba melupakan masalah.

“Mengapa seseorang harus menemukan jalan yang sudah buntu baru bisa mengingat kesalahannya sendiri?”

Lin Xiu, Wu Lao-dao, dan putrinya, masih banyak orang lagi mereka sudah menjadi korban kesalahannya.

Kalau orang sudah bersalah kepadanya, dia selalu mengingatkan mereka, kalau dia salah kepada orang lain akan cepat melupakannya.

Lao-bo mengepalkan tangannya. Tangannya penuh dengan keringat dingin. Dia tidak bisa berpikir lagi, dia juga tidak berani berpikir terlalu dalam.

Untung di sini masih ada arak, dia berusaha turun dari tempat tidur dan dia menemukan seguci arak. Tiba-tiba dia mendengar ada suara air.

Begitu dia membalikkan badan, sudah melihat ada Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun adalah orang yang sangat aneh. Walaupun dia muncul di tempat mana pun tetap seperti sekarang ini.

Biasanya dia tidak begitu tenang. Orang terlalu tenang akan diperhatikan oleh orang lain. Kalau hatinya sedang tidak enak, wajahnya juga tidak kelihatan, lebih-lebih tidak bisa menangis, tidak bisa tertawa terbahak-bahak, juga tidak bisa berteriak. Tapi dia bukan orang yang kaku.

Perasaan dia lebih dalam dari orang lain, hanya saja dia pintar menyimpannya.

Dia melihat Lao-bo. Lao-bo juga melihat dia, mereka saling memandang, tidak ada ekspresi yang kaget juga tidak ada sapaan yang hangat.

Tidak ada orang yang tahu bagaimana isi hati mereka sebenarnya, mereka sangat gembira, hanya mereka sendiri yang merasakannya. Mereka juga merasa darah mereka mengalir lebih cepat dari pada biasa.

Sebenarnya mereka tidak mempunyai perasaan apa-apa. Mereka juga saling tidak memahami karena mereka jarang bertemu. Tapi dalam waktu singkat ini, tiba-tiba mereka sudah mempunyai perasaan yang sangat dekat.

“Karena dia adalah suami anak perempuanku.”

“Karena dia adalah ayah istriku.”

Kalimat ini tidak mereka ungkapkan, sempat dipikir pun tidak, tapi mereka hanya merasa di antara mereka ada



kaitan yang misterius, dipisah dan dipotong pun tidak akan bisa.

Karena di dunia ini orang yang paling dekat dan disayang hanya tinggal orang ini. Dia adalah putrinya, dia adalah istrinya. Kecuali mereka tidak ada orang yang tahu. Perasaan ini mengandung makna yang sangat penting dan dalam.

Tiba-tiba Lao-bo berkata, “Kau sudah datang?”

Meng Xing-hun mengangguk dan berkata, “Ya, aku sudah datang.”

Sebetulnya kata-kata tersebut tidak ada artinya, hanya mereka tahu kalau tidak bicara lagi, mereka akan meneteskan air mata.

“Duduklah!”

Meng Xing-hun duduk.

Lao-bo melihat dia dengan lama. Tiba-tiba tertawa dan berkata, “Aku tahu, di dunia ini orang yang bisa menemukanku, pastilah kau.”

Meng Xing-hun juga tertawa, “Kecuali tuan tidak ada orang yang bisa membangun rumah seperti ini.”

“Apakah tempat ini tidak baik?”

“Tidak baik.”

“Tidak baik, tapi kau tetap mencari hingga ke sini,” kata Lao-bo.

Meng Xing-hun terdiam dan dia berkata, “Bila aku sendiri mencari belum tentu bisa menemukanmu.”

Dia tidak menyebut nama Feng-feng juga tidak mau menatapnya, tapi Lao-bo sudah tahu arti dari sikap Meng Xing-hun.

Feng-feng berada di sisinya, tapi mereka bercakap-cakap seakan-akan dia tidak ada di sana. Lao-bo hanya tertawa dan berkata, “Mengapa kau bisa menunggu di sana? Tidak mengejar kereta itu?”

“Aku sudah mengejanya,” jawab Meng Xing-hun.

“Apakah kau mengejar sangat jauh?”

“Tidak.”

“Hal apa yang menyebabkanmu kembali lagi?”

“Ada 2 hal,” jawab Meng Xing-hun.

“Hanya dua?”

Meng Xing-hun mengangguk dan dengan pelan menjawabnya, “Ada yang melihat kereta itu berlari di jalan besar.”

“Di dalam kereta ada berapa orang?”

“Aku hanya melihat satu.”

“Oh?”

“Dia bukan orang yang bisa menjaga rahasia karena itu....” kata Meng Xing-hun.

“Karena itu....?”

Meng Xing-hun tertawa dan menjawab, “Bila aku menjadi tuan, dalam keadaan seperti sekarang, aku juga akan menyuruh orang itu untuk menutup mulutnya selamanya.”

Lao-bo tersenyum, “Kau dan aku sama-sama tahu, dalam keadaan seperti sekarang cara yang tepat untuk menutup mulut hanya ada satu.”

“Benar, seharusnya aku tidak perlu bertemu dengan orang itu, tapi entah mengapa aku malah bertemu dengannya. Dan ini bukan tanpa alasan.”

“Kau mengira-ngira apa sebabnya?” tanya Lao-bo.

“Penyebabnya ada dua.”

“Apa?”

“Pertama, kau tidak berada di dalam kereta. Kedua, kau tidak mengikuti rencana mereka semula.”

Tidak terasa air mata Lao-bo mengalir kemudian dia bertanya, “Apakah tidak ada alasan ketiga?”

“Tidak ada.”

“Mungkin ini adalah kecerobohan dan kesalahanku, apakah tidak pernah terpikirkan olehmu?”

“Dalam keadaan seperti sekarang, kau tidak akan melakukan suatu kecerobohan,” jawab Meng Xing-hun.

“Mengapa?”

“Bila tuan memang orang seperti itu, 30 tahun yang lalu pun tuan sudah mati.”

Lao-bo melihatnya, matanya penuh dengan tawa kemudian dia dengan pelan berkata, “Tidak kusangka, kau sangat memahami diriku.”

“Aku harus memahaminya.”

“Sebenarnya kita jarang bertemu.”

“Untuk memahami seseorang tidak perlu waktu yang panjang, kadang-kadang seumur hidup dia mengikuti tuan belum tentu tuan bisa memahaminya.”

Lao-bo terdiam lama baru berkata, “Aku sudah mengerti maksudmu.”



Lao-bo mengerti dan menyetujui pendapat Meng Xing-hun. Karena dalam waktu 2 hari ini. semua pandangan Lao-bo sudah berubah sangat drastis.

Tiga hari yang lalu dia menganggap kata-kata Meng Xing-hun tidak masuk akal. Dan pada saat itu dia tidak akan mengakui kesalahannya dalam menilai Lu Xiang-chuan, sekarang Lao-bo baru sadar dia tidak memahami Lu Xiang-chuan, bahkan dia pun tidak memahami putrinya sendiri.

Meng Xing-hun tampak berpikir kemudian dengan perlahan dia berkata, “Kadang-kadang ada orang yang baru pertama kali bertemu tapi malah sepertinya dia adalah teman lama.”

“Mungkin mereka adalah orang yang sejenis,” kata Lao-bo.

Meng Xing-hun memandang ke tempat jauh kemudian berkata, “Aku tidak tahu, apakah, memang seperti itu, yang aku tahu di antara manusia memiliki hubungan yang sangat aneh. Siapa pun tidak dapat menjelaskannya.”

Pandangan Lao-bo pun menerawang jauh, dengan perlahan dia berkata, “Seperti kau dengan Xiao Tie?”

Meng Xing-hun tertawa, tawanya terlihat sangat senang, bila dia memikirkan Xiao Tie hatinya akan dipenuhi oleh rasa manis dan bahagia sekaligus membuatnya menjadi rindu tapi khawatir.

“Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia bisa makan dan tidur dengan nyenyak?”

Meng Xing-hun tahu Xiao Tie pasti juga merindukannya, mungkin rasa rindunya lebih besar dari pada dia.

Memang dia masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan serta banyak hal yang harus dipikirkan.

Xiao Tie hanya bisa memikirkan dia saja apalagi pada saat malam sewaktu sinar bintang menyinari tempat tidurnya.

“Dia pasti bertambah kurus dalam beberapa hari ini.”

Lao-bo terus menatap Meng Xing-hun, Lao-bo tahu Meng Xing-hun sedang merindukan Xiao Tie.

Tidak ada orang yang sangat mencintai putrinya, siapa pun yang menjadi seorang ayah pasti akan terharu. Dan Lao-bo sangat terharu hingga ingin memeluk pemuda itu.

Tapi Lao-bo bukan tipe orang yang dapat begitu saja mengungkapkan perasaannya karena itu dia hanya bertanya, “Apakah dia tahu bahwa kali ini kau keluar untuk mencariku?”

“Dia tahu, dia yang menyuruhku datang ke tempat tuan karena dia selalu mengkhawatirkan tuan,” jawab Meng Xing-hun.

Lao-bo tertawa dengan sedih dan bertanya lagi, “Apakah dia tidak menyalahkanku?”

“Tidak, dia sangat memahami Tuan dan juga sangat kagum kepada tuan, dari kecil dia sudah seperti itu dan tidak akan berubah.”

Lao-bo merasa sedih, air matanya hampir menetes lagi, dengan suara serak dia berkata, “Aku selalu salah paham terhadapnya.”

“Tuan tidak perlu merasa sedih karena hal ini, sekarang dia sudah hidup lebih baik, apa pun yang terjadi, masa lalu tidak perlu diungkit-ungkit lagi.”

Sebenarnya Meng Xing-hun pun sedih. Tapi dia tahu sekarang ini bukan waktunya menyalahkan diri sendiri. Yang terpenting adalah bagaimana membuat masa depan menjadi lebih cerah dan melupakan masa lalu yang suram.

Karena, itu dia segera mengganti topik pembicaraan dan dia berkata, “Aku tahu tuan tidak mungkin ceroboh karena itu aku segera kembali ke tempat ini tapi bukan sebab itu yang menyebabkan aku kembali.”

Dada Lao-bo berdebar-debar kemudian dia menghembuskan nafas dan bertanya, “Apa sebabnya?”

“Kematian keluarga Ma Feng-zhong, membuatku curiga.”

“Apakah kau sudah melihat mayat mereka?”

Meng Xing-hun mengangguk dan berkata lagi, “Sebenarnya mereka mati karena keracunan tapi mereka sengaja membuat anggapan bahwa mereka mati dibunuh dengan golok dan ini pasti ada alasannya.”

Wajah Lao-bo tampak lebih sedih lagi dan bertanya, “Apakah kau mengira mereka mati demi diriku.”

“Karena mereka tahu rahasia akan tetap terjaga dari mulut orang mati.”

Lao-bo menghela nafas dan berkata, “Tapi rahasia mereka sudah terbongkar olehmu.”

“Aku tidak menemukan apa-apa, hanya merasa curiga saja.”

“Karena itu kau bisa datang kemari?”

“Sebenarnya aku sudah siap mengejar kereta itu karena aku merasa di sini tidak ada tempat untuk bersembunyi.”



“Apa benar tadinya kau akan mengejar ke tempat lain?” tanya Lao-bo.

“Mungkin.”

“Mengapa kau tidak jadi mengejar?”

“Karena kereta itu menghilang setelah menempuh jarak 400 li.”

“Mengapa?!” tanya Lao-bo.

“Kereta itu memang sengaja menarik perhatian begitu pula dengan kusirnya, dan sepanjang jalan banyak orang yang melihat kereta itu, semua orang tahu pada saat kutanyakan.”

“Kemudian?”

“Pada saat melewati kota Huang-shi, kereta dan kuda tiba-tiba menghilang.”

Mata Lao-bo menyipit.

Karena hal ini sudah lama direncanakan, Lao-bo menganggap tidak akan terjadi kesalahan.

Sekarang Lao-bo baru tahu, walaupun rencananya sangat sempurna setelah dilaksanakan ternyata terjadi banyak perubahan. Siapa pun tidak akan bisa mencegah perubahan ini, karena orang bukan dewa, dia tidak dapat memutuskan semuanya.

Bahkan dewa pun tidak bisa.

Perintah dewa belum tentu dituruti oleh orang, bila manusia bisa memikirkan hal ini dia tidak akan merasa kehilangan yang terlalu besar. Bila seseorang memandang hidup ini tidak terlalu serius, dia akan hidup lebih tenang.

Setelah lama Lao-bo beru berkata, “Bila kau bisa kembali lagi ke sini begitu pula dengan Lu Xiang-chuan.”

“Dia tidak akan berani datang ke sini sendirian.”

“Mengapa?” tanya Lao-bo.

“Pertama, dia masih banyak hal yang harus dilakukan dan sekarang dia merasa sedang di atas angin.”

Huruf 'di atas angin' kadang-kadang diartikan dengan huruf yang menghina, tapi kadang-kadang mengandung arti yang lain.

Orang yang berada di atas angin, seharusnya dia tahu banyak hal yang tidak boleh dilakukan. Orang yang berada di atas angin akan merasa terbius dan otaknya tidak bisa memutar.

Lao-bo mengerti hal ini.

Kata Meng Xing-hun, “Mungkin dia sempat curiga tapi dia tidak akan terpikir bahwa di dalam sumur masih ada tempat rahasia, walaupun ada yang menjaga di sini, orang itu bukan orang penting.”

“Aku sudah memikirkannya.”

“Masih ada yang kedua,” kata Meng Xing-hun lagi.

“Oh?”

“Aku kira dia tidak akan mencarimu, karena sudah menyuruh seseorang untuk mencarinya.”

“Mengapa?”

“Karena dia percaya pasti ada orang yang bisa membantu untuk mencari Tuan,” kata Meng Xing-hun tertawa.

“Siapa? Siapa dia?” tanya Lao-bo.

“Aku!”

Pada saat dia mengatakan 'aku', benar-benar membuat orang terkejut tapi yang terkejut bukan Lao-bo melainkan Feng-feng. Mata Lao-bo masih tenang seperti biasanya. Dia tidak merasa terkejut, dia masih bisa tersenyum.

Feng-feng merasa di antara mereka ada suatu hubungan yang aneh dan erat. Mereka saling mempercayai dan saling memahami.

Tadinya Feng-feng tidak mau hanya duduk saja, sekarang tiba-tiba dia merasa lelah dan matanya tidak bisa dibuka lagi.

Bayangan Lao-bo dan Meng Xing-hun semakin memudar dan suara pun makin jauh.

“Apakah kau sempat ke taman bunga?” tanya Lao-bo.

“Pada saat ke sana, tidak ada orang sama sekali.”

“Karena itu kau segera bisa menemukan jalan rahasia itu?”

“Di bawah lubang rahasia sudah disiapkan sebuah perahu,” kata Meng Xing-hun.

“Karena itu kau yakin mereka sengaja membiarkan kau mengejar diriku,” kata Lao-bo.

“Benar.”

Tanya Lao-bo lagi, “Apakah mereka secara sembunyi-sembunyi mengikutimu?”

“Tidak ada orang yang sanggup mengikutiku.”

“Apakah ada orang yang bisa membuatmu mengatakan yang sebenarnya?”

“Ada.”



Ini adalah kata-kata terakhir yang didengar oleh Feng-feng tidak lama dia pun tertidur.

Lao-bo baru membalikkan badan dan berkata, “Tidurlah dengan nyenyak seperti seorang anak kecil.”

“Dia sudah bukan anak-anak,” kata Meng Xing-hun.

“Apakah kau yang membuatnya tidur?”

Meng Xing-hun mengangguk.

Di dalam sumur tadi, Meng Xing-hun sempat menotok nadi tidurnya.

Dengan berat hati Lao-bo bertanya, “Kelihatannya kau tidak percaya kepadanya?”

“Apakah Tuan mengira aku bisa begitu saja percaya kepadanya?”

Lao-bo terdiam baru berkata, “Bila kau sudah mencapai umurku dan mengalami keadaan seperti diriku, kau pun akan percaya kepadanya karena kau sudah tidak mempunyai orang yang dapat kau percaya.”

“Tapi Tuan....”

“Pada saat kau tidak dipercaya lagi, hal itu sungguh menakutkan.”

“Karena itu kau mencari seseorang yang dapat dipercaya.”

“Benar,” jawab Lao-bo.

“Mengapa?”

“Seperti seseorang yang jatuh ke samudra dan melihat ada sebatang kayu mendekati dirimu, kau akan segera memegangnya dengan erat. Walaupun kau tahu kayu itu

belum tentu bisa menolongmu tapi kau akan tetap memeluknya dengan erat.”

Kata Meng Xing-hun, “Memeluk dengan erat pun tidak ada gunanya.”

“Walaupun tidak berguna tapi paling sedikit kita mempunyai tempat untuk bersandar.”

Lao-bo tertawa dengan pelan kemudian berkata, “Aku tahu kau pasti mentertawakan pendapatku mungkin karena aku sudah tua dan pikiran orang tua biasanya dirasakan aneh oleh anak-anak muda.”

Meng Xing-hun melihatnya dengan lama kemudian berkata, “Aku tidak pernah merasakan itu aneh.”

Lao-bo tidak aneh tapi dia menakutkan dan kadang-kadang dia merasa kasihan kepada Lao-bo. Tapi dia tidak aneh!

Bila ada yang merasa dia aneh orang yang mengatakannya baru benar-benar aneh.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 25**

Feng-feng terbangun dari tidurnya, dia merasa Lao-bo sedang membelai rambutnya. Dia melihat di sana sudah tidak ada Meng Xing-hun.

Dengan tenang dia bertanya, “Kapan dia pergi? Mengapa aku tidak tahu?”

Dengan lembut Lao-bo menjawab, “Kau tidur sangat nyenyak, dia tidak ingin mengganggumu.”

Feng-feng mengerutkan dahi dan bertanya, “Mengapa aku bisa tidur begitu nyenyak?”

“Anak muda selalu tidur dengan nyenyak hanya orang tua saja yang mudah terbangun, waktu tidur orang tua lebih singkat dari anak muda.”

“Mengapa bisa begitu?”

Lao-bo menarik nafas dan tertawa kecil, “Karena sisa umurnya sudah tidak banyak, bila waktunya digunakan untuk tidur, sungguh sangat disayangkan.”

Mata Feng-feng diputar-putar dengan manja berkata, “Kau membohongiku.”

Tawa Feng-feng tampak dingin dan berkata, “Karena aku tahu, banyak yang ingin kalian bicarakan dan tidak mau aku mendengar semua karena itu aku dibuat tertidur.”

Lao-bo tertawa dan menggelengkan kepalanya, “Kau begitu muda tapi sudah banyak curiga, entah bagaimana nanti.”

Feng-feng menundukkan kepalanya, dengan pelan dia bertanya, “Kapan dia pergi?”

“Sudah agak lama.”

“Apakah kau menyuruh dia menyampaikan pesan untuk kelompok harimau?”

Lao-bo mengangguk.

“Mengapa dia yang pergi?” tanya Feng-feng.

“Mengapa dia tidak boleh pergi?”

“Apakah dia akan setia kepadamu?”

Lao-bo menjawab, “Aku tidak tahu, yang aku tahu dia sangat baik kepada putraku.”



Kata Feng-feng lagi, “Kau jangan lupa, dia sendiri pernah berkata bahwa Lu Xiang-chuan sengaja menyuruhnya mencarimu.”

“Aku tidak lupa.”

“Bila dia tidak membocorkan rahasiamu kepada Lu Xiang-chuan. Lu Xiang-chuan akan terus memperhatikan gerak geriknya, apakah benar?”

“Benar!”

“Bila Lu Xiang-chuan sudah menguntit dia dan menangkap Meng Xing-hun, apakah dia bisa tiba di Fei-feng-bao?”

Wajah Lao-bo berubah.

Feng-feng menarik nafas dan berkata, “Bagaimana pun kau tidak boleh membiarkan dia ke sana bila aku tidak tertidur tentu aku akan melarangnya.”

Lao-bo tertawa kecut dan berkata, “Mengapa kau tertidur?”

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Sekarang aku baru tahu ada hal. yang tidak terpikirkan oleh orang yang sudah tua dan hanya bisa dipikirkan pada saat dia masih muda.”

Mata Feng-feng menjadi bercahaya, suaranya tiba-tiba melembut dan berkata, “Dua orang yang berpikir lebih baik dari pada hanya satu orang.”

Lao-bo menarik tangannya dan bertanya, “Kau sedang memikirkan apa?”

“Aku pikir Lu Xiang-chuan pada saat menghadapi Meng Xing-hun, dia akan mengerahkan semua kekuatannya.”

“Benar,” kata Lao-bo.

Dia tahu karena menggerakkan seluruh kekuatan untuk menghadapi Meng Xing-hun memang pantas.

“Oleh karena itu ini adalah kesempatan bagi kita untuk pergi ke Fei-feng-bao, asalkan. Meng Xing-hun bisa menjaga rahasia, kita mempunyai banyak kesempatan lebih besar lagi.”

Feng-feng melanjutkan lagi, “Karena sekarang sudah banyak orang yang terpancing dengan kehadiran Meng Xing-hun, asal dia bisa menghubungi kelompok harimau, kita pasti bisa memenangkan taruhan ini.”

Bicaranya sangat cepat, matanya yang indah bercahaya penuh percaya diri dan tekad yang kuat.

Tiba-tiba Lao-bo berkata, “Apakah kau tahu aku sedang memikirkan apa?”

Feng-feng menggelengkan kepalanya.

Lao-bo lebih erat lagi memegang tangannya, dengan lembut dia berkata, “Aku pikir selain kau menjadi istriku, kau pun bisa menjadi pembantuku. Bila 10 tahun yang lalu aku bertemu denganmu mungkin tidak akan terjadi hal seperti sekarang ini.”

Feng-feng menjawab, “Sepuluh tahun yang lalu mungkin kau pun tidak mau melihatku.”

“Siapa bilang?”

“Aku yang bilang, karena waktu itu aku masih kecil.”

Dia menarik tangan Lao-bo dan meletakkannya di wajahnya, dengan suara kecil dia berkata, “Sekarang aku hampir menjadi seorang ibu, begitu anak kita lahir, aku akan memberitahu kepadanya bahwa ayah dan ibunya berjuang dengan susah payah demi dia.”

Suara Feng-feng lebih lembut lagi berkata, “Bila bukan demi anak ini, aku tidak tega meninggalkanmu.”

Tangan Lao-bo membeku, matanya bersorot sangat sedih dengan pelan dia berkata, “Aku tidak rela kau pergi!”

Feng-feng menundukkan kepalanya dan berkata, “Tapi aku tetap harus pergi, demi masa depan kita, demi anak kita, walaupun hidup susah aku akan tetap bertalian, kau pun harus bertahan.”

Benar, Lao-bo harus bisa bertahan. Rasa sakit yang diderita Lao-bo lebih berat dari orang lain. Dia melihat Feng-feng menghilang dari kolam itu.

Air kolam berwarna sangat hijau. Terakhir yang terlihat hanya rambutnya yang berwarna hitam, tergerai di air yang berwarna hijau, seperti bunga teratai berwarna hitam.

Kemudian yang tertinggal hanya riak air yang indah seperti gelombang di mata Feng-feng.

Mata Lao-bo bersorot sedih seperti kehilangan sesuatu.

Mengapa orang tua selalu peduli apa yang didapat dan yang hilang?

Akhirnya riak air menghilang. Air kembali tenang seperti semula seperti kaca, seperti tidak pernah terjadi apa-apa.

Kemudian Lao-bo pelan-pelan membalikkan tubuhnya melihat pipa besi tempat ventilasi udara, seperti menunggu pipa itu menyampaikan pesan misterius.

Dia sedang menunggu apa?

Malam.

Meng Xing-hun menempel di dinding sumur, dia seperti seekor cecak. Bila kau pernah mengamati cecak yang



sedang menunggu nyamuk, seperti itulah yang dilakukan oleh Meng Xing-hun sekarang.

Angin berhembus melewati mulut sumur.

Dinding sumur penuh dengan lumut hijau yang licin, membuat orang ingin muntah karena jijik.

Tapi dia tidak muntah karena dia sedang menunggu seseorang, bila dia menunggu apa pun bisa ditahannya, karena dia percaya dia akan mendapatkan sesuatu.

Hanya orang yang percaya diri yakin akan mendapat hasilnya.

Ada suara orang yang berjalan. Berasal dari 2 orang, mereka sedang berbicara.

“Kedua orang itu mengapa tidak menunggu giliran jaga, malah sudah pulang?”

“Aku merasa tempat ini sangat sepi dan menyeramkan seperti ada setan, mungkin saja mereka ditangkap setan.”

Salah seorang tertawa, tawanya seperti suara orang menangis.

“Siau Ong paling penakut, mungkin dia pergi minum untuk menguatkan hatinya.”

Kalimat ini belum usai diucapkan tiba-tiba ada sepasang tangan yang basah dan dingin menarik leher bajunya, kancing menyangkut di tenggorokannya, membuatnya sulit bernafas.

Dia melihat temannya, wajahnya pun sudah bengkok, dia sedang membuka mulut, mengeluarkan lidahnya, seperti ingin berteriak, tapi tidak bisa.

“Apakah Lu Xiang-chuan yang menyuruh kalian ke sini?”

Suara itu ada di belakang mereka, suaranya lebih dingin dari sepasang tangannya.

Kedua orang itu mengangguk.

“Kecuali kalian, apakah masih ada yang lain?”

Kedua orang itu sama-sama menggelengkan kepalanya. Kemudian terdengar suara kepala yang diadukan, pelan-pelan Meng Xing-hun melepaskan mereka, mereka langsung ambruk ke tanah.

Membunuh untuk menghentikan pembunuhan.

Membunuh hanya ada satu cara, asalkan tujuannya benar, ini bukan hal yang berdosa.

Meng Xing-hun tahu tentang hal ini tapi hatinya tetap tidak tenang, dia sangat benci membunuh orang, dia pun membenci kekerasan. Dan dia tidak bisa memilih untuk tidak membunuh, dia mengangkat kepalanya tidak memandang ke bawah lagi.

Sinar bintang semakin berkurang. Di bawah sinar bintang yang suram melihat dunia ini sepertinya bukan hal yang berdosa.

Meng Xing-hun mengangkat kedua mayat ini dan menyembunyi-kannya.

Fei-feng-bao berada di sebelah utara.

Di utara ada sebuah bintang besar dan posisinya tidak berubah Meng Xing-hun mencari bintang itu.

Apakah dia akan tepat waktu tiba di Fei-feng-bao? Pagi.

Bunga Chrysan merunduk di bawah sinar matahari pagi seperti yang sudah layu. Bunga pun seperti perempuan. Di bawah peliharaan tangan yang penuh cinta, mereka akan mekar dengan indah.

Meng Xing-hun dengan cepat melewati taman bunga Lao-bo dia tidak sempat menikmati indahnya bunga. Hari ini adalah tanggal 6, waktu yang tersisa tinggal sebentar lagi.

Untung ditaman itu tidak ada orang yang melihatnya. Hari masih pagi, kegiatan belum banyak dimulai, bila hari sudah semakin siang, orang yang berjaga di malam hari akan berganti penjagaan.

Walaupun tempat itu dijaga dengan ketat, waktu seperti inilah penjagaan paling kendur karena orang yang bertugas jaga malam mulai merasa lelah dan orang yang mendapat giliran jaga masih mengantuk. Meng Xing-hun memanfaatkan waktu seperti sekarang ini.

Dia pasti bisa menggunakan waktu yang singkat ini.

Dalam keadaan seperti sekarang waktu lebih berharga dari darah.

Di hadapannya adalah hutan, kabut pagi seperti asap yang memudar kemudian menghilang.

Tiba-tiba dia mendengar suara suling. Suara suling yang sedih dan tidak berdaya, seperti seorang perempuan yang sedang menceritakan kesedihan dan kesepiannya.

Meng Xing-hun menghentikan langkah kakinya, kemudian dia melihat seseorang keluar dari hutan sedang berjalan ke arahnya. Seorang pemuda yang tinggi dan memakai pakaian serba putih. Tapi sulingnya berwarna hitam mengkilat.

Kabut menghilang dari kakinya, orang itu seperti berada dalam lingkup kabut, hatinya pun seperti seperti berada di dalam kabut.

Dia sendiri seperti setan kabut.



Meng Xing-hun berhenti dan memandangnya, dia terlihat sangat terkejut sekaligus senang. Karena orang itu adalah temannya, temannya yang terdekat.

Walaupun sudah beberapa tahun tidak bertemu tapi perasaan dekat tetap ada di hati mereka.

Mereka sama-sama melewati penderitaan dan rasa lapar. Di musim dingin tidur sambil berpelukan di atas rumput kering karena mereka tidak mempunyai selimut yang hangat, hanya kehangatan tubuh didapat dengan cara berpelukan. Hal ini sangat sulit dilupakan.

Shi Qun. Shi Qun....

Mengingat nama ini saja, hati Meng Xing-hun terasa hangat. Perasaannya kepada Shi Qun lebih dalam dari pada Ye Xiang.

Ye Xiang adalah Toako mereka, selalu lebih kuat dan pintar dan selalu menjaga mereka.

Shi Qun adalah orang yang lemah dan sensitif. Bertahun-tahun hidupnya sangat susah dan beberapa kali mengalami ujian yang berbahaya. Walaupun penampilannya seperti Ye Xiang, kuat dan kejam, tapi sifat aslinya tidak pernah berubah.

Mengalami musim semi, melihat bunga yang gugur, walet yang melayang, dia hanya bisa berkeluh kesah dan seharian akan merasa sedih.

Dia menyukai musik yang indah, lebih-lebih kepandaian yang dia kuasai. Karena itu Meng Xing-hun menganggap seharusnya dia menjadi penyair bukan menjadi pembunuh.

Suara suling yang mengalun berubah menjadi suara suling yang jernih, dan tiba-tiba berhenti di nada yang

paling tinggi, membuat orang yang mendengar menjadi penasaran.

Shi Qun mengangkat kepalanya menatap Meng Xing-hun.

Matanya masih dingin, memancarkan khawatir dan kesedihan.

Walaupun sudah 3 tahun pergi mengembara ke tempat jauh, hatinya tidak berubah, sebaliknya malah terlihat semakin sedih dan khawatir.

Akhirnya Meng Xing-hun tertawa dan berkata, "Akhirnya kau pulang!"

Shi Qun mengangguk. Tanya. Meng Xing-hun, "Bagaimana keadaan di Yu-nam?"

"Masih seperti biasanya," jawab Shi Qun.

Dia bukan orang yang senang bicara banyak. Anak yang tumbuh di dalam kesulitan biasanya tidak dapat mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata.

"Berapa lama kau sudah pergi merantau?" tanya Meng Xing-hun.

"Sudah lama, mungkin ada 2 tahun."

Shi Qun menertawakan dirinya sendiri dengan perlahan dia berkata, "Dalam 2 tahun ini, 7 nyawa sudah melayang dan meninggalkan sebuah luka di tubuhku."

"Apakah kau terluka?" tanya Meng Xing-hun.

"Lukaku sudah sembuh."

"Kau tidak berubah dalam 2 tahun ini."

"Aku memang tidak berubah, bagaimana denganmu?"

Meng Xing-hun terdiam, dia menarik nafas dan berkata, “Aku sudah berubah banyak.”

“Katanya kau sudah mempunyai istri,” tanya Shi Qun.

“Benar.”

Teringat kepada Xiao Tie, matanya bersorot lembut dan tampak senang dan Meng Xing-hun berkata lagi, “Dia adalah perempuan yang baik, aku pun berharap kau bisa bertemu dengan dia di lain waktu.”

“Aku harus memberi selamat kepadamu.”

Meng Xing-hun berkata, “Benar, kau harus memberiku selamat.”

Shi Qun melihatnya, matanya menyipit tiba-tiba dia berkata, “Walaupun sudah mempunyai istri jangan melupakan teman sendiri.”

Tawa Meng Xing-hun langsung membeku kemudian dia bertanya, “Apakah kau sudah mendengar dari orang lain?”

“Karena itu aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri.”

Meng Xing-hun menengadah melihat langit yang masih mendung karena matahari belum terbit.

Meng Xing-hun melihat gunung yang berada di kejauhan, setelah lama dia baru berkata, “Kau tahu, aku dan kau bukan orang yang cocok untuk pekerjaan seperti ini.”

Shi Qun mengatupkan giginya kemudian berkata, “Tidak ada orang yang sejak lahir sudah suka membunuh orang.”

“Karena itu kau harus mengerti diriku, aku bukan lupa kepada teman, aku hanya ingin lepas dari kehidupan seperti ini.”



Shi Qun tidak bicara, tapi daging di pipinya digigit dengan kuat.

“Kehidupan seperti ini sangat menakutkan, bila aku meneruskan hidup seperti ini, aku bisa gila,” kata Meng Xing-hun.

“Maksudmu seperti Ye Xiang?”

Meng Xing-hun mengangguk dan dengan sedih berkata, “Ya, seperti Ye Xiang.”

“Seharusnya Ye Xiang secepatnya meninggalkan kehidupan macam ini.”

“Benar,” jawab Meng Xing-hun.

“Tapi dia tidak, apakah dia tidak tahu? Atau tidak mengerti? Apakah dia memang ingin menjadi gila?”

Tidak ada orang yang ingin menjadi gila. Mata Shi Qun tiba-tiba bersinar tajam dan dingin, dia melihat Meng Xing-hun dan berkata, “Dia tidak seperti dirimu, karena dia mengerti suatu hal yang tidak kau mengerti.”

“Dia mengerti apa?” tanya Meng Xing-hun.

“Ye Xiang tahu bahwa hidup ini bukan untuk dirinya sendiri, dia pun mengerti bila sudah mendapat budi dari orang lain, apa pun yang terjadi budi itu harus dibalas. Bila tidak dia bukan manusia.”

Meng Xing-hun hanya tertawa dengan pahit.

“Kau tertawa, apakah ada. yang salah dengan kata-kataku?”

Meng Xing-hun menarik nafas panjang, “Kau tidak salah, aku pun tidak salah.”

“Oh?”

Kata Meng Xing-hun lagi, “Di dunia ini kadang-kadang harus memaksakan diri mengerjakan hal yang tidak ingin dia lakukan. Namun kita tetap harus melihat pekerjaan itu apakah benar atau salah. Dan apakah pantas untuk dikerjakan?”

Meng Xing-hun mengetahui bahwa Shi Qun tidak akan mengerti arti dari kata-kata yang dia ucapkan karena di dalam otak Shi Qun tidak terlintas pikiran seperti itu.

Mereka tidak dididik untuk mengetahui apa yang benar atau salah.

Yang mereka tahu adalah membalas budi, dendam dan budi tidak boleh dihutangkan.

Ini adalah didikan dari Gao Lao-da. Shi Qun terdiam, sepertinya dia juga sedang memikirkan kata-kata ini, setelah lama dia baru berkata, “Kau mempunyai pendapat sendiri, sekarang aku hanya ingin bertanya satu kalimat kepadamu.”

“Baiklah, apa yang ingin kau tanyakan?”

Shi Qun memegang erat sulingnya dan urat di tangannya sudah timbul, dengan marah dia bertanya, “Apakah aku masih temanmu?”

“Di dunia ini hanya ada satu hal yang tidak dapat diubah dan itu adalah teman sejati.”

“Kalau begitu kami ini masih teman-temanmu?” tanya Shi Qun.

“Tentu saja,” jawab Meng Xing-hun tegas.

“Kalau begitu, ikutlah aku!”

“Kemana?”

“Menengok Gao Lao-da, dia ingin bertemu denganmu, dia juga rindu kepadamu.”

“Apakah harus sekarang?”

“Benar.”

Mata Meng Xing-hun mengeluarkan ekspresi sedih dan dia bertanya, “Bila aku tidak pergi sekarang, apakah kau akan memaksa?”

“Benar, karena kau tidak mempunyai alasan yang tepat untuk tidak pergi.”

“Aku masih ada urusan penting yang harus diselesaikan.”

“Ada hal yang lebih penting lagi?” kata Shi Qun.

“Urusan Gao Lao-da bisa menunggu, tapi urusan ini tidak dapat ditunda-tunda lagi.”

“Urusan Gao Lao-da pun tidak dapat menunggu.”

“Mengapa?”

“Karena dia sedang sakit keras.”

Meng Xing-hun terdiam, dia merasa sedih saat itu dia ingin melepaskan semua tugasnya dan pergi mengikuti Shi Qun. Tapi dia mengkhawatirkan Lao-bo.

Lao-bo sudah menaruh semua harapan kepadanya, dia tidak ingin Lao-bo kecewa kepadanya. Tapi dia juga tidak ingin Gao Lao-da. kecewa kepadanya.

Gunung di kejauhan sudah disinari oleh matahari pagi. Wajah Meng Xing-hun terlihat berat dan kesedihan begitu sarat di matanya.

Shi Qun memaksanya, “Masih ada satu hal yang belum kukatakan kepadamu.”



“Apa itu?”

“Kali ini aku mencarimu dan akan membawamu pulang.”

Meng Xing-hun mengangguk pelan dan dengan sedih menjawab, “Aku mengerti.”

Meng Xing-hun benar-benar mengerti isi hati Shi Qun. Tidak ada orang yang memahami Shi Qun dari pada dia.

Shi Qun adalah orang yang mempunyai hati yang lemah tapi sifatnya keras seperti bajak dan besi, bila dia sudah memutuskan suatu hal tidak ada seorang pun yang dapat mengubahnya.

Meng Xing-hun sangat memahami Shi Qun karena dia pun orang yang sama seperti Shi Qun.

“Kau harus pulang sekarang, bila tidak....”

“Bagaimana bila tidak?”

Sudut mata Shi Qun bergetar kemudian berkata, “Kalau kau tidak mau pulang, bukan aku yang mati, kau yang mati di sini. Dalam keadaan hidup atau mati aku akan membawamu pulang.”

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya dan berkata, “Apakah tidak ada pilihan lain?”

“Tidak ada.”

Meng Xing-hun menarik nafas dan berkata, “Kau tahu, aku tidak akan membunuhmu.”

“Tapi aku akan membunuhmu, karena itu kau jangan memaksaku untuk melakukannya,” kata Shi Qun.

Dia menurunkan sulingnya kemudian dengan perlahan berkata, “Kepandaian ku tidak sehebat dirimu, tapi dalam waktu 2 tahun ini keadaanku sudah banyak berubah.”

“Oh?”

“Seseorang yang hidup di antara pisau-pisau, dia akan lebih cepat belajar dari pada orang yang hanya hidup di rumah.”

Shi Qun tidak perlu menerangkan lagi karena Meng Xing-hun sudah mengerti maksudnya.

Belajar bagaimana cara membunuh orang dan belajar bagaimana cara tidak dibunuh oleh orang lain.

Meng Xing-hun tertawa dengan terpaksa dan berkata, “Aku tahu di sulingmu sudah kau pasang senjata rahasia.”

Dengan ringan Shi Qun berkata, “Di daerah Hun-lam adalah tempat asal perkumpulan Tian-cong, juga tempat orang-orang yang bersembunyi dalam pelariannya. Banyak orang yang kuat dan aneh di sana.”

“Maka kau lebih banyak belajar di sana,” kata Meng Xing-hun

“Benar.”

Meng Xing-hun menarik nafas panjang dan dengan perlahan mendekatinya, berkata, “Baiklah aku akan ikut...”

Dia berjalan beberapa langkah dengan cepat berlari ke hadapan Shi Qun, tangannya secepat kilat sudah memegang tangan Shi Qun.

Terdengar suara suling terjatuh. Sulingnya terbuat dari besi, wajah Shi Qun menjadi pucat.

Meng Xing-hun melihatnya, dengan santai dia berkata, “Aku tahu kau sudah belajar banyak tapi aku pun tahu kau belum belajar jurus-jurus seperti ini.”

Wajah Shi Qun yang tadinya beku sekarang tampak datar. Kata Meng Xing-hun, “Jurus seperti ini kau tidak

akan pernah bisa mempelajarinya karena jurusnya tidak cocok buatmu, kau belum siap menghadapiku.”

“Maka sekarang kau menggunakannya untuk menghadapiku, aku tidak akan marah.”

“Aku tidak mempunyai pilihan,” kata Meng Xing-hun.

“Kalau begitu, kau boleh pergi.”

“Aku memang harus pergi....”

Dia melihat Shi Qun. Matanya yang tajam penuh dengan kehangatan dan persahabatan.

Meng Xing-hun tersenyum dan menepuk pundak Shi Qun kemudian berkata, “Aku harus pergi, tapi pergi untuk mengikutimu pulang.”

Shi Qun menatapnya, matanya penuh dengan kehangatan tiba-tiba dia bertanya, “Apakah kau tahu mengapa aku tidak waspada kepadamu? Karena aku tahu kau pasti akan mengikutiku pulang.”

Meng Xing-hun tertawa.

Kedua wajah orang ini bisa tersenyum begitu hangat. Ini adalah suatu mujizat.

Kecuali rasa persahabatan, apalagi yang dapat melebihinya? Tidak ada, sama sekali tidak ada.

Di dunia ini bunga mawar yang tidak berduri adalah bunga persahabatan.

Matahari sudah terbit, bunga chrysan bertambah layu. Di dalam taman tidak ada orang.

Sewaktu Meng Xing-hun melihatnya, bukan karena dia memilih waktu yang tepat juga bukan karena dia sedang beruntung. Di dunia ini tidak ada yang kebetulan.



“Waktu aku ke sini tempat ini sudah kosong,” kata Shi Qun.

“Kapan kau datang?”

“Belum begitu lama.”

Tiba-tiba Shi Qun menarik nafas dan berkata, “Bila aku datang lebih awal, bunga-bunga ini tidak akan layu.”

“Apakah kau datang dengan Gao Lao-da?”

“Begitu aku pulang dia menyuruhku ke tempat ini untuk menemaninya.”

“Mengapa dia datang ke sini?”

“Menunggumu,” kata Shi Qun.

“Menungguku?”

“Gao Lao-da berkata bila kau belum datang ke sini, kau pasti akan segera datang.”

Meng Xing-hun tidak bicara lagi, tapi wajahnya bereskrepsi sangat aneh. Shi Qun melihat wajahnya dan bertanya, “Kau sedang memikirkan apa?”

Meng Xing-hun mengangguk dan tertawa sangat aneh dia berkata, “Aku sedang bertanya kepada diri sendiri, bila kau tidak mencariku, apakah aku akan datang ke sini?”

Ruang itu sangat gelap, gordin merah menutupi jendela.

Pada saat Gao Lao-da berada di ruang itu, dia tidak ingin ada cahaya sedikit pun. Di dekat jendela ada sebuah kursi besar terbuat dari rotan, kursi ini tadinya ada di mang rahasia Lao-bo.

Lao-bo senang duduk di kursi rotan itu, menerima laporan dari anak buah dan teman-temannya, mendengar saran mereka setelah itu baru mengambil keputusan.

Banyak hal penting yang sudah terjadi pada saat Lao-bo duduk di kursi itu untuk mengambil keputusan. Dan yang sekarang duduk di kursi itu adalah Gao Lao-da.

Gao Lao-da memang terlihat sangat lemah dan lelah. Rumah itu memang gelap tapi Meng Xing-hun masih bisa melihatnya, dia juga belum pernah melihat Gao Lao-da yang begitu lemah dan lelah.

Begitu melihat dia masuk, mata Gao Lao-da bercahaya dengan gembira dia berkata, “Aku tahu kau pasti akan datang.”

Wajah Meng Xing-hun terlihat berseri, dia berkata, “Apakah kau tahu aku pasti akan datang?”

“Sebenarnya aku tidak yakin, tapi kecuali menggunakan cara ini aku tidak tahu harus memakai cara apa lagi untuk mencarimu?”

Dia masih tertawa, tidak marah juga tidak mengomel, tapi di balik kata-katanya Meng Xing-hun merasa Gao Lao-da sangat sedih. Kesedihannya mempengaruhi Meng Xing-hun. Hati Meng Xing-hun terasa sakit.

“Benar dia sudah semakin tua dan kesepian.”

Kesepian begitu menakutkan, kesepian yang paling menakutkan adalah pada saat perempuan menjadi tua.

Meng Xing-hun mendekatinya, menatapnya kemudian dengan lembut berkata, “Kau berada di mana pun asal aku tahu, aku pasti akan menengokmu.”

“Apakah benar?”

Dia tidak menunggu jawaban Meng Xing-hun, segera memegang erat tangannya dan dia berkata lagi, “Pindahkan kursi ke sini, duduklah dekat denganku!”

Dia memerintahkan ini kepada Shi Qun, tapi pandangan matanya tidak beralih dari Meng Xing-hun.

Tangan Gao Lao-da basah dan dingin. “Kau.... kau benar-benar sakit,” kata Meng Xing-hun.

Tawa Gao Lao-da terdengar sedih tapi lembut, “Sebetulnya aku tidak sakit apa-apa, asalkan tahu kalian baik-baik saja, sakitku akan cepat sembuh.”

“Aku baik-baik saja.”

Dengan pelan Gao Lao-da berkata lagi, “Tapi kelihatannya kau lebih lelah dari diriku.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Memang aku sedikit lelah tapi tubuhku sehat.”

Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Kau terlihat begitu gembira, apakah kau sudah bertemu Lao-bo?”

Tiba-tiba tawa Meng Xing-hun menghilang.

“Apakah benar?” tanya Gao Lao-da.

Meng Xing-hun merasa badannya membeku, tawa Gao Lao-da pun berubah dengan terpaksa, dia bertanya, “Mengapa kau tidak bicara apa-apa lagi?”

Setelah lama Meng Xing-hun baru menjawab, “Aku tidak ingin membohongimu.”

“Kau tidak perlu berbohong.”

“Bila kau terus bertanya, aku akan berbohong.”

Tiba-tiba Gao Lao-da tertawa dan berkata, “Kalau begitu, kau pasti sudah bertemu dengan Lao-bo.”

Meng Xing-hun terdiam, tiba-tiba dia berdiri, suaranya menjadi serak, dengan pelan dia berkata, “Aku akan menjengukmu beberapa hari lagi.”



“Apakah kau akan pergi?”

Meng Xing-hun mengangguk dan menjawab, “Aku tidak berani duduk di sini lagi.”

“Kau takut?”

Mulut Meng Xing-hun terasa kencang dan dia menjawab, “Aku takut aku akan membocorkan rahasia Lao-bo.”

“Kau tidak mau bicara kepadaku, apakah karena kau tidak percaya kepadaku?”

Meng Xing-hun tidak bicara lagi, dengan pelan dia membalikkan badan, Shi Qun pun tidak mencegah kepergiannya. Gao Lao-da pun tidak menarik dia. Tapi pada saat itu juga gordin merah tiba-tiba ditarik dan terbuka.

Segera Meng Xing-hun melihat sesosok bayangan di balik gordin, muncullah Lu Xiang-chuan. Walau di mana pun dan kapan pun bila kau melihat Lu Xiang-chuan, dia akan terlihat sopan dan terpelajar.

Baju yang melekat di tubuhnya selalu rapi dan bersih. Tawanya selalu membuat orang merasa senang kepadanya. Dengan tersenyum dia melihat Meng Xing-hun.

Tapi Meng Xing-hun sudah tidak bisa tertawa. Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Sudah satu tahun kita tidak bertemu, apakah kau masih ingat waktu itu tengah malam kita memasak nasi goreng memakai telur?”

“Aku tidak pernah lupa,” jawab Meng Xing-hun.

“Apakah kita masih berteman?”

“Tidak!”

Kata Lu Xiang-chuan, “Sehari kita sudah menjadi teman, selamanya akan tetap menjadi teman, apakah kau belum pernah mendengar peribahasa ini?”

“Seharusnya kalimat ini kau katakan kepada Lao-bo.”

Lu Xiang-chuan tertawa, “Aku pun ingin bicara dengan Lao-bo, tapi aku tidak tahu dia berada di mana?”

“Selamanya pun kau tidak akan tahu.”

Dengan santai Lu Xiang-chuan berkata, “Jangan lupa di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin, semua bisa berubah kapan pun.”

“Hanya satu hal yang tidak bisa berubah.”

“Apa?”

Dengan dingin Meng Xing-hun berkata, “Selamanya kita bukan teman, dan itu juga yang tidak akan pernah berubah.”

“Tapi ada satu hal yang harus kau percaya,” kata Lu Xiang-chuan.

Dia tidak pernah memberi kesempatan kepada Meng Xing-hun untuk berkata jujur, dia melanjutkan lagi, “Kau harus percaya, kapanpun aku bisa mengambil nyawanya.” Wajah Meng Xing-hun berubah.

Lu Xiang-chuan bila mengatakan hal yang lain, Meng Xing-hun tidak akan percaya begitu saja, tapi untuk hal ini dia sangat percaya.

Tempat duduk Gao Lao-da tidak jauh dari Lu Xiang-chuan siapa pun yang duduk di sana tidak dapat mengelak dari senjata rahasia Lu Xiang-chuan.

Dahi Gao Lao-da sepertinya sudah keluar keringat dingin. Meng Xing-hun membalikkan badannya, dia

melihat Shi Qun berdiri di dekat pintu sama sekali tidak bergerak, tapi wajahnya sangat pucat, tangan yang memegang suling pun sudah keluar nadi yang berwarna hijau.

Dengan santai Lu Xiang-chuan berkata, “Aku tahu kau tidak akan membiarkan Gao Lao-da mati begitu saja.”

Tangan Meng Xing-hun sudah berkeringat, mulutnya terasa kering.

Kata Lu Xiang-chuan, “Bila kau ingin Gao Lao-da hidup, cepat katakan di mana Lao-bo!”

“Apakah kau percaya kepada kata-kataku?”

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Kau ditakdirkan tidak bisa berbohong, aku sudah tahu.”

“Jangan harap aku akan memberitahu keberadaan Lao-bo.”

Tawa Lu Xiang-chuan membeku, wajah Gao Lao-da dan Shi Qun pun membeku. Mereka tahu Meng Xing-hun tidak akan mengubah pendiriannya lagi.

Setelah lama Lu Xiang-chuan baru berkata, “Apakah kau lupa mengapa kau masih bisa hidup sampai sekarang?”

Dengan marah Meng Xing-hun menjawab, “Aku tidak akan pernah melupakannya.”

“Apakah kau tega membiarkan dia mati? Dan masih berkeras tidak mau mengatakan Lao-bo ada di mana?”

Dengan marah Meng Xing-hun menjawab, “Demi siapa pun aku tidak akan pernah mengkhianati teman.”

Lu Xiang-chuan tertawa dingin dan berkata, “Apakah Lao-bo adalah temanmu? Sejak kapan dia menjadi temanmu?”



“Sejak dia percaya kepadaku.”

Dia memelototi Lu Xiang-chuan, matanya sudah berkobar amarah, dengan pelan dia berkata, “Masih ada satu hal lagi yang harus kau ingat, bila kau benar-benar membunuh Gao Lao-da, walaupun aku hidup atau mati, aku pasti akan mencarimu dan mengambil nyawamu.”

Lu Xiang-chuan menarik nafas panjang dan berkata, “Aku percaya semua kata-katamu.”

“Kau harus percaya!” kata Meng Xing-hun.

Dengan ringan Lu Xiang-chuan bertanya, “Apakah demi dia juga kau bisa mengkhianati teman?”

“Siapa dia?”

Tiba-tiba Meng Xing-hun mendapat firasat yang tidak enak, dia sudah tahu siapa yang dimaksud oleh Lu Xiang-chuan.

Dengan santai Lu Xiang-chuan bertanya, “Apakah kau ingin bertemu dengannya?”

Di sudut ada sebuah pintu dan pintu itu dibuka. Meng Xing-hun melihat kesana, tubuhnya segera membeku dan dingin seperti es.

Seseorang berdiri di balik pintu, dengan bengong dia menatap Meng Xing-hun, dua buah pisau yang mengkilat berada di lehernya.

XiaoTie. Dia adalah Xiao Tie.

Xiao Tie memandangnya, air mata terus mengalir. Tapi Xiao Tie hanya diam.

Orang-orang di dunia persilatan tahu bahwa Lu Xiang-chuan adalah seorang yang ahli senjata rahasia, tapi tidak ada yang tahu bahwa dia pun lihai dalam menotok orang.

Biasanya seorang ahli senjata rahasia, lihai juga dalam menotok karena jurus ini adalah jurus yang sejenis. Sama-sama harus menggunakan tangan yang gesit, tepat, dan kejam.

Walaupun telah ditotok nadinya begitu berat tapi tetap tidak bisa menguasai air mata orang lain.

Lu Xiang-chuan bisa membuat orang tidak bisa bergerak, tidak bisa bicara, tapi tidak bisa membuat orang berhenti meneteskan air mata.

Melihat air mata Xiao Tie, hati Meng Xing-hun seperti tercabik-cabik, dia ingin mendekat dan memeluk dia.

Tapi dia tidak berani.

“Kalau kau berani bergerak, pisau-pisau ini akan memenggal lehernya yang indah.”

Walaupun kata-kata ini tidak dibicarakan oleh Lu Xiang-chuan, Meng Xing-hun sudah tahu maksud dari Lu Xiang-chuan.

Dengan ringan Lu Xiang-chuan bertanya, “Apakah demi dia kau tega mengkhianati teman?”

Meng Xing-hun tidak bicara dan juga tidak bergerak, tiba-tiba dia teringat kepada ikan yang dipancing di kolam milik Han Tang.

Sekarang dia ibarat ikan itu, walaupun sudah memberontak, usahanya sia-sia saja. Dia sudah putus harapan. Karena pancingan Lu Xiang-chuan sudah berada di mulutnya.

Tidak ada orang yang bisa menolongnya dan tidak ada yang mau menolongnya.

Dengan santai Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Aku adalah orang yang santai, karena itu aku akan menunggu, tapi jangan terlalu lama.”

Lu Xiang-chuan pasti tidak akan tergesa-gesa karena ikan sudah berada di dalam pancingannya, yang tergesa-gesa adalah si ikan, bukan dia.

Tapi bila terus menunggu, apa bisa terjadi sesuatu?

Walaupun sudah menunggu lama, tetap tidak akan berubah.

Baju Meng Xing-hun sudah basah oleh keringat dingin. Tiba-tiba Gao Lao-da menarik nafas dan berkata, “Lebih baik kau katakan di mana Lao-bo, bila aku seorang laki-laki sejati, demi Sun Ti aku rela melakukan apa pun demi dia.”

Hati Meng Xing-hun terasa sakit, seperti ada pisau yang menusuk ke dalam hatinya. Dia baru mengeri sekarang.

Gao Lao-da sudah bersekongkol dengan Lu Xiang-chuan dan semua ini adalah rencana mereka. Orang yang benar-benar mencekik lehernya adalah Gao Lao-da bukan Lu Xiang-chuan.

Anehnya Meng Xing-hun tidak pernah marah, dia hanya merasa sedih, sedih dan kecewa terhadap Gao Lao-da. Tapi bagaimana dengan Shi Qun.

Apakah Shi Qun ikut dalam rencana busuk ini? Tiba-tiba Meng Xing-hun teringat kepada suling besinya, teringat kepada senjata rahasia di dalam suling itu.

Bila dia bisa mengambil suling itu mungkin bisa balik menyerang, dalam keadaan seperti ini senjata rahasialah yang paling berguna. Orang yang sudah putus asa bila ada kesempatan, dia tidak akan melewatkan kesempatan ini dengan sia-sia.



Mata Meng Xing-hun terus menatap Xiao Tie, dia mundur selangkah demi selangkah.

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan bertanya, “Apakah kau akan pergi? Bila kau tega meninggalkan Xiao Tie di sini, aku akan membiarkan pergi.”

Meng Xing-hun tiba-tiba membalikkan tangan secepat kilat merebut suling Shi Qun. Dia sudah memperhitungkan posisi Shi Qun dan perhitungannya sangat tepat. Tapi tetap dia meleset. Karena Shi Qun sudah tidak ada di sana.

Tidak ada yang tahu kapan Shi Qun pergi.

“Bila dia tidak ikut rencana busuk ini, Gao Lao-da dan Lu Xiang-chuan tidak akan begitu ceroboh menghadapi Shi Qun.”

Hati Meng Xing-hun seperti ditambah sebuah tusukan pisau lagi. Hanya orang yang dikhianati teman bisa merasakan hal yang menyakitkan seperti ini.

Dengan dingin Lu Xiang-chuan bertanya, “Aku sudah menunggu lama, apakah aku harus terus menunggu? Walaupun sangat sabar, manusia pasti akan marah, apakah kau mau membuatku marah?”

Meng Xing-hun menarik nafas, dia tahu hari ini dia akan mati di sini.

Mati pun ada beberapa macam. Dia hanya ingin mati dengan mulia dan tidak memalukan.

Masalahnya apakah dia bisa? Sebelum senjata Lu Xiang-chuan menembus ke tubuhnya, dia akan mengeluarkan serangan, paling sedikit dia harus mencoba dan ingin terus mencoba.

Matahari sudah terbit, cahaya matahari membawa terang tapi tidak membawa harapan.

Dia mengangkat kepalanya menatap Xiao Tie. Mungkin ini adalah saat-saat terakhirnya.

Sorot mata Xiao Tie penuh dengan permintaan, meminta Meng Xing-hun cepat-cepat meninggalkan tempat ini.

Meng Xing-hun mengerti tapi dia tidak dapat melakukannya.

*“Walaupun harus mati, kita harus mati bersama-sama.”*

Xiao Tie pun mengerti maksud Meng Xing-hun. Air mata Xiao Tie menetes lagi, hatinya sudah hancur.

Pada saat itu pisau-pisau yang berada di leher Xiao Tie tiba-tiba sudah menghilang kemudian terdengar jatuh ke bawah.

Begitu pisau-pisau itu menghilang, di balik pintu terdengar suara teriakan, terlihat kedua orang itu roboh.

Kemudian ada sepasang tangan di balik pintu menggendong Xiao Tie.

Ada yang bicara, “Cepat keluar! Cepat!” Ini adalah suara Shi Qun.

Tubuh Meng Xing-hun sudah ditekukkan, dia sudah mundur keluar pintu dan menutup pintu dengan jari kakinya, segera dia melayang ke atas.

Terdengar suara senjata rahasia seperti hujan paku mengarah ke pintu.

Meng Xing-hun naik ke atas rumah, dia melihat kilauan pedang. Tiga buah golok.

Kilatan golok seperti petir, ada yang mengarah tangannya, dan juga ada yang ke arah kakinya, kemudian ke arah pinggangnya. Mereka ingin membelahnya menjadi dua bagian.

Meng Xing-hun mengelak serangan golok itu dengan memiringkan tubuhnya. Dia pun merasa ada serangan yang merobek bajunya.

Tapi tangan Meng Xing-hun pun tidak tinggal diam begitu saja, dia mencengkram tangan orang itu, terdengar suara senjata yang beradu, kemudian atap genting berhamburan. Orang itu sudah terjatuh ke bawah dengan berlumuran darah.

Begitu melihat musuh roboh, dia meloncat menjauh lagi.

Dia melihat Shi Qun ada di balik semak-semak bunga. Bajunya yang putih penuh dengan darah, Shi Qun melambaikan tangannya.

Meng Xing-hun membalikkan badan lagi, dia seperti seekor walet terbang melayang ke sana, terbang ke arah Xiao Tie.

Totokan Xiao Tie sudah dibuka, dia tampak masih kelelahan. Melihat Meng Xing-hun datang, dia merentangkan tangannya lebar-lebar, sorot matanya bercampur antara kaget, sedih dan gembira.

Begitu tiba di tempat Xiao Tie, dia segera memeluknya dengan erat, seperti sudah lupa pada keadaan sekeliling mereka.

Mereka merasa asalkan mereka bisa berpelukan hal lain sudah tidak dipedulikan lagi, tapi Shi Qun tahu bahaya belum meninggalkan mereka.

Entah mengapa Lu Xiang-chuan tidak mengejar mereka. Cara kerjanya selalu tidak terpikirkan oleh siapa pun. Dan cara-caranya selalu menakutkan.

Shi Qun menarik Meng Xing-hun dan berkata, "Pergilah! Bila ada yang mengejar, aku akan menghalangi mereka."



Meng Xing-hun mengangguk dan dia memegang dengan erat tangan sahabatnya.

Dia tidak bicara tapi dia sangat berterima kasih kepada Shi Qun. Dia sudah tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata.

Kemudian dia menoleh, memilih jalan keluar. Tapi tidak ada jalan yang aman.

Di taman bunga yang sepi dan tidak ada orang tapi perangkap telah ada di mana-mana.

Meng Xing-hun mengeratkan giginya, akhirnya dia memutuskan keluar dari pintu depan.

Begitu dia menarik tangan Xiao Tie yang dingin, terlihat seseorang sedang berjalan ke arah mereka.

Seorang perempuan yang mengenakan baju laki-laki, rambutnya hitam dan mengkilat seperti sutra menari-nari dihembus angin.

Dia sudah tahu siapa orang itu.

Feng-feng.

Feng-feng sedang berjalan di jalan yang berbatu, dia berlari menuju rumah di balik semak-semak.

Sepertinya dia sudah melihat Meng Xing-hun karena itu dia berlari lebih cepat lagi, memang kepandaian andalannya adalah dari kakinya.

Xiao Tie melihat ekspresi wajah Meng Xing-hun, dia bertanya, "Apakah kau mengenalnya?"

Meng Xing-hun mengangguk, tiba-tiba dia mendorong Xiao Tie ke arah Shi Qun dan berkata, "Ikutlah dengan Shi Qun, dia akan menjagamu."

Xiao Tie kaget dan dengan gemetar dia bertanya, “Kau mau ke mana?”

“Tiga hari lagi aku akan mencarimu,” jawab Meng Xing-hun.

“Bagaimana kau bisa mencari kami?”

“Pergilah ke tempat yang dulu.”

Kalimat ini belum selesai diucapkan, dia sudah loncat. Dia memakai jalan yang paling cepat untuk menyusul Feng-feng.

Dia tidak akan membiarkan perempuan itu hidup, karena dia akan membocorkan rahasia persembunyian Lao-bo.

Pintu di dalam rumah sudah terbelah oleh senjata rahasia dan senjata rahasia masih menempel di pintu.

Senjata rahasia Lu Xiang-chuan sangat tepat dan ganas, kekuatannya seperti angin dingin yang menembus baju di musim dingin.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 26**

Jarak Feng-feng dengan Meng Xing-hun hanya tinggal beberapa meter.

Kaki Feng-feng sangat kuat, dia tidak tampak lelah padahal sudah menempuh perjalanan dari desa tempat tinggal Ma Feng-zhong hingga ke tempat Lao-bo.

Apalagi dia mengenakan baju laki-laki, bajunya sangat longgar dan mengganggu gerakan Feng-feng.

Meng Xing-hun sudah memperhitungkan semuanya sebelum Feng-feng tiba di taman bunga, dia harus sampai dulu.

Tapi Meng Xing-hun ternyata salah perhitungan. Karena dia hanya menghitung kecepatan sendiri tidak menghitung kecepatan orang lain.

Dia sudah melewati semak bunga dan meloncat lagi. Pada waktu itu tanah yang berada di bawah kakinya sudah terbuka dan ada sebuah lubang yang lumayan besar.

Di lubang itu ada 4 orang yang berbaring di sana, mereka sedang memanah Meng Xing-hun, panah meluncur seperti hujan ke tubuh Meng Xing-hun.

Dalam keadaan biasa Meng Xing-hun pasti bisa mengelak dari panah dan senjata rahasia, karena dia sudah berpengalaman. Tapi untuk kali ini dia kalah cepat karena dia perhatiannya terfokus pada Feng-feng.

Begitu dia melewati bunga Chrysan yang berwarna kuning terlihat ada darah yang segar menetes-netes.

Sebuah panah menancap di paha kirinya, dia merasa panah itu mengenai tulangnya.

Tapi dia tidak berhenti.

Dia tidak dapat berhenti.

Karena sekarang adalah waktu penentuan antara hidup dan mati, bila dia berhenti maka akan banyak orang yang mati karena dia. Rambut Feng-feng sudah berada di depan matanya sedang berkibar dengan indah tapi di matanya terasa seperti masih sangat jauh.

Kakinya yang terluka telah mengganggu gerakannya.

Antara sadar dan tidak sadar, dia merasa akan pingsan.



Sakitnya sudah menusuk ke tulang, dia tahu dia sudah tidak dapat bertahan lagi, tapi dia berusaha menggunakan tenaga terakhir mendekati Feng-feng dan menotok urat nadinya.

Itu adalah nadi. yang mematikan, sekali tertotok sudah pasti langsung mati.

Begitu tangan diayunkan, rasa sakit sudah mencapai kepalanya kemudian dia merasa tubuhnya menjadi mati rasa.

Dia masih bisa merasa jarinya masih mengenai tubuh yang hangat, setelah itu semuanya menjadi gelap.

Ooo)dw(ooO

Langit terlihat penuh dengan bintang, angin sepoi-sepoi berhembus dari pantai.

Mereka bergandengan tangan, dengan tenang berjalan di tepi pantai. Ada nelayan yang bernyanyi dengan merdu.

Dia menarik Xiao Tie kedalam pelukannya, mencium rambut yang berkibar ditiup angin, mata Xiao Tie begitu dalam begitu jauh....

Tiba-tiba Meng Xing-hun membuka matanya, mimpi yang indah itu telah hilang begitu saja.

Tidak ada cahaya bintang, tidak ada laut, juga tidak ada orang yang berada di dalam mimpinya.

Dia telungkup di tempat tadi dia ambruk, kakinya semakin sakit.

“Aku tidak mati.”

Ini adalah hal pertama yang dipikirkannya. Tapi hal ini tidak penting, yang terpenting adalah apakah Feng-feng

masih hidup atau tidak, dia tidak akan membiarkan Feng-feng membocorkan rahasia Lao-bo.

Ada suara tawa orang.

Meng Xing-hun berusaha mengangkat kepalanya, dia melihat Lu Xiang-chuan, mata Lu Xiang-chuan tampak bercahaya tapi ternyata bukan dia yang tertawa.

Melainkan Feng-feng.

Dia tertawa dengan senang.

Tiba-tiba tubuh Meng Xing-hun beku, dia seperti dibekukan oleh sekolam air dingin, dia merasa sudah mati rasa.

Feng-feng berjalan menghampirinya, matanya penuh dengan ejekan, semua orang tahu bahwa dia adalah perempuan yang cantik.

Bunga beracun biasanya sangat indah.

Meng Xing-hun menjilat bibirnya yang kering, dengan suara serak dia bertanya, "Kau.... apakah sudah mengatakannya?"

Tawa Feng-feng penuh dengan penghinaan, Feng-feng merasa pertanyaan ini tidak perlu dijawab.

Tawanya seperti seekor anjing betina yang baru keluar dari kakus, dengan tertawa dia menjawab, "Aku sudah mengatakannya, kau kira aku datang ke sini untuk apa? Apa aku ke sini hanya untuk mengobrol?"

Meng Xing-hun merasa tubuhnya sudah lemas, mau marah pun sudah tiada guna.

"Kau tidak menyangka akan bertemu denganku di sini bukan? Kau pun tidak akan menyangka bahwa si tua bangka itu akan membiarkanku pergi bukan?"

Dia tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Baiklah aku akan memberitahumu, aku memang tidak mempunyai keahlian apa pun, setelah 13 tahun yang lalu aku belajar untuk berbohong, membohongi orang tua, profesi seperti kami ini bila tidak menipu si tua bangka, siapa lagi yang dapat kami tipu?”

Meng Xing-hun. melihat dan mendengar semua kata-kata Feng-feng.

Dengan genit Feng-feng tertawa dan berkata, “Jangan salahkan diriku, aku masih muda, tidak mungkin seumur hidupku dihabiskan bersama pak tua itu, dia hampir mati, bila sudah mati dia tidak akan memberikan uang sepeser pun padaku.”

Tiba-tiba Meng Xing-hun membalikkan badan melihat Lu Xiang-chuan.

Meng Xing-hun terlihat sangat tenang dengan perlahan dia berkata, “Kemarilah!”

“Ada yang ingin kau bicarakan denganku?”

“Apakah kau ingin tahu?” tanya Meng Xing-hun.

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Kata-kata dari orang sepertimu harus didengar.”

Benar saja dia mendekati Meng Xing-hun tapi sikap waspadanya tidak berkurang. Harimau atau singa bila sudah masuk ke dalam perangkap pun masih bisa melukai orang.

Begitu Lu Xiang-chuan berjalan kurang lebih beberapa meter dari Meng Xing-hun, dia berhenti dan berkata, “Sekarang kau mau mengatakan apa? Aku bisa mendengar dari sini.”



“Aku ingin meminta sesuatu,” lanjutnya, “Aku mau perempuan ini, bisa kau berikan kepadaku.”

“Apakah kau menyukainya?” tanya Lu Xiang-chuan tertawa.

“Aku inginkan nyawanya.”

Lu Xiang-chuan tidak tertawa, yang tertawa adalah Feng-feng.

Dia tertawa seperti sudah mendengar sebuah lelucon yang lucu.

Dia tertawa hingga membungkukkan badan, dia menunjuk Meng Xing-hun dan berkata, “Aku kira orang ini tidak terlalu bodoh tidak tahunya dia itu bodoh dan idiot mungkin bahkan ada penyakit gila.”

Dia menunjuk Lu Xiang-chuan dan berkata, “Mana mungkin dia akan memberikan aku kepadamu, kau berani meminta nyawaku kau kira kau ini siapa!”

Lu Xiang-chuan menunggu dia habis bicara, dia tertawa kemudian menarik dia ke hadapan Meng Xing-hun lalu berkata, “Apakah kau meminta perempuan ini?”

“Benar.”

Lu Xiang-chuan mengangguk dan dia menatap Feng-feng.

Feng-feng mulai merasa takut, dengan tertawa terpaksa dia lalu berkata, “Kau pasti tidak akan menyerahkanku kepadanya bukan? Demi dirimu aku sudah melakukan banyak hal termasuk memberitahu Lao-bo.”

Wajah Lu Xiang-chuan tetap datar, dengan dingin dia berkata, “Apakah semua kerjaanmu sudah beres?”

Wajah Feng-feng menjadi pucat dengan gemetar dia menjawab, “Kelak aku akan melakukan semua yang kau perintahkan.”

Lu Xiang-chuan membelai rambutnya, tangannya semakin turun dan tiba-tiba merobek baju Feng-feng.

Tubuh yang indah terlihat di bawah siraman sinar matahari tapi Lu Xiang-chuan tidak melihatnya.

Dia hanya melihat Meng Xing-hun, dengan tersenyum dia berkata, “Aku tahu kau sudah melihat banyak perempuan.”

“Benar.”

“Kalau yang ini bagaimana?” tanya Lu Xiang-chuan.

“Lumayan.”

Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Mengapa aku harus memberi perempuan ini kepadamu? Aku pun bisa memakai dia.”

“Kau bisa melakukannya, tapi ada yang tak bisa kau lakukan.”

“Oh?”

“Jadi sekarang kau tahu Lao-bo berada di mana?”

“Perempuan biasanya sangat teliti, dia sudah menceritakan semuanya kepadaku.”

“Aku kira kau memang mampu mencari Lao-bo, tapi apakah kau bisa masuk ke dalam sumur itu?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak bisa, sekarang ini belum bisa,” jawab Lu Xiang-chuan.

Kalau tidak perlu berbohong dia tidak akan berbohong, karena berbohong kadang-kadang malah bermanfaat.

“Sekarang siapa yang bisa memenggal kepala Lao-bo?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak ada.”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Aku bisa menutup sumur itu, dia bisa mati kekurangan oksigen”

“Apakah kau akan sabar menunggu begitu lama?”

Lu Xiang-chuan dengan tenang berkata, “Mungkin bisa, karena aku orang yang sabar.”

“Mengapa kau tahu dia akan mati karena kurang oksigen?”

Lu Xiang-chuan melihatnya, setelah lama dia baru berkata, “Apakah kau pernah mengatakan demi diriku kau akan turun ke dalam sumur untuk membunuhnya?”

Meng Xing-hun memejamkan mata dengan perlahan dia menjawab, “Asal kau bisa memberikan perempuan ini kepadaku, aku akan membunuh Lao-bo untukmu.”

Feng-feng memejamkan matanya, air mata sudah mengalir, tidak ada yang tahu mengapa hatinya begitu sedih dan takut, tidak ada yang tahu mengapa dia harus melakukan hal ini.

Tapi dia memang harus begitu.

Mata Lu Xiang-chuan mulai bercahaya, dia terus menatap Meng Xing-hun.

“Apakah kata-katamu bisa dipegang?”

Feng-feng masih mendengar di sisinya. Tubuhnya mulai gemetar tiba-tiba dia berteriak, “Jangan dengarkan kata-



katanya, dia tidak akan membunuh Lao-bo, ini hanya tipu muslihatnya.”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan menampar Feng-feng.

Wajah yang pucat segera memerah dan bengkak, darah mengalir dari sudut mulutnya, giginya yang tanggal tertelan ke dalam perut.

Tubuhnya menjadi keram, dia sudah bisa menyesuaikan diri.

Meng Xing-hun sama sekali tidak melihatnya, dia berkata, “Tidak ada yang meragukan kata-kataku.”

“Mengapa kau mau melakukan hal ini?”

“Karena aku harus melakukannya,” kata Meng Xing-hun.

“Tidak ada orang yang dapat memaksa membunuh Feng-feng dan juga tidak ada orang yang memaksamu untuk membunuhnya.”

“Bila Lao-bo memang harus mati, siapa pun yang membunuhnya sama saja,” kata Meng Xing-hun.

“Lebih baik kau sendiri yang membunuhnya. Lebih baik dia cepat mati dari pada. mati perlahan-lahan, karena menunggu kematian lebih menyedihkan,” kata Lu Xiang-chuan.

“Benar.”

Lu Xiang-chuan tiba-tiba menarik nafas dan berkata, “Akhirnya aku mengerti kemauanmu.”

“Mengerti saja tidak cukup.”

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Apakah kau mengira aku tidak setuju?”

Feng-feng masih membersihkan darah di mulutnya, tiba-tiba dia loncat dan menendang dada Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan melirik pun tidak, tapi segera telapak tangannya sudah memukul kaki Feng-feng.

Feng-feng langsung terjatuh kakinya yang indah sudah patah.

Lu Xiang-chuan tetap tidak melihatnya, dengan santai dia berkata, "Dia sudah jadi milikmu, bila tidak ada cara untuk menghadapinya aku akan memberi beberapa saran."

Feng-feng melihat kakinya yang bengkok, air matanya sudah menetes, dengan marah dia berkata, "Binatang! Kau bukan manusia, aku harap kau segera mati saja!"

Meng Xing-hun sudah berdiri dengan dingin dia melihat Feng-feng, menunggu dia habis marah-marah kemudian dia berkata, "Sekarang kau baru menyesal telah mengenalnya, sekarang apa yang akan kau lakukan?"

Dengan menangis Feng-feng bertanya, "Aku sudah melakukan apa? Apa yang harus kusesali?"

"Apakah tidak ada?"

Sambil menangis Feng-feng menjawab, "Aku adalah seorang perempuan, tiap perempuan berhak memilih laki-laki yang dia cintai, tapi aku tidak bisa! Mengapa kau memaksaku seumur hidup menemani seorang pak tua yang hampir mati?"

Dia melotot kepada Meng Xing-hun dan berkata lagi, "Bagaimana perasaanmu bila ada yang menyuruhmu menemani seorang nenek-nenek yang hampir mati?"

Sudut mata Meng Xing-hun mulai bergetar, tapi hawa membunuhnya semakin berkurang.

Meng Xing-hun mengepalkan tangannya dan berkata, “Seharusnya kau dari awal jangan melakukan ini.”

“Apakah kau mengira aku suka melakukannya? Senang menemani seorang pak tua yang lebih pantas menjadi kakekku?”

“Tapi kau sendiri sudah melakukannya,” kata Meng Xing-hun.

“Aku tidak punya jalan lain, 10 tahun yang lalu aku dijual oleh ayah dan ibuku kepada Gao Lao-da. Bila Gao Lao-da menyuruhku hidup dengan anjing jantanpun, aku harus menurut.”

“Tapi kau....”

Dengan suara besar Feng-feng memotong kata-katanya, “Apakah demi Gao Lao-da kau tidak pernah membunuh orang? Apakah kau tidak mau melakukan hal yang tidak ingin kau lakukan tapi tetap harus kau lakukan karena Gao Lao-da? Benar, aku adalah perempuan yang memalukan tapi apakah dirimu pun lebih baik dari diriku?”

Feng-feng telungkup ke tanah kemudian menangis sejadi-jadinya.

Dia berkata, “Ayah, ibu, mengapa kalian melahirkanku ke dunia ini, mengapa kalian menjualku ke tempat seperti ini? Aku pun pernah hidup selama 10 bulan di kandungan ibu, mengapa nasibku begitu buruk?”

Wajah Meng Xing-hun menjadi pucat matanya terlihat sangat sedih. Dia merasa kata-kata Feng-feng sangat masuk akal. Dia juga manusia, dia mempunyai hak untuk hidup, mempunyai hak untuk dicintai. Bersama kekasih menghabiskan hidupnya, melahirkan anak, dan mendidiknya menjadi anak yang berbakti.



Ini adalah hak asasi setiap orang.

Tidak ada yang boleh merampas hak ini.

Walaupun dia sudah mengkhianati Lao-bo, tapi hidupnya pun sudah dijual kepada orang lain.

Meng Xing-hun pun merasa kasihan kepada Feng-feng.

Dia berbohong untuk melindungi dirinya dan supaya dia tetap hidup.

Sekarang demi melindungi nyawanya, setelah melakukan hal itu, dia memang pantas dimaafkan.

Semua tidak bisa hanya menilai dari sisi yang jelek saja, tapi orang-orang lebih cenderung menilai dari sisi jelek saja tapi sisi jelek dalam dirinya disembunyikan.

Di dunia ini bila orang bisa saling memaafkan, dunia ini akan terasa lebih indah.

Tangis Feng-feng belum berhenti, dia mengambil sepatu dan melihat Meng Xing-hun, lalu berkata, “Bukankah kau mau membunuhku? Mengapa belum kau lakukan?”

Wajah Meng Xing-hun berubah menjadi sedih. Tadinya dia sudah bertekad ingin membunuh perempuan ini tapi dia tidak bisa.

Karena dia merasa dia tidak berhak untuk melakukannya. Nyawa manusia sangat berharga, siapa pun tidak berhak membunuhnya.

Meng Xing-hun menarik nafas panjang, perlahan-lahan membalikkan tubuhnya. Lu Xiang-chuan melihat mereka kemudian tertawa, merasa bahwa mereka sangat lucu.

Tiba-tiba Meng Xing-hun berkata, “Ayo, kita pergi!”

“Kemana?”

“Ke tempat Lao-bo.”

Lu Xiang-chuan mengerjapkan matanya dan bertanya, “Bagaimana dengan perempuan ini? Kau tidak jadi membunuhnya?”

“Orang yang harus kubunuh masih banyak.”

Lu Xiang-chuan tertawa, “Kata-kata Gao Lao-da memang tidak salah.”

Meng Xing-hun marah dan bertanya, “Gao Lao-da bicara apa saja kepadamu?”

“Gao Lao-da berkata bahwa kau tidak akan tega membunuh perempuan ini karena kau tidak tega membunuh orang, tapi dia bisa menyuruhmu membunuh orang demi dia.”

“Oh?”

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Kau tidak tega, juga bukan orang yang kejam, karena itu kau sangat mudah diperalat.”

Meng Xing-hun merasa perutnya menciut, api kemarahan mulai berkobar. Tapi Lu Xiang-chuan masih tertawa.

“Dimana dia (Gao)?” tanya Meng Xing-hun.

“Apakah kau ingin bertemu dengannya?”

Dia tidak memberi kesempatan Meng Xing-hun untuk terus bicara, dia berkata lagi, “Untuk apa kau menemuinya? Apakah kau bisa memberontak? Apakah kau berani membunuhnya? Bila kau berani aku akan mengikatnya kemudian menyerahkan dia kepadamu.”

Lu Xiang-chuan tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Aku tahu kau tidak akan berani, karena dia adalah orang

yang menolongmu dan dia adalah Toa-cimu, kau berhutang budi kepadanya, kau tidak akan bisa membalas budi seumur hidupmu.”

Meng Xing-hun masih berdiri di sana, wajahnya penuh dengan keringat.

Dengan santai Lu Xiang-chuan berkata, “Karena itu kau harus ikut aku pergi.”

“Ke mana?”

“Sekarang aku sudah menyerahkan perempuan ini kepadamu, apakah kau mau membunuh dia atau tidak terserah padamu.”

“Aku mengerti,” Angguk Meng Xing-hun.

“Apakah kata-katamu bisa dipegang?”

Meng Xing-hun kembali mengangguk.

Feng-feng berusaha bangun dia menarik baju Meng Xing-hun dan berkata, “Jangan pergi ke sana! Jangan lakukan apa pun demi dia! Dia adalah binatang, kau akan mati di tangannya!”

Wajah Meng Xing-hun tetap datar, dengan ringan dia berkata, “Kata-kata yang sudah kuucapkan pasti bisa dipegang.”

“Kata-kata Lu Xiang-chuan seperti kentut, mengapa kau harus menepati janji,” kata Feng-feng.

“Karena aku bukan dia.”

Feng-feng melihat Meng Xing-hun, matanya menjadi aneh, antara kaget dan bingung.

Dia tidak percaya, di dunia ini ada orang sebodoh itu. Dia tidak pernah bertemu dengan orang semacam itu.



Sekarang dia baru mengerti apa yang dinamakan sebagai harga diri seorang manusia.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan melambaikan tangannya dari semak-semak muncul dua orang anak buahnya.

Sekarang perintah Lu Xiang-chuan seperti perintah Lao-bo, begitu berpengaruh.

Dengan tertawa dingin dia berkata lagi, "Antarkan perempuan ini ke Fei-feng-bao, ketua To memerlukan perempuan cantik seperti dia!"

"Ya!" jawab anak Buahnya segera.

Air mata Feng-feng mulai menetes lagi, dia hanya bisa menangis. Perempuan selalu pasrah kepada nasib.

Asal bisa bertahan hidup apa pun akan dia lakukan. Tiba-tiba Meng Xing-hun berkata, "Tunggu sebentar!"

"Apakah kau masih butuh dia?" Dia tersenyum dan berkata lagi, "Tidak apa-apa, asalkan kau bisa membawa kepala Lao-bo, apa pun akan kuberikan."

Dengan wajah seram Meng Xing-hun bertanya, "Aku ingin bertanya kepadamu, siapa ketua Tu itu?"

Sepertinya posisi Wan Peng-wang pun seperti Lao-bo, dia juga dikhianati oleh anak buahnya.

Lu Xiang-chuan sudah bersekongkol dengan Tu Da-peng, rencana busuk ini sepertinya sudah lama disusun. Keruntuhan Lao-bo adalah kesempatan yang ditunggu-tunggu oleh mereka.

Mereka mempergunakan kesempatan ini supaya Lao-bo terus bertarung dengan Wan Peng-wang. Pertarungan ini membuat kerugian yang besar untuk kedua belah pihak, juga membuat dendam semakin dalam. Beban yang dipikul

semakin berat, beban yang berat membuat mereka tidak tahan, terakhir mereka akan bertarung besar-besaran.

Lu Xiang-chuan sudah memperhitungkan semuanya dengan tepat pada saat itu Lao-bo akah menyerahkan kekuasaannya ke tangan Lu Xiang-chuan.

Karena tidak ada orang yang dapat dipercaya oleh Lao-bo.

Ini adalah bagian dari rencananya yang paling penting, yaitu mendepak Lao-bo.

Rencananya begitu sempurna benar-benar tidak ada celahnya, diam-diam Meng Xing-hun kagum dengan kelicikan Lu Xiang-chuan.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Kau tidak bertanya lagi, tentunya kau sudah tahu sandiwara ini.”

“Masih ada yang tidak kumengerti?”

“Oh?”

“Dalam sandiwara ini, aku berperan sebagai apa?” Lu Xiang-chuan tampak berpikir dan menjawab, “Peranmu kecil dalam sandiwara ini.”

“Sekecil apa?”

“Sebenarnya aku memperlakumu untuk menambah beban Lao-bo, memperlakumu supaya Lao-bo lebih percaya kepadaku, tapi malah....”

“Terakhir bagaimana?” tanya Meng Xing-hun.

Lu Xiang-chuan menarik nafas dan menjawab, “Belakangan peranmu menjadi penting dalam sandiwara ini dan aku menyesalinya mengapa aku melibatkanmu dalam sandiwara ini.”

Lu Xiang-chuan benar-benar menyesal karena dia salah tafsir kepada si pembunuh tanpa nama ini.

Meng Xing-hun terdiam lama, kemudian bertanya, “Bagaimana dengan Gao Lao-da? Dia memerankan apa?”

“Dia adalah perempuan.”

“Maksudmu....?”

“Maksudku adalah dia memang sebagai perempuan, itu tidak akan mengubah kenyataan.”

“Dalam sandiwara-sandiwara lain biasanya perempuan sangat penting,” kata Meng Xing-hun.

Meng Xing-hun melanjutkan lagi, “Tapi dalam sandiwara ini ternyata tidak begitu.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Dalam sandiwara ini hanya ada satu peran utama, dan itu adalah diriku.”

“Bagaimana akhir dari peran utamanya?”

“Biasanya berakhir dengan baik,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Apakah kau yakin?”

“Aku harus yakin karena semua peran dalam sandiwara ini semua aku yang menentukan karena peranku adalah sebagai dewa. Dewa bisa menentukan hidup dan mati manusia.”

Di dunia ini ternyata ada yang menganggap dirinya dewa, orang seperti ini memang berbakat tapi juga gila. Biasanya akhir ceritanya malah menyedihkan.

Tapi sandiwara ini hampir selesai, tiap peran sudah diatur dengan baik, tidak ada yang bisa mengubahnya. Yang terakhir berada di panggung mungkin hanya Lu Xiang-chuan dan mayat-mayat berserakan di atas



panggung. Kecuali bila ada yang ingat, bila tidak akhirnya tidak akan ada orang yang dapat mengubahnya. Tapi hal ini jarang terjadi. Jarang, tapi bukan berarti tidak ada sama sekali.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 27**

Pintu sudah ditutup.

Tikus-tikus gemuk keluar dan masuk, tempat itu dihembus angin yang membawa bau menyengat.

Hanya beberapa hari yang lalu dia dipuji oleh teman-temannya sebagai tuan rumah yang ramah, mempunyai istri yang baik, putra dan putri yang sangat sopan pada saat makan. Di atas meja selalu ada sayur dan arak.

Tapi rumah itu sekarang sudah berubah menjadi menyeramkan. Tiap orang yang melewati rumah itu akan berjalan menjauh sambil menutup hidung karena tempat itu sangat bau.

Tidak ada yang tahu di tempat itu sudah terjadi apa? Dan tidak ada yang tahu mengapa dalam waktu satu malam, satu keluarga yang terdiri dari 4 orang, mati bersama-sama.

Banyak cerita yang bermacam-macam, teman baik pun ikut bergosip. Tidak perlu merasa sedih atau jengkel, karena ini adalah kehidupan, waktu mereka hidup mereka mempunyai teman. Waktu mati pun demi teman.

Mereka hidup sangat bahagia dan senang, mati pun cukup berharga untuk mereka, ini sudah lebih dari cukup, rumput di belakang rumah tumbuh semakin tinggi.

Di antara rumput-rumput itu ada sebuah sumur. Di bawah sinar matahari senja, sumur itu terlihat seperti tidak ada air. Tapi di dalam sumur itu masih ada air. Air yang hijau seperti berwarna hitam.

Lu Xiang-chuan melihat ke dalam sumur, dia berkata kepada dirinya sendiri, "Sumur ini sangat dalam, lebih dalam dari sumur yang ada di dapurku."

Tiba-tiba dia membalikkan tubuh, tertawa pada Meng Xing-hun.

"Apakah kau pun tahu bahwa membuat sumur pun ada tekniknya, bila kau tidak tahu caranya, bagaimana pun dalamnya kau menggali, sumur itu tidak akan keluar air."

Meng Xing-hun hanya mendengar dan terus mendengar, dia merasa di saat yang penting mengapa Lu Xiang-chuan mengeluarkan kata-kata yang tidak berarti, apakah karena hatinya sedang risau? Atau dia sengaja berkata seperti itu hanya untuk menenangkan hatinya.

Lu Xiang-chuan kembali melihat ke dalam sumur, dia berkata lagi kepada dirinya sendiri, "Harusnya dari dulu aku ke sini untuk melihat-lihat bila aku melihat sumur ini, pasti, bisa langsung menebak Lao-bo berada di mana."

Tiba-tiba dia bertanya kepada Meng Xing-hun, "Kau tahu mengapa?"

"Tidak tahu," jawaban Meng Xing-hun sederhana.

Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, "Karena aku tahu siapa yang bisa menggali lubang yang begitu bagus, orang ini bukan sengaja datang ke desa yang sepi hanya untuk menggali sumur."

"Oh?"

“Teman-teman Lao-bo sudah mati semua,” kata Lu Xiang-chuan.

Tawa Lu Xiang-chuan sangat tajam seperti pisau, kemudian dia berkata lagi, “Tapi bagaimana pun dia bisa memikirkan hal ini sudah hebat, di dalam sumur dia bisa menyembunyikan orang, dia orang yang sangat berbakat, apakah kau tahu bahwa bersembunyi juga adalah suatu ilmu?”

“Tidak tahu,” jawab Meng Xing-hun.

“Itu adalah suatu ilmu yang sangat tinggi, harus mencari tempat yang paling cocok dan harus mencari waktu yang tepat untuk bersembunyi, dan ini merupakan dua hal yang tidak mudah.”

“Ada hal yang lebih penting lagi,” kata Meng Xing-hun.

“Oh?”

“Bila kau tidak mau ditemukan orang, kau harus bisa menyembunyikan diri....”

Lu Xiang-chuan tertawa lagi dan berkata, “Benar, hal ini paling penting dan yang lebih penting lagi adalah hanya orang idiot saja yang percaya bahwa perempuan akan menjaga rahasia demi seseorang. Kata-kata ini sebenarnya Lao-bo yang mengatakannya, aku tidak mengerti mengapa dia bisa lupa?”

“Aku sendiri pun tidak mengerti.”

Lu Xiang-chuan bicara dengan perlahan, “Apakah karena dia sudah terlalu tua? Orang yang terlalu tua atau yang terlalu muda, sangat sering ditipu oleh perempuan.”

“Lao-bo tidak tua. Ada sejenis orang dia hanya bisa mati, tapi tidak akan bisa menjadi tua.”



Kata Lu Xiang-chuan, “Benar, aku pun akan memilih mati dari pada cepat menjadi tua. Menjadi tua lebih menakutkan dari pada mati.”

Dia menepuk pundak Meng Xing-hun dan berkata, “Oleh karena itu cepatlah ke sana untuk menemani dia mati.”

“Bagaimana dengan dirimu?” tanya Meng Xing-hun.

“Aku akan menunggumu di sini, sebelum melihat kepala Lao-bo aku tidak akan tenang.”

Wajah Meng Xing-hun datar, matanya memandang jauh kemudian dia berkata, “Kau akan segera melihatnya.”

Lu Xiang-chuan menepuk pundak Meng Xing-hun lagi, dengan tersenyum dia berkata, “Aku percaya padamu, sebab kata-katamu bisa dipegang.”

Meng Xing-hun tidak bicara apa-apa lagi, tiba-tiba dia meloncat masuk ke dalam sumur.

Lu Xiang-chuan membungkukkan badan untuk melihat, katanya, “Cepatlah naik, makin cepat makin baik, bila aku sudah tidak sabar aku akan menutup sumur ini.”

“Aku akan cepat kembali, aku mengerti keinginanmu!”

Lu Xiangchuan tertawa lagi dan berkata, “Aku tahu kau orang yang penuh pengertian.”

Air sumur sangat dingin.

Air yang dingin membasahi tubuh Meng Xing-hun, tubuh Meng Xing-hun terendam air sumur, sekarang dia baru bisa tenang.

Dia segera memikirkan kembali rencananya.

Dia kembali bukan untuk membunuh Lao-bo, siapa pun tidak akan bisa menyuruh dia membunuh Lao-bo.

Dia melakukan ini hanya untuk bertemu dengan Lao-bo kemudian menyusun rencana yang lain.

Walaupun Lao-bo berada di mana pun, jalan mundur tidak hanya ada satu, pasti ada jalan lain.

Dia percaya kepada hal ini, dia percaya di dalam tempat rahasia itu masih ada jalan lain. Dia percaya dia akan bisa membantu Lao-bo melarikan diri.

Meng Xing-hun sudah menghilang di dalam air.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan mendengar di belakangnya ada suara seseorang melangkah. Namun dia tidak membalikkan kepalanya.

Karena dia tahu siapa orang itu.

Tempat ini sudah terpasang banyak perangkap. Kecuali orang yang dipercaya, lalat pun tidak dapat masuk ke sana.

Lu Xiang-chuan yang sekarang bukan Lu Xiang-chuan yang dulu, nyawanya sudah sangat berharga.

Langkahnya sangat ringan, suaranya berat. Gao Lao-da terus berjalan mendekatinya, dia pun ikut melihat ke dalam sumur.

Dengan ringan dia bertanya, “Apakah kau yakin dia akan benar-benar membunuh Lao-bo?”

“Tidak,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Mengapa kau membiarkan dia turun?”

“Memang aku menyuruhnya turun tapi aku tidak akan membiarkan dia naik lagi,” jawab Lu Xiang-chuan.

Mata Gao Lao-da dimainkan dan dia berkata, “Apakah pernah terpikir olehmu, di bawah sana masih ada jalan lain?”

“Pernah terpikir olehku.”

“Apakah kau tidak takut, mereka akan melarikan diri melalui jalan lain?”

“Tidak.”

“Mengapa?”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Aku bertanya kepadamu, di dunia ini siapa yang paling mengerti Lao-bo?”

“Kau!”

“Memang aku,” kata Lu Xiang-chuan.

“Apakah dia tidak akan melarikan diri melalui jalan lain?”

“Tidak akan.”

“Mengapa?”

“Karena ini adalah jalan mundurnya yang terakhir, dia sudah sampai di sini artinya sudah tidak ada jalan lagi.... walaupun masih ada jalan, dia tidak akan mundur lagi.”

“Mengapa?” tanya Gao Lao-da.

“Tidak ada orang yang pernah menyangka bahwa Lao-bo bisa bersembunyi di dalam lubang anjing ini.”

“Memang tidak pernah.”

“Sekarang dengan terpaksa dia sembunyi di sini, ini adalah jalan yang terakhir bila dia sudah tidak dapat bangkit lagi, dia akan lebih memilih mati di dalam dan tidak akan keluar lagi.”

Mana bisa dia mundur lagi, memangnya dia mau mundur sampai di mana?



Benar-benar dia sangat mengerti Lao-bo.

“Bila tidak bisa membalas dendam dan tidak bisa bangkit lagi lebih baik mati saja di sini.”

Hal ini sudah direncanakan oleh Lao-bo.

Bila mundur lagi keadaan lebih menyedihkan, lebih-lebih tidak ada kesempatan untuk bangkit.

Apalagi bila ada yang mengejar, orang-orang itu akan teras mengejar sampai dapat.

Walaupun dia bisa melarikan diri, tapi sampai kapan dia akan berlari teras?

Melarikan diri adalah hal yang sangat memalukan dan sangat menyedihkan, lebih sedih dari pada kematian.

Karena di dalam pikiran Lao-bo, sama sekali tidak ada kamus untuk melarikan diri. Huruf-huruf yang ada di kamus Lao-bo adalah mengejar, menangkap, dan membunuh.

Akhirnya Gao Lao-da mengerti kata-kata Lu Xiang-chuan, dengan senang Gao Lao-da bertanya, “Apakah maksudmu Lao-bo sampai di tempat ini sama seperti Couw Pa-ong yang lari sampai ke Bu-kang. Hingga mati dia tetap di sana?”

“Benar, memang seperti itu maksudku,” jawab Lu Xiang-chuan.

Tiba-tiba dia mengayunkan tangannya, segera orang-orang berdatangan membawa batu besar. Semua batu itu dijatuhkan ke dalam sumir. Tiga bongkah batu besar, sebuah gerobak besar yang diisi penuh dengan tanah, 30 buah batu dan 10 gerobak tanah. Sedalam apa pun sumur itu pasti akan penuh juga.

Gao Lao-da melihat Lu Xiang-chuan tiba-tiba dia menarik nafas.

“Mengapa kau menarik nafas?” tanya Lu Xiang-chuan. “Pada saat aku senang aku pun sering menarik nafas.”

“Apakah kau sedang senang?”

“Aku pasti senang sebab kau adalah sahabatku dan bukan musuh.”

Siapa pun yang memilih Lu Xiang-chuan menjadi musuh bukan hal yang menyenangkan, yang memilih dia menjadi sahabat juga bukan hal yang menyenangkan, mungkin lebih tidak menyenangkan.

Orang seperti Lu Xiang-chuan, lebih baik tidak pernah bertemu dengannya.

Tembok sumur sudah terbuka. Meng Xing-hun menggelincir masuk ke dalam, air di dalam kolam lebih hangat.

Tapi pada saat itu Meng Xing-hun merasa sedikit takut, dia tidak berani menghadap Lao-bo.

Karena bila dia sudah bertemu dengan Lao-bo, entah dia harus mengatakan apa.

Dia tidak tega memberitahu Lao-bo bahwa Feng-feng pun mengkhianatinya. Pukulan ini terlalu berat untuk seorang pak tua. Mungkin lebih parah sewaktu Lu Xiang-chuan mengkhianatinya.

Bila laki-laki tahu bahwa dia dikhianati oleh perempuan yang dicintai, dia akan merasa marah dan sedih. Kemarahan dan kesedihan tidak dapat digantikan oleh apa pun.

Meng Xing-hun tidak tega memberi tahu Lao-bo bahwa taruhannya sudah habis dimakan orang, harapan terakhir juga sudah hilang.

Sekarang tidak ada orang yang dapat pergi ke Fei-feng-bao menolong orang-orang yang ada di sana.

Tapi sekarang juga bukan waktu untuk melarikan diri.

Meng Xing-hun merasa sedih. Dia berharap Lao-bo lebih kuat dari dugaannya.

Dia mengeluarkan kepalanya.

Dan dia hanya bisa bengong.

Ruang rahasia masih seperti pada waktu dia pergi, bantal pun tidak bergeser dari tempatnya.

Tapi Lao-bo sudah tidak ada.

Meng Xing-hun keluar dari kolam, badannya basah, dia berdiri di sana, tubuhnya menggigil kedinginan.

Keadaan di sini jauh dari dugaannya, sehingga dia seperti orang bodoh dan lucu.

Perubahan ini membuatnya lama baru bisa berpikir.

Mengapa Lao-bo tidak ada di sini?

Apakah dia pergi sendiri? Atau ada yang menculik?

Tempat apa yang ditujunya?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak dapat dijawab oleh Meng Xing-hun. Dia merasa pikirannya sangat kacau, tiba-tiba matanya bersorot sangat aneh.

Dia mendengar suara orang yang bicara tapi suaranya terdengar sangat kecil, suara ini keluar dari pipa ventilasi.



Suara ini memberi dia suatu petunjuk besar, membuat matanya tambah bersinar.

“Dia benar-benar rubah tua yang licik.”

Dia marah, tapi dia sudah berbaring di tempat tidur, dia tertawa, hingga air matanya keluar.

Saat itu dia mendengar batu pertama yang dijatuhkan ke dalam sumur, kemudian ada guncangan yang sangat dasyat, seperti ada gempa bumi.

Meng Xing-hun tahu Lu Xiang-chuan sedang menutup sumur ini, kecuali menunggu kematian apa pun dia tidak pikirkan lagi.

Dia tidak terkejut karena dia tahu masih ada jalan lain untuk dia keluar dari tempat itu.

Getaran akhirnya berhenti, walaupun sumur begitu dalam, pasti sumur itu akan penuh juga.

Perlahan-lahan dia bergerak di ruangan itu untuk mencari jalan keluar, tapi tidak ada jalan keluar.

Meng Xing-hun menjadi putus asa, akhirnya dia hanya bisa pasrah, bila dia tidak dapat menemukan jalan keluar, berarti di sini memang tidak ada jalan keluar.

Dia duduk.

Sampai saat ini dia belum merasa takut, dia hanya merasa aneh dan kaget, dia tidak habis berpikir mengapa Lao-bo mau mati sendiri di dalam sumur seperti ini.

Sepi seperti kematian.

Ruangan ini semakin panas, apakah di dalam kuburan juga terasa panas?

Meng Xing-hun merasa dia mulai susah bernafas, terpaksa dia berbaring di tempat tidur karena orang yang

diam oksigen yang dibutuhkan juga lebih sedikit, walaupun dia tidak tahu apakah hal itu benar, dia hanya bisa melakukan hal ini.

Dia seperti binatang yang sekarat berharap masih bisa hidup.

Langit-langit ruangan ini terbuat dari batu yang berwarna abu-abu, ruang berbentuk persegi ini seperti sebuah peti mati.

Meng Xing-hun berbaring dengan diam, dia berpikir lama, tiba-tiba dia mengerti mengapa Lao-bo tidak membuat jalan keluar.

Orang seperti Lao-bo bila sudah dikejar hingga ke tempat seperti ini seperti layaknya seekor tikus yang bersembunyi, perasaannya pasti lebih sakit, bila dia tidak bisa bangkit lagi dan tidak bisa membalas dendam, apakah dia masih bisa bertahan?

Bila aku adalah Lao-bo, aku juga tidak akan lari. Bila sudah sampai di sini, hanya tinggal 1 jalan saja.

Dia tidak takut kepada maut, kematian baginya tidak menakutkan, yang menakutkan adalah dia tidak bisa bertemu dengan orang yang dia cintai.

Hanya ketakutan seperti ini yang membuatnya sedih. Mengingat kepada sorot mata Xiao Tie pada saat terakhir, mengingat sorot matanya yang penuh cinta, kasih dan penuh harapan. Meng Xing-hun meneteskan air mata. Sumur sudah penuh oleh batu dan pasir.

Lu Xiang-chuan sedang menikmati hasil karyanya seperti seorang pelukis sedang menikmati lukisannya dengan lama.

“Tidak ada orang yang bisa keluar dari tempat ini begitu juga dengan Lao-bo.”

Ini adalah kuburan untuk Lao-bo dan Meng Xing-hun.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dengan santai, lalu berkata, “Kelihatannya Lao-bo sangat setia kawan.”

Gao Lao-da menatapnya, dia tidak tahu apa yang dimaksud oleh Lu Xiang-chuan.

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata lagi, “Lao-bo tidak mau merepotkan teman, hingga kuburannya pun sudah disiapkan olehnya sendiri.”

Gao Lao-da ikut tertawa dan berkata, “Kuburan ini sangat kokoh, bila sudah meninggal dan mempunyai kuburan seperti ini, dia pasti akan sangat puas.”

Ooo)\*(ooO

Panas. Panas yang menyesakkan dada. Di sini bukan kuburan. Di sini adalah neraka.

Di neraka masih ada cahaya api, tapi di tempat ini lampu sudah padam.

Meng Xing-hun terbaring di tempat gelap, keringatnya terus menetes, dalam kegelapan seperti ada sepasang tangan yang mencekik tenggorokannya.

Dia tahu harapannya sudah menipis.

“Lao-bo masih hidup.”

Rubah tua itu sudah menipu semua orang, dia sudah ada jalan untuk bangkit dan membalas dendam.

Dia benar-benar menipu semua orang, bahkan Meng Xing-hun pun sudah ditipunya.

Tapi Meng Xing-hun tidak membencinya juga tidak marah. Dia membayangkan apa yang akan dialami Lu Xiang-chuan. Meng Xing-hun tertawa sangat keras, dia sangat ingin tertawa. Ingin sekali.



Tapi sayang dia sudah tidak bisa.

Lu Xiang-chuan sedang tertawa, dia merasa dia harus tertawa, semua musuhnya sudah musnah, semua perjuangan dan rencananya sudah selesai, yang menunggunya di depan mata hanya harta kekayaan, kekuasaan, dan kenikmatan, bila tidak tertawa senang, kapan lagi?

Gao Lao-da masih menatapnya, dari sorot matanya entah dia itu kagum atau sirik?

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Apakah kau melihat bahwa aku sangat tampan?”

Gao Lao-da mengangguk dan berkata, “Pasti tampan, orang yang sukses biasanya lebih tampan, sekarang kau sudah sukses.”

“Apakah kau iri kepadaku?”

“Hanya sedikit.”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan menarik nafas dan berkata, “Bila kau tahu berapa harga kesuksesan ini, mungkin kau tidak akan iri kepadaku.”

Gao Lao-da mengedipkan mata dan berkata, “Apakah harus dibayar dengan mahal? Kau kan tidak perlu meneteskan darah dan keringat, yang meneteskan darah dan keringat adalah orang lain.”

“Memang betul, tapi apakah kau tahu beberapa tahun lalu bagaimana kehidupanku?”

“Aku hanya tahu beberapa tahun ini hidupmu sangat enak.”

“Kehidupan seperti apa yang baru dikatakan sulit, tengah malam aku tidak tidur dengan nyenyak dikejutkan oleh dengan mimpi buruk, apakah kau pernah mengalaminya?”

“Mengapa bisa seperti itu?” tanya Gao Lao-da.

“Benar-benar tidak enak, hanya lebih sedikit enak dari pada dicelakai.”

Dia tertawa dan berkata, “Sukses pun tidak enak, hanya sedikit lebih baik dari pada kegagalan.”

“Sekarang kau masih kekurangan apa?” tanya Gao Lao-da.

“Aku tidak mengeluh, hanya sedikit merasa kesal.”

“Apa yang membuatmu kesal?”

Lu Xiang-chuan memandang ke tempat jauh dengan jelas dia berkata, “Karena aku tidak melihat mayat Lao-bo dengan mata kepala sendiri.”

Tiba-tiba dia membalikkan badan, dia melihat seseorang yang masuk dari dinding luar, dengan cepat dia berjalan ke arah Lu Xiang-chuan.

Orang yang bernama Giok Hong, dia adalah kepala dari 3 kelompok itu.

Dengan marah Lu Xiang-chuan bertanya, “Aku sudah menyuruhmu berjaga di luar, siapa yang menyuruhmu masuk?”

Sikapnya tidak begitu galak tapi dingin hingga menusuk tulang, dia tidak sama dengan Lao-bo.

Lao-bo kadang-kadang seperti angin topan kadang-kadang seperti terik matahari, dia dingin kadang membuat darah bisa membeku.

Wajah Giok Hong segera berubah, dari jauh dia sudah telungkup di tanah saking takutnya dan dia berkata, “Hamba tidak berani meninggalkan tugas, ada orang yang

mengantarkan surat, dia bilang harus segera memberikan surat ini kepada ketua, karena surat ini sangat penting.”

Lao-bo selalu bukan ketua dari perkumpulan mana pun, dia pun bukan ketua perkumpulan lainnya, dia lebih senang orang menganggapnya sebagai teman walaupun semua orang sangat hormat kepadanya.

Tapi Lu Xiang-chuan lebih senang dipanggil dengan sebutan ketua, karena dia merasa sebutan ketua itu melambangkan kedudukan dan kekuasaan.

Ooo)dw(ooO

## **BAB 28**

Amplopnya sangat biasa, tipis, dan tidak berat.

Di amplop tidak tertulis huruf apa pun, di dalamnya pun tidak ada surat. Tapi amplop itu tidak kosong.

Pada saat Lu Xiang-chuan menyobek amplop, dia melihat ada beberapa jarum setipis bulu sapi.

Itu adalah senjata dan hanya dimiliki olehnya. Itu adalah senjata yang digunakan kepada Lao-bo.

Dia sangat mengenali jarumnya, karena senjatanya belum pernah dia pakai sebanyak 2 kali.

Tapi jarumnya sekarang kembali kepadanya. Kembali kepada pemiliknya.

Tiba-tiba dia merasa sekujur tubuhnya menjadi dingin, dengan marah dia bertanya, “Dimana orang yang mengantar surat ini?!”

“Masih menunggu di luar.”



Kata-katanya belum selesai, dia sudah melihat Lu Xiang-chuan meloncat seperti terbang.

Saat itu juga dia mendengar suara teriakan seseorang yang seperti sedang dibunuh.

Orang-orang yang berjaga di luar, dalam satu kelompok ada 3 orang.

Ketiga orang itu, yang satu mahir menggunakan golok, yang satu adalah pemanah yang hebat, dan satu lagi ahli menggunakan senjata kait. Senjata yang dipakai Giok Hong adalah golok. Di tangan Lu Xiang-chuan ada secarik kertas yang sudah kusut. Kertas itu membungkus 7 buah jarum perak sebesar bulu sapi.

Gao Lao-da mengerutkan dahi dan bertanya, “Apa itu?”

“Ini adalah jarum 7 bintang milikku.”

“Apakah itu senjata rahasia?” Lu Xiang-chuan mengangguk.

“Bila itu adalah senjata rahasiamu mengapa harus merasa aneh?”

Lu Xiang-chuan mengepalkan sepasang tangannya dengan suara berat dia berkata, “Tapi senjata rahasia ini seharusnya ada di punggung Lao-bo.”

Wajah Gao Lao-da pun berubah, nafasnya seperti tercekat.

Bila Lao-bo sudah terkubur di bawah sumur, senjata rahasia tidak akan bisa kembali lagi ke tangan. Lu Xiang-chuan.

Setelah lama Gao Lao-da baru bersuara dan bertanya, “Apakah artinya dia sudah tidak berada di bawah sumur?”

Lu Xiang-chuan menggigit bibirnya dan mengangguk.

“Tapi.... bila dia sudah melarikan diri, mengapa harus mengantar jarum ini kepadamu?” kata Gao Lao-da.

Wajah Lu Xiang-chuan di dalam kegelapan tampak pucat seperti secarik kertas, setelah lama dia baru berkata, “Aku sudah mengerti maksudnya.”

“Kau tahu apa?”

“Artinya dia memberitahu kepadaku bahwa dia belum mati, setiap saat dia bisa kembali mencariku.”

Gao Lao-da bertanya, “Mengapa dia membuatmu waspada? Bila kau tidak tahu dia masih hidup, saat dia menyerangmu bukankah itu lebih mudah?”

“Maksud dia menyuruhku selalu waspada, adalah hanya ingin membuatku tegang dan takut.... walaupun dia menginginkan aku mati, hal ini juga tidak mudah.”

Tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Tapi aku tidak akan masuk ke dalam perangkapnya, tidak akan pernah.”

Walaupun dia tertawa tapi wajahnya terlihat takut dan tegang.

Gao Lao-da pun melihat ke tempat gelap di kejauhan, matanya pun terlihat ketakutan dengan berat dia bertanya, “Bila dia kembali ke sini, tentu orang yang akan dicarinya bukan hanya kau saja.”

Lu Xiang-chuan mengangguk dan berkata, “Pasti bukan hanya aku saja.”

Gao Lao-da melihat Lu Xiang-chuan, tiba-tiba dia memegang erat tangan Lu Xiang-chuan.

Kedua tangannya sangat dingin.

Mereka tidak pernah merasa begitu dekat, rasa ketakutan telah membuat mereka bersatu hati.

Malam sudah larut, di tempat jauh yang ada adalah kegelapan.

Orang yang mereka takuti, kapankah akan datang?

Tidak ada yang tahu. Siapa pun tidak tahu.

Apalagi Meng Xing-hun, lebih-lebih dia tidak tahu.

Tiba-tiba dia merasa sangat lelah dan kesadarannya semakin berkurang. Dia hanya ingin tidur dengan nyenyak.

Tapi dia tahu bila dia tertidur dia tidak akan bangun lagi. Dia berusaha melawannya, dengan paksa dia membuka matanya, tapi kelopak matanya semakin berat, berat seperti besi.

Kematian sudah menunggunya di dalam ruangan gelap.

Bagitu kesadarannya semakin menghilang, dia hanya berkata, "Xiao Tie, maafkan aku...."

Tiba-tiba Meng Xing-hun terloncat karena kaget.

Dia dibangunkan oleh suara tembok yang dipukul seperti suara hujan yang jatuh ke atap.

Dia merasa dirinya sudah kembali ke rumahnya yang berada di tepi pantai. Di luar jendela tampak hujan sudah turun, seprai walaupun sudah usang tapi baru diganti.

Dia sedang berbaring di tempat tidur sambil memeluk istrinya tercinta sambil mendengar suara hujan. Suara itu seperti musik.

Bila ada Xiao Tie di sisinya, suara dari langit pun akan terdengar seperti musik.

Angin yang berhembus dari jendela, meniup wajahnya hingga terasa dingin dan sejuk.

Tiba-tiba dia membuka mata.



Angin datang dari pipa ventilasi yang sudah ditutup oleh Lu Xiang-chuan, suara orang memukul tembok pun berasal dari sana. Ada apa ini?

Apakah ada orang yang menggali kuburannya?

Dia tidak dapat berpikir, lebih-lebih tidak dapat berpikir siapa yang menolongnya.

Tapi dia benar-benar merasa ada angin dingin membuat dia sadai', juga membuat dia kembali bersemangat.

Dia merasa ada kehidupan baru, terasa ada tenaga masuk ke dalam hidung merasuk terus ke dalam tubuhnya. Nadinya pun terasa berdenyut kembali.

Kematian sudah meninggalkannya. Dia menggoyangkan tangannya, seperti ingin membuktikan bahwa semua ini bukan mimpi. Dan dia duduk.

Saat itu tiba-tiba ada sedikit cahaya, kemudian dia melihat ada seseorang keluar dari kolam dan tangannya memegang obor. Orang itu tidak dikenalnya.

Meng Xing-hun merasa terkejut, tapi orang ini lebih kaget lagi matanya berputar sebentar, kemudian masuk lagi ke dalam kolam.

Setelah lama dia baru mendengar ada suara yang datang dari pipa ventilasi mengatakan, "Di dalam hanya ada dia."

Tiba-tiba Meng Xing-hun tertawa, sekarang dia sudah mengerti persoalannya. Dia menunggu.

Tidak begini lama, dia melihat lagi ada orang yang muncul dari kolam.

Orang ini juga dikenalnya.

Lu Xiang-chuan sudah keluar dari kolam, berdiri di sisi tempat tidur dan dia menyalakan lampu.

Walaupun dia tersenyum tapi dia tidak terlihat seperti dulu, begitu sopan, menawan, dan segar.

Siapa pun yang sedang basah kuyup tidak enak dipandang.

Tapi Meng Xing-hun lebih suka melihat Lu Xiang-chuan yang sekarang karena itu dia terus memperhatikan Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan melirik ke kiri dan kanan kemudian ke atas ke bawah. Seseorang bila keadaannya sangat tidak lazim dia tidak mau dilihat oleh orang lain.

Tiba-tiba Meng Xing-hun tertawa dan bertanya, “Siapa yang kau cari?”

Lu Xiang-chuan terpaksa melihat Meng Xing-hun dan menjawab, “Kau melihat aku sedang mencari siapa?”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Aku hanya tahu, kau tidak akan mencariku.”

“Mengapa tidak? Memangnya kecuali dirimu, di sini masih ada siapa lagi?”

“Kau pasti tahu bahwa Lao-bo tidak ada di sini bukan?”

Lu Xiang Cuan hanya tertawa.

Meng Xing-hun pun ikut tertawa dan dia berkata, “Kau pasti tahu di sini tidak ada Lao-bo, maka kau baru berani turun, kau tahu dari mana Lao-bo tidak ada disini?”

Lu Xiang-chuan tidak menjawab.

Dia selalu tidak menjawab pertanyaan yang tidak menguntungkan baginya.

Dia masih terus melihat dan mendekati tempat tidur itu kemudian menekan-nekannya, dia berjalan ke tempat penyimpanan daging.

Dia mencoba menekan-nekannya lagi, baru dia berkata, "Tempat tidur itu terlalu keras, daging pun terlalu asin, bila aku menjadi Lao-bo, aku akan membuat tempat ini lebih nyaman."

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, "Dia tidak perlu membuat tempat ini menjadi lebih nyaman."

"Mengapa?"

"Karena dia tidak akan bertahan lama tinggal di tempat ini."

Lu Xiang-chuan membalikkan badan dan melihat Meng Xing-hun, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, "Sepertinya kau sangat kagum kepadanya?"

"Benar, tapi yang kagum kepadanya bukan aku saja."

"Oh?"

Dengan santai Meng Xing-hun berkata lagi, "Orang yang paling mengagumi Lao-bo adalah kau dan kau sangat takut kepadanya, kau sangat ingin menghabisi dia."

Lu Xiang-chuan masih bisa tertawa tapi tawanya seperti sangat dipaksakan.

"Apakah perkataanku benar?" tanya Meng Xing-hun.

Lu Xiang-chuan tiba-tiba menarik nafas dan menjawab, "Benar, orang yang bisa menipu tidak banyak?"

"Kalau kau menipu teman, suatu hari kau pun akan ditipu, kata-kata ini kau harus ingat selalu."

Kata Meng Xing-hun. "Siapa yang mengatakan kalimat ini?"

"Aku."



Dengan dingin Lu Xiang-chuan berkata lagi, "Tapi kau sendiri pun ditipu Lao-bo."

"Benar, aku juga ditipu olehnya. Walaupun aku ditipu sebanyak 10 kali, aku tetap dapat menerimanya."

Tanya Lu Xiang-chuan, "Kapan kau tahu bahwa kau juga telah ditipu oleh Lao-bo?"

"Begitu aku masuk sini, aku langsung tahu."

"Jadi kau sudah mengerti hal ini?"

Meng Xing-hun mengangguk.

Lu Xiang-chuan menarik nafas lagi dan berkata, "Apakah kau bisa menceritakannya dari awal?"

"Baiklah."

Wajah Meng Xing-hun berekspresi sangat aneh, tiba-tiba dia tertawa lalu berkata, "Walaupun kau tidak mau mendengarnya, aku tetap harus menceritakan hal ini kepadamu."

"Baik, aku akan mendengarnya."

Sebenarnya tidak ada yang mengetahui rencana Lao-bo selain dirinya, tapi dia tetap mendengarkannya.

Dalam hidupnya selama ini tidak ada yang memberi dia pelajaran yang begitu bagus, hal sekecil apa pun yang menyangkut Lao-bo, dia berharap bisa mengetahuinya dengan jelas.

Dia berharap tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Tanya Meng Xing-hun, "Apakah kau tahu, peran utama dalam rencana ini siapa?"

“Aku tahu dia adalah Feng-feng,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Benar, peran utamanya dilakoni oleh Feng-feng dan bukan kau.”

Jawab Lu Xiang-chuan dengan ringan, “Tidak setiap orang di tiap sandiwara terus menjadi peran utama.”

“Sayangnya kali ini peran Feng-feng adalah peran yang sangat menyedihkan, sedih dan lucu,” kata Meng Xing-hun.

*'Sedih dan lucu'*, dua hal ini. memang tidak bertentangan, tapi mempunyai satu sebab pada akhirnya yaitu.... .kebodohan.

Kebodohan bisa membuat seseorang bertambah sedih dan juga bisa menyebabkan seseorang menjadi lucu.

“Benar, Feng-feng itu tidak terlalu bodoh, hanya saja dia terlalu percaya diri dan terlalu meremehkan Lao-bo.”

Lu Xiang-chuan menarik nafas dan berkata, “Orang yang bodoh selalu sok tahu.”

Kata Meng Xing-hun, “Feng-feng mengira dia sudah berhasil menipu Lao-bo, dia mengira Lao-bo tertarik kepadanya, tapi dia tidak tahu bahwa Lao-bo sudah mengetahui rencananya, dengan sengaja Lao-bo melepaskan dia pergi.”

“Aku juga merasa aneh mengapa Lao-bo bisa percaya kepada perempuan seperti dia,” kata Lu Xiang-chuan.

“Lao-bo membuat dia percaya bahwa taruhan yang terakhir berada di Fei-feng-bao dan sengaja membiarkan dia membocorkan rahasia ini kepadamu, waktu itu Feng-feng sangat mempercayainya, begitu pun dengan diriku.”

Dengan dingin Lu Xiang-chuan berkata, “Tapi mengapa Lao-bo harus menipumu, apakah dia juga tidak percaya kepadamu?”

“Lao-bo melakukan ini karena dia ingin membuat hal yang lain terlihat begitu meyakinkan, bila aku sudah tahu rencananya, sikapnya tidak akan sama, dan kau pasti bisa melihatnya.”

“Menipumu bukan hal yang mudah.”

“Bila aku tadi tidak menemukan pipa besi dan mendengarkan suara dari luar, mungkin sampai sekarang aku juga tidak akan tahu hal ini.”

“Oh?”

“Waktu itu aku belum mencari sampai ke tempat ini dan Lao-bo sudah melepaskan Feng-feng, dia sangat senang, saat dia senang dia tidak mengeluarkan suaranya,” kata Meng Xing-hun.

“Apakah kau mendengar Feng-feng tertawa?”

“Bila Aku tidak mendengar suara tawanya, mungkin saat itu selamanya aku tidak akan tahu bahwa Lao-bo sedang bersembunyi di sini.”

Lu Xiang Chuan menarik nafas dan berkata, “Ini juga sebuah pelajaran bahwa seseorang jangan terlalu emosi.”

“Kalau Lao-bo benar-benar ditipu oleh Feng-feng dari pipa besi ini dia sudah mendengar tawa Feng-feng, untuk kedua kalinya, mana mungkin Lao-bo mau melepaskannya.”

“Karena itu kau tadi mengatakan bahwa Lao-bo sengaja melepaskan Feng-feng?”

“Benar.”



Dengan tawa dingin Lu Xiang-chuan berkata, “Waktu itu kau tidak tahu rencana Lao-bo karena itu kau membawa kembali Feng-feng masuk ke dalam sumur?”

“Mungkin waktu Lao-bo melihat aku membawa kembali Feng-feng dalam hatinya dia sangat marah, tapi dia tetap tidak mengeluarkan reaksi apa pun.”

“Mungkin saat itu terpikir oleh Lao-bo bagaimana memanfaatkanmu,” kata Lu Xiang-chuan.

“Benar,” jawab Meng Xing-hun sambil tertawa.

Kata Lu Xiang-chuan lagi, “Yang lebih aneh lagi, orang yang sudah diperalat olehnya malah merasa senang.”

“Aku selalu merasa senang.”

“Yang kau sebut senang itu apa?”

“Aku senang karena aku sudah mengerti maksud Lao-bo, dan kau sendiri masih belum mengerti.”

“Oh?”

Kata Meng Xing-hun lagi, “Apakah kau tahu maksud dari semua rencana Lao-bo?”

“Dia ingin aku percaya bahwa dia masih bersembunyi di sini, dia juga ingin aku memakai seluruh kekuatan menghadapi dia, dan dia akan mempergunakan waktu ini untuk pergi ke Fei-feng-bao dan bergabung dengan anak buahnya yang ada di sana, dia mengandalkan tenaga yang terakhir untuk bisa bangkit kembali.”

“Apakah kau kira ada banyak orang yang menunggunya di Fei-feng-bao?”

“Itu sudah pasti.”

Lu Xiang-chuan bicara dengan yakin.

Lu Xiang-chuan tahu, setiap kali bertarung, Lao-bo mempunyai rencana yang sangat sempurna, bila belum terpaksa dia tidak akan menyerang.

Di Fei-feng-bao bila tidak ada yang membantu, Lao-bo tidak akan memimpin 12 kelompoknya untuk menyerang.

“Apakah menurutmu orang-orangnya tetap akan menunggu perintahnya untuk menyerang pada tanggal 7?” tanya Meng Xing-hun.

Kali ini tampaknya dia tidak begitu yakin.

Kata Meng Xing-hun lagi, “Apakah kau menganggap bila Lao-bo sudah sepakat dengan mereka, dia tidak akan memikirkan akibat yang akan terjadi dan hal yang tidak diinginkan olehnya?”

Lu Xiang-chuan tidak bisa menjawabnya.

Dengan santai Meng Xing-hun berkata lagi, “Kau harus tahu, penyerangan ini sangat penting untuknya, apakah dengan begitu dia akan secara sembarangan memutuskan sesuatu?”

Wajah Lu Xiang-chuan menjadi pucat setelah lama dia baru berkata, “Kau tahu apa maksudnya?”

“Maksudku adalah dia ingin kau datang ke sini untuk mencariku.”

“Aku masih belum mengerti.”

“Menurut perhitungan Lao-bo, aku pasti akan dihadang olehmu di tengah jalan, karena aku hanya sendiri, dan aku pasti akan jatuh ke tangan kalian.”

“Masih ada lagi?”

Kata Meng Xing-hun melanjutkan, “Lao-bo pun sudah memperhitungkan, kalian pasti akan memaksaku ke sini untuk membunuh dia.”

“Apakah dia pikir aku akan memakai berbagai cara untuk mengancammu?” tanya Lu Xiang-chuan.

Mata Meng Xing-hun mulai bersorot marah dengan dingin dia menjawab, “Memakai Xiao Tie dan Gao Lao-da, orang seperti dirimu akan menghalalkan segala cara.”

Kata Lu Xiang-chuan, “Apakah Lao-bo pun sudah memperhitungkan, begitu kau turun ke dalam sumur, aku akan menutup sumur ini?”

“Mungkin juga.”

“Lalu dia masih ada memperhitungkan apa lagi?”

“Dia memperhitungkan, kau akan membuka kembali sumur ini dan kau sendiri akan turun untuk mencari dia, dia mempunyai cara untuk membuatmu percaya bahwa dia sudah tidak berada di sini lagi, kau akan merasa takut dan curiga dan kau pasti akan turun tangan sendiri untuk melihat dan membuktikannya.”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dengan dingin, “Bagimu, Lao-bo adalah orang yang mudah diperhitungkan.”

“Memang benar.”

Dengan dingin Lu Xiang-chuan melanjutkan, “Kau pandang dia itu siapa? Apakah dia adalah seorang dewa?”

Dengan entengnya Meng Xing-hun menjawab, “Apakah benar dia sangat lihai, aku hanya tahu satu hal, dia tidak salah memperhitungkan sesuatu.”

“Mengenai apa?”



Meng Xing-hun menatapnya dan menjawab, “Dia sudah memperhitungkan, begitu kau turun ke dalam sumur, aku tidak akan mengijinkan kau naik lagi.”

Wajah Lu Xiang-chuan berubah. Meng Xing-hun berkata lagi, “Kau boleh tidak percaya hal yang lain, tapi yang ini kau harus percaya.”

Lu Xiang-chuan terus menatapnya, wajahnya pucat di bawah cahaya lampu, wajahnya terlihat seperti memakai topeng, walaupun tidak ada ekspresi dia terlihat lebih misterius dan menakutkan.

Saat ini wajah Meng Xing-hun tidak enak dipandang. Dia sudah duduk, satu tangan memegang selimut dan tangan lain memegang bantal.

Cara duduknya pun tidak istimewa, siapa pun yang duduk di tempat tidur posisinya akan seperti itu.

Anehnya, dia masih bisa duduk dengan santai di depan musuhnya.

Hanya dia yang tahu, lebih baik duduk dari pada berbaring atau berdiri.

Bila dia berdiri, dia akan menjadi sasaran Lu Xiang-chuan, bila dia berada dalam posisi duduk kemungkinan menjadi sasaran Lu Xiang-chuan menjadi semakin kecil.

Dia berpikir, bantal itu bisa menjadi tamengnya dan selimut bisa menjadi senjata untuk menyerang.

Lu Xiang-chuan melihat dia dengan seksama, seperti seorang pelatih binatang yang sedang melatih binatang yang masih terkurung di dalam kandang.

Wajahnya tampak tenang dan serius, tiap gerakan Meng Xing-hun dilihatnya dengan waspada dan seksama.

Meng Xing-hun pun melihatnya dengan waspada, keadaan seperti ini seperti dua ekor serigala berada dalam kandang, saling memandang, saling menunggu, kemudian akan saling menyerang.

Setelah lama Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, "Tampaknya kau adalah musuh yang sangat menakutkan."

"Oh."

"Kau sangat pandai menyembunyikan kekuranganmu sendiri dan kau terlihat sangat tenang."

"Oh!"

Lu Xiang-chuan berkata lagi, "Tapi kau membuat suatu kesalahan fatal, sebuah kesalahan yang tidak bisa dimaafkan."

"Oh?"

Lu Xiang-chuan berkata lagi, "Bila kau berhadapan dengan musuh seperaku, seharusnya kau jangan bersikap seperti itu, karena aku mempunyai senjata rahasia, seharusnya kau menyerangku dulu"

Meng Xing-hun hanya menatapnya, kemudian pelan-pelan mengangguk dan berkata, "Sebenarnya aku memang harus melakukan hal seperti itu, tapi aku tidak boleh melakukannya."

"Mengapa?"

Jawab Meng Xing-hun, "Karena kakiku sedang terluka, gerakanku tidak selincah biasanya, bila aku yang menyerang dulu, aku pasti tidak akan menang, malah akan membahayakanku."

"Apakah kau tidak yakin dalam sekali menyerang akan menang?"

“Ya, menghadapi musuh seperti dirimu, siapa pun tidak akan menang dalam satu kali serangan.”

“Karena itu kau tidak berani?”

“Benar, aku tidak berani.”

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan tertawa dan berkata, “Seharusnya kau tidak perlu berkata jujur kepadaku.”

“Kau pun tidak perlu membeberkan kesalahanku, kesalahan yang besar malah akan sangat menguntungkanmu,” jawab Meng Xing-hun.

“Aku membeberkan kesalahanmu hanya ingin agar kau menyerangku dulu.”

“Tapi kau pun gagal,” kata Meng Xing-hun.

Dia pun dengan tenang mengganggu dan berkata, “Memang aku sudah gagal.”

Hingga saat ini mereka masih bersikap tenang, tidak tergesa-gesa juga tidak marah-marah.

Tapi sikap tenang juga membuat seseorang menjadi tertekan.

Untung saja di dalam ruangan itu tidak ada orang ketiga, bila tidak mereka akan semakin tertekan dengan suasana seperti itu.

Setelah lama tiba-tiba Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Sebenarnya aku sudah tahu bahwa kau adalah musuh yang menakutkan.”

“Terima kasih.”

Kata Meng Xing-hun lagi, “Kau sangat tenang dan juga bisa menekan musuh, kau pun bisa menyembunyikan kekuranganmu sendiri.”



Kata Lu Xiang-chuan, “Pengalamanku membunuh orang tidak kalah darimu.”

“Kau sudah tahu kekuranganku, mengapa masih diam?”

Jawab Lu Xiang-chuan, “Walaupun kau mempunyai kekurangan tapi kau pun menjaganya dengan baik, hal seperti ini lebih baik dari pada kau menyerang, kau lebih bisa menjaga situasi dari pada orang lain.”

“Tapi senjata rahasiamu....”

“Walaupun aku sangat lihai dalam menggunakan senjata rahasia, tapi bila menghadapimu, belum tentu aku bisa menyerangmu dalam satu kaili serangan dan mematahkan perlawananmu.”

“Kalau begitu kau boleh menyerangku beberapa kali.”

“Kau salah lagi,” jawab Lu Xiang-chuan.

“Oh?”

Kata Lu Xiang-chuan, “Seorang pesilat tangguh hanya boleh satu kali menyerang dan harus langsung menang, bila dia sudah habis kekuatannya untuk menyerang kedua kalinya, akan lebih sulit mencapai sasarannya.”

“Karena itu kau menungguku menyerang terlebih dahulu?”

“Aku selalu menunggu dengan sabar.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Kalau begitu kau menunggu saja.”

“Aku pasti akan menunggu, semakin lama akan semakin mengutangkanku,” jawab Lu Hiang-coan. “Oh?”

Dengan tersenyum Lu Xiang-chuan berkata, “Apakah kau tidak tahu bahwa Gao Lao-da pun ikut ke sini?”

“Tidak tahu.”

“Bila dia tidak melihatku naik ke atas lagi, dia akan turun mencariku.”

Lu Xiang-chuan tersenyum dan berkata lagi, “Mungkin dia tidak akan membantuku untuk menyerangmu, tapi bila ada dia di sini, kau pasti tidak akan tenang, saat itu adalah kesempatan untukku bisa menyerangmu.”

Sudut mata Meng Xing-hun bergetar, lehernya sudah mulai terasa beku.

Lu Xiang-chuan menatap ke dalam matanya dan berkata, “Sebenarnya Gao Lao-da selalu baik kepadamu, aku juga berbuat baik kepadamu, asal kau bisa menjadi temanku aku akan melupakan hal yang tidak enak yang pernah terjadi di antara kita.”

“Tapi aku tidak dapat melupakannya begitu saja.”

“Kau tidak bisa melupakan apa?”

“Yang tidak dapat kulupakan adalah akhir dari riwayat teman-temanku.”

Lu Xiang-chuan menarik nafas dan berkata, “Karena itu kau masih tetap ingin membunuhku.”

“Aku tidak ingin membunuhmu tapi hanya ingin kau mati.”

“Apa bedanya?”

“Aku tidak yakin bisa membunuhmu, tapi aku yakin bisa membuatmu mati.”

“Aku masih tidak mengerti.”

Kata Meng Xing-hun, “Maksudku adalah walaupun kau mempunyai kesempatan lebih besar untuk membunuhku, tapi aku tetap mempunyai kesempatan menemani mu

sampai mati, walaupun aku hidup atau mati, yang penting kau harus mati.”

Sikap Meng Xing-hun sangat dingin, sepertinya setiap kata dipikirkannya baik-baik baru dia percaya bahwa setiap kata yang diucapkannya pasti, akan dilaksanakan.

Lu Xiang-chuan terlihat sangat tidak tenang, dengan tawa paksa dia berkata, “Tapi sampai sekarang kau tetap tidak mau menyerangku.”

“Benar.”

“Aku tidak ingin membunuhmu, bila kau tidak mau menyerang, aku akan pergi,” kata Lu Hiang-chuan.

“Kau tidak boleh pergi,” kata Meng Xing-hun.

“Bila kau tidak mengijinkanku pergi, kau harus menyerangku dulu walau tidak tepat pada sasaran dan aku. dengan segera bisa membunuhmu, waktu itu kau tidak bisa menemaniku mati lagi.”

Dengan santai Meng Xing-hun menjawab, “Benar juga. Baiklah kau boleh pergi, aku tidak akan melarangmu, tapi kau jangan lupa di sini hanya ada satu jalan keluar.”

Sikap Meng Xing-hun sangat tenang dengan pelan dia melanjutkan lagi, “Waktu kau pergi aku tidak akan melarangmu tapi pada saat kau masuk ke dalam kolam, aku pun akan ikut masuk, sedikit kesempatan pun kau tidak akan punya.”

Dengan dingin Lu Xiang-chuan bertanya, “Mengapa kau tahu bahwa di dalam air aku tidak bisa menandingimu?”

“Mu juga tidak tahu, bila ingin tahu kau boleh mencobanya dulu.”

Mata Lu Xiang-chuan menyipit, ujung hidungnya sudah berkeringat.



Leher Meng Xing-hun yang tadinya kaku, sekarang mulai kendur dengan tersenyum dia berkata, “Aku tidak berani coba-coba, lebih-lebih pada dirimu karena nyawamu lebih mahal dibandingkan dengan diriku.”

Lu Xiang-chuan menundukkan kepalanya, tapi matanya tampak tertawa, tawa yang licik dan kejam, dia berkata, “Kau sengaja menganggap nyawaku lebih berharga dari dirimu, supaya aku lebih takut pada kematian, tapi ada satu orang yang berbeda pendapat.”

“Siapa dia?”

“Xiao Tie. XiaoTie.”

Lu Xiang-chuan tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Di dalam matanya, nyawamu lebih berharga dari siapa pun, apakah kau tega meninggalkannya?”

Xiao Tie, nama itu seperti paku, tiba-tiba menancap ke dalam hati Meng Xing-hun yang paling dalam.

Hati Meng Xing-hun terasa sakit, hingga membuat dia hampir meneteskan air mata.

Di atas langit dan di bawah langit, tidak ada yang dapat menggerakkan hatinya, kecuali Xiao Tie.

Tidak ada.

Menggunakan kesempatan yang sempit ini Lu Xiang-chuan mulai menyerang, tidak dapat di sangsikan bahwa senjata-senjata rahasia Lui sangat menakutkan, tapi anehnya kali ini dia tidak menggunakan senjata rahasianya.

Dia hanya menarik selimut dari tempat tidur. Meng Xing-hun yang duduk di atas selimut segera terjatuh, tangan Lu Xiang-chuan secepat kilat memegang kakinya dan memukul.

Dia sendiri sangat terkejut mendengar suara tulang kakinya yang patah, terdengar sangat menusuk di telinga.

Waktu itu juga dalam sekejap seprai yang dipegang oleh Meng Xing-hun segera ditarik dan menelungkup menutupi kepala Lu Xiang-chuan.

Lu Xiang-chuan pun terjatuh, keringat dingin bercampur dengan air mata menetes.

Meng Xing-hun sambil menahan rasa sakit, meloncat turun dari tempat tidur, menindih tubuh Lu Xiang-chuan yang terjatuh tadi, dia mengayunkan tangannya memukul rusuk Lu Xiang-chuan.

Pukulan itu sangat kuat, pukulan itu bisa membuat Lu Xiang-chuan jatuh pingsan.

Tapi mereka seperti binatang, mereka bisa menahan rasa sakit.

Tulang mereka walau sudah retak di beberapa tempat, tapi mereka masih bisa memukul dan berguling-guling, siapa pun tidak akan menyangka orang yang tadinya begitu tenang, sekarang seperti binatang saling menyerang. Apakah kebencian mereka yang tersimpan dalam hati semuanya ingin dilampiaskan saat ini?

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan berhasil memukul perut Meng Xing-hun. Meng Xing-hun terdorong mundur ke belakang beberapa langkah, perutnya terasa sangat sakit.

Hidung Lu Xiang-chuan masih mengalir darah dan dia terengah-engah, sebenarnya dia masih ingin menambah pukulan tapi dia merasa lemah, dia tidak mampu maju lagi.

Meng Xing-hun pun sudah tidak ada tenaga untuk membalas, tapi dia terus berusaha dengan suara serak dia

berkata, “Aku sudah mengatakan bila aku mati kau pun harus ikut mati.”

Lu Xiang-chuan tertawa sinis dan berkata, “Mengapa kau begitu membenciku? Apakah karena anak Xiao Tie adalah anakku? Kau bisa merebut Xiao Tie tapi tidak bisa merebut anakku.”

Kemarahan Meng Xing-hun membuat tubuhnya bergetar.

“Dia merasa bila ingin orang ini mati, dia harus tenang.”

Jarang ada orang yang bisa berpikir seperti Meng Xing-hun, dia tahu pepatah ini, tapi dia melupakannya.

Mengapa Lu Xiang-chuan juga bisa lupa?

Apakah di dalam hatinya, dia pun mencintai Xiao Tie? Atau karena dia sudah tahu akan kehilangan Xiao Tie dia baru sadar bahwa dia sangat mencintai Xiao Tie.

Karena itu kebencian Lu Xiang-chuan seperti Meng Xing-hun juga, sangat dalam.

Mereka saling melotot, nafasnya sudah seperti binatang, begitu tenaga mereka pulih, mereka segera akan saling menyerang lagi.

Pada saat itu juga mereka mendengar ada seseorang yang menarik nafas.

Ada seseorang yang sudah keluar' dari kolam, dia seperti seekor ikan, begitu lincah dan ringan.

Jarang ada orang yang bisa begitu mahir berenang. Orang itu tidak dikenal mereka.

Seseorang yang gemuk, dia mengapung di atas air, tubuhnya menggelembung seperti ditiup oleh udara.



Dia menggelengkan kepala, menghela nafas dan berkata, “Kalian berdua adalah pesilat tangguh mengapa pada saat kalian berkelahi seperti 2 ekor binatang liar, apakah kalian tidak merasa malu?”

Lu Xiang-chuan langsung menjawab, “Aku malu, sangat sangat malu.”

Walaupun dia sedang terengah-engah tapi matanya mulai bercahaya.

Tiba-tiba Meng Xing-hun sadar bahwa Lu Xiang-chuan mengenali orang itu, bahkan mempunyai hubungan akrab dengannya.

Akhirnya pembantu musuhnya datang juga.

Siapa pun yang melihat keadaan ini, hatinya akan terasa berat. Mungkin orang ini bukan orang yang dekat tapi dia tetap musuh yang menakutkan.

Mata orang ini terus menatap Meng Xing-hun. Matanya kecil tapi berkilauan seperti ujung sebuah jarum. Wajahnya bulat. Pada saat bernafas wajahnya seperti orang tertawa. Tapi gaya tawanya sangat aneh, mungkin bila dia membunuh orang pun dengan wajah tersenyum.

Dengan ringan dia mengapung di atas air, tubuhnya tidak terlihat berat.

Orang ini tertawa dan menjawab, “Kau tidak mengenalku, tapi aku mengenalmu.”

“Apakah kau kenal denganku?” tanya Meng Xing-hun.

Dengan tersenyum orang ini menjawab, “Kau she Meng, bernama Xing-hun, dalam kurun waktu 10 tahun ini kau adalah pembunuh yang paling kejam dan dingin. Kau juga sangat ahli membunuh, tapi hati ini kau membuatku kecewa.”

Dia menggelengkan kepalanya dan berkata, “Seorang pembunuh terkenal walaupun harus bertahan hidup tapi mengapa pada saat bertengkar seperti seekor anjing gila yang menggigit orang?”

Meng Xing-hun melihatnya dengan lama, kemudian berkata, “Kau mengenalku, aku pun mengenalmu.”

“Oh ya?”

Dengan dingin Meng Xing-hun menjawab, “Margamu Yi, bernama Qian-long, dalam kurun 30 tahun ini kau adalah orang yang paling jago berenang dan kepandaianmu sangat lihai.”

Orang ini tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Betul juga, kau sudah kenal denganku.”

Meng Xing-hun tertawa dan berkata, “Hari ini kau sudah membuatku kecewa.”

“Mengapa?”

“Kau adalah teman baik Lao-bo tapi pada saat dia kesulitan kau malah mengkhianati dia.”

Yi-qian-long melotot dan berkata, “Siapa yang mengatakan aku mengkhianatinya? Aku hanya tidak ingin bertemu dengannya.”

“Mengapa?”

“Kalau aku bertemu dengannya, pasti dia akan menyuruhku bertarung untuknya.”

Kata Meng Xing-hun tajam, “Karena itu kau kabur?”

Jawab Yi-qian-long, “Harus menunggu apa lagi bila tidak kabur?”

Yi-qian-long mengatakan itu sangat biasa.

Dengan dingin Meng Xing-hun berkata, “Kau benar-benar teman yang baik dan pintar.”

“Aku tidak bisa berteman baik dengan siapa pun tapi aku berasal dari kalangan persilatan dan sudah berpengalaman, karena itu Lao-bo mau berteman denganku. Apa arti orang dari kalangan persilatan yang berpengalaman? Artinya adalah lata tidak boleh terlalu setia kawan, kulit muka juga tidak boleh terlalu tipis.”

Dengan dingin Meng Xing-hun berkata, “Kau benar-benar seorang pesilat yang berpengalaman.”

Tiba-tiba Yi-qian-long menghela nafas dan berkata, “Aku tahu kau memandangkku sebelah mata tapi kau harus tahu aku mempunyai anak banyak dan juga istri yang banyak.”

Kemudian dia berkata lagi, “Aku mempunyai 17 orang istri dan 38 orang anak, kau pikir saja apakah aku masih bisa bertarung? Bila aku mati siapa yang akan menghidupi anak-anak dan istri-istrikku?”

Meng Xing-hun hanya mendengar.

Biasanya dia tidak sudi bicara dengan orang seperti itu yang bicara adalah kepalan tangannya tapi sekarang dia butuh waktu.

Membutuhkan waktu untuk memulihkan tenaga dan membutuhkan waktu untuk menjernihkan pikiran.

Hanya dengan bicara dia bisa mengulur waktu, oleh karena itu walau dia marah, tapi dia berusaha untuk tetap mendengar. Untung Yi-qian-long adalah orang yang senang bicara.

Tanya Meng Xing-hun, “Kau sudah melarikan diri, mengapa kembali lagi?”



“Pertama, aku sudah tahu bahwa Lao-bo sudah tidak bisa menyuruh anak buahnya bertarung untuk dia. Kedua, aku membutuhkan uang.”

“Kau membutuhkan uang?”

Yi-qian-long menarik nafas dan menjawab, “Keluargaku yang harus kuberi makan sangat banyak, tapi orang yang mencari uang sangat sedikit menghidupi keluarga yang besar tidak mudah.”

“Kau mencari siapa mau meminta uang?” tanya Meng Xing-hun.

“Mencari orang yang mau memberiku uang, siapa saja yang akan memberiku uang, aku mau saja.”

Dia melihat Meng Xing-hun tertawa dan bertanya, “Apakah kau mempunyai uang?”

“Tidak ada.”

Yi-qian-long menarik nafas dan berkata, “Kalau begitu aku harus mencair orang lain.”

“Walaupun aku tidak mempunyai uang tapi aku akan berusaha untuk meminjamnya,” kata Meng Xing-hun.

“Dengan cara apa?” tanya Yi-qian-long.

“Lu Xiang-chuan mempunyai banyak uang, bila kau mau membunuhnya, uangnya akan menjadi milikmu.”

Yi-qian-long tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Benar, ini adalah cara yang sangat tepat.”

Lu Xiang-chuan yang berada di sisinya tersenyum dan berkata, “Tapi ada tidak baiknya.”

“Apa?”

“Walaupun aku mempunyai banyak uang tapi tidak ada yang tahu di mana aku menyimpan uang itu.”

“Aku akan mencarinya,” jawab Yi-qian-long.

“Aku jamin kau tidak akan bisa mencarinya.”

Lu Xiang-chuan tertawa dan melanjutkan, “Bila kau membunuh Meng Xing-hun, aku akan membagi setengah uangku untukmu.”

“Apakah hanya setengah?”

“Dari pada tidak dapat apa-apa, setengahnya pun lumayan.”

Yi-qian-long tertawa lagi dan berkata, “Benar, walaupun hanya 1 tail itu juga lumayan, dari pada tidak ada sama sekali.”

Dia membalikkan badan menghadap kepada Meng Xing-hun wajahnya masih tertawa dan berkata, “Kalau begitu aku harus membunuhmu.”

Dengan pelan Meng Xing-hun berkata, “Benar juga, kau memang harus membunuhku.”

“Bila aku sudah mempunyai uang, aku akan membeli sebuah peti mati yang bagus untukmu.”

“Terimakasih,” kata Meng Xing-hun.

“Apakah ada pesan terakhir?”

“Hanya ada satu.”

“Cepat katakan, aku sangat suka dengan pesan terakhir dari orang yang akan mati, biasanya pesan-pesan itu sangat masuk akal.”

“Bila uang belum masuk ke dalam kantungmu, itu belum menjadi milikmu,” kata Meng Xing-hun.

“Masuk akal, sangat masuk akal.”

Kata Meng Xing-hun lagi, “Kadang-kadang bila kita sedang meminta uang, malah member pisau.”

“Walaupun aku sudah lama tidak ditusuk pisau, tapi bila mengingatnya, ngeri juga rasanya,” kata Yi-qian-long.

“Memang tidak enak, apalagi kau begitu gemuk, bila ditusuk dengan pisau pasti akan banyak mengeluarkan darah.”

Yi-qian-long menggelengkan kepalanya dan berkata, “Tidak bisa, aku takut melihat darah. Siau Liu, perjanjian tadi dibatalkan.”

Lu Xiang-chuan sejak tadi hanya mendengarkan, dia tidak bergerak, sekarang dengan tersenyum dia berkata, “Tulang rusukku sudah ada yang patah, tulang hidungku pun sudah patah, bila kau mau membunuhnya kau tidak perlu takut aku tidak akan membayarmu.”

Yi-qian-long berkata lagi, “Benar juga, aku takut apa, tapi lebih aman bila kita sekarang naik ke atas, dan bila kau sudah membayarku baru aku akan membunuhnya.”

“Seperti itu pun boleh”

“Tidak bisa!” kata Meng Xing-hun, “Bila naik ke atas, di sana adalah daerah kekuasaannya.”

Yi-qian-long melihat Meng Xing-hun dan berkata, “Sepertinya kau belum mengerti satu hal.”

“Apa?” tanya Meng Xing-hun.

Jawab Yi-qian-long, “Sekarang aku adalah Lao-da (paling tua), aku bilang bisa ya bisa, di sini tidak ada hak bagimu untuk bicara.”



Tanya Meng Xing-hun, “Apakah kau tidak takut dia akan menipumu?”

“Asalkan ada uang, menjadi cucunya pun tidak apa-apa.”

“Baiklah, bila aku punya uang, aku akan memberikannya untuk-mu,” kata Meng Xing-hun.

Tiba-tiba dia meloncat seperti akan menyerang Yi-qian-long tapi begitu sampai di tengah-tengah dia balik arah.

Sasarannya adalah Lu Xiang-chuan bukan Yi-qian-long.

Walaupun Meng Xing-hun akan mati, dia ingin Lu Xiang-chuan menemaninya mati. Tapi sungguh sangat disayangkan, Lu Xiang-chuan juga sudah ada persiapan, sebelum Meng Xing-hun menyerangnya dia sudah masuk ke dalam kolam.

Air sangat dingin, air dingin bisa membuat orang sadar. Begitu Lu Xiang-chuan masuk ke dalam air, dia tidak ingin nyawa Meng Xing-hun lagi dan juga tidak ingin mendengar perkataannya Yi-qian-long, dia hanya ingin secepatnya meninggalkan tempat itu.

Tapi ada seorang yang ikut memegang kakinya.

Dia sudah sampai di tempat tombol, begitu ditekan dia mengangkat kepalanya, dia melihat sinar bintang yang berada di atas sumur.

Sinar bintang yang sangat indah.

Akhirnya dia bisa meninggalkan tempat setan itu. Dia tidak akan pernah mau kembali lagi ke sana.

Angin berhembus meniup tubuhnya, tulang rusuknya yang patah terasa sakit.

Tapi Lu Xiang-chuan tidak peduli. Dia tidak peduli lagi pada hal apa pun.

Sekarang dia sudah kembali menjadi Lao-da (yang tertua) lagi.

Gao Lao-da tidak menunggunya di atas. Bayangannya pun tidak terlihat.

“Benar-benar perempuan itu tidak ada yang bisa dipercaya!”

Lu Xiang-chuan tampak geram dan berteriak, “Di mana orang-orang?!”

Kata-katanya masih mengandung perintah.

Segera dalam kegelapan muncul seseorang yang berjalan ke arahnya. Orang itu adalah Giok Hong, dia sangat setia kepadanya.

Orang yang setia kepadamu jangan kau singkirkan, bila kau mau dia tetap setia kepadamu, kau jangan membuat dia ketakutan.

Ini bukan nasehat Lao-bo, melainkan kata-kata darinya, karena dia merasa kata-katanya lebih masuk akal dari pada nasehat Lao-bo.

Karena itu dia segera marah dan berkata, “Dimana saudaramu yang berjaga?”

Giok Hong tertelungkup di tanah, dia sangat kaget dengan gemetar dia menjawab, “Saudara-saudara kita masih berjaga di sana, tidak ada yang berani meninggalkan tempat.”

Dengan tertawa Lu Xiang-chuan berkata, “Kalian harus berjaga dengan baik.”

Tiba-tiba dia menggaplok Giok Hong, dengan marah dia berkata, “Bila tidak ada yang meninggalkan tempat, mengapa Yi-qian-long bisa masuk?”

Giok Hong menutup wajahnya dan berkata, “Tidak ada yang masuk, hanya ada Kao toanio yang pergi meninggalkan tempat ini.”

Dengan suara masih marah Lu Xiang-chuan berkata, “Siapa yang menyuruh kalian membiarkan Kao toanio pergi?”

Dengan wajah sedih Yu Hong menjawab, “Dia adalah tamu ketua, bila dia mau pergi tidak ada yang berani melarang.”

Lu Xiang-chuan tertawa dengan dingin.

Tapi Lu Xiang-chuan tahu sekarang bukan saatnya untuk marah-marah, sekarang masih banyak hal yang harus dikerjakan.

Tiba-tiba dia melambaikan tangan dan berkata, “Mana pemanah? Cepat suruh mereka ke sini, tutup sumur ini, bila ada yang naik langsung bunuh!”

Kata-katanya adalah perintah, perintahnya lebih berpengaruh dari perintah Lao-bo, tapi sepertinya sekarang dia sama sekali tidak berpengaruh lagi.

Tidak ada pemanah, tidak ada orang, satu pun tidak ada, wajah Lu Xiang-chuan langsung berubah. Waktu itu dia mendengar tawa Yi-qian-long.

Entah kapan Yi-qian-long keluar dari sumur, dia sedang duduk sambil tertawa di atas sumur, dengan santai dia bertanya, “Mana pemanah ketua Liu? Mengapa mereka belum muncul?”



Kata-kata Yi-qian-long tiba-tiba menjadi seperti sebuah perintah.

Segera muncul bayangan-bayangan orang dari kegelapan, terdengar pula suara orang yang jatuh, mereka jatuh dengan keras dan lurus, mereka memang pemanah, tapi mereka sudah pada mati.

Tubuh Lu Xiang-chuan dingin seperti es, dari ujung kepala hingga ujung kaki semua terasa dingin.

Yi-qian-long melihatnya dengan tertawa dia berkata, “Ketua Liu, pemanahmu semua sudah datang, kau akan menyuruh mereka melakukan apa?”

Lu Xiang-chuan tiba-tiba menjadi kaku.

Kata Yi-qian-long lagi, “Ketua Liu, apakah tukang golok dan tukang senjata kailmu sudah kau suruh datang kemari juga?”

“Tidak perlu,” jawab Lu Xiang-chuan dengan terpaksa.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan berubah menjadi orang yang tampak jujur dan hati-hati, dengan tersenyum dia berkata, “Sebenarnya aku sudah tahu bahwa Paman Yi akan datang walaupun aku memasang 80 buah perangkap, tapi di mata Paman Yi semua perangkap itu tidak berguna.”

Yi-qian-long mengerdipkan matanya dan berkata, “Sejak kapan aku menjadi pamanmu?”

“Paman Yi adalah orang yang sangat kuhormati, dari dulu hingga sekarang tidak pernah berubah.”

Tanya Yi-qian-long, “Bagaimana dengan Lao-bo? Aku ingat, dulu orang yang paling kau hormati adalah Lao-bo tapi dia....”

Lu Xiang-chuan menarik nafas dan berkata, “Betul, aku selalu menghormati dia tapi dia....”

“Mengapa dengan dia?”

“Di matanya kita ini hanya kaki tangannya, begitu kita tidak berguna lagi hanya mati yang bisa kita dapatkan. Sebagai contoh adalah pamanku, Lu Man-tian.”

“Apakah dia membunuh Lu Man-tian?”

Dengan sedih Lu Xiang-chuan menjawab, “Sifat pamanku memang sedikit aneh, kadang-kadang dia pun sering beringas dan bertengkar dengan Paman It, sebenarnya di dalam hati pamanku, Paman It adalah saudara seperjuangan.”

“Oooo?”

Kata Lu Xiang-chuan, “Lao-bo berkata dia adalah Han-sin, dia menghaluskan Paman Yi menjadi Chang-liang, karena Lao-bo mirip dengan Lauw-pang, susah senang hidup bersama. Tapi tidak bisa menjadi kaya bersama-sama. Pada saat kaya, dia selalu curiga kepada teman lamanya akan merebut posisinya, sayang pamanku sudah tahu, tapi dia sudah terlambat, bila tidak dia tidak akan mati di tangan Lao-bo.”

“Karena itu kau mau membunuh Lao-bo? Hanya untuk membalaskan dendam pamanmu?” kata Yi-qian-long.

Lu Xiang-chuan mengangguk dan menjawab, “Paman Yi tentunya sangat mengerti Lao-bo, bila tidak kau tidak akan diam-diam mundur.”

Yi-qian-long menatapnya dengan sangat lama, tiba-tiba dia tertawa dan berkata, “Apakah kau tahu, kapan kau terlihat begitu jujur dan begitu lucu?”

Lu Xiang-chuan menggelengkan kepalanya, dia tidak mengerti maksud Yi-qian-long.

Yi-qian-long tertawa dan menjawab, “Pada saat kau berbohong kau terlihat sangat jujur dan lucu.”

“Paman Yi sangat teliti, di depan Paman It aku tidak berani berbohong.”

“Apakah kata-katamu itu jujur?” tanya Yi-qian-long.

“Jujur dari dalam hati yang paling dalam.”

Kata Yi-qian-long lagi, “Tapi ada seseorang yang berbeda pendapat denganmu.”

Lu Xiang-chuan mengerdipkan matanya dan berkata, “Paman Yi jangan mempercayai kata-kata Meng Xing-hun, dia hanya seorang pembunuh dan dia dibesarkan oleh seorang pelacur, kata-katanya tidak dapat dipercaya.”

Dengan ringan Yi-qian-long menjawab, “Aku juga tidak percaya dengan kata-katanya, tapi ada kata-kata dari mulut orang yang aku percaya.”

“Siapa?”

Tiba-tiba di belakang Lu Xiang-chuan ada yang menjawab, “Aku!”

Ooo)dw(ooO

## **BAB 29**

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan merasa lumpuh, dia tidak perlu membalikkan tubuh untuk melihat siapa orang itu. Semua itu sudah membuatnya tubuhnya terasa lumpuh.

Di dunia hanya ada satu orang yang bisa berjalan di belakangnya secara diam-diam.

Di dunia ini hanya ada satu orang yang bisa membuatnya berlutut.



Lao-bo.

Tidak ada orang lain, hanya ada Lao-bo. Air mata Meng Xing-hun pun hampir menetes.

Lao-bo masih tetap seperti Lao-bo yang biasa. Tidak berubah sedikit pun. Di bumi dan langit tidak ada yang bisa mengubahnya.

Dia berdiri di sana, masih tegak, seperti sebuah tombak yang ditancapkan ke tanah.

Sinar bintang menyinari wajahnya, kerutan di wajahnya bertambah dalam, matanya masih begitu tajam seperti pedang dan golok yang sudah dikeluarkan dari tempatnya. Begitu melihat Meng Xing-hun, sepasang matanya berubah menjadi hangat, dia melihat wajah Lu Xiang-chuan sebentar kemudian dia beralih kepada Meng Xing-hun.

Sekarang Meng Xing-hun baru tahu bahwa wajah Lao-bo bukan tidak ada ekspresi, kerutan di wajahnya menyembunyikan banyak perasaan. Kerutan di wajahnya melambangkan pengalaman yang menyedihkan. Kerutan semacam ini menyembunyikan perasaannya yang begitu dalam.

Lao-bo melihat Meng Xing-hun, sangat lama.... lama, perlahan-lahan dia berkata, "Apakah kau baik-baik saja?"

Sepertinya dia ingin mengungkapkan banyak hal tapi dia hanya berkata 1 kalimat. Walaupun hanya 1 kalimat tapi bagi Meng Xing-hun sudah lebih berharga dari apapun.

Tiba-tiba dia merasa ada seseorang yang menepuk pundaknya. Dia menoleh dan melihat Yi-qian-long.

Wajah Yi-qian-long pun berseri-seri, ini adalah tawa persahabatan yang hangat.

"Apakah kau sudah mengerti?" tanya Yi-qian-long.

Meng Xing-hun menggelengkan kepalanya dan dia masih belum mengerti, dia terlalu senang hingga tidak bisa berpikir.

Yi-qian-long sangat mengerti perasaanya, Yi-qian-long berkata lagi, “Aku tidak mengkhianati Lao-bo, juga tidak melarikan diri.... aku tidak pernah kabur.”

Tiba-tiba Meng Xing-hun mengerti dan menyambung kata-kata Yi-qian-long.

“Saat orang lain menyangka kau melarikan diri, sebenarnya kau sedang melatih prajurit baru untuk Lao-bo.”

“Benar, orang dan perkumpulan itu pada prinsipnya sama, membutuhkan darah segar, bila tidak dia akan cepat tua dan cepat berubah, dan kapanpun bisa hancur.”

Dari mata Meng Xing-hun terlihat bahwa dia sangat kagum kepada Yi-qian-long karena dia tahu bahwa dia adalah teman yang sangat mulia hatinya.

Yi-qian-long pun mengerti perasaan Meng Xing-hun, dengan tersenyum dia berkata, “Sebenarnya itu belum apa-apa, mereka adalah anak-anak muda yang masih penuh semangat dan sangat jujur. Melatih mereka tidak begitu sulit, anak muda selalu jujur dan lebih bersemangat, kelicikan dan rencana busuk tidak dipelajari oleh mereka.”

Meng Xing-hun pernah muda, dia mengangguk pelan dan menghela nafas, “Melatih mereka tidak begitu sulit, yang sulit adalah harus menelan penghinaan orang lain, ini lebih sulit dari pada harus bertarung dan mengeluarkan darah.”

Yi-qian-long melihatnya, kemudian dia menepuk pundak Meng Xing-hun, mereka sekarang menjadi sahabat karena mereka saling mengerti dan saling menghormati.

Jujur kepada teman baru bisa dihormati orang lain.

“Demi seorang teman bisa menerima penghinaan, adalah orang yang tidak akan kesepian.”

Tiba-tiba Meng Xing-hun bertanya, “Apakah kalian sudah pergi ke Fei-feng-bao?”

“Tentu sudah, karena orang-orang yang kulatih sudah siap untuk menyerang Wan Peng-wang.”

“Lalu mengapa kau datang ke sini?”

“Karena aku sudah berjanji kepada Lao-bo sebelum tanggal 5 bila dia tidak memberi perintah kepadaku untuk menyerang dari belakang Fei-feng-bao tanggal 7, maka kami harus segera ke sini.”

“Apakah kalian tidak mendapat perintah?” tanya Meng Xing-hun.

“Tidak, karena kabar yang diterima adalah Lao-bo sudah dibunuh oleh Lu Xiang-chuan.”

Lu Xiang-chuan mendengar dari samping, hingga sampai kata-kata Yi-qian-long berakhir, perutnya sudah merasa mulas dan dia ingin muntah.

Sampai sekarang, dia baru tahu kesalahan di mana.

Seharusnya dia tidak membunuh orang-orang pilihan Lao-bo untuk menyerang Fei-feng-bao, seharusnya menunggu mereka menyerang dulu baru dibunuh.

Waktu itu dia terlalu senang hingga tidak bisa menahan diri, karena itu dia membuat kesalahan yang fatal.

Kesalahan ini sudah tidak dapat diubah.

Lu Xiang-chuan membungkukkan badan dan memuntahkan air empedu yang pahit, tapi tidak ada orang yang mempedulikan dia.



Dia adalah orang yang pintar dan berbakat, juga bisa disebut sebagai pahlawan, hanya tinggal setengah jalan lagi dia bisa sukses.

Namun sekarang ini di mata orang lain, dia sudah dianggap tidak ada.

Dia sudah dianggap mati.

Kata Yi-qian-long, “Aku terburu-buru datang ke sini dan baru tahu rencana balas dendam Lao-bo, beliau menjelaskannya dengan detail.”

“Apakah sore ini kau baru sampai di tempat ini?”

“Harus sore ini, bagian dari rencana Lao-bo yang paling penting adalah waktu, karena itu setiap saat kami harus hati-hati memperhitungkan semuanya, karena aku tahu bahwa waktu kadang-kadang lebih mahal dari darah.”

“Aku mengerti,” jawab Meng Xing-hun.

Dia benar-benar lebih mengerti dari orang lain. Bila dia tidak dapat menggunakan waktu dengan baik mungkin saat ini dia sudah mati.

Wajah Yi-qian-long mengeluarkan pancaran sombong dan dia berkata, “Selama 30 hingga 40 tahun ini, aku sudah ikut berperang dengan Lao-bo sebanyak 200 kali lebih tidak pernah aku salah memperhitungkan waktu.”

Meng Xing-hun menghela nafas dan berkata, “Siapa pun yang memiliki teman sepertimu akan ikut bahagia.”

Yi-qian-long berkata lagi, “Lao-bo sudah memperhitungkan bahwa Lu Xiang-chuan akan ke sini mencarinya, juga sudah memperhitungkan bila Lu Xiang-chuan sudah melihat 7 jarum bintang itu, dia sendiri yang akan turun ke dalam sumur untuk mencari tahu karena dia tidak percaya kepada orang lain.”

Dengan dingin Meng Xing-hun berkata, “Kadang-kadang dia pun tidak percaya kepada dirinya sendiri.”

Kata Yi-qian-long, “Dalam rencana Lao-bo pada saat dia turun ke dalam sumur, kami akan menyerang dan membasmi semua prajurit-prajurit penting Lu Xiang-chuan.”

Yi-qian-long tertawa dan melanjutkan, “Karena dia tergesa-gesa, dia tidak mempunyai waktu untuk mengumpulkan seluruh kekuatan, dia hanya sedikit membawa anak buahnya.”

“Kalian lebih tahu tempat ini daripada dia, dan ini sangat menguntungkan kalian.”

“Senjata Lu Xiang-chuan yang paling ampuh adalah menghina orang. Tapi kali ini sepertinya dia tidak menyangka akan ada orang-orang yang diam-diam menentang dia.”

“Karena itu kalian lebih beruntung,” kata Meng Xing-hun.

Kata Yi-qian-long, “Lu Xiang-chuan datang dengan terburu-buru dan dia pun sudah menunggu lama di sini, itu membuatnya merasa lelah. Namun prajurit kami seperti harimau yang baru lahir, seperti harimau yang baru turun dari gunung.”

Dengan tersenyum dia berkata lagi, “Dengan semangat yang masih segar kami berhadapan dengan lawan yang sudah lelah, dari kegelapan kami menyerang ke tempat terang. Pertarungan ini tidak membutuhkan waktu lama, sudah jelas siapa yang menang dan siapa yang kalah.”

Kata Meng Xing-hun, “Dari waktu, tempat, dan orang, kalian sudah di atas angin.”

“Tapi ada satu hal lagi yang dia salah perhitungan.”

“Oh?”

“Dia tidak menyangka kau akan ikut ke sini, dan akan turun ke dalam sumur.”

Meng Xing-hun tertawa kecut, “Waktu itu aku salah berpikir.”

“Tapi Lao-bo mengerti pikiranmu, dia tahu kau akan datang, siap sehidup semati dengannya.”

Meng Xing-hun merasa air matanya hampir menetes, tenggorokannya merasa tersekat.

Seseorang bila mati demi teman seperti Lao-bo mati pun dia rela.

Yi-qian-long sepertinya juga banyak perasaan, dia berkata, “Setelah Lao-bo tahu bahwa kau ada di bawah sumur dan bertemu dengan Lu Xiang-chuan, kau tidak akan melepaskannya naik ke atas, dengan cara apa pun kau akan menghalangi dia naik ke atas.”

“Karena itu kau juga turun ke bawah sumur.”

“Lao-bo tidak ingin Lu Xiang-chuan mati, lebih-lebih tidak ingin kau mati, karena itu....”

Dia menepuk pundak Meng Xing-hun dan tertawa, “Setelah itu apa yang terjadi, kau sudah tahu bukan?”

Meng Xing-hun mengangguk.

Walaupun dia mengangguk, tapi ada hal yang tidak begitu dimengerti olehnya. Dia tidak tahu mengapa Lao-bo tetap menginginkan Lu Xiang-chuan tetap hidup.

Tapi dia tidak bertanya apa-apa karena dia tahu apa pun yang dilakukan oleh Lao-bo tidak akan pernah salah.



Tidak akan.

Mengenai Lu Xiang-chuan, Lao-bo sudah salah memperhitungkan, tapi tidak akan salah untuk kedua kalinya.

Lao-bo terus melihat mereka, mendengar mereka bercerita mata Lao-bo sudah penuh dengan air mata.

Kemudian dengan perlahan Lao-bo berjalan ke arah mereka, memandang mereka dan dengan perlahan dia berkata, “Aku sudah melihat banyak orang, tapi aku tidak salah melihat, kalian. Kalian adalah temanku, teman terbaikku....”

Tiba-tiba Lao-bo memeluk Meng Xing-hun dan berkata, “Kau adalah teman akrabku, juga anak laki-lakiku....”

Meng Xing-hun mengangguk, “Ya, benar.”

Kemudian mereka berdua sudah meneteskan air mata.

Malam sudah larut, jumlah bintang semakin berkurang.

Semua orang sudah pergi, hanya tertinggal Lu Xiang-chuan yang berlutut di dalam kegelapan. Dia berlutut, tidak ada yang bertanya juga tidak ada yang melihatnya. Tidak ada yang marah juga tidak mengomel dan juga tidak ada yang membalas dendam.

Lao-bo pergi begitu saja. Yi-qian-long dan Meng Xing-hun pun sudah pergi. Mereka membiarkan dia begitu saja. Dia seperti seekor anjing liar, terus berlutut di sana.

Semua mayat pemanah sudah dipindahkan, tapi Lu Xiang-chuan masih tertinggal di sana.

Dulu dia adalah orang yang sangat berkuasa, sekarang dia dipandang remeh oleh orang lain.

Angin berhembus ke tubuhnya terasa dingin, tulang rusuknya yang patah terasa lebih sakit lagi.

Tiba-tiba dia merasa seperti seekor anjing liar tanpa tuan dan sudah dibuang dari dunia.

Dia hidup atau mati sudah tidak ada yang peduli, keringat dingin terus menetes, apakah air matanya juga akan menetes?

Lu Xiang-chuan menyeka keringat di dahinya.

Dia berusaha berdiri, “Bagaimana pun aku masih hidup, bila masih hidup masih ada kesempatan untuk bangkit.”

Dia berkata kepada dirinya sendiri, dia berusaha percaya tapi entah mengapa dia tidak ingin membalas dendam, dia hanya merasa lelah, lelah dan lelah....

Apakah keberaniannya, pun sudah hilang?

Apakah Lao-bo tidak akan membunuhnya? Tapi dia sudah ada keberanian dan harga dirinya lagi.

Sekarang dia hanya ingin minum, minum yang banyak....

Pemuda itu menelungkupkan wajahnya, tiba-tiba terdengar suara ketukan di pintu yang mengagetkan dia.

Dia mengusap mata kemudian berdiri berjalan ke arah pintu dan membukanya.

Ternyata di luar sudah hujan, Lu Xiang-chuan tampak basah kuyup, dia berdiri di luar pintu, matanya tampak merah, pintu sudah terbuka lama. Tapi dia masih bengong berdiri di sana sepertinya lupa untuk masuk.

Seorang pemuda melihatnya, dia tidak tampak terkejut, sepertinya sudah tahu dia akan datang.

Hujan membuat udara dingin.

Hujan pada bulan Juni mengapa bisa begitu dingin?

Pemuda itu membuka baju dan menelungkupkan ke tubuh Lu Xiang-chuan.

Tiba-tiba Lu Xiang-chuan dengan erat memeluknya, dia berkata, "Hanya kau teman baikku, hanya kau saja."

Pemuda itu tidak bicara lagi dan wajahnya datar. Dia terlalu bodoh hingga tidak tahu cara untuk mengungkapkannya. Dengan diam dia membalikkan tubuh dan menaruh arak di atas meja.

Akhirnya Lu Xiang-chuan masuk dan duduk. Walaupun arak sudah dingin, tapi pada saat diminum tenggorokannya terasa terbakar.

Hati Lu Xiang-chuan mulai terbakar, tiba-tiba dia menggebrak meja dengan kuat, dia berteriak, "Aku belum mati, asal aku masih hidup, suatu hari aku akan membalas dendam.... betul tidak?"

Pemuda itu mengangguk.

Walaupun Lu Xiang-chuan mengatakan apa pun dia akan setuju.

Lu Xiang-chuan tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Tidak ada orang yang bisa mengalahkanku, suatu hari aku akan bangkit lagi, bila sudah tiba saatnya, aku tidak akan melupakanmu, karena kau teman baikku."

Sepertinya Lu Xiang-chuan ingin membuktikan kepada pemuda itu karena itu dia berusaha berdiri dengan tegak.

Tapi di belakang punggungnya, mendadak ada sebuah pisau menusuk dari belakang hingga menembus perutnya.

Begitu dia mengangkat kepala untuk melihatnya, wajahnya sudah berubah menjadi pucat.



Wajah Lu Xiang-chuan melotot, sangat terkejut, dia bertanya, “Apakah, kau menaruh racun di dalam arak?”

Pemuda itu mengangguk.

Walau apa pun yang dikatakan Lu Xiang-chuan, dia selalu mengangguk dan setuju.

Dengan perlahan Lu Xiang-chuan berusaha berdiri dan bertanya, “Mengapa kau melakukan ini? Mengapa?”

Wajah pemuda itu tetap datar, dia masih tidak tahu memakai cara apa untuk mengungkapkan perasaannya.

Pemuda itu hanya berkata, “Aku sudah bosan dengan hari-hari seperti ini, Lao-bo berkata akan memberiku kehidupan yang lebih layak.”

Lao-bo. Lao-bo lagi.

Bidak catur Lao-bo yang terakhir berada di sini.

“Binatang kau! Aku menganggap kau teman, tapi kau malah mengkhianatiku,” kata Lu Xiang-chuan dengan marah.

Dengan ringan pemuda itu berkata, “Aku pun belajar ini darimu, kau bisa mengkhianati Lao-bo, mengapa aku tidak bisa mengkhianatimu?”

Sebuah pukulan yang sangat dahsyat.

Lu Xiang-chuan seperti dipukul hingga pandangan matanya terasa gelap, pemuda bodoh yang berada di depannya pun sudah tidak dapat dilihatnya.

Mungkin dia belum pernah melihat dengan jelas pemuda ini. Lu Xiang-chuan sangat marah, dia ingin mematahkan leher pemuda itu.

Tapi dia sudah roboh terlebih dahulu, akhirnya dia pun merasakan bagaimana dikhianati oleh teman.

Dan dia pun merasakan kematian. Mati mungkin tidak begitu menyedihkan, tapi bila mati dikhianati oleh teman, siapa pun tidak akan ikhlas.

Lu Xiang-chuan juga tidak bisa. Hari sudah tenang.

Walau malam sangat panjang akhirnya pasti akan terang juga. Asal mempunyai keberanian dan kesabaran, pasti bisa menunggu sampai hari terang.

Sinar matahari masuk melalui jendela, menyinari kursi yang berada di bawah jendela itu.

Akhirnya Lao-bo duduk kembali di kursinya sendiri. Sekarang Meng Xing-hun baru melihat bahwa Lao-bo sudah tampak semakin tua dan terlihat lelah.

Dia lelah karena rasa senang dan puas.

Lao-bo meluruskan sepasang kakinya, dia menghela nafas, “Kau pasti merasa aneh mengapa aku tidak membunuh Lu Xiang-chuan?”

“Aku tidak merasa aneh.”

Lao-bo merasa aneh dengan jawaban Meng Xing-hun, “Mengapa?”

Dengan tersenyum Meng Xing-hun berkata lagi, “Aku tahu bahwa Tuan sudah mengatur semuanya dengan baik bagaimana akhir hidup dari Lu Xiang-chuan.”

Lao-bo pun tertawa, tapi tawanya mengandung kesedihan dan kegetiran.

Lu Xiang-chuan seperti pohon yang ditanam oleh Lao-bo dan sekarang sudah ditebang.

Tiba-tiba Meng Xing-hun bertanya, “Dimana Gao Lao-da?”

Dia sudah ingin menanyakan hal ini sejak tadi.

Lao-bo menarik nafas dan berkata, “Aku tidak menyalahkannya, dia adalah seorang perempuan ambisius, dia ingin mencapai posisi tinggi, walaupun dia memakai cara yang salah. Tapi siapa yang tidak pernah berbuat salah di dunia ini.”

“Apakah Tuan mengijinkan dia pergi?” tanya Meng Xing-hun.

Lao-bo mengangguk.

“Aku pun sudah memberikan surat rumah yang sangat dia inginkan, kelak bila kau melihat seseorang yang ingin merangkak mencapai posisi tinggi, kau harus membantunya, bukan mendorong dari belakang.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya, hatinya penuh dengan rasa terima kasih dan hormat kepada Lao-bo.

Lao-bo adalah Lao-bo.

Mungkin dia sudah banyak melakukan kesalahan, hati yang mulia yang dimiliki Lao-bo tidak ada yang bisa menandinginya. Waktu itu juga dia melihat ada seorang pemuda masuk, pemuda yang tampak hidup dan penuh kehangatan. Gerakannya penuh dengan tenaga untuk berjuang.

Mereka adalah darah segar untuk perkumpulan Lao-bo dan mereka juga adalah darah segar bagi masyarakat.

Meng Xing-hun menatapnya dan dia mengambil suatu kesimpulan bahwa manusia tidak akan pernah musnah dari dunia ini.

Bila manusia masih ada, kebenaran pun selamanya tidak akan pernah musnah dari dunia ini.



Setelah melihat pemuda-pemuda itu, Lao-bo pun ikut bersemangat dengan tersenyum dia berkata, “Ada apa? Masuklah!”

Pemuda itu tidak masuk, tapi dia berkata, “Wan Peng-wang tidak mati, yang mati adalah Tu Da-peng karena dia sudah salah menilai Wan Peng-wang, karena itu dia mati.”

Jawaban pemuda itu singkat dan padat. Latihan yang diberikan Yi-qian-long dalam beberapa tahun ini tidak sia-sia.

“Bagaimana dengan Feng-feng?”

Dia tetap bertanya walaupun Lao-bo tidak bertanya.

Apakah dia masih hidup atau sudah mati, sudah tidak penting lagi.

Meng Xing-hun bertanya kepada Lao-bo, “Bagaimana cara kita menghadapi Wan Peng-wang?”

Bila Wan Peng-wang belum mati, antara dia dan Lao-bo pasti akan terjadi pertarungan yang menentukan.

Lao-bo menarik nafas dan menjawab, “Dia tidak mati, aku pun tidak mati, karena itu kami harus bertarung terus, walaupun kami sudah merasa lelah dan takut, kami tidak akan pernah berhenti untuk bertarung.”

Meng Xing-hun menundukkan kepalanya dan berkata, “Aku mengerti, seseorang yang sudah masuk ke dunia persilatan, seperti sudah menunggang seekor harimau, ingin turun pun sangat sulit.

“Walaupun Wan Peng-wang sudah mati, yang lain pasti akan mencariku, kecuali bila aku sudah roboh bila tidak pertarungan ini tidak akan bisa berhenti.”

Dia menarik nafas dan berkata, “Orang seperti diriku selalu hidup di dalam ketakutan dan rasa bosan, pada saat

aku ingin membunuh seseorang pada saat itu juga orang lain berniat untuk membunuhku.”

Meng Xing-hun mengerti.

Dia mengerti masalah ini dari siapa pun.

Dengan pelan Lao-bo berkata lagi, “Bila orang menanam bibit yang pahit, dia sendiri yang akan merasakan buah yang pahit. Bila aku bersalah aku harus membayar harga kesalahan itu, kecuali diriku siapa pun tidak dapat menggantikannya.”

Tiba-tiba Lao-bo tertawa dan berkata, “Tapi kau masih muda, bila kau punya keberanian masih bisa mengubah nasib, brla sudah melakukan kesalahan, itu bukan hal yang memalukan. Asalkan masih mau mengubahnya, maka tidak akan merasa malu.”

Apakah Kuai-huo-lin bisa mengisi kekosongan hatinya? Apakah surat rumah itu bisa menutup kesepian hatinya? Tiba-tiba dia tertawa seperti orang gila, dia merobek surat rumah itu.

Di luar pintu ada yang berteriak, “Kakak Gao, cepatlah keluar! Tuan Wang dari Luo-yang sedang menunggu.”

Dengan tawa gila Gao Lao-da menjawab, “Suruh dia mati saja, kalian mati saja!”

Di luar tidak ada suara lagi.

Tiap orang tahu bila Gao Lao-da sedang marah, lebih baik didiamkan saja.

Gao Lao-da menutup jendela, rambutnya yang panjang digeraikan, dia membuka semua bajunya, dengan telanjang dia berdiri di dalam kegelapan. Pinggang Gao Lao-da masih ramping, kakinya masih indah dan panjang, dadanya masih

membusung membuat nafsu laki-laki terbangkitkan. Tapi Gao Lao-da tahu, hidupnya tidak akan lama lagi.

Masa muda sudah pergi, tidak akan kembali lagi.

“Seseorang lahir ke dunia ini dengan keadaan telanjang, pergi dari dunia ini pun harus dalam keadaan telanjang.”

Dia mulai tertawa lagi seperti orang gila, dia berputar-putar sambil berdansa dalam kegelapan, sambil berputar dia minum arak.

Ini adalah arak pahit kehidupan juga arak yang beracun.

Begitu Shi Qun pulang, dia langsung roboh, rambutnya yang hitam tergerai di dadanya yang putih. Botol yang indah masih berkilauan, tapi nyawa Gao Lao-da sudah tidak tertolong lagi. Shi Qun berlutut di sisi Gao Lao-da, dia membelai rambutnya, air mata Shi Qun menetes membasahi rambut Gao Lao-da.

Tiba-tiba rambut Gao Lao-da tampak bercahaya, matahari sudah terbit.

Siapa yang mengatakan laut tidak mempunyai perasaan? Di bawah sinar bintang, air laut seperti sehelai sutra begitu lembut dan licin.

Air laut sudah surut. Air laut seperti nyawa orang, kadang-kadang seperti gelombang yang besar, kadang-kadang terlihat aman dan tenang.

Meng Xing-hun dan Xiao Tie berpegangan tangan, mereka saling menggenggam dengan erat sambil melihat laut yang tenang.

Perasaan mereka seperti laut yang disinari oleh cahaya bintang, begitu tenang.

Anaknya sudah tertidur. Sekarang waktu untuk mereka berdua, mereka saling berpelukan.



Setelah bekerja seharian, waktu untuk mereka berdua sepertinya sangat pendek, tapi mereka sudah merasa puas. Sangat puas.

Karena mereka tahu setelah lewat hari ini, masih ada hari esok, esok akan lebih baik dari sekarang.

Hari esok yang indah sedang menunggu mereka. Tiba-tiba di atas laut ada bintang jatuh yang lewat, membuat pemandangan laut semakin indah.

Tiba-tiba Meng Xing-hun berkata, “Aku sudah melakukannya, akhirnya aku sudah melakukannya.”

“Kau telah melakukan apa?” tanya Xiao Tie lembut.

Meng Xing-hun memeluknya dan menjawab, “Orang mengatakan bila ada bintang jatuh, bila kita membuat permohonan, permohonanmu akan dikabulkan.”

“Itu cerita kuno, tapi tidak ada yang percaya.”

“Tapi permohonanku dikabulkan,” kata Meng Xing-hun tertawa.

Mata Xiao Tie tampak lebih bercahaya dan bertanya, “Apakah pada saat ada bintang jatuh kau membuat permohonan?”

“Benar.”

“Apa permohonanmu?”

Meng Xing-hun tersenyum tapi tidak menjawab. Xiao Tie pun tidak bertanya lagi, sebab dia tahu permohonan Meng Xing-hun adalah permohonannya juga.

Senyum mereka begitu tenang dan bahagia. Walau gelap sangat panjang tapi terang pasti akan datang juga.

**000-d-TAMAT-w-000**

